SKIA LINGGA

ASPHODEL

Asphodel ✓

SKIA

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

I

Ketika pihak kepolisian menerima laporan penemuan mayat di gudang sebuah sekolah hari itu, mereka tiba di sana tepat sebelum jam istirahat siang selesai.

Pada saat itu, sekolah sudah gempar dan bukannya masuk ke kelas, banyak siswa nakal yang penasaran justru berlari ke arah gudang di mana mayat tersebut ditemukan. Para guru kesulitan untuk mengatur siswa-siswi ini, sehingga bahkan ketika polisi tiba di sana, mereka mendengar suara keras dari sepiker yang menyuruh semua orang bubar.

Erif, salah seorang petugas polisi yang berjalan bersama rekannya bahkan berjengit ketika mendengar suara menggelegar tersebut. "Guru di sekolah ini sangat bersemangat menyambut kita," ujarnya.

Dua orang yang berjalan di kanan dan kirinya melirik Erif sekilas, sebelum pergi lebih dulu. Hanya orang aneh ini yang akan menganggap teriakan tidak sabar seperti itu sebagai sambutan untuk mereka.

Erif yang diabaikan mendengkus, tapi karena ia sudah terbiasa, pria itu tidak terlalu peduli. Berjalan menuju gudang, terlihat banyak siswa yang berdiri berkerumun, jelas tak mengindahkan teriakan barusan. Jika bukan karena beberapa guru yang menahan mereka, mungkin orang-orang ini sudah akan masuk ke dalam gudang dan merusak banyak bukti. Untungnya itu tidak terjadi, atau Erif bersumpah dia akan mengajak masing-masing bocah nakal itu untuk berbicara empat mata satu-persatu.

"Mayat siapa?" Suara salah seorang siswa terdengar saat bertanya pada temannya.

"Tidak tahu." Temannya itu menggeleng. "Yang menemukan mayat pertama kali adalah Dira dari kelas X, dia pingsan. Sekarang ada di ruang kesehatan."

"Kalau aku yang menemukan mayat itu, aku juga sudah pasti tidak bisa tidur selama sebulan!" Salah seorang siswi menggigil ngeri sambil memeluk bahunya sendiri, tapi meski berkata demikian, tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan pergi dari sana.

Di sisi lain, beberapa orang juga saling berbisik. "Kamu sempat melihatnya? Apakah mayatnya masih utuh, atau sudah dipotong-potong?"

"Tidak tahu," sahut seorang siswa bertampang nakal sambil menggelengkan kepalanya. "Begitu Dira pingsan, temannya langsung memanggil satpam dan guru piket." Nada suaranya terdengar sedikit menyesal. Jika saja guru datang agak terlambat, ia pasti sempat masuk ke gudang untuk melihat.

Sementara itu, ketika menyadari polisi sudah tiba, guru yang ada di sana langsung menghela napas lega. Melihat kondisi mayat yang tampaknya tidak mati secara alami, mereka khawatir jika salah satu siswa ini menyelinap, bukti yang diperlukan mungkin akan rusak dan justru mereka yang akan ditegur.

Pihak kepolisian dari tim satuan reserse kriminal juga tidak membuang waktu lagi. Mereka membagi tugas dan mulai memasang garis polisi di sekitar tempat kejadian. Seorang petugas mengambil beberapa gambar korban dari berbagai sisi, sebelum petugas forensik memeriksa mayat tersebut.

Sekitar 30 menit kemudian, seseorang berjalan mendekat dengan bantuan satpam yang menunjukkan arah menuju gudang tua. Melihat ada siswa yang berkerumun, pria itu mengernyit, tapi tidak langsung mengusir mereka.

"Seharusnya kita datang lebih cepat, aku tidak sempat mengambil foto!" Seorang siswa nakal menampar pahanya, berkata pada temannya yang lain.

"Apa gunanya mengambil foto?"

Siswa pertama memandang temannya tidak puas. Tentu saja foto seperti itu bisa dijual ke beberapa surat kabar elektronik, atau bahkan jika ia mempostingnya sendiri, ia pasti akan menerima banyak perhatian karena itu. Siswa nakal tersebut baru saja akan menjawab ketika sebuah suara menyela dari belakang.

"Jika kamu mau, aku bisa mencetak salah satu foto dalam ukuran 40 inci dan mengirimkannya ke rumahmu. Dengan syarat, kamu memajang foto itu di kamarmu, bagaiman, kawan kecil?"

Kedua siswa itu, bersama dengan beberapa siswa dan siswi lainnya yang ada di sana berbalik serentak. Mereka mendapati seorang pria tinggi yang mengenakan pakaian bebas dengan blazer hitam berdiri tidak jauh. Kehadirannya terlalu mendominasi, sehingga anak-anak nakal itu diam-diam menyusut ketakutan.

Melihat dua siswa sebelumnya buru-buru mundur, pria itu lantas tersenyum. "Begitu dekat dengan tempat penemuan mayat, kalian tidak takut mimpi buruk nanti malam?" tanyanya main-main.

Beberapa siswa itu tampak mengangguk, sementara yang lain menggeleng. Tidak jelas apa maksud isyarat itu. Meskipun wajah polisi itu sangat tampan, tapi hal tersebut tidak membuat siswi perempuan di sana berani untuk melihat lebih lama, karena anehnya mereka bisa merasakan jika senyum polisi itu mengisyaratkan sesuatu.

Beberapa petugas polisi yang melihat kedatangan orang itu langsung memberi hormat, yang dibalas dengan anggukan ringan olehnya.

Argana Diwangga adalah salah satu petugas penyidik termuda yang kini memiliki pangkat Inspektur Polisi Satu, menjabat sebagai kapten dari tim satuan reskrim daerah. Saat mendapat laporan mengenai penemuan mayat yang diduga korban pembunuhan di sekolah ini, Argana kebetulan

sedang berada di sebuah seminar, jadi ia tiba lebih lama dibandingkan yang lain.

Setelah mendengar penjelasan singkat tim yang lebih dulu sampai, Argana kemudian mendatangi salah seorang guru piket. "Anda yang menghubungi polisi?"

"Benar, Pak," jawab Haryo, salah seorang guru piket yang ada di sana. Melihat sosok di depannya, Haryo mulai sedikit gugup. Ini adalah pertama kali dia berbicara dengan seorang petugas kepolisian selain saat mengurus SIM, dan ketika memikirkan jika kasus ini mungkin saja pembunuhan, keringat dingin mulai membasahi punggungnya.

"Bagaimana kejadiannya Anda menemukan mayat ini?"

Haryo mulai menjelaskan bahwa seorang siswi bernama Dira adalah yang pertama kali menemukan mayat itu. Setelah Dira pingsan, temannya yang lain langsung melapor ke guru piket. Karena saat ini Dira masih belum sadarkan diri, gadis itu tidak dapat dimintai keterangan.

Argana mendengarkan apa yang dikatakan Haryo dan mulai mencatat beberapa info yang dia butuhkan untuk penyelidikan. Tak berapa lama kemudian, seseorang yang berada di dalam gudang memanggilnya. Argana meninggalkan Haryo dan bertanya, "Bagaimana?"

Ranu Hadyan, yang merupakan salah seorang dokter forensik yang bekerja sama dengan pihak penyidik membawa Argana ke dalam gudang, menunjuk mayat yang ada di depan mereka sebelum menjelaskan, "Berdasarkan *rigor mortis*, korban sudah meninggal lebih dari 20 jam yang lalu, perkiraan sekitar 22 jam. Penyebab kematian dapat dipastikan bukan secara alami. Ada retakan pada tengkorak korban tapi lukanya tidak terlalu terbuka dan darah hanya menggumpal di sekitar luka." Ranu menegaskan dengan menekan tulang kepala mayat yang sedikit cekung.

Argana melihat tubuh kaku yang merosot nyaris terbaring di sisi dinding itu, mengangguk. "Lanjutkan."

"Dengan lukanya, kecil kemungkinan korban meninggal karena kehabisan darah." Ranu menjeda, tampak tidak

yakin dengan asumsi itu. "Ada dugaan jika korban menderita *asfiksia*." Untuk meyakinkan pernyataannya, Ranu sekali lagi menunjuk jejak kebiruan di sekitar leher mayat tersebut dengan jarinya yang dilapisi sarung tangan. "Ini adalah jejak yang ditinggalkan dari jari seseorang. Jejak ini cukup ramping untuk bisa dikatakan sebagai tangan perempuan, tapi tidak menutup kemungkinan itu laki-laki dengan tubuh kecil."

Melihat mata Ranu yang berkilat dengan kesenangan, Argana tahu jika temannya itu sepertinya memiliki dugaan lain.

"Ada kemungkinan korban dicekik hingga kekurangan oksigen, tapi anehnya tidak ada jejak perlawanan yang berarti." Ranu berkata lagi.

"Hanya itu?"

"Sementara ini, hanya itu." Ranu berujar. "Aku harus melakukan autopsi lebih lanjut untuk memeriksa korban secara menyeluruh, termasuk apakah korban diberi obat penenang sebelum dicekik."

"Bagaimana dengan jejak tangan di leher? Tidak ada sidik jari?" tanya Argana.

Ranu menggeleng ringan. "Jejak tangan ini sepertinya tidak dihasilkan dari sentuhan langsung. Aku menduga tangan pelaku dilapisi oleh sesuatu." Ranu tersenyum sebelum kembali berkata, "Coba perhatikan, ini seperti sudah dibersihkan. Tidak ada jejak berarti yang dapat ditemukan di tubuh korban, baik itu sidik jari atau bahkan sehelai rambut asing." Mata pria itu menyipit, memperhatikan seluruh tubuh mayat di depannya dengan penasaran.

Argana masih dengan wajah tenangnya. Apa yang dikatakan Ranu bukan hal baru untuknya, banyak pembunuh di luar sana juga memiliki kebiasaan membersihkan sidik jari mereka dari tubuh korban dengan berbagai cara. Beberapa yang ekstrem bahkan memandikan

mayat dan mengenakan pakaian baru pada korbannya, hanya untuk kepuasan visual mereka sendiri.

"Jika kamu berkata seperti itu, apa tempat ini bukan TKP yang sebenarnya?" Argana bertanya.

"Itu belum tentu benar. Bisa jadi hanya tubuh korban yang dibersihkan." Ranu mengangkat bahu.

Argana kemudian menoleh ke salah satu anak buahnya. Di tangan orang itu terdapat kantong plastik steril, ada dompet kulit yang tampak usang dan sebuah ponsel model lama di dalamnya. "Ini milik korban?"

"Benar, Pak," jawab pembantu penyidik bernama Haikal itu.

"Minta identitas lengkap korban pada pihak sekolah dan segera hubungi keluarganya." Argana berkata pada Erif yang merupakan anggota tim lainnya sambil memperhatikan gudang tua yang berantakan. Beberapa petugas lain masih berkeliling memeriksa setiap sudut dan melakukan *dusting* di dekat meja rusak yang berada tidak jauh dari korban. "Untuk saksi yang pertama kali menemukan mayat, perhatikan kondisinya dan segera minta keterangan. Tanyakan juga pada orang-orang di sekolah ini yang mungkin saja mendengar sesuatu kemarin."

"Baik, Pak." Kali ini petugas lain bernama Romi yang menjawab.

"Apakah ada kamera pengawas di sekitar sini?"

Kali ini seorang pria yang tampak agak pendiam yang menjawab, "Saya sudah menanyakan, kamera pengawas hanya ada di beberapa tempat. Seperti lab, di depan ruang guru atau gerbang sekolah."

Argana memberikan beberapa instruksi lagi pada pria itu, sebelum berjongkok di samping Ranu. Setelah memakai sarung tangan, ia mulai memeriksa tubuh di depannya dengan hati-hati, berkomentar, "Seolah-olah itu terjadi tanpa perencanaan, tapi melihat bagaimana si pelaku sama

sekali tidak meninggalkan jejak, ini sepertinya tidak sesederhana yang terlihat."

Ranu mengangguk setuju. "Ada berbagai macam orang aneh di dunia, dan kita adalah salah satu yang paling sering bertemu mereka." Pria itu mendesah penuh nostalgia.

Argana tidak berminat menanggapi pernyataan itu. Ia hanya berdiri ketika petugas ambulans sudah sampai di sana, kemudian pergi keluar dan berniat mencari guru piket, tapi melihat beberapa orang siswa dan siswi masih belum pergi. Anak-anak ini jelas tidak tahu apa yang harus dilakukan, membuat Argana mempertimbangkan apakah ia harus melepaskan tembakan peringatan agar mereka segera pergi.

Saat memikirkan itu, mata Argana tidak sengaja menatap ke salah satu siswi, seorang gadis berambut panjang yang menatap ke arah gudang dalam diam. Yang membuat pihak lain sangat mencolok adalah karena tidak seperti siswa lain yang menunjukkan berbagai macam ekspresi ketakutan atau penasaran, gadis ini sangat tenang. Seolah-olah dia tidak peduli apakah yang ditemukan di dalam gudang itu adalah mayat manusia atau binatang.

Argana baru saja akan menakut-nakuti para siswa dengan berkata bahwa siapa pun yang berdiri lebih dekat dari tiga meter akan dibawa ke kantor polisi untuk ditanyai, ketika seorang guru datang dan memarahi mereka. Anak-anak itu akhirnya berlari dengan cepat, termasuk gadis berambut panjang tersebut yang juga ditarik oleh temannya.

"Anak-anak nakal ini, tidak ada takutnya!" gerutu Haryo ketika melihat guru paling kejam di sekolah itu akhirnya berhasil mengusir para siswa. Setelah memastikan jika tidak ada lagi yang berkeliaran, ia yang hampir serak karena berteriak dari tadi kemudian menghampiri Argana yang kebetulan memberi isyarat. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Haryo bertanya.

"Tolong tunjukkan di mana ruang kepala sekolah," kata Argana pada Haryo. Ia agak penasaran, kepala sekolah

seperti apa yang bahkan tidak menunjukkan wajahnya setelah kasus seperti ini terjadi di sekolahnya sendiri.

Haryo buru-buru mengangguk. Dia hanya melirik sekilas ke arah kantong mayat berwarna biru yang diangkut oleh dua orang petugas, tapi tubuhnya sudah merinding tak terkira.

"Hubungi segera jika kalian menemukan sesuatu," kata Argana pada anak buahnya.

"Siap, Pak."

Sebelum pergi bersama Haryo, Argana sempat melihat Ranu masuk ke ambulans dengan tidak sabar, hanya bisa menggelengkan kepala saat memandang temannya itu melambaikan tangan ke arahnya dengan wajah semangat.

* * * * *

Malam itu hujan turun agak deras, membuat suasana di SMA Nusantara tampak lebih mencekam. Sebagai salah satu sekolah swasta bergengsi, selama aliran dana dari pada donatur tetap berjalan, gedung-gedung di tempat itu akan terus direnovasi sehingga bisa dilihat jika tidak ada gedung bobrok yang terlalu lusuh. Hanya gudang tua di belakang sekolah yang terlihat tidak pada tempatnya.

Ada empat satpam yang bertugas selama 24 jam sehari di sekolah tersebut, terbagi atas jam kerja siang dan malam. Setelah meninggalkan satu orang untuk menjaga di sekitar gerbang, satu lainnya berkeliling di sekitar sekolah, terutama ke area lab komputer dan kimia yang penuh dengan alat-alat mahal.

Salah seorang satpam mengenakan jas hujan membawa senter untuk membantu penerangan, karena lampu sekolah agak redup akibat diguyur hujan yang semakin deras. Pria itu tampak agak kesal karena celananya yang basah, sehingga akhirnya mengambil jalan melalui koridor yang aman dari hujan alih-alih mengelilingi gedung seperti biasanya.

Akibatnya, pria itu sampai di ujung koridor belakang yang akan menuju ke gudang tua, tanpa sadar matanya

memandang ke arah tersebut. Awalnya, ia tidak bermaksud apa-apa, tapi siapa yang tahu jika saat itu memang ada sosok gelap di sana. Karena kaget, satpam itu berteriak dan terjungkal.

Di hari biasa, ia tentu saja tidak akan takut, tapi baru siang tadi ditemukan mayat di gudang tersebut. Setelah berhasil membuat dirinya berdiri kembali, satpam itu justru berlari dengan kencang kembali ke posnya.

Namun, bahkan setelah satpam itu berteriak histeris seperti akan disembelih, sosok yang berdiri di depan gudang itu sama sekali tidak terganggu. Dia bahkan tidak menoleh, seolah matanya hanya bisa fokus memandang ke arah gudang dengan pikiran yang tidak diketahui.

Hujan deras terus mengguyur dan bayangan semakin pekat di bawah payung hitam tersebut, menutupi ekspresi orang itu sepenuhnya. Hanya setelah beberapa saat, sosok itu akhirnya bergerak dan berjalan pergi menuju pintu gerbang belakang dengan kamera pengawas rusak, yang biasanya dimanfaatkan banyak anak-anak saat akan bolos sekolah.

Jadi, ketika dua satpam itu kembali ke sana untuk melihat siapa yang begitu berani masuk ke sekolah dan berdiri di depan gudang tua, tidak ada siapa pun yang terlihat.

* * * * *

Itu sudah dua hari kemudian ketika SMA Nusantara mengumumkan kegiatan belajar akan kembali normal. Pada saat ini, hampir semua orang di sekolah akhirnya tahu siapa sosok mayat yang ditemukan kemarin, dan tersiar kabar jika itu adalah kasus pembunuhan.

Meskipun berita tersebut belum menyebar ke seluruh negeri, tapi saluran berita lokal sudah meliput dan banyak masyarakat sekitar yang sadar jika kasus itu terjadi di SMA swasta kenamaan kota mereka. Untungnya tidak ada siswa nakal yang sempat mengambil foto dan menyebarluaskannya di internet hanya untuk menarik perhatian.

Di kelas XI IPA 2, siswa dan siswi yang telah datang akan sengaja atau tidak sengaja melirik ke arah sebuah meja di dekat jendela. Siswa yang duduk di belakang kursi itu telah menarik mejanya mundur, mungkin takut karena kematian mendadak siswa yang duduk di depannya. Padahal biasanya ia termasuk anak nakal yang akan membuat keributan setiap hari.

Teman sekelas mereka yang menjadi korban pembunuhan itu bernama Aran. Awalnya ia bukan siswa yang terkenal, tapi karena pemuda itu merupakan salah satu dari beberapa siswa yang memperoleh beasiswa, juga orang yang seringkali mendapat perundungan dari siswa lain, maka hampir semua orang tahu siapa dia.

Selama ini Aran memang kerap mendapat perlakuan tidak baik dari para siswa-siswi lain, terutama teman sekelasnya. Namun, tindakan yang mereka lakukan tidak pernah sampai pada tahap membahayakan nyawa, jadi mau tidak mau mereka mulai berpikir, siapa yang akan tega membunuh Aran dan meninggalkan mayatnya di gudang begitu saja?

Pembicaraan itu terus berlanjut. Bahkan di tengah pelajaran pun, beberapa siswa masih berbisik-bisik saat guru mereka menjelaskan di depan kelas. Mereka tidak bisa tidak membahasnya, karena selama hampir 20 tahun SMA Nusantara didirikan, ini adalah kali pertama kasus pembunuhan terjadi di sana.

Berbanding terbalik dengan kebanyakan siswa yang sibuk bergosip, seorang gadis yang duduk di barisan ketiga deretan paling belakang itu sangat tenang. Dia menatap ke papan tulis dan mendengarkan penjelasan sang guru dalam diam, bahkan tidak sekali pun melirik ke arah kursi di seberang lorong sebelah kirinya yang kini akan kosong selamanya sampai ada siswa baru yang mungkin bersedia duduk di sana.

"Aruna," panggil seorang gadis dengan suara berbisik. "Kamu tidak takut?"

Aruna menoleh pada teman sebangkunya. Dilihatnya wajah gadis bernama Gina itu menatap sedikit cemas ke arahnya. "Takut kenapa?" balas Aruna pelan.

Gina melirik ke arah kursi kosong yang sebelumnya ditempati Aran, gadis itu tampak prihatin. "Kasihan," katanya. "Aku tidak habis pikir, siapa yang tega berbuat seperti itu pada Aran."

Aruna masih menulis, berkata, "Kenapa tidak ada yang tega? Tidak semua manusia penghuni dunia ini adalah orang baik, bukan?" Tatapannya seolah memandang Gina sebagai anak kecil yang naif.

Memang tidak salah, tapi tetap saja kedengarannya tidak benar, pikir Gina. "Sejak kamu pindah ke sekolah ini dua minggu yang lalu, mungkin hanya kamu yang mau berbicara pada Aran." Gina menatap ke depan, tampak menyesali sikap tidak acuhnya pada Aran di masa lalu ketika pemuda itu sering ditindas oleh siswa lain. "Aku mungkin salah satu orang yang tidak berusaha berbuat jahat padanya, tapi aku sadar kalau aku sendiri masih salah karena selama ini diam saja saat melihat Aran diperlakukan begitu buruk. Sekarang, setelah hal seperti ini terjadi, aku merasa bersalah."

Gina sudah mengenal Aran sejak mereka berada di kelas X. Hubungannya dengan Aran memang tidak dekat, tapi dulu dia masih sesekali bertukar sapa dengan pemuda itu. Hanya saja, sejak naik ke kelas XI, Aran mulai menutup diri dan jarang berbicara karena perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari beberapa orang.

Semuanya bermula sejak sekitar enam bulan yang lalu. Saat itu, Aran tiba-tiba saja mendapat hukuman dari pihak sekolah dengan diskors selama tiga hari. Kejadiannya cukup menghebohkan karena melibatkan beberapa orang siswi terkenal di SMA Nusantara.

Wanda, putri dari salah satu donatur terbesar sekolah melaporkan Aran kepada guru konseling karena berani mengintipnya saat berada di ruang ganti. Anehnya, Aran

tidak membantah tuduhan itu, sementara Wanda membawa ketiga temannya yang lain untuk bersaksi. Akhirnya, sejak saat itu, kehidupan Aran yang sebelumnya tenang mendadak penuh dengan kesulitan hampir setiap harinya. Tidak jarang Aran pulang dengan seragam yang basah atau kotor, beberapa kali bahkan buku dan tasnya akan disembunyikan.

Siswa dan siswi lain yang tidak memiliki keinginan menyakiti Aran tidak berani bertindak, karena Wanda dan teman-temannya memiliki pendukung yang terlalu kuat. Menjadi musuh gadis itu hanya akan membuat kehidupan mereka tidak jauh berbeda dari Aran. Hingga dua minggu yang lalu Aruna berhasil mengejutkan orang lain ketika dia dengan berani menarik kertas yang tertempel di punggung Aran dan berkata; "Kalian tahu, membiarkan orang-orang tidak berguna seperti kalian bersekolah adalah pemborosan sumber daya. Seharusnya kalian kembali ke TK untuk diajari etika."

Kertas yang tertempel di punggung Aran itu memiliki gambar yang terlalu vulgar, dan kalimatnya bahkan lebih tidak sopan. Anehnya, bahkan setelah Wanda dan teman-temannya mengetahui jika Aruna membela Aran, mereka tidak melakukan apa-apa pada gadis itu.

"Tidak ada yang perlu disesali," kata Aruna tiba-tiba, entah dia mengucapkan itu untuk menghibur Gina atau mengingatkan yang lain. "Aran sudah pergi, berharap saja tidak ada hal buruk yang terjadi. Seperti ... dia mungkin akan menghantuimu di malam hari karena kamu tidak menolongnya."

Gina untungnya masih bisa menahan pekikan yang hampir lolos. Dia menatap Aruna dengan kesal, memukul lengannya penuh keluhan. "Jangan menakutiku seperti itu!"

Aruna tertawa tanpa suara. "Kenapa harus takut? Selama kamu memiliki hati nurani yang bersih dan tidak melakukan kejahatan, pasti tidak akan ada yang terjadi."

Gina hendak menjawab lagi, ketika guru di depan kelas tiba-tiba berkata, "Gina, Aruna! Apakah saya masih harus melanjutkan penjelasannya, atau kalian bisa melanjutkan?"

Aruna menegakkan tubuh dan memasang wajah paling polos. "Gina mengajak saya berbicara, Bu. Saya tidak tega melihatnya ketakutan," Dia dengan sengaja melirik ke kursi Aran seolah itu tidak sengaja, kemudian menambahkan, "Jadi saya hanya sedikit menghiburnya."

Gina tidak menyangka jika temannya akan menjualnya begitu cepat, tapi ketika dia melihat ekspresi guru itu menjadi sedikit lebih toleran, Gina akhirnya memilih tutup mulut. Sepertinya membela diri justru akan membuatnya dalam masalah.

Guru itu sendiri, setelah menyampaikan beberapa kata pada seluruh siswa agar jangan terlalu berpikir berlebihan terhadap hal yang menimpa Aran, akhirnya kembali membalik buku dan menyambung penjelasan yang tertunda sebelumnya.

Adapun Aruna, yang melihat wajah cemberut Gina di sampingnya, hanya diam-diam menyembunyikan senyum. Berbicara saat guru menjelaskan itu memang tidak sopan, jadi ada baiknya Gina diam.

Sementara semua orang akhirnya kembali menatap papan tulis, seorang siswi yang duduk di depan meja Aruna dan Gina masih menundukkan kepalanya. Matanya sedikit miring, tapi sulit untuk melihat Aruna dari posisinya jika tidak dia tidak berbalik. Tidak ada yang tahu, bahwa saat itu dia tampaknya sangat kesal dengan ucapan Aruna barusan.

* * * * *

Aran Randika, 17 tahun, siswa kelas XI di SMA Nusantara. Nilai mata pelajaran cukup bagus sehingga dia berhasil mendapatkan beasiswa di sekolah swasta terkenal, tapi tidak memiliki teman dan jarang berinteraksi dengan siswa lainnya.

Agak sulit menemukan sekolah swasta yang mau menyediakan beasiswa, tapi untuk beberapa hal seperti

status atau reputasi, mereka akan melakukannya dan SMA Nusantara adalah salah satunya.

Di kertas tersebut, tertulis bahwa Aran memiliki anggota keluarga yang sederhana, hanya dia dan ayahnya. Keterangan dari para guru untuk siswa ini juga cukup memprihatinkan, tidak ada yang mengenalnya dengan baik, bahkan wali kelasnya sendiri berkata bahwa Aran adalah anak yang tertutup. Namun, beberapa siswa berkata bahwa Aran tampaknya menerima perundungan dari teman-temannya, tapi sayang sekali guru acuh tak acuh tentang hal ini dan hanya menanganinya dengan seadanya.

Argana membaca kembali informasi diri korban pembunuhan yang ia terima dari Romi kemarin. Setelah mendapat izin dari keluarga korban untuk melakukan autopsi tempo hari, saat ini Argana sedang menunggu laporan dari Ranu. Sementara itu, dia masih menganalisis pernyataan beberapa orang yang sudah dimintai keterangan oleh timnya, sebelum berdiri dan menatap beberapa foto yang dipajang di *magnetic glass board*.

Ia kemudian menatap dompet dan ponsel milik Aran yang ada di atas meja. Namun, selain benda ini, mereka tidak menemukan apa-apa lagi di sana, bahkan tas sekolah korban tampaknya menghilang. Setelah pencarian diperluas hingga 2 km ke seluruh area, tetap tidak ada yang ditemukan.

Akibatnya, Romi dan Erif juga harus mencari di tempat pembuangan sampah. Sayang sekali itu juga nihil, sehingga akhirnya mereka harus mengatur tim untuk mengawasi di area pembuangan sampah kota, khawatir jika benda itu tiba-tiba muncul, seorang pemulung akan mengambilnya lebih dulu.

"Kalian sudah memeriksa ponselnya?" Argana tiba-tiba bertanya.

Erif mengangguk. "Alwan sudah memeriksanya, Pak, semuanya bersih."

"Bersih?" Argana mengulang.

Pria bernama Alwan itu mengangguk kepada Argana untuk membenarkan apa yang dikatakan Erif. "Mungkin lebih tepat jika dikatakan 'kosong', Pak." Alwan angkat suara. Ia adalah pria berpenampilan bersih dengan temperamen pendiam. "Tidak ada pesan masuk atau pesan terkirim yang penting, bahkan kontak telepon hanya berisi nomor beberapa orang saja."

Argana merenung sejenak. Jari telunjuknya mengetuk lengannya yang dalam posisi bersedekap. Jika ia sedang dalam proses berpikir seperti ini, tidak akan ada yang berani bersuara. Beberapa menit keheningan kemudian, Argana akhirnya bereaksi, gerakan tangannya langsung berhenti. Argana meraih ponsel tersebut dan mulai membongkarnya. "Kartu memori ponsel ini, apakah memang kosong sejak awal?" tanyanya setelah membuka ponsel model lama tersebut.

Erif dan Alwan saling pandang. "Memang sejak awal tidak ada di sana, Pak," ujar Alwan pada akhirnya. "Lagi pula, perangkat ponsel pintar sudah memiliki memori bawaan sendiri, jadi ada banyak orang yang tidak akan menggunakan kartu memori eksternal lagi."

Apa yang dikatakan Alwan memang masuk akal, dan itu juga faktanya. Akan tetapi, berdasarkan pengalamannya selama ini, terkadang hal yang menurut kita tidak penting, sebenarnya merupakan kunci yang akan membuka pintu petunjuk lain.

"Benar, tapi kamu lupa jika ini adalah ponsel model lama. Kapasitas memori bawannya tidak besar, seseorang pasti akan menambahkan kartu memori eksternal untuk menunjang penggunaannya," kata Argana kemudian. "Dan jika itu benar, maka siapa pun yang memegang kartu memori itu, dia kemungkinan besar terhubung dengan kematian korban." Saat Argana selesai berbicara, ponselnya tiba-tiba berbunyi. "Bagaimana?" tanya Argana begitu dia mengangkat panggilan.

"Sebaiknya kamu ke sini," jawab Ranu dari seberang.

"Baik, aku akan ke sana sekarang," jawab Argana. Setelah memberikan beberapa arahan lagi pada anggota timnya, Argana langsung pergi menuju rumah sakit di mana Ranu sedang mengautopsi mayat Aran.

* * * * *

Argana masuk ke ruang tanpa mengetuk pintu. Pria itu mengenakan setelan berwarna gelap, tampak maskulin dan juga mengintimidasi. Berbeda dengan kebanyakan petugas polisi yang meletakkan pistol mereka di pinggang, Argana lebih suka meletakkan senjata itu di balik jaketnya, tapi siapa yang tahu pasti, ada berapa senjata yang disembunyikan di balik pakaian tersebut.

Ranu yang sudah sering melihat Argana masuk ke ruangannya tanpa pemberitahuan terlihat tidak keberatan. Pria itu hanya memberikan isyarat agar Argana mendekat. "Kamu di sini," sambutnya.

Argana mengabaikan penampilan ceria pria itu. Meski tidak semua orang tahu, tapi beberapa rekan di tempat kerja mereka mengetahui jika Argana dan Ranu adalah teman bermain sejak kecil karena orang tua keduanya saling mengenal. Akibatnya, mereka sudah terbiasa melihat Ranu bertindak kurang ajar di depan Agrana tapi masih bisa selamat.

"Kamu sepertinya bersenang-senang?" tanya Argana yang dijawab anggukan jujur oleh Ranu. Ia kemudian melirik ke arah tubuh di atas meja autopsi, sama sekali tidak terganggu melihat bagian depan tubuh itu terbuka hingga menampilkan organ dalam dengan jelas. "Jadi, apa yang kamu temukan?"

Sebelum berbicara, Ranu memberikan kertas berisi keterangan hasil autosi pada Argana. Dinyatakan bahwa korban tidak memiliki gejala keracunan atau overdosis, usus dan lambungnya cukup bersih. Korban bernama Aran itu juga tidak memiliki kelainan pada jantung, hati atau organ lain. Bahkan tidak ada penggunaaan obat bius atau penenang semacamnya.

"Korban meninggal karena menderita *asfiksia*, sesak napas ini terjadi karena alat pernapasan yang ditutup dan menyebabkan kekurangan oksigen pada organ tubuh yang membutuhkan." Ranu menunjuk memar di bagian leher mayat. "Hanya saja, tampaknya korban dicekik ketika sedang dalam keadaan setengah sadar, sehingga tidak banyak perjuangan yang dilakukan."

Argana mengerutkan kening. "Ini saja?" Ia yakin jika Ranu tidak mungkin memanggilnya jika hasil autopsi hanya memberikan penjelasan seperti ini.

Ranu menggeleng, ada senyum kecil di bibirnya. "Lihat ini," katanya sambil menunjuk luka di sisi kepala mayat. "Meskipun alat yang digunakan untuk membuat luka ini adalah benda tumpul, tapi cederanya dalam dan seharusnya mengalirkan banyak darah. Akan tetapi, meski ada luka yang terbuka, darah hanya menggumpal di sekitarnya."

Argana memakai sarung tangan sebelum menyentuh luka itu. Paham apa yang dimaksud Ranu, ia bertanya, "Maksudmu, luka ini muncul setelah korban meninggal?"

"Tepat sekali." Ekspresi Ranu terlihat sangat senang karena Argana bisa mengikuti ritmenya. "Adapun kenapa luka itu baru saja muncul setelah kematian, itu adalah tugasmu untuk mencari tahu."

Argana mengernyit. Berpikir bahwa tidak ada alat di sekitar tempat kejadian yang cocok untuk membuat luka seperti itu, dugaan Argana bahwa gudang itu sudah dibersihkan menjadi semakin kuat.

"Hanya saja, aku juga menemukan sesuatu yang agak mencurigakan." Ranu menarik kain putih yang menutupi bagian bawah mayat itu, menunjuk sesuatu di sekitar pahanya. "Lihat ini, apakah menurutmu dia mengalami kekerasan di dalam keluarga?"

Ada bekas luka berbagai ukuran di pangkal paha kiri mayat, cukup banyak untuk bisa dikatakan bahwa itu

didapat secara berkontinu karena beberapa tampak sudah memudar, sementara yang lain menjadi keloid.

"Menurutmu berapa lama bekas luka ini sudah ada di sana?" tanya Argana.

"Beberapa sudah dari bertahun-tahun lalu, paling baru sekitar dua bulan sebelumnya." Ranu memperkirakan berdasarkan pemeriksaan yang sudah dia lakukan.

Jika semua luka ini didapat sekitar setengah tahun lalu, maka itu bisa jadi karena pelecehan dan perundungan yang diterima korban dari teman sekolahnya. Akan tetapi, jika itu dari beberapa tahun sebelumnya, mungkin Ranu benar jika korban juga menerima kekerasan di dalam rumah tangga. Namun, jika itu benar, maka satu-satunya yang bisa dicurigai hanya ayah korban, karena tidak ada siapa pun di rumah tangga tersebut selain mereka berdua.

"Aku akan membawa hasil laporan ini," ujar Argana pada akhirnya.

Ranu mengangguk asal-asalan. "Ya, pergilah dengan cepat." Pria itu kemudian tersenyum ke arah mayat di depannya dan berkata, "Anak ini agak imut, aku masih ingin sedikit lebih lama dengannya, jadi bisakah kamu meminta waktu tambahan untuk kami?"

Melihat tampang sesat temannya, Argana merasa jika Ranu lebih cocok menjadi dokter bedah gila dibandingkan ahli forensik jenius yang selama ini dikagumi banyak orang. Argana tentu saja tahu jika Ranu tidak akan melakukan hal aneh apa pun pada mayat itu, karena ketika Ranu berkata ia 'ingin sedikit lebih lama dengan mayat itu', maka artinya masih ada beberapa hal lagi yang ingin dia periksa. Hanya saja, cara Ranu menunjukkannya agak bengkok sehingga banyak orang mengira ia sebagai psikopat mesum yang menjijikkan.

"Dua hari," jawab Argana akhirnya, sebelum kemudian pergi dari sana.

"Tentu." Ranu tersenyum sumringah. Pria itu kemudian mengalihkan pandangannya ke arah mayat dan berbisik,

"Nah, anak tampan, sekarang hanya tinggal kita berdua saja."

Tawa yang menyeramkan kemudian terdengar bergema di ruangan itu, sampai seorang petugas kebersihan yang kebetulan lewat di depan pintu merinding ketakutan dan berlari kencang untuk menjauh dari sana.

...ooOoo...

A/N : Cerita ini memang repost, tapi semuanya sudah diubah baik dari alur/plot, karakter para tokoh dan banyak lainnya.

Jadi jangan tanya lagi kenapa beda ya... :)

Selamat membaca...

Semoga yang baru ini lebih disukai <3

Skia

Rabu, 27 Juli 2022

II

Sudah beberapa hari sejak kasus penemuan mayat di gudang. Akan tetapi, garis polisi masih terpasang dan sesekali ada pihak tertentu yang datang ke sekolah. Mereka selalu mengenakan pakaian bebas seperti preman modis, tapi udara kuat di sekitar mereka tidak akan menipu bahkan siswa paling polos. Jelas bahwa itu adalah petugas kepolisian yang menyamar. Para siswa yang kebetulan berpapasan dengan petugas itu buru-buru menyingkir, takut untuk ditanyai mengenai sesuatu. Meskipun beberapa sangat penasaran, tapi lebih baik menjauh agar tidak terseret.

Pihak sekolah sudah menutup akses kepada media apa pun yang ingin meliput berita dan dengan bantuan para donatur yang kuat, hal ini bisa dikendalikan untuk sementara waktu. Mereka juga memperingatkan para siswa dan siswi untuk tutup mulut dengan alasan agar tidak mengganggu kerja pihak penyidik. Meskipun ada berita yang bocor, ini tidak menimbulkan banyak riak dan dianggap seperti beberapa kasus pembunuhan biasa yang sering terjadi di luar sana.

Di salah satu kelas X, Dira, sebagai orang pertama yang menemukan mayat terlihat sangat tertekan. Dua hari sebelumnya dia tidak masuk sekolah dan baru kembali terlihat hari ini. Saat berada di rumah, dia sudah didatangi pihak penyidik sekali, dan kali ini saat tahu Dira berada di sekolah, dia didatangi kembali.

Gadis itu terlihat masih ketakutan, hingga pihak penyidik tidak berani menekannya lagi karena khawatir akan mengganggu kesehatan mentalnya. Lagi pula, setelah

bertanya lebih jauh, tidak banyak yang dapat digali dari Dira, karena niat awal gadis itu ingin berjumpa dengan pemuda yang ditaksirnya, tapi yang ditemui Dira justru adalah sesosok tubuh tak bernyawa. Dia hanya terlalu sial karena menjadi orang pertama yang menemukan mayat.

Saat mata pelajaran terakhir selesai, guru yang bertugas mengajar di kelas XI IPA 2 tidak langsung keluar. Wanita itu berdiri di depan mejanya dan berkata, "Barusan Ibu mendapat informasi jika tubuh Aran sudah selesai diautopsi. Mungkin malam ini atau besok pagi akan dikembalikan ke keluarganya. Karena kebetulan besok hari Minggu, ada baiknya kalian datang melayat atau lebih bagus jika bisa menghadiri pemakamannya."

Kelas itu sepi. Beberapa orang mengangguk setuju, sementara lebih banyak yang tidak terlalu ambil pusing. Setelah mengatakan beberapa hal lagi, guru itu akhirnya pergi lebih dulu dari sana. Sulit mengatur anak-anak kaya ini, dia juga tidak ingin terlalu menasihati.

Di tempat duduknya, Wanda menoleh ke arah Richa yang duduk di samping. Kedua gadis itu saling bertukar pandang, sebelum kemudian menoleh ke belakang dan terlihat berbisik dengan dua orang lainnya yang duduk di sana.

"Mereka pasti tidak akan datang," kata Gina tiba-tiba saat melihat keempat gadis itu berdiskusi.

"Siapa?" tanya Aruna.

"Wanda, Richa, Jovita dan Riana." Gina menyebutkan nama gadis dalam kelompok itu satu-persatu. "Tidak mungkin mereka pergi, selama ini mereka adalah yang paling sering membuat Aran menderita."

Aruna menoleh ke arah kelompok gadis-gadis itu. "Bagaimana kamu tahu tidak akan ada yang datang?"

"Menurutmu mereka akan pergi ke pemakaman?" Gina tampak skeptis tentang itu. "Karena mereka Aran dilecehkan oleh yang lain, mereka hanya akan terlihat lebih munafik jika datang ke sana," cibirnya. Namun, mengingat jika status keempat gadis itu sangat tinggi di sekolah, Gina

juga tidak mengatakannya dengan keras. Beberapa saat kemudian, dia bertanya lagi, "Kita pergi bersama, bagaimana? Aku juga ingin datang."

"Tentu," jawab Aruna.

"Dito mungkin bukan salah satu yang suka mengerjai Aran, tapi dia juga bukan tipe orang yang peduli." Gina menyebutkan nama ketua kelas mereka. Menurut Gina, jika Dito memang peduli pada Aran, ia pasti tidak akan membiarkan teman-teman sekelas mereka terus membuat hidup Aran selalu dalam kesulitan. "Lihat itu, dia bahkan tidak memiliki niat untuk menanyakan siapa saja yang pergi besok dan memilih untuk pulang lebih dulu."

Aruna menoleh ke arah seseorang yang barusan disebutkan Gina, dilihatnya Dito berjalan keluar dari kelas dengan beberapa temannya. Aruna memilih tidak berkomentar dan kembali membereskan semua barangnya. "Kamu membawa motor besok?"

Gina mengangguk. "Aku akan langsung menjemputmu."

"Baik. Kita tidak tahu pukul berapa Aran diantar ke TPU, jadi sebaiknya kita pergi lebih awal," ujar Aruna kemudian.

Gina mengangguk dan kedua gadis itu pergi dari sana tanpa menyadari jika sedari tadi ada yang mendengarkan percakapan mereka.

* * * * *

Tempat pemakaman itu tidak terlalu ramai, hanya beberapa orang yang terlihat berdiri dengan pakaian berkabung. Aran hidup berdua dengan ayahnya karena mereka tidak memiliki kerabat lain, jadi kecuali pria itu, sisanya adalah tetangga yang tinggal di dekat rumah mereka.

Gina yang berdiri di samping Aruna bercerita, dia pernah mendengar dari orang-orang jika orang tua Aran telah bercerai sejak lama. Setelah itu ayahnya pernah menikah sekali lagi, tapi kembali berakhir dengan perceraian. Kehidupan keluarga Aran terbilang sederhana, karena

ayahnya sendiri hanya seseorang yang bekerja di bengkel milik orang lain.

"Apakah menurutmu itu ibu tiri Aran?" Gina tiba-tiba menunjuk ke depan.

Aruna mendongak, dilihatnya seorang wanita yang berusia sekitar 40-an sedang berbicara dengan ayah Aran. Wanita itu mengenakan selendang hitam di kepalanya, membuat wajahnya tidak tampak dengan jelas. Mungkin wanita itu datang karena hubungan masa lalu mereka, bagaimanapun Aran pernah menjadi anak tirinya.

Adapun dari pihak sekolah sendiri, hanya Wali Kelas dan Wakil Kepala Sekolah yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa sambil memberikan uang donasi kepada Hardi, ayah Aran. Kepala Sekolah bahkan tidak menunjukkan wajahnya sama sekali, seolah khawatir akan dimintai uang kompensasi lebih besar jika ia muncul di sana.

Setelah semuanya selesai, tidak lama kemudian orang-orang akhirnya membubarkan diri. Setelah melihat Wali Kelas dan Wakil Kepala Sekolah pergi, Gina dan Aruna menghampiri Hardi ketika pria itu masih berbicara dengan wanita yang tampaknya memang benar mantan istrinya.

"Paman, sekali lagi turut berduka cita. Kami minta maaf tidak bisa banyak membantu," ucap Gina.

Sebagai teman sekelas Aran, mereka bahkan tidak bisa memberikan keterangan apa pun pada pihak penyidik. Selain karena khawatir akan terseret dalam kasus ini, mereka semua tidak memiliki hubungan yang baik dengan Aran.

"Kalian teman sekelas Aran?" Hardi bertanya saat memandang Aruna dan Gina. Wajah pria itu agak pucat, mungkin kelelahan, tapi selebihnya sikapnya sangat tenang.

"Benar, kami teman sekelas." Gina mewakili untuk menjawab.

Hardi mengangguk tetapi tidak menanyakan nama mereka. Wajahnya tidak menampilkan banyak emosi. "Terima kasih sudah datang," katanya kemudian. Pria itu

tampaknya menyadari jika gadis satunya sedang menatapnya, jadi ia bertanya, "Apakah ada yang salah?"

Aruna tersenyum, tapi sudut matanya bahkan tidak bergerak. "Ya, aku hanya ingin memberi tahu bahwa di masa depan, Anda akan memiliki masalah," jawabnya yang membuat beberapa orang di sana terkejut. Siapa yang tahu jika Aruna akan langsung menanggapi seperti itu.

Hardi juga sedikit membeku. "Apa yang kamu katakan?" tanyanya dengan marah karena tiba-tiba dikutuk.

"Bukan apa-apa, bukan apa-apa!" Gina buru-buru menjawab dan menarik Aruna menjauh. "Paman, kami permisi dulu!" Dia lantas berlari, hampir menyeret Aruna bersamanya. Setelah mereka agak jauh, dia bertanya dengan heran, "Kenapa kamu berbicara seperti itu padanya?!"

"Apa salahnya? Aku hanya berkata jujur," ujar Aruna acuh tak acuh.

Gina hampir menepuk kepalanya sendiri. Dia tahu jika Aruna adalah tipe yang akan berbicara langsung jika tidak suka pada satu hal, tapi mengatakannya pada seseorang yang baru saja berduka ... tampaknya sedikit keterlaluan, bukan?

"Sudahlah, aku yang pusing jika berbicara denganmu," kata Gina. Dia berjalan lagi masih sambil memegang tangan Aruna, khawatir jika temannya itu akan berbalik dan mengatakan sesuatu yang lebih buruk pada Hardi. Melewati beberapa kuburan, Gina tiba-tiba berbisik, "Itu ... sepertinya Melati?" tanyanya tidak yakin.

Aruna melihat seorang gadis bergaun putih sederhana sedang berdiri di dekat pohon tinggi yang menaungi area pemakaman. "Benar, itu Melati." Meskipun Aruna tidak banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya, tapi dia masih bisa mengenali semua orang dengan cepat.

"Dia juga datang?" Gina terlihat agak bingung. Dia memang tidak tahu banyak, tapi sepertinya Gina cukup yakin jika Melati tidak begitu dekat dengan Aran. Belum

lagi, Melati juga termasuk salah satu siswi pendiam di kelas mereka.

"Kenapa dia tidak bisa datang? Bukankah kamu juga salah tentang tidak ada yang datang dari keempat orang di kelompok itu?" Aruna memberi isyarat dengan matanya ke arah sosok perempuan yang berdiri tidak jauh di depan kuburan Aran, nada suaranya anehnya terdengar sedikit menyenangkan.

Tidak banyak yang datang ke pemakaman Aran dari kelas mereka. Selain Gina, Aruna dan Melati, hanya ada dua orang lain. Salah satunya adalah Tio, siswa yang duduk di depan meja Aran. Pemuda itu memang berbicara dengan Aran beberapa kali, atau terkadang akan menanyakan beberapa soal yang tidak bisa ia jawab. Adapun yang terakhir yang disebutkan Aruna, itu adalah Jovita, seseorang yang tidak pernah Gina duga akan muncul di sana. Gadis itu datang sendirian tanpa tiga temannya, tidak menyapa siapa pun dan hanya menatap gundukan kuburan dalam diam. Bahkan ketika Jovita hendak pergi dan melewati Gina serta Aruna, dia tidak menoleh sama sekali seolah keduanya tak kasat mata.

Gina menggaruk kepalanya bingung. Apa yang terjadi? Kenapa orang-orang yang tidak terduga ini akan menunjukkan wajah mereka dan mendadak datang ke pemakaman Aran?

Jovita sendiri tetap berjalan tanpa peduli, sampai kemudian dia melihat sosok yang berdiri di dekat pohon dan berhenti selama satu detik. Adapun Melati, tampaknya juga tidak sadar dengan kehadiran Jovita, dia hanya terus menatap ke kuburan Aran. Gadis itu tidak terlihat sedang bersembunyi, tapi juga tidak tampak akan datang mendekat.

"Ayo pergi," kata Aruna yang sebelumnya menyaksikan semua hal itu dalam diam.

Di depan gerbang masuk TPU, seorang pria berdiri bersandar di pintu mobil. Kepala pria itu sedikit menunduk,

sementara di sela bibirnya terjepit sepuntung rokok yang menyala. Kemejanya tidak dikancing sepenuhnya, sementara pipa lengan digulung hingga ke bawah siku, memperlihatkan otot tangan yang kuat saat pria itu bersidekap.

Ketika Aruna lewat, Argana kebetulan mengangkat kepalanya. Namun, karena ia mengenakan kacamata gelap, tidak ada yang tahu ke mana sebenarnya matanya memandang.

"Itu petugas yang pernah datang ke sekolah, bukan?"

Aruna mendengar apa yang Gina tanyakan, menjawab, "Benar. Kenapa? Kamu ingin berkata bahwa dia terlihat sangat bagus?"

Gina berdecak, tapi tidak membantah sama sekali. "Apa yang orang itu lakukan di sini?" gumam Gina lagi.

"Yang pasti bukan untuk bertemu dengamu," ujar Aruna sengaja yang membuat Gina mencubit lembut pinggangnya. Dia tersenyum kecil, sebelum mengalihkan pandangan dari Argana. "Dengarkan nasihatku, jangan tertipu oleh penampilan seseorang, karena kamu tidak akan pernah tahu apakah mereka sebenarnya binatang buas yang mengenakan kulit manusia."

Gina tidak mengerti kenapa Aruna berkata demikian, tapi dia tetap mengangguk karena apa yang dikatakan Aruna ada benarnya.

Argana yang melihat gadis itu membuang muka tampak mengangkat sebelah alisnya. Gadis itu berjalan tidak jauh darinya, hingga Argana dapat melihat ada tahi lalat kecil di sudut luar mata kanannya. Adapun kenapa ia menatap gadis itu lama, karena Argana mengenali jika itu adalah siswi yang ia lihat di depan gudang tua lokasi penemuan mayat beberapa hari yang lalu. Wajah tenang gadis itu masih sama, tapi entah kenapa Argana merasa bahwa itu hanya lapisan luar yang menutupi banyak emosi di baliknya.

Melihat punggung gadis itu yang duduk di belakang motor temannya, Argana akhirnya memalingkan pandangan.

Kebetulan, ia melihat Hardi juga keluar dari area pemakaman dan masuk ke dalam mobilnya tanpa menyapa. Argana tidak berniat untuk mengucapkan kata-kata penghiburan kepada pihak lain, karena ia tahu itu sama sekali tidak berguna. Tujuannya datang ke sini hanya ingin melihat siapa yang menghadiri pemakaman tersebut, mungkin ada petunjuk yang bisa ia peroleh.

Menurut laporan yang didapat dari pernyataan Hardi, dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu pergi ke bengkel pada pukul 7 pagi dan pulang sekitar pukul 6 atau 7 malam. Hardi jarang mendapat waktu libur. Berdasarkan hal ini, Hardi tentu saja tidak tahu mengenai kehidupan Aran yang menyedihkan di sekolah. Pria itu hanya berpikir jika putranya cukup pintar karena berhasil mendapatkan beasiswa, berharap jika Aran akan dapat sukses di masa depan dan mengubah nasib mereka.

Namun, keterangan yang didapat dari tetangga sedikit berbeda. Meskipun mereka tidak bisa menjelaskannya panjang lebar karena tidak yakin, tapi sesekali mereka akan mendengar bahwa Hardi akan meneriaki sesuatu di rumahnya. Hanya saja apa yang terjadi, tidak ada dari tetangga ini yang tahu. Samar-samar, mereka hanya mendengar bahwa Hardi mengutuk Aran sebagai anak pelacur.

Untuk seseorang yang bisa mengatakan hal seperti itu pada anaknya sendiri, apakah Hardi ini benar-benar ayah yang baik seperti yang ia perlihatkan di permukaan? Terlepas dari situasi ayah dan anak ini, masih ada hal aneh yang mengganjal dari sekolah itu sendiri. Intuisi Argana mengatakan jika sepertinya kasus ini masih jauh dari akhir.

* * * * *

Argana keluar lagi malam itu setelah berganti pakaian. Ia memiliki janji bertemu dengan Ranu di sebuah bar-lounge di pinggir kota, tempat di mana mereka biasanya berkumpul dengan beberapa teman lain.

Saat Argana tiba di sana, Ranu sudah duduk dengan dua teman lainnya, bersama dua wanita yang menemani mereka. Tempat itu memiliki suasana modern yang elegan, dengan pencahayaan biru yang membuat atmosfernya menjadi lebih halus dan nyaman. Ketika pria itu melambai padanya, empat lainnya serentak menoleh saat melihat Argana mendekat.

"Aku pikir kamu akan datang sedikit lebih lama," kata Ranu begitu Argana duduk di sampingnya. Melihat wajah temannya itu, ia berbisik, "Belum ada kemajuan?"

Argana mengangguk. "Petunjuknya terhenti," ujarnya.

Seorang wanita di sisi lain menatap Argana agak lama. Dibandingkan tiga pria lainnya, apa yang dikenakan Argana memang tidak mencolok, tapi karena ia terbiasa berada di sekitar pria kaya seperti ini, wanita itu tahu jika Argana hanya memilih sesuatu yang tampak sederhana di permukaan. "Ini teman yang kamu katakan?" tanyanya pada Feris, salah seorang teman Argana.

Feris adalah putra dari seorang pengusaha resor, ia baru saja kembali dari pembukaan cabang terbaru mereka di sebuah pulau wisata. Adapun tujuan berkumpul malam ini, adalah untuk merayakan ulang tahun Feris. Sebagai pria dewasa, Feris menolak membuat pesta seperti yang telah dilakukannya di masa lalu, jadi ia hanya meminta beberapa teman dekat untuk berkumpul.

"Ya, ini Argana." Feris memperkenalkan. "Argana, ini pacarku, Syntia."

Wanita itu tersenyum dan mengulurkan tangannya yang terawat sempurna ke arah Argana, berkata, "Aku sudah mendengar Feris menyebutkanmu begitu sering, tapi ini adalah pertama kalinya kita bertemu."

Dua pria lain, Ranu dan Yongki, pernah pergi resor sebulan lalu atas undangan Feris, jadi mereka sudah bertemu dengan Syntia di sana. Adapun Argana, dikatakan bahwa pria ini lebih mencintai pekerjaannya daripada apa pun, jadi

jarang baginya untuk meluangkan waktu dan pergi bermain bersama teman-temannya.

Argana memperhatikan wanita itu sejenak, ia yakin sekali jika lebih dari sebulan yang lalu, bukan wajah ini yang duduk di samping Feris dan memperkenalkan diri sebagai pacarnya. "Argana." Pria itu berkata singkat, sebelum menarik tangannya kembali.

Melihat sikap dingin Argana, Syntia hanya tersenyum, sebelum duduk dengan patuh di samping Feris. Mereka berbicara dan bercerita tentang banyak hal, sesekali akan saling mengolok tanpa menahan diri.

"Di antara kami, hanya aku dan Yongki yang normal," ujar Feris tiba-tiba. "Ranu tidak tertarik pada manusia selain yang sudah mati, adapun Argana, dia menganggap pekerjaannya sebagai istrinya."

Yongki tertawa mendengar itu, begitu pula Ranu yang menjawab dengan, "Manusia itu sangat berisik. Mereka yang sudah mati lebih menyenangkan."

Dua wanita yang ada di sana merinding. Jika mereka tidak tahu bahwa Ranu bekerja sebagai ahli forensik, pria ini pasti sudah dianggap sebagai pengikut kultus sesat.

"Lalu bagaimana dengan Argana? Bukankah kamu selalu menempel padanya?" Yongki bertanya penasaran.

"Oh, itu justru aku yang dianggap berisik olehnya," jawab Ranu jujur.

Argana tertawa bersama yang lain, berkata, "Aku harus menanggungnya untuk masa depan yang lebih baik." Maksud dari ucapannya adalah, karena Ranu bisa ia manfaatkan bahkan di saat paling tidak mungkin untuk membantunya, jadi ia akan sedikit lebih baik dalam memperlakukan orang ini. Setidaknya Argana tidak akan memukulnya bahkan jika Ranu suka memancing emosi.

Yang lainnya tertawa karena mereka tahu apa maksud Argana, keduanya memiliki pekerjaan yang saling berhubungan dan Ranu terutama, mampu bekerja di bawah tekanan dengan seseorang seperti Argana.

"Jangan seperti itu," ujar Ranu tidak terima. "Bagaimanapun, jika saat itu aku lahir sebagai perempuan, kita berdua akan menjadi tunangan."

Argana menatap pria itu dengan jijik, sementara Feris dan Yongki terpingkal sekali lagi. Mereka tahu cerita di baliknya, yaitu ibu Argana dan ibu Ranu memiliki persahabatan yang sangat baik sehingga mereka berjanji bahwa jika nanti mereka memiliki anak berlawanan jenis, keduanya akan dijodohkan. Namun, siapa yang tahu jika kedua anak itu kemudian lahir sebagai laki-laki, dan harapan semakin menghilang setelah orang tua Ranu meninggal dalam kecelakaan pesawat ketika ia masih kecil.

"Berbicara tentang ini, apakah masing-masing dari kalian sama sekali tidak ingin menjalin hubungan? Aku punya beberapa teman baik. Jika kalian mau, aku bisa mengajak mereka bergabung dengan kita lain kali," kata Syntia tiba-tiba.

"Apakah dia punya wajah menawan, kulit sebening kristal, rambut sehitam malam, tatapan semurni mata air, karakter mulia dan juga aura bangsawan?" Ranu bertanya sambil menyandarkan tubuhnya. Melihat Syntia tidak menjawab, ia berkata lagi, "Jika tidak, aku tidak berminat."

Orang-orang itu terdiam bingung. Apakah Ranu sedang menyebutkan kriteria gadis impiannya atau membaca puisi? Ada apa dengan tatapan semurni mata air itu? Belum lagi, apakah dia berbicara tentang manusia atau dewi di kahyangan?

Syntia langsung memalingkan wajahnya, bertanya pada Argana, "Bagaimana denganmu? Apakah kamu memiliki kriteria 'khusus' juga?"

"Kriteria khusus?" Argana mengulang. Ia tidak pernah terlalu berpikir tentang ini, karena di mata Argana, semua perempuan sama saja. Mereka memiliki sepasang mata dengan satu hidung dan satu mulut, jadi bagaimana mengatakan ada yang cantik dan tidak? Namun, ketika ia hendak menjawab asal-asalan, Argana tiba-tiba mengubah

apa yang akan ia katakan, "Mungkin seseorang dengan temperamen yang baik."

Temperamen yang baik? Bukankah ini lebih umum lagi, karena mereka tidak yakin apa 'baik' menurut Argana? Kenapa justru terdengar lebih sulit dari syarat Ranu?

"Tapi aku tidak berminat untuk mengenal seseorang sekarang, jadi jangan merepotkan dirimu," ujar Argana akhirnya, sehingga Syntia tidak berani lagi bertanya tentang itu.

Ketika Argana kembali ke rumah, ia mengira bahwa pikirannya yang sebelumnya mengingat gadis itu sudah hilang. Namun, siapa yang tahu ketika ia selesai mandi dan hendak tidur, wajah gadis yang belum dia tahu namanya itu kembali terlintas. Kali ini, Argana akhirnya tidak bisa menahan desahan kesal karena tidurnya terganggu, sebelum akhirnya pergi mengambil rokoknya dan berjalan ke beranda.

* * * * *

Hari itu ketika sekolah sudah bubar, Aruna menolak Gina yang menawarkan akan mengantarnya pulang. Alih-alih pergi ke toko buku seperti alasan yang dia sebutkan pada Gina, Aruna justru pergi ke belakang sekolah di mana gudang tua berada. Dia berdiri diam sambil memperhatikan garis polisi berwarna kuning cerah yang mengelilingi lokasi pembunuhan. Melihat ekspresinya yang tenang, tidak ada yang tahu apa yang sedang gadis itu pikirkan.

Para siswa sudah pulang sejak tadi, sekolah hampir sepenuhnya sepi. Bagian gudang tua ini sendiri nyaris menjadi tempat yang dihindari sejak penemuan mayat Aran satu minggu yang lalu. Terutama, tidak lama setelah mayat ditemukan, seorang satpam langsung jatuh sakit keesokan harinya karena berkata bahwa ia melihat sosok hitam di depan gudang. Akibatnya, tersiar rumor bahwa gudang itu kini sudah menjadi lokasi angker, sehingga tidak ada yang berani lewat bahkan di siang hari.

Tentu saja, Aruna tidak takut tentang hal-hal seperti itu. Bagaimanapun, pengalaman pribadinya sendiri lebih menakutkan daripada cerita horor tidak berdasar. Setelah melihat sekeliling yang sepi, Aruna memutuskan untuk berjalan lebih dekat ke arah gudang tua. Tetapi, tepat saat Aruna akan melangkah melewati garis polisi, seseorang menahan tangannya dan menarik tubuh Aruna mundur.

"Apa yang ingin kamu lakukan?"

Aruna tersentak saat mendengar suara dalam itu bertanya tepat di belakangnya. Untungnya, Aruna tidak sampai berteriak kaget dan mempermalukan diri sendiri. Melihat bahwa dia tidak asing dengan wajah pihak lain, Aruna menjawab dengan jujur, "Aku ingin masuk ke sana."

"Untuk?"

Aruna tidak langsung menjawab, dia melirik jemari kuat dengan kalus tipis yang masih menggenggam pergelangan tangan kirinya itu.

Argana melirik ke arah di mana gadis itu melihat, kemudian melepaskan tangannya dengan perlahan. "Untuk apa kamu masuk ke sana?" tanya Argana sekali lagi.

Aruna memperhatikan Argana, tampak tidak takut sama sekali saat pria itu memasang wajah curiga ke arahnya. "Melihat apakah ada hantu di sana."

Sebelah alis Argana terangkat, jelas tidak menduga akan menerima jawaban konyol itu. Bagaimanapun, ini hanya gadis muda, pikiran mereka tentunya penuh dengan cerita fantasi yang demikian. "Tidak ada hantu di sana," kata Argana, lantas menambahkan, "karena tidak ada yang namanya hantu di dunia ini."

"Jadi, Anda adalah tipe penganut materialisme?"

Argana bersedekap, menjawab, "Aku hanya percaya pada sains."

"Benarkah?" Aruna bertanya main-main. "Itu sangat disayangkan."

Tentu saja Argana tidak paham apa maksud 'sangat disayangkan' dari gadis itu. Ia melirik ke arah papan nama

kecil di dada kiri pihak lain dan bertanya, "Arunandara E. Adesti. Apa kepanjangan 'E' itu?"

"Empati," jawab Aruna asal-asalan.

Argana tertawa, tentu saja ia tidak percaya. "Baiklah, sekarang katakan dengan jujur, kenapa kamu ingin masuk ke sana?"

"Aku hanya ingin membantu," ujarnya.

"Siapa yang ingin kamu bantu?" balas Argana.

"Siapa yang menurutku membutuhkannya."

"Jadi, maksud kamu adalah, bukan siapa saja yang membutuhkan, tapi siapa yang menurutmu membutuhkan?" Argana baru kali ini mendengar konsep pemikiran seperti itu, tapi anehnya ia tidak bisa menemukan kesalahan. "Lalu bantuan seperti apa yang akan kamu berikan kepada 'mereka yang menurutmu membutuhkan' dengan masuk ke sana?"

Senyum Aruna melebar, membuat matanya sedikit melengkung sehingga tahi lalat kecil itu tampak sangat mencolok. "Itu ... tentu saja rahasia."

Apa yang bisa diharapkan dari jawaban seperti itu. Argana menggeleng pelan, sebelum berkata, "Baiklah, kamu bisa pulang sekarang. Dengarkan saranku ini, sebaiknya kamu tidak masuk ke sana dan berpikir untuk menyelidiki apa pun. Karena bagaimana mungkin kamu ingin membantu jika," Pria itu menjeda dan melirik ke satu sudut dengan ujung matanya. "... kamu bahkan tidak sadar sedang diikuti."

Aruna melirik hati-hati ke arah di mana pria itu memberinya isyarat. Dia melihat sosok itu, jelas mengenalnya. Saat Aruna memandang Argana sekali lagi, matanya sedikit mengagumi, tapi itu karena pria ini sangat peka terhadap situasi sekitar hingga bahkan menyadari ada seseorang yang bersembunyi di jarak yang cukup jauh dari mereka.

Pada akhirnya, Aruna hanya mendesah pasrah. Tapi, tepat sebelum pergi, dia berkata lagi, "Aku juga punya saran

untuk Anda. Sebaiknya, jangan pasang kamera pengawas di tempat ini, atau kalian tidak akan mendapatkan apa pun." Dia tersenyum lembut, dengan jejak sedikit mengejek di matanya. "Kalau begitu, permisi, Pak Argana."

Argana tertegun dua kali. Dia bertanya-tanya bagaimana gadis itu tahu bahwa mereka memasang kamera mikro tersembunyi di sini? Dan terutama, seingat Argana, ia belum menyebutkan siapa namanya kepada Aruna.

"Gadis ini tidak menyadari jika ada yang mengikutinya, tapi tahu ada kamera tersembunyi di sini?" Sangat aneh, pikir Argana. Apakah timnya melakukan kesalahan saat memasang itu dan ditemukan? Tapi, Argana tahu pasti bagaimana teliti anggota timnya melakukan tugas. Adapun tentang namanya, Argana tidak terlalu ambil pusing. Mungkin gadis itu pernah mendengarnya dari seseorang, bagaimanapun belakangan ini ia sering berkunjung ke SMA Nusantara untuk menyelidiki beberapa hal.

* * * * *

Keesokan harinya, dua puluh menit sebelum bel tanda masuk berbunyi, Aruna sudah sampai di sekolah. Saat masuk ke kelas, Aruna mengira jika dia pasti adalah orang pertama yang tiba. Siapa yang menduga jika sudah ada dua orang yang berada di sana sebelum dirinya. Aruna mengabaikan mereka dan hanya berjalan lurus ke arah kursinya di barisan belakang. Baru saja Aruna mendudukkan dirinya, kedua gadis itu datang menghampiri.

"Anak baru," panggil salah seorang di antara mereka yang Aruna ketahui bernama Richa. "Apa saja yang kamu bicarakan dengan polisi itu kemarin?"

Aruna mengangkat kedua alisnya dengan cara yang sangat menyenangkan untuk dilihat. "Apakah ini hal yang biasa untukmu, bertanya tentang isi percakapan orang lain?" Mengingat jika kemarin gadis ini diam-diam mengawasinya di dekat gudang, Aruna tidak dapat menahan diri untuk tidak menyeringai. "Tapi, apa pun yang

aku katakan pada polisi itu, apa urusannya denganmu?" tanyanya.

Richa tidak menyangka akan dijawab seperti itu. Dalam pandangannya selama ini, Aruna hanyalah seorang siswi baru yang ramah tapi pemilih dalam berteman. Satu-satunya yang sering terlihat bersamanya adalah Gina, teman sebangkunya. Meskipun saat itu dia berani membela Aran secara terang-terangan, tapi Aruna hanya melakukannya sekali saja. Karena Aruna siswi baru, mereka bepikir gadis ini sepertinya tidak tahu jika ditindas dan digertak adalah makanan sehari-hari Aran, jadi mereka berusaha bersikap maklum. Namun, sekarang Richa mulai merasa jika Aruna sepertinya cukup punya nyali karena berani melawan ucapannya.

"Kamu pasti mengatakan jika kami berempat yang menjadi dalang pembunuhan Aran, bukan?" Richa bertanya.

Aruna hampir saja tertawa. Gadis-gadis bodoh ini, apa mereka pikir dia segila itu dengan menuduh sembarangan tanpa bukti fisik? "Kepercayaan dirimu benar-benar mengejutkanku," ujar Aruna dengan ekspresi kaget. "Apakah kalian ingin aku mengatakan itu lain kali aku bertemu dengan polisi itu?"

"Jangan berbicara sembarangan jika kamu tidak ingin menyesal!" ancam Richa kesal.

Kali ini Aruna benar-benar tertawa. "Sangat menyenangkan menjadi anak perempuan satu-satunya di antara saudaramu yang lain bukan, bukan? Apakah kamu sangat dimanja sampai bisa mengancam seseorang seperti itu?"

Karena terpancing emosi, Richa lantas mendorong Aruna hingga hampir saja jatuh dari kursinya. Saat itu sudah ada beberapa orang siswa lagi yang datang, salah satunya adalah Gina yang langsung berteriak dan berlari mendekat ketika melihat teman sebangkunya sedang ditindas.

"Jangan kasar pada Aruna!" kata Gina sambil memandang Richa marah. "Apa masalah kalian sekarang? Karena Aran

sudah meninggal, jadi kalian sedang mencari korban baru untuk diajak bersenang-senang?!"

"Jaga mulut kamu!" teriak Richa pada Gina yang sedang bertolak pinggang.

"Apakah yang aku katakan salah?" Gina menantang dengan berani.

Riana melihat jika semakin banyak siswa yang datang, dia berusaha menarik tangan Richa dan pergi dari sana. Niat awal mereka hanya ingin memperingatkan Aruna agar tidak berbicara sembarangan pada polisi. Mereka tidak bermaksud untuk memulai perkelahian. Wanda sudah mewanti-wanti agar mereka menjaga sikap sampai kasus pembunuhan Aran selesai jika tidak ingin diseret ke dalam kasus ini dan dicurigai sebagai salah satu tersangka karena sering menjahati pemuda itu.

"Aku akan memperingatkanmu sekali lagi." Richa menunjuk Aruna dengan kukunya yang dicat warna biru. "Perhatikan apa yang kamu katakan pada orang lain jika tidak ingin menyesal!" ancamnya.

"Kamu bisa mencoba." Aruna tersenyum kecil, melanjutkan dengan gerakan bibir tanpa suara, "Anak manja."

Richa yang marah ingin membalas sekali lagi, tapi Riana sudah menariknya dan kedua orang itu pergi dari sana dengan kesal. Namun, keduanya terlambat menyadari, bagaimana Aruna tahu bahwa Richa adalah anak satu-satunya di dalam keluarganya.

Setelah keduanya keluar dari kelas, Gina akhirnya duduk di bangkunya. "Kamu tidak apa-apa?" tanyanya. "Kenapa mereka berbicara seperti itu padamu?"

"Kemarin aku pergi ke gudang tua di belakang sekolah, lalu bertemu dengan salah seorang petugas yang menangani kasus Aran." Aruna membalas dengan tenang.

"Mau apa kamu pergi ke gudang itu?" tanya Gina ngeri.

"Aku hanya ingin melihat tempat itu." Aruna mengakat bahu. "Siapa tahu aku bisa melihat hantu Aran di sana."

"Jangan katakan lagi!" Gina yang penakut langsung menutup mulut Aruna dengan tangannya.

Melihat wajah takut Gina, Aruna menahan tawanya. "Aku bercanda, hanya ingin melihat saja."

"Kamu berkata bercanda, tapi senyummu menyeramkan!" Gina berujar gemas. "Kasus ini belum selesai, sebaiknya jangan mendekat ke tempat itu jika tidak ingin terseret."

Aruna menopang wajahnya dengan sebelah tangan, matanya melirik sekilas ke arah meja Aran yang kosong. "Terseret? Tentu saja aku tidak akan terlibat, lagi pula bukan aku yang membunuhnya," gumam Aruna yang masih dapat didengar Gina.

* * * * *

Pada sore hari, area pemakaman itu memberikan hawa yang lebih suram. Bahkan daun yang berdesir karena tertiup angin terdengar seperti bisikan hantu. Itu dingin dan gelap karena langit yang berawan.

Ada seseorang yang berdiri di depan tanah kuburan baru itu. Setelah beberapa hari, bunga tabur yang yang ada di atas gundukan tanah mulai kering, hanya menyisakan beberapa kelopak berwarna merah kecokelatan yang mengeluarkan aroma harum terakhir sebelum membusuk. Papan nisan bertuliskan nama Aran Randika di atas makam sedikit terciprat lumpur karena tadi malam hujan turun cukup deras.

Sosok itu berdiri hampir satu jam di sana, dia tidak mengatakan apa pun atau melakukan apa pun. Saat melihat langit sudah semakin gelap, orang itu akhirnya mulai bergerak. Beberapa tangkai bunga yang diikat sederhana diletakkan perlahan di depan papan nisan Aran, dia mengusap tulisan nama itu sekilas dengan pandangan kosong. Setelah memejamkan matanya untuk sesaat, sosok itu bangkit dan pergi dari sana dalam diam.

"Tenang saja, aku akan membantumu menyelesaikannya." Bisikan itu terdengar samar-samar dalam embusan angin.

...ooOoo...

Skia
Rabu, 27 Juli 2022

III

Minggu lainnya dilewati begitu saja, di mana segala kegiatan di SMA Nusantara kini hampir berjalan sepenuhnya seperti sedia kala.

Aruna yang sudah diperingati sejak awal oleh Gina agar tidak mendekat ke gudang tua tidak dapat bergerak, karena Gina terus saja mengikutinya selama mereka berada di sekolah dan memastikan dia benar-benar berjalan ke arah gerbang saat jam pulang tiba.

Jadi hari-hari tenang kembali, atau ... setidaknya seperti itu yang terlihat di permukaan.

Saat istirahat siang, Aruna tiba-tiba dipanggil ke ruang guru. Ketika mendengar namanya bergema di sepiker sekolah yang ada di atas setiap pintu kelas, Aruna akhirnya pergi dengan enggan setelah meminta Gina untuk membelinya makanan.

Ruangan yang diperuntukkan bagi para guru itu besar. Terdapat beberapa meja panjang yang diberi pembatas berbaris rapi. Di kedua sisi pintu, ada dua pot besar tanaman ruang. Sebenarnya tidak semua guru akan berada di ruangan ini, bagi mereka yang memiliki posisi tinggi atau koneksi kuat, akan ada ruang pribadi yang disediakan, karena itu masih ada beberapa meja guru yang tampak kosong.

Pada barisan kedua setelah pintu masuk, Aruna melihat seorang wanita setengah baya berkacamata yang sedang duduk sambil berbicara dengan seorang pria. Wanita itu bernama Wani, wali kelas XI IPA 2 yang barusan memanggilnya. Adapun pria di sampingnya, Aruna tidak

bisa menahan senyum yang tidak diketahui maknanya karena dia jelas mengenal siapa itu.

"Permisi," kata Aruna sopan. "Apa Ibu memanggil saya?"

"Aruna," sahut Wani dengan senyum. Sebagai siswi baru, Aruna beberapa kali pernah berinteraksi secara langsung dengannya, karena itu Wani memiliki kesan pribadi pada gadis ini. Terutama karena sikapnya benar-benar tanpa cela sehingga seseorang tidak bisa mengatakan lebih baik. "Benar." Wanita itu kemudian melirik ke arah pria di sampingnya. "Pak Argana ini memiliki beberapa hal yang harus dibicarakan dengan kamu."

Argana sudah biasa dipanggil 'pak' oleh siapa pun, itu masih lebih bagus dibanding semua orang yang lebih muda memanggilnya paman, sementara yang tua akan menyebutnya adik.

"Pak Argana," sapa Aruna sopan, tapi terdengar mengejek di telinga Argana. "Kita bertemu lagi."

"Kalian sudah saling kenal?" Wani merasa itu sangat bagus, karena tampaknya Aruna tidak takut seperti siswa lain yang pernah bertemu dengan Argana atau anggota timnya yang lain selama ini. "Kalau begitu silakan berbicara dengan Aruna, Pak Argana." Dia bangkit dari kursi dengan penuh pengertian. "Saya permisi sebentar."

"Terima kasih," jawab Argana dengan senyum sopan.

Wani mengangguk. Setelah menepuk lengan Aruna sejenak, wanita itu pergi dari ruangan dengan cepat. Argana sudah mengatakan kepadanya mengenai beberapa hal, pria itu tidak bertujuan menangkap Aruna dan hanya ingin bertanya mengenai sesuatu, karenanya Wani tidak terlalu cemas.

Aruna melihat sekeliling ruangan dan menemukan tidak terlalu banyak orang di sana. Dia menoleh kembali, dan melihat Argana sedang menatapnya penuh penilaian.

"Silakan duduk. Tidak perlu takut, aku hanya akan menanyakan beberapa hal saja." Argana berkata dengan nada ramah yang sepertinya tidak biasa ia gunakan.

Aruna berjalan ke arah kursi yang tadi diduduki oleh wali kelasnya, berkata dengan senyum yang bukan senyum, "Anda hanya punya waktu 20 menit sebelum bel masuk kelas. Jadi, tolong cepat."

Argana tertawa melihat tanggapan gadis di depannya, tampaknya pihak lain masih kesal karena dihentikan untuk memasuki gudang waktu itu. "Baik, 20 menit sudah cukup," kata Argana. Pria itu memutar kursinya agar menghadap ke arah Aruna. Ada sebuah catatan kecil di tangannya, tapi ia terlihat sama sekali tidak berniat menulis apa pun di sana. "Jadi, Arunandara--"

"Aruna," sela gadis itu. Aruna tidak terbiasa mendengar orang lain memanggilnya demikian. Sedikit mengganggu.

"Aku pikir kamu akan menyuruhku memanggilmu 'Empati'," ujar Argana yang mendapat tatapan jijik dari Aruna. "Baiklah, Aruna, aku akan menanyakan beberapa hal, tolong kerja samanya." Argana mengambil posisi bersandar dan menyilangkan kakinya sebelum bertanya, "Apa hubunganmu dengan korban pembunuhan bernama Aran Randika?"

"Hanya teman sekelas." Aruna menjawab singkat.

"Sejak kapan kalian saling mengenal?"

"Aku baru pindah ke sekolah ini kurang lebih satu bulan yang lalu. Jadi, Anda seharusnya tahu sejak kapan dan berapa lama aku mengenal Aran." Gadis itu menjawab sambil menyalin gerakan Argana, hanya saja dia masih cukup sopan untuk tidak menyilangkan kakinya.

Mungkin tidak banyak orang di luar sana yang berani berbicara seperti Aruna kepada seorang polisi, terutama seorang petugas penyidik yang sedang menangani kasus pembunuhan. Namun, Argana masih bisa duduk di sana dengan tenang, sama sekali tidak terganggu dengan jawaban Aruna yang acuh tak acuh. Justru, ia sedikit penasaran, apakah mungkin karena sikap berbeda gadis ini, Argana jadi sering kali tanpa sengaja memikirkannya.

"Kalian pernah berinteraksi di luar sekolah?" tanya Argana lagi.

"Aku pernah membantunya sekali saat dia terluka." Aruna menjawab tanpa perlu berpikir.

"Terluka?"

Aruna menatap Argana dengan pandangan 'kamu benar-benar tidak mengerti?', nadanya sedikit mengejek ketika menjawab, "Selama penyelidikan ini, apakah Anda tidak tahu jika Aran adalah korban perundungan siswa lainnya?"

Beberapa guru yang duduk cukup dekat dan dapat mendengar sedikit percakapan itu agak tidak nyaman. Bagaimanapun mereka sedikit malu karena Aruna mengatakan hal seperti itu secara langsung di hadapan seorang polisi. Bukankah ini hanya membuat citra sekolah mereka menjadi buruk dalam pandangan publik?

Argana nyaris menyeringai saat mendengar nada sinis itu, tapi dia buru-buru menutupi ekspresinya dan kembali menatap Aruna dengan wajah lurus. Tentu saja ia tahu jika Aran ini ternyata seorang siswa yang sering menjadi sasaran penindasan siswa lain, hampir semua orang yang ia mintai keterangan mengatakan hal itu baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, tidak ada yang selugas Aruna.

"Tidak ada interaksi lain?"

"Tidak." Lagi-lagi hanya jawaban singkat yang diberikan Aruna, tapi kali ini dia sedikit menambahkan, "Aku tidak terlalu suka bertemu orang lain."

"Kenapa? Seorang introvet?"

"Itu sudah menyinggung ranah pribadi, lewati." Aruna melambaikan tangan, memberi isyarat agar Argana mengganti pertanyaannya.

Argana tidak tersinggung, hanya menanggapi dengan, "Masuk akal," katanya. "Lalu hari itu pada tanggal 2 Maret pukul dua sampai tiga sore, di mana kamu berada?"

"Dalam perjalanan pulang."

"Ada saksi yang dapat menguatkan alibi kamu?"

"Tidak, kecuali Anda ingin bertanya pada sopir bus. Aku pikir dia pasti akan mengenaliku."

"Kenapa kamu sangat yakin?"

"Karena sopir itu berkata aku memiliki wajah paling cantik di antara penumpangnya dan sulit dilupakan."

Sengaja atau tidak, Argana merasa ada makna lain di balik ucapan Aruna itu. Namun, ketika melihat sudut mata Aruna yang sedikit melengkung karena mempermainkannya, ada senyum kecil yang terlihat di bibir Argana. "Mengenai orang-orang yang menindas korban, apakah menurutmu ini ada hubungannya dengan mereka?"

Aruna tidak langsung menjawab. Gadis itu tiba-tiba terdiam, matanya melirik ke arah jendela kaca lebar di samping pintu masuk, sebelum akhirnya balas bertanya, "Jika aku mengatakannya, bukankah aku akan ditangkap karena menuduh tanpa bukti?"

Argana menyadari jika gadis itu tidak melihat ke arahnya, tapi ketika ia berbalik, sosok bayangan buram sudah menjauh dari jendela sehingga dia tidak yakin siapa itu. "Aku mengizinkan kamu untuk menuduh," ujar Argana kemudian. "Jadi, bagaimana menurutmu?"

Aruna kembali menoleh ke arah Argana. "Aku punya dugaan yang sama dengan Anda," kata Aruna.

"Kamu tahu apa dugaan yang aku buat?"

"Aku tidak hanya tahu itu, aku bahkan mengerti apa yang belum Anda ungkapkan," jawab Aruna penuh misteri. "Hanya saja, kita tidak bisa membicarakannya di sini."

Sayangnya, Argana hanya mengira gadis itu berpura-pura dan tidak menganggap ucapannya serius. Tepat ketika pria itu akan menjawab, ia menyadari ada beberapa pandangan tajam yang diarahkan padanya. Argana melihat sekeliling dan mendapati jika hampir semua sisa orang di ruangan itu sedang menatap ke arah mereka. Beberapa di antara guru-guru itu melihat secara langsung, tetapi beberapa lagi tampak mendengarkan secara sembunyi-sembunyi. Bahasa tubuh seperti itu sudah cukup untuk membuat Argana

mengerti jika orang-orang di dalam ruangan tersebut sepertinya sedang mengawasi mereka.

Aruna sangat cerdas, Argana dapat menyimpulkan hal itu dengan mudah. Gadis ini memberikan jawaban yang pasti atas setiap pertanyaannya, tapi juga secara aman menjauhkan dirinya dari bahaya dengan tidak menyebutkan satu nama khusus secara langsung. Dengan memberikan jawaban seperti itu, para guru ini tidak bisa mencari kesalahan Aruna bahkan jika mereka mau. Namun, yang membuat Argana paling terkejut, sejak kapan Aruna sadar jika mereka sedang diawasi sementara gadis ini hanya menatap ke arahnya saat mereka berbicara?

Argana menatap Aruna dengan lebih banyak apresiasi. Ia tidak bisa tidak berpikir apakah hari itu di depan gudang tua, gadis ini benar-benar tidak menyadari jika ada yang mengikutinya sementara dia punya intuisi yang begitu kuat?

"Baiklah," kata Argana tiba-tiba. Pria itu melirik jam tangannya sebelum kembali berbicara, "Waktunya hampir habis, jadi aku akan mengajukan pertanyaan terakhir."

Aruna memberikan gerakan tangan seolah mengundang.

"Hari itu, kenapa kamu menyarankan agar kami tidak memasang kamera pengawas di gudang tua?" tanya Argana.

Awalnya, Argana hanya mengira Aruna berbicara tanpa makna, tapi ketika mereka menyadari bahwa benar-benar tidak ada apa pun di gudang tua itu untuk dilihat selama kurun waktu ini, Argana tidak bisa tidak teringat pada ucapan Aruna. Apa yang gadis ini tahu? Kenapa dia berbicara seperti itu?

Akan tetapi, mengikuti keyakinannya sendiri, Argana tetap membiarkan hal itu dan memerintahkan Alwan tetap mengawasi monitor. Namun, setiap harinya mereka hanya diberi pemandangan siang dan malam gudang, membuat ia sedikit ragu apakah intuisinya sendiri salah bahwa sebenarnya tempat itu tidak penting sama sekali, atau Aruna benar-benar mengisyaratkan sesuatu padanya.

Pada akhirnya, dengan dua alasan yang mengganggunya, yaitu; masalah saran Aruna untuk mencabut kamera pengawas dan juga kepalanya yang penuh dengan bayangan gadis ini tanpa sebab jelas, Argana akhirnya memutuskan untuk bertemu Aruna langsung.

Sementara itu, Aruna memberi senyum 'aku tahu kamu akan bertanya' kepada Argana, sebelum berkata, "Jadi, Anda mengakui sekarang bahwa ada kamera di sana?" Sambil mengetuk jarinya di atas sandaran tangan kursi, Aruna menambahkan, "Alasannya sangat sederhana, itu karena tidak ada yang suka diawasi ketika mereka sedang melakukan sesuatu." Dia mencondongkan tubuh ke depan, suaranya agak berbisik, "Terutama saat melakukan hal yang pribadi."

Argana tidak bisa mengatakan apa yang saat itu ada di dalam kepalanya ketika mendengar jawaban ambigu Aruna. Hanya setelah beberapa saat, Argana mendengar dirinya sendiri menjawab, "Apa maksudmu?"

Sayangnya, Aruna sudah menegakkan tubuhnya dan mengingatkan, "Dua puluh menit sudah habis, aku harus pergi sekarang." Dia berdiri, merapikan roknya sedikit dan tersenyum. "Sampai jumpa lagi, Pak Argana. Semoga hari Anda menyenangkan."

Argana jelas menyadari jika Aruna tidak membutuhkan izinnya untuk pergi, karena gadis itu hanya langsung berjalan setelah berpamitan padanya. Memikirkan bahwa ia sempat dibuat terdiam seorang gadis yang jauh lebih muda darinya, Argana akhirnya tidak bisa menahan kekehannya untuk lolos.

Namun, Argana tidak tahu bahwa tepat di depan pintu, Aruna berbalik. Gadis itu tiba-tiba mendekat hingga benar-benar berdiri di depan lututnya. Argana bertanya-tanya apa yang terjadi sampai kemudian Aruna membungkuk dan berbisik tepat di sisi telinganya, "Kalian memiliki mata, demikian juga dirinya. Tapi, dia hanya akan muncul, ketika kalian buta."

Aruna tidak memberikan kesempatan untuk Argana bertanya sebelum dia pergi dari sana dengan cepat, meninggalkan pria itu dalam kebingungan karena tidak mengerti apa maksud ucapannya.

"Gadis aneh." Ada senyum samar yang menggantung di sudut bibir Argana. Pria itu membuka catatan di tangannya dan menatap pada empat nama yang tertera di sana. Senyumnya semakin lebar. "Sekolah ini cukup menarik, begitupun orang-orangnya," gumam Argana pada dirinya sendiri.

Di luar ruang guru, Aruna langsung berjalan ke arah kelasnya. Tepat di dekat sisi tembok, dia berpapasan dengan seseorang. Aruna mengangguk singkat pada pria muda yang mengenakan kaus biru bergaris putih itu, tapi tidak menghentikan langkahnya. Saat Aruna berbelok dan menghilang dari pandangan, pria itu berbalik dan menatap ke arah di mana Aruna pergi sebelum ia berjalan kembali menuju ruangan pribadi miliknya.

* * * * *

Ketika Argana kembali ke kantornya, semua orang langsung menyerahkan laporan mereka masing-masing. Namun, tidak seperti biasanya di mana Argana akan langsung memeriksanya satu-persatu dengan teliti, pria itu duduk diam untuk sementara waktu.

Melihatnya meraih sebatang rokok dan menggigitnya tanpa dinyalakan, semua orang menyadari jika Argana tampaknya sedang berpikir serius tentang sesuatu.

Setelah hening selama setengah jam yang membuat bahkan Erif yang paling cerewet takut mengeluarkan suara, Argana tiba-tiba bergerak meraih pemantik dan menyalakan rokoknya.

"Matikan AC-nya dan buka jendela," perintah Argana.

Romi langsung bangun untuk melakukan tugas itu, sebelum kemudian duduk kembali ke balik mejanya. Mereka sedang menunggu, tahu bahwa Argana akan mengatakan sesuatu.

Benar saja, setelah mengembuskan asap yang melewati paru-parunya, Argana bertanya, "Menurut kalian, apa maksud dari kalimat 'kalian memiliki mata, demikian juga dirinya. Tapi, dia hanya akan muncul, ketika kalian buta'?"

Melihat bahwa Argana tidak menunjuk secara khusus siapa yang harus menjawab, empat orang di sana menyadari jika pertanyaan itu diajukan kepada mereka semua. Setelah adegan 'aku memandangmu, jadi aku harus memandang siapa', Erif adalah yang pertama menjawab.

"Aku pikir, itu tentang sesuatu atau seseorang yang sedang mengawasi sesuatu, tapi sebenarnya sesuatu itu juga sedang mengawasinya?" Erif sedikit ragu, tapi suaranya terdengar agak yakin.

Argana mengangguk, tapi tidak langsung berkomentar. Jelas ia sedang menunggu tanggapan lain.

"Paruh kedua kalimat, sepertinya menjelaskan tentang sesuatu atau seseorang itu hanya akan memperlihatkan dirinya ketika orang yang lainnya tidak memperhatikan." Giliran Romi yang berbicara.

Tanggapan Argana masih berupa anggukan. Ia setuju dengan apa yang dikatakan orang-orang itu, tapi ada satu hal yang masih membuatnya ragu.

Melihat itu, Erif menyenggol Alwan, berbisik, "Kamu yang paling cerdas di antara kita berempat. Katakan sesuatu!"

Alwan pasrah dengan nasibnya, lantas berkata, "Terlepas dari apa yang dikatakan Romi dan Erif barusan, menurut saya pribadi, Pak, kalimat itu sebenarnya ingin menjelaskan bahwa meskipun pihak yang terlibat saling mengawasi, tapi salah satunya mengetahui siapa lawannya, sementara yang lain tidak menyadarinya. Ini adalah kerugian satu pihak, karena salah satunya tahu kapan ia harus bertindak, yaitu ketika pihak lain tidak memperhatikan, atau kita bisa menyebutnya sedang 'buta'."

Gerakan mengisap Argana akhirnya berhenti, sebelum kemudian pria itu mematikan rokoknya yang masih sisa setengah. Melihat tindakannya, tiga orang lain di sana diam-

diam mengacungkan ibu jari ke arah Alwan, berpesan melalui isyarat mereka; *terima kasih kawan, kamu menyelamatkan kami lagi.*

"Jadi ini bukan hanya aku yang berpikir seperti itu," ujar Argana sambil mengangguk ke arah Alwan. Setelah beberapa saat, ia memberikan perintah lain, "Lepaskan semua kamera pengawas yang kita pasang di gudang tua SMA Nusantara."

Keempatnya menoleh serentak dengan kaget, tidak mengerti kenapa Argana memberi tugas seperti itu. Apa hubungannya kalimat yang ditanyakan Argana sebelumnya dengan gudang tua?

"Maksud Anda, benar-benar semuanya, Pak?" Alwan memastikan sekali lagi, mana tahu jika atasan mereka baru saja melantur karena tidak tidur nyenyak tadi malam.

"Ya, semuanya," jawab Argana tegas. "Biarkan aku melihat, pengecut apa yang hanya akan bertindak di saat orang lain 'buta'."

* * * * *

Di sebuah kamar dengan lampu redup yang hangat, cahaya bulan masuk melalui jendela kaca yang terbuka. Anginnya agak kencang, hingga tirai tipis yang menggantung tertiup dengan lembut dan menimbulkan suara desir.

"Aku butuh bantuanmu." Aruna berkata ketika panggilan yang dia lakukan tersambung.

Seseorang dari seberang telepon mengatakan sesuatu, membuat Aruna mendengarkan sejenak sebelum tertawa kecil.

"Tidak, bukan perbuatan buruk," kata Aruna. "Aku tidak sepertimu."

Sambil mendengarkan lagi, dia berdiri di depan jendela. Manik matanya yang gelap menatap hampa ke arah bulan yang tidak terlalu cerah, membiarkan angin membelai pipinya dan meninggalkan jejak dingin.

"Hmm, hanya ingin sedikit memberi bantuan. Apa? Jadi menurutmu aku adalah orang baik karena ini?" Aruna mendengarkan lagi, sebelum akhirnya menanggapi, "Bagaimana? Kamu setuju?"

Setelah mendapat balasan yang diinginkan, Aruna akhirnya menutup panggilan dan berdiri diam sambil menatap ke luar. Ada senyum yang bermain di tepi bibirnya, tetapi karena gelap, sunggingan itu tidak jelas apakah membawa jejak bahagia, ironi atau bahkan kesedihan.

Setelah beberapa saat, mungkin karena dia bosan memandang kepekatan di luar, Aruna akhirnya menarik daun jendela dan mengisolasi ruangan tersebut dari langit gulita yang suram. "Aku bukan orang baik. Aku hanya ... orang jahat yang tidak suka pada orang jahat," ujarnya sebelum menggeser tirai hingga tertutup rapat.

* * * * *

Aruna tidak tahu dewa jahat atau hantu mana yang dia singgung sampai begitu sial karena bisa terlibat di tengah kejar-kejaran antara polisi dan perampok ketika sedang berjalan-jalan santai. Atau mungkinkah karena dia baru saja mengaku sebagai orang 'jahat' tadi malam, Tuhan langsung menegurnya?

Dia baru saja keluar dari toko buku dan berniat untuk menikmati angin sore yang nyaman, jadi Aruna memutuskan untuk pergi ke pasar kota yang khusus menjual barang antik atau bekas di mana orang tampak berlalu lalang. Meskipun Aruna biasanya menyukai ketenangan, tapi kadang kala dia juga membutuhkan suasana bising yang bisa mengalihkan segala emosi buruk dan siapa tahu bisa menemukan hal menarik.

Namun, alih-alih hal menarik, yang Aruna temui justru seorang penjahat yang sedang dikejar oleh sekelompok polisi. Beberapa pedagang yang membuka emperan di depan toko mereka berteriak kesal ketika buronan itu menabrak barang yang dijual dan menghancurkannya, sebelum terus berlari. Mengingat beberapa hal adalah

barang antik yang agak unik, itu pasti sangat merugikan para penjual.

Orang yang dikejar itu membawa sebuah pisau tajam di tangannya dan berniat menarik seseorang untuk dijadikan sandera. Saat itu, Aruna yang berdiri tepat disamping target sandera tiba-tiba melihat seorang pria melompat dari tembok pembatas toko dan mengejar dengan cepat. Tepat ketika buronan itu akan menarik wanita setengah baya di samping Aruna, pria itu mengangkat sebuah pistol tangan dan melepaskan tembakan tanpa ragu sedikit pun.

Jeritan orang-orang terdengar sangat keras, tidak yakin apakah mereka takut pada penjahat yang membawa pisau tajam atau ledakan suara pistol yang mengerikan itu.

Bagaimanapun, penjahat itu akhirnya tersungkur dan beberapa petugas dengan cepat menyeretnya pergi dari sana, mengabaikan jeritan sakit orang itu karena kakinya yang ditembus oleh peluru panas.

"Siapa yang menduga kita akan bertemu di sini." Pria itu menyapa Aruna sambil memasang kembali pengaman pistol dan menyelipkannya ke balik jaket.

"Ya, benar sekali. Tapi sejujurnya aku sedikit tidak senang," jawab Aruna. Mengabaikan Argana yang tertawa karena jawabannya, Aruna lantas bertanya, "Apa menembak di tengah keramaian diperbolehkan?" Bagaimana jika orang lain terluka tanpa sengaja? Bukankah ini akan menjadi masalah?

"Dia orang jahat." Argana berkata ringan.

"Anda tahu bukan itu maksudku."

Tentu saja Argana paham apa maksud pertanyaan Aruna sebelumnya. "Jangan khawatir, 9 dari 10 tembakan yang aku lakukan memiliki akurasi 100%," ujar Argana.

Jadi maksudnya tembakan pria ini tidak akan meleset dari terget? "Bagaimana dengan satunya?" tanya Aruna lagi.

"99%."

Aruna ingin sekali memutar bola mata melihat kesombongan orang di depannya ini. "Terserahlah," katanya

tidak berminat sebelum berjalan pergi.

"Tunggu." Argana menahan pergelangan tangan Aruna. Melihat gadis itu menatapnya penuh tanya, Argana hanya tersenyum dan memberi isyarat pada salah seorang bawahannya. "Kalian urus dan persiapkan semuanya lebih dulu, aku akan kembali dalam satu jam."

"Anda akan ke mana, Pak?" Haikal bertanya ragu-ragu dengan sudut matanya melirik ke arah jemari Argana yang masih memegang tangan Aruna.

"Dia menderita syok. Ini juga tanggung jawab kita untuk membantu warga sipil, jadi aku akan mengantarnya lebih dulu." Argana berkata tidak tahu malu, meninggalkan Haikal kehabisan kata-kata.

Aruna yang tercengang baru sadar kembali setelah Argana menariknya pergi. "Aku tidak meminta Anda untuk mengantarku," katanya. "dan aku tidak menderita syok."

Argana masih menyeret gadis itu, "Aku yang menderita syok." Pria itu langsung mengubah alasannya. "Jadi ayo temani aku mengobrol sebentar."

Mendengar itu, Aruna tidak lagi menolak. Namun, dia berkata lagi, "Aku tidak mau diantar dengan mobil polisi dan diperhatikan oleh tetangga."

"Orang lain bahkan tidak akan mendapat kesempatan jika mereka ingin, kamu seharusnya menghargai pengalaman ini," ujar Argana. Sebenarnya, dalam bertambahnya hari, ia merasa semakin aneh tentang Aruna, atau haruskah Argana mengatakan jika itu dirinya sendiri yang aneh? Bagaimanapun, Argana tahu benar ia tidak memiliki ketertarikan pada perempuan yang jauh lebih muda darinya, tapi entah kenapa bayangan wajah Aruna sering kali terlintas dalam pikirannya dan itu sangat mengganggu.

Argana berpikir, mungkinkah ia harus mulai mencari wanita untuk mengalihkan perhatiannya? Apa ia sudah terlalu frustrasi karena kering secara emosional sehingga bahkan gadis beranjak dewasa seperti ini bisa

mempengaruhinya? Atau apakah karena sikap gadis ini terlalu misterius, sehingga ia menjadi penasaran?

Karena semua pikiran itu, ketika ia melihat Aruna secara kebetulan, Argana langsung mendekatinya. Ia mengambil tindakan ini dengan pikiran bahwa mungkin setelah melihat Aruna sedikit lebih banyak, bayangan gadis itu akan menghilang dengan sendirinya. Bukankah orang-orang seperti ini terhadap sesuatu yang baru bagi mereka?

Untungnya, Argana tidak benar-benar membawa Aruna masuk ke dalam mobil polisi. Jadi Aruna tidak protes lagi ketika mobil hitam dengan logo tertentu yang sebelumnya diparkir dengan sedikit asal-asalan itu melesat pergi dari pasar barang antik.

Setelah Aruna memberi tahu alamatnya, Argana akhirnya memecah keheningan. "Kami sudah melepas semua kamera pengawas itu, tapi ini sudah hampir satu minggu, tidak ada yang terjadi."

"Apa yang Anda harapkan untuk terjadi?" Aruna menanggapi dengan pertanyaan lain.

"Apa pun, mungkin sesuatu seperti seseorang akan muncul untuk melihat tempat itu," balas Argana.

"Aku pikir itu bukan seseorang," ujar Aruna. "Akan ada banyak orang yang muncul untuk melihat tempat itu."

"Apa maksudmu?" Argana mengernyit.

"Sesuai apa yang aku katakan, secara harfiah."

"Kamu tahu, jika kamu masih berbicara begitu tidak jelas, aku bisa memaksakan interogasi padamu karena tampaknya kamu tahu sesuatu." Argana setengah bercanda, tapi tampaknya pria itu juga mempertimbangkannya dengan serius.

"Perhatikan wajahku," ujar Aruna tiba-tiba.

Argana heran kenapa gadis ini menjawab tidak sesuai naskah. Ia melirik dan mendapati jika Aruna serius meminta hal itu, jadi tepat pada perhentian lampu merah, Argana menoleh ke arah Aruna dan menatapnya lama.

"Apa yang Anda lihat?"

"Kamu cantik," puji Argana jujur.

Aruna dibuat terdiam. "... Terima kasih," ucapnya. "Tapi maksudku, apakah Anda melihat ada ketakutan di wajahku atas ancaman barusan?"

Melihat senyum main-main gadis itu, Argana tahu bahwa ancamannya memang tidak mempan. "Kamu memang mengetahui sesuatu, bukan?" tanya Argana akhirnya.

"Aku tahu banyak hal," jawab Aruna. "Tapi aku tidak akan mengatakannya pada Anda. Alasannya? Itu karena seseorang membutuhkan bantuan, aku kasihan padanya."

"Meskipun keselamatan seseorang mungkin saja dipertaruhkan di sini?"

"Jangan mengatakannya seolah itu adalah tanggung jawabku untuk menyelamatkan semua orang," kata Aruna, nada suaranya agak serius kali ini. "Kalian memiliki prinsip melayani masyarakat dan melindungi mereka terlepas dari apakah orang itu baik atau buruk, kebenaran adalah yang utama. Tapi, aku memiliki standar yang berbeda. Aku akan membantu siapa yang menurutmu membutuhkan dengan melihat tujuannya, terlepas dari mereka jahat atau baik."

"Bahkan jika kamu harus berlawanan dengan norma?"

"Norma?" Aruna mengulang, senyum mencela muncul di bibirnya. "Apa sebenarnya yang dimaksud dengan norma? Apakah ini sesuatu seperti orang baik harus menerima kenyataan bahwa dia diperlakukan salah dan hanya harus menerima, dia tidak boleh membalas dengan cara yang sama karena itu tidak sesuai norma masyarakat? Norma adalah standar yang ditetapkan manusia berdasarkan sudut pandang yang disetujui banyak orang bahwa itu 'benar dan tepat'. Tapi, Anda harus tahu bahwa manusia di dunia ini sangat standar ganda, itu memuakkan untuk melihatnya."

"Jadi, kamu berbicara tentang 'kesesuaian' sekarang?"

"Aku lebih suka menyebutnya ekuivalensi." Aruna membenarkan. "Ketika seorang istri diselingkuhi, orang lain seharusnya tidak menudingnya jika istri tersebut melakukan hal yang sama. Apabila seorang anak yang dilecehkan

secara fisik dan mental oleh orang tuanya menolak merawat mereka di saat keduanya sudah tua, orang-orang seharusnya tidak menyalahkannya begitu saja dan menuduhnya durhaka. Dan ketika pemerkosa dibunuh oleh korbannya suatu saat nanti, banyak orang akan mengabaikan alasan kenapa dia melakukannya." Gadis itu tersenyum, tapi tatapannya agak dingin ketika melanjutkan, "Ini adalah sedikit contoh di mana sesuatu yang disebut 'norma' sebenarnya adalah sesuatu yang sangat tidak manusiawi dan tanpa belas kasihan itu sendiri."

"Tapi kamu sadar kita hidup di masa yang damai dengan semua orang harus mematuhi hukum," balas Argana.

"Benar sekali," kata Aruna. "Jadi, katakan pada orang-orang yang melakukan kesalahan pertama itu, ada hukum yang berlaku dan biarkan mereka menjadi orang baik. Dengan begitu, tidak akan ada norma yang dilanggar."

Argana tidak membalas lagi, bukan karena dia kalah dari Aruna, tapi akibat dia memikirkan dirinya sendiri. Aruna juga tidak mengganggunya, sehingga mobil itu menjadi hening sampai ke alamat tujuan.

Hanya setelah Aruna melepas sabuk pengamannya dan hendak turun, dia tiba-tiba berkata lagi, "Dan, Pak Argana, aku tahu Anda sebenarnya setuju dengan ucapanku barusan. Karena Anda memilih profesi ini adalah untuk memenuhi standar Anda sendiri."

Argana tertegun lama sampai dia melihat Aruna masuk ke dalam rumahnya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara tawa di dalam mobil itu. "Kamu sepertinya memang tahu banyak hal," ujarnya. Argana mulai paham kenapa tampaknya ia sangat tertarik pada gadis ini secara tidak sadar, itu mungkin karena Aruna-lah yang selalu menunjukkan sikap yang demikian, seolah pihak lain tersebut tahu segala rahasianya, tapi acuh tak acuh tentang itu. "... dan itu tidak terlalu baik untuk menarik perhatianku." Senyumnya kemudian berubah sedikit berbahaya.

...ooOoo...
Skia
Kamis, 28 Juli 2022

IV

Menjelang siang, langit mulai mendung dan koridor sekolah terlihat sepi. Para siswa masih berada di dalam kelas, menunggu menit-menit terakhir sebelum bel istirahat berbunyi.

Di ruang kelas XI IPS 1, saat itu sedang berlangsung pelajaran sejarah. Sementara guru di depan kelas tampak duduk sambil memasang ekspresi nostalgia ketika menceritakan kisah para pahlawan, para siswa memilih sibuk dengan kegiatan mereka sendiri.

Di antara siswa yang tidur sambil mendengarkan dongeng sang guru, salah seorang siswi yang sebelumnya sibuk berbalas pesan secara sembunyi-sembunyi dengan pacarnya mendadak berdiri. Gerakan tiba-tiba itu menimbulkan derit keras dari kursi hingga sang guru menatap cepat ke arahnya dan beberapa siswa yang barusan terlelap langsung duduk tegak karena mengira ketahuan sedang tidur saat pelajaran sedang berlangsung.

"Ya ampun!" kata siswi berambut cokelat nyaris pirang itu dengan raut tidak percaya. "Luar biasa!" katanya sekali lagi, dengan ekspresi takjub setengah tidak sadar akan situasi saat melihat layar ponselnya.

"Nelli," panggil guru di depan kelas. "Sedang apa kamu?"

Gadis bernama Nelli itu menoleh ke arah gurunya, kemudian menatap kembali ke layar ponselnya. "Pak, ada skandal panas di sekolah kita!" teriaknya dengan antusias.

Para siswa yang mendengarkan itu tampak mengerutkan dahi, sementara beberapa yang penasaran langsung mendekat ke arah Nelli. Saat guru di depan kelas akan

marah karena tingkah tidak sopan mereka, salah seorang siswa yang duduk di pojok ruangan ikut berseru.

"Gila, siapa ini?!"

Melihat hal itu, siswa lain turut mengeluarkan ponsel masing-masing, tapi anehnya tidak semua dari mereka menerima pesan yang sama. Di dalam kelas itu, hanya ada empat orang yang menerima kiriman video. Tidak ada nama pengirim, tidak ada kalimat penjelasan, hanya alamat situs yang ketika diakses ternyata merupakan sebuah kiriman video berdurasi kurang dari satu menit.

Kualitas gambar pada video itu tidak terlalu baik karena sepertinya diambil menggunakan ponsel dengan kamera berkualitas rendah. Suara orang yang berbicara juga terdengar diubah, tetapi masih cukup jelas hingga orang-orang yang melihat tahu apa yang mereka katakan.

"Sampai kapan? Aku tidak suka melihat mereka mendekati kamu!" kata perempuan di dalam video. Latar belakang tempat itu sepertinya berada di belakang gedung lama sekolah yang sepi.

Lelaki itu membalas, *"Sabar. Aku tidak mungkin mengungkapkan semua ini sekarang, kamu tahu kalau hubungan antara siswa dan guru di sekolah ini dilarang."*

"Kamu tidak berani untuk melanggar peraturan itu?!" balas si perempuan, suaranya terdengar marah.

"------- kamu tahu kalau itu tidak mungkin. Aku berjanji akan menjauhi mereka. Kamu sekarang tenang, ya?"

Beberapa siswa mendesah kesal saat sebuah suara monoton menyamarkan kata pertama si lelaki yang diduga baru saja menyebutkan nama perempuan di video. Mereka berkumpul di sekitar Nelli dan menonton bersama, mengabaikan guru di depan kelas yang wajahnya sudah merah karena menahan marah.

"Aku tidak percaya! Kamu pembohong!" teriak si tokoh perempuan yang jelas mengenakan seragam SMA Nusantara. Temperamen perempuan itu sepertinya sangat buruk, karena dia bahkan tidak segan melempar tas yang

dipegangnya ke arah lelaki itu. *"Ingat, ------- hubungan kita sudah jauh! Jangan pernah berani kamu meninggalkan aku kalau kamu tidak mau aku mengatakan kepada semua orang tentang hubungan kita!"*

Kali ini, seorang siswa bahkan memukul meja dengan kesal karena bagian penting yang sepertinya menyebutkan nama itu lagi-lagi dihilangkan.

Gambar pada video tiba-tiba sedikit bergerak, dan tepat saat itu, pasangan yang ada di video tersebut menyadari ada yang mengintip mereka. Namun, orang yang merekam sepertinya sudah lebih dulu bersembunyi karena yang tampak selanjutnya adalah tembok putih.

"Siapa di sana?!" Suara lelaki di dalam video itu terdengar.

Kemudian gambar pada layar berganti menjadi kilasan rumput hijau dan juga langkah kaki. Sepertinya orang yang merekam lupa mematikan ponselnya karena terlalu terburu-buru melarikan diri. Sayangnya, video itu berakhir di sana, menggantung rasa lapar semua orang karena tidak mendapatkan informasi lebih banyak.

* * * * *

Riana yang duduk di belakang mencolek punggung Wanda. Dia terlihat cemas dan saat Wanda berbalik, Riana tidak mengatakan apa-apa, hanya menyerahkan ponsel pada temannya itu.

Masih ada beberapa menit lagi sebelum waktu istirahat, jadi video itu sengaja diputar dalam volume suara kecil, tapi sekalipun video itu dibuat bisu dan hitam putih, Wanda masih dapat mengetahui siapa yang ada di sana. Karena tentu saja, tidak mungkin Wanda tidak mengenali dirinya sendiri.

"Kurang ajar!" Wanda memaki pelan.

Meskipun wajah orang yang ada di video disamarkan, hal itu hanya memancing rasa penasaran orang lain. Tangan Wanda yang memegang ponsel itu dengan kencang tampak memutih.

"Sepertinya banyak yang sudah tahu tentang video ini." Riana berbisik dengan sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Grup sekolah sudah berisik. Mereka mengirim video ke forum dan mempertanyakan siapa perempuan dan lelaki ini."

Perempuan dalam video itu mengenakan seragam SMA Nusantara dengan rok kotak-kotak berwarna merah-hitam dan blazer abu-abu, sementara lelaki itu mengenakan celana bahan dengan jaket tipis. Namun, karena orang yang ada di dalam video sudah menyebutkan mengenai 'hubungan antara guru dan siswa', mereka tidak dapat menahan rasa penasaran siapa yang berani membuat skandal di sekolah.

Ada banyak siswi di sekolah, tapi hanya ada kurang dari lima guru lelaki muda. Namun, siapa yang bisa menjamin jika itu adalah guru muda dan lajang? Bagaimana jika itu ternyata guru yang sudah menikah? Bagaimanapun, mereka tidak bisa memprediksi karena suara di video telah diubah menjadi sangat tipis.

Saat itu, Melati berjalan masuk ke dalam ruangan. Gadis berambut sepunggung itu hanya menundukkan kepala sambil menarik roknya agak tidak nyaman. Tidak berselang lama setelah Melati masuk, bel istirahat berbunyi dan guru di depan kelas menutup mata pelajaran.

Tidak ada yang memperhatikan Melati yang masuk ke kelas, lagi pula dia hanya siswa biasa yang tidak menarik bagi kebanyakan orang. Akan tetapi, Gina dan Aruna jelas melihatnya.

Melati duduk di kursinya, tepat di depan meja Aruna. Gadis pendiam itu hanya mengemas semua bukunya, sebelum kemudian dia melihat kertas berwarna merah terselip di salah satu buku tulis. Alis Melati sedikit merajut saat dia membaca apa yang tertulis di sana, tapi hanya sekejap, sebelum ekspresinya kembali tenang.

Gina kini mendekat ke arah Aruna dan menunjukkan video di ponselnya. "Lihat," katanya.

Aruna bingung saat Gina menyerahkan ponsel itu kepadanya. "Apa?"

Gina melihat sekeliling kelas, sepertinya orang-orang juga sudah sadar akan video ini karena beberapa di antara mereka berkumpul di meja tertentu. "Kamu lihat dulu." Gadis itu berkata.

Aruna memutar video berdurasi singkat itu, alisnya lantas berkerut lembut saat bertanya pada Gina, "Siapa yang mengirim ini?"

"Aku juga tidak tahu." Gina menggeleng. "Sepertinya beberapa siswa mendapatkan pesan yang sama sekaligus. Aku melihat mereka membahasnya di forum sekolah." Gadis itu menunjuk sebuah situs forum kepada Aruna dan menggulir semua komentar para siswa yang penasaran.

"Pesan?" Aruna mengambil ponselnya, tapi melihat tidak ada kiriman video untuknya. "Aku tidak menerimanya."

Gina mengangkat bahunya dan kembali mengamati video itu. "Siapa kira-kira orang yang ada di dalam video ini?"

"Aku lebih penasaran siapa yang mampu melakukan ini." Aruna membalas. Gadis itu tampaknya mengingat sesuatu sehingga dia tidak bisa menahan senyum. Dia kemudian berkata pada Gina, "Apa garis polisi di gudang belakang sudah dibersihkan?"

Gina menggeleng. "Bagaimana bisa? Kasusnya belum selesai dan aku sering melihat beberapa orang berpakaian bebas keluar masuk sekolah ini."

Aruna mempertimbangkan, jika dia pergi ke gudang sendirian, Gina pasti akan marah lagi. "Aku akan ke gudang," katanya. Saat dilihatnya Gina akan mengomel, gadis itu buru-buru melanjutkan, "Kamu boleh ikut, aku hanya ingin melihat saja."

"Melihat apa?" tanya Gina. Sebenarnya dia bingung kenapa Aruna sepertinya penasaran sekali dengan kasus pembunuhan ini dan terus memiliki keinginan untuk datang ke gudang tua.

"Siapa yang akan muncul pertama kali jika kita berada di sana." Aruna berkata.

"Apa?"

Mata Aruna melirik ke arah Wanda dan teman-temannya, senyumnya belum luntur. "Kamu tidak akan mengerti bahkan jika aku mengatakannya, ayo, ikut saja." Gadis itu bangkit dan menarik Gina dengan terburu-buru.

Gerakan itu tentu saja menarik perhatian beberapa orang, terutama Richa yang melihat tingkah Aruna barusan merasa curiga. Akhirnya, dia juga menarik Riana yang duduk di belakang sebelum mengikuti Aruna dan temannya.

* * * * *

"Mau apa kita di sini?" Gina merinding saat melihat gudang tua tersebut. Garis polisi masih ada di sana dan suasananya terlalu sepi. Karena semua orang bahkan menghindar melewati tempat itu meski siang hari, suasananya tampak lebih suram. Gina lantas memperhatikan ekspresi Aruna yang tenang, benar-benar tidak tahu kenapa mereka ada di sana.

Aruna tidak menjawab dan langsung berjalan menuju gudang. Tepat ketika dia akan melewati garis polisi, suara seseorang terdengar di belakang mereka. "Sedang apa kalian?"

Aruna dan Gina berbalik. "Kamu sendiri sedang apa?" Aruna balas bertanya.

Richa terlihat bingung untuk sesaat sebelum menyipitkan matanya ke arah Aruna. "Aku dengar kamu pernah berbicara dengan polisi itu?"

"Itu baru sampai kepadamu setelah sekian lama?" Kalimat Aruna jelas mengejek.

Gina yang melihat Aruna begitu berani membalas ucapan Richa agak khawatir. Bagaimanapun, Aruna masih siswi baru di sekolah ini, sedangkan Richa sendiri adalah anak salah satu donatur sekolah. Belum lagi, Richa juga berteman dengan Wanda, Riana dan Jovita.

Bibir Richa berkerut, tidak senang dengan kata-kata Aruna. "Apa saja yang kamu katakan pada polisi itu?" tanyanya.

Aruna menatap Richa seolah pihak lain adalah idiot. Apakah Richa berpikir hanya karena dia bertanya, Aruna harus menjawab? "Sejak awal aku ingin menanyakan ini, kenapa kamu sepertinya sangat khawatir tentang apa yang aku lakukan?" Aruna menatap Richa dengan pandangan skeptis setengah mengejek. "Aku ingat kita tidak pernah berbicara sebelumnya, tapi kamu sepertinya terlihat takut jika aku mengatakan sesuatu pada polisi itu sejak kamu melihatku di gudang?"

Richa sedikit tertegun, bingung untuk menjelaskan. Sementara itu, Riana yang berdiri di samping Richa mulai merasa tidak nyaman. Riana merasa ada yang salah dengan sikap tenang Aruna, jadi dia buru-buru menarik lengan Richa dan berkata, "Ayo, kita pergi saja dari sini."

Aruna melirik Riana sekilas, berkata, "Ya, sebaiknya kamu segera pergi dari gudang ini. Atau, kamu tidak akan pernah bisa pergi lagi."

Tiga lainnya bingung mendengar ucapan Aruna, bahkan Gina hampir mengira itu adalah ancaman. Terutama, Aruna tampaknya berbicara pada Riana, alih-alih Richa yang jelas bersitegang dengannya.

"Kamu mengancamku?" Riana akhirnya juga berbicara pada Aruna.

"Tidak, aku justru memberi nasihat. Pergilah melihat lebih banyak hal di luar sana, sebelum kamu hanya bisa memandang tempat ini nantinya."

Kata-kata Aruna bahkan lebih aneh, tapi tidak ada yang bisa mengatakan itu adalah ancaman seperti sebelumnya. Adapun Riana, gadis itu akhirnya memilih diam sambil mengabaikan, jelas tidak peduli pada Aruna. Omong-kosong apa, pikirnya.

Aruna hanya mengangkat bahu melihat sikap tak acuh Riana. Apa yang bisa dia katakan kalau begitu, sementara

pihak yang bersangkutan bahkan tidak ingin mendengarkan. Aruna lantas melihat ke arah Richa dan berkata lagi, "Kamu tahu ada pepatah yang mengatakan bahwa roda ketiga adalah sesuatu yang berlebihan?"

Richa tidak bisa mengikuti arah pembicaraan Aruna, menjawab, "Apa sekarang? Kamu juga ingin menguliahiku?!"

"Bukan, aku hanya ingin berkata; bahwa dua roda akan menjaga keseimbangan dan empat roda menambah kekuatan. Namun, jika salah satunya hilang, roda ketiga benar-benar terlalu berlebihan." Aruna berkata dengan baik hati, nadanya lembut penuh kasih sayang saat menambahkan, "Hati-hati, karena saat kamu menyadarinya, mungkin itu sudah terlambat."

Richa akhirnya sadar jika Aruna sedang mengejek dirinya. Dia merasa bahwa anak baru ini pasti gila, karena berbicara tentang kehidupan seperti itu di tengah situasi sekarang ini. "Tutup mulutmu! Untuk apa mengatakan hal yang tidak berguna seperti itu?!" teriaknya. Tidak berniat tinggal lebih lama, Richa melemparkan peringatan terakhir, "Aku akan mengawasimu!"

Melihat punggung keduanya yang menjauh, Aruna membalas dengan tatapan mata kasihan, "Aku yang akan mengawasi kalian."

Gina yang melihat kepergian Richa lantas berbalik ke arah Aruna. "Kamu sedang apa sebenarnya? Datang ke sini hanya untuk memancing keributan dengan mereka sebelum kemudian memberikan nasihat kehidupan?"

"Benar."

Gina ternganga. Dia hanya bertanya sembarangan, tapi ternyata memang itu tujuan Aruna? "Kenapa kamu melakukan itu?"

"Karena aku orang yang baik?"

Apakah ada orang baik yang mengakui dirinya seperti ini. "Baiklah, terserah. Intinya, jangan mencari masalah dengan mereka lagi, tidak ada gunanya. Meskipun Riana itu tidak

terlihat seburuk Richa, tapi dia tidak kalah kejam ketika mengejek Aran di masa lalu."

"Hm, itu sebabnya dia akan menjadi yang pertama," balas Aruna pelan. Melihat Gina menatapnya penuh tanya, Aruna hanya menepuk bahu temannya, sebelum mengajaknya pergi dari sana.

* * * * *

Seorang gadis mendekat ke gudang tua itu dengan diam-diam. Sesuai dengan instruksi yang dia terima agar memastikan tidak ada yang mengikuti atau memperhatikan, gadis itu perlahan masuk ke ruangan yang masih dibatasi dengan garis polisi berwarna kuning cerah tersebut.

Pintu gudang menimbulkan suara derit pelan. Karena khawatir, dia dengan sengaja membiarkan pintu gudang sedikit terbuka, tapi siapa yang tahu ketika gadis itu baru berjalan lima langkah, pintu itu terbanting dengan sendirinya.

Tidak ... tidak dengan sendirinya.

Karena ketika gadis itu berbalik, dia melihat seseorang berdiri di depan pintu yang tertutup dengan senyuman aneh saat menatap ke arahnya.

"Kamu ... kenapa kamu ada di sini?" tanya gadis itu. Meskipun pintu gudang ditutup, ada ventilasi di atas dinding, sehingga cahaya yang masuk masih cukup terang bagi siapa pun melihat dengan jelas.

"Coba tebak?" balas pihak lain.

Gadis yang masih mengenakan seragam sekolah itu meremas kertas yang dipegangnya, perlahan paham apa yang terjadi. "Jadi kamu yang mengirim pesan itu?" tanyanya. "Katakan padaku, bagaimana kamu tahu?"

"Tahu apa? Tahu jika kamu kecanduan judi *online* dan memiliki banyak hutang, atau ... tahu jika kamu simpanan seseorang?"

Gadis itu tersentak. Sebelumnya, orang ini hanya mengatakan jika dia tahu mengenai kecenderungannya yang bermasalah dan mengancam akan melaporkannya

pada orang tua dan pihak sekolah jika dia tidak datang ke gudang tua, tapi bagaimana dia juga bisa tahu mengenai masalah satunya?! "Apa yang kamu mau?" tanyanya.

Orang itu tertawa kecil. "Jika aku katakan, apakah kamu akan memberikannya?"

"Kamu tidak takut jika aku mengatakan kepada orang lain seperti apa kamu sebenarnya?" Dia sama sekali tidak menyangka jika orang yang ada di depannya ini tahu banyak hal.

"Jika kamu masih punya banyak waktu untuk mengatakannya." Orang itu menjawab.

Pasa saat itu, petir pertama dari langit yang sudah mendung sejak siang tadi akhirnya menyambar, mengeluarkan suara menggelegar. Cahaya yang masuk melalui ventilasi membuat sosok itu terlihat seperti hantu menyeramkan.

"Kamu mau apa?" Gadis itu mundur dengan tubuh menggigil, firasatnya mengatakan bahwa orang itu berbahaya.

"Kamu tidak penasaran bagaimana sakitnya dilecehkan begitu lama?" Orang itu berbicara, ekspresi wajahnya tidak menentu dan hampir terlihat gila. "Tidak hanya fisiknya, kalian bahkan melukai hatinya." Suaranya terdengar mengejek saat melihat wajah takut gadis di depannya.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu." Saat mendapat pesan di kertas itu, dia menduga jika pihak lain hanya ingin memerasnya. Siapa yang tahu jika ternyata pihak lain memiliki niat berbeda. Melihat orang itu semakin dekat, gadis itu berusaha lari ke arah pintu, tapi mendadak kakinya tersandung dan dia jatuh dengan keras.

"Ingin mencoba kabur?" Tawa rendah orang itu terdengar penuh hiburan.

Gadis itu baru saja akan berteriak sebelum kemudian saputangan menutupi saluran pernapasannya. Dia berusaha melawan dan menjangkau ke segala arah, tapi sayang sekali orang yang membungkamnya itu sangat kuat dan

setelah beberapa saat, obat bius mulai bereaksi dan melemahkan anggota tubuhnya. Pada akhirnya, gadis itu setengah pingsan dengan tidak berdaya.

Saat merasakan gadis itu masih sedikit sadar tapi sudah tidak mampu bergerak, orang tersebut menyeretnya ke arah dinding kotor di mana garis berwarna putih yang merupakan pola dari posisi tubuh Aran sebelumnya berada. Setelah mengatur posisi gadis itu sesuai dengan pola gambar tubuh, orang itu mengambil batang besi sepanjang lengan dan memukulnya ke kepala gadis tersebut. Suara keras yang teredam terdengar, dan di antara rintihan sakit, darah merah cerah mulai mengalir.

Setelah menunggu sebentar sampai darah itu mengalir ke lantai kotor, orang itu lantas menutupi saluran pernapasan gadis tersebut sekali lagi. Gadis itu memberikan perlawanan di bawah ketidaksadarannya, tapi tentunya itu tidak berarti. Selain karena tubuhnya sangat sakit akibat luka berdarah, obat yang sebelumnya terhirup juga melemahkan otot-ototnya di bawah ketidakberdayaan.

Tidak butuh waktu lama bagi otak seseorang menjadi rusak tanpa oksigen, setelah itu jantung akan menyusul dan tidak lama kemudian, kematian akan datang. Setelah memastikan jika gadis itu benar-benar sudah tidak bernyawa, orang itu mengambil ponselnya yang tadi jatuh dengan sembarangan, lantas mengirim pesan terjadwal kepada beberapa kontak. Selesai dengan semua yang harus dia lakukan, orang itu memakai sarung tangan dan mulai membersihkan sidik jari di ponsel maupun semua jejak yang mungkin tertinggal di dalam ruangan.

Pada saat dia selesai, hujan deras telah mengguyur di luar sana. Dia berdiri di depan mayat itu dan berkata, "Kamu sebaiknya meminta maaf saat bertemu dengannya." Sebuah kertas dengan perekat ditempelkan di dahi gadis itu, dengan dua baris kalimat yang tertulis di sana. Puas dengan karyanya, orang itu berjalan keluar dari gudang tua

tanpa menoleh ke belakang. Hanya suaranya yang penuh penyesalan yang terdengar samar-samar.

"Kamu yang pertama."

...ooOoo...

Skia

Kamis, 28 Juli 2022

V

Ketika Argana tiba di SMA Nusantara karena panggilan mendesak pihak sekolah, ia melihat sudah ada banyak sekali orang yang berkumpul di depan gudang tua. Adegan itu sedikit familier, seperti pertama kali ia datang ke sini karena kasus pembunuhan Aran hampir satu bulan yang lalu.

Namun pada saat yang sama, Argana tiba-tiba teringat pada ucapan Aruna tentang; *bukan hanya satu orang yang akan muncul di tempat ini, melainkan ada banyak orang*. Argana mengerti, bahwa apa yang mungkin dimaksudkan Aruna adalah orang-orang ini muncul di sana karena ditemukan mayat lainnya di dalam gudang.

Kali ini, korbannya adalah seorang siswi bernama Riana Early, yang juga merupakan teman satu kelas Aran dari kelas XI IPA 2. Tidak seperti sebelumnya di mana siswa dan siswi baru tahu siapa identitas mayat setelah dua hari, kini mereka langsung tahu siapa itu karena Richa dan Jovita sempat membuat keributan ketika menemukannya dan berlari melapor pada guru.

Richa dan Jovita sendiri berdiri tidak jauh dari sana. Tubuh kedua orang itu gemetar, wajahnya pucat dan masih dalam keadaan terkejut. Tidak ada Wanda di antara mereka, gadis itu tidak masuk sekolah hari ini dengan alasan sakit. Jadi, hanya ada Jovita dan Richa yang saat ini tampak tidak percaya ketika melihat mayat temannya di dalam gudang.

Haryo yang berdiri tidak jauh dari garis polisi merasa ingin menangis. Kenapa harus dirinya lagi yang menjadi guru piket saat peristiwa ini terjadi. Haryo cukup takut saat

berbicara dengan petugas penyidik karena bahkan trauma yang sebelumnya tidak sepenuhnya hilang!

Argana yang sebelumnya menangani kasus kematian Aran, kini juga mengambil alih kasus Riana. Dia menghampiri Haryo dan berkata, "Siapa yang pertama kali menemukan mayat korban?"

Haryo menoleh. "Jovita, Richa, kemari sebentar," panggilnya. Untuk para guru, kedua gadis ini memang cukup terkenal di sekolah karena pengaruh orang tua mereka.

Jovita berjalan mendekat ke arah Haryo, memegang tangan Richa yang ketakutan. "Ada apa, Pak?" tanyanya dengan suara serak.

Haryo tidak menjawab, hanya menoleh ke arah Argana.

"Kalian yang pertama kali menemukan mayat di gudang?" Argana bertanya.

Melihat Richa terus menangis, Jovita yang akhirnya menjawab pertanyaan itu. "Benar, Pak."

"Pukul berapa kalian menemukan korban di sini?"

"Kira-kira setengah jam yang lalu." Jovita mencoba mengingat. Gadis itu agak tidak fokus karena sepertinya terlalu terkejut. Mereka telah melihat penampilan mayat itu, dan ketika membayangkan kembali apa yang terjadi saat Richa menarik kertas di wajah Riana, Jovita merinding tanpa bisa ditahan.

Argana tidak yakin akan dapat memperoleh keterangan yang jelas saat melihat keadaan terguncang kedua gadis ini. Akhirnya dia berkata, "Sebaiknya kalian menenangkan diri lebih dulu dan setelah ini aku akan menemui kalian kembali untuk meminta keterangan."

Jovita buru-buru mengangguk, kemudian menarik Richa untuk pergi dari sana.

"Jaga mereka," perintah Argana pada salah seorang bawahannya.

"Baik, Pak." Romi mengangguk dan mengikuti kedua gadis itu.

"Argana," panggil sebuah suara dari pintu gudang.

Argana menoleh dan dilihatnya Ranu memberikan isyarat kepadanya untuk mendekat. "Ada apa?" tanya Argana.

"Lihat sendiri."

Argana mengernyit saat dia mendekat ke arah mayat. Pose tubuh itu mengikuti cetakan pola dari posisi Aran sebelumnya. Satu-satunya perbedaan adalah luka di kepala mayat ini telah membuatnya kehilangan banyak darah, di mana itu sekarang mengalir dan mengering di sekitarnya.

"Pak, ada pesan yang ditinggalkan korban." Haikal mendekat dengan selembar kertas bertulisan jelek yang tampaknya sengaja dibuat demikian. "Ini ditemukan tertempel di kepala korban dan sebelumnya diambil oleh salah satu siswi yang pertama kali menemukannya."

Argana memeriksa kertas itu sebentar, beberapa saat kemudian ia bertanya pada Ranu, "Bagaimana menurutmu?"

"Mirip, tapi tidak sama," jawab Ranu. Wajah tampan pria itu agak ragu, tapi orang lain dapat melihat jika suasana hatinya sangat baik.

Mengabaikan senyuman sesat Ranu, Argana kembali melihat ke arah mayat di depannya. Diam-diam ia setuju dengan apa yang Ranu katakan. Ini mirip, tapi jelas tidak sama. Bagaimanapun, luka berdarah dan pesan di kertas itu adalah perbedaan utamanya.

'Aku hanya menuntut balas. Aku menunggu kalian meminta maaf.'

Demikianlah isi singkat dari surat itu, seolah-olah ini dibuat oleh seseorang yang ingin membalas dendam. Namun, jika ingin mengetahui siapa yang kira-kira melakukannya, sepertinya mereka harus menyelidiki apa saja yang sudah korban ini lakukan di masa lalu.

"Perkiraan korban sudah meninggal kurang dari 20 jam yang lalu. Tidak ada luka fisik lain di tubuh selain sedikit goresan di lutut dan telapak tangan, artinya korban dibunuh tanpa banyak perlawanan." Ranu memberikan spekulasi

awalnya. "*Terdapat trauma di sekitar hidung dan mulut*, ini adalah bekas tangan yang kemungkinan besar terjadi saat pelaku menutup saluran pernapasan korban. Tapi berbeda dengan yang terakhir kali, luka di kepala korban jelas dibuat saat dia masih hidup." Ranu melanjutnya, lantas menyeringai ke arah Argana. "Ini semakin menarik, bukan? Jadi ... boleh aku membawanya?"

Para petugas penyidik dan asisten forensik yang kebetulan melihat senyuman Ranu merasa agak tidak nyaman, seperti ada sensasi dingin yang merayap dari telapak kaki hingga akar rambut. Mereka benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa Argana tahan untuk berteman dengan psikopat ini?

"Identitas lengkap korban sudah diketahui?" Argana sekali lagi mengabaikan ekspresi tidak normal Ranu dan bertanya kepada salah seorang anggota timnya.

"Sudah, Pak." Erif mengangguk sambil menunjukkan tas Riana di tangan kirinya. Dari kartu siswa, dia sudah mendapatkan nama lengkap dan alamat gadis itu.

Argana mengangguk. "Segera hubungi keluarga korban dan urus surat izin untuk melakukan autopsi secepatnya."

"Siap, Pak!"

Ranu tersenyum lebar di belakang Argana, tampak sumringah saat dia melihat mayat Riana yang akan membusuk dalam beberapa jam lagi jika tidak segera ditangani.

"Kumpulkan semua bukti yang bisa ditemukan di sini," perintah Argana pada Haikal dan Alwan. Dia kemudian menoleh ke arah Ranu. "Saat ambulans datang, kamu pergi lebih dulu. Aku akan menyusul saksi untuk meminta keterangan dan menemui pihak sekolah."

Argana tidak membuang waktu lagi, pria itu segera keluar dari gudang dan kebetulan saat berdiri di depan pintu, ia melihat mata tenang yang berbeda itu lagi.

Aruna berdiri berdampingan dengan Gina dan beberapa siswa lainnya. Wajah Aruna tidak menunjukkan banyak

reaksi, sangat berbanding terbalik dengan teman-temannya yang lain saat mereka melihat ke arah gudang dengan ngeri.

Kebetulan Aruna juga melihat seseorang keluar dari dalam gudang dan tanpa sengaja menatapnya hingga mereka bertemu pandang. Aruna tersenyum, bahkan sudut matanya melengkung, ketika dia menggerakkan bibir tanpa suara, "Ini sangat ramai, bukan?"

Argana menatap gadis itu tanpa menanggapi, hanya melihat dalam diam tapi tekanan di sekitarnya menjadi lebih berat.

Melihatnya seperti itu, Aruna hanya menelengkan kepala dan berkata pada Gina, "Sebaiknya kita kembali ke kelas, tidak ada lagi yang bisa dilihat di sini."

Gina yang memang tidak ingin berlama-lama di sana segera mengangguk. Keduanya pergi bersama beberapa siswa lain yang sudah diusir oleh Haryo yang hampir gila.

Adapun Argana, ia menatap punggung Aruna, matanya sedikit menyipit tapi bibirnya menyembunyikan senyum.

* * * * *

Jovita dan Richa agak takut saat melihat Argana. Wajah pria itu boleh saja tampan, tapi kehadirannya seolah membawa aura intimidasi untuk orang-orang di sekitar. Sejak pertama sekali berbicara, Argana tidak pernah tersenyum. Satu-satunya reaksi di wajah pria itu adalah alisnya yang kadang menukik atau naik.

"Mendapat pesan?" Saat dilihatnya Jovita dan Richa mengangguk serentak, Argana kembali bertanya, "Pesan apa?"

"Ini." Jovita menyerahkan ponselnya.

Ke gudang tua. Jam 12.35. Tolong!

Pesan ini terlalu singkat dan tidak memberikan petunjuk apa pun. Korban hanya mengirimkan pesan kepada temannya untuk menemuinya di lokasi dan jam tertentu, kemudian kata terakhir adalah seruan minta tolong. Ini jelas

tidak sinkron. Bagaimana bisa orang yang membutuhkan pertolongan menentukan kapan dia harus ditolong?

Argana memeriksa waktu pesan itu diterima, 12.35. Itu sama dengan waktu di dalam pesan. Berdasarkan hal ini, jika Jovita dan Riana datang ke gudang setelah menerima pesan, masih ada beberapa menit yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi. Pesan ini jelas tidak dikirim oleh korban yang diperkirakan sudah mati hampir 20 jam yang lalu. Jadi, kemungkinan besar pesan ini telah dikirim oleh pelaku saat dia melakukan penyerangan, tapi pelaku itu menggunakan pesan terjadwal. Lagi pula, ponsel dan tas korban ditemukan di TKP.

"Hanya kalian berdua yang mendapatkan pesan ini?" Argana belum memeriksa ponsel milik Riana, jadi dia masih harus mengumpulkan keterangan dari kedua gadis di depannya.

"Aku tidak yakin," kata Jovita. "Mungkin Wanda juga mendapatkan pesan yang sama."

"Wanda?" Mata Argana menyipit. Keempat gadis ini dan termasuk korban, adalah orang-orang yang ada dalam daftar nama di catatannya. Karena itu ketika melihat surat berisi pesan dari pelaku, Argana sedikitnya bisa menebak sangkut paut antara kasus pertama dan kedua.

Jovita mengangguk. "Tapi Wanda tidak masuk sekolah hari ini, dia meminta izin sakit."

"Apakah gadis ini, Wanda, pulang bersama kalian kemarin?" tanya Argana.

Jovita dan Richa sama-sama mengernyit. Kenapa pria ini menanyakan hal itu? Apa dia curiga pada Wanda?

"Tidak." Masih Jovita yang menjawab. "Kemarin aku tidak terlalu memperhatikan karena Wanda pergi lebih dulu, tapi biasanya setiap hari Wanda akan dijemput oleh sopir keluarganya. Aku dan Richa pulang bersama kemarin dengan sopir keluargaku sendiri."

Richa mengangguk kali ini, membenarkan apa yang dikatakan Jovita.

"Kalian tidak pulang bersama korban kemarin?"

Jovita menggeleng. "Kemarin Riana mengatakan sopirnya akan terlambat menjemput dan dia menyuruh kami untuk pulang lebih dulu."

Ternyata korban meminta temannya untuk pergi. Apakah Riana berkata jujur atau menyembunyikan sesuatu saat itu, tidak ada yang tahu. Argana mengetuk catatannya, lantas kembali bertanya, "Apa belakangan ini korban sering bertindak aneh?"

"Tidak." Jovita menggeleng. "Riana terlihat baik-baik saja. Aku tahu karena dia beberapa kali menginap di rumahku. Riana memang sering datang di tempat kami karena orang tuanya jarang berada di rumah."

"Siapa yang terakhir kali bertemu dengan korban?" Argana tahu maksud pertanyaan itu tidak akan tembus pada kedua gadis yang sedang syok ini, jadi ia mengganti kalimatnya, "Apa belakangan korban memiliki pertengkaran atau sesuatu seperti itu dengan seseorang?"

Saat itu, Richa yang sedari tadi diam tiba-tiba tersentak. "Itu Aruna! Benar! Itu pasti dia!"

"Aruna?" tanya Argana. Apakah ini Aruna yang dia tahu? "Apakah yang kamu maksud gadis bernama Arunandara?"

"Ya!" Richa tidak kaget Argana kenal Aruna, karena sebelumnya dia pernah melihat keduanya berbicara. "Kemarin aku dan Riana bertemu dengan Aruna, kami bertengkar!" katanya kemudian dengan cepat.

Argana lantas berkata pada Romi yang sebelumnya diperintahkan untuk menjaga Jovita dan Richa, "Panggil gadis bernama Aruna ke sini. Dia berada di kelas yang sama dengan korban."

Romi mengangguk dan segera keluar dari ruang kesehatan. Namun, dia tidak menjemput Aruna ke kelas, melainkan meminta seorang guru untuk memanggil melalui sepiker sekolah.

Jadi, begitulah ceritanya Aruna sampai di ruang kesehatan lima menit kemudian dengan wajah yang diliputi senyum

penuh pengertian. Di dalam ruangan itu, hanya ada tiga orang yang duduk di kursi yang diatur berhadapan. Dokter sekolah yang biasanya ada di sana tidak terlihat di mana pun.

"Silakan duduk," sambut Argana sambil menunjuk kursi kosong yang baru diletakkan di samping Jovita. Melihat ekspresi Aruna yang tidak terkejut, Argana menebak jika sepertinya gadis ini sudah tahu dia akan dipanggil.

Aruna menurut. Dia duduk dengan sopan di sana, tidak lupa memasang wajah patuh yang siap diajak bekerja sama. Sebelum Argana bertanya, Aruna juga tidak mengatakan apa pun, hanya menunggu dengan sabar.

Melihat itu, Argana akhirnya memulai, "Aruna, kita bertemu lagi."

"Kali ini sudah pasti bukan kebetulan," jawab Aruna ramah.

"Itu benar." Argana menanggapi. "Apakah kamu senang bertemu denganku?"

"Tergantung dalam situasi apa itu." Aruna berhenti, melihat orang lain yang ada di sana sejenak dan menambahkan, "Yah, diskusi bersama seperti ini juga tidak buruk."

Romi memalingkan wajah untuk menyembunyikan tawanya. Dia mengintip ekspresi Argana, agak terkejut saat melihat jika atasannya itu hanya tersenyum kecil. Apa yang terjadi? Argana tidak marah atas apa yang dikatakan gadis ini? Bukankah biasanya jika salah satu dari mereka bertindak kurang ajar, Argana akan langsung menyuruh mereka menghadap dinding? Romi bersumpah tentang ini, ia bahkan bisa memanggil Erif sebagai saksi!

"Baiklah, kita dapat membahas itu lain waktu." Argana membalas dengan santai. "Sekarang aku ingin menanyakan beberapa hal padamu. Aku harap kamu bekerja sama dan menjawab dengan jujur."

"Silakan." Aruna menggunakan gerakan mengundang.

Romi yang memperhatikan dari samping diam-diam menilai pendatang baru itu. Dilihat dari ekspresinya, gadis ini tidak mungkin tidak tahu kenapa dia dipanggil, tapi lihatlah sikapnya yang masih begitu tenang. Jika dia sedikit lebih dewasa, sikap itu mungkin bahkan akan dipenuhi dengan keanggunan.

"Kemarin, kamu sempat berinteraksi secara pribadi dengan korban, Riana Early?" Argana memulai pertanyaan pemanasan.

"Ya."

Sesuai dugaan Argana, Aruna akan menjawab dengan singkat. Terakhir kali ia bertanya tentang Aran, gadis ini juga tidak mau menjelaskan panjang lebar, hanya mengatakan apa yang dibutuhkan. "Berdasarkan keterangan salah seorang saksi, kamu sempat bertengkar dengan korban kemarin. Tentang apa ini?" Argana melipat tangannya di depan dada, ia melihat raut di wajah Aruna dan Richa bergantian.

"Bertengkar? Tidak, aku tidak pernah bertengkar dengan Riana." Aruna menjawab.

Richa bangkit berdiri dengan marah. "Kita jelas-jelas bertengkar kemarin di depan gudang tua! Jangan berbohong!" Richa menunjuk wajah Aruna. Dia yakin jika Aruna pasti terkait dengan kematian Riana.

Aruna hanya melirik Richa sekilas, sebelum kemudian menatap Argana kembali dan berkata, "Anda sudah mendapat keterangannya, Pak Argana." Aruna mengarahkan tangannya kepada Richa, bermaksud memberikan isyarat persetujuan atas apa yang pihak lain katakan.

Argana melihat ke arah Richa. Ia sadar jika gadis ini tampaknya sangat memusuhi Aruna dan ingin melihat apa yang mungkin terjadi. Tapi, bukannya mendapatkan suguhan menarik melihat keduanya saling serang dengan seimbang, penampilan Richa sangat mengecewakan. Cantik tapi otaknya agak kurang. Dengan karakter seperti itu,

bagaimana Richa dapat melawan Aruna? Atau apakah standarnya terlalu tinggi setelah bertemu dengan seseorang seperti Aruna? Bahkan Argana yang baru beberapa kali berinteraksi dengan Aruna menyadari jika dia adalah gadis yang pintar dan orang lain harus berhati-hati saat berbicara jika tidak ingin dijebak.

"Saudari Richa, sebelumnya kamu mengatakan jika Aruna bertengkar dengan korban, tapi berdasarkan apa yang kamu katakan barusan, kamulah yang bertengkar dengan Aruna kemarin. Ini adalah pernyataan yang berlawawan dan apa yang kamu katakan sebelumnya bisa diragukan. Saranku, jangan mengatakan hal yang tidak benar, atau kamu akan terlibat lebih lama dalam masalah ini." Argana berkata perlahan, lantas bertanya, "Jadi, kenapa kalian bertengkar di depan gudang tua itu kemarin?"

Pada saat itu, tidak ada yang memperhatian perbedaan penyebutan Argana antara Aruna dan Richa. Bagaimanapun, tidak ada yang peduli bahkan jika mereka menyadari.

Richa tergagap di tempatnya. Bagaimana bisa dia begitu ceroboh?! Bukan hanya mengatakan bahwa dia bertengkar dengan Aruna, tapi dia juga mengatakan bahwa mereka bertemu di depan gudang tua. Richa berusaha memutar otaknya dan akhirnya berkata, "Aku melihat Aruna kemarin. Dia dan temannya pergi ke gudang tua itu, jadi aku dan Riana mengikutinya."

Aruna mendengkus pelan, penuh senyum mencemooh di balik sikap menunggunya. Bodoh! pikirnya.

Argana sendiri tampaknya juga memiliki pikiran yang sama. Gadis bernama Richa ini memang tidak akan mengerti apa maksud pertanyaannya jika tidak disuarakan dengan sejelas-jelasnya. Ini juga salahnya karena terlalu berharap lebih. "Apa yang menjadi penyebab pertengkaran itu, sehingga kalian harus berada di gudang tua?" Apa ini masih kurang jelas? Argana bertanya-tanya dalam hati.

Richa menggigit bibirnya. Dia tidak berani menjawab.

"Aku sudah katakan sebelumnya jika aku penasaran dengan gudang itu ketika bertemu dengan Anda pertama kali di sana." Aruna tiba-tiba berbicara. "dan kali ini pun alasannya sama. Aku hanya ingin melihat gudang itu, tapi mengenai alasan kenapa Richa dan Riana mengikuti, Anda dapat menanyakan padanya langsung," katanya. Aruna kemudian kembali melanjutkan, "Aku pikir itu bukan pertengkaran. Richa hanya memperingatkan aku untuk tidak berbicara sembarangan kepada Anda. Adapun Riana, aku hanya mengatakan beberapa nasihat baik padanya."

Argana bisa menebak tentang peringatan yang disebutkan Aruna, karena Richa tampaknya merasa bersalah atas perilakunya terhadap Aran, jadi ia tidak bertanya lagi tentang itu. Argana justru lebih tertarik dengan kalimat berikutnya. "Nasihat?" Ia mengulang.

Richa yang mendengar ucapan Aruna mendapatkan ide lain dan buru-buru menyela, "Dia berkata itu nasihat, tapi sebenarnya dia mengancam kami." Richa meneruskan semua yang pernah dikatakan Aruna tentang menyuruh Riana menjauh dari gudang, tidak ketinggalan tentang ungkapan roda ketiga yang aneh itu. Kali ini dia cukup pintar untuk tidak menambah bumbu, sehingga bahkan Aruna sedikit mengangguk untuk menyetujui apa yang dia ucapkan. "Bukankah dia mengisyaratkan sesuatu dari kata-kata itu?!"

Argana juga menyadari ada yang aneh dengan ucapan Aruna, tapi ia tidak langsung mengatakan bahwa ada yang salah dengan itu seperti halnya Richa. Bagaimanapun, berdasarkan pengalamannya selama ini, Aruna kadang memang suka berbicara penuh teka-teki, tapi apa yang dia sampaikan bukanlah mengenai dirinya sendiri.

Namun, pada akhirnya Argana masih bertanya pada Aruna, "Apa tujuan kamu mengatakan itu?"

"Apa salahnya hanya memberi nasihat?"

Itu tidak salah jika apa yang kamu ucapkan tidak cocok dengan peristiwa yang kemudian terjadi, pikir Argana dalam

hati. "Dari kata-kata itu, kamu memang sepertinya menyuruh korban untuk menjauh dari gudang. Bukankah nasihat ini agak aneh?"

Senyum Aruna sedikit tumpul, dia berkata dengan lugas, "Baiklah, aku akan jujur, tapi jangan salahkan aku karena hal ini. Aku tidak bermaksud untuk menjelekkan nama Riana." Melihat Argana yang mengangguk dan juga Richa serta Jovita yang waspada, Aruna mengatakan, "Aku pernah melihat Riana bersama seorang pria berusia 40-an, itu tidak masalah karena awalnya aku mengira dia bersama ayahnya, sampai kemudian aku melihat mereka pergi ke hotel. Jika kalian berkata aku mungkin terlalu berlebihan, aku juga mengenali pria itu karena suatu hal dan dia memiliki istri tapi tidak punya anak, sehingga pernah terlibat dalam kasus kekerasan rumah tangga.

"Adapun yang ingin aku sampaikan—meskipun terlihat seperti aku tidak peduli—kalian bisa menganggap bahwa saat itu aku sedikit memiliki hati nurani untuk memberinya nasihat. Bagaimanapun, ada kehidupan yang baik yang bisa Riana dapatkan, jadi kenapa harus terjebak dalam situasi seperti itu?" ujar Aruna.

Semua orang sedikit terdiam. Jadi inilah maksud dari kalimat; sebaiknya kamu segera pergi dari gudang ini. Atau, kamu tidak akan pernah bisa pergi lagi?

'Gudang' itu mungkin tidak mengarah pada gudang tua di belakang sekolah, melainkan hanya kiasan untuk menggambarkan bahwa Riana terjebak di situasi yang tidak tepat dan harus segera melepaskan diri dari sana.

"Pembohong! Kamu mengatatakan omong kosong!" seru Richa. "Riana tidak pernah melakukan hal seperti itu! Riana bahkan tidak pernah memiliki pacar, bagaimana bisa dia berhubungan dengan pria tua?! Kamu sengaja mengatakan hal itu untuk menutupi dirimu sendiri!"

Berbeda dengan Richa yang histeris, Jovita tampak lebih tenang. Dia tidak sepolos temannya, karena Jovita menyadari bahwa Aruna tidak mungkin mengatakan hal

seperti itu di depan seorang polisi jika dia benar-benar tidak melihatnya sendiri. Kemudian ketika memikirkan bahwa orang tua Riana sering absen dan jarang peduli padanya, Jovita semakin merasa bahwa apa yang Aruna katakan mungkin adalah kebenaran.

"Terserah jika kamu tidak percaya." Aruna mengangkat bahu tak peduli. "Hanya saja, jika kemudian hal ini terbukti benar, tidakkah kamu akan malu karena pernah begitu membelanya? Saat kita bertemu lagi, aku khawatir kamu akan menyalahkan Riana karena telah membuatmu merasa dibodohi."

Baik Jovita maupun Richa mungkin tidak sadar dan hanya mengira ucapan Aruna adalah bentuk kekesalannya karena dianggap berbohong, tapi tidak demikian dengan Argana dan Romi. Kedua pria itu menyadari bahwa Aruna sedang bermain dengan emosi Richa, dan itu bahkan tidak kurang jika dikatakan manipulatif.

Benar saja, Richa menjadi diam setelah mendengar ucapan Aruna. Namun, dia masih bersikeras berkata, "Aku tidak akan percaya tanpa bukti!"

Aruna tidak ambil pusing lagi dengan gadis itu, dia lantas menoleh ke arah Argana, menyadari jika pria itu dan rekannya sedang menatapnya dengan aneh. "Apa itu? Apakah kejujuranku terlalu mengejutkan?"

"Memang mengejutkan," jawab Argana, tapi ia tidak mengatakan bahwa cara Aruna-lah yang paling mengejutkan mereka.

Aruna tersenyum ketika mendengar, meskipun sebenarnya dia tahu jika Argana tidak mengacu pada rahasia yang dia ungkapkan barusan.

"Meskipun apa yang kamu katakan belum tentu terkait dengan kematian korban, tapi kami masih akan tetap menyelidikinya." Argana mengatakan itu karena ia tidak gagal menilai semua ekspresi orang di sana, terutama Jovita yang tampaknya berpikir serius atas ucapan Aruna. Apalagi

gadis itu sebelumnya berkata bahwa Riana sering menginap di rumah temannya.

Setelah beberapa saat, Argana bertanya lagi, "Lalu, di mana kamu berada pada pukul 14.00 sampai pukul 15.00 kemarin?" Waktu pembunuhan itu diperkirakan saat jam pulang sekolah, jadi seharusnya Aruna dapat memberikan alibi yang kuat jika dia tidak ingin ditandai sebagai salah satu tersangka seperti keinginan Richa.

"Itu saat pulang sekolah. Aku lembali bersama Gina, teman satu mejaku. Ada beberapa teman sekelas lain yang juga berada di gerbang dengan kami. Saat itu kami pergi ke toko buku lebih dulu dan baru kembali ke rumah sekitar pukul enam sore. Anda dapat bertanya pada Gina atau jika Anda mau, kita bisa pergi ke toko buku." Aruna berkata dengan tenang, bahkan memberikan saran.

Argana menatap Romi yang duduk di samping. Romi yang mengerti langsung mengangguk dan pergi dari ruang itu untuk mencari siswi bernama Gina.

Jika apa yang dikatakan Aruna benar, maka alibi gadis ini sangat kuat. Meskipun di awal Argana agak curiga padanya, sekarang akan sulit mengaitkan Aruna dengan pembunuhan itu jika apa yang dikatakannya adalah fakta, tapi kedua gadis lain yang ada di depannya ini juga memiliki alasan yang jelas. Kalau begitu, satu-satunya orang yang masih terkait dengan korban adalah satu sahabatnya yang tersisa--Wanda.

Wanda ini tidak pulang bersama Jovita dan Richa kemarin, hari ini dia juga tidak datang ke sekolah dengan alasan sakit. Memang belum tentu jika Wanda adalah tersangkanya, tapi entah bagaimana semuanya sedikit mengarah kepada gadis itu.

Aruna melihat Argana, dia tahu pasti apa yang sedang dipikirkan pria itu. Melihat ekspresi serius pihak lain, ada senyum kecil yang muncul di bibir Aruna.

Beberapa menit kemudian Romi masuk ke dalam ruangan, Gina mengikutinya di belakang. Saat melihat Aruna duduk di

sana, gadis itu mendekat ke belakangnya dengan cepat.

Argana menoleh ke arah Romi, dilihatnya anak buahnya tersebut mengangguk. Namun, untuk membiarkan kesaksian Gina didengar oleh semua orang, ia masih bertanya, "Saudari Gina, aku akan bertanya beberapa hal padamu." Argana sama sekali tidak berniat membuang waktu. "Kemarin pada pukul 14.00 sampai dengan 15.00, apakah benar kamu bersama Aruna?"

Gina melirik sekilas ke arah Aruna, dia mengerti jika sepertinya Richa dan Jovita yang telah menyeret temannya ke sini. "Benar, kami pulang sekolah bersama, lalu pergi ke toko buku. Kami pulang ke rumah sekitar pukul enam sore setelah bermain sebentar."

"Kalian terus bersama dalam kurun waktu itu?"

Gina mengangguk dan mengeluarkan ponselnya. "Jika Anda tidak percaya, aku memiliki foto saat kami bersama."

Argana menerima ponsel milik Gina dan melihat ada lebih dari sepuluh foto di sana. Itu tidak hanya di toko buku, ada juga beberapa foto di sebuah restoran cepat saji dan arkade. Argana memeriksa rincian foto dan menemukan jika waktunya memang menunjukkan jika kedua gadis ini terus bersama sejak pulang sekolah kemarin hingga sore hari.

Siapa yang tahu jika ternyata kebiasaan remaja sekarang yang suka merekam semua kegiatan mereka dapat dijadikan penyelamat saat dicurigai sebagai tersangka pembunuhan, pikir Argana. Ini memang bukti yang bagus, alibi Aruna tidak dapat disangkal.

Argana menoleh ke arah Romi dan berkata, "Temui pihak sekolah dan minta alamat lengkap siswi bernama Wanda dari kelas yang sama dengan korban."

Romi mengangguk sebelum bergegas untuk melakukannya.

"Kalian semua boleh pergi," kata Argana pada akhirnya. "Untuk kalian berdua," Ia menatap Richa dan Jovita beberapa lama hingga membuat kedua gadis itu sedikit takut. "... harap lebih berhati-hati di masa depan."

Kedua gadis itu mengangguk dalam kebingungan, tetapi mereka tidak bertanya lagi dan berjalan keluar dari sana dengan cepat.

Aruna juga bangkit dan berdiri di samping Gina saat dia menoleh ke arah Argana. "Pak Argana cukup baik untuk memperingatkan mereka agar berhati-hati," katanya tiba-tiba.

"Tidak ada salahnya," ujar Argana. "Kamu juga, sebaiknya waspada dalam setiap hal. Meskipun kali ini kamu cukup beruntung untuk lolos dari kecurigaan, siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

Senyum Aruna sangat baik hati seolah dia tidak masalah jika memang terlibat nantinya, tapi dia tidak keberatan untuk mendengar nasihat itu. "Tentu, terima kasih. Kami permisi," pamitnya kemudian.

Argana menatap kepergian Aruna, pikirannya sangat rumit di dalam. Argana selalu merasa Aruna menyembunyikan sesuatu, tapi di saat bersamaan ia juga dapat melihat jika gadis ini tidak berusaha menutupi apa pun.

Terutama hal-hal yang Aruna katakan, Argana menemukan bahwa setiap kali gadis itu menyampaikan sesuatu, pasti akan ada yang terjadi. Ia tidak bisa tidak menerka-nerka, apa sebenarnya tujuan pihak lain. Apakah Aruna berniat baik dan ingin memberi mereka peringatan, atau seperti yang dikatakannya tempo hari bahwa dia ingin membantu seseorang? Tapi, siapa orang itu?

* * * * *

Sejak dua hari lalu, para guru di SMA Nusantara sudah sakit kepala karena harus menghadapi para orang tua siswa yang mengamuk. Karena kasus pembunuhan lebih dari sebulan lalu, mereka sudah mendapat kecaman keras dari berbagai pihak dan kali ini, masalah baru muncul lagi sebelum yang pertama selesai. Akibatnya, telepon di kantor kepala sekolah tidak pernah berhenti berdering sampai

Halim Widana, sang kepala sekolah, hampir pingsan karena pusing.

Untungnya, Riana adalah putri dari salah satu donatur terbesar sekolah, jadi meskipun sekolah itu sekarang seperti dilanda badai, mereka masih mau membantu menutupi hal tersebut agar tidak terlalu meledak di luar sana. Bagaimanapun, keluarga itu mungkin memikirkan nama baik mereka sendiri dan tidak ingin hal ini memperngaruhi apa pun.

Sementara itu, orang tua Riana yang sebelum ini berada di luar negeri untuk mengurus bisnis mereka akhirnya bisa dihubungi. Ketika dua orang itu tiba, mereka langsung menuju ke kantor polisi. Namun, yang membuat Argana sedikit mengasihani korban, kedua orang tuanya sama sekali tidak terlihat sedih. Seolah melakukan ini hanya karena sebuah tugas bagi mereka.

Argana menjelaskan beberapa hal, sampai mengenai fakta jika ternyata korban bernama Riana ini menjalin hubungan dengan salah seorang pengusaha yang usianya jauh berada di atasnya. Orang tua Riana sempat tidak percaya, tapi foto-foto di dalam ponsel gadis itu adalah bukti yang tidak terbantahkan.

Argana ingat jika saat itu ibu korban berteriak dan memaki di dalam kantor polisi, mengatakan jika Riana tidak mungkin berbuat hal yang memalukan seperti itu. Mereka tidak bereaksi saat tahu anaknya telah dibunuh, tapi mengamuk ketika diberi fakta bahwa Riana adalah simpanan seseorang.

Sebenarnya Argana sedikit tidak mengerti, apa yang harus membuatnya marah? Siapa yang harus disalahkan? Anak butuh orang tua untuk mendidiknya, tapi melihat dua orang yang tidak peduli ini, Argana merasa percuma jika mereka menyesal sekarang. Sudah terlambat. Gadis itu telah mati.

Setelah menyelidiki pengusaha yang merupakan kekasih korban, Argana mendapatkan fakta lain yang cukup

mengejutkan. Gadis bernama Riana ini ternyata bukan gadis dengan hobi biasa, dia bahkan kecanduan judi *online* hingga memiliki tunggakan hutang yang cukup besar. Jika melihat dari latar belakangnya, Riana sepertinya bisa saja meminta orang tuanya untuk memberikan sejumlah uang, karena itu mereka sedikit bingung mengapa dia bersedia menjadi simpanan lelaki beristri.

"Dalam beberapa kasus, bisa saja korban merasa tertekan dengan ketidakpedulian orang tuanya sehingga dia mencari perhatian dari orang lain." Ranu yang saat itu sedang 'berkunjung' ke markas Argana memberi penilaian. "Ini bukan hal langka dan banyak kejadian seperti itu di luar sana, terutama pada remaja yang emosinya tidak stabil. Mereka akan cenderung mencari kenyamanan pada orang lain. Keputusan korban menjadi wanita simpanan dari orang yang jauh lebih tua dapat diartikan sebagai pelampiasan karena dia merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ayahnya." Pria yang sedang mengusap sisi tajam *cutter* ke ujung jarinya itu tidak sadar jika orang lain telah mengambil langkah menjauh darinya.

Ranu teringat cerita Erif, bahwa saat Argana menemui pengusaha tersebut untuk meminta keterangan, ia mendengar kabar jika saat itu istrinya marah besar. Dikatakan bahwa pria ini sering mumukuli istrinya karena mereka belum memiliki anak dan sedang dalam proses perceraian. Tidak ada yang tahu bagaimana wanita itu bisa datang ke sana secara tiba-tiba dan mulai memukuli pria itu, berkata bahwa pria itu tidak tahu malu karena berselingkuh dengan gadis muda sejak lama. Akibatnya, wanita itu berkata bahwa dia bersumpah akan menuntut lebih banyak kompensasi atas perceraian mereka.

Argana melihat Ranu tiba-tiba tertawa, sudah maklum akan tingkahnya yang aneh. Ia memeriksa laporan yang terlambat diserahkan karena tertunda izin autopsi akibat orang tua Riana ada di luar negeri, dan tidak menemukan hal khusus selain penyebab kematian yang agak sama

dengan korban sebelumnya. "Selain *asfiksia*, dia juga kehilangan banyak darah." Itulah satu-satunya perbedaan dari penyebab kematian korban pertama. "Kasus ini sangat aneh," kata Argana kemudian.

"Aku juga merasa ini lumayan menghibur." Ranu tersenyum saat dengan sengaja menyimpangkan arti ucapan Argana.

Itu karena kamu gila! Keempat bawahan Argana yang ada di dalam ruangan menjawab serentak di dalam hati saat melihat ekspresi Ranu.

Argana memeriksa *magnetic glass board* berukuran besar di salah satu dinding ruangan dan merenung. "Satu-satunya petunjuk yang kita dapatkan adalah, pelaku dari dua pembunuhan merupakan orang yang sama. Hanya saja, apa yang menyebabkan dia memutuskan untuk mengubah metode pembunuhannya?"

Cetakan jari yang menghasilkan trauma di leher korban pertama dan di sekitar wajah mayat memiliki ukuran yang sama, meski itu sedikit terdistorsi karena tampaknya tangan dilapisi sesuatu, tapi masih bisa dikenali dan hasilnya cukup mirip.

Ranu berjalan mendekat ke samping Argana, melihat-lihat foto beberapa orang yang tertempel di sana yang dihubungkan dengan garis-garis panah berwarna merah. "Gadis ini terlihat manis, apa kaitannya dengan kasus yang kamu tangani?" Ranu menunjuk foto seseorang yang diambil secara *candid* saat dia sedang mendorong gerbang rumah.

Argana melihat ke arah di mana jari Ranu menunjuk, itu adalah foto Aruna yang diambil Alwan beberapa hari yang lalu saat dia baru akan pergi sekolah. "Dia sepertinya memiliki hubungan dengan korban bernama Aran dan sempat dicurigai sebagai tersangka untuk kasus pembunuhan kedua."

Dahi Ranu berkerut, dia menatap foto itu agak lama. "Aku tebak dia sudah dihilangkan dari status itu."

Argana mengangguk. Pada dasarnya ia juga tidak percaya jika Aruna terlibat dalam pembunuhan itu, tapi tidak bisa menjelaskan kenapa ia berpikir demikian selain intuisinya yang kuat.

"Bagus. Terlalu disayangkan jika dia masuk ke dalam penjara dan memakai seragam berwarna norak itu." Ranu berkata. "Lebih baik jika dia menjadi korban, jadi aku bisa membedahnya perlahan." Ranu menangkup kedua pipinya. "Betapa menyenangkannya itu. Aku suka memotong tubuh gadis cantik." Di akhir kalimatnya, Ranu tertawa dengan cara yang membuat bulu kuduk orang berdiri.

Argana menatap Ranu dengan jijik saat dia menempelkan keterangan baru tentang Wanda yang telah dia temui kemarin.

"Pak, ada video di sini." Alwan yang bertugas sebagai ahli *cyber* di dalam tim tiba-tiba memanggil Argana. "Tapi ini sepertinya tidak terkait dengan pembunuhan korban."

"Kenapa kemarin kamu tidak menemukan video ini?" tanya Argana setelah dia selesai menonton video yang sepertinya merupakan skandal di sekolah itu.

Alwan menggaruk kepalanya. "Video ini tidak berada dalam media penyimpanan. Ada dalam pesan yang dikirim oleh alamat tidak bernama."

"Sudah kamu periksa asal alamatnya?"

"Sudah, Pak, tapi setiap kali saya mencoba masuk, situs yang diakses akan menyerang balik. Sepertinya orang yang mengirim video ini dengan sengaja memasang perangkap virus yang akan menyerang balik jika ditelusuri. Saya khawatir pihak lain akan membobol basis data kita, jadi saya tidak berani menyelidikinya lagi," jelas Alwan.

Awalnya itu bisa jadi sebuah video skandal biasa, tapi ketika metode yang dilakukan penyebar serumit ini, orang tidak bisa tidak merasa curiga. Belum lagi, wajah orang-orang di dalam video itu disamarkan dan suaranya juga diubah.

"Aku ingin kamu menyelidiki alamatnya, gunakan cara lain," perintah Argana. "Pergi ke bagian *cyber crime* untuk menyelesaikan ini jika kamu tidak bisa melakukannya sendiri."

"Siap, Pak." Alwan berkata sebelum pergi ke pojok ruangan di mana seperangkat komputer dan berbagai alat aneh terlihat memenuhi meja yang khusus menjadi miliknya.

Ranu melihat temannya menarik jaket kulit dari sandaran kursi dan tampaknya bersiap-siap akan pergi ke suatu tempat. "Kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Aku akan menemui seseorang," jawab Argana. Ia tidak memberi kesempatan yang lain bertanya lebih jauh, sebelum bergegas pergi.

* * * * *

Suasana sore itu agak lengang di sekitar salah satu perumahan elite kota tersebut. Setelah hujan gerimis dari siang tadi, kini dapat dilihat jika matahari mulai bersinar, hanya menyisakan tetes-tetes hujan di rerumputan.

Di dekat kolam renang sebuah rumah mewah, terlihat dua orang gadis sedang duduk santai sambil menikmati makanan kecil dan minuman segar.

Salah seorang di antaranya yang mengenakan seragam sekolah tiba-tiba bertanya, "Kamu sudah lebih baik?"

Richa yang saat itu sedang merendam kakinya di kolam renang mengangguk. "Sudah lebih baik setelah istirahat beberapa hari. Bagaimana keadaan di sekolah?" tanyanya.

Jovita mengerutkan keningnya, agak tidak senang. "Lebih sibuk dari kematian Aran waktu itu. Selain orang-orang dari kepolisian yang sering datang ke sekolah, ada juga Kepala Sekolah yang setiap hari dikunjungi orang tua siswa. Sepertinya mereka protes anaknya tidak mau masuk sekolah karena takut."

Richa mengusap tangannya, gadis itu buru-buru bangun dan pergi duduk di seberang Jovita. Sudah empat hari sejak mayat Riana ditemukan di gudang tua, dan sejak saat itu

juga Richa tidak masuk sekolah. Memikirkan bagaimana dia dan Jovita menemukan mayat Riana yang sudah membiru saat itu, tubuh Richa tidak bisa tidak menggigil. Itu sangat menakutkan. Terutama pesan itu!

Namun, ada alasan lain kenapa Richa tidak ingin pergi ke sekolah sekarang. Itu karena dia juga sudah mendengar bahwa Riana memang memiliki hubungan dengan seorang pria yang jauh lebih tua darinya. Dikatakan bahwa Riana sudah bersama pria ini lebih dari setahun dan tidak ada dari mereka bertiga yang tahu tentang itu.

Memikirkan apa yang diucapkan Aruna sebelumnya dan betapa keras dia membantah, Richa sangat malu. Dia tidak ingin menyalahkan Riana karena telah menipu mereka, tapi Richa masih sedikit kesal karena teman yang dia bela telah membuatnya menampar wajahnya sendiri, terutama di depan Aruna yang Richa benci.

"Kamu tidak takut masuk sekolah?" Richa memandang Jovita kemudian.

Jovita mendesah panjang. Melihat wajah pucat Richa, dia tahu jika sahabatnya ini sedang ketakutan. Jovita juga ngeri saat mengingat bagaimana mereka melihat mayat Riana yang hampir membusuk hari itu. "Aku juga takut, tapi setelah aku pikir lagi, akan sangat mencurigakan jika kita semua tidak masuk sekolah," katanya.

Richa mengernyit. "Wanda belum masuk sekolah sampai hari ini?"

"Sejak kejadian video itu sampai sekarang, Wanda tidak datang ke sekolah sekali pun." Jovita menggeleng. "Aku sudah mencoba menghubunginya beberapa kali, tapi Wanda tidak merespons," katanya tertekan.

Richa merenungkan beberapa hal, tiba-tiba saja dia mengingat apa yang dikatakan Argana saat itu. "Jovita, apa kamu ingat apa yang dikatakan polisi itu?" tanyanya.

"Apa?"

"Hari itu setelah pulang sekolah, kita berdua berpisah dengan Riana dan Wanda. Riana mengatakan jika sopirnya

akan menjemput agak terlambat, mungkinkah saat itu dia sedang menyembunyikan sesuatu?"

"Apa maksud kamu?"

"Bagaimana jika saat itu Riana sebenarnya akan bertemu dengan seseorang?"

Jovita memikirkan beberapa saat sebelum menjawab, "Itu bisa jadi, tapi kita tidak tahu siapa yang dia temui."

"Mungkinkah saat itu dia bertemu dengan Wanda?" Richa bertanya dengan hati-hati.

"Untuk apa mereka bertemu sembunyi-sembunyi di belakang kita?" tanya Jovita. "Lagi pula, kita berdua tahu jika saat itu Wanda pergi ke mana." Dia membantah, jelas tidak percaya dengan apa yang Richa katakan.

"Itu bisa saja pengalihan agar kita tidak curiga," kata Richa buru-buru. "Bagaimana jika saat itu Wanda tidak menemui Pak Ares, tapi menemui Riana di gudang tua?"

"Kamu ini bicara apa?" Jovita sekarang mengerti apa maksud Richa, tubuh gadis itu tampak tersentak karena kaget. "Kamu curiga pada Wanda?!"

Melihat Jovita yang sepertinya akan marah, Richa menggigit bibirnya. Dia juga tidak ingin mencurigai Wanda, tapi entah bagaimana semua hal terlihat mengarah pada temannya itu. Bahkan saat mereka dimintai keterangan, Richa dapat melihat jika Argana juga menaruh kecurigaan pada Wanda.

"Jangan bicara sembarangan, Richa." Jovita memperingatkan temannya dengan tegas. "Wanda tidak mungkin melakukan itu. Dia tidak punya alasan untuk melakukan itu pada Riana!"

"Kenapa kamu bilang Wanda tidak punya alasan?" Richa menjawab cepat.

"Wanda itu sahabat kita," jawab Jovita.

"Tapi kita juga saksi dari semua perbuatannya!" Richa tanpa sadar berteriak. Tangan gadis itu terkepal kuat, terlihat sangat panik. "Kita semua saling mengetahui rahasia buruk masing-masing. Adapun soal Aran, dia ...."

Suara Richa yang sebelum ini keras tiba-tiba tersendat. Gadis itu mulai menangis.

Jovita tampak pucat. Dia tidak menyangka jika Richa akan mengatakan itu semua. Tanpa sadar gadis itu juga menangis.

Benar, mereka semua pada dasarnya adalah anak-anak yang bermasalah. Orang luar selalu melihat mereka sebagai tuan putri dari keluarga kaya, tanpa pernah tahu bagaimana kesepiannya mereka di dalam. Orang tua yang tidak memiliki waktu untuk memberi perhatian, lingkungan yang selalu menuntut agar mereka tampil sempurna, juga harus selalu berpura-pura terlihat tanpa rasa cemas akan apa pun. Pada dasarnya, mereka berempat disatukan oleh situasi serupa sambil membawa masalah masing-masing.

"Aku ... aku minta maaf," kata Richa saat melihat wajah sedih Jovita. "Aku seharusnya tidak berbicara seperti itu."

"Kamu tahu jika kita semua punya rahasia, dan masing-masing dari kita tahu rahasia yang lainnya. Itulah yang mengikat kita selama ini." Jovita berujar serak. "Lalu kenapa kamu meragukan Wanda? Bagaimana kamu bisa berpikir jika dia adalah orang yang membunuh Riana?"

Lidah Richa berubah kaku. Apa yang dikatakan Jovita benar, mereka masing-masing adalah teman yang saling menutupi kekurangan masing-masing. Meskipun kadang di antara mereka juga sering terjadi perselisihan, itu tidak berarti jika Wanda akan menyakiti mereka. Namun, kenapa Richa sangat sulit untuk mengendalikan pikirannya saat ini?

"Aku terlalu impulsif." Richa mengusap wajahnya. "Aku selalu bermimpi buruk sejak kematian Riana, aku takut. Jadi aku, aku ...."

Jovita menjangkau tangan Richa, ada senyum yang dipaksakan di wajah gadis itu. "Kita bisa saja jahat pada orang lain, tapi setidaknya kita harus memberi kepercayaan dan baik kepada teman sendiri," ujarnya.

Richa menunduk dan mengangguk dengan ragu-ragu. "Benar," katanya. "Kita semua teman dekat, tidak mungkin

kita saling menyakiti."

* * * * *

Aruna mendengar pintu kamarnya diketuk dan melihat asisten rumah tangganya memasang wajah sedikit khawatir. Wanita setengah baya itu ingin berkata bahwa seseorang datang dan mengaku sebagai polisi meminta bertemu dengan Aruna, tapi sebelum dia sempat berbicara, dilihatnya Aruna sudah bangun.

"Pria itu datang?" bisiknya seolah sudah tahu. "Bi, siapkan minuman untuk tamunya." Gadis itu memerintahkan sebelum menutup pintu kamar dan berjalan keluar.

Itu adalah rumah dua lantai, dengan setengah bangunan terbuat dari kayu, membuatnya lebih cocok dijadikan vila di desa atau tempat wisata. Namun, terlepas dari semuanya, rumah itu tampak sangat nyaman dan hangat.

Ketika Argana mendengar suara langkah kaki yang mendekat, ia menoleh dan melihat gadis muda itu berjalan dengan senyum kecil di wajahnya. Argana berdiri dan berkata, "Aku datang tanpa pemberitahuan, semoga kamu tidak keberatan."

Argana tidak tahu kenapa ia begitu impulsif, datang ke sini hanya karena wajah Aruna tiba-tiba terlintas di dalam kepalanya. Tindakan tiba-tibanya sangat tidak berdasar, dan meskipun Argana merasa itu sangat merepotkan, nyatanya ia masih berakhir di sini.

"Tidak masalah," jawab Aruna. "Silakan duduk."

Pada saat itu, asisten rumah tangga sebelumnya telah kembali dengan secangkir kopi dan meletakkannya di atas meja. Dia tidak mengatakan apa pun, sebelum pergi dengan cepat ke arah dapur untuk melakukan tugasnya sendiri.

"Jadi, apa itu?" tanya Aruna ketika dia menyadari bahwa Argana hanya menatapnya lama tanpa mengatakan apa pun.

Argana juga tidak tahu apa yang harus dikatakan, karena ia sendiri hampir tidak bisa mencerna kenapa dirinya ada di sini. Hanya setelah mempertimbangkan, Argana akhirnya

berbicara, "Aku yakin kamu bukan yang membunuh keduanya, tapi entah kenapa aku selalu merasa kamu terlibat dengan cara yang 'aman' dalam kasus ini."

Akibatnya, meskipun di kemudian hari Aruna diketahui menyembunyikan sesuatu, dia tidak bisa ditangkap karena pada dasarnya, Aruna tidak melakukan apa pun. Akan tetapi, Argana tidak bisa mengatakan apa keterlibatan Aruna dan ia juga tidak bisa menuduh gadis itu memiliki niat jahat karena melakukannya. Ini seperti seseorang tahu ada konspirasi di balik kejadian dunia, tapi apakah itu artinya dia akan diadili padahal orang tersebut tidak mengatakan apa pun.

"Terkadang, seseorang lebih baik mempercayai intuisinya sendiri daripada fakta yang disajikan ke hadapannya oleh orang lain." Aruna menanggapi, tidak membantah atau menyetujui apa yang Argana katakan.

"Aruna, apakah kamu sengaja melakukannya?" Melihat gadis itu mengangkat kelopak matanya tidak mengerti, Argana menambahkan dengan setengah serius dan setengah bercanda, "Bersikap misterius dan menawan secara bersamaan seperti itu, apakah kamu sengaja melakukannya untuk menarik perhatianku?"

Argana sadar jika pihak lain itu masih sangat muda, seharusnya ia tidak berbicara demikian. Akan tetapi, selalu ada suara yang mengatakan kepadanya jika Aruna bukanlah seperti kebanyakan orang yang tidak akan mengerti banyak hal hanya karena usianya.

Aruna tertawa ketika mendengar tuduhan itu. "Apakah Anda tahu kenapa Anda masih lajang sampai saat ini?" tanyanya.

"Karena aku terlalu sibuk," jawab Argana langsung.

"Itu hanya alasan yang Anda temukan," ujar Aruna. "Penyebab sebenarnya, itu karena selera Anda terlalu di luar standar. 'Bertemperamen baik', ini terlalu umum, karena tidak ada yang tahu temperamen seperti apa yang sebenarnya menurut Anda baik. Kemudian ketika Anda

menemukan satu yang sesuai, Anda hanya menyalahkan pihak lain karena telah berhasil membuat Anda tertarik."

Sebelah sudut bibir Argana menukik ke atas, bertanya dengan nada bahaya, "Bagaimana kamu tahu tentang standarku?" Ia ingat hanya pernah mengatakan itu di depan teman-temannya, jadi tidak mungkin gadis ini mengetahuinya.

"Jadi aku benar?" Aruna sama sekali tidak terganggu.

Mendengar jawaban itu dan ketika memikirkan keanehan Aruna, Argana mendadak tenang dengan sendirinya. Ia lantas bertanya, "Jadi maksudmu, aku yang sebenarnya lebih awal tertarik padamu? Apakah kamu bergitu percaya diri bahwa kamu adalah seleraku?"

"Apakah aku salah?" Lagi-lagi Aruna membalas dengan pertanyaan. Melihat Argana yang diam, dia menunjukkan senyum kemenangan. "Namun, satu hal yang harus Anda pahami. Itu bukan aku yang sesuai dengan selera Anda, tapi situasi di antara kita yang membuatnya terlihat demikian."

"Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud dengan itu." Argana berujar jujur.

"Berapa banyak wanita yang sudah Anda lihat di dunia ini? Bukankah mereka semua sama saja; dengan sepasang mata, satu hidung dan satu mulut? Apa bedanya itu denganku? Tidak ada, bukan?" Aruna berkata lembut, seolah sedang merayu seseorang agar percaya pada apa yang dia ucapkan. "Karena apa yang menarik minat Anda itu sendiri bukanlah fisik yang cantik atau penampilan. Itu adalah hal lain yang berhasil membangunkan sesuatu dalam diri Anda yang selama ini tertidur, atau aku harus mengatakannya dengan ... berusaha 'ditekan'?"

Setiap kata yang Aruna ucapkan menghantam Argana sebelum ia siap. Dingin di bawah matanya naik secara perlahan dan tatapannya menjadi lebih fokus pada gadis itu. "Aruna, tidak baik untuk menjadi terlalu pintar," kata Argana dengan suara dalam penuh peringatan.

"Ah, itu salahku karena mengatakannya begitu langsung." Aruna berkata demikian, tapi tidak ada ketakutan yang terlihat di wajahnya.

"Sayangnya penyesalanmu terlambat." Aku sudah terlalu tertarik, tambah Argana dalam hati. "Bahkan jika kamu menyangkalnya, tidak ada gunanya. Sulit untuk menemukan yang sesuai keinginanku, jadi kamu sepertinya harus bekerja sama untuk menanggungnya."

Aruna tertawa lagi, memperlihatkan deretan gigi rapi di balik bibirnya. "Pak Argana, Anda harus tahu satu hal, aku terutama tidak suka dipaksa."

Mendengar nada gadis itu, Argana tidak keberatan sama sekali. "Aku tidak pernah memaksa, hanya mengajakmu bekerja sama. Jika kamu menginginkan kompensasi untuk itu, aku akan memberikannya selama kamu bersedia menanggungnya."

Ekspresi Aruna menjadi lebih baik, dia membalas, "Jangan mengatakannya begitu ambigu, atau orang akan mengira kita terlibat dalam hal romansa."

Argana tersenyum, tidak kalah lembut dibanding Aruna ketika tahu gadis itu telah sepakat secara tersirat. "Selama kita tahu ini tidak ada hubungannya dengan itu," jawabnya.

...ooOoo...

Skia
Jumat, 29 Juli 2022

VI

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Ketika Gina kembali dari kamar mandi dan masuk ke kelas, dia sedikit terkejut melihat Aruna duduk di kursi milik Aran dan menatap ke luar jendela.

Pada jam istirahat, hampir semua siswa berada di luar kelas. Adapun mereka yang tersisa kini menatap Aruna dengan aneh, mungkin bertanya-tanya apakah dia sedang kesurupan, jadi tanpa takut duduk di kursi Aran sebelumnya? Karena selain Aruna, semua orang menghindari tempat itu seperti sumber wabah. Tentu saja, kini kursi kosong milik Riana juga diperlakukan sama.

"Aku hanya ingin melihat apa yang dia lihat," jawab Aruna.

Gina memasang wajah bingung. "Siapa?"

Aruna tidak langsung membalas. Dia menatap ke area taman belakang yang sering dijadikan para siswa sebagai lokasi bersantai saat jam istirahat karena di sana cukup rindang dan semua tanahnya ditutupi rumput lembut, itu nyaman untuk duduk atau berbaring.

Melihat jika temannya masih menatap ke luar seolah ada yang menarik di sana, Gina dengan hati-hati mendekat dan berjalan ke belakang Aruna untuk mengintip. Namun, dia tidak melihat apa pun di sana selain beberapa siswa yang sedang bermain.

"Beruntung sekali menjadi gadis cantik," kata Aruna tiba-tiba.

"Kamu sedang memuji dirimu sendiri?" balas Gina kesal.

Aruna tertawa kecil. "Bukan. Maksudku adalah, gadis cantik biasanya memiliki banyak lelaki yang suka pada

mereka."

Gina merasa janggal dengan kata-kata Aruna. Dengan ragu dia bertanya, "Biasanya? Artinya ada juga yang tidak beruntung, bukan?"

"Hm," gumam Aruna setuju. Gadis itu lantas bertanya, "Kamu pernah menyukai seseorang?"

Gina tidak tahu ke mana perginya pembahasan ini, tapi dia tetap dengan sabar meladeni temannya, "Tentu saja."

"Bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Kamu berhasil mendapatkan orang yang kamu sukai?" tanya Aruna lebih jelas.

Gina bergeser ke samping meja dan menyandarkan pinggangnya di sana. "Tidak." Gadis itu menggeleng. "Dia menyukai orang lain."

"Kasihan."

Gina merasa Aruna memang sengaja mengejeknya. "Bagaimanapun, cinta pertama itu jarang berakhir baik, paham?" katanya kesal.

Aruna tampak merenung, sebelum beberapa saat kemudian menganggukkan kepalanya. "Kamu benar," katanya sambil melirik ke arah Melati yang baru saja masuk ke dalam kelas, sebelum memalingkan kepalanya kembali dan melihat orang-orang yang duduk di taman. "Cinta pertama biasanya berakhir buruk, karena itu kebanyakan orang sulit melupakannya."

* * * * *

Malam sudah sangat larut, tapi lampu di sebuah kamar rumah mewah itu masih menyala. Di depan meja belajar, seorang gadis dengan rambut bergelombang yang kusut duduk termenung. Gadis itu adalah Wanda, orang yang menjadi salah satu tersangka yang sebelumnya sempat dicurigai sebagai pelaku pembunuhan Riana.

Wanda duduk dengan kepala tertunduk, wajahnya yang memiliki fitur cantik saat ini tampak sedikit suram. Bagaimana tidak, beberapa hari yang lalu dia didatangi

seorang petugas penyidik dan ditanyai seolah dia adalah seorang pelaku kejahatan. Wanda bukan orang bodoh. Dia yakin sekali jika polisi itu memang mencurigainya sebagai orang yang kemungkinan besar berhubungan dengan kematian Riana.

Meskipun Wanda pada akhirnya dapat memberikan alibi untuk membersihkan namanya, tapi dia harus membayar mahal untuk itu. Tanpa pilihan, Wanda terpaksa mengungkapkan jika saat itu dia sedang bersama Ares, pacarnya yang juga merupakan seorang guru di sekolah. Wanda tahu jika polisi itu tidak akan menyebarkan perihal ini kepada orang lain, tapi tetap saja itu benar-benar mengganggu karena Wanda harus menceritakan rahasianya kepada orang luar.

Dalam hati Wanda hanya berharap, semoga polisi itu tidak mendapati apa pun yang mencurigakan mengenai hubungannya dengan Ares, dan menghubungkannya dengan video skandal yang tersebar. Memikirkan hal itu, tangan Wanda tanpa sadar mencengkeram ponselnya dengan kuat. Dia menatap pesan yang dikirimkan Riana saat itu, dan mau tidak mau merasa takut.

"Siapa? Siapa yang melakukannya?!" gumam Wanda dengan marah.

Siapa yang menyebarkan video itu? Siapa yang membunuh Riana? Dan kenapa dia mendapat pesan ini?!

Sebuah kilatan cahaya membuat Wanda tersentak. Gadis itu mendongak dan melihat jika laptop yang terbuka di depannya tiba-tiba menyala. Seketika ruangan yang tadinya hening mendadak semarak dengan lagu *Hide and Seek*. Wanda terkejut saat melihat sebuah tulisan muncul di sana, berwarna merah seolah ada darah yang mengalir.

'Aku melihatmu, duduk di sana sendirian.'

Wanda membaca dalam hati. Kemudian, tulisan itu berubah.

'Ketakutan dan tidak bahagia.'

Lagu terus berjalan, begitupun tulisannya yang kembali berganti.

'Kamu menyakitiku lebih dulu, jadi selanjutnya adalah giliranmu.'

Wanda merasa udara dingin yang menusuk telah membekukannya sampai ke tulang, tapi ia masih berusaha mengendalikan ketakutan yang tiba-tiba datang.

'Temani aku bermain, aku tidak mau kesepian.'

'Kamu tidak bisa lari meski kamu ingin, karena aku pasti akan menemukan di mana pun kamu bersembunyi.'

Melihat jika laptop tidak mau mati setelah dia menekan tombol power, Wanda berteriak kesal. Dalam keadaan panik, dia melempar vas hiasan ke arah laptop. Tidak puas, Wanda lantas membanting benda itu ke lantai sebelum menginjak dan memukulnya dengan segala benda yang dapat dia raih.

"Siapa yang mencoba menakutiku?!"

Setelah melihat laptop itu mati karena rusak, ruangan kembali diam. Tapi itu tidak lama, sebelum komputer di atas meja belajar tiba-tiba menyala dengan sendirinya. Dengan dua kalimat terakhir; '*Temani aku bermain, aku tidak mau kesepian. Kamu tidak bisa lari meski kamu ingin, karena aku pasti akan menemukan di mana pun kamu bersembunyi'* yang bergerak di layar, lagu itu kembali dinyanyikan dengan suara keras, membuatnya terdengar menyeramkan.

Suara gemuruh langkah kaki mendekat dan pintu kamar diketuk sambil memanggil namanya. Orang-orang di rumah terkejut dengan teriakan Wanda, juga suara musik yang menggelegar.

"Wanda! Wanda kamu kenapa? Buka pintunya!" Ayah gadis itu terdengar berteriak di depan pintu.

"Wanda, apa yang terjadi?!" Kali ini ibu Wanda yang memanggil.

Suara-suara panggilan dan gedoran pintu terus berlanjut, bersahutan dengan musik keras di dalam kamar. Wanda

tidak membuka pintu, tapi meraih komputernya dan langsung membantingnya ke lantai. Layarnya retak, sehingga nyanyian itu terdengar tersendat. Setelah bekedip beberapa kali, komputer itu akhirnya mati sepenuhnya dan ruangan menjadi hening kembali, hanya menyisakan helaan napas berat Wanda.

Siapa yang melakukan ini?! Wanda menatap sekeliling kamarnya, tapi tidak menemukan apa pun yang mencurigakan. Mengabaikan suara panggilan yang terus berlanjut di luar pintu, Wanda meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Komputerku diretas, orang itu meninggalkan pesan," kata Wanda. Mendengar suara serak di seberang, dia meraung, "Bagaimana aku tahu itu siapa! Menurutmu jika aku tahu, aku masih meneleponmu untuk menyelidikinya?!"

Wanda dengan kesal berjalan ke arah jendela yang tirainya masih tersibak, banyangan pucat kulitnya memantul di kaca jendela yang menampilkan pemandangan malam.

"Sialan, Ares! Apakah kamu sangat tidak berguna sampai tidak bisa memikirkan cara untuk mencari tahu siapa yang melakukannya?!"

Mendengar teriakannya, suara-suara di depan pintu juga menjadi tenang. Mungkin mereka sudah pergi karena mendengar Wanda sepertinya baik-baik saja karena masih mampu memaki orang seperti itu.

Wanda mencibir mendengar balasan orang di seberang. "Aku tidak peduli metode apa yang kamu gunakan! Aku hanya ingin tahu siapa yang mencoba menakutiku dengan permainan menjijikkan seperti ini!" Selesai mengatakan itu, Wanda memutuskan panggilan dan melempar ponselnya sembarangan. Senyum menyeramkan terbit di bibir gadis itu. "Jika aku tahu siapa yang melakukan ini, aku pasti aka membuatnya menyesal!"

* * * * *

Itu adalah pertama kalinya Wanda masuk sekolah setelah dia menghilang cukup lama. Kebanyakan orang tidak peduli, tapi juga banyak siswa yang merasa kesal. Perlakuan ini bukankah terlalu memihak? Bagaimana bisa seseorang akan menerima teguran jika tidak masuk selama tiga hari, sedangkan orang lain masih dapat bebas setelah tidak datang lebih dari sepuluh hari?

Ada yang mengatakan bahwa Wanda sedang sakit, tapi siapa yang akan percaya? Jika kabar yang beredar mengatakan bahwa Wanda trauma karena salah satu sahabatnya tiba-tiba ditemukan tewas, mungkin orang-orang lebih dapat menerimanya. Namun, terlepas dari apa pun itu, tidak ada yang berani mengkritik secara terang-terangan. Karena tidak ada yang ingin menjadi Aran kedua.

"Wanda?" Jovita yang beberapa hari ini pindah tempat duduk di samping Richa karena ketidakhadiran Wanda tampak terkejut. Dia tidak tahu jika Wanda akan masuk sekolah hari ini, karena Wanda bahkan tidak membalas pesannya ketika Jovita menanyakan kabar.

Richa yang sebelum ini sedang sibuk memeriksa ponselnya juga mendongak. Di depan pintu, dia melihat Wanda berdiri dengan wajah sedikit pucat, tapi masih dengan sikap arogan biasanya.

Wanda berjalan dengan lesu ke arah mejanya setelah Jovita kembali ke kursinya sendiri. "Lama tidak melihat kalian," katanya.

Wanda tidak menghadiri pemakaman Riana dan tidak memberi mereka kabar apa pun. Saat Jovita dan Richa berkunjung ke rumahnya, pelayan di sana mengatakan jika Wanda pergi ke luar kota. Apakah itu benar atau bohong, tidak ada yang tahu. Mereka juga tidak mungkin bertanya pada Ares karena itu jelas akan membuat situasinya lebih aneh.

Richa tampak sedikit ragu saat melihat penampilan Wanda yang suram. "Kamu ... baik-baik saja?"

Wanda mendengkus pelan. Ada ekspresi mengejek di wajahnya saat dia berkata, "Bagaimana menurutmu?"

"Kamu tidak datang ke pemakaman Riana," kata Richa lagi.

"Aku terlalu sibuk mengurus masalahku."

Mendengar jawaban sinis itu, Richa memilih untuk tidak bertanya lagi. Dia menunduk, kembali sibuk dengan ponselnya tapi tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan gadis itu.

Melihat situasinya tidak baik, Jovita menjadi agak cemas. Dia tahu apa kendala dalam pikiran Richa saat ini. Bagaimanapun, saat itu Richa menunjukkan kecurigaan kepada Wanda, dan melihat respons Wanda yang menanggapi dengan tidak baik, Jovita merasa jika ini akan membuat Richa semakin berpikiran liar.

Jovita ingin mengatakan sesuatu, tapi saat melihat Wanda memasang wajah dingin dan Richa yang acuh tak acuh, dia akhirnya mengurungkan niat dan duduk diam.

Ruangan itu sebenarnya agak tenang sejak kedatangan Wanda, jadi tanpa sengaja, pembicaraan ketiga gadis itu terdengar oleh semua orang yang berada di kelas. Melati yang juga berada di sana hanya menatap Wanda sekilas sebelum pergi keluar.

Sementara itu, Gina mencolek siku Aruna dan berkata, "Ada apa dengan mereka? Apakah aku salah mengira jika mereka sepertinya sedang bertengkar?" Suaranya berbisik pelan.

Aruna mendongak untuk menatap punggung Wanda, Richa dan Jovita. "Apakah kamu ingat apa yang aku katakan pada Richa hari itu, ketika Riana juga ada di sana?"

Gina samar-sama mengingatnya, jadi gadis itu mengangguk.

"Itulah yang terjadi," kata Aruna. "Keberadaan roda ketiga itu sangat berlebihan. Aku bertanya-tanya, peristiwa apa yang akan dia hadapi pertama kali."

Bibir bawah Gina maju ke depan, jelas tidak bisa mengikuti kata-kata Aruna yang penuh teka-teki. Namun, melihat senyum temannya yang lembut, Gina anehnya merasa sedikit merinding. Tapi sedetik kemudian, Gina terkejut dengan pikirannya sendiri. Kenapa barusan dia takut dengan senyum Aruna?

Sudahlah, jangan pedulikan itu lagi. Sekarang yang paling penting adalah melihat jawaban dari tugas fisika milik Aruna sebelum guru mereka datang. Gina akhirnya melemparkan pikirannya barusan ke seberang lautan dan dengan ganas mulai menyalin sampai sebagian tulisannya hampir tidak terbaca.

Beberapa menit kemudian, bel masuk berbunyi. Suara langkah kaki yang terburu-buru terdengar di koridor, sepertinya para siswa sibuk menuju kelas masing-masing. Tepat ketika guru fisika di kelas akan menyuruh semua orang mengumpulkan tugas rumah mereka, Melati masuk dengan cemas karena terlambat.

"Melati, dari mana kamu?" Guru fisika di depan kelas bertanya saat Melati akan berjalan menuju kursinya. Melati memang bukan gadis yang menonjol, tapi dia cukup pintar di kelas hingga beberapa guru mengenalnya.

"Saya baru dari toilet, Bu," jawab Melati. Gadis itu mengusap kemejanya sedikit, terlihat menutupi bagian yang basah di sana.

Guru wanita yang memiliki sanggul ketat itu mengerutkan dahinya, lantas berkata, "Lain kali, tidak perlu masuk ke kelas jika kamu atau kalian semua datang terlambat," katanya yang membuat beberapa siswa mengangguk dengan cepat.

Fisika dan guru kejam memang sedikit sulit dipisahkan, pikir semua orang.

Aruna memperhatikan seragam Melati yang sedikit basah, tapi dia berpura-pura tidak melihat dan menitipkan buku tugasnya kepada Gina untuk dikumpulkan. Namun, sebelum

si guru memulai pelajarannya, seseorang kembali menginterupsi. Kali ini, itu adalah Wanda.

"Aku merasa tidak enak badan, Bu. Aku akan ke ruang kesehatan." Tanpa persetujuan guru tersebut, Wanda melenggang pergi dari sana.

Wajah guru itu tampak tidak senang, tapi dia tidak menahan Wanda dan membiarkannya pergi. Siapa yang menyuruh orang lain menjadi putri donatur terbesar sekolah ini? Siapa yang meminta jika di dunia ini ada kesepakatan bahwa segala yang kuat adalah yang memiliki kehendak? Tidak ingin frustrasi dengan keluhannya sendiri, guru itu memilih untuk memulai pelajarannya. "Buka halaman empat puluh enam," perintahnya.

Hari itu sebenarnya cukup berjalan lancar, jika saja pada pergantian jam olahraga tidak ada insiden yang mengganggu. Teriakan tiba-tiba saja terdengar dari dalam ruang ganti. Saat itu, para siswi dari kelas XI IPA 2 dan XII IPS 1 sedang menggunakan ruang ganti, jadi mereka mendengar kegaduhan itu dengan jelas. Beberapa siswa yang penasaran segera bergegas ke sisi lain ruangan dan saat melihat apa yang terjadi, mereka semua tercengang.

Di deretan loker para siswi, banyak orang berkumpul. Mereka semua menatap ngeri dan jijik ke arah sebuah loker yang terbuka, juga pada seorang gadis yang kini seragamnya sangat kotor.

"Itu darah!" teriak seseorang.

Ruangan itu segera menjadi riuh dengan teriakan ketakutan. Mereka yang bermental lemah berlari keluar dari ruangan dengan seragam yang baru setengahnya ditukar, beberapa di antaranya tidak sempat mencari tempat dan langsung muntah di sana. Situasi saat itu benar-benar kacau.

Richa yang saat ini rambut, wajah dan bagian depan seragamnya berlumuran darah hanya berdiri membeku. Salah satu sisi wajahnya yang masih bersih tampak pucat

pasi, tapi bau amis dari cairan lengket yang ada di tubuhnya sungguh tak tertahankan.

Setelah beberapa saat, Jovita yang akhirnya berhasil menahan rasa mualnya mendekat dan memanggil gadis itu. "Richa." Suara Jovita juga terdengar gemetar, dan karena tadi dia berdiri dekat dengan Richa, bagian lengan seragam Jovita juga terkena darah itu.

Richa menoleh ke arah Jovita, eskpresinya tampak terguncang. Sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, gadis itu sudah jatuh pingsan. Tidak ada yang dapat bereaksi cepat, termasuk Jovita, hingga akhirnya Richa jatuh ke lantai dan sekali lagi terendam di genangan darah lengket. Para siswa yang tersisa menjauh, tidak berniat menolong gadis itu.

Kemudian beberapa orang masuk ke dalam ruang ganti, sepertinya siswi yang berlari keluar sudah membuat laporan. Tiga orang guru laki-laki dan seorang guru perempuan, serta beberapa anggota OSIS menyerbu masuk. Saat ini tidak ada yang peduli jika itu sebenarnya adalah ruang ganti milik perempuan.

"Apa yang terjadi?" tanya seorang guru piket.

Jovita yang kebetulan ditatap oleh guru itu tampak terkejut, sebelum kemudian menjelaskan dengan tergagap, "Tidak tahu, kami tidak tahu," katanya. "Saat itu Richa hanya akan membuka pintu lokernya, tapi itu sedikit macet. Ketika pintu loker ditarik dengan kuat, sesuatu tiba-tiba saja terlempar keluar dan mengenai Richa."

Guru perempuan yang berdiri di sana juga tidak tahan melihat pemandangan itu, hampir memuntahkan sarapannya tadi pagi. "Kalian bantu bawa dia ke ruang kesehatan. Jangan lupa bersihkan tubuhnya," perintah guru itu pada anggota OSIS yang ada di sana.

Anggota OSIS itu merasa mereka sangat sial. Kenapa mereka harus berada di tempat yang tidak tepat saat kejadian ini berlangsung? Sungguh nasib buruk!

Saat itu, Gina juga menarik Aruna untuk keluar dari ruang ganti. Gina sudah berganti pakaian sepenuhnya, tapi Aruna masih mengenakan kemeja seragamnya dan celana olahraga. Ini benar-benar perpaduan yang unik dan sedikit membuat iritasi mata, tapi karena Gina yang ketakutan terus mendesak agar mereka pergi dari sana, Aruna akhirnya mengalah dan berjalan ke arah toilet untuk mengganti seragamnya.

"Aruna, menurutmu apa yang terjadi?" Gina menyandarkan pinggangnya ke meja di samping wastafel, menatap Aruna yang sedang melipat seragamnya.

"Apa lagi yang bisa terjadi, itu jelas seseorang sedang mengejai dia," jawab Aruna. Roda ketiga mulai mendapatkan penolakan, itu hanya akan semakin kejam di hari-hari berikutnya.

"Bagaimana bisa ada seseorang yang melakukan hal seperti itu?!" Meskipun Gina juga tidak suka pada Wanda dan koloninya, tapi itu tidak berarti dia akan mengganggu orang lain menggunakan cara seperti ini untuk membalas Richa. Apa lagi, instrumen yang digunakan cukup ekstrem. "Menurutmu, siapa yang yang melakukan ini semua?"

Aruna sedang membenarkan ikatan rambutnya saat dia membalas pertanyaan Gina, "Siapa yang tahu. Kamu tidak punya tebakan?"

Gina berpikir dengan serius. "Hantu Aran?"

Aruna tertawa. "Apakah menurutmu begitu?"

Gina buru-buru berkata, "Hampir semua orang merasa seperti itu. Seorang siswa sempat mendengar Pak Haryo mengatakan isi pesan di kertas yang tertempel di kepala Riana, itu tampaknya merupakan surat balas dendam. Jadi banyak orang yang mulai merasa jika hantu Aran mungkin sedang menuntut balas!"

Aruna mengangguk dengan main-main. "Itu mungkin saja."

"Eh?" Gina menatap Aruna kaget, tidak menyangka jika temannya itu akan setuju.

Aruna hanya balas tersenyum kecil dan tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi matanya yang tenang sebenarnya menyembunyikan beberapa hal yang tidak dapat dipahami orang lain.

"Kalau begitu, apakah menurutmu targetnya adalah orang-orang yang pernah menjahati Aran di masa lalu?"

"Siapa yang tahu. Mari kita lihat saja di masa depan," jawab Aruna.

Gina terlambat menyadari, jika saat itu Aruna sebenarnya sudah mengisyaratkan bahwa masih akan ada kejadian buruk yang menimpa orang-orang di sekolah mereka.

Ketika keduanya datang ke lapangan olahraga, semua siswa dari kelas sudah berkumpul, tentu saja dengan pengecualian Wanda yang mengaku sakit dan juga Richa yang pingsan karena syok.

Guru olahraga itu menyuruh mereka untuk melakukan pemanasan sejenak, sebelum membiarkan para siswa bermain basket atau sepak bola, sementara siswinya dibiarkan berkeliaran selama tidak pergi terlalu jauh dari lapangan. Inilah sebabnya kenapa guru olahraga paling sering dijadikan favorit oleh banyak siswa, karena jam pelajaran olahraga tidak ada bedanya dengan istirahat.

Para siswi duduk berkelompok di bawah pohon rindang atau kursi di pinggir lapangan, saling bercerita atau menonton para siswa yang berlari ke sana kemari. Sesekali akan terdengar sorakan mereka ketika seorang siswa melakukan gerakan indah saat melempar bola basket ke ring.

"Oke, Tio memang paling baik dari kelas kita. Selain tampan, dia juga pintar olahraga!" seru Gina tiba-tiba. Dia ingat jika pemuda ini adalah satu-satunya yang masih mau berbicara dengan Aran dari kelas mereka, bahkan Tio juga datang ke pemakaman Aran hari itu.

Aruna melirik pemuda itu, berkata, "Memang tidak buruk."

"Tentu saja tidak buruk," kata Gina. "Tio masuk 10 besar siswa paling tampan di sekolah, dia nomor 6. Jika bukan

karena Pak Ares, maka Tio pasti akan menjadi nomor 5."

"Kalian mencampuradukkan guru dan siswa?" Aruna bertanya heran.

"Tampan tetap tampan, tidak ada perbedaan antara guru dan siswa." Gina berbicara dengan penuh nada kebenaran. "Lihat itu, bukankah Pak Ares sangat tampan? Aku dengar sudah banyak siswi yang menyatakan perasaan padanya, tapi hubungan guru dan siswa tentu saja dilarang oleh sekolah."

Kebetulan, guru olahraga dari kelas XII IPS I yang memiliki jadwal sama dengan kelas mereka adalah Ares. Aruna juga sudah cukup sering melihat pria itu setiap minggunya, tapi tentu saja tidak ada interaksi lebih. Bahkan ketika dia bertemu pria ini di depan kantor guru ketika berbicara dengan Argana hari itu, Aruna hanya mengangguk sopan sebagai salam.

"Lihatlah, kamu lupa lagi nasihatku sebelumnya, bukan?" tanya Aruna setelah beberapa saat.

"Nasihat yang mana?" Gina tampak bingung.

"Aku pernah bilang padamu untuk berhati-hati pada pria tampan. Kamu tidak pernah tahu apa yang tersembunyi di balik penampilan itu, bisa saja mereka sebenarnya binatang buas," kata Aruna.

"Bukankah saat itu kamu mengatakannya untuk menggambarkan polisi itu?"

"Aku mengatakannya untuk menyuruhmu waspada, bukan menuduh siapa pun secara khusus." Aruna membantah.

Gina masih skeptis, lantas bertanya, "Sebenarnya, apakah kata-katamu ini memang bermakna seperti itu secara harfiah, atau ... binatang buas yang kamu maksud adalah, kamu tahu, sesuatu seperti ...." Gadis itu tidak melanjutkan ucapannya, tapi Aruna yang cerdas jelas tahu apa maksudnya.

Menatap temannya tak berdaya, Aruna menyarankan, "Sebaiknya kurangi membaca novel seperti itu."

Gina terkekeh. "Kamu mengatakannya terlalu ambigu!"

"Otakmu yang selalu memikirkan hal ambigu." Aruna menggeleng pelan, kemudian melirik Ares sekilas dan berkata, "Pria itu bukan orang baik, kamu sebaiknya menjauh."

"Apa maksudmu?" Gina jelas terkejut atas apa yang Aruna katakan. Dia mendekat dan merendahkan suaranya, "Kamu berkata, Pak Ares bukan orang baik? Bagaimana kamu tahu?"

"Hanya tahu saja," jawab Aruna asal-asalan. Dia menoleh ke arah lain di mana jendela ruang kesehatan berada, melihat seseorang berdiri di sana dan sedang menatap Ares. Bibir Aruna menyembunyikan senyum kecil, berkata, "Terutama, orang yang terlibat dengan pria ini tidak akan berakhir baik."

Wanda melihat Ares berbicara dengan seorang siswi dan tertawa, tanpa sadar tangannya mengepal di bingkai jendela. Gadis itu mencibir dan berkata pelan, "Kamu membuatku menyukaimu, jadi sebaiknya kamu bertanggung jawab sampai akhir."

Gadis itu lantas memalingkan wajahnya, menatap seseorang yang berbaring di ranjang samping dengan wajah pucat. Melihat Richa yang tidak sadarkan diri, Wanda tidak bisa menahan kerutan di dahinya.

"Sampah!" Maki Wanda setelah beberapa saat.

* * * * *

Baik keempat anak buah Argana atau orang lain yang ada di sana menyadari, bahwa tampaknya suasana hati pria itu sedang sangat bagus beberapa hari ini. Bahkan ketika Erif menyerahkan laporan yang salah tadi pagi, Argana tidak menegurnya dan hanya menyuruhnya memberikan yang benar.

Namun, meski begitu tidak ada satu pun yang berniat santai. Mereka semua sibuk melakukan tugas masing-masing, sampai kemudian seseorang dari bagian administrasi mengetuk pintu.

"Permisi, ada kiriman untuk Pak Argana," kata wanita berseragam polwan.

Argana mendongak dari mejanya. "Siapa yang mengirimnya?"

"Itu seorang remaja, dia berkata bahwa seseorang menitipkan ini untuk kapten tim reserse kriminal Argana Diwangga. Karena tidak ada alamat pengirim, kami sudah memeriksanya, tidak ada yang salah, Pak." Wanita itu memberikan amplop bersegel tersebut pada Argana.

"Baiklah, terima kasih," ucapan Argana yang diangguki wanita itu.

Keempat orang di sana tidak terlalu peduli tentang itu, mereka masih sibuk dengan tugas yang ada, sampai kemudian Argana berlari keluar dan memanggil wanita dari bagian administrasi sebelumnya.

"Di mana orang yang mengirimkan surat itu?" tanya Argana mendesak.

Wanita itu sedikit kaget. "Dia sudah pergi. Ada, Pak? Apakah ada yang salah dengan hal itu?"

Argana menggeleng. "Seperti apa penampilan pemuda itu?"

"Saya perkirakan usianya sekitar 15 atau 16 tahun. Penampilannya rapi, dengan potongan rambut pendek. Anak itu membawa sepeda, tapi tampaknya bukan kurir karena dia tidak membawa paket apa pun lagi." Wanita itu menjelaskan berdasarkan apa yang dia ingat. "Benar-benar tidak ada masalah, Pak?" tanyanya memastikan.

"Tidak, hanya saja paket barusan agak penting." Argana beralasan. "Jika nanti kamu melihat pemuda itu lagi, panggil aku segera," perintahnya.

"Mengerti, Pak," jawab wanita itu.

Ketika Argana kembali ke ruangan, keempat pria di sana menatapnya dengan bingung. "Apa yang terjadi, Pak?" tanya Romi.

Argana tidak langsung menjawab. Ia berjalan ke meja dan mengambil selembar kertas dengan tulisan hasil dari

cetakan komputer, bertanya, "Menurut kalian siapa yang mengirimnya?"

Erif berdiri paling dekat dengan Argana, jadi ia mengambil kertas itu dan membacanya, sebelum kemudian mengoperkannya pada yang lain. Ada kebingungan di wajah masing-masing, tapi tidak yakin harus berkata apa.

Jika melihat situasi, memang kemungkinan besar isi surat tanpa alamat itu berhubungan dengan kasus yang mereka tangani, tapi yang tidak mereka mengerti, kenapa ada seseorang yang melakukan ini? Apa tujuannya? Bersenang-senang?

Melihat tidak ada yang berani berspekulasi liar, Argana tiba-tiba tetawa. "Seperti yang dikatakan surat ini, tampaknya ada lebih banyak peserta yang ikut dalam kasus tersebut." Ia lantas mengeja perlahan, "Pelaku, korban, dan ...," Melirik sekilas ke surat, Argana berbisik, "... pengamat."

Undangannya telah disebar, tapi baru satu orang yang tiba.

Ini terlalu sepi, lebih banyak peserta akan lebih meriah.

Meski tidak hadir secara langsung,

Kalian bisa bergabung untuk menikmati kesenangan.

Tapi ....

Sampai mana kalian sudah mencari tahu?

Belum menemukan apa-apa?

Sungguh disayangkan begitu banyak petunjuk yang terlewatkan.

Mau bermain teka-teki denganku?

Aku anggap diammu adalah tanda setuju.

Kata kuncinya:

Malaikat maut itu beraroma wangi.

Dia diutus oleh seorang dewi.

Adapun pemilik padang hukuman, menunggu semua eksekusi.

Semoga berhasil ^^

Demikianlah isi surat misterius tersebut. Namun, Argana merasa bahwa setiap kalimatnya sangat tidak sinkron. Seolah-olah itu disampaikan oleh berbagai sudut pandang. Namun, ia sangat yakin akan satu hal, surat ini diberikan kepada mereka dengan tujuan untuk membuat semuanya lebih dramatis.

* * * * *

Angin bertiup membawa udara kering, sementara langit sore tampak semakin redup karena gumpalan awan hitam di kejauhan. Akibatnya, dedaunan rimbun di pohon menghasilkan bayangan gelap yang bergerak, tampak seperti cakar yang merangkak di permukaan tanah.

Hardi berjalan perlahan saat dia menuju TPU. Gapura tua yang catnya telah terkelupas di kedua sisi pintu menyambutnya tanpa suara, sementara engsel gerbang berbunyi ketika gerbang rapuh itu ditiup angin.

Awalnya, Hardi tidak sering datang ke pemakaman ini untuk mengunjungi kuburan Aran. Akan tetapi, ia mulai bermimpi buruk sejak beberapa minggu sebelumnya karena merasa bersalah atas tindakannya pada Aran di masa lalu. Akibatnya, Hardi menjadi tidak bisa tidur setiap malam dan berakhir kelelahan di tempat kerja sehingga banyak hal menjadi berantakan. Atasannya terlalu sering menegur Hardi belakangan ini, ia khawatir jika satu kesalahan lagi dibuat, Hardi akan dipecat dan tidak tahu harus mendapat uang dari mana.

Meskipun sekolah memberikan dana bantuan untuk dirinya, tapi itu tidak seberapa. Ia akan kelaparan cepat atau lambat jika hanya mengandalkan uang tersebut. Di masa lalu, Aran yang bertugas memasak dan membersihkan rumah, tapi kini semua tugas itu jatuh kepadanya dan membuat emosi Hardi menjadi semakin tidak sabar.

Tepat ketika Hardi semakin dekat dengan kuburan Aran, ia melihat seorang gadis bergaun putih dengan rambut

sepunggung berdiri membelakanginya. Hardi mengerutkan kening dan berkata, "Kamu datang lagi?"

Melati sedikit tersentak. Dia berbalik dan menatap Hardi bingung. Sesaat, dia terlalu sibuk dengan keheningannya sampai tidak menyadari ada yang berjalan mendekat. "Paman," sapanya ramah dan sopan. "Iya, kebetulan hari ini aku melewati toko bunga dan melihat bunga kesukaan Aran. Jadi aku berpikir untuk mampir ke sini sebentar."

Hardi menunduk, dilihatnya ada buket bunga matahari di dekat nisan Aran. Apa itu benar-benar bunga kesukaan putranya? Sejak Hardi rajin datang ke kuburan, ia memang seringkali bertemu dengan Melati, tapi tidak yakin apa hubungan antara gadis ini dengan anaknya. Hanya saja, Hardi tidak berpikir terlalu jauh dan juga tidak peduli, sehingga ia tidak pernah bertanya.

Mendengar jika tidak ada jawaban, Melati juga tidak keberatan. Aran pernah berkata bahwa ayahnya adalah orang dengan temperamen buruk, sering memarahinya dan bahkan kadang suka melukai fisiknya. Jadi, Melati tidak punya banyak hal untuk dikatakan kepada pria ini. Setelah mengusap papan nisan berwarna putih itu sekali, dia berpamitan, "Aku permisi dulu."

Hardi hanya mengangguk. Setelah melihat sosok itu pergi jauh, ia menunduk untuk melihat rangkaian delapan tangkai bunga matahari yang baru dibawa Melati. Tapi yang menarik perhatiannya kali ini, di samping buket bunga itu, ada bunga lain yang tampak sudah mengering.

"Dia berkata Aran suka bunga matahari, tapi kenapa membawa bunga lain?" Hardi menatap bingung, berpikir bahwa bunga dengan sedikit warna coklat yang hampir membusuk itu juga dibawa oleh Melati.

...ooOoo...

Skia
Jumat, 29 Juli 2022

VII

Rumah dua lantai dengan gerbang putih itu tampak sangat menyenangkan ketika dilihat dari luar, dengan taman yang asri dan juga banyak ornamen kayu yang menghiasi setiap sudutnya.

Di dekat pohon rindang yang ada di taman, terdapat sebuah gazebo kayu dengan bentuk unik. Atap rumbia itu sekilas tampak rapuh, tapi terbukti, dengan hujan yang lumayan deras saat ini, atap itu bahkan tidak bocor sedikit pun.

Gina sudah beberapa kali pergi bermain ke rumah Aruna dan tahu jika temannya itu hanya tinggal bersama asisten rumah tangganya. Menurut penjelasan Aruna, orang tuanya tinggal di kota lain karena pekerjaan mereka ada di sana dan hanya sesekali berkunjung. Saat kecil, Aruna sering sakit sehingga dia jarang sekali keluar. Kemudian ketika menginjak bangku SMA, kondisi Aruna sudah jauh lebih baik dan meminta orang tuanya untuk membolehkannya menempuh sekolah di tempat lain. Karena saudara lelaki Aruna juga tinggal di kota ini, mereka akhirnya sedikit kurang khawatir sehingga Aruna dibiarkan mandiri.

"Kupikir aku baru bisa dibiarkan tinggal sendiri setelah kuliah nanti." Gina berkata setelah menelan kue di mulutnya. "Itu juga jika aku memilih universitas yang jauh."

Aruna tidak peduli dengan keluhan temannya, hanya berkata, "Berhenti makan dan kerjakan tugasmu."

Sepulang sekolah tadi, Gina bersikeras minta diajarkan untuk menyelesaikan tugas matematika, dia merengek agar Aruna membawanya ke rumahnya. Pusing karena Gina tidak mau melepaskannya, Aruna terpaksa mengalah, tapi

sekarang bukannya mengerjakan tugas, Gina sibuk mencicipi semua makanan di meja.

"Hujan seperti ini, yang harus dilakukan adalah bersantai dan memikirkan makna hidup." Gina mengunyah kuenya dengan penuh perasaan.

Saat hujan baru turun tadi, Aruna sudah menyarankan agar mereka masuk ke rumah. Tetapi Gina berkata, memandang hujan secara langsung akan membuat seseorang merasa tenang, itu akan membantu lebih fokus. Aruna tahu itu hanya teori karangan Gina dan jelas tidak terbukti keefektifannya.

"Jika aku sudah selesai mengerjakan ini, jangan minta aku mengajarimu lagi."

"Jangan!" Mendengar ancaman tidak manusiawi itu, Gina buru-buru menelan kue di mulutnya dan membuka buku. Gadis itu bergeser lebih dekat ke arah Aruna, kemudian mulai menyalin apa yang Aruna tulis ke buku tugasnya sendiri. Sambil menulis, Gina tiba-tiba berkata, "Apakah kamu tahu kejadian saat Richa tersiram darah itu, aku langsung teringat bahwa di masa lalu Aran juga pernah mengalami hal yang sama."

Aruna meliriknya, bertanya, "Aran juga pernah disiram darah?"

Gina menggeleng. Setelah meminum teh panasnya seteguk lagi, dia berkata, "Itu hanya jus semangka dicampur saus tomat. Sangat menjijikkan, tapi masih lebih baik daripada darah yang baunya membuat orang mual." Tubuh Gina bergidik saat teringat kejadian beberapa hari lalu. "Itulah sebabnya aku bertanya padamu, siapa kira-kira yang melakukan hal ini pada Richa? Mungkinkah itu benar-benar Aran? Atau seseorang yang membalaskan dendam atas namanya?"

"Kamu mulai memikirkan kemungkinan lain sekarang?"

Melihat tatapan mengejek Aruna, Gina menepuk meja kesal. "Setelah aku pikir-pikir, tidak mungkin ada hantu yang membalas dendam seperti itu. Terlalu tidak realistis.

Jadi aku menebak, mungkin ada seseorang yang sengaja melakukannya, tapi menggunakan nama Aran untuk menutupi dirinya. Bagaimanapun, banyak orang tidak suka pada Richa dan kelompoknya. Tapi tetap saja, orang itu agak keterlaluan karena menggunakan darah asli!" Gina berbicara penuh semangat sampai tenggorokannya terasa kering.

"Asli?" Aruna tersenyum simpul. "Yah, memang asli, tapi itu bukan darah manusia."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Pikirkan saja," ujar Aruna. "Apakah mudah mendapatkan darah manusia dan menggunakannya secara sembarangan?"

* * * * *

Beberapa hari kemudian, entah siapa yang memulai, tapi pada akhirnya semua orang tahu jika darah yang digunakan saat itu untuk mengerjai Richa adalah darah ayam. Meskipun masih tetap menjijikkan dan kejam, tapi orang-orang berpikir jika setidaknya itu dapat diterima dibandingkan dugaan sebelumnya bahwa itu mungkin darah manusia.

Di sisi lain, Richa yang menjadi korban sudah tidak masuk sekolah sejak dia bangun dari pingsan. Berbeda dengan Jovita yang tampak tertekan mengenai kesialan yang menimpa Richa, Wanda terlihat cukup tenang dan bahkan tak acuh. Kebanyakan siswa di SMA Nusantara tentunya tidak peduli dengan kejadian ini, tapi beberapa di antaranya merasa jika hal ini adalah kejadian yang cukup menarik.

Siapa yang kira-kira memiliki nyali untuk melakukan ini semua pada Richa?

Spekulasi mulai berkembang. Banyak yang menduga jika kematian Aran adalah pemicu awal bagi siapa pun itu yang menyimpan dendam pada Richa. Dengan adanya hal seperti itu, bukankah artinya Jovita dan Wanda juga tidak akan lepas dari hal sial ini?

Namun, sayang sekali dugaan hanyalah dugaan. Semua orang boleh menebak jika Jovita dan Wanda adalah korban balas dendam selanjutnya, tapi siapa yang tahu jika semua itu meleset, dan akhirnya menimpa seseorang yang tidak terduga.

Itu adalah Roby, seorang siswa lain dari kelas XI IPA 2.

Menjelang pergantian jam pelajaran ketiga, teman sebangku Roby mulai merasa aneh saat temannya itu tidak kembali dari toilet karena dia sudah meminta izin sejak memasuki pelajaran kedua. Saat guru pelajaran yang bersangkutan menanyakan keberadaan Roby, teman sebangkunya tersebut akhirnya menjawab jujur dan diperintahkan menyusulnya. Siapa yang tahu, jika yang terjadi selanjutnya adalah keributan karena Roby ditemukan tidak sadarkan diri di dalam salah satu bilik kloset dengan keadaan yang memalukan.

Menurut penuturan Rama--teman sebangku Roby yang disuruh mencarinya--saat itu ia menemukan bilik kamar mandi tempat Roby ditemukan tidak terkunci dan bahkan memiliki celah untuk seseorang melihat ke dalam.

"Seragamnya berantakan, celananya tidak terpasang dengan baik." Rama bercerita kepada beberapa orang yang berkumpul di depan mejanya setelah Roby dijemput orang tuanya. "Menurut kalian, apa yang terjadi padanya?"

Salah seorang siswa menjawab, "Apa dia diserang?"

"Jika dia diserang, seharusnya tubuhnya penuh luka. Aku tidak melihat luka apa pun." Rama menggeleng tidak setuju. Sebagai satu-satunya orang yang melihat keadaan Roby paling jelas, Rama dengan bangga membantah dugaan yang lain.

"Maksudnya, dia diserang oleh seseorang yang ...." Siswa itu tidak melanjutkan kalimatnya, namun isyarat dari mata dan alisnya yang naik turun membuat orang turut berpikir liar.

"Tidak mungkin!" Beberapa menyanggah dengan cepat.

"Itu bisa jadi." Rama kemudian berkata, "Sudah aku katakan jika penampilan Roby berantakan. Jika dipikirkan lagi, penampilannya saat itu memang mirip dengan korban pelecehan?" Rama dengan sengaja mengemukakan pendapatnya seolah dia tidak yakin, dengan begitu, orang-orang pasti akan semakin penasaran.

"Gila kamu, tidak mungkin ada orang yang berani melakukan hal seperti itu di sekolah!" Gina yang sedari tadi mendengarkan mulai tidak tahan dengan ucapan Rama. Dia sama sekali tidak menyangka, pemuda yang satu ini akan memiliki mulut busuk seperti itu. Bagaimana bisa dia dengan tega menceritakan hal yang memalukan tentang teman sebangkunya sendiri?!

Rama menoleh ke arah Gina, lantas berkata, "Kenapa tidak mungkin?" tanyanya. "Aku yang melihat keadaan Roby saat itu, jadi aku yang paling tahu!"

"Memangnya apa yang kamu katakan sudah pasti benar?" Gina membalas dengan kesal. "Jangan menyebarkan berita yang sama sekali tidak memiliki bukti!"

"Bukti?" Rama tampak meremehkan. "Aku punya bukti." Ia berkata, kemudian mengeluarkan ponselnya dan membuka galeri foto. "Jika kalian tidak percaya, aku memiliki bukti foto-foto penampilan Roby saat itu."

Semua orang mulai heboh dan dalam waktu sekejap, meja Rama sudah penuh dengan orang-orang yang menasaran akan 'bukti' yang dimaksud. Di sana, mereka melihat jika penampilan Roby memang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Rama, walau tentu saja ada beberapa bagian yang terlalu dibesar-besarkan. Namun, terlepas dari apa pun itu, mereka mau tidak mau percaya bahwa apa yang dikatakan Rama memang benar. Penampilan Roby saat itu sangat mengundang kecurigaan orang-orang tentang apa yang terjadi padanya.

"Menjijikkan!" kesal Gina sambil menatap kerumunan siswa yang ada di meja Rama. "Aku mungkin bukan orang

baik, tapi itu tidak berarti aku suka melihat orang lain celaka," katanya.

"Kamu adalah kamu, mereka adalah mereka." Aruna yang sedari tadi hanya diam tiba-tiba menanggapi. "Jangan memaksakan apa yang kamu pikir benar kepada orang lain, karena setiap orang memiliki cara pikir berbeda."

"Lalu kamu setuju dengan sikap Rama yang menyebarkan aib orang lain seperti itu?" Gina bertanya pada Aruna dengan tidak senang.

Aruna yang sedang bertopang dagu mendongak ke arah Gina, ada senyum di bibir gadis itu saat dia berkata, "Aku bukannya setuju. Tapi tahukah kamu, segalanya memiliki sebab dan akibat. Menurutmu, kenapa Roby mendapatkan kesialan seperti itu? Mungkin saja dia telah melakukan kesalahan, jadi di kemudian hari mendapat ganjaran."

Lipatan di dahi Gina hampir menyatukan alisnya. Mendengar apa yang Aruna katakan, dia tiba-tiba teringat akan satu hal. Dengan tersentak, Gina duduk kembali dan berbisik pada Aruna, "Kamu benar. Aku ingat jika dulu pada awal-awal Aran dikucilkan semua orang, Roby pernah mengerjainya. Dia mengambil celana seragam Aran sehingga dia tidak bisa keluar dari kamar mandi sampai sore hari, seorang satpam membantunya. Kami baru tahu keesokan harinya setelah Roby menyebarkan foto-foto memalukan itu!"

"Lihat, ada sebab dan ada akibat." Aruna berkata lembut, sama sekali tidak ada keterkejutan di wajahnya. "Kamu berbuat baik hari ini, kamu mungkin akan ditolong di kemudian hari. Sama halnya jika kamu menyakiti orang lain saat ini, siapa yang tahu apa yang akan menimpamu di masa depan." Matanya ketika melihat ke arah Gina tampak ramah, tapi kata-kata selanjutnya agak dingin, "Selama kamu baik, tidak ada keburukan yang akan mendatangimu."

Gina tidak tahu kenapa, tapi ada rasa merinding yang menjalar di punggungnya saat mendengar suara rendah Aruna yang mengatakan semua itu. Terkadang, dia berpikir

jika teman barunya ini sama sekali tidak dapat dimengerti. Aruna suka mengatakan sesuatu yang sering kali membuat Gina bingung, tapi pada saat bersamaan Gina merasa jika apa yang dikatakan Aruna adalah sesuatu yang membawa kebenaran.

"Kamu adalah orang pertama yang aku lihat membela Aran saat dia ditindas," kata Gina. "Bukankah itu menunjukkan kamu adalah orang yang berpikiran terbuka dan baik? Apakah kamu sudah mendapatkan ganjaran untuk itu?"

Aruna menunduk, menatap buku panduan matematika di atas mejanya dengan bosan. "Aku tidak pernah mengatakan jika aku adalah orang baik, kamu yang menentukan pikiranmu sendiri. Baik dan buruk, itu tergantung dari sudut pandang mana kita melihat." Dia berhenti sejenak, senyumnya berubah menjadi mencela diri. "Dan daripada mendapatkan ganjaran atas apa yang sudah aku lakukan, sepertinya aku lebih sesuai untuk membantu orang lain mendapatkan ganjaran mereka."

"Apa maksudmu?" Gina tidak mengerti kalimat terakhir itu.

Aruna tidak menjawabnya, hanya berkata, "Aku senang membantu orang lain."

Gina dibuat semakin bingung. Dia tahu Aruna memang suka membantu orang lain, tapi ketika temannya itu mengatakannya secara langsung, anehnya Gina merasa ada makna lain di balik ucapannya.

Namun, perhatian banyak orang dengan cepat teralihkan, karena berselang dua hari sejak kasus yang menimpa Roby, sebuah peristiwa heboh kembali terjadi. Kali ini orang sial itu adalah teman sebangku Roby sendiri, Rama, yang beberapa hari lalu sangat bersemangat untuk mempermalukan temannya. Nahas, kejadian hampir serupa juga menimpa Rama. Bedanya, lokasi sepertinya tidak berada di toilet sekolah dan Rama juga tidak mengenakan seragam.

Pada mading umum yang berada di samping ruang OSIS, ada belasan foto seseorang yang ditempel di sana. Mulai dari foto setengah telanjang, sampai yang benar-benar nyaris telanjang. Pada awalnya, tidak semua orang mengenali siapa orang yang ada di dalam foto. Sampai kemudian entah siapa yang mengatakan jika itu adalah siswa dari kelas XI IPA 2 yang bernama Rama.

Rama yang saat itu menerima kabar cukup terlambat langsung berlari ke arah mading dan merobek semua foto yang ada di sana, tapi sayang sekali beberapa orang sudah menyimpan foto-foto itu di ponsel mereka. Jadi, aksi Rama sama sekali tidak berguna. Alhasil, dia dipanggil ke ruang kesiswaan dan baru diperbolehkan pulang setelah orang tuanya datang.

Namun, berita sudah lebih dulu menyebar. Hingga beberapa hari ke depan, topik paling panas di sekolah itu adalah tentang seorang siswa yang foto-foto tidak layak edarnya menyebar dengan bebas di sekolahan. Jika lokasi Roby ada di toilet sekolah, maka milik Rama berada di toilet umum di luar sana. Kesamaan di antara keduanya adalah, tampaknya penyebar hanya ingin mereka sendiri yang malu tanpa melibatkan orang lain.

"Jika bukan karena mozaik itu, pasti sudah terlihat semuanya," komentar seorang siswa yang mendapat sambutan tawa dari semua orang.

"Perutnya buncit!" Seorang siswi yang melihat sebuah foto di ponsel temannya menampilkan wajah jijik. "Yang ada di kamar mandi sekolah waktu itu masih lebih bagus," katanya lagi.

"Mungkin dia merasa tampan seperti ini," balas yang lain sebelum mereka semua tertawa mengejek.

Setelah tawa itu berakhir, seorang siswa tiba-tiba berkata pada teman-temannya, "Kalian sadar atau tidak, jika beberapa hal yang belakangan ini terjadi di sekolah kita, semuanya berkaitan dengan kelas XI IPA 2?"

Begitu kata-katanya jatuh, suasana riuh kantin langsung hening. Mereka semua saling pandang dan tidak lama kemudian mengangguk. Benar, semua kejadian sial itu menimpa siswa dan siswi di kelas XI IPA 2. Mulai dari dua kasus kematian, kesialan yang menimpa salah satu siswi terkenal, sampai dua kejadian terakhir.

"Itu ... apa artinya?"

"Apa kelas XI IPA 2 mendapat kutukan?" tanya yang lain.

Seketika, kantin itu kembali ribut. Namun, kali ini topik pembahasannya beralih ke kelas XI IPA 2 yang dianggap sebagai kelas paling sial di sekolah. Bahkan beberapa siswa-siswi itu mulai merasa takut karena kebetulan kelas mereka berdekatan dengan kelas 'terkutuk'.

Di salah satu meja, Gina yang sedang menikmati makanannya mendadak tidak berselera setelah mendengar apa yang orang-orang bicarakan. Dia mendongak ke arah Aruna dan berkata, "Aku bersumpah, aku sama sekali tidak berniat mengutuk Rama. Sungguh!" Dia berkata seolah Aruna telah menuduhnya menyebabkan kesialan menimpa Rama karena ucapannya tempo hari. Baru dua hari lalu mereka berbicara tentang sebab dan akibat ini, tapi Rama sudah mendapat karmanya. Setelah beberapa saat, dia bertanya dengan agak cemas, "Apa kelas kita memang dikutuk?"

"Kutukan apa?" Aruna bertanya dengan tenang.

Gina mulai gemas dengan temannya. Aruna jelas-jelas mendengar semuanya, tapi dia masih perlu bertanya. "Apa menurutmu ini perbuatan orang yang sama?" tanyanya.

"Siapa yang tahu," jawab Aruna sambil menyesap minumannya.

"Aku merasa kamu justru tahu sesuatu!" seru Gina. "Menurutmu, apa yang sebenarnya terjadi sampai semua peristiwa mengerikan belakangan ini menimpa siswa kelas kita? Aku mulai khawatir, jangan-jangan itu memang benar hantu Aran yang sedang membalas dendam." Jelas, Gina

adalah tipe orang yang cepat mengubah pendapatnya setiap kali ada hal yang terjadi.

Aruna meletakkan minumannya di atas meja, lantas menoleh ke arah sudut kantin di mana ada seorang siswi tampak duduk sendirian dalam keheningan. "Aku lebih setuju dengan pendapatmu sebelumnya. Ada seseorang yang mungkin sudah lama menyimpan amarah, yang pada saat ini sepertinya sudah tidak terbendung lagi." Dia menatap ke arah Gina, sebelah sudut bibirnya terkait saat kembali berkata, "Jadi, dia ingin menyalurkan beberapa emosi untuk menenangkan diri."

"Kamu ini bicara apa?!" Gina agak ngeri ketika mendengar perkataan Aruna.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, kenapa kamu tidak percaya?" tanya Aruna dengan mata sedih.

"Siapa yang akan percaya jika kamu tersenyum cerah seperti itu?!" Gina akhirnya menjadi kesal dan tidak bertanya apa-apa lagi. Dia menyerah, akibat semua ini, dia hanya akan dikacaukan oleh Aruna.

* * * * *

"Bunga matahari lagi, Kak?" tanya seseorang kepada gadis yang baru saja memasuki toko bunga itu.

Melati menatap ke arah seorang gadis yang dia tahu lebih muda darinya itu, sebelum kemudian mengangguk. "Ya."

"Sama seperti rangkaian minggu lalu?" Gadis itu adalah anak dari pemilik toko bunga, dan biasanya akan menjaga tempat ini setiap pulang sekolah atau hari libur. Dalam waktu dua bulan belakangan ini, Melati cukup sering datang ke tokonya. Walau harinya tidak tetap, dia ingat jika Melati selalu datang dan memesan rangkaian bunga yang sama. Karena dia penasaran dan menganggap pihak lain sebagai pelanggan tetap, mereka bahkan berkenalan.

Melati sekali lagi mengangguk. "Benar."

Gadis dengan rambut dikuncir ekor kuda itu menunjukkan senyum yang menggemaskan, sebelum balas mengangguk. "Mohon tunggu sebentar," katanya sebelum pergi untuk

mengurus pesanan Melati. Sementara gadis itu sibuk menyiapkan rangkaian bunga, seorang pengunjung lain baru saja mendorong pintu toko. Gadis penjaga toko itu mendongak. "Selamat datang," sambutnya dengan ramah.

Melati yang sedang memperhatikan beberapa jenis bunga di dalam toko turut menoleh, dia sedikit terkejut melihat siapa yang baru saja datang. "Aruna?" panggilnya refleks, sebelum kemudian tersadar dan berusaha menghindar.

Aruna menoleh, mengangguk ke arah Melati dengan senyum lembut yang biasa diperlihatkan kepada teman-teman sekelasnya meski mereka tidak akrab. Namun, Aruna tidak mengatakan apa pun, hanya melihat sekeliling pada bunga-bunga yang indah.

Melati yang dibalas dengan isyarat seperti itu agak canggung, jadi dia tidak berbicara lagi, hanya diam-diam memperhatikan apa yang sedang dilakukan Aruna.

"Bunga apa yang cocok untuk diberikan kepada seorang lelaki?" tanya Aruna tiba-tiba pada pemilik toko.

Gadis pemilik toko itu berpikir sejenak. "Apakah untuk teman, saudara atau pacar?"

Aruna tampak berpikir. "Semua itu dijadikan satu," katanya yang membuat orang lain bingung.

Gadis pemilik toko berkedip beberapa kali, tidak tahu harus berkata apa mengenai jawaban Aruna. "Kalau begitu, bagaimana jika merangkai beberapa jenis bunga sekaligus? Menambahkan melati juga bisa membuat aromanya menjadi lebih kuat," sarannya.

"Oh, tidak, jangan melati. Aku tidak suka aromanya, mengganggu." Mata Aruna melengkung ketika dia menolak saran gadis itu. "Berikan saja sesuatu yang lain, sederhana tapi elegan."

Melati melirik Aruna, tidak yakin apakah yang lain baru saja mengisyaratkan sesuatu melalui ucapannya. Atau mungkinkah itu hanya perasaannya?

"Kalau begitu, bagaimana dengan bunga tulip saja?"

Aruna mempertimbangkan, sebelum kemudian mengangguk. "Itu sepertinya bagus."

"Baik, tunggu sebentar." Gadis pemilik toko membalas.

Melati yang duduk menunggu di sebuah kursi memperhatikan Aruna yang sedang berdiri di depan rak penuh mawar dalam diam. Mereka tidak memiliki interaksi di sekolah, jadi Melati tidak berani terlalu banyak bicara dengannya di luar. Belum lagi, Melati punya firasat jika Aruna ini adalah orang yang sangat berbahaya, hanya saja, dia tidak tahu di mana letak bahaya itu dan kenapa dia merasa demikian.

Namun, terlepas dari semuanya, Melati tidak ingin terlibat dengan Aruna, termasuk semua teman sekelasnya. Hanya Aran satu-satunya yang peduli padanya, dan kini ketika pemuda itu sudah pergi, dia tidak berminat mencari teman lain.

"Kak, bunganya sudah selesai."

Suara gadis pemilik toko itu menyentak Melati dari pikirannya. Dia buru-buru berdiri dan berjalan ke arah meja kasir untuk membayar.

"Terima kasih," kata gadis pemilik toko.

Melati mengangguk dan mengambil rangkaian bunganya. Dia berjalan melewati Aruna dan hanya melempar senyum paksa sekilas sebelum pergi dari tempat itu.

Aruna memandang punggung Melati yang semakin menjauh dari balik pintu kaca. Ada ekspresi tertentu di matanya yang sulit untuk ditafsirkan. Namun, penampilan itu hanya sesaat, sebelum kemudian ekspresi di wajah Aruna kembali tenang seperti sebelumnya.

"Kakak suka tulip jenis apa?" Gadis pemilik toko itu bertanya, menarik kembali perhatian Aruna.

Aruna menoleh, menatap berbagai jenis dan warna tulip yang ada di depannya. Dia tampak sedikit bingung dan tak berdaya, sebelum akhirnya berkata, "Buatkan saja rangkaian yang bagus."

* * * * *

Argana menghentikan mobilnya di depan sebuah kafe bernuansa klasik. Kebetulan karena ini adalah Minggu sore dan Argana tidak terlalu sibuk, ia sudah membuat janji dengan Ranu untuk bertemu di tempat tersebut. Tidak ada alasan khusus, mereka memang kadang suka melakukan itu di waktu senggang.

Karena Ranu belum datang, Argana langsung mengambil tempat duduk di sisi dinding kaca yang menghadap ke jalan. Setelah memesan segelas kopi, pria itu menoleh untuk memperhatikan pemandangan di luar. Siapa yang mengira jika saat itu ia akan melihat sosok familier sedang berjalan ke arah kafe tempatnya berada.

Gadis itu mendorong pintu kaca, dan sebuket bunga cantik dalam pelukannya menarik perhatian Argana. Pria itu mengikuti ke mana dia berjalan, sampai tidak sadar jika seseorang sudah duduk di depannya.

"Memperhatikan gadis lain saat kamu sedang berkencan dengan seseorang, itu sangat tidak sopan."

Argana menoleh saat mendengar suara itu, mendapati Ranu duduk sambil bersilang tangan di depannya. "Aku pikir kamu akan sampai lebih lama karena sibuk memilih jam tangan," ejeknya ketika mengingat alasan yang Ranu katakan terakhir kali pria itu terlambat.

Ranu mendengkus. Alih-alih menjawab pertanyaan Argana, ia lantas bertanya, "Bukankah ini gadis yang ada di foto waktu itu? Seseorang yang kamu bilang sempat dicurigai sebagai tersangka?"

Argana melirik sekilas ke arah Aruna yang berada di sisi lain kafe. "Hm," gumamnya.

Pada saat itu, Aruna sudah sampai di meja tujuannya. Argana kemudian melihat sesosok pria bangun dari kursi dan memeluk Aruna, sebelum kemudian mencium pipi gadis itu.

"Aduh," Ranu bersuara. "sakitnya!"

Argana berbalik. Awalnya ia mengira Ranu sedang mengejeknya, sebelum kemudian ia melihat temannya itu

sedang memegang ponselnya dengan tampang serius. Si sialan ini!

Ranu mungkin merasakan Argana menatapnya, jadi ia mendongak. "Oh, sudah menganggap aku ada ternyata," sindirnya dengan senyum sinis. "Aku bertanya-tanya kenapa kamu memilih tempat ini, apa karena kamu sedang mengikuti gadis itu?"

"Tidak."

"Aku tidak percaya," ujar Ranu.

"Lalu untuk apa kamu bertanya?" Jika ia meledakkan kepala Ranu saat ini dengan pistol, kira-kira apakah akan menimbulkan keributan? Mengabaikan pikirannya barusan, Argana lantas mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sesuatu pada Ranu.

"Apa ini?"

"Baca saja." Argana memperlihatkan foto yang ia ambil dari surat misterius itu. Hal-hal seperti ini sebenarnya tidak dapat dikatakan secara sembarangan kepada orang luar, tapi karena Argana percaya pada Ranu, ia tidak keberatan untuk sedikit berbagi. Bagaimanapun, surat itu sendiri tidak memiliki konsteks berbahaya sampai tidak bisa dilihat orang luar.

"Permainan katanya cukup bagus."

Tentu saja, bukan Ranu namanya jika tidak dengan sengaja mengubah poin utama pembahasan. Argana kemudian menjelaskan tentang apa yang terjadi dan bagaimana ia bisa mendapatkan surat itu. "Jika kamu berbicara tidak sesuai topik, aku akan menendangmu sekarang juga."

Ranu mendecakkan lidahnya. "Kamu mengatakan bahwa surat ini langsung ditujukan padamu?" Argana mengangguk, jadi Ranu berkata lagi, "Kalau begitu ini pastilah dari seseorang yang mengenalmu dan terutama, tahu kamu sedang menangani kasus di SMA Nusantara itu."

"Aku juga paham ini." Argana mengangguk.

"Aku bisa melihat jika orang ini sepertinya ingin bermain dengan kalian," kata Ranu, suaranya agak geli saat membayangkan Argana yang pusing karena dipermainkan oleh seseorang. "Mulailah dari orang-orang terdekat korban."

"Korban pertama, Aran, hanya memiliki satu anggota keluarga, ayahnya. Pria ini, Hardi, meskipun dicurigai melakukan kekerasan terhadap anaknya, tapi dia dikeluarkan dari kelompok tersangka karena aksesnya ke sekolah itu benar-benar terbatas. Apalagi untuk kasus kedua, itu tidak mungkin dia. Sedangkan teman dekat atau pacar, Aran ini tidak memilikinya." Argana berujar.

"Adapun korban kedua, Riana, dia diketahui sering menindas Aran di masa lalu. Meskipun ada surat yang ditinggalkan di tubuhnya dan seolah-olah itu adalah perbuatan 'hantu Aran' yang membalas dendam, tapi sebenarnya hal inilah yang membuatku yakin jika pelaku dua pembunuhan ini adalah orang yang sama. Alasannya? Selain dari bekas tangan yang hampir serupa, itu juga karena intuisi."

"Baiklah, mari kita katakan seperti ini; pembunuhan kedua disebabkan oleh balas dendam, lalu apa motif dari kasus pertama jika pelakunya orang sama? Meskipun anak itu mendapat perundungan dari teman-temannya, mungkinkah mereka sampai berani membunuh? Lebih aneh lagi, pelaku perundungan itu kemudian membalas dendam kepada pelaku lain?" Ranu merasa ini sangat tidak masuk akal.

"Kenapa mereka tidak berani?" balas Argana. "Tapi kamu benar, bahkan jika pembunuhnya adalah orang yang sama, motifnya jelas bertentangan."

Meski sedikit tidak yakin, tapi Ranu merasa Argana memang ada benarnya. Namun, diskusi keduanya terpaksa berhenti ketika mereka mendengar suara keras dari arah lain.

Argana menoleh ke arah sumber suara, melihat jika seorang perempuan berambut cokelat panjang sedang

berdiri di dekat meja tertentu dengan wajah marah. Sepertinya, orang itulah yang barusan membuat keributan. Hanya saja yang membuat Argana tertarik, meja tempat perempuan itu berdiri adalah meja di mana Aruna juga berada.

Pria yang duduk di meja itu menatap ke arah kue-kue yang barusan disapu bersih oleh perempuan berambut cokelat, rautnya tampak tidak peduli. "Apa amarahmu sudah tersalurkan?" Suara tenangnya jelas membawa cemoohan.

Semua orang menatap ke sana dengan penasaran. Meski ada beberapa orang yang akhirnya tampak tidak peduli, tapi kejadian itu cukup menarik perhatian sebagian besar.

"Kamu tidak bisa melakukan ini padaku!" teriak perempuan berambut cokelat yang mengenakan rok setengah paha itu. Dia menunjuk pria yang masih duduk dengan santai itu dan berkata, "Aku tidak terima hubungan kita berakhir seperti ini!"

"Hubungan? Kita tidak pernah menjalin hubungan apa-apa, apa kamu bermimpi?" Pria berkemeja biru itu berkata seperti bajingan. "Sejak awal, aku sudah mengatakan jika aku memiliki pacar, tapi kamu masih mendekatiku dan tidak keberatan."

"Apa menurutmu aku akan percaya jika dia adalah pacarmu?!" Perempuan itu menunjuk Aruna yang duduk di samping, mengejek secara terang-terangan dengan ekspresinya.

"Aku tidak peduli apakah kamu percaya atau tidak, itu tidak ada urusannya denganku." Pria itu mengangkat bahu, sebelum menyampirkan tangannya di bahu Aruna dan memeluknya. "Benar, bukan, Aruna sayang?"

Senyum Aruna sangat menawan, lantas menjawab, "Benar atau tidak, apakah aku harus mengatakannya?"

Sikapnya yang tenang sangat berbanding terbalik dengan perempuan berambut cokelat itu. Bahkan jika pria tersebut benar-benar brengsek karena meninggalkan pacarnya demi

perempuan lain, mereka tidak bisa mengatakan bahwa pilihannya buruk.

Melihat interaksi intim kedua orang di depannya, perempuan berambut cokelat itu semakin meradang. "Kyra! Kamu kurang ajar!" raungnya. Dia kemudian meraih bunga yang ada di atas meja, membantingnya ke lantai yang sudah kotor dan menginjaknya dengan kejam.

Di tempat duduknya, Ranu ber-wow kagum. "Wanita ini pastinya berani melakukan perusakan karena dia tahu bahwa pria itu yang harus membayar kerugian," katanya. Beberapa saat kemudian, Ranu tampak mengernyit dan merenung. "Tapi kenapa wanita ini rasanya sedikit tidak asing?"

Argana tidak menanggapi Ranu, diam-diam masih memandang ke arah itu. Tentu saja, yang ingin dia lihat adalah apa yang akan dilakukan Aruna.

"Lira, hentikan!" Pria yang dipanggil Kyra itu berdiri kali ini, tampak sangat tidak senang. Bunga itu diberikan oleh Aruna, dan dia sangat jarang mendapatkan sesuatu seperti itu!

"Apa? Kamu tidak terima? Aku tidak peduli!" Perempuan bernama Lira itu menginjak rangkaian bunga itu sekali lagi. "Lihat saja, aku tidak akan melupakan apa yang kalian lakukan padaku hari ini!" Dia menunjuk Kyra dan Aruna, jelas mengancam, sebelum kemudian pergi dari sana dengan tatapan pengunjung kafe yang mengikutinya.

"Tidak ada yang bisa dilihat lagi. Tidakkah lehermu sakit menoleh begitu lama?" Ranu menyindir.

Argana memalingkan kepalanya, berkata, "Itu lebih baik daripada memandang wajahmu terlalu lama."

Sementara itu, Kyra menatap rangkaian bunga rusak dengan tertekan. Sayang sekali semuanya hancur, itu tidak mungkin diselamatkan. "Aruna, bisakah kamu memberiku satu lagi?" tanyanya dengan memohon.

Aruna mengangkat pandangannya dari lantai, tersenyum ke arah Kyra. "Tidak."

"Tolonglah ...."

"Bahkan jika kamu berguling di lantai, tidak ada bunga kedua untuk tahun ini," jawab Aruna. Nada suaranya lembut, tapi kalimatnya tanpa ampun.

Kyra akhirnya duduk dengan pasrah, tidak ada yang bisa dilakukan jika Aruna sudah berkata demikian.

Pada saat itu, pelayan kafe yang sebelumnya tidak berani mendekat akhirnya datang sambil membawa sapu dan kain pel. Kyra meminta maaf kepada mereka dengan sopan, berjanji akan mengganti semua kerugian. Pelayan itu sangat lega karena tamu mereka untungnya masuk akal, sehingga manajer kafe tidak perlu turun tangan.

Kyra hendak memesan hidangan baru, tapi Aruna sudah tidak selera. Sambil duduk sebentar untuk menghabiskan minumannya yang selamat dari petaka, Aruna bertanya, "Apakah itu benar-benar bukan pacarmu?"

Kyra ingin pura-pura tidak mendengar, tapi apa daya telinganya sangat sehat. "Kami tidak bisa dikatakan berpacaran, itu hanya hubungan dalam kesepakatan dan saling menguntungkan."

"Kamu mendapat seks, wanita itu memperoleh uang?"

Melihat Aruna begitu terus terang, Kyra hampir melompat dari kursinya. "Siapa yang mengajarimu berbicara begitu kasar?!"

"Seseorang yang mencari uang dengan mulutnya," jawab Aruna.

Kyra-seorang pengacara yang mencari uang dengan mulutnya-Prayodha, terdiam dibuat adiknya sendiri. "Aku berbicara seperti itu hanya saat sedang bekerja, jadi kamu tidak bisa menirunya. Terutama saat berbicara dengan kakakmu sendiri!" kata Kyra jengkel.

Aruna tidak peduli, bertanya lagi, "Di mana kamu bertemu dengan wanita itu?"

Kyra menyebutkan nama sebuah klub.

Bahkan cara Aruna mendengkus terdengar sangat menyenangkan. "Seleramu sangat rendah. Wanita seperti

itu, apa yang kamu harapkan darinya? Dia mengakuimu sebagai pacar, tapi mempermalukanmu di detik selanjutnya. Wajahnya tidak bisa menyelamatkan otaknya, tapi apa otakmu tidak bisa diselamatkan juga karena telah memilih wanita seperti itu?"

Pelayan yang baru saja selesai membersihkan meja dan lantai itu tanpa sengaja mendengar percakapan dua orang yang ternyata adik-kakak ini, tapi dia tidak mengira gadis cantik itu akan berbicara sangat kejam.

Aruna yang memperhatikan jika pelayan itu memandangnya, tersenyum ramah dan bertanya, "Bukankah kamu setuju, Kakak?"

Wanita pelayan itu tersentak. "Aku pikir ... kamu benar."

Aruna mengangguk, berkata pada Kyra. "Lihat? Seseorang seharusnya tidak hanya dilihat dari penampilannya. Kakak ini memang bekerja sebagai pelayan, tapi pikirannya cukup jernih untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Pengacara sepertimu tidak malu?"

Wanita pelayan itu terkejut karena tiba-tiba dipuji. Dia dengan malu tersenyum ke arah Aruna, sebelum lari dari sana.

Kyra yang barusan dimarahi adiknya sama sekali tidak kesal. Ia hanya menatap Aruna dengan penuh kesabaran dan berkata, "Kamu melakukannya lagi. Itu tidak bagus."

"Apa yang tidak bagus? Aku hanya membantu yang lain melihat lebih jelas agar tidak tertipu oleh penampilan luar." Aruna membela diri. Tidak memberi Kyra kesempatan berbicara, Aruna tiba-tiba mengulurkan tangannya. "Berikan dompetmu."

"Kamu ingin merampokku sekarang?"

"Kompensasi psikologi," jawab Aruna asal-asalan.

Jadi, Kyra lagi-lagi dengan pasrah menyerahkan dompetnya pada Aruna dan membiarkan gadis itu mengambil apa yang dia mau.

Aruna mengembalikan dompet itu dengan cepat, sebelum memasukkan uang yang dia ambil ke dalam tasnya.

"Baiklah, aku akan pergi sekarang." Gadis itu berdiri sebelum berkata, "Sekali lagi, selamat atas peresmian firma hukummu."

"Tidak ingin aku antar?"

"Mobilmu norak," cela Aruna, sebelum berjalan pergi meninggalkan Kyra yang bersedih.

Argana menyadari jika Aruna akan pergi dan melihatnya sejenak. Tapi, siapa yang mengira jika tepat di dekat pintu, Aruna akan memandangnya seolah tahu bahwa ia ada di sana sejak lama. Gadis itu tersenyum, sebelum mengedikkan kepalanya ringan.

Argana tertawa kecil ketika melihat isyaratnya. Tanpa mempedulikan Ranu yang bertanya ke mana ia pergi, Argana berkata, "Kamu bisa kembali lebih dulu."

"Dasar sialan!" kutuk Ranu yang kesal karena disuruh datang tiba-tiba dan ditinggalkan lebih tiba-tiba. Namun, satu detik kemudian ia melihat lagi ke layar ponsel dan bergumam, "Aku benar, wanita barusan memang tidak asing. Itu teman dari pacar Feris."

Adapun Argana yang sudah berada di luar kafe, ia melihat Aruna berjalan ke samping gedung di mana area bebas merokok disediakan. Pada saat Argana tiba di lorong kecil itu, tidak ada siapa pun di sana selain Aruna yang berdiri bersandar sambil menyilangkan kakinya.

"Aku tidak tahu jika kamu memiliki hobi seperti itu," kata Argana begitu dia berdiri bersandar tepat di depan Aruna.

"Maksud Anda, merebut pacar orang lain?" Aruna tertawa kecil. "Tidak buruk, aku mendapat banyak bayaran setiap kali melakukannya."

Argana duduk agak jauh, jadi selain teriakan wanita yang mengamuk itu, ia tidak bisa mendengar banyak hal. Namun, melihat jika Aruna tidak membantah apa yang ia katakan barusan, ekspresinya agak mendung. "Aku tidak peduli tentang hubunganmu dengan pria itu, tapi jangan lupa kesepakatan kita."

"Apakah aku setuju saat itu?"

Kini giliran Argana yang tertawa. Pria itu mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya dengan terampil, pandangan matanya agak buram di balik asap tipis. "Kamu mengatakannya seperti ini, apakah itu untuk menarik perhatianku lebih jauh?"

"Tidak, dan tolong matikan rokoknya," kata Aruna tidak suka.

"Kenapa?" Argana dengan sengaja mengisap dalam, berjalan mendekat dan berdiri tepat di depan Aruna, lantas mengembuskannya di wajah gadis itu dengan sengaja.

Aruna memalingkan kepalanya. "Aku benci asap rokok."

"Kalau begitu kamu salah memilih tempat, ini area bebas merokok." Argana terkekeh ketika melihat Aruna menatapnya kesal. Pria itu kemudian menurunkan rokoknya, tapi tidak mundur dan masih tetap berdiri di sana. "Katakan, Aruna, apakah kita harus bertemu secara teratur mulai saat ini?"

"Kenapa kita harus melakukan itu?"

"Aku juga bertanya-tanya kenapa kita harus melakukannya. Apakah menurutmu ini agar aku tidak memikirkanmu setiap saat?"

Aruna tahu jika maksud ucapan Argana bukanlah sesuatu yang melibatkan perasaan, jadi dia hanya berkata, "Anda bisa mengendalikannya begitu lama, kenapa tidak kali ini?"

"Mungkin itu justru karena aku menahannya terlalu lama. Kamu tahu bukan, seseorang tidak bisa ditinggalkan kelaparan terlalu lama, atau itu akan menjadi masalah."

Melihat jika pria itu serius, Aruna akhirnya berkata, "Aku akan menunjukkan bagaimana cara untuk melampiaskannya, apakah Anda tertarik?"

"Bagaimana?"

Aruna tersenyum dan bertanya dengan nada negosiasi, "Tapi sebelum itu, apa yang akan aku dapatkan dengan membantu Anda?"

"Apa yang kamu inginkan?"

"Kekuatan untuk bisa mengendalikan, singkatnya, sumber daya."

"Kamu memiliki ambisi yang berani. Apa yang akan kamu lakukan dengan memiliki itu?" Sebelah alis Argana terangkat, tawa yang tidak tulus lepas dari mulutnya.

"Kebebasan."

Argana menatap mata Aruna yang jernih, anehnya paham apa maksud 'kebebasan' yang dikatakan gadis itu. "Apakah ini sesuatu yang bisa kamu minta dari orang lain?"

"Tidak dengan orang lain," kata Aruna, tidak keberatan dengan Argana yang jelas-jelas mengejeknya. Aruna hanya menatap lurus ke arah Argana dan berkata perlahan, "Tapi jika itu seseorang yang memiliki latar belakang sepertimu, bukannya tidak mungkin."

Senyum Argana meredup. Ia menjangkau tangan Aruna dan menggenggamnya kuat. Sambil berbisik di telinga gadis itu, Argana bertanya dengan ancaman yang tersirat, "Apa kamu sadar tentang ucapanmu? Apa maksudmu dengan latar belakangku?"

Meskipun tangannya agak sakit, tapi tidak ada ketakutan di wajah Aruna. "Seorang kakek di bidang politik, paman dengan kekuatan militer, orang tua yang memiliki kerajaan bisnis dan ...." Aruna juga mendekatkan bibirnya ke telinga Argana, berbisik lembut, "seorang saudara yang diketahui dunia luar menghilang dalam misi tapi sebenarnya bergabung dengan elite bawah tanah. Kekuasaan, kekuatan, uang dan sumber daya, tidakkah Anda merasa bersalah karena memiliki semuanya sekaligus? Aku tidak meminta banyak, hanya kebebasan seperti yang Anda miliki."

Argana memiringkan kepalanya, membuat pipi mereka hampir bersentuhan saat ia menjawab dengan suara rendah yang penuh keintiman, "Dari mana kamu tahu semua ini, Aruna?"

"Jika aku bahkan tidak tahu tentang hal ini, apakah aku masih menjadi kehadiran anomali yang akan membuat Anda tertarik?"

Apa yang Aruna dengar selanjutnya adalah kekehan dingin dan berbahaya, sampai kemudian pria itu berkata, "Jika itu sebelumnya, kamu masih memiliki kesempatan untuk pergi. Tapi dengan semua rahasia itu bersamamu, hanya ada dua pilihan yang tersisa."

"Apa itu?"

"Tinggal, atau mati."

"Aku belum mau mati," jawab Aruna sambil melirik ke samping, menatap Argana dengan polos.

"Kalau begitu, patuhlah selama kamu tinggal." Argana memikirkan sejenak, berkata, "Dimulai dengan jangan berbicara padaku seperti kamu sedang berhadapan dengan kepala sekolahmu."

"Aku tidak pernah memperlakukan kepala sekolahku dengan begitu sopan," jawab Aruna. "Jadi, apakah aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan?"

Argana tidak langsung menjawab. Pria itu mengisap rokok yang sebelumnya telah dia tinggalkan dan sekali lagi mengembuskan asapnya ke wajah Aruna, sebelum akhirnya berkata penuh kesepakatan, "Selama kamu bisa menunjukkan caranya."

...ooOoo...

Skia
Sabtu, 30 Juli 2022

VIII

⚠ **Beberapa konten yang mungkin tidak nyaman untuk sebagian pembaca!**

___

Argana duduk bersandar di balik meja kerjanya. Matanya terpejam ketika memikirkan kesepakatannya dengan Aruna sore tadi. Argana tahu bahwa Aruna memanfaatkannya, tapi ia masih tidak bisa menolak. Keberadaan Aruna memang terlalu menggoda, membuat dirinya yang selama ini sangat haus akan kehadiran seseorang yang bisa mengerti seperti apa dia yang sebenarnya, tidak bisa berpaling.

Tidak ada yang tahu selain keluarga terdekatnya bahwa di balik sikap disiplin dan sempurnanya selama ini, Argana menyembunyikan jati dirinya yang gelap. Ia tidak lahir demikian, atau mungkin itu sebenarnya sudah ada di sana, hanya saja tidak ada yang menyadarinya, karena bagaimanpun kepribadian jahat itu dipicu saat usianya sekitar 7 tahun.

Argana adalah anak terakhir dari 3 bersaudara, dengan seorang kakak perempuan yang cantik dan lembut, juga kakak laki-laki yang selalu melindunginya. Keluarganya harmonis dan saling mendukung, mereka benar-benar hidup bahagia.

Hari itu, Argana tepat berusia 7 tahun, tapi karena orang tuanya berada di luar negeri, kedua kakaknya merasa kasihan karena tidak bisa merayakan ulang tahunnya. Jadi mereka berencana membawa adiknya pergi bermain untuk menghiburnya. Siapa yang tahu, sopir baru yang bekerja dengan mereka ternyata telah bersekutu dengan komplotan

penculik yang memiliki koneksi kuat dengan seorang pejabat pemerintah.

Hubungan di antara keluarga dengan latar belakang kuat itu sangat rumit, sampai pada tahap mereka saling senyum ketika bertemu tapi akan merencanakan pembunuhan ketika berpaling. Tahun itu, lawan politik kakeknya sedang tersudut dan mereka membutuhkan alat tawar menawar untuk mendapatkan sesuatu dan pada akhirnya, melibatkan tiga bersaudara yang paling mudah dijangkau.

Akan tetapi, siapa yang tahu jika komplotan penculik itu tidak ingin melepaskan mereka bertiga pada akhirnya. Itu adalah anak-anak dengan penampilan baik, jadi harga jual mereka pasti akan sangat tinggi. Mereka berkata akan mengambil organnya dan kakak lelakinya untuk dijual, sementara kakak perempuannya yang sudah berusia 15 tahun akan dimasukkan ke klub bawah tanah dan dilatih sebagai pelacur.

Sayangnya, penjahat akan selalu tidak bermoral. Mereka semua mabuk dalam kesenangan malam itu dan tepat di depan matanya sendiri, kakak perempuannya diperkosa dengan kejam. Tidak hanya itu, mereka juga menyiksanya sambil tertawa, mematahkan tulangnya dan menyayat kulitnya hanya agar kakaknya berteriak lebih keras.

Saudara lelakinya yang berusia 12 tahun sudah tahu apa yang terjadi, jadi ia berusaha menolong dan melakukan perlawanan, tapi hanya berakhir dipukuli sampai pingsan. Argana juga ketakutan, tapi saat itu ia tidak paham apa yang terjadi dan hanya tahu bahwa orang-orang ini jahat karena telah menyakiti dua saudaranya.

Sementara itu, komplotan penculik tersebut juga akhirnya bertengkar di antara mereka sendiri karena kakak perempuannya mati sebelum sempat dijual. Dan jika bocah satunya juga mati karena dipukuli, mereka yang akan rugi. Mendengar itu, Argana kecil sangat terguncang. Ia tidak tahu bagaimana kejadiannya, tapi saat Argana sadar,

sebuah besi tajam dari tumpukan barang bekas di tempat itu sudah berakhir menusuk leher seseorang.

Ketika para penculik itu bereaksi dan setengah sadar dari mabuk, keberadaan mereka telah ditemukan. Pamannya telah berhasil menyelamatkannya dan saudara lelakinya, tapi hanya berakhir membawa pulang tubuh rusak kakak perempuannya yang sudah tidak bernyawa.

Kakak lelakinya dirawat lama di rumah sakit akibat luka-lukanya, dan meskipun Argana tidak menderita banyak luka fisik, tapi psikologisnya sedikit bermasalah karena untuk sementara waktu, ia bahkan menolak berbicara. Di antara mereka berdua, akhirnya tidak ada yang menghadiri pemakaman kakak perempuannya.

Selama tiga tahun penuh, Argana selalu bermimpi buruk. Adegan ketika kakak perempuannya dilecehkan, saudara lelakinya dipukuli hingga darahnya berceceran di mana-mana dan terakhir, saat besi yang dia genggam menembus leher seseorang. Peristiwa itu terus berulang di dalam kepalanya; kengerian dan juga rasa tak berdaya, Argana mengalaminya berkali-kali. Sampai pada akhirnya, lambat laun ia sadar bahwa gugup yang ia alami ketika membunuh penculik itu bukanlah ketakutan, melainkan rasa puas karena berhasil melampiaskan amarahnya.

Ketika Argana sadar akan hal ini, ia mulai mencari perasaan itu lagi untuk kenyamanannya sendiri. Awalnya hanya hewan-hewan kecil seperti tikus kecil atau kelinci yang mudah dia sembunyikan, tapi kemudian itu tidak lagi cukup.

Ketika objeknya menjadi lebih besar, kelainan Argana diketahui oleh keluarganya. Kedua orang tuanya sangat khawatir dan memutuskan untuk memeriksanya. Mereka sudah kehilangan satu anak, tidak bisa menanggung untuk kehilangan yang lainnya. Akan tetapi, melakukannya di dalam negeri sangat berisiko mengingat setiap langkah mereka akan diawasi banyak mata. Pada akhirnya, Argana dibawa ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan,

karena itu akan lebih mudah untuk menyembunyikan rahasia.

Jadi sampai dia remaja, Argana tinggal bersama ibu dan sudara lelakinya di luar negeri. Dan pada akhirnya, ketika Argana diuji sekali lagi, segala hasil tesnya sangat sempurna, tanpa cacat sedikit pun sehingga dia tidak bisa menjadi lebih normal lagi.

Argana awalnya didiagnosis menderita skizofrenia karena beberapa kali mengalami halusinasi, tapi lambat laun, psikiater yang menanganinya menemukan bahwa perilaku Argana lebih sesuai dengan seorang psikopat. Sikapnya luar biasa, menawan, mampu menarik hati orang lain untuk berpikir baik tentangnya, tidak bisa lebih terpuji. Itu adalah yang paling cocok untuk latar belakangnya sebagai seorang tuan muda dari keluarga terkemuka. Dengan semua hal itu, bahkan para psikiater ternama tersebut tidak bisa mengatakan ada yang salah dengannya, apalagi orang awam.

Psikiater itu pernah berkata, bahwa Argana tidak ada bedanya dengan orang normal, sehingga sangat sulit untuk mengatakan apakah ia butuh pengobatan lebih lanjut, karena sejujurnya 'tidak ada yang salah'. Bahkan mereka sempat meragukan, apakah dulu Argana benar-benar mengalami gangguan mental. Akan tetapi, berbeda dengan nilai sempurna yang diberikan para ahli itu untuknya, hanya Argana sendiri yang tahu bagaimana dirinya yang sejati. Ia tidak sembuh karena perawatan itu, melainkan karena Argana sendiri yang memilih untuk sembuh.

Melihat orang tuanya cemas tapi tidak ingin menyerah padanya, Argana akhirnya berkompromi untuk melakukan sesuatu atas inisiatifnya sendiri. Jadi, ia kemudian bergabung di kepolisian, karena dengan menjadi seseorang yang 'benar', Argana akan selalu memiliki alasan untuk diingatkan setiap kali keinginan jahatnya muncul. Itu bukan hal yang sia-sia, terbukti bahwa ia bertahan sampai saat ini.

Adapun bagaimana orang seperti dirinya yang memiliki riwayat gangguan bisa bergabung dengan kepolisian, itu adalah hasil dari tesnya yang sempurna. Belum lagi, tidak sulit bagi keluarganya untuk mendukungnya. Mereka bisa menyembunyikan rahasia jika itu harus, atau menekan beberapa pihak jika itu adalah satu-satunya jalan. Bagaimanapun, ada banyak orang dengan gangguan mental di dunia ini, tapi bukankah pada akhirnya tidak semua dari mereka melakukan kejahatan, melainkan berakhir menjadi ilmuan, dokter, pegawai negeri dan bahkan banyak yang bergabung dalam interaksi kerja langsung seperti masyarakat normal.

Argana tahu dia bisa mendapatkan semua ini karena dukungan keluarganya dan karena itu, ia juga tahu apa 'kebebasan' yang disebutkan oleh Aruna. Satu-satunya yang tidak Argana pahami adalah, kenapa gadis itu menginginkan kebebasan tersebut.

Sisi dirinya yang jahat sudah terlalu lama dikurung, itu mulai lapar dan terus memberontak. Seperti yang Aruna katakan, Argana memang bisa menahan diri seperti tahun-tahun sebelumnya. Sampai suatu hari, gadis itu muncul begitu saja di depan matanya. Awalnya Argana tidak terlalu peduli, sampai kemudian setelah beberapa kali berinteraksi, gadis yang penuh misteri ini entah bagaimana berhasil menarik semua perhatiannya dan mengalihkan sifat haus darah Argana dari dunia luar untuk fokus padanya.

Ini bukan tentang perasaan, karena orang sepertinya tidak akan pernah bisa mengalami gejolak emosi seperti halnya orang normal. Dan Argana yakin, Aruna juga paham akan hal ini. Keduanya hanya saling memanfaatkan, Aruna mengambil apa yang dia inginkan, dan Argana mendapatkan apa yang ia dambakan.

"Setelah bertahun-tahun, siapa yang menduga jika orang pertama yang menemukanku adalah gadis muda seperti itu." Dalam bertahun lamanya meniru dan mengamati, Argana sudah terbiasa memperlihatkan 'ekspresi' kepada

orang lain, sehingga kini ketika ia berkata demikian, bahkan senyum mencela diri yang alami akan muncul di bibirnya.

Namun, Argana masih tidak yakin bagaimana Aruna tahu rahasianya dan juga keluarganya. Bahkan anak buahnya yang paling sering berinteraksi, tidak tahu latar belakang keluarganya selain bahwa ayahnya adalah seorang pengusaha. Adapun atasan yang tahu tentang hal ini, tidak mungkin Aruna mendapatkannya dari mereka. Yang lebih mengherankan, Aruna juga tahu tentang fakta mengenai saudara lelakinya.

Sebenarnya apa yang Aruna sembunyikan? Kenapa ia bisa begitu tertarik? Dan lebih buruknya, kenapa ia merasa hanya Aruna yang bisa mengendalikannya?

Setelah menenangkan diri untuk beberapa saat, Argana akhirnya menghubungi saudaranya. Telepon dengan cepat tersambung dan Argana menanyakan beberapa hal seperti apakah ada seseorang yang mencurigakan di sekitarnya yang sedang menyelidiki secara diam-diam. Namun, saudara lelakinya berkata bahwa segalanya aman di tempatnya, jadi Argana tahu bahwa Aruna memang tidak memiliki seseorang untuk menyelidiki hal ini.

"Apakah ada masalah?" Suara dalam seseorang terdengar melalui ponsel. Itu adalah panggilan yang terenkripsi dan bahkan tidak ada nama di kontak nomor.

"Tidak. Jaga dirimu," kata Argana akhirnya sebelum menutup panggilan.

Argana mengetuk meja kerjanya dan tanpa sengaja melihat laporan dari kasus pembunuhan yang terjadi di SMA Nusantara. Di dalamnya ada juga salinan dari surat misterius yang penuh teka-teki itu, dan Argana membacanya tanpa sadar, hanya untuk beberapa saat kemudian memikirkan sesuatu.

Malaikat maut itu beraroma wangi.

Dia diutus oleh seorang dewi.

Adapun pemilik padang hukuman, menunggu semua eksekusi.

Argana menyalakan komputernya dan melakukan pencarian satu-persatu untuk setiap subjek di dalam kalimat, sayangnya itu tidak mengarah ke mana pun karena penjelasannya sangat umum. Ia terdiam sesaat, sebelum mengetik sesuatu lagi dan tidak lama kemudian, di antara jawaban tidak masuk akal, ada satu yang menarik perhatiannya.

Jika subjek seperti; malaikat maut, dewi atau pemilik padang hukuman digabungkan bersama, ia mendapatkan satu nama; Hades, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang dikenal sebagai penguasa dunia bawah.

Hanya saja, petunjuk yang diberikan tidak mungkin semudah itu dipecahkan, jadi Argana tidak langsung menentukan bahwa 'Hades' ini adalah kata kuncinya, melainkan bisa saja apa yang ada di sekitar sang dewa mitologi.

Argana meraih ponselnya lagi dan mengabaikan bahwa itu sudah lewat pukul 11 malam, ia memutar nomor Erif. Butuh waktu lama untuk pihak lain mengangkat, dan mendengar dari suaranya yang serak dan tidak sabar, Erif tampaknya sudah tidur sehingga ia tidak tahu siapa yang menelepon di tengah malam.

"Siapa ini?"

"Ini aku," jawab Argana.

"'Aku' siapa?" Erif terdengar jengkel.

Argana terdiam sejenak, lantas berkata, "Kenapa tidak kamu buka matamu dan lihat nama di kontak?"

Erif yang otaknya agak lambat bekerja benar-benar melakukan itu, kemudian matanya hampir selebar mata lembu ketika melotot. Tulisan 'Bos Serigala' sangat mencolok sampai Erif merasa matanya sangat perih. Ini adalah nama yang dia buat sendiri setelah berkata kepada teman-temannya bahwa Argana kadang memperlakukan mereka seperti domba yang polos, sementara pria itu sendiri adalah serigala jahat yang akan menakuti mereka bahkan hanya dengan tatapan matanya.

"Selamat malam, Pak!" seru Erif segera. "Apakah ada masalah?" Ia hampir saja memberi hormat jika tidak ingat bahwa Argana tidak bisa melihatnya.

Mendengar suara di seberang begitu bersemangat, Argana menjauhkan ponsel itu sedikit, sebelum berkata, "Aku ingin kamu mengumpulkan tentang segala sesuatu mengenai mitologi Yunani, terutama yang berkaitan dengan dewa bernama Hades."

Ekspresi Erif berubah seperti sedang menatap target sasaran tembak dengan mata minus delapan tanpa kacamata. Apakah Argana melantur, atau dirinya sendiri yang terlalu mengantuk sampai telinganya gagal bekerja? Ragu-ragu, Erif bertanya lagi, "Maaf, Pak, bisa Anda ulangi?"

Argana benar-benar mengulanginya sekali lagi.

Kali ini Erif yakin bahwa ia memang tidak salah dengar. Hanya saja, Erif masih tidak bisa berhenti tercengang ketika memikirkan apa yang Argana suruh dia lakukan. Untuk apa informasi ini? Apakah bos mereka tiba-tiba mendapat pencerahan dan ingin membangun kuil untuk dewa-dewi?

Namun, siapa yang menyuruhnya menjadi domba? Jadi, Erif hanya bisa berkata, "Baik, Pak. Akan saya lakukan."

"Hm, serahkan padaku besok pagi." Tidak menunggu Erif setuju, Argana sudah memutuskan sambungan.

"Pak? Pak?!" panggil Erif tidak berguna. Pria itu memandang layar ponselnya hampa, berkata dengan putus asa, "Dasar serigala! Sebaiknya Anda ubah sifat itu segera, atau Anda akan lajang selamanya!"

Bahkan jika Erif menusuk layar ponsel sampai cekung, itu tidak akan berguna. Jadi, setelah menarik napas panjang sekali, ia turun dari ranjang dan pergi ke meja di samping untuk menghidupkan komputernya. Sementara Argana pergi mandi dan tidur, Erif begadang sampai pukul setengah tiga untuk menyusun informasi yang Argana minta.

Bahkan ketika berusaha melanjutkan tidur, Erif memiliki mimpi bahwa ia baru saja masuk ke dunia bawah dan ditampar oleh Hades karena menolak minum dari sungai

Kokitos. Tidak sampai di sana, dia bahkan harus berebut bunga di sebuah padang bersama roh orang lain yang juga kelaparan.

Pada akhirnya, Erif terbangun dengan kantung mata gelap dan jiwa tidak lengkap. Ia ingin menangis, tapi ketika sadar bahwa dirinya adalah pria besar dan dewasa, harga dirinya melarang air mata itu untuk tumpah.

* * * * *

Jadi ketika Argana sampai di kantor keesokan paginya dengan wajah cerah, yang ia lihat adalah ekspresi kuyu Erif. Meskipun Argana tidak merasa kasihan, tapi ia tetap membiarkan Erif beristirahat sebentar setelah menerima informasi yang dikumpulkan.

Namun, ketika melihat begitu banyak lembar kertas, Argana tidak bisa tidak berkata, "Kenapa ada sebanyak ini?"

"Pak, saya sudah mengurangi setengah dari laporan yang seharusnya." Erif yang baru saja meletakkan bantal leher di belakang kepalanya buru-buru menjawab. "Itu benar-benar hanya informasi pernting yang telah dipilih."

Argana melihat kertas yang tidak kurang dari sepuluh lembar itu, berdecak. Adapun Erif yang tidak mendengar protes Argana lagi, langsung menutup matanya di bawah tatapan kasihan semua orang. Meskipun mereka tidak tahu apa yang diperintahkan Argana pada Erif, tapi ketiganya yakin sekali bahwa rekan mereka itu tidak sempat tidur tadi malam.

Untungnya, Erif masih punya pikiran untuk menandai mana kata-kata yang penting, sepertinya setelah mengumpulkan informasi beberapa lama tadi malam, ia juga sadar untuk apa Argana membutuhkan ini. Jadi meskipun ada 10 lembar kertas, Argana tahu poin penting mana yang harus dia perhatikan lebih banyak.

Selesai dengan itu, Argana juga menceritakan sedikit tebakannya pada yang lain. Haikal mengambil informasi itu dan membacanya. Setelah beberapa saat ia mengomentari, "Karena Hades adalah penguasa dunia bawah, ia juga sering

disebut sebagai dewa kematian, tapi sebenarnya ada dewa kematian lain dalam mitologi ini. Namun, keduanya digambarkan sebagai laki-laki, jadi apakah tebakan kita salah sebelumnya, dan pelaku kemungkinan besar bukan seorang perempuan?"

"Pendapatmu masuk akal. Hanya saja, jangan melupakan kalimat 'beraroma wangi' di belakang kata 'malaikat maut'," jawab Argana. "Jika dipikirkan lagi, kalimat itu lebih menunjukkan sebuah gambaran feminin. Dan jangan lupakan bekas tangan di tubuh mayat."

Haikal mengangguk. Meskipun benar ada kemungkinan jejak tangan itu milik seorang pria, tapi bahkan jika itu pria bertubuh kecil, tidak sulit bagi seorang ahli untuk menentukan apakah itu jejak tangan lelaki atau perempuan.

"Lalu bagaimana dengan subjek lainnya, Pak?" tanya Romi yang juga sudah membaca informasi. "Kata 'dewi', bukankah ini juga menunjukkan seorang perempuan?"

Argana membenarkan. Surat itu dengan jelas menyebut 'dewi' alih-alih menggunakan 'dewa' yang lebih bersifat umum di mana seseorang tidak akan langsung memutuskannya sebagai laki-laki.

"Hanya saja, selain petunjuk tentang subjek, kita tidak boleh mengabaikan kalimat-kalimat pertama di dalam surat itu," kata Argana kemudian. "Jangan lupa, itu berkata; undangannya telah disebar, tapi baru satu orang yang tiba. Jika aku menebaknya dengan benar, maka pasti masih ada beberapa orang lagi yang akan menjadi korban."

Di tengah diskusi tegang mereka bertiga, Alwan yang duduk di depan komputer tiba-tiba mengangkat ponselnya yang berdering. Setelah menjawab dan mengatakan sesuatu dengan cepat, ia memanggil Argana, "Pak!"

"Ada apa?"

"Saya mendapat kabar dari orang yang kita kirim untuk mengawasi beberapa orang sebelumnya," ujar Alwan. "Salah satu dari gadis itu mengalami kecelakaan."

* * * * *

Saat itu sudah hampir akhir dari jam pelajaran pertama ketika salah seorang guru piket mendatangi kelas XI IPA 2. Guru wanita itu tidak berbicara terlalu keras kepada guru yang sedang mengajar, tetapi suaranya masih dapat didengar oleh siswa lainnya.

"Asisten orang tuanya baru saja kembali," kata guru piket tersebut.

"Saya mengerti, terima kasih, Bu." Guru wanita yang sedang mengajar itu menganggukkan kepalanya.

"Sama-sama, Bu. Permisi." Setelah mengatakan itu, guru piket tersebut keluar dari kelas.

Guru mata pelajaran kimia itu menatap para siswanya sejenak sebelum berkata, "Teman satu kelas kalian baru saja mendapat musibah. Jovita Farhani mengalami kecelakaan pagi ini saat dia akan menuju sekolah. Sekarang dia sedang berada di rumah sakit kota. Jika kalian memiliki kesempatan, sebagai teman sekelas, ada baiknya menjenguknya."

Richa yang sebelumnya sudah tidak bersemangat, kini menjadi pucat saat mendengar apa yang guru piket itu katakan. "Kecelakaan?! Bagaimana keadaannya, Bu?!" tanyanya.

Guru itu menggelengkan kepalanya. "Belum jelas. Asisten orang tuanya hanya mengatakan jika Jovita tidak dapat mengikuti pelajaran dalam beberapa waktu ke depan." Wanita itu melirik jam di dinding dan mulai mengumpulkan barang-barangnya yang ada di atas meja. "Baiklah, pelajaran kita hari ini sudah selesai. Saya akan memberikan waktu satu minggu untuk tugas kalian."

Biasanya para siswa akan menunjukkan wajah protes saat membahas tentang tugas, tapi saat ini, hampir semua orang tidak terlalu peduli. Setelah guru itu mengatakan jika Jovita mengalami kecelakaan, siswa-siswi di kelas mulai khawatir akan diri mereka sendiri.

Apakah benar jika kelas ini sudah dikutuk? Jika tidak, kenapa siswa dan siswi di kelas XI IPA 2 terus saja

mengalami kesialan secara bergantian? Lalu ... siapa korban selanjutnya?

"Bagaimana jika salah satu dari kita yang akan menjadi target selanjutnya?" Seorang siswi bernama Anita berkata pada teman sebangkunya. "Awalnya aku tidak percaya dengan apa yang orang-orang katakan, tapi semua kesialan ini terus terjadi dan korbannya selalu dari kelas kita. Apa benar jika kelas ini mendapat kutukan?"

Teman sebangku Anita menggelengkan kepalanya, wajahnya juga tampak takut. "Sejak kematian Aran saat itu, kelas kita mendapat banyak masalah," ujarnya yang secara tidak langsung menyetujui apa yang dikatakan Anita.

Siswa yang duduk di depan kedua gadis itu berbalik ke belakang dan ikut berkata, "Setelah kamu mengatakannya, aku juga mulai merasa itu benar. Ini semua terjadi sejak Aran meninggal."

Banyak di antara siswa setuju tentang pernyataan itu. Mereka bahkan mulai berpikir jika semua kejadian ini tidak dilakukan oleh manusia.

"Coba kalian pikir lagi," kata seseorang. "Kejadian yang menimpa Roby agak mirip dengan peristiwa yang pernah terjadi pada Aran. Lalu juga kejadian yang menimpa Richa." Dia mengintip ke arah gadis yang disebutkan sebelum melanjutkan, "Bukankah saat itu Aran juga pernah mengalami hal yang sama? Bahkan aku dengar, Riana ditemukan tewas dengan posisi yang sama seperti Aran saat itu!"

Mendengar kata-kata tersebut, banyak di antara siswa dan siswi mulai merasa bulu kuduk mereka berdiri. Jika benar itu dilakukan oleh hantu Aran, bukankah artinya sekolah ini angker?

"Jangan bicara sembarangan! Aku tidak percaya hal seperti itu!" Seseorang membantah. "Jika memang Aran yang melakukannya, kenapa Jovita bisa mengalami kecelakaan? Aran tidak pernah kecelakaan!"

Siswa yang sebelumnya berbicara tampak berpikir. Sepertinya itu benar juga, tapi siapa yang tahu apa yang pernah terjadi pada Aran di luar sekolah?

Hanya saja, siapa yang menduga jika ada orang lain yang berkata, "Sebenarnya itu masuk akal juga. Jika pembunuhan Riana dilakukan oleh seseorang, bagaimana bisa pihak kepolisian tidak dapat menemukan bukti sampai sekarang?"

"Bukankah sejak awal memang banyak yang merasa jika ini adalah perbuatan hantu?" Yang lainnya menanggapi, membuat beberapa orang mengangguk serentak.

"Tunggu dulu," Anita menginterupsi. "Jika kalian mengatakan hal seperti itu, lalu kenapa hantu Aran mengincar Riana, Richa dan Jovita? Memangnya mereka yang membunuh Aran? Lalu bagaimana dengan Roby dan Rama? Aku lebih percaya jika apa yang terjadi pada mereka dilakukan oleh seseorang yang sengaja memanfaatkan situasi."

Sebenarnya, Anita hanya mengatakan itu untuk mempertanyakan pendapat temannya, tetapi siapa yang tahu jika kalimat yang tidak sengaja itu membuat beberapa orang tiba-tiba membeku.

Jika hantu Aran memang membalas dendam pada pembunuhnya, lalu kenapa Riana, Richa dan Jovita? Bukankah ini menunjukkan sesuatu?

Richa mendadak bangkit dari tempat duduknya. Dia bergerak cepat dan tanpa peringatan menampar Anita hingga gadis itu hampir jatuh dari kursi. "Jaga bicaramu! Membunuh?! Beraninya kamu berbicara seperti itu!" teriaknya sambil menjambak rambut Anita.

"Lepaskan! Itu menyakitkan! Dasar gila!" Anita berusaha menarik rambutnya dari genggaman Richa, tapi pihak lain malah mencengkeram lebih erat hingga Anita merasa kulit kepalanya nyaris terlepas.

"Kamu yang gila!" raung Richa. Tangannya bergerak dengan kasar, mendorong orang-orang yang ingin melerai mereka dengan kuat. "Sekali lagi kamu bicara omong

kosong seperti itu, tunggu saja! Lihat apa yang akan aku lakukan untuk memberimu pelajaran!"

"Richa!" Wanda yang sedari tadi diam akhirnya mulai bersuara.

Richa menoleh ke arah Wanda, matanya tampak merah karena terlalu marah. Keduanya saling menatap dengan emosi yang berbeda.

"Lepaskan!" kata Wanda. Wajahnya yang arogan tampak menyampaikan peringatan, tapi sayang sekali Richa mengabaikannya.

"Apa? Kamu tidak merasa marah setelah mendengar apa yang dia katakan?!" Richa mendorong kepala Anita dengan keras. Gadis itu mendekat ke arah Wanda, mengabaikan Anita yang saat ini mulai menangis. "Benar, mana mungkin kamu marah! Bahkan saat Riana meninggal saja kamu tidak peduli. Lalu apa pedulimu tentang Jovita yang hanya kecelakaan?!" ejeknya dengan mata yang menatap Wanda penuh penghinaan.

"Hati-hati kalau bicara!" Wanda berujar dengan gertakan gerahamnya.

"Kenapa? Tidak terima dengan ucapanku?!" Richa menatap Wanda penuh permusuhan. Beberapa waktu yang lalu, dia masih bisa diam. Namun, saat melihat tingkah Wanda yang semakin aneh belakangan ini, Richa tidak tahu kenapa dia merasa jika Wanda sudah berubah. Richa bahkan sempat berpikir jika Wanda ada sangkut pautnya dengan semua kejadian yang menimpa mereka.

"Tenang," kata Wanda. Dia berusaha memegang tangan Richa, tapi buru-buru ditepis oleh temannya itu. Wanda juga marah, tapi dia bisa menahan diri dan berbicara dengan suara lebih rendah agar hanya dirinya dan Richa yang dapat mendengar. "Kita akan selesaikan ini dengan baik. Jangan mudah terpancing emosi dan menimbulkan kecurigaan orang lain."

Tenang, katanya? Richa ingin sekali tertawa. Bagaimana bisa dia tenang? Memangnya karena siapa mereka terjebak

dalam situasi ini? Riana telah meninggal. Saat ini Jovita mengalami kecelakaan, lalu selanjutnya siapa? Bukankah itu Wanda atau dia sendiri?!

Tentu saja kemarahan Richa bukan karena dia mencintai temannya sampai mati. Tapi bagaimanapun juga, dia tetap cemas karena semakin hari, semakin sedikit orang yang berdiri di sisinya. Menghadapi ketakutan tentang 'kutukan' atau 'balas dendam' itu seorang diri, Richa rasanya hampir gila.

"Bicara pada dirimu sendiri!" kata Richa dengan ketus. Gadis itu berbalik dan tanpa sengaja menabrak seorang guru di depan pintu.

"Richa, mau ke mana kamu? Richa?!" Wani yang merupakan wali kelas dan juga guru mata pelajaran saat itu memanggil beberapa kali, tapi Richa bahkan tidak berbalik. Wanita itu masuk ke kelas dan melihat beberapa orang berdiri di dekat meja Anita yang sedang menangis. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Sementara teman sebangku Anita menceritakan apa yang terjadi sejak awal, Gina yang barusan melihat keseruan itu mendekat ke arah Aruna dan berbisik, "Ini pertama kalinya aku melihat mereka bertengkar," katanya.

"Benarkah?" tanya Aruna.

Gina mengangguk keras. "Kamu tahu, dulu ketika mereka menindas Aran, masing-masing dari keempatnya sangat kejam. Aran adalah orang yang pendiam, jadi Richa sangat suka menghinanya dengan kata-kata kasar. Adapun Riana, dia lebih sering melakukan sesuatu seperti menulis di papan tulis, merusak buku Aran, atau kadang mencoret mejanya. Meski Jovita tidak merundung Aran secara langsung, tapi dia akan memberi ide kepada teman-temannya mengenai apa yang harus mereka lakukan.

"Suatu kali, Aran pernah mendapati bekal makanannya dipenuhi lumpur. Saat itu, Richa tertawa dan memuji Jovita atas idenya." Gina menggelengkan kepala miris ketika mengingat itu, karena alih-alih menolong, sebagian besar

murid justru ikut mentertawakan Aran. Bahkan jika ada yang sedikit bersimpati, mereka tidak bisa melakukan apa pun, dan dia adalah salah satunya. "Sementara menyaksikan teman-temannya melakukan itu semua, Wanda hanya mengamati di samping. Dia memang yang paling sedikit bertindak, tapi semua orang tahu bahwa Wanda adalah yang paling kejam. Terakhir kali ketika Aran dituduh telah mengintipnya di ruang ganti, Wanda tidak segan mulai menghasut orang untuk menyiksanya. Dia adalah awal mimpi buruk Aran yang sebenarnya."

Aruna mendengarkan dalam diam, sama sekali tidak bertanya kenapa tidak ada guru yang menindaklanjuti itu, karena Aruna tahu bahwa itu sama sekali tidak berguna. Halim Widana itu sudah pasti lebih memilih menjilat para donatur daripada memilih membantu satu anak tidak penting seperti Aran, adapun guru lain, fakta membuktikan bahwa mereka sebenarnya bisa menjadi sangat kejam dalam ketidakacuhan itu.

Gina lantas menceritakan bahwa sebelumnya bahwa Aran bukannya tidak pernah melaporkan perlakuan yang dia terima dari siswa lain, dan beberapa guru juga bukannya tidak pernah melihatnya, tapi pada akhirnya, yang diterima anak-anak jahat itu hanyalah peringatan lisan dan teguran, sementara Aran juga dinasehati agar jangan terlalu tertutup dan pergi mencari teman, dengan begitu siswa lain pasti akan berhenti mengganggunya.

Aruna hanya tersenyum ketika mendengarnya. "Beberapa guru mengambil tanggung jawab mereka dengan serius, tapi banyak juga yang tidak paham apa tanggung jawab mereka sebenarnya. Setiap orang memiliki keegoisannya sendiri. Ini tidak berlaku hanya untuk mereka, bahkan kita sendiri juga demikian. Awalnya mereka menganggap bahwa kekerasan di sekolah yang terjadi antara siswa hanyalah masalah sepele, kemudian ketika semuanya menjadi besar, itu sudah sangat terlambat."

"Ya, tapi guru-guru itu membela Wanda, sehingga mereka masih tetap aman sampai sekarang." Gina mengeluh dengan suara pelan.

"Itu tidak akan lama sampai mereka merasakan karmanya," balas Aruna lembut.

Berbicara tentang ganjaran dan karma, Gina tidak berani menambahkan lagi. Dia sudah jera karena masalah Rama terakhir kali. Bahkan menurut kabar, Roby dan Rama saat ini sedang mengurus kepindahan mereka, jadi kelas itu sendiri juga telah memiliki beberapa kursi kosong tambahan.

"Jovita itu juga agak sial. Meskipun sebelumnya hal yang menimpa Richa menjijikkan, tapi itu tidak sampai membahayakan nyawanya." Gina merasa ngeri hanya ketika mendengar pihak lain kecelakaan. "Sementara Jovita sendiri tidak tahu apakah terluka parah atau tidak."

Aruna diam-diam melirik ke arah kursi kosong milik Jovita, sebelum kemudian menatap punggung Melati yang ada di depannya. "Aku tidak yakin tentang luka itu, tapi sebenarnya ini juga menyelamatkannya dari banyak hal."

Hal aneh apa lagi yang dikatakan temannya ini? Jika Gina tidak ingat bahwa membuat rambutnya berantakan saat ini akan menjadikan dia terlihat seperti orang buangan di samping Aruna yang rapi dan anggun, Gina ingin sekali menggaruk kepalanya dengan kedua tangan.

"Sudahlah, otakku terlalu lemah untuk berbicara serius denganmu. Aku lebih baik menyerah," kata Gina dengan pasrah.

* * * * *

Di tempat lain, Argana sedang bersama beberapa orang untuk memeriksa lokasi kecelakaan dan juga mobil yang ditumpangi Jovita. Meskipun ada polisi lain yang bertanggung jawab untuk itu, tapi karena kasus yang sedang ia tangani, Argana dan timnya masih terjun langsung untuk melihat situasi.

"Bagaimana?" tanya Argana pada seorang petugas ahli yang sedang memeriksa mobil itu.

"Saya sudah memeriksa keseluruhan, Pak. Tidak ada kesalahan di mobil ini. Mesin, rem dan semuanya dalam kondisi baik sebelum kecelakaan, kerusakan saat ini hanya terjadi akibat benturan yang sangat keras karena mobil tampaknya melaju dalam kecepatan tinggi." Pria itu menunjuk beberapa bagian mobil yang ringsek.

Argana memperhatikan sejenak dan mengangguk paham.

"Jika Anda menginginkan laporan yang lebih rinci, saya menyarankan agar mobil ini dibawa untuk diperiksa lebih lanjut, Pak." Petugas itu kembali berkata.

"Lakukan seperti itu," kata Argana. Saat dilihatnya petugas tersebut menelepon penyedia jasa mobil derek, Argana melangkah ke tepi jalan dan mengamati daerah sekitar. Ia memberikan isyarat kepada seorang petugas yang sedang memasang galis polisi di sekitar tempat kejadian dan berkata, "Cari tahu ada berapa lokasi lampu lalu lintas dari rumah korban sampai ke tempat ini."

"Setahu saya tidak ada, Pak." Polisi muda itu menjawab. Saat dilihatnya wajah skeptis Argana, ia menjelaskan, "Kebetulan saya hafal daerah sini, Pak. Satu-satunya persimpangan dengan lampu lalu lintas terdekat adalah sekitar dua kilometer di depan sana."

"Kamu yakin?" Jika memang tidak ada lampu lalu lintas atau persimpangan yang sibuk, itu artinya orang yang mengendarai mobil ini belum menggunakan rem secara maksimal, tidak heran jika sopir berani mengebut.

"Yakin, Pak." Polisi itu menjawab tanpa keraguan.

Argana mengangguk dan membiarkan polisi itu kembali melanjutkan tugasnya. Saat ia sedang memperhatikan sekitar, Romi datang menghampiri dengan ponsel masih melekat di telinganya. "Ada apa?"

"Mereka berkata jika pihak rumah sakit memberitahu, sopir yang mengemudikan mobil ini baru saja meninggal,

Pak," lapor Romi. "Tulang lehernya patah dan sopir itu juga mengalami pendarahan."

Argana diam-diam berdecak. Ia melihat ke arah mobil yang terbalik, sisi kanan mobil itu penyok parah karena menghantam pembatas jalan, dan melihat genangan darah di sana, sopir itu memang tampaknya terluka sangat parah.

"Bagaimana dengan korban satunya?" tanya Argana kemudian.

"Korban lainnya yang bernama Jovita saat ini sedang ditangani. Hanya saja dia belum sadarkan diri, Pak." Romi melihat jika Argana tidak menanggapinya dan hanya berdiri diam di sana. Melirik ke kanan dan ke kiri sekali, Romi akhirnya diam-diam mundur, tidak ingin mengganggu Argana yang sepertinya sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Argana merenung dalam keheningan. Sayangnya tidak ada kamera di dalam mobil, dan CCTV juga tidak terpasang di area tersebut karena itu adalah jalan yang tidak memiliki rumah penduduk di sekitar. Sekarang karena salah satu saksi telah meninggal, satu-satunya orang yang bisa ditanyai hanyalah Jovita.

"Hubungi pihak rumah sakit, segera informasikan jika korban satunya sudah sadar," perintah Argana akhirnya yang diangguki Romi. Beberapa saat kemudian, Argana berjalan kembali ke arah mobil dan berkata pada petugas ahli itu, "Mobil ini dilengkapi dengan kantong udara, bukan? Tapi apakah karena mobil ini menabrak pembatas dari sisi kiri sebelum terbalik, kemungkinan besar sensor kantong udara tidak terpicu?"

"Menurut saya bukan hanya karena itu, Pak." Petugas tersebut menjawab. Ia menunjuk melalui pintu sebelah kanan mobil yang telah dilepas sebelumnya untuk mengeluarkan sopir yang terjepit, berkata, "Setir mobil ini tampaknya telah diganti, ini bisa dilihat dari penampilannya yang lebih baru dibanding interior lain. Jika tidak hati-hati ketika melakukan penggantian, beberapa kabel penting

mungkin tidak terhubung dengan baik dan itu juga bisa menjadi penyebab sensor kantong udara tidak berfungsi."

Argana mendengarkan penjelasan si petugas dan tahu itu benar. "Baiklah, aku akan meminta salinan laporannya setelah kalian memeriksanya."

Petugas itu mengiyakan dan melihat punggung Argana berjalan pergi. Namun, samar-samar sepertinya ia mendengar Argana tertawa dan menggumamkan sesuatu seperti, "Jadi begitu," yang sayangnya tidak ia mengerti sama sekali.

...ooOoo...

Skia
Sabtu, 30 Juli 2022

IX

Sekitar pukul dua siang ketika sekolah bubar, Aruna berjalan bersama Gina ke tempat parkir. Tapi karena peraturan sekolah melarang setiap siswa untuk mengendarai motornya di dalam lingkungan, jadi ketika mereka datang atau pulang, setiap orang harus mendorong motor atau sepeda sampai ke gerbang, di mana mobil yang mengantar atau menjemput beberapa siswa juga berbaris dengan rapi.

Kedua waktu ini adalah yang paling sibuk bagi guru piket dan satpam, karena mereka harus mengatur murid agar tetap sabar dan tidak berdesakan. Aruna juga menemani Gina mengambil motornya, tapi dia sama sekali tidak berniat membantu mendorong sampai ke gerbang.

Keduanya keluar agak lebih lama dibanding yang lain, jadi ketika sampai di depan gerbang sekolah, sudah tidak banyak orang di sana, hanya beberapa mobil yang sedang menunggu.

Gina, yang baru saja akan mengenakan helmnya tiba-tiba berkata, "Bukankah itu polisi yang sering berkunjung ke sekolah? Kenapa dia ada di sana dan bukannya masuk?"

"Mungkin karena dia tidak berniat masuk dan sedang menungguku," jawab Aruna.

Gina melirik temannya dengan tatapan aneh, sebelum kemudian tertawa. "Aku pikir kamu bukan tipe orang yang akan mengatakan sesuatu yang sangat novel sekali seperti ini."

Aruna juga melirik temannya yang naif itu, tidak menjawab, sampai kemudian Argana berjalan mendekat.

Pria itu mengenakan pakaian bebas seperti biasanya, mengenakan kacamata hitam dan dengan latar belakang

mobil mahal seperti itu, benar-benar terlalu menarik perhatian. Untungnya sudah tidak banyak orang di sekolah, atau kemungkinan besar akan terjadi keributan.

"Aku pikir kamu sudah pulang lebih dulu karena tidak kunjung keluar," kata Argana saat berdiri di depan Aruna.

Gina yang berdiri di samping membuka mulutnya. Apakah pria ini baru saja berbicara dengan temannya? Jangan bilang jika apa yang Aruna ucapkan tadi benar?!

"Kenapa kamu di sini?" tanya Aruna tenang.

"Menjemputmu," jawab Argana apa adanya. Mendengar sentakan napas kaget dari samping, ia menoleh dan melihat seorang gadis aneh menatap bergantian antara dirinya dan Aruna. Argana mengenali siapa itu dan menyapa, "Kita bertemu lagi."

Gina mengangguk berulang kali sampai helm bulatnya itu bergetar. "Ya, ya," katanya tidak jelas.

Aruna menggeleng ringan ketika melihat ekspresi Gina yang kaya, lantas berkata, "Aku akan pulang dulu, kamu hati-hati," pamitanya.

Gina baru saja akan mengangguk sekali lagi ketika dia sadar dan menahan tangan Aruna. "Kenapa kamu pergi bersama orang itu? Sejak kapan kalian saling kenal sampai dia bisa menjemputmu?"

"Ini cerita yang agak rumit," ungkap Aruna.

Melihat temannya akan berjalan menuju mobil Argana, Gina mengingatkan lagi, "Bukankah sebelumnya kamu berkata bahwa pria ini adalah binatang buas berkulit manusia?! Kenapa kamu justru bersama dengannya?!"

Argana-binatang buas berkulit manusia-Diwangga yang mendengarkan sejak tadi di samping, hanya bisa terdiam melihat kedua gadis itu memperlakukannya seolah ia tuli.

Aruna tidak bisa menahan tawa, terutama ketika melihat Argana meliriknya penuh arti saat mendengar ucapan Gina. "Itu benar," jawab Aruna. Matanya mengarah pada Argana ketika melanjutkan, "Tapi aku pandai berlari, jadi tidak takut tergigit."

Omong kosong apa ini sebenarnya?! Namun, Gina tidak sempat mengatakan apa-apa lagi, karena Aruna sudah menepuk bahunya untuk menenangkan, sebelum kemudian naik ke kursi penumpang mobil mewah itu dan bahkan sempat melambai padanya.

"Aruna!" panggil Gina yang tentunya hanya dibalas dengan deru mesim mobil yang semakin menjauh.

Di dalam mobil, Argana bertanya sambil memandang ke depan, "Jadi, aku adalah binatang buas ketika kamu mengatakannya kepada orang lain?"

Aruna sedang membalas pesan Kyra yang mengajaknya makan malam bersama saat mendengar pertanyaan itu. Sambil menolak Kyra melalui pesan, dia menjawab, "Gina itu terlalu polos, aku hanya ingin memberinya sedikit nasihat." Berhenti sejenak, dia menambahkan, "Tapi, apakah aku salah?"

Argana mengetuk jarinya di setir, bertanya, "Dan kamu sangat pandai berlari? Begitu percaya diri?"

"Tidak saat ini, tapi nanti," ujar Aruna. Gadis itu meletakkan ponselnya dan bertanya, "Ke mana kita akan pergi?"

Argana tidak memberi tahu saat ia akan datang menjemput, karena keinginannya muncul terlalu tiba-tiba saat ia menyadari sesuatu yang salah dari kecelakaan mobil tadi pagi. Memikirkan itu, Argana tiba-tiba berkata, "Bukankah kamu tahu banyak hal? Kenapa tidak menebaknya?"

Aruna melirik wajah pria itu dan tersenyum, "Bukankah ini masih jam kerja? Tidak masalah kamu pulang begitu cepat?" Beberapa saat kemudian, dia menambahkan lagi, "Aku lebih suka opsi ke dua, ayo pergi makan. Kebetulan aku tidak makan banyak siang tadi dan sekarang sedikit lapar."

Sudut bibir Argana menukik. "Kamu benar-benar tahu?" Di perhentian lampu lalu lintas yang saat ini sedang

menunjukkan lampu merah, Argana menoleh ke arah gadis itu. "Apa itu, bisa membaca pikiran?"

"Tidak." Aruna menggeleng.

Melihat wajah Aruna yang jujur, Argana tahu ia memang salah tebak. "Aku bertanya pada saudaraku tadi malam, dan dia tidak menemukan seseorang yang mencurigakan. Jadi, bagaimana kamu tahu tentang semua itu jika tidak bisa membaca pikiran?"

"Apakah saat kita berbicara hari itu, kamu sedang memikirkan saudaramu?" Argana menggeleng tegas, jadi Aruna berkata, "Kalau begitu bagaimana mungkin aku membacanya dari pikiranmu?"

"Lalu apa?" Aruna tidak membantah bahwa dia memiliki rahasia yang berhubungan dengan itu, tapi Argana belum bisa menebaknya.

"Kamu sendiri yang memberitahunya," jawab Aruna.

Ketukan jemari Argana tidak berhenti, tampaknya ia sedang memikirkan banyak kemungkinan tentang gadis itu. Jelas bahwa ia tidak pernah mengatakan tentang hal ini pada siapa pun, dan Aruna juga berkata bahwa dia bukan pembaca pikiran. Jadi, bagaimana Aruna mengetahuinya?

Aruna tersenyum ketika melihat pria itu berpikir keras, tapi tidak berniat mengatakan apa-apa, hanya mengingatkan, "Lampunya sudah hijau."

Argana menginjak gas dengan halus dan mobil itu melaju kembali. Namun, saat itu ponselnya tiba-tiba berbunyi. Argana melihat siapa yang menelepon dan menekan salah satu tombol di setir, berkata, "Ada apa?"

Melalui koneksi audio, suara seseorang terdengar di dalam mobil. *"Pak, ada laporan yang baru saja diterima. Ditemukan mayat di salah satu perumahan kelas menengah, keluarga korban sendiri yang menghubungi polisi,"* Orang yang berbicara itu kemudian menyebutkan sebuah alamat. *"Kami akan segera menuju ke sana, apakah Anda akan langsung menyusul?"*

Argana melirik Aruna. "Biarkan aku bertanya sebentar."

Orang di seberang tampaknya bingung, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Sesuatu terjadi, kamu keberatan kita langsung ke sana?"

"Tidak masalah, aku hanya sedikit lapar." Aruna menanggapi.

Argana mengangguk. "Kita bertemu di sana," ujarnya. Tidak menerima tanggapan, Argana mengulang, "Erif, katakan pada yang lain kita akan bertemu di sana."

"Ah? Oh, ya, baik, Pak!" jawab Erif buru-buru.

Sementara Argana tetap tenang, di tempat lain, Erif memandang layar ponselnya yang gelap dengan aneh, sebelum menatap ketiga rekannya.

"Ada apa denganmu?" tanya Romi.

"Barusan, aku mendengar suara perempuan di samping Pak Argana." Erif dengan ragu mengulangi percakapan yang ia dengar melalui telepon, bertanya, "Menurutmu, siapa itu? Pacarnya?"

Atasan mereka sudah terkenal lajang selama bertahun-tahun ini, jadi berita itu memang sedikit mengejutkan.

"Mungkin keluarganya." Haikal menjawab, sebelum masuk ke mobil bersama Alwan.

Mungkin saja, pikir Erif. Namun, ia baru saja mengutuk Argana akan lajang selamanya, tapi yang lain sudah menemukan wanita sekarang? "Sepertinya perempuan itu akan ikut bersama Pak Argana, kita bisa melihatnya nanti." Mengatakan itu, Erif juga dengan cepat masuk ke mobil, tidak sadar jika tiga lainnya menjadi lebih heran karena Argana membawa seseorang ke tempat seperti itu.

* * * * *

Ketika Argana sampai di lokasi tujuan, beberapa mobil polisi sudah terparkir di sana. "Kamu ingin turun?" tanya Argana.

"Bolehkah?"

"Selama kamu tidak mengganggu tim yang sedang bekerja," jawab Argana santai. Pria itu turun lebih dulu,

sebelum berjalan ke pintu penumpang dan membantu Aruna membukanya.

Aruna yang melihat gerakan pria itu tidak banyak bereaksi, tapi dia paham kenapa banyak psikopat di luar sana benar-benar digambarkan sangat menawan dan memiliki tata krama yang baik. Jika mereka mau, bahkan kehadiran mereka bisa terlihat seperti pria terhormat yang luar biasa.

Tidak heran jika beberapa psikopat dengan kegilaan aneh akan memilih korban perempuan, karena mereka lebih mudah tertipu dengan penampilan sempurna ini.

"Kenapa diam? Ingin aku menggendongmu juga?" Argana menahan tangannya di atas pintu mobil.

"Tidak perlu," jawab Aruna lembut, tidak terganggu dengan godaan setengah ejekan pria itu.

Saat Erif melihat Argana datang, dia buru-buru mendekat dan memberi hormat. "Pak," sapanya.

Argana bergumam. "Semuanya sudah di sini?"

Erif mengangguk, tapi matanya melirik ke arah gadis di samping Argana tanpa bisa ditahan. "Ini ...," Bukankah ini salah satu siswi dari SMA Nusantara? Erif bahkan melihat fotonya masih tertempel di *magnetic glass board. Tapi, kenapa gadis bernama Aruna ini ada di sini?*

Mungkinkah suara perempuan yang sebelumnya ia dengar melalui telepon adalah milik Aruna? Kenapa gadis ini bisa bersama Argana, apa hubungan keduanya? Dengan segala kebingungan yang mengganggunya, Erif tidak bisa tidak menatap Argana penuh tanya.

"Dia ikut denganku," ujar Argana singkat.

Aruna hanya tersenyum pada Erif, tidak banyak bicara, sebelum mengalihkan pandangannya ke arah rumah di depan mereka. Dia juga sudah mendengar apa yang dikatakan rekan Argana melalui telepon, jadi tahu bahwa saat ini mereka akan melihat lokasi penemuan mayat yang mungkin merupakan kasus pembunuhan.

Rumah itu memiliki dua lantai, dengan cat putih gading dan taman kecil di bagian samping. Di depan gerbang rumah, sudah banyak orang berkumpul untuk melihat atau sekadar mencari tahu ketika mendengar sirene mobil polisi. Saat Argana dan rombongan kecilnya mendekat, petugas polisi yang ada di sana segera memberikan hormat dan langsung membuka jalan.

Aruna agak tidak pada tempatnya saat dia mengikuti Argana masuk ke dalam rumah, bagaimanapun dia masih mengenakan seragam sekolah, itu terlalu menarik perhatian. Namun karena Argana tampaknya tidak masalah dengan hal itu, yang lain juga hanya menatap sebentar dan tidak mengatakan apa-apa.

"Pak, Anda di sini!" Seorang polisi muda menyambut. Tidak jauh dari sana, beberapa orang juga memberi hormat kepada Argana.

"Hm," Argana mengangguk singkat pada polisi di depannya. "Di mana?"

"Di lantai dua, Pak." Argana baru saja akan berjalan saat polisi itu melirik ke arah Aruna, ia agak tidak yakin saat bertanya, "Pak, ini ...."

"Untuk berlatih," kata Argana singkat sebelum memberi isyarat kepada Aruna agar mengikutinya.

Berlatih? Polisi muda itu tertegun sejenak. Apakah maksudnya gadis berseragam SMA ini akan menjadi murid Argana di masa depan? Apakah dia akan masuk ke akademi polisi?

Mengabaikan polisi muda yang sibuk dengan pikirannya itu, mereka berjalan ke lantai dua dan menerima sarung sepatu sekali pakai dari salah satu petugas. Aruna yang melihat kain *non-woven* elastis di tangannya terdiam sejenak, tapi ketika mendapati Argana memandangnya seolah bertanya 'apa yang kamu tunggu', Aruna yang tiba-tiba dilabeli 'untuk berlatih' akhirnya memakai sarung sepatu itu dalam diam.

Terdapat sebuah ruangan santai di antara dua kamar, di mana pasangan paruh baya tampak duduk berdampingan. Sementara suami itu memiliki ekspresi lesu, wanita di sampingnya tidak bisa menahan tangisan sedih.

"Apa yang harus dilakukan? Putriku ... putriku ...," katanya dengan pilu.

Di seberang mereka, seorang pria muda berwajah pucat duduk dengan kepala tertunduk. Tangannya meremas rambutnya, tampak frustrasi.

Mendengar suara langkah kaki yang mendekat, Romi, yang sebelumnya sedang duduk di sana untuk meminta keterangan keluarga korban langsung berdiri. "Pak," sambutnya berdiri sambil memberikan gerakan tangan hormat.

Argana mengangguk. Pria itu melirik sekilas ke arah anggota keluarga yang saat ini menatapnya, tanpa mengatakan apa-apa, ia berjalan ke arah pintu di mana seorang polisi berdiri untuk berjaga.

Polisi di depan pintu itu menyapa Argana dan membiarkan mereka masuk, yang lagi-lagi tampak sedikit tidak yakin saat melihat seorang gadis berseragam sekolah mengikuti.

Di dalam kamar, Haikal sedang mengambil banyak foto, termasuk beberapa tempat di ruangan itu, sementara dua ahli forensi kini tengah memeriksa mayat yang tergeletak di samping tempat tidur. Tapi ahli forensik yang datang bukanlah Ranu, karena pria itu sedang mengurus sesuatu hari ini sehingga mereka harus memanggil orang lain.

Masuk ke dalam, mereka melihat semua bagian kamar dicat warna putih, tanpa bingkai foto atau hiasan apa pun melekat di dinding. Kamar itu cukup besar, sangat rapi dan bersih. Desain kamar seperti ini tidak terlalu populer di kalangan perempuan, terutama gadis muda, karena terlalu kaku dan terlihat tidak memiliki kehidupan.

Saat mereka masuk, bisa dirasakan jika suhu ruangan sangat rendah, karena AC tampaknya diatur hingga ke tingkat paling minimum.

Argana berjalan mendekat ke ranjang dan melihat sesosok tubuh yang terbaring dengan posisi meringkuk di lantai. Wajahnya menyamping, sementara genangan darah kental nyaris membeku tersebar di sekitarnya.

Setelah mengenakan sarung tangan yang diserahkan Alwan, Argana berjongkok di dekat mayat. Ia menolehkan kepala mayat itu dan mendapati sebuah luka sayatan di bagian depan leher masih menganga di mana darahnya menggumpal. Pria itu menundukkan kepalanya dan mengendus sedikit sebelum kemudian berdiri lagi.

Argana lantas menoleh ke arah Aruna, mendapati jika gadis itu sedang berdiri di depan sebuah rak tinggi yang penuh buku. "Apa yang kamu lihat?" tanyanya.

Aruna terus memperhatikan beberapa saat lagi, sebelum menjawab, "Ini adalah kumpulan buku yang sangat banyak," katanya kemudian.

Rak itu memang cukup besar, terutama hampir penuh dengan beragam buku. Terdiri atas karangan beberapa penulis terkenal dalam negeri, juga karya beberapa penulis luar. Jenis buku itu juga bermacam-macam; mulai dari fiksi, non-fiksi hingga biografi.

"Apa yang menurutmu menarik dari ini?" tanya Argana sekali lagi.

"Kamu tidak bisa melihatnya?"

"Pemiliknya mengaturnya dengan rapi." Argana sengaja berkata dengan analisis ringan untuk memancing.

Benar saja, Aruna mengoreksi apa yang pria itu katakan. "Terlalu rapi. Kamu lihat susunan buku-buku ini? Alih-alih mengurutkannya berdasarkan kategori jenis atau pengarang seperti yang kebanyakan dilakukan orang, buku ini diatur berdasarkan ketebalan, ketinggian dan gradasi warna."

Mendengar ucapan Aruna, Argana sedikit mengangguk. Ia juga memperhatikan hal itu, berkata, "Pemilik kamar ini adalah seseorang yang perfeksionis, pada tingkat yang kemungkinan besar sangat ekstrem."

Argana mengatakan ini berdasarkan apa yang ia lihat dari situasi kamar. Dinding putih yang bersih tanpa hiasan, rak buku yang sangat rapi, meja rias di mana segala macam kosmetik juga ditaur dengan sangat teliti dan tentunya, penampilan korban yang tampak begitu terkendali bahkan di tengah genangan darahnya.

Pada saat itu, Aruna juga berjalan ke arah mayat dan bertanya, "Bolehkan aku melihatnya sebentar?"

Melihat Argana mengangguk ringan, bukan hanya ahli forensik itu yang bingung, tapi juga Haikal dan Alwan. "Ya, tolong kenakan sarung tangan," kata Alwan akhirnya.

"Tidak perlu, aku tidak akan menyentuhnya." Aruna tersenyum ketika menolak sarung tangan sekali pakai itu. Dia berdiri sekitar setengah meter dari mayat, menatapnya beberapa saat, sebelum pergi kembali ke rak buku.

Semua orang dibuat bingung oleh tindakannya. Bahkan Erif yang diam-diam melihat dari samping tidak bisa tidak berpikir; apakah gadis ini benar-benar sedang berlatih, atau hanya bermain? Tapi kenapa dia bahkan tidak takut ketika melihat mayat berdarah seperti itu? Bukankah biasanya gadis muda seperti ini akan gemetar atau histeris?

Argana tidak mengomentari tindakan Aruna, ia hanya bertanya pada ahli forensik yang bekerja apa kesimpulan awal mereka.

Salah satunya segera menjawab, "Dugaan sementara, penyebab utama korban meninggal karena kehabisan darah," ujarnya. "Sepertinya korban mengalami trauma kulit ringan sebelum tewas." Ia menunjuk ke arah beberapa ruam yang sudah membiru dengan sedikit rona ungu di dekat tulang selangka dan beberapa bagian tubuh mayat itu.

"Bagaimana dengan luka sayatannya?" Argana sudah tahu, tapi ia masih tetap bertanya untuk didengarkan oleh orang lain.

"Tipe luka menunjukkan jika ini disebabkan oleh senjata tipis dan tajam. Sesuatu seperti pisau *cutter* atau silet, karena luka yang terbuka hanya memberikan celah tipis tapi

dalam. Berdasarkan *rigor mortis* yang baru muncul, perkiraan korban tewas sekitar dua jam lebih yang lalu, artinya antara pukul 12:00 sampai 13:00. Tentu saja, butuh autopsi lebih lanjut untuk mengetahui semuanya dengan jelas."

Argana mengangguk dan memberikan isyarat kepada Erif yang berdiri di dekat pintu untuk meminta izin kepada keluarga korban agar autopsi dapat segera dilakukan. Saat melirik Aruna lagi, ia mendapati gadis itu sedang memegang sebuah buku yang tampaknya baru saja diambil dari rak.

"Apa yang kamu baca?" tanya Argana ketika melihat sampul buku dengan judul tertentu tentang beberapa hal kontroversi di dunia.

Aruna mengangkat kepalanya dan menjawab, "Apakah kamu tahu tentang pendapat Stephen Hawking mengenai *euthanasia*?"

Argana tidak yakin kenapa pihak lain bertanya demikian padanya, apakah gadis ini ingin menguji wawasannya? "Ia mendukung hal itu jika orang yang bersangkutan bersedia," ujar Argana pada akhirnya.

"Benar sekali." Aruna mengangguk. Senyumnya sarat akan makna ketika melanjutkan, "Selama orang yang bersangkutan memang benar-benar ingin mengakhiri hidupnya, dan bukan orang lain yang mengambil keputusan, Stephen Hawking merasa itu bisa dibenarkan." Mata gadis itu melengkung ketika bertanya pada Argana, "Apakah menurutmu hal ini menarik?"

"Tidak juga." Melihat Aruna mengangkat kelopak matanya, Argana berjalan mendekat dan berbisik dengan suara rendah, "Tidak ada rasa sakit yang dialami penerima *euthanasia*, itu sia-sia untuk kedua belah pihak, eksekutor dan pasiennya."

Aruna mendengkus geli. Dia mengembalikan buku itu ke rak dan berkata, "Salahku karena bertanya pada orang sepertimu."

Argana meliriknya dengan tak acuh, jelas tidak tersinggung sama sekali.

Pada saat itu, mereka tiba-tiba mendengar teriakan marah seseorang dari luar. "Kalian tidak bisa melakukan autopsi padanya!"

Setelah membiarkan beberapa orang tetap di sana, Argana berjalan keluar, tentu saja dengan Aruna yang mengikuti di belakang.

Di ruang samping, mereka melihat pria muda sebelumnya kini sedang berdiri di depan Erif dan Romi. Wajahnya yang merah tampak marah.

"Kasus ini masih sedikit mencurigakan, itu bukannya tidak mungkin merupakan pembunuhan, jadi kami membutuhkan persetujuan keluarga korban untuk melakukan autopsi. Prosedur ini dapat membantu kita untuk mendapatkan petunjuk lebih cepat." Erif mencoba menjelaskan.

Namun, pria itu menggelengkan kepalanya. "Tidak! Kalian tidak bisa melakukan itu!"

"Apa yang terjadi?"

Melihat Argana mendekat, Romi berkata dengan sedikit tertekan. "Keluarga korban menolak untuk memberikan izin autopsi, Pak."

"Anda orang tua korban?" Argana berpaling pada sepasang suami istri yang duduk di sofa.

"Benar."

"Kenapa kalian menolak autopsi?"

Kedua orang itu menoleh pada pria muda lainnya. Ekspresi mereka sedikit ragu, terlihat tidak yakin untuk mengambil keputusan.

"Pria itu bernama Yohan, tunangan korban," bisik Erif ke telinga Argana saat melihat atasannya itu sedang memperhatikan pria di depan mereka.

Argana memberikan pandangan mengerti dan bertanya sekali lagi, "Kenapa Anda menolak memberikan izin autopsi?"

"Jika ini memang kasus pembunuhan, saya minta pada kalian untuk membantu kami menangkap pembunuhnya dan menyelesaikan semua ini. Tapi saya mohon, jangan melakukan autopsi." Yohan berkata dengan nada berat. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana tubuh gadis yang dicintainya dibedah bahkan di saat kematiannya.

"Tapi ini adalah salah satu cara agar kami dapat menyelesaikan kasus ini." Argana menjawab dengan tenang. "Bukankah kalian memanggil polisi karena merasa kematian korban tidak wajar? Jika kalian tidak berniat bekerja sama sejak awal, kenapa repot dan tidak langsung menguburkannya saja?"

Aruna melirik pria yang berbicara dengan kejam itu, tapi tentu saja Argana benar, jadi Aruna hanya tersenyum kecil mendengarnya.

Melihat pasangan itu malu dan bimbang, Yohan berkata, "Paman, Tante, tolong jangan setujui mereka untuk melakukan autopsi. Aku tidak bisa membiarkan mereka membedah tubuh Kilan seperti itu. Kalian tahu seperti apa Kilan."

"Saya ... saya juga tidak setuju," kata wanita itu akhirnya dengan suara rendah. Mendengar jawaban istrinya, pria yang duduk di samping hanya bungkam dan memberikan persetujuan diam-diam.

Erif menghela napasnya dengan sedikit kesal. Ini memang bukan kejadian pertama di mana keluarga korban menolak untuk memberikan izin autopsi, dan Erif tahu jika ia tidak bisa memaksa mereka, tapi ... ini benar-benar menjengkelkan. Mereka ingin pihak kepolisian menyelesaikan kasus ini, tapi menolak bekerja sama?!

"Bukankah kalian curiga ini adalah pembunuhan?" Yohan bertanya dengan lesu. "Kenapa tidak fokus untuk mencari tersangka saja?"

Apa yang orang-orang ini tahu? Erif memijat pangkal hidungnya, ingin sekali memukul seseorang.

Saat itu, Aruna yang diam sejak awal tanpa sengaja melirik ke arah tangga dan melihat seorang wanita berpakaian sederhana mengintip ke arah mereka. Melihat gelagatnya yang mencurigakan, Aruna bertanya, "Siapa itu?"

Pasangan tersebut menoleh, dan istrinya menjawab, "Namanya Lasmi, pengasuh Kilan sejak anak kami masih kecil."

Aruna memberikan pandangan yang berarti pada Argana dan pria itu langsung mengerti. Argana memberikan isyarat kepada Romi yang langsung mendekat ke arah wanita yang merupakan pengasuh itu.

Awalnya wanita bernama Lasmi tersebut terlihat terkejut, reaksinya agak tidak nyaman ketika mendengar apa pun yang Romi katakan. Namun, pada akhirnya dia mengangguk dan mengikuti Romi yang membawanya ke ruang di mana semua orang berkumpul.

"Kenapa Anda mengamati kami dari sana? Ada sesuatu yang ingin Anda katakan?" tanya Argana tanpa basa-basi.

Lasmi menggelengkan kepala dan melirik ke arah Yohan dengan sembunyi-sembunyi sebelum kemudian berkata, "Tidak ... tidak ada, Pak. Saya tidak bermaksud apa-apa."

Argana tidak langsung percaya, lantas mengubah pertanyaannya. "Apakah Anda mengenal korban sejak masih kecil?"

"Benar." Lasmi menjawab dengan kepala tertunduk.

Argana mengangguk dan mengambil waktu untuk sejenak memeriksa catatan yang sudah dibuat Romi berdasarkan penuturan keluarga korban. "Keluarga mengatakan tidak ada yang aneh dengan perilaku korban dalam waktu dekat ini, tapi berdasarkan kesaksian kalian semua, khususnya orang tua, kalian jarang berinteraksi dengan korban karena sering bepergian ke luar kota untuk mengurus bisnis.

"Jadi, interaksi korban cukup jarang dengan orang tuanya sendiri. Lalu ...," Aragan menoleh ke arah wanita bernama Lasmi itu. "sebagai orang yang masih merawat korban

hingga hari ini, Anda tentu saja lebih tahu tentang apa yang korban lakukan selama ini, bukan?"

Lasmi tersentak, sebelum dengan hati-hati mengangguk. Memang benar, karena kedua majikannya sering pergi ke luar kota untuk mengurus bisnis kuliner mereka, Kilan sering ditinggal. Sejak usia Kilan menginjak empat tahun, Lasmi sudah menjaganya hingga seiring berjalannya waktu, Kilan bahkan lebih dekat dengannya daripada dengan orang tua kandungnya sendiri. Lasmi yang jauh dari keluarga selama bertahun-tahun telah memperlakukan Kilan seperti putrinya sendirinya, dia sungguh-sungguh menyayangi gadis itu.

"Kalau begitu berdasarkan pengamatan Anda, apakah korban memiliki perilaku aneh akhir-akhir ini?" tanya Argana lagi.

"Tidak, Nona Kilan baik-baik saja selama ini," kata Lasmi, tapi sekali lagi dia melirik ke arah Yohan.

"Lalu bagaimana dengan hubungan korban dan tunangannya?"

Yohan mengernyit saat pertanyaan Argana tiba-tiba melibatkan dirinya. "Hubungan kami baik-baik saja!" kata pria itu dengan sedikit kesal.

Lasmi mengangguk membenarkan, tapi raut wajahnya yang tertekan membuat orang menjadi lebih ragu.

"Bu Lasmi, benar?" Argana memanggil wanita berusia akhir empat puluhan itu dengan nada formal yang benar-benar membuat orang takut secara tidak sadar. "Apa Anda tahu jika berbohong untuk merusak bukti atau untuk kesaksian palsu, itu juga dapat ditindak pidana?"

Lasmi gemetar ketakutan. Wanita itu tertunduk di sana dan masih mengunci mulutnya dengan ketat.

"Romi," panggil Argana.

"Ya, Pak?"

"Siapkan surat izin perintah penangkapan untuk mereka semua agar kita dapat meminta keterangan lebih lanjut di ruang interogasi."

Keempat orang yang berhubungan dengan Kilan itu tampak tersentak.

"Jangan, jangan, Pak!" Lasmi berujar keras penuh ketakutan. "Jangan bawa saya ke kantor polisi!"

Argana diam saja, masih memasang wajah dingin hingga wanita itu mulai merasa keringat mengalir di punggungnya.

Sekali lagi dia melirik ke arah Yohan, melihat pria muda itu mengerutkan dahinya, Lasmi akhirnya berkata, "Sebelumnya, saya melihat Nona Kilan bertengkar dengan Tuan Yohan," katanya kemudian.

Tubuh Yohan menegang, menyembunyikan ekspresi bersalahnya.

"Sebelum pukul 11 menjelang siang ini, Tuan Yohan datang ke rumah. Tuan dan Nyonya tidak di sini karena sehari sebelumnya mereka pergi ke luar kota dan baru saja kembali. Hanya saya dan Nona Kilan di rumah, seorang pembantu lainnya sedang pergi ke pasar dengan sopir keluarga."

"Lalu apa yang terjadi?" Argana sepenuhnya mengambil alih interogasi.

"Saat itu saya sedang mengumpulkan pakaian kering milik Nona Kilan di ruang cuci ketika saya mendengar suara teriakan. Karena khawatir, saya pergi ke ruang tamu dan melihat jika ... jika Tuan Yohan dan Nona Kilan sedang bertengkar."

Yohan mengepalkan tangannya kuat. Ia tidak menyangka jika kejadian tadi ternyata disaksikan oleh pengasuh ini. Di tempat duduknya, pasangan suami istri itu juga sedikit terkejut. Mereka sama sekali tidak menyangka jika Kilan dan Yohan akan bertengkar, karena selama ini hubungan kedua orang itu sangat harmonis dan bahkan kedua belah pihak keluarga sudah mulai membicarakan tentang pernikahan.

"Anda mendengar apa yang mereka bicarakan?" Argana masih dengan raut tenangnya.

Lasmi menggeleng. "Saya hanya melihat mereka bertengkar hebat dan Nona Kilan menampar Tuan Yohan.

Setelah itu, Tuan Yohan langsung pergi dan Nona Kilan masuk ke kamarnya dan tidak keluar lagi." Wanita itu menatap Argana sejenak sebelum kembali berkata dengan ragu-ragu. "Sekitar pukul dua belas, saya keluar untuk pergi ke ATM di minimarket terdekat karena sebelumnya saya mendapat telepon dari keluarga di kampung dan anak saya membutuhkan uang.

"Saat kembali, saya ... saya melihat Tuan Yohan yang sebelumnya sudah pergi baru saja keluar dari rumah dan dengan terburu-buru mengendarai mobilnya," ujar Lasmi. "Saya benar-benar tidak mencurigai apa pun, bahkan jika Nona Kilan tidak keluar untuk makan siang saat itu, saya hanya mengira dia sedang kesal. Sampai siang ini Nyonya dan Tuan kembali ...."

Lasmi tidak perlu menjelaskan lagi. Argana melihat catatan yang telah dibuat Romi dan mengerti. Pasangan suami istri itu kembali sekitar pukul dua siang lewat dan berniat bertemu dengan anak mereka. Karena Kilan tidak memberi tanggapan saat dipanggil, sang ibu langsung pergi ke kamarnya dan mendapati jika pintu kamar itu terkunci. Khawatir, dia mengambil kunci cadangan dan apa yang terlihat selanjutnya adalah pemandangan yang mengerikan.

Singkat cerita, dia menemukan tubuh Kilan di tengah genangan darah dan histeris. Suaminya mendengar teriakannya dan berlari ke atas, kemudian melihat apa yang terjadi pada anak mereka. Setelah memanggil polisi, ia juga menghubungi Yohan dan di sinilah mereka semua akhirnya berkumpul.

"Pukul berapa Anda kembali dari ATM dan melihat tunangan korban keluar dari rumah?" tanya Argana.

Lasmi menjawab dengan cepat, "Lewat setengah satu."

Argan menatap wanita itu agak lama, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi sebelum menoleh pada Yohan, "Kenapa Anda bertengkar dengan korban?"

Yohan masih tercengang atas apa yang Lasmi katakan, akibatnya ia bereaksi lambat terhadap pertanyaan Argana.

"Saya ... tidak bisa mengatakannya," ujar Yohan.

"Ada alasan khusus?"

"Ya." Yohan sadar bahwa saat ini, karena ucapan Lasmi, dirinya adalah yang paling dicurigai. Namun, ia tetap bersikeras tidak ingin mengatakannya di depan semua orang.

Argana mengangguk paham, "Lalu kenapa Anda kembali siang ini setelah pergi?" Argana beralih sejenak kepada Lasmi. "Apakah benar seperti yang dikatakan pengasuh korban, jika Anda keluar dari rumah sekitar pukul setengah satu lewat? Kalian sempat berpapasan?"

"Itu benar, tapi kami tidak berpapasan, saya tidak memperhatikannya." Yohan kemudian menjawab pertanyaan pertama, "Setelah kami bertengkar saat itu dan pergi, saya merasa tidak tenang. Jadi saya kembali dan ingin berbicara baik-baik dengannya, tapi Kilan tidak ingin bertemu dan saya langsung pulang!"

"Jadi siang itu Anda tidak bertemu lagi dengan korban?"

"Tidak, pintu kamar Kilan terkunci." Yohan hanya bisa mengatakan sesingkat itu, karena ia tidak memiliki saksi. Saat itu di rumah sama sekali tidak ada orang.

Argana menuliskan beberapa kata di buku catatan milik Romi. Romi melirik buku yang dikembalikan Argana kepadanya dan sedikit terkejut. Bukankah sebelumnya empat orang ini sangat mencurigakan, tapi anehnya Argana tidak menandai nama mereka secara khusus. Satu-satunya yang sedikit diberi garis bawah justru adalah Lasmi, bukan tunangan korban yang paling mencurigakan.

"Periksa kembali kamar korban dan temukan apa pun yang bersifat pribadi," kata Argana pada Haikal yang saat itu juga sudah berdiri di sana karena mendengar keributan.

Haikal mengangguk dan hendak masuk kembali ke kamar saat dia mendengar seseorang berbicara.

"Aku melihat sebuah buku harian di rak nomor dua sebelah kanan." Aruna memberi tahu. Dia menatap Haikal

dengan pandangan jelas yang sedikit membawa senyum, berkata, "Bukankah itu sesuatu yang 'pribadi'?"

Haikal mengangguk samar, sebelum berjalan cepat ke kamar. Beberapa saat kemudian, pria itu keluar lagi sambil membawa sebuah buku bersampul putih bersih di tangannya. "Saya menemukannya, Pak." Ia menyerahkan buku itu pada Argana.

Argana menerimanya dan membuka buku harian itu di depan semua orang. Dengan posisinya yang saat ini setengah menyandar di meja pajangan, Argana memeriksa buku harian itu dengan teliti. Tidak butuh waktu lama, ketika akhirnya Argana sampai pada tulisan akhir yang masih berada di tengah buku itu.

Pria itu mengangkat wajahnya dan tanpa peringatan tiba-tiba berkata, "Kami akan mengirimkan surat panggilan resmi nanti, mohon kerja samanya untuk semua orang." Argana juga menyuruh Romi untuk menemui pembantu lain dan sopir keluarga itu untuk meminta beberapa keterangan.

Pasangan itu, Yohan dan Lasmi tampak terkejut, tidak bisa tidak bertanya-tanya apa yang terjadi? Apa yang tertulis di buku harian itu sehingga mereka semua akhirnya dibawa ke kantor polisi?

Akibat pergantian peristiwa yang tiba-tiba, rencana yang telah diatur Argana sebelumnya untuk pergi makan bersama Aruna tentu saja terpaksa dibatalkan. Ia harus kembali ke kantor polisi sekarang, tapi tidak mungkin membiarkan Aruna pulang sendiri.

Jadi, setelah mereka keluar dari rumah, Argana berkata pada Aruna bahwa ia akan menelepon Ranu untuk menjemputnya. Aruna awalnya menolak, tapi Argana juga bersikeras dan bahkan sudah menghubungi Ranu lebih dulu.

* * * * *

Ada sebuah cerita terkenal di salah satu rumah sakit swasta terbaik kota itu. Dikatakan bahwa rumah sakit yang 70% sahamnya dimiliki sebuah keluarga dengan latar belakang kuat itu merupakan favorit dari banyak publik figur

terkenal atau tokoh penting seperti pejabat. Hal ini tidak hanya karena pelayanan pihak rumah sakit yang memuaskan, atau dokternya yang sangat mampu dan berbakat, tapi juga karena jaminan kerahasiaannya yang membuat semua orang sangat nyaman.

Akan tetapi, bukan cerita itu yang ingin disampaikan saat ini, melainkan kisah cinta pendiri rumah sakit ini dengan istrinya.

Nama pria itu adalah Windra Hadyan, yang telah berhasil menjadikan rumah sakit ini terus dipercaya oleh banyak kalangan sejak 20 tahun yang lalu. Kabarnya, Windra tidak memiliki keturunan, tapi dia sangat mencintai istrinya dan sama sekali tidak berniat untuk mencari wanita lain. Bahkan saking cintanya, saat istrinya tersebut meninggal dunia, Windra menolak untuk menguburkan wanita itu dan justru mengawetkan mayatnya. Tubuh itu kemudian dipajang di rumahnya untuk mengenang keberadaan sang istri, sampai Windra meninggal nanti dan barulah mereka akan dikuburkan bersama.

"Itu mengerikan!" seru seorang perawat yang sedang berdiri di depan meja resepsionis.

Seorang perawat lain yang bertugas di balik meja resepsionis itu mengangguk setuju. "Dibebani rasa cinta seperti itu, aku merasa arwah wanita itu tidak akan tenang." Wanita berambut pendek itu melirik sekitar sebelum kembali berkata, "Kabarnya, kegilaan mereka itu sudah turun menurun."

"Maksud Mbak Dita, keturunan Windra Hadyan itu juga gila?!"

"Sthh! Mira, jangan keras-keras!" Perawat satunya yang bernama Dita itu buru-buru berdiri dan membekap mulut juniornya yang baru mulai bertugas sejak satu bulan lalu itu. "Kamu tidak dengar apa yang aku bilang tadi? Windra dan istrinya tidak punya anak."

"Lalu?"

"Windra memiliki seorang saudara laki-laki, tapi saudaranya itu bekerja di bidang yang berbeda dengannya. Menurut informasi yang sudah lama beredar, Windra ini sangat menyayangi keponakannya yang sudah yatim piatu sejak kecil. Jadi bukan rahasia lagi kalau Windra Hadyan ingin mewariskan rumah sakit ini pada putra saudaranya itu."

"Jadi ... kenapa kamu bilang kalau penyakitnya itu menurun?" Perawat yang bernama Mira bertanya bingung.

Dita, perawat berambut pendek itu baru saja akan menjelaskan jika dia pernah mendengar rumor bahwa ayah Windra juga sangat aneh, tapi sebelum dia sempat berbicara, Dita melihat dari sudut matanya seseorang berjalan mendekat. Sang junior yang melihat seniornya itu tidak menjawab, akhirnya menolehkan pandangannya juga. Sejenak tubuhnya kaku sebelum kemudian senyuman lebar muncul di wajahnya.

"Mbak Dita, itu siapa?! Tampan sekali!" Perawat muda itu menunjuk seorang pria yang membawa sebuah tas hitam besar di pundaknya.

Dari snelli yang orang itu kenakan, Mira tahu pihak lain adalah seorang dokter di rumah sakit ini, tapi baru sekarang dia bertemu dengan wajah segar seperti itu. Lihat, bahkan pria itu sangat ramah dengan semua orang. Ia menyapa para dokter, perawat bahkan orang-orang asing yang kebetulan lewat. Di mana lagi pria seperti ini bisa ditemukan? Tapi ... kenapa semua orang terlihat gugup saat melihat dokter muda itu menyapa mereka? Mira bertanya-tanya dalam hati.

Dita yang melihat juniornya itu kegirangan tidak bisa menahan merinding. "Mira, dokter itu ...."

"Siang, Suster Dita?" Sapaan itu menghentikan apa pun yang ingin dikatakan Dita.

Ya Tuhan! Sejak kapan orang ini sampai di sini?! "Si—siang, Dok," balas Dita dengan senyum gugup.

"Siang, Dokter." Mira turut menyapa dengan senyum lebar di bibirnya.

"Siang. Kamu perawat baru? Aku belum pernah melihatmu selama ini."

"Benar, Dok. Nama saya Mira." Mira dengan ramah mengulurkan tangannya. "Saya baru masuk ke rumah sakit ini sebulan yang lalu, dan bertugas di bagian pediatri"

"Oh, begitu. Saya Ranu." Tapi pria itu tidak menerima jabatan tangan sang perawat. "Saya belum cuci tangan." Ranu memberi alasan sambil menunjuk sesuatu yang baru saja ia sandarnya di dekat meja resepsionis. Itu adalah sebuah tas besar berwarna hitam yang sepertinya terbuat dari terpal semi karet.

"Apa itu, Dok?" Mira bertanya dengan wajah pura-pura penasaran, padahal sebenarnya dia hanya ingin Ranu lebih lama di sana.

"Ini teman baruku."

"Teman baru?" Mira terlihat bingung, sementara Dita dan dua orang lagi yang ada di balik meja mulai waspada.

Melihat Ranu mengangguk, Mira mulai tertawa. "Dokter bercanda!" Gadis itu mengibaskan tangannya dengan genit. Teman apa yang dimasukkan ke dalam tas seperti itu? Tidakkah seseorang akan sesak napas karena pengap?

Ranu menatap kosong sejenak sebelum kemudian meraih resleting tas dan membukanya. Melalui celah yang tidak seberapa itu, orang lain dapat melihat jika ada wajah yang mengintip dari sana. Hanya saja, kelopak mata pemilik wajah itu tertutup rapat. Sangat rapat, sebenarnya.

Awalnya, Mira mengira itu adalah manekin, tapi detail dari struktur wajahnya tampak terlalu jelas dan samar-samar dia juga mencium aroma menyengat dari cairan pengawet. Sampai kemudian, Mira akhirnya menyadari apa sebenarnya yang baru saja dibilang Ranu sebagai teman barunya. "Ini ... ini ...." Mira mulai merasa lututnya lunglai karena terlalu kaget.

"Kamu ingin berkenalan?" Ranu bertanya.

Mira menggelengkan kepalanya dengan panik. Gila! Itu kadaver! Siapa yang mau berkenalan?! Jadi, dari tadi yang orang ini panggul adalah mayat?! Ranu bahkan menyebutkan jika ini adalah teman barunya.

Sementara Mira merasa dia akan segera pingsan, tiga orang lagi yang ada di balik meja hanya bisa menahan mual. Ranu Hadyan ini sudah jelas mengalami gangguan jiwa seperti pamannya!

Melihat orang-orang itu sepertinya tidak antusias pada teman barunya, Ranu hanya mengangkat bahu. Setelah tersenyum sekali, pria itu hendak melemparkan tas hitam besar tersebut ke pundaknya ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat nama di kontak, ia langsung mengangkat, "Halo? Apa itu, kamu merindukanku?"

Seseorang di seberang tampaknya mengatakan sesuatu sampai Ranu tertawa.

Beberapa saat kemudian, pria itu berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, "Baiklah, tunggu aku sebentar."

Ranu memasukkan ponselnya ke dalam saku dan memanggil seorang perawat laki-laki menganggur yang sedang tertawa bersama temannya. Ketika orang itu mendekat, Ranu menyerahkan kantong tas kepada pihak lain dan juga mengeluarkan kunci.

"Tolong antar ini ke kamar mayat dan masukkan ke lemari nomor 21. Tidak perlu berterima kasih." Ranu tersenyum saat menyuruh perawat itu.

Menyadari bahwa dia hendak pergi, perawat laki-laki itu refleks bertanya, "Anda akan ke mana, Dok?"

"Aku? Aku harus pulang untuk mandi, karena aku akan menjemput seorang perempuan sekarang. Sampai jumpa lagi." Ranu melambaikan tangannya dan pergi sambil bersiul.

Di belakang, empat orang perawat perempuan ditambah satu perawat laki-laki yang baru saja bergabung masih menatap punggung itu dalam diam. Sampai kemudian Mira

buru-buru menopang tubuhnya ke arah meja resepsionis, wajah gadis itu tampak pucat.

"Orang itu, dia ...," kata Mira tergagap.

Dita menjangkau dari balik meja dan menepuk punggung tangan Mira. "Jauh-jauh dari yang satu itu!" katanya. "Itu Ranu Hadyan!"

Ranu Hadyan?

Mira mengernyit, sebelum kemudian dia teringat cerita yang barusan disampaikan Dita. "Ha—Hadyan? Pria barusan ...." Jarinya menunjuk ke arah punggung Ranu yang sudah menjauh dengan mata terbelalak. Jadi, cerita itu sebenarnya nyata?!

"Dia itu adalah orang yang aku katakan, keponakan Windra Hadyan. Calon pemilik rumah sakit ini!" Dita memasang wajah kasihan melihat Mira yang sepertinya sangat syok.

Sebagai seorang perawat, Mira sama sekali tidak asing dengan mayat seperti ini. Tapi bukan berarti dia dapat bertindak biasa saja saat ada orang yang memanggul mayat seolah sedang bermain dan bahkan mengatakan jika itu adalah temannya! Sungguh sayang, wajah tampan seperti itu telah disia-siakan, pikir Mira.

Melihat Mira sudah mengerti, Dita melirik ke samping dan heran pada perawat lelaki itu. "Mau sampai kapan kamu memegang itu?" tanyanya.

Perawat lelaki itu memiliki pose kaku sejak tadi, bertanya dengan gugup ketika ia sadar akan sesuatu. "Ini, yang aku pegang ini, apakah itu kadaver?"

Dita menjawab, "Kamu mendengar sendiri barusan Dokter Ranu menyuruhmu membawanya ke kamar mayat dan letakkan itu di lemari 21."

Bukannya pergi, perawat lelaki itu justru terdiam lagi. Setelah setengah menit, ia akhirnya berkata, "Di sinilah aku, disandari mayat bahkan sebelum seorang wanita pun pernah bersadar di bahuku." Ia melirik pintu di mana orang berlalu-lalang dengan hampa.

Keempat wanita yang berdiri di sana membisu, tidak tahu harus bagaimana menghibur pria yang bersedih itu.

* * * * *

Aruna berdiri ditemani Argana dan Erif saat mereka menunggu Ranu tiba. Ketika melihat pria itu mengeluarkan rokoknya, Aruna mengernyit dan berkata, "Jangan merokok di sini."

"Kenapa? Tidak ada larangannya," jawab Argana yang tetap menyelipkan batang rokok itu ke bibirnya.

"Tolong rusak paru-parumu untuk dirimu sendiri."

Argana berdecak, tapi pada akhirnya tidak menyalakan rokok. Ia berdiri bersandar di badan mobil sambil memperhatikan Haikal yang sedang membantu tim ahli untuk memeriksa mobil Yohan. Beberapa saat kemudian, ia tiba-tiba teringat sesuatu, "Kamu pasti sudah tahu tentang teman sekelasmu yang bernama Jovita mengalami kecelakaan pagi ini, bukan?"

Aruna mengangguk. "Bagaimana keadaannya?"

"Sopirnya meninggal tidak lama setelah sampai di rumah sakit." Argana menggigit pangkal rokok itu, merasa mulutnya gatal tapi masih bertahan untuk tidak menyalakannya. "Gadis itu sendiri belum sadar, tapi lukanya tidak separah sopir itu karena tim yang menolongnya berkata bahwa dia duduk di belakang dan menggunakan sabuk pengaman."

Mata Aruna menyipit sedikit saat dia merenung. "Pukul berapa kira-kira kecelakaan itu terjadi?"

"Sekitar pukul 07:20," jawab Argana.

"Itu sepuluh menit sebelum jam masuk sekolah." Aruna memberi tahu. Mendapati Argana menatapnya, gadis itu tersenyum ringan. "Bagaimana menurutmu?"

"Dia akan terlambat jika tidak mengebut," komentar Argana.

Aruna tahu pria itu paham apa maksudnya, tapi memilih tidak mengatakan apa-apa lagi.

Setelah menunggu sekitar setengah jam lagi, sebuah mobil putih yang tampak sangat flamboyan menepi di depan jalan.

Melihat Ranu muncul dengan senyum ambigu ketika menatap Aruna yang berdiri di sampingnya, Argana tidak ambil pusing. "Kenapa kamu begitu lama? Seharusnya hanya butuh 40 menit dari rumah sakit ke tempat ini."

"Aku bingung memilih parfum," jawab Ranu main-main. Ia melirik Aruna dan senyumnya semakin lebar, "Apakah ini tuan putri yang harus aku antar pulang?"

"Benar." Senyum Aruna tidak kalah menawan. "Apakah kamu kusir yang dipanggil Argana?"

Argana terkekeh kecil mendengar pertukaran keduanya, sengaja berkata, "Itu dia."

"Wow." Ranu menangkup mulutnya menggunakan jari tangannya yang ramping dan terawat baik. "Begitu kompak. Apakah kalian pasangan yang serasi?"

"Aku tidak berminat pada anak kecil."

"Aku tidak suka pria yang jauh lebih tua."

Argana melihat Aruna, begitupun sebaliknya.

"Aku bukan anak kecil."

"Aku tidak setua itu."

Kalimat serentak lainnya terdengar lagi. Jawaban itu membuat tidak hanya Ranu yang terdiam, tapi juga Erif di samping dan Haikal yang baru saja akan berbicara menatap keduanya bergantian.

Argana dan Aruna saling pandang, satu hanya menatap sambil menaikkan alisnya, sementara yang lain membalas dengan senyum anggun yang tidak bercela.

"Aku harus segera kembali ke kantor, kamu antar Aruna," kata Argana akhirnya.

Ranu melihat situasi di belakang Argana dan paham, tidak bisa menahan cibiran, "Hanya orang aneh sepertimu yang akan membawa seorang gadis ke tempat seperti ini." Pria itu lantas dengan cepat mengubah wajah ketika menatap

Aruna, berkata dengan senang, "Ayo, ikutlah denganku. Aku jamin kamu akan sampai dengan selamat ke tujuan."

Aruna mengangguk, berkata pada Argana, "Sampai jumpa lagi."

Argana melihat Ranu membukakan pintu mobil untuk Aruna dan melempar tatapan penuh provokasi ke arahnya sebelum melesat pergi. Setelah mereka menghilang di ujung jalan, Argana mengeluarkan pemantiknya dan menyalakan rokok yang sejak tadi masih terjepit di antara bibirnya.

"Pak," panggil Haikal akhirnya.

Argana menoleh dan melirik sesuatu yang ada di tangan Haikal. "Bawa ke lab segera," perintahnya yang diangguki anak buahnya itu.

* * * * *

Di jalan raya yang padat sore itu, terlihat sebuah mobil putih keluaran terbaru dengan logo kelas atas terjebak di antara kemacetan. Meski jalanan itu tidak kurang dengan mobil mewah lain, namun mobil putih itu masih menarik perhatian orang-orang karena bagi para penggila otomotif, mereka tahu jika seri yang satu ini baru akan dirilis di negara ini tiga bulan lagi.

Orang kaya sialan mana yang memiliki kemampuan untuk memiliki mobil ini lebih dulu?! Bukankah seri ini baru saja dirilis satu bulan lalu di Timur Tengah?!

Berbeda dengan tatapan kagum dan iri publik di luar sana, 'orang kaya sialan' yang memiliki mobil itu kini sedang dalam suasana hati yang baik. "Pria tampan, mobil keren dan wanita cantik, bukankah ini perpaduan yang sempurna?" tanya Ranu tiba-tiba.

Aruna yang sedang menatap jalanan dengan tenang menoleh untuk melirik pria itu, dalam senyum dia menjawab, "Anda benar."

"Jangan formal seperti itu padaku," kata Ranu. "Aku hanya lebih tua tiga tahun dari Argana."

"Hm, kalau begitu Anda lebih tua 12 tahun dariku," kata Aruna yang membuat Ranu terdiam.

Beberapa saat kemudian, Ranu kembali bertanya, "Bagaimana kamu bisa bersama Argana barusan? Apakah kalian sudah saling kenal dan berhubungan selama ini?"

"Kami ...." Aruna memikirkan sejenak kata apa yang cocok untuk diucapkan. "berteman," ujarnya pada akhirnya.

Ranu memasang wajah kaget berlebihan. "Luar biasa, tidak ada yang berani mengakui diri sebagai temannya selama ini selain aku." Ia menekan klakson saat mobil di depan mereka tidak maju padahal mobil lain sudah bergerak 30 cm ke depan. "Aku mengatakan yang sebenarnya. Kamu tidak percaya?"

"Aku percaya," jawab Aruna yang tentunya sedikit mengejutkan Ranu.

Percakapan di antara keduanya berlangsung harmonis, karena meskipun tidak terlihat seperti itu, Ranu sebenarnya sangat sopan kepada seorang perempuan. Ia hanya berbicara hal-hal umum yang menarik, sambil sesekali akan memuji dirinya dengan narsis.

Sampai akhirnya mereka tiba di depan rumah Aruna, Ranu memanggil gadis itu ketika dia baru saja akan turun. "Aruna, kamu gadis yang baik dan aku tahu kamu juga cerdas," katanya tiba-tiba. Tatapan serius itu tidak seperti sebelumnya ketika pria ini banyak tertawa. "Kamu pasti mengerti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bukan? Kenapa kamu mendekatinya? Pernah mendengar tentang keluarganya?"

"Aku pikir Anda tidak akan menanyakan ini." Aruna menarik kembali tangannya yang hendak mendorong pintu. Dengan senyum lembut ke arah Ranu, dia menyatakan, "Kami memiliki kesepakatan, Anda hanya perlu tahu sampai di situ." Melihat Ranu mengernyitkan alisnya, dia menambahkan dengan nada baik yang aneh, "Dan Dokter Ranu, Anda adalah teman yang baik."

"Apa maksudmu?" tanya Ranu. Jika gadis ini ingin menipunya dengan pujian tidak penting itu, maka itu sama sekali tidak berguna.

Aruna tertawa kecil, menunjukkan deretan gigi putih yang rapi. "Untuk membuatnya normal, Anda bersedia menutupinya. Jika itu bukan teman yang baik, lalu aku harus menyebutnya apa?"

Ranu jarang dibuat terdiam karena bingung seperti itu. Dan ketika ia sadar, Aruna sudah keluar dari mobil dan berjalan melewati pintu gerbangnya. Ranu mendengkus, tapi ada sedikit ekspresi malu di wajahnya. "Bahkan tidak menawariku masuk," keluhnya lembut.

...ooOoo...

Skia
Minggu, 31 Juli 2022

X

Jovita sadar satu hari kemudian. Lukanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan sopir keluarganya yang tidak tertolong, tapi meski begitu, Jovita juga mengalami gegar otak ringan dan tangan kanannya patah. Dislokasi bahunya juga agak parah sehingga kini dia hanya bisa berbaring di ranjang. Selebihnya, Jovita hanya mengalami luka lecet di banyak tempat karena terkena pecahan kaca atau goresan dari badan mobil.

Di hari berikutnya, Jovita sudah dapat dimintai keterangan. Jadi Argana bersama dengan Erif pergi menemui gadis itu. Kebetulan tempatnya dirawat adalah rumah sakit milik keluarga Ranu.

Jovita berkata bahwa hari itu dia terlambat bangun tidur, jadi mobil memang dikendarai dengan kecepatan tinggi agar tidak terlambat sekolah. Namun, entah apa yang terjadi, sopir itu tiba-tiba hilang kendali dan menabrak pembatas jalan. Jovita tidak ingat lagi apa yang terjadi selanjutnya, karena saat itu dia merasa kepalanya sangat sakit akibat terbentur sesuatu dan ketika sadar, dia sudah bangun di kamar rumah sakit.

Orang tua Jovita membenarkan bahwa pagi itu putri mereka memang terlambat bangun dan buru-buru pergi ke sekolah bahkan tanpa sempat sarapan.

Argana mengangguk, sebelum kemudian berkata, "Tim ahli kami menemukan bahwa setir mobil pernah diganti, dan itu merusak kabel sehingga sensor kantong udara tidak berfungsi."

Ayah Jovita, seorang pria setengah baya yang tampak berbudaya mengangguk. "Memang benar, setir sebelumnya

sempat bermasalah, jadi kami menggantinya." Pria itu tampak sangat menyesal ketika melanjutkan, "Kami tidak tahu bahwa ini adalah penyebabnya."

"Penggantian setir itu hanya menyebabkan kantong udara tidak terpicu, adapun kecelakaan itu sendiri adalah karena sopir Anda mengemudi dalam kecepatan tinggi dan akhirnya kehilangan kendali." Argana menjelaskan.

Pria itu mengangguk mengerti, sebelum menatap anaknya dengan lega. "Untungnya Jovita tidak menerima luka yang membahayakan nyawanya," ujarnya.

Argana melirik pasangan itu dan Jovita yang terbaring di atas ranjang rawat, tersenyum ketika menanggapi, "Benar, kamu memang beruntung."

Jovita anehnya merasa bahwa kalimat Argana memiki makna lain, tapi karena dia tidak yakin, gadis itu hanya tersenyum ragu.

Ketika mereka berjalan keluar dari ruangan itu, Erif menjelaskan bahwa polisi yang menangani kasus kecelakaan itu juga menyatakan bahwa kecelakaan memang diakibatkan dari kelalaian pengemudi. Mungkin sore ini mereka akan mengeluarkan pernyataan resminya, jadi tim mereka memang tidak banyak ikut campur dan hanya terlibat karena Jovita sendiri.

Namun, ketika Erif melihat senyum yang tampak seperti bukan senyum di bibir Argana, ia tidak bisa tidak bertanya, "Apakah ada yang salah dengan kasus ini, Pak?"

"Tidak," jawab Argana, tapi pria itu justru menampilkan ekspresi sebaliknya. "Kamu kembali dulu, aku akan pergi menemui Ranu. Apakah keluarga itu masih menolak berbicara?" tanyanya kemudian.

Erif mengangguk. "Barusan Romi mengabarkan jika mereka tetap bungkam. Percuma membawanya ke ruang interogasi."

Hari itu ketika Argana memerintahkan untuk mengeluarkan surat panggilan untuk Yohan, Lasmi dan orang tua Kilan, mereka akhirnya memberikan izin untuk

autopsi sehingga tubuh korban langsung di kirim ke rumah sakit dan Ranu yang menanganinya. Adapun keempatnya, surat itu diproses dengan cepat dan mereka semua telah dibawa ke kantor polisi kemarin malam.

Argana tidak berkomentar banyak, hanya berkata, "Tunggu aku di kantor. Biarkan mereka tetap di sana."

Erif memberikan gerakan hormat. "Siap, Pak," jawabnya, sebelum kemudian pergi dari sana.

* * * * *

"Terima kasih, Aruna," ucap Wani pada Aruna yang baru saja meletakkan buku tugas siswa kelas XI IPA 2 di atas mejanya. Pada hari biasa, ketua kelas yang akan melakukan hal-hal seperti ini, tapi karena kebetulan Dito tidak hadir akibat sakit, Aruna yang terakhir keluar dari kelas menjadi pengganti.

Aruna tersenyum ringan. "Sama-sama, Bu," katanya. "Jika tidak ada lagi, saya permisi dulu."

Saat melihat Wani mengangguk, Aruna langsung berbalik pergi. Namun, siapa yang tahu jika saat dia baru saja keluar dari ruang guru, Aruna akan melihat seseorang lewat di depannya.

Wanda yang kebetulan juga perpapasan dengan Aruna hanya meliriknya sekilas, sebelum kemudian lanjut berjalan. Dalam pikirannya, Aruna itu sama sekali tidak penting, sehingga Wanda tidak menempatkan Aruna di matanya.

Di tempatnya, Aruna melihat dalam diam saat Wanda berjalan dengan santai menuju ruangan seseorang. Meskipun ini sudah jam pulang sekolah, tapi masih ada beberapa siswa dan bahkan guru yang berkeliaran.

Orang-orang mungkin tidak tahu, tapi Aruna jelas tentang siapa yang ada di dalam video skandal yang tersebar beberapa waktu lalu. Hanya saja, dia mengira Wanda akan sedikit lebih tenang dan membatasi gerakannya, siapa yang menyangka jika pihak lain ternyata begitu acuh tak acuh.

"Tidak takut mengekspos diri sekarang?" gumam Aruna saat melihat tubuh Wanda menghilang di balik pintu.

Aruna tiba-tiba merasakan getaran dari ponselnya yang ada di dalam tas. Dia masih berdiri tidak jauh dari ruang guru saat membaca pesan yang barusan dikirim oleh seseorang itu. Dengan senyum lembut di bibirnya, Aruna membalas orang lain; *terima kasih, kirimkan padaku segera.*

* * * * *

Selepas siang, Argana kembali ke kantor polisi dengan salinan hasil laporan dari Ranu di tangannya. Ia melihat jika Erif sudah berdiri menunggunya di depan ruangan interogasi, bawahannya itu belum sempat mengatakan apa pun ketika Argana sudah lebih dulu bertanya, "Mereka masih di sana?"

"Ya, Pak. Romi ada di dalam."

Ketika Argana mendorong pintu, Romi berdiri untuk memberi hormat. Argana berjalan mendekat, meletakkan laporan yang diberikan Ranu ke satu sisi meja dan memeriksa catatan yang telah dibuat Romi berdasarkan keterangan keempat orang tersebut sambil duduk di salah satu kursi.

Setelah beberapa saat, Argana akhirnya berkata, "Saudara Yohan, saya ingin menanyakan kenapa pisau ini ada di dalam mobil Anda?" Ia mengangkat sebuah pisau silet berwarna hitam yang tampaknya merupakan barang koleksi di dalam plastik steril. "Apakah ini milik Anda?"

"Benar," kata Yohan. "Tapi saya ingat meletakkannya di rumah, saya tidak tahu kenapa itu bisa ditemukan di dalam mobil."

"Pisau silet ini ditemukan di bawah jok belakang mobil. Apa Anda tahu jika pisau ini tidak dibersihkan dengan teliti sehingga masih ada sisa darah yang tertinggal? Berdasarkan hasil tes, DNA di pisau ini cocok dengan milik korban—Kilan Sania."

Melihat orang tua Kilan dan pengasuhnya menatap dirinya penuh kecurigaan, Yohan yang sudah lelah karena semalaman terus saja ditanyai, hampir berada di ambang kegilaan. "Tapi saya benar-benar tidak membunuh Kilan!"

"Ada jejak sidik jari Anda di benda ini." Argana berkata tenang. Ia lantas mengambil buku harian berwarna putih dan membuka halaman-halaman yang telah ditandai. "Coba Anda lihat apa yang tertulis di sini."

Yohan yang berwajah pucat mendongak, ia melihat Argana mendorong sebuah buku harian di atas meja. Ragu-ragu, pria itu menerimanya dan mulai membaca pada bagian yang ditunjuk Argana. Ketika melihat bahwa orang tua Kilan mengintip dan Argana tidak melarang, Yohan juga tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa membacanya bersama mereka.

'Dia memiliki kekasih lain, dia mengkhianatiku. Aku sungguh mencintainya, tapi kenapa dia melakukan ini padaku?'

Berdasarkan tanggal, itu ditulis dua bulan lalu.

Tubuh Yohan menegang, ia teringat saat Kilan menemuinya dan mengatakan jika seorang wanita datang dan mengaku sebagai kekasihnya. Itu adalah pertengkaran pertama mereka selama tiga tahun menjalin hubungan.

'Wanita itu cantik, dia tidak memiliki kekurangan. Apakah karena itu dia mengkhianatiku? Tapi, bukankah selama ini dia berkata bahwa aku adalah yang paling sempurna?'

Itu ditulis oleh Kilan beberapa hari kemudian.

'Dia mengatakan jika mereka tidak memiliki hubungan lagi, dan aku berusaha menerimanya meskipun aku merasa jijik. Tapi suatu hari, kenapa aku melihatnya bersama wanita itu lagi?'

Yohan ingat jika saat itu ia memang sudah menjelaskan pada Kilan jika ia akan memutuskan hubungan dengan wanita tersebut, tapi ia tidak menyangka jika Kilan akan melihatnya dengan wanita itu lagi.

'Dia berbohong, dia lagi-lagi membodohi aku.'

Tanggal pada buku harian itu berganti, dan Yohan bersama pasangan itu terus membaca.

'Sekali lagi, dia menyakiti aku, kali ini lebih kejam. Wanita itu hamil. Mengandung anaknya.'

Tubuh Yohan gemetar. Jadi ... Kilan tahu? Apakah wanita itu yang mengatakannya pada Kilan?

'Aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak bisa menerima lelaki yang memiliki masa lalu cacat sebagai suamiku.'

Argana dalam diam memperhatikan ekspresi Yohan yang terus berubah dari pucat menjadi merah, sebelum kemudian kembali pucat lagi. Ia sama sekali tidak berniat menginterupsi.

'Aku ingin membatalkan pernikahan ini. Aku tidak sudi menikah dengannya. Aku lebih baik mati jika harus menerima lelaki kotor itu.'

Itu memang benar. Yohan ingat jika saat itu ia datang ke rumah Kilan karena gadis itu tiba-tiba mengirim pesan yang mengatakan bahwa dia ingin pernikahan mereka dibatalkan. Mereka bertengkar berkali-kali akibat masalah ini, dan yang terakhir adalah saat Lasmi melihatnya.

'Kami bertengkar, dan dia mengancamku. Dia mengatakan akan membunuhku jika aku nekat membatalkan pernikahan ini.'

Itu adalah kalimat terakhir yang dituliskan Kilan, pada hari yang sama dengan hari perempuan itu ditemukan tewas.

Tubuh Yohan mendadak lemas, ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Yohan memang mengatakan hal itu. Ia memang mengancam akan membunuh Kilan, tapi itu hanya ucapan kosong akibat kemarahan. Hari itu Yohan terlalu kesal karena Kilan mengambil keputusan sepihak. Bagaimana bisa Yohan membiarkan pernikahan mereka batal. Ia sudah mengirim wanita lain itu ke luar negeri, benar-benar bertobat dan ingin hidup tenang bersama Kilan, wanita yang dicintainya. Hanya saja, kenapa semuanya menjadi kacau seperti ini?

"Ada yang ingin Anda katakan?" tanya Argana.

Yohan mengusap wajahnya, mata pria itu sedikit basah dan ia bergumam dengan serak, "Saya tidak membunuhnya. Saya sungguh mencintai Kilan ... tidak mungkin saya melakukan itu."

"Cinta?" Argana bertanya dengan nada membawa keheranan. "Apakah itu sesuatu yang bisa diucapkan seorang pria yang menghamili wanita lain?"

Mendengar ucapan Argana, orang tua Kilan yang sudah menahannya sejak tadi akhirnya tidak bisa menanggungnya lagi. Wanita itu adalah yang pertama bangun, dia mulai memukuli Yohan dengan membabi buta. Melihat istrinya histeris dan ia juga kehilangan putri satu-satunya, pria itu juga bangkit untuk memukuli tunangan anaknya tersebut. Satu-satunya yang tidak bergerak adalah Lasmi, wanita itu hanya duduk dengan kepala tertunduk dan menangis dalam diam.

Argana melirik Lasmi dan bertanya, "Anda sudah tahu ini, bukan?"

Pengasuh itu mengangkat kepalanya dan menunjukkan mata merah yang sedih. "Ya, Nona Kilan mengatakannya pada saya."

Sementara itu, Yohan membiarkan dirinya dipukuli dengan keras, bahkan bekas cakaran di pipinya tampak sangat dalam dan panjang. Setelah beberapa saat, dalam keputusasaan dan penyesalan, Yohan berbisik, "Saya bersumpah, saya tidak membunuh Kilan."

Argana menatapnya sejenak, senyum jahat samar muncul di sudut bibirnya. Siapa yang menduga bahwa selanjutnya ia akan berkata, "Saya tahu."

Bukan hanya keempat orang itu, bahkan Romi yang duduk di sebelah Argana tampak terkejut setelah mendengar apa yang atasannya katakan.

Apa maksudnya itu?

Argana tidak terburu-buru, hanya memilah laporan hasil rekaman kamera pengawas dari beberapa tempat dan juga beberapa hal lain. Setelah melihat keempatnya menjadi lebih tenang, Argana akhinya memulai, "Saudara Lasmi, apakah Anda benar-benar menyayangi korban—Kilan, seperti anak kandung Anda sendiri?"

Lasmi tampak tertegun, tidak menyangka jika pertanyaan pertama akan diajukan kepadanya. "Tentu saja, saya sangat menyayangi Nona Kilan." Lasmi menjawab tanpa ragu. Ketulusan di matanya sama sekali tidak dipalsukan, semua orang dapat melihat jika dia jujur dengan jawaban itu.

"Mn," Argana mengangguk. "Apakah karena alasan itu juga, sehingga Anda bersedia bekerja sama dengan Kilan ini untuk melakukan semuanya?"

Tubuh Lasmi menegang. "Apa ... apa yang Anda maksud, Pak?"

"Apa yang terjadi pada korban—Kilan Sania—bukanlah kasus pembunuhan. Tidakkah Anda sangat jelas tentang hal ini?"

Semua orang yang berada di dalam ruangan tercengang sekali lagi. Romi juga sedikit terkejut, tapi ia sudah menebak ada yang salah dengan wanita bernama Lasmi itu sejak Argana menandai namanya, dan mungkin setelah membaca hasil autopsi, Argana sampai pada suatu kesimpulan.

"Anda telah melihat sendiri hari itu, Nona Kilan meninggal dengan begitu mengenaskan, bukankah itu karena dia dibunuh?" Lasmi melirik Yohan di akhir kalimatnya.

Argana mengambil beberapa laporan yang diserahkan oleh Haikal pagi ini padanya, meletakkannya di depan Yohan dan Lasmi. "Penyelidikan kami menunjukkan jika sebenarnya Kilan Sania ini mengidap gangguan mental. Hasil autopsi menunjukkan jika di lambung korban terdapat sisa obat yang biasanya diresepkan bagi pengidap BPD."

Argana mengeluarkan beberapa dokumen terkait yang menunjukkan kondisi Kilan. Namun karena identitas pasien biasanya dirahasiakan oleh para dokter atau instansi terkait, maka untuk mendapatkan hasil ini, sebenarnya Argana perlu turun tangan sendiri. Jika tidak, kemungkin hingga satu minggu waktu berlalu, mereka masih tidak akan mendapatkan apa pun.

"Tapi tidak hanya itu, Kilan Sania juga didiagnosis OCPD karena faktor lingkungannya yang menuntut. Mulai dari

kamar korban, seperti bagaimana dia menata ruang, interior dan juga benda-benda di sana, Kilan ini jelas seorang perfeksionis ekstrem. Hal ini juga didukung dari keterangan orang di lingkungan kerjanya yang mengatakan seberapa sering Kilan berselisih dengan rekannya sendiri karena tidak puas dengan hasil kerja mereka. Akibat gangguan mentalnya ini, Kilan Sania terobsesi akan keteraturan dan kesempurnaan dalam semua aspek hidupnya.

"Namun, BPD-nya memperburuk hal ini karena begitu dia tahu bahwa tunangannya berselingkuh, suasana hatinya menjadi tidak stabil dan ini berpengaruh pada perilakunya selanjutnya. Dan puncaknya, tentu saja ketika dia tahu bahwa wanita lain itu telah hamil." Argana menjelaskan panjang lebar.

Yohan tampak terguncang. Ia memang tahu mengenai Kilan yang sangat suka kebersihan dan kerapian, bahkan gadis ini terkadang tampak berlebihan dalam mengamati detail sesuatu yang tidak penting. Karena alasan ini jugalah Yohan awalnya menolak autopsi tersebut, karena ia tahu Kilan tidak akan menyukai tubuhnya dibedah dan merusak kesempurnaannya.

Namun BPD, Yohan sama sekali tidak mengira jika Kilan akan mengidap gangguan itu. Apakah itu alasannya sehingga emosi Kilan menjadi semakin sulit dimengerti belakangan ini? Hanya saja, ketika Yohan melirik ke arah orang tua Kilan dan mendapati wajah mereka menghindar dan merasa bersalah, Yohan tahu bahwa apa yang dikatakan Argana adalah fakta.

Argana dapat melihat jika Yohan ragu tentang sesuatu, jadi ia berkata kepada Lasmi, "Adapun tentang pisau silet itu, mari kita tanyakan pada pengasuhnya. Kemungkinan besar dia tahu sesuatu tentang ini."

Berdasarkan hasil lab, jejak darah pada pisau yang ditemukan di mobil Yohan memang sudah kering dan menghitam. Dapat dikatakan jika jejak itu sudah cukup lama, jadi Argana tahu jika sebenarnya pisau itu bukanlah

alat bukti utama untuk pembunuhan Kilan. Lagi pula, ini memang bukan pembunuhan sejak awal.

"Saudari Lasmi, mengapa Anda menutupi kebenarannya?" Romi yang duduk di samping tidak tahan dengan keterdiaman wanita itu meskipun semuanya sudah setengah dibuka.

Lasmi menggelengkan kepalanya. "Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan, Pak. Saya ... saya tidak membunuh Nona Kilan!" Wanita itu membantah, mengira jika Argana mengatakan ini semua karena curiga jika dirinya adalah pembunuh Kilan.

"Siapa yang mengatakan jika Anda adalah pembunuh?"

"Apa?" Lasmi tersentak.

"Saya bertanya, mengapa Anda menutupi perbuatan Kilan?" Argana melipat tangannya di depan dada, bersandar dengan nyaman. "Padahal Anda tahu jika Kilan sebenarnya bunuh diri."

Kemarin ketika Argana mendatangi TKP di mana kasus 'pembunuhan' terjadi, ia tidak akan mengira jika kasus ini sebenarnya akan menjadi kasus bunuh diri. Bagaimanapun, keadaan tubuh korban saat itu cukup mengenaskan, tergenang di tengah darahnya sendiri dan memiliki luka fisik eksternal seolah telah dianiaya.

Namun, ketika Argana mengamati kamar Kilan, ia merasa ada yang aneh. Kerapian dalam kamar itu terlalu mencolok, terutama saat mengamati tubuh Kilan, Argana melihat bekas trauma di kulitnya dan tahu itu adalah akibat tindakannya sendiri. Belum lagi, dikatakan bahwa kamar itu terkunci dari dalam, tapi alih-alih kuncinya tetap berada di lubang pintu, itu tergantung di sisi lain seolah memang sengaja memberi orang kesempatan untuk bisa masuk.

Kemudian, saat Aruna menyinggung masalah *euthanasia*, Argana mengamati lebih banyak hal dari berbagai sudut pandang. Seseorang dengan gangguan lebih mudah ketika mengenali jenis mereka sendiri, dan meskipun kasus mereka berbeda, Argana yakin jika Kilan ini memiliki

masalah dengan mentalnya hanya melalui cara kematiannya.

Kemudian, ada buku harian itu. Apa yang tertulis di sana jelas menargetkan Yohan, menempatkan pria itu sebagai orang yang paling mungkin menjadi tersangka. Namun, lagi-lagi Argana menemukan kejanggalannya. Ini terlalu jelas. Semua petunjuk mengarah kepada Yohan seolah mereka dengan sengaja dituntun ke arah sana. Kecurigaan Argana semakin kuat saat hasil autopsi Kilan diberikan Ranu kepadanya. Pola sayatan pada leher, kecenderungan Kilan yang aneh dan juga riwayat penyakit mentalnya.

Berdasarkan alibi Lasmi, Argana menyuruh salah seorang anggota tim untuk menelusuri ATM di minimarket yang disebutkan, dan memang, wanita itu berkata jujur tentang mengirim uang kepada keluarganya. Hanya saja, Lasmi terlalu ceroboh dengan keakuratannya mengenai waktu.

Orang biasanya pasti akan berpikir sejenak ketika mengingat pukul berapa mereka melakukan sesuatu, normal jika mereka lupa, tapi Lasmi bisa menjawab pertanyaannya segera seolah dia sudah mempersiapkan itu sejak lama. Belum lagi, wanita ini sangat tidak berpengalaman dalam menghilangkan barang bukti.

Mereka menemukan sebuah pisau silet di salah satu tempat sampah minimarket. Meskipun senjata sudah dibersihkan, tapi sisa darah yang ditemukan di celah pisau cocok dengan milik Kilan, dan darah itu masih terbilang baru dibandingkan dengan pisau silet yang ditemukan di mobil Yohan. Berdasarkan kamera pengawas yang ada di mini market, mereka menemukan Lasmi telah membuang benda itu di sana dengan beberapa bungkus makanan kosong. Untungnya sebelum tempat sampah itu dibersihkan, Haikal sudah mengamankan bukti lebih dulu.

Setelah memaparkan semua fakta itu, Argana berkata lagi, "Karena suhu di dalam kamar korban sangat rendah saat itu, prediksi waktu kematian menjadi keliru. Sebenarnya, ketika Saudara Yohan kembali sekali lagi siang

itu ke TKP, Kilan sudah tewas sekitar satu jam sebelumnya." Ia menatap Lasmi dengan tenang, namun pandangannya entah mengapa membawa perasaan dapat menembus pikiran terdalam seseorang hingga membuat Lasmi tidak berani balas menatapnya. "Saudari Lasmi, Anda dapat memulai pengakuan sekarang."

Mendengar apa yang Argana katakan, Lasmi akhirnya mulai menangis. Tidak ada yang mengganggu wanita itu, sampai beberapa menit kemudian dia dapat menenangkan diri dan akhirnya berbicara dengan sedih.

"Nona Kilan kecewa pada Tuan Yohan," kata Lasmi. "Dia sangat mencintai Tuan Yohan, memujanya, dan bahkan rela melakukan apa pun untuknya. Nona percaya jika Tuan Yohan juga sangat mencintainya, karena itu pengkhianatan tersebut benar-benar membuatnya terguncang. Ditambah, wanita itu datang secara langsung dan menemui Nona Kilan, memintanya untuk meninggalkan Tuan Yohan. Setiap kali Nona Kilan menceritakan hal ini pada saya, dia akan menangis dengan sedih.

"Selama beberapa bulan terakhir, kondisi Nona Kilan semakin memburuk. Perilakunya yang sudah membaik sejak beberapa tahun lalu mulai terpicu lagi dan menjadi lebih tidak terkendali. Hanya saja, Nona Kilan tidak ingin mengatakan semua ini, termasuk rencananya untuk memutuskan pertunangan kepada Tuan dan Nyonya karena dia takut membuat mereka tidak senang. Nona Kilan dituntut menjadi sempurna sejak kecil, jadi dia tidak ingin 'kecacatan' seperti ini membuat orang tuanya memandang dirinya dengan jijik."

Sampai di sini, pasangan suami istri itu menjadi benar-benar terdiam. Memang benar bahwa mereka menuntut Kilan untuk menjadi yang terbaik sejak kecil. Karena mereka tidak memiliki anak lelaki dan sang istri tidak bisa hamil lagi, keduanya hanya bisa menumpahkan segala harapan kepada Kilan, tidak pernah sadar jika hal ini pada akhirnya menjadi beban akibat tuntutan yang terlalu berlebihan.

"Sampai, Nona Kilan tidak sanggup lagi menahannya. Wanita itu terus mengganggu dan sampai pada pengakuan jika dia sedang hamil. Nona Kilan tidak bisa menerimanya, dia mengatakan bahwa dia tidak bisa menerima sesuatu yang kotor. Sekalipun itu pria yang dia cintai." Lasmi tersendat di akhir kalimatnya.

"Lebih baik mati daripada menerima lelaki kotor?" Argana mengingat isi buku harian itu.

Lasmi mengangguk samar-samar. "Hari itu ketika Nona Kilan dan Tuan Yohan bertengkar, saya melihat jika Nona Kilan mulai bersikap aneh." Lasmi meremas tangannya dan melanjutkan, "Sampai akhirnya Nona Kilan memanggil saya dan menjelaskan semua rencananya. Saya tidak ingin melakukannya, tapi Nona Kilan mengancam akan melakukan sesuatu pada keluarga saya, jadi saya terpaksa melakukan semua ini." Lasmi menangis dengan penuh penyesalan. "Nona Kilan berkata bahwa dia sudah mengatur segalanya, termasuk pisau di mobil Tuan Yohan dan saya hanya perlu mengikuti rencana. Saat itu, sebelum Nona Kilan bunuh diri dengan menyayat lehernya sendiri, dia lebih dulu menyakiti dirinya dengan memukul kepala dan beberapa bagian tubuhnya ke sudut meja." Lasmi berkata perlahan saat mengingat apa yang dia lihat saat itu.

Membayangkan bagaimana Kilan tanpa berkedip menyayat lehernya sendiri, Lasmi memejamkan matanya dengan bahu gemetar. "Setelah semua itu, saya mengambil pisau dan menyembunyikannya. Selanjutnya, seperti yang sudah Anda ketahui, saya diperintahkan oleh Nona Kilan untuk mengarahkan semua petunjuk kepada Tuan Yohan. Nona Kilan berkata, Tuan Yohan pasti akan segera kembali untuk meminta maaf padanya, jadi itu adalah waktu yang tepat untuk 'membunuhnya'."

Kilan adalah seorang perfeksionis ekstrem, tapi sayangnya dia tidak berpengalaman dalam hal seperti ini dan juga bekerja sama dengan Lasmi yang bahkan lebih canggung. Meskipun orang lain berpikir bahwa Kilan

mungkin telah menyia-nyiakan hidupnya sementara jebakan ini akhirnya terungkap, siapa yang tahu apakah dia benar-benar menyesal atau justru lega.

Kebebasan yang diburu setiap orang berbeda-beda, tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan orang lain. Dan terutama, mereka juga tidak mungkin bertanya pada Kilan yang sudah mati. Mungkin memang sedikit disayangkan skema yang diaturnya gagal, tapi bukankah pada akhirnya wanita itu berhasil menyakiti Yohan? Meskipun pria ini brengsek, tapi seseorang bisa melihat jika perasaannya pada Kilan juga benar.

Di kursinya, Yohan tampak menundukkan kepala. Ia tidak menyangka jika perbuatannya yang hanya ingin sedikit bersenang-senang ketika itu akan menyebabkan bencana seperti ini. Yohan merasa sangat bersalah, tapi tidak tahu apa yang paling ia sesali; apakah itu perbuatannya sendiri, atau kematian Kilan yang tidak memberinya kesempatan untuk meminta maaf.

Pada akhirnya, semua hal diselesaikan. Orang yang seharusnya menjadi tersangka pada dasarnya hanya dijebak, karena perselingkuhan Yohan yang memicu semua kejadian ini, itu sebenarnya di luar ranah hukum dan kemungkinan ia hanya akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Adapun Lasmi, dia telah menjadi kaki tangan. Sayangnya Kilan sudah mati dan melepaskan tanggung jawabnya pada orang lain.

Saat berjalan keluar dari ruang interogasi, Romi sudah selesai mencerna sepenuhnya putaran kasus ini. Namun, ada beberapa hal yang membuatnya ragu. "Pak, apakah Anda sudah tahu tentang ini sejak awal?"

"Ya," jawab Argana terus terang.

Romi bersama Erif yang baru saja keluar dari ruang pengamatan di samping ruang interogasi, melirik sang atasan dengan bingung. "Jika Anda sudah tahu, kenapa tetap memanggil mereka untuk diinterogasi?" tanya Romi lagi.

"Untuk membuatnya lebih besar," jawab Argana. "Pria itu tidak akan dihukum karena ia 'tidak bersalah', jadi kenapa tidak membuatnya malu sebagai gantinya?"

Erif dan Romi terkejut dengan jawaban itu. "Anda sangat bijaksana, Pak." Erif memuji dengan tidak yakin.

"Tidak juga, aku hanya melakukannya untuk bersenang-senang." Argana menampilkan senyum yang tidak diketahui artinya, sebelum berjalan pergi.

"Tapi kenapa aku tidak melihat dia memasang wajah senang?" Romi bertanya pada orang di sampingnya.

"Menurutmu ke mana aku harus bertanya untuk mendapatkan jawaban ini?" Erif mendengkus dan berkata, "Bukankah Bos Serigala akan senang ketika melihat mangsanya ketakutan? Mungkin inilah gambarannya."

Romi melirik rekannya, tidak ada yang bisa dikatakan lagi, jadi dia pergi dari sana untuk membuat laporan akhir dari kasus itu.

Pada saat keduanya menyusul Argana, mereka melihat pria itu sedang berbicara dengan polwan dari meja depan. Seorang pemuda yang berusia 15 atau 16 tahun berdiri di samping mereka dan menggelengkan kepala.

"Aku tidak mengenal siapa itu." Pemuda tersebut menjawab dengan pelan. "Orang yang memberiku surat pertama kali mengenakan pakaian biasa dan masker. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Orang yang muncul hari ini sepertinya berbeda, tubuhnya lebih tinggi dan berambut keriting, tapi dia juga mengenakan masker."

Argana menilai penampilan pemuda di depannya sejenak. Jelas bahwa ia tidak berusia lebih dari 16 tahun, tampak sangat segar dan meskipun bukan jenis yang tampan, anak ini masih akan terlihat bagus di kalangan orang biasa. Matanya jernih dan jujur, saat melihat Argana yang lebih tinggi darinya, pemuda itu tampaknya sedikit takut karena mungkin telah mengirim sesuatu yang berbahaya.

"Apa yang kamu dapatkan dari mengirim surat ini padaku?" tanya Argana kemudian.

Pemuda itu sedikit malu, tapi tetap menjawab, "Orang itu memberiku uang. Tidak banyak, sungguh!" katanya buru-buru sambil mengangkat tangan untuk bersumpah. Khawatir pria itu akan marah, ia menambahkan, "Aku tidak akan melakukannya lagi. Jika seseorang kembali menyuruhku mengirim surat itu ke kantor polisi, aku akan menolaknya!"

Namun, Argana justru menggeleng ketika mendengar janji pemuda itu. "Tidak, kamu harus tetap melakukannya."

"Ya?" Pemuda itu tampaknya sangat bingung. Apakah ia sedang dalam masalah saat ini, atau bagaimana?

"Setiap kali kamu mendapatkan surat seperti ini, cepat antarkan padaku. Tapi, aku memintamu untuk memperhatikan penampilan orang-orang yang memberikannya padamu. Apakah mereka sama ataupun berbeda." Argana memberi perintah, tapi kemudian menambahkan, "Aku juga akan memberimu uang untuk itu."

Polwan tersebut, juga Erif dan Romi yang kebetulan mendengar tawaran Argana, dibiarkan tidak bisa berkata-kata. Apakah ini termasuk praktik suap? Bagaimana bisa Argana melakukannya secara langsung di depan umum?

Argana jelas tidak peduli dengan pandangan orang lain, bertanya lagi, "Bagaimana?" Pria itu bahkan mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah muda dan hampir mencolok hidung pemuda itu untuk memamerkannya.

Mata pemuda itu hampir melompat keluar dari rongganya, mungkin kaget karena tiba-tiba ditawari menjadi agen ganda. "Apakah Anda serius?" tanyanya.

Argana mengangguk, masih dengan uang itu di tangannya.

Pemuda itu akhirnya tidak bisa menahan godaan lagi. Ia mengambil uang tersebut dan langsung memasukkannya ke dalam sakunya dan memberi gerakan hormat pada Argana seolah pria itu adalah atasannya. "Aku akan melakukannya!"

"Bagus sekali. Kamu bisa pergi," ucap Argana.

Pemuda itu mengangguk, sebelum melesat dari sana dengan wajah cerah. Awalnya dia mengira akan mendapat masalah dengan mengirim surat itu, tapi siapa yang tahu ia justru diberi uang lagi.

Sementara itu, Argana juga kembali ke ruangannya diikuti oleh Erif dan Romi. Setelah melepas blazer dan menghempaskan tubuhnya ke atas kursi, ia membuka amplop yang tersegel itu dan mengeluarkan selembar kertas dengan tulisan cetakan komputer seperti sebelumnya. Surat itu berisi:

Kerja bagus.

Aku suka orang yang cerdas.

Jadi, bagaimana jika aku memberimu hadiah?

Ini petunjuknya:

Langit memiliki dewi, tapi Bumi mempunyai seorang tuan putri.

Yang satu mampu mengendalikan, sementara yang lainnya tidak suka dikendalikan.

Tapi, tahukah kamu, keduanya sama-sama membenci satu hal,

Manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan, tapi berani menantang Langit dan Bumi.

Jadi, biarkan dewi mengirim undangan padanya.

Mari kita lihat, apakah dia akan tiba tepat waktu.

* * * * *

Saat itu seseorang berjalan masuk melewati gerbang TPU sambil membawa rangkaian bunga. Sebelah tangannya yang lain menyangga sebuah payung hitam, melindunginya dari gerimis sore yang membawa aroma tanah basah.

Sosok itu melewati sekelompok orang yang sepertinya baru saja berduka di depan gundukan tanah baru dengan taburan bunga, dalam diam mendengar tangisan kehilangan dari anggota keluarga.

Sebuah pohon besar hidup di tengah tanah pemakaman, akarnya yang mencuat tampak agak menyeramkan, layaknya ular tak bergerak karena sedang mengawasi.

Anehnya, orang-orang di sini tidak mau menebangnya sekali pun akar pohon itu akan menyulitkan para penggali kubur saat mereka mengorek tanah.

Tepat ketika sosok itu sampai di depan sebuah kuburan, dia berjongkok untuk meletakkan rangkaian bunga berwarna putih dengan semburat kuning pucat bergaris cokelat yang memiliki daun hijau kelabu di depan papan nisan bertuliskan Aran Randika.

"Aku datang lagi, maaf karena baru bisa menemuimu sekarang. Hujan baru turun lagi saat ini, kamu tahu aku tidak suka berkunjung saat langit cerah."

Hening adalah jawaban yang dia dapatkan.

"Jangan khawatir, aku akan punya lebih banyak waktu di masa depan." Orang itu menatap makam di depannya dengan tenang, tapi kata-kata yang dia ucapkan berisi nada penegasan. "Permainannya belum selesai. Kamu harus bersabar."

Setelah berada di sana selama setengah jam, dia bisa merasakan bahwa tempat itu semakin sepi, bahkan kelompok sebelumnya telah pergi. Dan tepat pada saat itu, bayangan seseorang datang dari kejauhan.

Sosok itu menoleh sedikit, sebelum bangkit dan pergi ke sisi lain pohon besar yang ada di tengah TPU, membiarkan payung itu menutupi setengah tubuhnya. Menunggu sebentar lagi, seseorang akhirnya berjalan mendekat dan berhenti di depan makam Aran.

Ketika Melati melihat sebuah buket bunga aneh diletakkan di depan nisan, dia tidak terlalu banyak berpikir. Sebelumnya Melati juga sudah pernah melihat bunga ini dan menebak mungkin Hardi yang membawanya. Bagaimanapun, meski Aran berkata ayahnya kejam, tapi bisa jadi pria itu telah menemukan sedikit hati nuraninya.

Melati tidak banyak bicara, hanya melipat sedikit gaun putihnya agar itu tidak kotor terkena tanah lembab ketika dia berlutut di samping kuburan. Dia bergumam pelan, tidak ada yang bisa mendengarnya, dan masih terlena dalam

suasana sepi itu sampai sudut matanya melirik seseorang di balik pohon besar.

Namun, karena orang itu membelakanginya dan menatap kuburan di depannya dalam diam, Melati mengira itu juga orang lain yang tengah berduka sepertinya. Karena hari semakin sore dan hujannya berangsur deras, Melati akhirnya bangkit dan berpamitan, "Aku akan datang lagi nanti."

Setelah Melati pergi jauh, sosok itu keluar dari balik pohon dan berjalan kembali ke depan kuburan Aran. Dia tidak sabar saat mengambil buket bunga matahari itu dan membawanya pergi.

Tepat di depan gerbang tua area pemakaman, ada tumpukan dahan kering dan daun jatuh yang sedang dibakar. Meskipun apinya hampir padam karena hujan, sosok itu tetap melemparkan karangan bunga matahari yang dibawa Melati ke sana.

"Menjijikkan," bisiknya.

...ooOoo...

Skia
Minggu, 31 Juli 2022

XI

Di kursi belakang mobil mewah itu, Richa duduk dengan tidak nyaman. Dalam beberapa menit sekali, gadis itu akan melirik ke layar ponselnya, wajahnya menunjukkan kegelisahan tapi pada saat bersamaan juga dengan keras kepala berusaha berpikir bahwa itu benar.

Di depan, sopir yang mengemudikan mobil memperhatikan tingkah majikannya yang tampak tidak biasa. Karena ini hari Senin, mungkinkah dia takut terlambat upacara? Namun, ini masih setengah jam lagi sebelum jam masuk sekolah. Sopir itu ingin bertanya, tapi akhirnya mengurungkan niat karena tahu jika majikan muda ini memiliki temperamen yang agak panas.

Pada saat itu, ponsel Richa tiba-tiba bergetar singkat. Dengan tubuh tegang, jarinya pelahan bergerak, lantas membukan pesan yang baru saja masuk. Namun, tidak lama kemudian, wajahnya perlahan menjadi pucat dan dia buru-buru mematikan benda tersebut.

Lagi-lagi pesan yang, ini sudah keempat kalinya sejak tiga hari lalu.

'Kamu selanjutnya.'

Hanya dua kata itu, tapi Richa merasa sekujur tubuhnya langsung mati rasa. Richa ingin mengabaikannya, bertindak seolah-olah dia tidak mengerti apa maksud pesan itu, tapi pada kenyataannya, pikirannya selalu membimbingnya pada suatu pemahaman.

Tidak bisa menahan gemetar, Richa mulai meringkuk sambil memeluk tubuhnya sendiri. Itu tidak mungkin, pasti bukan itu maksudnya! Bagaimanapun, dia tidak pernah

membunuh Aran, tapi kenapa hal-hal seperti ini justru terjadi padanya dan temannya.

"Nona, apa kita kembali saja ke rumah? Anda sepertinya terlihat tidak enak badan."

Richa bahkan tersentak saat mendengar suara sopir keluarganya bertanya. "Tidak, tidak, langsung ke sekolah," jawab Richa.

Pesan itu dikirim padanya tidak peduli di mana dia berada. Lalu apa bedanya dia kembali ke rumah? Lagi pula di sana tidak ada siapa-siapa, dan Richa merasa itu bahkan lebih berbahaya.

Sopir itu ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi melihat Richa terlihat tidak mau mendengarkan, ia akhirnya hanya mengemudikan mobil dalam diam.

Tepat di depan gerbang, seseorang yang berjalan dari kejauhan melihat Richa baru saja turun dari mobilnya. Gadis itu, Melati, tampak diam sejenak. Tangannya yang menggenggam sebuah kertas berwarna merah mencengkeram kuat, tanpa sadar memejamkan matanya.

Melati menarik napasnya panjang, sebelum kemudian berjalan ke arah gerbang dengan pikiran penuh rencana.

"Apa yang kamu lihat?" Gina yang saat itu sedang mematikan mesin motornya berbalik ke arah Aruna yang berdiri diam sambil menatap ke arah lain, tapi ketika dia melihat ke sana, Gina tidak mendapati siapa pun yang dia pikir dapat menarik perhatian Aruna.

"Gina, apakah kamu suka keramaian?" tanya Aruna sambil memandang temannya yang mendorong motor melewati gerbang sampai ke area parkir.

"Keramaian yang seperti apa?" Gina yang polos hanya bisa memikirkan sesuatu seperti festival atau pasar malam. Jadi dia mengangguk agak ragu. "Yah, aku tidak terlalu keberatan. Dibandingkan sepi seperti kuburan, ramai juga bagus."

"Benar sekali, ramai itu bagus." Aruna mengulang.

Alis Gina hampir menyatu karena bingung, tapi saat melihat senyum kecil tiba-tiba muncul di bibir Aruna, dia tanpa sadar mulai merinding. "Sebenarnya apa yang kamu maksud?"

"Tidak ada." Aruna tertawa melihat wajah temannya yang waspada, tidak tega untuk menakutinya. "Aku hanya berpikir bahwa sekolah kita benar-benar sangat suka keramaian."

Pagi itu setelah bel masuk sekolah, guru yang mengajar mata pelajaran matematika belum muncul ke kelas XI IPA 2 bahkan setelah 10 menit berlalu. Awalnya para siswa mengira mereka dapat bebas untuk mata pelajaran ini, siapa yang mengira jika selanjutnya Wakil Kepala Sekolah akan datang bersama seorang wanita muda dan mengatakan jika itu adalah guru matematika mereka yang baru.

"Bu Rahma ke mana, Bu?" tanya Dito yang merupakan ketua kelas.

"Bu Rahma berhenti mengajar karena harus mengikuti suaminya yang pindah tugas ke kota lain." Ratmi, wakil kepala sekolah itu menjawab. "Jadi, mulai hari ini dan seterusnya, kalian akan dibimbing oleh guru baru. Silakan, Bu," katanya pada wanita muda yang berdiri di samping.

Wanita itu mengucapkan terima kasih, dia mengambil satu langkah ke depan dan memandang keseluruhan kelas sebelum berbicara. "Selamat pagi, semuanya."

"Selamat pagi, Bu," jawab siswa-siswa itu serentak. Walau sebenarnya mereka sedikit kecewa karena batal bebas dari pelajaran pagi ini, tapi di depan wakil kepala sekolah, mereka tidak berani terlalu bersikap kurang ajar kepada guru baru tersebut.

"Nama saya Sina Jewita, kalian semua bisa memanggil saya Bu Sina." Guru baru itu memperkenalkan dirinya. "Mulai hari ini, saya akan menggantikan Bu Rahma untuk mengajar matematika di kelas-kelas yang sebelumnya beliau bimbing. Ada pertanyaan dari kalian?"

Para siswa saling pandang sebelum salah seorang siswa mengangkat tangannya. "Usia Ibu berapa?" tanyanya.

Sina mengangkat alisnya. "Dua puluh enam."

"Kita cuma beda sembilan tahun, Bu. Ibu sudah punya pacar?" Siswa itu bertanya lagi.

Tio, yang merupakan wakil ketua kelas berbalik sambil memelototi teman sebangkunya yang barusan bertanya.

"Apa?" Siswa yang dipelototi itu bertanya, sebelum tertawa sekali lagi ke arah Sina.

Sina tampak menarik napas pendek, ada emosi ketidaksabaran yang melintas di matanya, tapi akhirnya dia hanya tersenyum dan tidak menanggapi pertanyaan itu.

"Cukup, jangan bersikap tidak sopan." Ratmi memperingatkan. Wanita itu kemudian berbalik ke arah Sina dan berkata, "Silakan lanjutkan Bu Sina, saya akan kembali dulu."

Sina mengangguk. "Terima kasih, Bu Ratmi," ucapnya yang diangguki wakil kepala sekolah itu. Sina kemudian menoleh kembali pada siswa di kelas, tersenyum saat dia berjalan ke arah meja. Perempuan itu mengambil absen kelas dan berkata, "Karena ini hari pertama, saya akan mengenal kalian satu-persatu lebih dulu."

Siswa-siswi itu jelas senang karena pelajaran ditunda sebentar lagi, jadi tidak ada yang menolak sama sekali. Hanya saja, beberapa orang seperti Wanda dan Richa jelas tidak tertarik dengan guru baru ini. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, sampai kemudian nama Jovita dipanggil.

"Jovita Farhani?" Sina memanggil sekali lagi.

Melihat Wanda dan Richa diam saja, Dito mengambil inisiatif untuk menjawab. "Jovita masih dirawat di rumah sakit, Bu. Dia kecelakaan beberapa waktu yang lalu."

"Begitu? Baik, mari kita lanjutkan," kata Sina, sebelum kemudian dia memanggil nama siswa lainnya.

Aruna yang diam sejak awal, tampak memperhatikan Sina lebih teliti dibandingkan orang lain. Ada sesuatu pada

perempuan itu yang membuatnya agak penasaran. Sina tidak bisa dikatakan cantik, tapi fitur wajahnya jelas menarik. Rambutnya berpotongan *classic bob* yang disisir rapi, riasannya tidak tebal dan terutama aura disiplinnya tidak sepenuhnya bisa ditutupi.

Aruna lantas memperhatikan cara berjalan Sina saat guru muda itu sesekali melangkah ketika memanggil beberapa nama, tidak ketinggalan saat mata pihak lain melihat seseorang dan juga gerak tubuhnya. Aruna menunduk, ada senyum setengah mengejek di bibirnya.

"Arunandara E. Adesti?"

Aruna mendongak saat namanya dipanggil. Dia mengangkat tangan, ekspresi yang sebelumnya tampak di wajahnya kini sudah hilang, hanya digantikan dengan senyum ringan.

Sina memperhatikan Aruna lebih lama dibandingkan siswa lainnya. "Nama kamu Arunandara?" tanyanya. "Apa 'E' ini?"

Aruna ingat jika seseorang juga pernah menanyakan hal itu padanya. "Singkatan nama nenek saya, Bu. Dan silakan panggil saya Aruna saja." Aruna memberi penjelasan singkat dan sopan.

Sina masih memperhatikan Aruna agak lama, sebelum akhirnya bertanya lagi, "Ada apa? Tidak suka dengan nama panjang kamu sendiri? Arunandara sebenanya cukup bagus."

Sebelah alis Aruna terangkat sedikit, senyumnya tidak luntur ketika menjawab, "Saya pikir ibu menyimpulkannya sedikit berlebihan, saya tidak pernah berkata seperti itu. Dan tentu saja, nama saya memang bagus."

Siswa lain melirik Aruna sekilas, sebelum memandang Sina lagi. Diam-diam ada yang tertawa di antara mereka, karena Aruna berani menjawab seperti itu.

Mata Sina yang memandang Aruna sedikit berubah, tapi jelas itu masih menyembunyikan sedikit ejekan. "Yah, baiklah. Mohon bantuannya di masa depan, Aruna. Dan sekadar memberi tahu kalian semua, saya tidak suka murid

yang banyak bicara dan tidak sopan." Wanita itu akhirnya duduk di balik mejanya dan melihat-lihat buku panduan sebentar sebelum menemukan halaman yang harus dia ajarkan pada para siswa.

Semua orang di kelas agak tidak menyangka Sina akan mengatakan kalimat terakhir itu, mereka berpikir bahwa guru muda ini sebenarnya cukup bertemperamen. Adapun Aruna yang tahu bahwa Sina mengatakan itu jelas ditujukan padanya, kini hanya tersenyum tanpa bisa ditahan.

"Aruna, kenapa aku merasa guru baru ini memandangmu dengan aneh?" Gina bertanya dengan penasaran.

"Entahlah, mungkin karena dia menemukan aku lebih cantik darinya."

Meskipun itu benar, tapi apa kamu tidak merasa bersalah karena terlalu narsis? Gina menatap temannya terdiam, sebelum berbisik, "Kenapa kamu juga memperhatikannya seperti itu? Kalian saling kenal?"

"Tidak," jawab Aruna. "Kamu dengar sendiri dia masih menanyakan tentang namaku."

Benar juga, pikir Gina. Tapi tetap saja dia merasa aneh dengan sikap Aruna yang sepertinya sedang mengamati Sina, juga Sina yang samar-samar menunjukkan ketidaksukaan pada Aruna. Namun, karena tidak bisa memikirkan alasannya, Gina hanya bisa mengedikkan bahu dan tidak berpikir lagi.

Pagi itu berlalu dengan tenang, tidak ada siswa yang membuat masalah meski Sina adalah guru baru karena sebenarnya, guru muda itu memiliki mulut yang kejam dan tidak segan langsung menegur siswa yang nakal di depan umum. Akibatnya, hanya setengah hari berlalu, siswa dari kelas lain yang juga telah bertemu dengan Sina mulai berbagi cerita kepada yang lainnya, bahwa sekolah mereka kedatangan guru muda yang cerewet.

Menjelang jam pulang sekolah, yaitu pada waktu di mana banyak siswa akan merasa mengantuk, sesuatu tiba-tiba terjadi. Salah satu siswi di kelas XI IPA 2 tiba-tiba meraih

lengan teman sebangkunya dan menunjukkan sesuatu di ponselnya.

Anita, gadis pemilik ponsel itu sesekali melirik ke arah guru di depan kelas, sebelum berbicara dengan suara rendah, "Aku tidak tahu siapa yang mengirimnya."

Teman sebangku Anita memperhatikan foto itu lebih lama. "Apa ini orang yang sama dengan video sebelumnya?"

Kasus video yang tersebar beberapa waktu yang lalu hampir dilupakan oleh semua orang karena saat itu, baik sekolah maupun siswa tidak bisa menemukan siapa yang ada di video dan siapa yang menyebarkannya. Namun, siapa yang tahu di saat semua itu hampir tidak diingat lagi, sebuah foto skandal seperti ini kembali dikirim secara misterius kepada para siswa.

"Aku tidak tahu," bisik Anita.

Di bangkunya, Melati yang saat itu juga sedang membereskan buku di atas meja merasakan jika ponsel yang ada di dalam tasnya bergetar. Gadis itu membuka pesan yang dikirim dan terkejut.

Gina yang kebetulan melihat reaksi Melati mengangkat tubuhnya untuk mendekat ke arah gadis itu. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

Melati yang mendengar suara seseorang tiba-tiba berbicara di telinganya melonjak kaget. Dia berbalik, hanya untuk melihat wajah Gina berada dalam jarak dekat dengannya. "Eh, itu ...," katanya ragu.

Gina melirik ke arah ponsel yang dipegang Melati. Matanya menyipit dan tanpa izin, gadis itu menarik ponsel tersebut dari pemiliknya. "Siapa ini?" tanya Gina.

Melati ingin meminta ponselnya kembali, tapi karena guru di depan masih belum keluar, dia tidak berani bertindak terlalu berlebihan dan akhirnya pasrah melihat ponselnya ada di tangan Gina.

"Aruna, lihat," kata Gina sambil mencolek siku teman sebangkunya itu. "Ada skandal lagi." Gadis itu membalikkan layar ponsel di bawah meja agar terlihat oleh Aruna.

Aruna melirik sekilas, mendapati sebuah foto di mana seorang siswi mengenakan seragam SMA Nusantara sedang duduk di atas pangkuan lelaki. Postur mereka tampak intim, sayang sekali wajahnya ditutupi hingga orang hanya dapat menebak-nebak.

"Ini ...." Gina tiba-tiba bergumam. "kenapa rasanya aku pernah melihat latar foto ini?"

Ruangan tersebut tampak seperti ruang kerja, dengan sofa berwarna krem yang menjadi tempat kedua orang itu duduk. Tidak ada banyak dekorasi yang terlihat di sana, karena foto itu sendiri hanya fokus pada dua orang yang menjadi objek.

Berbeda dengan Gina yang sibuk mengamati ruangan yang menjadi latar foto, Aruna memperhatikan sebuah tahi lalat di punggung tangan sebelah kiri gadis itu. Senyumnya terbit, sebelum kemudian memalingkan wajahnya tidak peduli.

Pengirim foto itu jelas ingin mengungkap jati diri kedua orang itu secara perlahan. Buktinya, di video sebelumnya, pengirim dengan sangat hati-hati menutupi segala kemungkinan yang bisa dijadikan petunjuk mengenai siapa orang yang ada di dalam video. Tapi pada foto kali ini, si pengirim secara bertahap menampilkan sesuatu yang jika dicermati dengan lebih teliti, itu bisa saja dijadikan petunjuk kuat mengenai siapa yang menjadi objek foto tersebut.

"Menurutmu siapa ini?" Gina bertanya.

"Jadilah pintar sedikit saja," balas Aruna.

Gina berdecak kesal. Rasanya dia ingin sekali menarik rambut Aruna, agar temannya ini bisa merasakan apa yang dia rasa saat ini. "Memangnya semua orang bisa sepertimu," sindirnya.

Kelopak mata Aruna merendah, gadis itu menutupi emosi yang baru saja tampak sekilas di wajahnya. "Sebaiknya jangan jadi seperti aku," ujarnya.

Tidak mau ambil pusing dengan kata-kata Aruna yang tidak jelas, Gina akhirnya mengembalikan ponsel itu kepada

Melati. "Dari mana kamu mendapatkan foto ini?"

"Itu barusan dikirim oleh seseorang." Melati menjawab dengan kepala sedikit tertunduk. "Aku tidak tahu siapa, hanya situs tanpa alamat," sambungnya lagi.

Gina berdecak sebelum duduk kembali dengan benar. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari siswa yang tidak suka bergaul ini, pikirnya.

Aruna sendiri diam-diam sedang mengamati reaksi seseorang yang duduk di depan sana. Wajah Wanda mungkin tidak terlihat dari sisi ini, tapi Aruna bisa melihat jika postur tubuh gadis itu tidak nyaman. Sepertinya foto itu juga dikirim pada Wanda.

Sementara di kelas lain, Sina yang baru saja menutup pelajaran hari itu memperhatikan jika beberapa orang siswanya sedang berbisik dengan cara yang mencurigakan. Wanita itu melihat sekeliling kelas, ada beberapa orang yang melakukan hal serupa.

"Ada apa?" tanya Sina saat dia berjalan ke arah kursi terdekat di mana salah seorang siswa laki-laki baru saja menyembunyikan ponselnya.

"Ya, ada apa, Bu?" tanya siswa itu.

"Apa yang kamu sembunyikan?" Sina menatap siswa itu dengan curiga. "Coba perlihatkan."

Siswa yang semula ragu-ragu itu akhirnya mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sesuatu yang baru saja ia lihat.

Alis Sina mengernyit. "Siapa ini?" tanyanya kemudian.

Siswa itu menggeleng. "Saya tidak tahu, Bu."

"Siapa yang mengirim ini padamu?"

Pemuda itu menatap sekitar, pada teman-teman yang sepertinya juga menerima pesan sama seperti dirinya. Melihat wajah bingung mereka, siswa itu menggeleng sekali lagi ke arah Sina.

Sina tidak langsung mengembalikan ponsel itu, dia secara diam-diam mengirim foto skandal itu ke ponselnya sendiri. Setelah mengembalikan benda itu, Sina kembali ke mejanya

dan berkata, "Baiklah, sampai jumpa di pertemuan selanjutnya." Wanita itu pun segera pergi dari sana.

* * * * *

Wanda menatap Ares dengan marah, wajah arogan gadis itu memerah karena menahan emosi yang ingin meledak. "Apa yang kamu katakan barusan?" Dia bertanya.

Ares mendesah, tidak tega jika harus mengulang apa yang baru saja ia katakan saat melihat wajah Wanda. "Wanda, ini adalah pilihan terbaik saat ini."

"Kamu bilang berpisah adalah pilihan terbaik?!" Wanda berteriak, tidak peduli jika ada yang mendengar mereka di luar ruangan itu. "Kamu ingin meninggalkan aku di saat seperti ini?"

Ares menggeleng, agak tidak berdaya saat melihat bagaimana Wanda menatapnya. "Bukan seperti itu," ujarnya. "Kamu tahu sendiri bagaimana situasinya sekarang. Beberapa waktu yang lalu, video itu yang tersebar, siang ini adalah foto. Aku berpikir kita harus menjaga jarak untuk sementara waktu sampai situasinya lebih tenang."

Wanda tertawa sinis, tepi mata gadis itu merah seolah dia akan menangis kapan saja. "Baik ... baik!" kata Wanda dengan suara serak. "Riana sudah meninggal, Jovita kecelakaan, dan Richa menjauhiku." Wanda mundur satu langkah, wajahnya terlihat pucat. "Sekarang, kamu juga ingin kita berpisah!"

Ares meraih bahu Wanda, menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Aku tidak meninggalkanmu, ini hanya sementara."

"Kamu pengecut." Wanda bergumam dengan suara serak.

Tubuh Ares menegang, tangan pria itu terkepal dengan kuat. "Aku minta maaf." Ia tidak membantah tuduhan Wanda. Benar, ia memang pengecut. Ares terlalu takut jika hubungan mereka diketahui oleh pihak lain, itu akan berdampak untuknya dan juga untuk Wanda. Jika mereka ingin menutupinya, video dan foto itu sudah tersebar, akan

sulit untuk membuat orang lain berpikir positif tentang hubungan mereka.

Wanda lantas mendorong tubuh Ares dengan kasar, gadis itu mengusap air mata di wajahnya sebelum berbalik pergi. Tepat di depan pintu ruangan, ia berhenti sebentar dan berkata, "Ingat Ares, kamu tidak bisa meninggalkanku." Kemudian berlalu dari sana.

Ares yang ditinggalkan dalam ruangan tampak terdiam lama di tempatnya berdiri. Pria itu mengusap kepalanya dengan kesal. Siapa yang tahu jika semuanya akan serumit ini sejak dia bersama dengan gadis itu?!

Di luar ruangan, Wanda kebetulan berpapasan dengan Richa. Dia sedikit curiga, sama sekali tidak dapat menemukan alasan kenapa Richa berada di sini. Jam pulang sekolah sudah berlalu lebih dari tiga puluh menit, jadi kenapa Richa masih berdiri di depan ruangan Ares?

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Wanda.

Richa sejenak memperhatikan mata Wanda yang basah, raut wajahnya tidak terbaca. "Ikut aku," katanya kemudian.

Saat keduanya pergi, Ares juga keluar dari ruangannya. Meskipun ia guru yang terbilang muda dan masih dianggap junior di sekolah ini, tapi dia adalah keponakan Halim Widana, kepala sekolah SMA Nusantara, sehingga setelah satu tahun mengajar, pamannya itu memberinya ruang sendiri untuk dimiliki.

Dia mengenal Wanda sejak gadis itu berada di kelas X, tapi baru berhubungan ketika Wanda akan naik ke kelas XI. Pada saat itu, mereka baru saja menjalin asmara dan masih dalam periode panas sehingga pertemuan mereka terbilang sangat sering.

Siapa yang tahu, hari itu mereka sangat sial dan Aran akan melihat keduanya bersama di ruang lab praktik kimia. Aran bersumpah bahwa ia hanya ingin mengambil barangnya yang tertinggal, tapi bagaimana mereka bisa percaya? Mungkin itu adalah keduanya yang merasa bersalah atas tindakan tidak bermoral mereka, dan

ketakutan bahwa suatu hari nanti Aran akan membocorkannya kepada orang lain, sehingga mereka mulai menekan pemuda itu atas saran Ares.

Awalnya, Ares hanya ingin Aran tidak memiliki teman agar ketika pemuda itu menceritakan tentang Wanda dan dirinya suatu saat nanti, tidak ada yang akan percaya. Jadi, ia menyuruh Wanda melapor kepada guru kesiswaan bahwa Aran telah mengintipnya di ruang ganti saat tidak ada siapa pun di sana.

Tuduhan ini sebenarnya penuh dengan celah, tapi Wanda punya latar belakang kuat di sekolah dan demikian juga dengan teman-teman yang mendukungnya. Akibatnya, siswa lain mudah dihasut dan dengan cepat, Aran tidak lagi memiliki teman. Dengan begitu, alih-alih ada yang membelanya ketika Aran dirundung, mereka justru menambah masalah atau hanya diam di sudut karena takut dijadikan target.

Niat awal mereka adalah menekan Aran, tapi siapa yang tahu bahwa perundungan itu memang semakin menjadi setiap harinya. Wanda dan teman-temannya tidak bisa berhenti karena mereka yang memulai api, dan Aran sendiri, tentunya sudah disiksa baik fisik dan psikologi.

Hari itu ketika mereka membuat Aran pingsan dan membawanya ke gudang, mereka hanya ingin memberi pemuda itu pelajaran karena telah berani mengancam Wanda jika dia terus menerima perundungan seperti ini, bahkan jika dia mati, dia akan membuat skandal itu meledak. Namun, siapa yang tahu jika Aran akan benar-benar mati keesokan harinya.

Di antara mereka berlima saat itu, masing-masing pasti memiliki kecurigaan mengenai siapa yang membunuh Aran, dan kini secara diam-diam saling waspada satu sama lain.

Ares merasa kepalanya sangat sakit, jadi ia memutuskan untuk segera pulang. Tepat di depan gerbang, ia melihat siswi yang merupakan teman satu kelas Wanda. Kebetulan gadis itu, Melati, juga melihatnya, tapi pihak lain dengan

cepat membuang muka, sebelum berjalan pergi menuju halte bus.

Ares juga tidak peduli, ia mendorong motonya keluar dan langsung pergi setelah tersenyum pada satpam yang berjaga.

Sementara itu di belakang gedung sekolah, Richa membawa Wanda ke depan gudang tua. Sampai sekarang, masih ada garis polisi di sekitar tempat itu. Karena lokasi gudang ini dapat dikatakan terlarang, tempat tersebut mendadak ditinggalkan hingga menjadi sangat sepi.

"Ada apa?" Wanda merasa aneh saat Richa membawanya ke tempat ini.

Richa berdiri berdampingan dengan Wanda, dia menatap linglung ke arah gudang tua yang kini pinggirnya sudah ditumbuhi rumput liar setinggi lutut orang dewasa. "Di tempat ini, terkubur rahasia terbesar kita," katanya. "Di tempat ini, masing-masing dari kita tahu jika kita tidak boleh saling mengkhianati. Tapi ... apa yang terjadi selanjutnya?"

Wanda menatap bagian samping wajah Richa, sedikit tidak mengerti dengan tingkah aneh temannya ini.

"Hari itu ketika kita memutuskan untuk memberi Aran peringatan karena berani mengancam kita kembali, dan mengurungnya semalaman, pernahkah salah satu dari kita berpikir bahwa dia akan tiba-tiba mati?" Suara Richa serak, membawa jejak teror dan kecemasan. "Dan tentunya, kita juga tidak akan pernah menduga bahwa di sinilah, Riana akhirnya ditemukan meninggal." Suara Richa hanya berupa bisikan kecil pada akhirnya.

Jemari Wanda terkepal erat. "Apa yang ingin kamu katakan, Richa?"

"Aku diteror," ungkap Richa. "Menurutmu siapa yang melakukannya?"

Wanda terkejut, tapi dia juga percaya atas apa yang Richa katakan karena faktanya, Wanda juga sering mendapat teror belakangan ini. "Kamu ...."

"Aku sempat curiga denganmu," kata Richa jujur. "Bagaimanapun kamu yang memulai semuanya, jadi bukannya tidak mungkin kamu berniat menghilangkan kami untuk menutupi apa yang sudah terjadi. Tapi kemudian setelah aku pikir kembali, itu rasanya sedikit meragukan. Kamu tidak mungkin melakukan itu meskipun kamu gila."

Jadi inikah alasan mengapa Richa tampak membenci dan menjauhinya selama ini? Karena Richa mencurigainya? "Aku tidak akan melakukan itu pada kalian," jawab Wanda dengan tenang.

"Hari itu, ketika Aran berkata dia akan melaporkan kita ke polisi karena perundungan, kita hanya mentertawakannya. Namun, Pak Ares jelas tidak tenang saat Aran mengancam akan membongkar hubungannya denganmu ke seluruh sekolah. Meskipun dia keponakan Kepala Sekolah, tapi kesalahan seperti itu akan mengakibatkan pemecatan dan kemungkinan besar, dengan keluargamu yang merasa terganggu akibat skandal seperti itu, Pak Ares akan sulit untuk mendapat pekerjaan di tempat lain."

Wanda melirik Richa, bertanya, "Kamu curiga Ares yang melakukannya?"

"Aku tidak bisa mencurigainya?" balas Richa. "Coba pikirkan, bukankah dia yang paling mungkin melakukannya? Dia bisa saja membunuh Aran untuk membungkamnya."

"Dikatakan bahwa ponsel dan tas Aran hilang hari itu, jangan lupa." Wanda mengingatkan.

Maksud dari ucapan Wanda adalah, video yang pertama kali tersebar sudah pasti berasal dari ponsel milik Aran, karena video itulah yang digunakan pemuda itu untuk mengancam mereka. Jika memang Ares yang membunuh Aran, kenapa dia justru menyebarkannya, alih-alih menghancurkan bukti tersebut.

"Di situlah letak masalahnya," kata Richa. Dia memandang mata Wanda, mengeluarkan isi pikirannya selama ini, "Kita tidak pernah tahu apakah ponsel Aran ada bersamanya sejak awal, ketika Pak Ares membunuhnya,

mungkin dia juga menyadari hal itu. Kemudian saat video tersebar, Riana dibunuh. Bukankah ini terlalu kebetulan? Pak Ares bisa saja curiga bahwa salah satu dari kita memiliki ponsel itu, atau lebih buruknya, ia juga khawatir bahwa suatu hari, kami bertiga bisa menjadi bom waktu yang meledak kapan saja karena mengetahui hubungan kalian."

"Aku tidak tahu." Wanda menjawab setelah beberapa saat.

Richa memejamkan matanya, hampir putus asa. "Kenapa kamu harus sangat menyukainya? Pak Ares bukan pria yang paling baik, apakah kamu masih akan tetap seperti ini bahkan setelah semua yang aku katakan?"

Wanda tidak menjawab, hanya memandang dalam diam ke arah gudang tua yang sunyi.

"Aku hanya ingin mengatakan, Wanda," kata Richa kemudian saat dilihatnya gadis itu hanya diam saja. "Kamu dan Pak Ares yang memulai semuanya, jadi kalian yang harus bertanggung jawab."

"Apa?" Kali ini Wanda tidak mengerti apa yang Richa katakan.

Ada senyum di bibir Richa, tapi ketakutan di matanya tidak bisa menipu siapa pun. "Aku adalah yang berikutnya."

* * * * *

Ketika Aruna sampai di depan pintu klub, dua orang penjaga berdiri menunggu di sisi kanan dan kiri untuk memeriksa setiap tamu yang hadir.

Hari itu, klub disewa selama semalam penuh oleh seorang putra pewaris keluarga kaya untuk merayakan ulang tahunnya. Tidak seperti klub kebanyakan yang tersebar di banyak penjuru kota di mana itu sangat berantakan, tempat ini merupakan salah satu klub kelas atas dan hanya dikunjungi oleh orang-orang tertentu saja. Pada hari biasanya, siapa pun yang masuk ke sana harus menunjukkan kartu anggota mereka, atau seseorang yang dibawa oleh anggota resmi, tapi kali ini itu juga harus disertai dengan undangan.

Ketika tiba gilirannya, Aruna merapikan topengnya sedikit dan menyerahkan kartu miliknya untuk diperiksa. Penjaga itu memeriksanya dan kode batang pada kartu dinyatakan asli, dengan nama alias yang terdaftar sehingga jati diri pemilik tetap terjaga. Salah seorang di antara keduanya bertanya, "Apakah Anda membawa undangannya?"

Aruna mengeluarkan sebuah undangan kecil yang hanya terlihat seperti kartu nama, menyerahkannya pada mereka dengan tangannya yang mengenakan sarung satin hitam.

Sekali lagi penjaga itu mengeceknya dan undangan tersebut dinyatakan asli. "Selamat datang, silakan masuk," sambut keduanya pada Aruna.

Aruna mengangguk dan mengambil kembali kartu anggota klub, tersenyum pada keduanya, "Terima kasih."

Ketika Aruna melewati pintu utama, seorang pelayan menyambutnya dengan sopan dan mempersilakannya menuju ruangan utama. Aruna berdiri di depan tangga, tidak langsung bergabung ke dalam pesta. Setiap tamu mengenakan busana terbaik mereka dan yang paling mencolok adalah, masing-masing dari mereka diharuskan memakai topeng binatang sehingga sulit untuk mengenali seseorang itu siapa.

Aruna tidak terburu-buru, dia memilih pergi ke sisi bar untuk duduk dan mengamati. Bartender di balik meja yang sedang membuatkan minuman untuk seseorang tersenyum padanya, bertanya apakah Aruna akan memesan sesuatu.

"Tidak perlu, minuman beralkohol itu tidak baik," kata Aruna dengan nada bercanda yang tidak bisa membuat orang lain tersinggung.

Bartender itu tertawa. "Kalau begitu haruskah aku mengambilkan jus buah? Aku juga bisa membuat yang enak khusus untuk Anda."

Bibir Aruna yang tidak tertutupi topeng tampak tersenyum. "Aku akan berterima kasih lebih dulu."

Pria itu benar-benar pergi ke belakang sebentar dan kembali sambil membawa buah stroberi segar dengan es

batu. Dalam waktu singkat, kini tersaji minuman dingin yang menyehatkan di depannya.

"Pertama kali ke tempat ini?" Bartender itu bertanya dengan ramah sambil membuat pesanan untuk tamu lain. Melihat gadis itu mengangguk, ia berkata lagi, "Datang bersama seseorang?" Karena gadis itu berkata ini adalah pertama kalinya berkunjung ke klub, ia berpikir mungkin pihak lain tidak memiliki kartu anggota dan datang bersama temannya.

Aruna juga tidak membantah, dia mengangguk sekali lagi. Dengan nada bosan dia mengeluh, "Kapan acaranya akan dimulai?"

"Itu biasanya akan sedikit lebih lama." Bartender tersebut melirik jam di pergelangan tangannya. "Mungkin sekitar satu jam lagi."

Aruna diam-diam berdecak, sepertinya dia tiba terlalu cepat.

Melihatnya begitu kesal, bartender tersebut juga tidak bisa berkata apa-apa. Memang seperti itulah biasanya acara di klub, sedikit lebih malam, dan itu akan menjadi lebih meriah.

Pada akhirnya, setelah penantian yang hampir membuat Aruna mengantuk, keributan dimulai di tengah lantai luas di dalam ruangan. Ketika Aruna melihat kue besar berbentuk aneh didorong oleh dua orang pelayan berwajah cantik dengan telinga dan ekor kucing, dia bertanya pada bartender pukul berapa itu, dan pihak lain menjawab bahwa itu sudah jam 10 malam.

"Luar biasa, mereka semua adalah makhluk nokturnal," komentar Aruna yang membuat bartender itu tertawa lagi. Namun, ketika Aruna menemukan targetnya, dia juga melihat seseorang yang tidak terduga. "Kenapa dia ada di sini?"

Yongki hanya tertawa ketika pacarnya mencubitnya akibat menggoda pelayan yang mendorong troli kue. Setelah menarik wanita itu untuk meniup lilin bersamanya dan

bahkan memberikan potongan kue pertama untuknya, barulah wanita itu tersenyum kembali.

Di samping, Ranu yang melihat aksi temannya hanya mencibir. "Lihatlah bajingan itu," komentarnya. Tidak mendapat tanggapan, Ranu menoleh dan melihat orang di sampingnya sedang memandang ke satu tempat dengan tajam. "Apa yang ada di sana untuk dilihat?" tanya Ranu ketika tidak mendapati apa pun yang menarik.

Argana menggeleng, menjawab, "Aku pikir aku melihat seseorang." Memikirkan sejanak, ia menambahkan, "tapi itu tidak mungkin."

Ranu tidak terlalu peduli. Ia melirik seorang wanita di samping pacar Feris dan berkata, "Kamu lihat wanita yang ada di sebelah kanan Syntia?"

Argana menoleh, tapi yang dia lihat pertama kali adalah kepala aneh Ranu. Jika orang normal akan memiliki topeng yang cantik atau unik, pria gila ini justru mengenakan topeng kepala ikan berwarna hijau jelek yang membuat mata siapa pun sangat sakit ketika melihatnya. Itu benar-benar menutupi seluruh kepala Ranu sampai Argana tidak tahu bagaimana temannya itu masih bisa bernapas.

Argana awalnya tidak yakin siapa Syntia, tapi kemudian ia ingat jika Feris sepertinya punya pacar dengan nama itu. Melirik wanita di samping Syntia, Argana bertanya, "Ada apa dengannya?"

"Kamu tidak mengenalinya? Dia adalah wanita yang hari itu membuat keributan ketika kita bertemu dengan Aruna di kafe." Ranu mengingatkan.

Meskipun Argana biasanya sangat mudah mengenali orang, tapi ia tidak pernah memperhatikan wajah wanita itu, jadi siapa yang peduli. "Lalu?"

Melihat temannya tidak tertarik, Ranu akhirnya berkata, "Tidak ada, aku hanya memberi tahu, mungkin saja kamu penasaran."

Argana langsung memutar matanya ke arah lain, jelas bahwa ia tidak tertarik sedikit pun. Berbicara tentang Aruna,

Argana merasa bahwa barusan ia melihat sosok perempuan yang entah kenapa agak mirip dengan gadis itu. Hanya saja setelah Argana berpikir berapa usia gadis itu tahun ini dan tidak mungkin dia berada di dini, Argana menjadi tidak yakin.

Meski cahaya di ruangan itu tidak redup, tapi agak sulit menemukan seseorang karena wajah mereka ditutupi. Namun, Argana mudah mengenali bentuk tubuh seseorang, tapi sayangnya sosok itu sudah tidak terlihat di mana pun. Sibuk dengan pikirannya, Argana tidak memperhatikan jika seseorang juga sedang melihatnya dengan penuh rasa penasaran.

"Syntia, apakah itu juga teman Feris?" tanya Lira pada wanita di sebelahnya.

Syntia mengangguk. "Kamu pernah bertemu dengan Yongki dan Ranu di resor saat itu, tapi karena kamu masih bersama Kyra, aku tidak bisa mengenalkanmu pada mereka. Yang mengenakan topeng ikan hijau itu adalah Ranu," Dia berhenti sebentar, ragu-ragu ketika melihat orang aneh itu. "Yah, meskipun sedikit eksentrik, pria itu sebenarnya sangat bagus. Ranu adalah dokter forensik dan Feris berkata, dia juga pewaris sebuah rumah sakit besar."

Lira mengangguk. Meskipun saat itu mereka tidak bertemu lama, tapi dia ingat jika pria bernama Ranu ini memang sangat tampan, hanya saja dia merasa orang itu agak aneh, terlalu berat untuk ditanggung. Namun, yang membuatnya sangat tertarik adalah pria di samping Ranu, sosok pendiam yang tampak tidak pada tempatnya di pesta itu.

"Bagaimana dengan pria satunya?" tanya Lira.

Syntia melirik pria yang duduk di samping Ranu. Dengan pakaian serba hitam dan topeng serigala abu-abu yang menutupi setengah wajahnya, temperamennya yang dingin dan acuh tak acuh seolah semua orang hanyalah semut di bawah sepatunya, penampilan itu memang membuat Argana sangat menarik. Pria itu membawa aura dominasi

yang mengancam, menakuti orang tapi juga menarik mereka seolah ada godaan tak kasat mata yang ia sebarkan di bawah kakinya.

Memang tidak heran jika Lira akan tertarik pada pria itu, bahkan banyak mata sedari tadi juga melirik Argana dengan penasaran. Namun, karena sudah ada yang ditolak dan ditatap dengan jijik sampai mereka pergi ketakutan, tidak ada lagi yang berani mendekat.

"Itu Argana. Dia seorang polisi," ujar Syntia.

"Polisi?" Lira tampaknya tidak menyangka jika pria alfa seperti itu hanya bekerja sebagai seorang polisi biasa, alih-alih sebagai seseorang yang duduk di atas takhta dan memerintah banyak orang di bawah lututnya.

Menyadari sikap temannya yang meremehkan, Syntia tidak bisa tidak merasa sedikit menyesal. Lira ini selalu memandang segalanya dari luar, tidak pernah lebih teliti. Dia khawatir, dengan sikap seperti itu, Lira akan mengundang masalah dalam hidupnya cepat atau lambat.

"Menurutmu bagaimana dia bisa berteman dengan Feris dan yang lainnya?" bisik Syntia ke telinga temannya.

Lira berpikir sejenak, sebelum kemudian menyadari. "Maksudmu, latar belakangnya tidak biasa?"

Syntia mengangguk lembut. Meskipun hubungannya dengan Feris baru beberapa bulan, tapi Syntia adalah perempuan yang tahu bagaimana bertindak. Dia tidak pernah menuntut apa pun dan sangat perhatian, dia tahu bagaimana membuat orang lain nyaman di sekitarnya. Akibatnya, Feris menceritakan beberapa hal padanya dan sedikitnya, Syntia tahu mengenai rahasia di kelompok kalangan atas itu.

Feris pernah berkata bahwa Argana masuk ke kepolisian hanya untuk bersenang-senang, suatu hari nanti, ia masih harus kembali ke keluarganya untuk mewarisi kerajaan bisnis orang tuanya. Meskipun Feris tidak mengatakan secara jelas bagaimana latar belakang temannya itu, tapi

Syntia bisa menebak bahwa Argana mungkin tidak ingin dirinya diekspos, jadi Feris juga menahan informasinya.

"Jangan pikirkan itu," kata Syntia kemudian ketika melihat tatapan keinginan di wajah Lira. Dia memperingatkan, "Aku tidak yakin bagaimana mengatakannya, tapi pria ini bukanlah seseorang yang bisa kamu kacaukan."

Syntia punya firasat sejak awal dia berkenalan dengan Argana, bahwa pria itu adalah seseorang yang berbahaya. Itu bukan hanya analogi, tapi adalah kata sifat yang sebenarnya.

Lira yang mendengarkan itu hanya mengangguk, tapi jelas dia tidak membawa peringatan temannya ke dalam hati. Menurutnya, hanya pria seperti ini yang bisa dia pamerkan di depan Kyra untuk membuat yang lain melihat bahwa dia bisa mendapatkan seseorang yang lebih baik.

"Aku akan ke toilet sebentar," kata Lira tiba-tiba. Wanita itu mengambil tasnya dan pergi ke lantai dua.

Argana sempat melirik ke arah wanita itu sebentar, sebelum kemudian membuang mukanya lagi.

Sementara itu di sudut, sosok yang selama ini diam-diam memperhatikan, juga meninggalkan mejanya dan berjalan menuju lantai dua tanpa diperhatikan oleh orang lain.

Ketika Lira keluar dari bilik toilet, dia melihat seseorang berdiri di depan cermin lebar dan sedang memperbaiki letak topengnya. Lira melirik gaun dan gelang pihak lain sejenak, tahu bahwa itu sangat mahal dan bergeser ke samping untuk menjauh. Meskipun dia impulsif, tapi Lira juga tidak akan mencari masalah pada orang yang tidak dia kenal.

Namun, saat Lira sedang memperbaiki lipstiknya, dia bisa merasakan seseorang sedang memperhatikannya. Satu-satunya orang lain di sana adalah perempuan di samping, jadi ketika Lira menoleh, dia memang mendapati pihak lain sedang memandangnya penuh penilaian.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?" tanya Lira.

Aruna tersenyum ketika menjawab, "Aku hanya berpikir, bahkan saat kamu menutupi wajahmu seperti itu, kamu

masih tetap tidak bisa menutupi sikap rendahan yang berasal dari tulangmu."

Lira yang tiba-tiba dihina tanpa sebab tentu saja marah. "Apa maksudmu berbicara seperti itu?!"

Aruna masih dengan senyumnya, berkata, "Maksudku adalah, ketika seseorang merupakan manusia rendahan dari jiwanya, bahkan jika dia ditutupi emas dari ujung kaki sampai rambut, itu akan tetap terlihat seperti sampah. Apakah kalimat ini lebih jelas untukmu?"

Perempuan itu jelas mencari pertengkaran dengannya. Lira melempar lipstik yang dia pegang ke atas meja dan mendekat ingin menampar pihak lain, tapi sayangnya tangan perempuan itu lebih cepat ketika bergerak. Saat Lira sadar, kepalanya sudah menoleh ke arah cermin dan menatap pipinya yang merah, sementara topengnya terlempar ke samping.

"Kamu, apa masalahmu sebenarnya?!" teriak Lira. Dia ingin mencoba membalas sekali lagi, tapi justru dirinya yang sekali lagi ditampar dengan kuat. "Siapa kamu?! Kenapa kamu melakukan ini tanpa alasan?!"

"Siapa aku? Tanpa alasan?" Aruna tertawa sambil menutupi mulutnya dengan jemari yang bersarung tangan. "Menurutmu, kenapa ada seseorang yang akan menamparmu tanpa alasan?"

Awalnya, Aruna tidak ingin membalas wanita ini bahkan setelah dia diteriaki di kafe waktu itu, jadi meskipun dia mengambil kartu keanggotaan milik Kyra secara diam-diam, Aruna tidak pernah menggunakannya. Namun, beberapa hari yang lalu Kyra tiba-tiba saja meneleponnya dan bertanya apakah dia baik-baik saja.

Aruna tidak mengerti, jadi dia bertanya apa yang terjadi, tapi Kyra tidak menjawab dan hanya mengatakan beberapa hal tidak penting. Karena curiga, Aruna menyuruh temannya mencari tahu dan akhirnya dia menemukan bahwa Lira sebenarnya telah menyelidiki di mana Aruna tinggal, kemudian terkejut ketika tahu dia masih siswi SMA.

Tidak sampai di sana, Lira sebenarnya juga membayar seorang siswa di sekolahnya untuk menyebarkan berita bahwa dia adalah perempuan tidak baik yang merusak hubungan orang lain. Aruna tidak tahu dari mana wanita itu mendapatkan fotonya bersama Kyra, dan meskipun sebuah foto belum tentu membuat orang lain percaya, tapi itu juga bisa membuat orang lain meragukannya.

Kyra memang sudah menyelesaikan masalah itu, tapi jika Aruna tidak menyuruh temannya mencari tahu, dia pasti tidak akan pernah menyadari bahwa Lira telah menargetkannya. Bukan jenis Aruna yang akan tetap diam setelah dia diincar oleh orang lain. Bagaimanapun, dia adalah gadis yang tahu balas budi.

Jadi, setelah menyuruh temannya menyelidiki kegiatan Lira beberapa hari ini dan ke mana wanita itu akan pergi, mereka menemukan bahwa Lira akan datang ke sebuah pesta atas undangan temannya dan kebetulan, itu adalah klub yang sama di mana Kyra memiliki kartu anggota. Jadi sambil membuat salinan dari kartu anggota milik Kyra, Aruna juga meminta temannya membuatkan dirinya undangan pesta tersebut.

Kemudian, di sinilah dia sekarang berada, bersama dengan Lira yang ketakutan hanya setelah ditampar dua kali.

Melihat gerakan wanita itu yang akan melarikan diri, Aruna menendang kakinya sehingga Lira jatuh tersungkur. "Kamu tidak bisa lari, pintunya sudah terkunci. Ayolah, ikut denganku, kita tidak punya banyak waktu."

Selesai dia berbicara, Aruna menyeret Lira ke arah salah satu bilik kloset dan mendorongnya. Mengabaikan wanita itu yang berteriak dan berusaha melawan, Aruna hanya menjambak rambutnya dan mencelupkan kepala Lira langsung ke dalam mangkuk kloset.

Setelah melakukannya beberapa kali, Lira tidak sanggup lagi melawan. Melihatnya menyerah, Aruna juga menariknya dan mendorongnya ke dinding bilik.

"Dengar," kata Aruna. "sebaiknya kamu berhati-hati di masa depan. Jangan berbuat jahat jika tidak ingin mendapat balasan. Atau silakan lakukan," Gadis itu tersenyum menawan. "selama kamu percaya diri tidak akan ada yang bisa menyentuhmu."

Lira terbatuk dan mengambil napas dengan susah payah. Perempuan tidak dikenal itu banyak berbicara, tapi tidak satu pun yang Lira mengerti apa maksudnya. Memikirkan bahwa dia baru saja dipermalukan dan tidak tahu apa yang akan dikatakan orang lain ketika melihat penampilannya yang kacau, Lira dipenuhi dengan kemarahan.

Dia sebelumnya mengenakan topeng merak yang cantik, dengan itu, Lira juga menyesuaikan hiasan rambutnya. Kebetulan itu adalah jepit seperti tusuk sanggul dengan hiasan bulu merak yang memiliki ujung tajam. Ketika dia melihat sosok itu berbalik, Lira berusaha berdiri dan menarik tusuk sanggulnya, mengarahkannya langsung ke punggung orang itu.

Aruna melihat bayangan orang melintas dari cermin dan menghindar ke samping, akibatnya, Lira kehilangan keseimbangan dan hampir tersungkur jika tidak ditahan oleh Aruna. Tentu saja Aruna tidak berniat membantu, dia justru merebut apa yang Lira pegang dan tanpa mengedipkan mata, menancapkannya ke bahu wanita itu.

Teriakan Lira terdengar di seluruh toilet, tapi karena kedap suaranya bagus dan musik di luar juga keras, tidak ada yang memperhatikan hal itu.

Melihat darah mengalir dari bahu Lira, Aruna buru-buru mendorongnya menjauh, jijik ketika teringat kepala wanita ini baru saja dimasukkan ke dalam mangkuk kloset. "Serangan menyelinap yang canggung," komentar Aruna. Melihat Lira yang kesakitan dengan air mata berlinang di lantai, dia hanya tertawa mengejek. "Kamu beruntung tanganku sedikit gemetar tadi, atau itu akan langsung menembus lehermu."

Lira ditinggalkan ketakutan. Dia jelas bisa merasakan jika perempuan itu sama sekali tidak gemetar, itu memang sengaja diarahkan ke bahunya. Jadi, jika pihak lain ingin menargetkan lehernya, Lira yakin dia pasti sudah mati sekarang. Punggung sosok itu semakin menjauh dan Lira yang ketakutan melihat darahnya sendiri akhirnya pingsan di sana.

Tepat sebelum Aruna berbelok ke area terbuka di lantai dua, seseorang juga datang dari sudut lain dan menabraknya. Aruna tidak mendongak, hanya menggumamkan maaf yang lembut sebelum bergegas pergi.

Argana menatap punggung perempuan yang baru saja menabraknya itu dan ingat bahwa ini adalah sosok yang dia lihat di lantai satu sebelumnya. Hanya ketika orang itu menghilang di tengah keramaian, Argana berbalik dan menuju ke arah balkon terbuka untuk merokok. Tapi saat itu, ia tiba-tiba mendengar suara teriakan yang keras.

Semua orang awalnya tidak terlalu peduli, tapi kebetulan musik sedang berhenti dan sebelum itu sempat memutar lagu berikutnya, suara seorang wanita terdengar bergema, "Tolong! Ada orang terluka di toilet wanita lantai dua, ada banyak darah!" Akibat teriakan itu, semua orang menjadi berisik.

Argana sudah berjalan lebih dulu ke arah toilet dan melihat beberapa perempuan ada di sana karena tampaknya mereka akan masuk ke ruangan tersebut, tapi kini hanya bisa berdiri di depan pintu dengan ketakutan.

Ketika mengenali siapa yang terluka, Argana tidak menampilkan banyak reaksi selain sebelah alisnya yang terangkat. Namun, punggung perempuan barusan tiba-tiba terlintas di benaknya, dan Argana sadar akan sesuatu.

Melihat pria tak dikenal itu tiba-tiba masuk dan kini berlari keluar lebih cepat, orang yang melihatnya tidak tahu harus berkata apa. Hanya saja ketika mereka menoleh, sosok pria itu sudah tidak terlihat di ujung lorong.

Argana melewati dua orang penjaga keamanan yang baru saja akan menuju lantai dua, tanpa berpamitan pada temannya, pria itu langsung berlari keluar dan melihat sekeliling.

"Aruna, aku tahu itu kamu!" bisik Argana dengan mata cerah yang dihiasi sedikit kegembiraan, sesuatu yang orang sepertinya sangat jarang bisa rasakan.

...ooOoo...

Skia
Senin, 1 Agustus 2022

XII

Hari itu tepat sebelum Kyra berangkat ke kantor, wanita yang bekerja di meja penerima menelepon dan berkata bahwa ada yang mencarinya. Wanita itu dengan gugup memberi tahu bahwa orang yang mengunjunginya adalah polisi dan bertanya apakah Kyra bersedia menemui mereka atau tidak.

Meskipun Kyra tidak tahu kenapa polisi tiba-tiba mencarinya, tapi ia tidak terlalu gugup, karena di bidang pekerjaannya sendiri, Kyra sering keluar masuk kantor polisi untuk keperluan tertentu.

Jadi setelah mengatakan kepada wanita itu untuk mengundang mereka datang, Kyra juga menghubungi asistennya dan mengabarkan bahwa ia akan terlambat masuk kantor. Sekitar lima menit kemudian, bel di depan pintu berbunyi dan Kyra langsung membukanya.

"Kami dari pihak kepolisian. Benar dengan Bapak Kyra Prayodha?" Romi bertanya dengan nada formalnya.

"Benar, saya sendiri." Kyra mengangguk dan mengundang keduanya masuk dengan sopan. Dia bahkan menyiapkan teh untuk keduanya sampai polisi itu bingung apakah mereka datang untuk bertamu atau menyelidiki sesuatu. "Apakah ada yang bisa saya bantu?" tanya Kyra kemudian.

"Anda mengenal seseorang bernama Lira Arianti?"

Kyra mengerutkan alisnya lembut. "Ya, saya cukup mengenal Lira," jawabnya. Tentu saja ia kenal, itu adalah perempuan yang baru-baru ini mencari masalah dengannya.

"Nona Lira Arianti tadi malam dilarikan ke rumah sakit karena diserang oleh seseorang." Romi menyebutkan nama klub tertentu dan berkata, "Menurut keterangan Nona Lira,

satu-satunya orang yang tengah bersitegang dengannya saat ini adalah Anda dan dia mengatakan bahwa kemungkinan besar Anda yang mengatur penyerangan tersebut."

Kyra tampak terkejut. "Lira diserang seseorang dan dia menuduh saya melakukannya?" Pria itu mengutuk di dalam hati, tapi tetap tersenyum lembut di luar. "Mungkin Anda sebaiknya menyarankan wanita itu memeriksa kepalanya juga, Pak. Saya khawatir sepertinya otak wanita itu juga bermasalah."

Romi dan Erif saling pandang. "Kenapa Anda berbicara seperti itu?" tanya Erif.

"Jika kita berbicara siapa yang seharusnya melaporkan siapa, wanita itulah yang akan ditangkap oleh polisi." Kyra kemudian menceritakan bahwa wanita itu adalah mantan partnernya dan setelah mereka berpisah, wanita itu tidak terima, justru mengancamnya akan menyebarkan beberapa rumor untuk menjelekkan namanya. Dia seorang pengacara, jika nama baiknya dirusak, itu akan sangat berpengaruh pada banyak hal. "Tapi itu sudah diselesaikan dan Lira setuju untuk menghentikan aksinya karena saya berkata akan melaporkan semua perbuatannya sebagai pidana pengancaman."

Romi dan Erif mengangguk. Memang benar apa yang dikatakan Kyra bahwa jika Lira melakukan itu, pekerjaannya akan sangat terpengaruh. Bahkan untuk menguatkan argumennya, Kyra masih menyimpan pesan dari Lira dan juga rekaman suara wanita itu saat meneleponnya.

"Saya selalu terbiasa berhati-hati dalam banyak hal," ujar Kyra untuk menjelaskan aksinya menyimpan semua bukti itu. "Adapun penyerangan tadi malam, saya sama sekali tidak melakukannya. "

"Di mana Anda berada tadi malam antara pukul 22:00 sampai 23:00?"

"Saya menangani sebuah kasus penting belakangan ini, jadi saya dan tim masih berada di kantor sampai pukul

23.00 tadi malam."

"Ada bukti yang bisa menguatkan alibi Anda?" tanya Romi.

Kyra mengangguk dengan yakin. "Tentu, Anda dapat pergi ke firma hukum ini." Pria itu mengambil kartu nama bisnisnya. "Silakan datang ke kantor saya, Anda bisa bertemu dengan orang-orang yang akan menguatkan alibi saya di sana. Tapi sebelumnya, Anda berkata bahwa Lira menuduh saya memprakarsai penyerangan itu. Apakah ini artinya dia tidak mengenal siapa penyerangnya?"

Romi mengambil kartu nama itu, menjawab, "Menurut korban, orang yang menyerangnya adalah perempuan, tapi dia tidak mengenal siapa itu."

Ekspresi Kyra berubah aneh. Tepat saat Erif dan Romi akan mencurigai sesuatu, ia berkata, "Apakah itu benar-benar serangan berencana? Maksud saya, Anda harus tahu bahwa Lira punya temperamen yang suka mencari masalah. Saya berpikir, mungkin saja dia bertengkar dengan seseorang malam itu dan berakhir saling serang."

Romi dan Erif tidak bisa berkata apa-apa tentang ini. Awalnya mereka juga mencurigai hal yang sama, tapi Lira itu terus bersikeras bahwa seseorang telah mengatur rencana untuk menyerangnya. Entah apa yang membuat wanita itu yakin, tapi menurut keterangan beberapa orang, Lira ini memang memiliki banyak musuh lama.

Setelah menanyakan beberapa hal lagi, Romi dan Erif akhirnya berpamitan. Mereka hanya menjalankan prosedur dan Kyra juga orang yang sopan serta mudah diajak berbicara, jadi keduanya memiliki kesan baik pada pria itu.

Tepat sebelum pergi, Erif sempat melihat apartemen itu sekilas. Itu adalah lokasi yang luas dengan dua kamar dan interior sederhana, khas pria lajang. Namun, yang paling menarik perhatian Erif adalah foto seseorang yang dipajang dalam bingkai besar.

"Bapak Kyra, bolehkah saya bertanya siapa perempuan itu?" Erif lantas dengan sengaja memuji, "Sangat cantik."

Kyra melirik bingkai di dinding, dalam senyum berkata, "Gadisku."

"Pacar Anda?" Erif bertanya agak kaget dan ragu.

Kyra tersenyum, membalas, "Apa ada masalah? Anda mengenalnya?"

"Tidak juga, saya hanya merasa sedikit familier dengan wajahnya." Erif dengan susah payah mempertahankan senyumnya. Jika Aruna adalah pacar Kyra, maka kenapa pria ini masih memiliki partner lain? Apakah kehidupan orang-orang kaya selalu seberantakan ini? Namun, yang paling mengkhawatirkan adalah, gadis itu juga dekat dengan atasannya. Atau apakah saat itu ketika Argana berkata bahwa Aruna sedang berlatih, itu adalah kebenaran dan bukan karena mereka sedang dalam hubungan lain?

"Benarkah? Di mana Anda pernah melihatnya?" tanya Kyra.

Romi yang menyadari temannya sedikit aneh tiba-tiba menyela, "Bukankah gadis ini bersekolah di SMA Nusantara? Kasus kematian dua siswa di sana sebelumnya, kebetulan adalah teman sekelasnya."

Kyra mengangguk. "Benar, aku juga pernah mendengar tentang ini," jawabnya. Tapi pria itu tidak menanyakan apa pun tentang kemajuan penyelesaian kasus itu, sehingga membuat kesannya di pandangan Erif dan Romi melonjak lagi.

"Baiklah kalau begitu, kami permisi dulu. Terima kasih atas waktunya dan ke depannya, kami mungkin masih membutuhkan kerja sama Anda untuk kemudahan proses kasus ini." Romi mengulurkan tangannya ke arah Kyra.

Kyra menyambut uluran tangan itu, menjawab dengan sopan santun yang sempurna, "Tentu saja. Jika ada yang ingin Anda tanyakan, silakan menghubungi asisten saya saat berkunjung ke kantor."

"Baik, permisi."

Kyra mengantar dua tamunya sampai ke pintu. Saat kedua orang itu sudah menghilang di balik pintu lift, Kyra

kembali masuk ke dalam apartemennya. Di ruang tamu, ia memandangi foto seorang gadis yang ada di dinding. Foto itu diambil secara natural, di mana gadis di dalam foto tampak sedang berdiri di padang ilalang dengan latar matahari terbenam. Sangat cantik, tapi anehnya orang bisa merasakan kesedihan di balik keanggunannya.

Di bawah foto itu terdapat sebuah kalimat yang diukir dengan tulisan tangan indah; *'Elysian, gadis kesayanganku'.*

* * * * *

Ketika Aruna pulang dari sekolah hari itu, dia mendapati mobil seseorang diparkir di depan pagar. Melihat warna oranye norak itu, Aruna memalingkan kepalanya tidak tahan dan berjalan masuk.

Di ruang tamu, seorang pria duduk sambil bersedekap menunggunya. Mata orang itu menyipit, tapi ketika Aruna melihatnya, gadis itu hanya bertanya, "Kenapa kamu tiba-tiba datang?"

"Kenapa menurutmu?" balas Kyra, masih dengan postur yang ia kira bisa mengintimidasi Aruna.

"Salah satu mantan pacarmu tahu alamat rumahmu, jadi kamu melarikan diri?"

Kyra ingin menendang meja ketika mendengar ucapan adiknya. "Duduk ke sini, kita perlu bicara."

Aruna tidak menolak. Setelah meletakkan sepatunya di rak, dia berjalan ke ruang tamu dan duduk di seberang Kyra. "Apa itu?"

"Berikan." Melihat Aruna berpura-pura tidak mengerti, Kyra menengadahkan tangannya. "Kartu anggota yang kamu curi, kembalikan itu sekarang."

Aruna tersenyum, merogoh tasnya dan mengambil sebuah kartu berwarna perak dari dalam dompet. "Dan di sini aku menebak-nebak, kapan kamu akan sadar kartu ini hilang?"

Setelah menerima kartu itu, Kyra buru-buru menyimpannya. Kyra sudah tahu Aruna mengambil kartu itu sejak lama, tapi karena ia melihat tidak ada pemberitahuan

yang masuk ke ponselnya dari penggunaan saldo di kartu, Kyra menduga Aruna hanya menyita benda itu agar ia tidak pergi ke klub untuk sementara waktu ini. Namun, siapa yang tahu cara apa yang gadis ini gunakan, sampai dia bisa masuk ke klub itu dan bahkan menyerang Lira tanpa ketahuan oleh dirinya.

Benar, Kyra memang sudah menebak bahwa orang yang menyerang Lira tadi malam adalah gadis di depannya ini. Sejak dulu, Aruna tidak akan pernah memakan kerugian begitu saja, bahkan jika itu butuh bertahun-tahun lamanya, gadis ini pasti akan tetap mengingatnya dan membalas dendam.

"Kenapa kamu menyerangnya?" tanya Kyra setelah beberapa saat.

"Kenapa menurutmu?" Aruna mengembalikan pertanyaan yang sama.

Alis Kyra nyaris bertaut, pria itu berkata, "Aruna, jangan lupa apa yang kamu janjikan pada Papa dan Mama."

"Aku berjanji bahwa aku tidak akan membahayakan siapa pun selama orang itu tidak mengusikku lebih dulu." Gadis itu menatap Kyra, tersenyum dengan rendah hati. "Apakah aku telah melanggarnya?"

"Itu tetap berbahaya," ujar Kyra. "Di masa lalu ketika hal seperti ini terjadi, kamu hanya perlu berbicara sedikit untuk memutarbalikkan pendapat mereka tentangmu. Kenapa sekarang kamu justru memilih menggunakan kekerasan?"

Untuk kali ini, senyum Aruna tiba-tiba meredup. "Aturan dunia berubah, begitupun orang-orangnya."

Melihat gadis itu bangkit dan naik ke lantai dua, Kyra berteriak dari bawah, "Aku belum selesai bicara! Kembali ke sini!" Aruna mengabaikannya, jadi ia berkata, "Ayo pergi makan malam bersama?"

"Tidak. Kamu membela perempuan itu, aku tidak sudi," balas Aruna dengan nada main-main.

"Aku tidak pernah membelanya!" seru Kyra jengkel. Tapi setelah mendengar suara pintu yang tertutup, ia tidak

mengatakan apa-apa lagi dan duduk kesal di sana. Dari sudut matanya, Kyra melihat bahwa asisten rumah tangga di tempat ini, Bi Darti, mengintip dari balik dinding. Kyra memberikan isyarat agar wanita itu mendekat dan bertanya setelahnya, "Ada apa, Bi?"

Wanita berusia 45 tahun itu meremas celemeknya dengan gelisah, tapi setelah ragu beberapa saat lagi, dia akhirnya berbicara. "Itu, Tuan, Nona Aruna kembali agak larut tadi malam. Dan ... dan dia kembali dengan wajah berlumuran darah."

Jantung Kyra hampir melompat keluar dari dadanya karena kaget. "Aruna terluka?!"

Bi Darti menggelengkan kepalanya. "Saat itu saya juga sangat khawatir, tapi Nona Aruna berkata itu bukan darahnya dan saya tidak berani lagi bertanya lebih jauh."

Kyra menebak itu mungkin saja darah Lira karena adiknya telah melukai wanita itu. Meskipun Kyra masih sedikit tidak puas, tapi dia lega bahwa Aruna tidak terluka. "Aku mengerti, jangan katakan ini nanti jika Papa atau Mama menelepon."

"Mengerti, Tuan." Bi Darti mengangguk, sebelum kemudian berpamitan dan pergi ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu, Aruna yang hendak turun lagi untuk mengambil minum, kebetulan mendengar percakapan keduanya. Dia tidak berniat menginterupsi, apa lagi menjelaskan. Namun, ketika mengingat apa yang terjadi tadi malam, sudut bibir Aruna sedikit tertarik.

* * * * *

Malam sebelumnya ....

Berbeda dengan bagian dalam gedung klub yang berisik, itu agak tenang di luar. Jadi ketika Aruna bersembunyi di balik dinding dan diselimuti kegelapan, dia bisa mendengar beberapa orang keluar dari sana dengan cepat sambil meneriakkan sesuatu.

Aruna tahu bahwa tidak akan lama sebelum seseorang menemukan Lira di toilet dan itu akan menimbukan keributan, tapi apa yang perlu dikhawatirkan, tempat kelas atas seperti ini yang menawarkan privasi 100% justru tidak akan pernah dilengkapi dengan kamera pengawas.

Aruna menunggu sebentar lagi dan sesaat setelah dia mendengar sirene ambulans pergi menjauh, barulah dia keluar dari balik tempat persembunyian tersebut. Hanya saja, ketika Aruna akan pergi dari sana, tangannya tiba-tiba ditarik dan tubuhnya dihempaskan ke dinding.

Ketika Aruna bisa melihat dengan jelas melalui celah di antara pilar, dia tidak bisa menahan senyum. "Aku ditemukan?" tanyanya.

"Bagaimana menurutmu, rubah kecil?" Argana menahan Aruna dengan melintangkan sebalah lengannya di bawah leher gadis itu. Mungkin untuk menyesuaikan penampilannya, Aruna yang memakai topeng rubah putih juga mengenakan mantel bulu pendek yang menutupi bahunya, tampak sangat serasi.

"Serigala cocok untukmu," ujar Aruna. "Itu akan lebih bagus jika kamu memasang ekor robotik di belakang."

Argana tidak termakan pujiannya, bertanya, "Kenapa kamu melakukan itu?"

"Wanita rendahan itu membuatku jijik," jawab Aruna yang tahu apa maksud pertanyaan Argana. Mulutnya menghina orang lain, tapi senyum elegan di bibirnya terlihat seolah dia baru saja memuji keindahan dunia.

"Lalu bagaimana kamu bisa masuk ke sana?"

"Tentu saja aku punya undangan."

Argana tahu bahwa Yongki tidak mungkin mengirim undangan untuk gadis ini. Masih dengan posisi seperti itu, Argana mendekatkan wajahnya hingga hidung serigala dan rubah di topeng mereka nyaris bersentuhan. "Bukannya menyelesaikan pekerjaan rumah, kamu berlari ke sini dan membuat keributan? Menurutmu, apakah aku harus

membawamu ke kantor polisi untuk didisiplinkan, atau melaporkan kepada walimu?"

Aruna tertawa kecil, lantas mengubah topik, "Kamu tahu aku masih di bawah umur, jika orang melihat kita seperti ini, tidakkah kamu khawatir?"

"Mereka tidak tahu," jawab Argana.

Pada saat itu, sirene polisi terdengar mendekat dan jelas berhenti di depan gedung klub. Argana melirik gadis di depannya yang sama sekali tidak menunjukkan ketakutan, sehingga tidak bisa menahan diri untuk meremas rahangnya dengan tangannya yang lain.

"Katakan, siswi yang nakal sepertimu, hukuman apa yang harus aku berikan?"

Mendengar suara dalam itu berbisik di samping telinganya, Aruna bisa merasakan embusan napas hangat di sisi lehernya. Namun, perasaan itu bukannya membawa kesan romantis, melainkan bahaya seolah seekor binatang buas benar-benar sedang berdiri di depannya dan siap merobek lehernya kapan saja.

"Selama kamu tidak melapor kepada orang tuaku, karena mereka pasti akan mematahkan kakiku."

Aruna menjawab demikian, tapi Argana tahu gadis itu bercanda saat melihat matanya yang penuh kesenangan. Membayangkan darah yang mengalir di bahu wanita yang ada di toilet, Argana merasakan kesemutan di ujung jarinya yang membuatnya gatal. Itu adalah kegugupan yang sudah lama tidak dia rasakan, kegugupan akibat menunggu kesenangan yang seharusnya bisa ia dapatkan tapi terpaksa ditahan.

Menggertakkan giginya dengan kuat, Argana akhirnya berkata, "Aku akan mengantarmu pulang." Tidak menunggu Aruna menolak, ia langsung menarik tangan gadis itu dan setengah menyeretnya menuju area parkir. Argana membuka pintu dengan cepat, mendorong Aruna masuk dan menutupnya kembali. Setelah duduk di balik kemudi, pria itu melempar topengnya ke kursi belakang.

Aruna juga melepas topengnya, sambil lalu melirik Argana yang memasang ekspresi keras di samping. Mempertimbangkan sejenak, Aruna bertanya, "Kapan terakhir kali kamu melakukannya?"

Argana mengerti pertanyaan gadis itu dan menjawab tanpa ragu, "Empat tahun lalu, seorang pengedar narkoba mencoba lari dari kejaran polisi, aku menembak mati orang itu di tempat."

Saat itu terjadi, Argana tidak bertugas di kota ini dan baru saja bergabung dengan tim reserse kriminal yang dipimpin oleh seorang kapten senior. Waktu itu, tim reserse narkoba mendapatkan kesalahan informasi dari agen mereka. Menurut informasi, target telah membagi dua jalur penyelundupan dan salah satunya yang membawa 100 kilogram narkoba tentunya lebih membutuhkan banyak anggota, tapi ketika tim kedua sampai di lokasi lain yang awalnya hanya dikabarkan akan menyelundupkan kurang dari 30 kilogram narkoba, ternyata adalah jalur utama.

Tidak hanya membawa 100 kilogram narkoba, tapi juga lebih dari satu ton bahan mentah yang sebagian telah diangkut lebih dulu menggunakan kapal nelayan untuk dikirim ke beberapa negara di Asia Tenggara. Akibat kekurangan personel dan menunggu tim pertama yang ada di luar kota tidak mungkin, akhirnya tim reserse kriminal harus turun untuk membantu.

Karena pihak lain ternyata sudah dipersiapkan dan membawa senjata api bersama mereka, baku tempat tidak bisa dihindari. Menurut informasi, orang-orang ini bekerja di bawah sindikat narkoba yang merupakan milik salah satu kelompok mafia dari Asia Timur.

"Mencoba lari?" Aruna tampak skeptis.

Melihat ekspresi gadis itu, Argana tertawa palsu. "Kurang lebih."

Saat itu, sebenarnya pihak lain sudah menyerah, tapi salah satu rekan Argana terluka parah di mana dadanya tertembak dan sudah tidak sadarkan diri, tidak tahu apakah

hidup atau mati. Melihat darah tercecer di depannya, Argana tahu bahwa ia tidak bisa menahannya lagi. Jadi, Argana mengambil senjata orang itu dan menembak dirinya sendiri di bahu, lantas di tengah keterkejutan pihak lain, pelatuk di jarinya dilepas dan kepala orang itu diledakkan. Itu adalah saat-saat langka di mana Argana merasa tubuhnya disegarkan.

Namun, satu pembunuhan untuk empat tahun benar-benar menyiksa. Hari itu, ketika Argana melihat mayat di gudang tua SMA Nusantara, bukan kali pertama ia terpicu. Itu seperti ia dibiarkan kelaparan saat melihat pembunuhan yang dilakukan orang lain, tapi kata 'benar' yang mengikatnya terus saja menahannya untuk bergerak.

Ada juga teka-teki misterius itu, yang berhasil memancing sedikit kegembiraan di dalam dirinya. Meskipun Argana tidak tahu siapa yang mengirimnya, tapi pihak lain jelas tahu bagaimana cara bermain dengannya sehingga Argana tidak tega untuk mengungkapkannya sekaligus dan justru ikut bermain bersama.

Koleksi foto-foto berdarah di rumahnya semakin banyak, tapi Argana tidak puas karena itu tidak dilakukan olehnya. Argana juga pernah bertanya-tanya, kenapa ia harus menahan diri sementara orang lain bisa melakukannya? Apakah itu benar-benar karena orang tuanya? Tapi apakah membiarkan orang tuanya lega benar-benar pilihan terbaik? Karena sesungguhnya, Argana tidak peduli apakah orang tuanya bahagia atau tidak, itu tidak ada hubungannya dengannya yang tidak bisa merasakan emosi.

Argana memilih membuat kesepakatan dengan Aruna juga bukan tanpa alasan, itu adalah gadis ini yang membawa aura misterius yang memberinya sedikit harapan untuk bisa merasakan 'kegembiaraan'. Kemudian, ketika hari ini dia melihat Aruna melukai wanita itu, Argana tidak bisa tidak berpikir, dia mungkin benar-benar bisa mengikuti Aruna untuk melepaskannya dari belenggu 'benar' yang selama ini telah mengikatnya dengan kuat.

"Aruna, kamu tidak sama denganku, tapi aku bisa melihat kamu tidak memiliki ketakutan saat melakukan hal-hal berbahaya seperti itu." Argana melirik gadis yang duduk di sampingnya, bertanya dengan sedikit penasaran, "Jadi, apa kamu ini?"

"Aku hanya sedikit pendendam," jawab Aruna ala kadarnya. "Tentu saja ini berbeda denganmu yang melakukan hal berbahaya karena kamu menemukan itu menyenangkan."

Argana mendecakkan lidahnya. "Kalian membosankan."

Aruna dibuat terdiam. Ragu-ragu dia bertanya, "Kamu berkata ... bahwa kami orang normal, yang artinya sekitar 99% dari total populasi dunia, adalah orang yang membosankan?" Sambil mengetuk lututnya tidak yakin, Aruna menambahkan, "Bukankah ini kalian yang terlalu ekstrem?"

"Terserah." Argana memasang ekspresi tidak senang karena dikalahkan.

Aruna tersenyum puas, dan selebihnya perjalanan itu hening karena keduanya memutuskan untuk tidak berbicara lagi.

Beberapa saat kemudian, ekspresi Aruna tiba-tiba berubah, tapi dia tetap diam dan mobil terus berjalan. Hanya ketika Aruna melirik Argana sekali lagi, dia menghela napas dan berkata, "Hentikan mobilnya."

Argana melirik gadis itu heran. "Ada apa?"

"Putar balik dan masuk ke persimpangan pertama yang kita lewati tadi," ujar Aruna. Melihat Argana ragu, dia berkata, "Aku mendengar seseorang meminta tolong."

Argana melirik ke luar jendela. "Ini adalah area konstruksi yang sudah ditinggalkan, tidak ada orang di sini."

"Aku mendengarnya dengan jelas, putar saja."

Argana memasang ekspresi tidak tertarik, sebelum kemudian memutar mobilnya dan pergi ke arah yang disebutkan Aruna.

"Turunkan kaca jendelamu dan dengarkan."

Argana masih dalam diam melakukannya, dan pada saat itu, ia memang samar-samar mendengar suara seorang wanita meminta tolong. Jika bukan karena area itu kosong dan juga jalanannya yang sepi, Argana jelas tidak akan mendengarnya. Dia melirik Aruna dengan ragu, tapi tidak bertanya apa-apa.

"Perhatikan kamera pengawasnya." Aruna mengingatkan.

Itu adalah lokasi konstruksi yang beberapa tahun silam sempat direncanakan untuk pembangunan arena apartemen kelas atas. Namun, karena sesuatu terjadi dan investor utama tersandung kasus penggelapan pajak, tempat tersebut akhirnya ditinggalkan sebelum selesai. Meski begitu, di dekat persimpangan masih terpasang CCTV yang meskipun tidak diketahui apakah itu berfungsi, tidak ada salahnya berhati-hati.

Tentu saja Argana bisa dengan terampil melakukannya. Setelah berbelok di sebuah jalan satu arah, Argana menghentikan mobilnya di depan gerbang komunitas tanpa pagar dan telah ditumbuhi rumput liar lebih dari sepuluh tahun lalu.

Kali ini, Argana tidak menunggu Aruna memberitahunya, pria itu langsung turun dari mobil, sementara Aruna terlambat beberapa detik dibandingkan dirinya. Keduanya lantas memasuki gerbang dan berjalan perlahan ke arah gedung tanpa dinding yang sudah bobrok. Suara itu semakin lemah, mungkin kelelahan, atau mungkin putus asa karena tidak ada yang menolong. Namun, samar-samar ada suara tawa yang bersahutan.

Berdiri di balik tembok setengah roboh, Aruna dan Argana melihat bahwa di dekat tangga gedung yang ditinggalkan itu, bayangan gelap bergerak. Rintihan wanita masih terdengar lembut, tapi suara dua pria yang berkata kotor sangat jelas. Kemudian karena wanita itu tidak bergerak lagi, seorang pria menamparnya dengan kuat.

"Tolong ...." Wanita itu berbisik sebelum pingsan.

Melihat adegan di depannya, ingatan Argana dibawa kembali beberapa tahun silam. Saat di mana ia tidak tahu apa yang terjadi dan ketakutan melihat dua saudaranya terluka, dan saat terakhir di mana Argana merasakan 'takut' itu sendiri. Kini ketika dia melihat adegan yang sama, sebenarnya ia tidak bereaksi banyak, tidak ada kasihan ataupun kesedihan. Ini membuatnya bertanya-tanya, apa yang sebenarnya dirasakannya tahun itu, ketika melihat kakak perempuannya mati dan dilecehkan di depan matanya. Mungkin itu bukan takut sama sekali.

"Lihat itu," Argana tiba-tiba mendengar suara lembut berbisik dari belakang telinganya. "Mereka adalah orang jahat yang pantas dihukum."

"Menurutmu begitu?" balas Argana.

Tubuh keduanya dinaungi bayangan, membuat seolah-olah suara mereka keluar dari kegelapan itu sendiri.

"Coba kamu lihat, apa yang mungkin akan diterima keduanya jika mereka ditemukan oleh orang lain dan memanggil polisi? Wanita itu akan ditanyai, mengungkit kembali mimpi buruknya dan bahkan, akan dikucilkan karena dianggap kotor. Jika dia bisa bertahan, itu mungkin akan menjadi awal yang baru, tapi bagaimana jika pada akhirnya dia menjadi trauma dan gila?" Suara Aruna rendah dan mensugesti. "Adapun kedua pria jahat itu, setelah beberapa tahun, bukankah mereka akhirnya akan dibebaskan lagi? Siapa yang menjamin mereka bertobat?"

Argana tetap diam, tapi ibu jari tangan kanannya bergerak menggosok jemari yang lain.

Senyum Aruna melebar. "Jika wanita itu bisa berjuang dan membunuh mereka, bukankah status korbannya justru akan dijadikan tersangka? Lalu, kenapa kamu tidak membantunya? Jadilah 'benar', tanpa terbelenggu dengan 'benar' itu sendiri." Suara itu merayu, penuh dengan godaan yang sulit ditolak. "Hidup mereka tidak berguna, jadi ... kenapa tidak mati saja?"

Napas Argana terdengar berat, seolah ia terdesak untuk melepaskan sesuatu. Pada saat itu, ia merasakan seseorang menggenggam tangannya dan sesuatu dipasangkan di sana.

Kemudian, Argana merasakan dagu Aruna bersandar di belakang bahunya, sekali lagi berbisik, "Lakukan, kamu bebas sekarang."

Saat Argana sadar, sebuah batang besi sudah tergenggam di tangannya. Ada sedikit keheranan di matanya, tapi tidak ada kebingungan dalam pikirannya. Mendekat ke arah dua pria yang sibuk dalam kesenangan mereka tanpa peduli sekitar itu, Argana mengangkat tangannya dan besi itu menembus punggung salah satunya.

Ketika besi ditarik, darah terciprat keluar dan Argana merasakan kepuasan dari panas yang menyentuh pipinya. Merah itu seperti api yang membakar setiap sel tubuhnya, darah Argana bergejolak, itu adalah gairah yang sudah lama tidak ia rasakan. Melihat satu yang terkejut di samping, Argana tidak bisa menahan tawa.

"Siapa ... siapa kamu?!" Orang itu tampaknya mabuk, karena selain celananya yang tidak bisa dipasangkan dengan benar, kakinya juga lemah untuk berjalan lurus.

"Pembela kebenaran?" balas Argana mengejek, jelas tidak peduli.

Pria bertampang buruk itu hendak melarikan diri, tapi Argana memukul kakinya dengan batang besi hingga kini orang itu hanya bisa merangkak dengan kesakitan. Sadar bahwa dia mungkin tidak bisa melarikan diri, pria itu mulai memohon, "Tolong jangan bunuh aku! Aku ... aku akan memberimu uang!" Ia mengeluarkan uang pecahan kecil kusut dari kantong celananya, mengemis dengan mengenaskan, "Tolong biarkan aku pergi! Aku bersumpah tidak akan melaporkanmu ke polisi!"

Ujung batang besi mengetuk lantai semen penuh debu, membuat suara teredam yang justru terdengar seperti

langkah kaki kematian yang mendekatinya. Pria itu gemetar, mengencingi dirinya sendiri.

Argana mengernyit jijik, lantas mengayunkan batang besi ke mulut penuh omong kosong itu sampai beberapa gigi melompat keluar. Dengan mulut penuh darah, pria itu tidak bisa berbicara lagi dan sibuk menahan diri agar tidak tersedak oleh darahnya sendiri.

"Lagi pula kamu tidak bisa melaporkannya, karena yang harus kamu lakukan adalah melaporkan dosamu sendiri kepada Tuhan."

Dengan itu, besi panjang tersebut menancap di dada pria itu, tepat menembus jantungnya. Bunga merah cair memercik, membawa serta amis karat dan memuakkan. Namun, bagi Argana, itu adalah aroma kasturi dunia.

Saat Argana berbalik, ia melihat gadis itu, Aruna, masih berdiri di tempat semula. Menunggunya dan tersenyum sangat menawan. Argana tidak bisa menahan dirinya untuk mendekat, menatap lebih dekat pada iblis yang barusan menghasutnya.

Tangan Argana terangkat, mengusap pipi Aruna menggunakan jemarinya yang dilapisi sarung kulit dan kotor karena darah. Ketika melihat jejak merah menodai pipi halus gadis itu, entah kenapa kegembiraan menyerbunya dengan kuat.

"Aruna," suara Argana serak tapi penuh kepuasan. "kamu harus bertanggung jawab karena telah membebaskannya."

Aruna tampaknya tidak keberatan dengan darah itu, justru dengan lembut menggosok pipinya ke tangan Argana seolah bersikap manja. "Itulah yang aku janjikan padamu," jawabnya dengan senyum penuh kasih sayang.

...ooOoo...

Skia
Selasa, 2 Agustus 2022

XIII

Ketika Jovita mendengar ketukan di pintu ruang rawatnya dan menjawab, seseorang berjalan masuk. Jovita agak terkejut ketika melihat penampilan Richa yang kuyu, dengan tubuhnya yang telah kehilangan banyak berat badan dan juga lingkaran hitam di bawah matanya.

"Richa, kenapa kamu jadi seperti ini?" Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Kenapa temannya berubah begitu drastis?

"Aku hanya kurang istirahat," jawab Richa. Dia tidak melihat siapa pun di ruangan tersebut dan bertanya, "Di mana orang tuamu?"

"Ayahku kembali ke perusahaan, ibuku pulang sebentar untuk membuatkanku sup. Aku tidak bisa makan banyak belakangan ini karena kehilangan selera, jadi dia bersikeras memasaknya sendiri," jawab Jovita.

Richa mengangguk, tahu bahwa di antara mereka berempat sebelumnya, Jovita adalah yang paling dekat dengan orang tuanya. Dia melihat beberapa lecet terbuka di wajah dan leher Jovita, kemudian tangan kanannya yang diberi gips. Kepala Richa menunduk, tidak tahu apakah harus berbicara atau tidak.

Melihatnya begitu linglung, Jovita menepuk kasur di sisi kirinya. "Duduk saja di sini, jangan hanya berdiri diam seperti itu." Setelah Richa mendekat, dia bertanya lagi, "Ada apa?"

Jovita sudah dirawat beberapa hari, tidak ada satupun dari orang di sekolah yang menjenguknya dan ini juga pertama kali Richa datang mencarinya setelah dua hari lalu temannya itu menanyakan di rumah sakit mana dia dirawat.

"Jovita, kecelakaan yang menimpamu, apakah itu memang murni tidak disengaja?" Beberapa saat kemudian, Richa menambahkan, "Maksudku, apa yang terjadi pada Riana dan aku hari itu, apakah ini juga yang menimpamu?"

"Maksudmu, seseorang sengaja melakukannya?" Jovita dengan heran menatap temannya. "Apakah itu mungkin? Orang itu bahkan bisa menjangkau kita di luar sekolah?"

Richa mengangguk. "Siapa yang tahu apa yang bisa dia lakukan." Setelah ragu sejenak, gadis itu mengemukakan semua kecurigaannya tentang Ares seperti yang pernah dia sebutkan pada Wanda. "Selain Wanda, satu-satunya orang yang akan sangat bermasalah karena skandal itu adalah Pak Ares. Hari itu ketika kita semua pulang, dia mungkin saja kembali untuk membunuh Aran. Bukankah kunci gudang hanya disimpan olehnya?"

"Benar, tapi hari itu polisi juga menemukan bahwa gembok gudang tua dirusak. Sementara kunci gudang sendiri sudah dikembalikan kepada penjaga." Jovita berkata setelah beberapa saat, "Hari itu sepertinya Pak Ares meminjam dan mengembalikan kunci secara diam-diam, karena penjaga sekolah tidak pernah menyebutkan bahwa kunci itu pernah hilang."

Richa merenung, berpikir bahwa apa yang Jovita katakan ada benarnya. Namun, dia masih menemukan alasan lain yang sesuai. "Bagaimana jika dia sengaja melakukan itu? Maksudku, Pak Ares dengan sengaja mengembalikan kunci itu setelah kita mengurung Aran, kemudian ketika semua orang pulang, dia kembali lagi ke gudang. Untuk membuatnya tidak dicurigai, Pak Ares membuka gembok secara paksa, ini akan membuatnya seolah-olah siapa saja bisa masuk ke gudang."

Jovita terkejut dengan analisis Richa, untuk sesaat tidak tahu harus berkata apa. "Kamu ... mungkinkah apa yang kamu katakan benar?" Ekspresi Jovita berubah ngeri.

Jika Ares bisa melakukan semua itu, maka tidak heran Riana dibunuh setelah video skandalnya tersebar. Pria itu

mungkin ketakutan sehingga mulai mengawasi semua orang yang tahu tentang hubungannya dengan Wanda dan juga terlibat dalam pengurungan Aran di gudang tua.

Jovita menggigit bibirnya, tampak sangat ketakutan. "Kita harus melaporkannya ke polisi! Biarkan mereka menangkap Pak Ares segera!"

"Jangan!" tahan Richa. "Jika kita memberi tahu polisi tentang ini, apakah kita punya bukti untuk melakukannya? Maksudku, memang benar kita seharusnya melaporkannya, tapi Pak Ares telah lolos selama ini yang artinya dia punya rencana. Jika kita melaporkan orang itu, polisi juga akan bertanya bagaimana kita tahu, dan pada akhirnya, kita juga akan ditangkap karena terlibat di dalamnya!"

"Tapi jika kita tidak melaporkannya, kita akan berada dalam bahaya!" seru Jovita panik.

"Tapi aku takut, Jovita." Richa tiba-tiba menangis. "Seseorang sedang mengawasiku selama ini, dan aku khawatir orang itu tahu semua gerak-gerik kita. Jika orang itu adalah Pak Ares, bukankah dia akan segera tahu?"

Jovita tercengang, sebelum kemudian meraih ponselnya dengan susah payah dan menunjukkan sesuatu pada Richa. "Apakah maksudmu, kamu juga menerima teror seperti ini?"

Richa melihat layar ponsel Jovita di mana sebuah pesan dari nomor yang terenkripsi dikirim kepadanya beberapa kali.

'Bukankah pengalaman di mana kamu berada di antara hidup dan mati sangat mendebarkan?'

Melihat tanggal yang tertera di deskripsi, itu tepat setelah Jovita mengalami kecelakaan.

Kemudian, ada beberapa pesan lagi seperti;

'Membosankan di sekolah ini tanpa kalian.'

Adapun yang terakhir, itu baru dikirim tadi malam, berbunyi;

'Kamu harus menunggu giliran dengan sabar.'

Richa membelalak saat membaca pesan terakhir itu, karena dia paham satu hal setelah melihatnya. Gilirannya

benar-benar akan tiba lebih dulu, baru kemudian Jovita.

Melihatnya bingung lagi, Jovita bertanya dengan hati-hati, "Apakah kamu mendapat pesan seperti ini juga?"

Richa mengangguk, meneteskan air mata ketakutan. Dia tidak berani melaporkan ini pada orang tuanya, karena orang itu bahkan tahu hal tersebut dan berkata bahwa jika Richa tidak ingin orang lain terlibat, maka sebaiknya dia diam.

Jovita membujuknya sementara waktu, sebelum kemudian mengambil ponselnya lagi. "Setidaknya kita harus mengingatkan Wanda, bukan? Jika dia tidak waspada, Pak Ares bisa bertindak padanya kapan saja."

"Wanda tidak akan percaya. Aku justru khawatir dia akan memberi tahu Pak Ares tentang ini dan akan membuat orang itu membenci kita," ujar Richa.

Jovita menggeleng. "Jika Wanda tidak bodoh, dia tidak akan melakukan itu." Tanpa mendengar nasihat Richa, gadis itu langsung mengirim pesan pada Wanda agar temannya itu waspada terhadap Ares. Meskipun mereka hanya curiga, tapi memang benar apa yang dikatakan Richa, bahwa Ares adalah yang paling mungkin melakukannya.

Setelah beberapa saat, Richa akhirnya bisa berhenti menangis, tapi masih tidak ada balasan dari Wanda. Richa berbicara dengan miris, "Sudah aku bilang, dia tidak akan percaya."

Mempertimbangkan sejenak, Richa akhirnya tidak mengatakan kecurigaannya yang lain tentang darah yang ada di lokernya hari itu. Richa berpikir bahwa darah itu mungkin ada hubungannya dengan Wanda, karena yang lain pergi saat pelajaran akan dimulai di mana dia punya waktu untuk melakukannya. Sayangnya Richa tidak punya bukti.

"Sudahlah," gumam Richa kemudian, sebelum akhirnya melihat jam dan berkata, "Aku harus segera pulang."

Jovita menganggukkan kepalanya. "Richa, kamu juga hati-hati. Jika ada sesuatu, datang saja ke sini untuk

menemuiku," ujarnya.

Richa mengangguk, tapi tidak berjanji. Setelah menutup pintu di belakangnya, Richa mengambil ponselnya dan membalas pesan dari nomor asing tersebut.

'Aku sudah melakukan seperti yang kamu perintahkan. Kamu harus berjanji untuk tidak mengingkarinya.'

Tidak seperti waktu sebelumnya, kali ini pesan Richa bisa terkirim, dan pihak lain bahkan membalas tidak lama kemudian.

'Tentu.'

Richa memasukkan ponselnya ke dalam tas, mengingat apa yang ditawarkan peneror itu padanya. Karena sebelumnya pihak lain berkata bahwa itu adalah 'gilirannya', Richa menjadi tidak tenang selama beberapa waktu. Namun, tepat di saat paling putus asa, pihak lain tiba-tiba menawarkan sesuatu padanya.

Selama dia menyampaikan apa yang barusan dia katakan pada Jovita, maka gilirannya akan ditunda, lebih tepatnya, itu akan ditukar dengan milik Jovita. Richa memikirkannya selama dua hari ini, dan akhirnya setuju.

Dia melirik ke belakang, pada pintu ruangan yang sudah tertutup dan berbisik dengan lembut, "Maaf, aku hanya ingin hidup."

Saat itu, Richa tidak sadar jika semua percakapan yang telah dia lakukan dengan peneror tersebut telah menghilang dari ponselnya, tanpa jejak untuk ditelusuri.

* * * * *

Beberapa hari kemudian, Kyra mendapat informasi dari polisi bahwa Lira telah menarik pernyataannya mengenai dirinya adalah orang yang dicurigai sebagai penyerangnya tempo hari.

Mendengar itu, Kyra berpikir, tentu saja wanita itu akan menariknya, atau aku akan benar-benar membuatnya menyesal. Tampaknya asistennya telah selesai 'bernegosiasi' dengan Lira sehingga pikiran wanita itu

akhirnya bisa berfungsi sedikit. Namun, meski di dalam Kyra sangat jengkel karena hal ini juga membuat Aruna tidak ingin mengangkat teleponnya, ia masih berterima kasih kepada polisi atas bantuan mereka.

Menatap layar ponselnya yang gelap, Kyra tidak bisa tidak berpikir bahwa satu wanita bisa membawa masalah seperti ini. Apakah sebaiknya ia berhenti bermain-main dan menikah saja? Tapi dengan siapa? Jika ia mengajak Aruna menikah, tidak hanya kepalanya yang akan dibuat bocor oleh gadis itu, kakinya juga akan dipatahkan oleh orang tua mereka.

"Kenapa sulit sekali menemukan wanita yang baik?"

Ketika asisten Kyra, Endra, masuk ke ruangan bosnya, keluhan itulah yang dia dengar. Sambil lalu dia menanggapi, "Sebenarnya bukan wanita baik yang sulit ditemukan, Pak, tapi Anda sendiri yang terlalu sial karena terus-menerus menemukan yang buruk."

"Ingin gajimu dipotong?!" tanya Kyra sambil melempar ponselnya ke meja.

Endra mendengkus. "Dunia apa ini? Bahkan ketika seseorang berbicara kebenaran, mereka terpaksa bungkam karena diancam!"

Kyra mencibir, sebelum menerima berkas yang diberikan Endra kepadanya.

"Itu benar, ada klien baru yang meminta kita menangani kasus besar. Anda tertarik?" tanya Endra saat dia duduk dengan santai di sofa ruangan tersebut.

"Siapa?" tanya Kyra sambil masih membolak-balik berkas di tangannya.

"Seseorang dari keluarga Narawangsa. Mereka terlibat sengketa kepemilikan lahan dan juga pencemaran lingkungan." Endra kemudian menjelaskan apa yang terjadi secara singkat. "Jika Anda tertarik, aku akan segera menghubungi mereka."

Kyra tampaknya sedang mengingat sesuatu, lantas berkata, "Aku tertarik." Tapi sebelum Endra menanggapi, ia

menambahkan, "Hubungi pihak yang menuntutnya, tanyakan apakah mereka berniat bekerja sama."

"Bisa Anda ulangi, Pak?" Endra sepertinya salah dengar.

Kyra menganalisis, "Aku tahu sedikit tentang lahan itu, dan hanya kecil kemungkinan bagi Grup Narawangsa untuk memenangkannya, kecuali mereka menyuap banyak orang. Meskipun itu bukannya tidak mungkin, aku lebih tertarik membuat mereka rugi dibanding menguntungkannya."

"... Baik, Pak." Endra ragu, dalam hati bertanya-tanya; kesalahan apa yang dibuat keluarga itu sampai bosnya menargetkan mereka?

* * * * *

Ketika Aruna membaca pesan dari Kyra, gadis itu akhirnya bersedia menerima teleponnya. "Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Aruna sambil menatap bayangannya yang ada di cermin. Karena itu masih jam sekolah, Aruna terpaksa pergi ke kamar mandi pada jam istirahat untuk menerima panggilan.

"Hak kepemilikan lahan awalnya dipegang oleh sebuah perusahaan kecil. Namun, tanpa sepengetahuan pemilik asli, lahan itu dijual kepada Grup Narawangsa oleh rekan bisnisnya yang juga memegang setengah saham. Grup Narawangsa kemudian mengubahnya menjadi pabrik tekstil dan itu banyak menimbulkan masalah pada lingkungan, terutama sumber air di tempat tersebut." Kyra membuka laporannya dan berkata, *"Sekarang pemilik setengah saham lainnya bekerja sama dengan penduduk setempat untuk menuntut Grup Narawangsa, dan aku pikir mungkin kasus ini akan sedikit rumit."*

Bagaimanapun, sudah banyak contoh perusahaan di negara ini yang terbukti merusak lingkungan dan dituntut untuk membayar ganti rugi kepada negara, tapi pada akhirnya, meskipun kasus tersebut sudah *inkracht*, perusahaan-perusahaan tersebut masih mangkir dari tanggung jawab mereka.

Aruna berpikir sejenak, akhirnya berkata, "Jangan lepaskan kasus itu, aku akan menemukan seseorang untuk membantumu."

"Siapa yang akan kamu cari?" tanya Kyra. Ia tahu bahwa Aruna memiliki seorang teman misterius yang bisa melakukan banyak hal, tapi Kyra tidak tahu apakah orang itu yang dimaksud adiknya.

"Kamu tidak perlu tahu, tunggu saja kabar dariku." Aruna tidak membiarkan pria itu bertanya lebih banyak dan langsung memutuskan panggilan. Setelah mengirim pesan singkat kepada Argana, dia akhirnya memeriksa waktu dan melihat itu hampir akhir jam istrirahat.

Aruna sedang membasuh tangannya di wastafel saat sebuah pintu bilik di kamar mandi terbuka. Tentu saja Aruna tahu ada seseorang di sana, tapi tampaknya pihak lain tidak terlalu memperhatikan karena sejak tadi sibuk dengan urusannya sendiri.

Memang, dilihat dari reaksinya, Melati sangat terkejut saat menyadari ada orang lain di sana, bahkan ada tampilan gugup di matanya ketika melihat Aruna memandangnya dari pantulan cermin.

Melihat orang itu tidak berani mendekat seolah dia akan menyerang, Aruna tersenyum ringan dan menundukkan kepalanya kembali untuk fokus membasuh tangannya.

Melati akhirnya bergerak perlahan. Dia menatap Aruna waspada, bahkan sampai tidak sengaja membasahi bagian depan kemejanya dengan air dari wastafel. Pikiran Melati berkecamuk, dia ... Aruna tidak mendengar apa yang terjadi di dalam bilik, bukan?

"Kamu baru saja muntah lagi?" Tentu saja Aruna mendengar dan mengetahui apa yang terjadi di dalam bilik, dia bahkan memang sengaja bertanya seperti itu.

Tubuh Melati membeku, bahkan gerakan tangannya menggantung di udara. "Apa ... apa maksudmu?" tanyanya dengan suara mencicit. Barusan, Aruna berkata 'lagi', dia

tidak salah dengar, bukan? Sudah berapa lama Aruna memperhatikan?

Aruna menegakkan tubuhnya dan menoleh ke arah Melati. Tentu saja dia tidak akan mengatakan bahwa beberapa hari yang lalu, Aruna juga sempat melihat Melati muntah di kamar mandi secara diam-diam. Ada ekspresi tersenyum yang sebenarnya bukan senyuman di wajah gadis itu, matanya menatap Melati dari kepala dan turun ke bawah, lantas berhenti lama di perutnya.

"Kamu hamil?"

Kali ini, Melati mengambil satu langkah mundur. Gadis itu tanpa sadar menahan kedua telapak tangannya di perut bagian bawahnya.

Melihat gerakan pertahanan itu, senyum Aruna melebar hingga kedua belah bibirnya terpisah dan sedikit menampilkan bayangan dua baris gigi yang rapi. Anehnya, senyuman indah itu tidak membawa ketenangan bagi Melati yang melihat, justru rasa dingin mulai merambat di punggungnya.

Aruna melirik sekilas ke pintu kamar mandi yang sebelumnya hampir terbuka, tapi orang di baliknya sekarang sudah melarikan diri setelah mendengar apa yang dia katakan pada Melati. "Untuk seorang gadis yang memiliki penampilan baik-baik, kamu sebenarnya sangat tidak terduga," kata Aruna pada Melati yang masih menatap kaku ke arahnya.

"Aku ... aku tidak," ujar Melati dengan gugup.

"Melati ...," panggil Aruna dengan nada rendah saat dia berjalan mendekat ke arah sosok yang ketakutan itu. Karena Aruna lebih tinggi dari Melati, dia sedikit membungkuk ketika kembali berbicara di dekat telinga gadis itu, "kamu ternyata tidak seharum namamu."

* * * * *

Beberapa hari berselang setelah peristiwa itu, Aruna tidak pernah lagi berbicara pada Melati. Aruna bahkan tidak

memandangnya, seolah hari itu ketika Aruna bertanya apakah dia hamil atau tidak, hanya halusinasi Melati sendiri.

Melati tidak berani beranggapan jika Aruna sudah melupakan hal itu, tapi dia juga tidak berani bertanya. Sikap Aruna yang seperti ini membuat Melati mulai merasa jika dia terlalu khawatir tentang segalanya.

Jika Aruna memang berniat jahat, bukankah seharusnya gadis itu sudah menyebarkan rumor mengenai kehamilannya? Meskipun Aruna tidak punya bukti, tapi jika gosip sudah disebar, pasti akan tetap ada dampak padanya.

Khawatir dengan semua itu, Melati akhirnya memutuskan untuk pergi mengunjungi Aran selepas pulang sekolah. Masih dengan seragam dan buket bunga matahari di tangannya, Melati berdiri di depan kuburan pemuda itu dengan linglung.

Ada bunga lain di sana, masih bunga aneh yang akhirnya diketahui Melati disebut sebagai asphodel. Melati lantas meletakkan karangan bunga yang dibawanya di samping yang pertama, berjongkok dengan eskpresi campur aduk.

"Aran ...," panggil Melati dengan suara halus. Gadis muda itu mengusap nisan Aran yang masih terbuat dari papan sebelum menundukkan kepalanya, tangan satunya menyentuh perutnya ringan. "Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya lirih dengan wajah penuh kesedihan.

Area pemakaman itu sepi saat hari menjelang sore seperti sekarang. Tidak ada orang lain di sana, hanya Melati sendirian.

"Kenapa kamu meninggalkan aku di saat seperti ini?" Suara Melati serak, tepi matanya merah dengan air mata yang sudah tumpah. "Aku harus bagaimana? Aku tidak bisa memikirkan apa pun sekarang."

Melati menggeser posisinya hingga dia setengah berlutut, tidak peduli jika bagian depan roknya kini sudah kotor karena tanah. Gadis itu kemudian membungkuk, matanya basah namun ada senyum pahit di bibirnya.

"Aran, aku hamil," Melati berbisik seolah ingin mengatakan itu dengan hati-hati ke telinga Aran. "Bukankah kamu berkata akan mengakuinya?"

* * * * *

Hari itu setelah pulang sekolah, Aruna dipanggil oleh Wani untuk mengurus sesuatu, jadi ketika dia keluar dari ruang guru, jam sudah menunjukkan hampir pukul 3 sore. Karena sudah berjanji akan bertemu dengan Argana malam ini, Aruna harus pulang cepat untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya yang melelahkan.

Sekolah itu memiliki tata letak terpisah antara ruang kelas, ruang guru dan lab. Jadi ketika Aruna akan turun ke lantai satu di mana ruang tata usaha berada, dia kebetulan melihat dua orang berbicara di dekat tangga.

"Aku tidak menyangka kamu lebih muda dariku," kata Sina kepada Ares yang berdiri di depannya.

"Aku bergabung sebagai guru di sekolah ini tepat setelah lulus S1, jadi ini belum tiga tahun." Ares tersenyum.

Pria itu memang tampan, dengan tipe wajah halus dan gaya modis yang banyak disukai gadis muda sekarang. Namun, model pria merak seperti ini, Aruna benar-benar tidak tertarik sama sekali sehingga di matanya, Ares tidak ada bedanya dengan tembok di belakang pria itu sendiri.

"Jadi seperti itu." Sina mengangguk. Wanita itu kemudian menepuk lengan Ares seolah tidak sengaja dan berkata, "Sebelum aku masuk ke sekolah ini, aku mendengar ada dua mayat yang ditemukan di gudang belakang. Apakah kamu tahu sesuatu tentang itu? Setiap kali aku bertanya pada guru lain, mereka tidak mau bercerita karena ketakutan."

Senyum Ares sedikit menegang, tapi pria itu dengan cepat kembali normal. "Aku tidak yakin tentang apa yang terjadi. Hanya saja, Aran, siswa yang ditemukan tewas pertama kali sering dirundung oleh teman-teman sekelasnya dan beberapa siswa lain. Aku tidak tahu jika tentang korban kedua."

"Kasihan sekali," ujar Sina dengan wajah sedih.

Namun, pada saat itu keduanya melihat seseorang berjalan mendekat. Mereka mengenali gadis itu, tentu saja dengan pengetahuan yang berbeda.

Melihat keduanya menatapnya serentak, Aruna tersenyum lembut. "Sebaiknya jangan berdiri di dekat tangga, Bu Sina. Jika Anda tidak hati-hati, Anda bisa terjatuh." Tidak peduli apa yang dipikirkan keduanya tentang kalimat itu, Aruna melewati mereka dan turun ke bawah. Hanya saja, dia kemudian melihat seseorang berdiri di balik tembok dan menatap dua orang di puncak tangga.

Wanda hanya melirik Aruna sekilas, sebelum berbalik dan akhirnya pergi lebih dulu. Kedua tangan di sisi tubuhnya terkepal, dan langkahnya sedikit buru-buru.

Aruna menatapnya dengan penasaran, tapi pada akhirnya hanya melempar senyum sebelum pergi ke arah gerbang dan berjalan menuju halte bus.

Menjelang malam, Argana tiba-tiba memberitahunya lagi bahwa pria itu akan datang ke rumahnya saja, jadi mereka tidak akan pergi ke luar. Aruna awalnya tidak mengerti, tapi ketika dia membuka pintu saat seseorang mengetuk, ada dua wajah yang tampak di depannya.

Aruna mempersilakan keduanya masuk dan pada saat itu, dia mendengar Ranu berbicara.

"Jadi ke sinilah kamu datang sampai tidak ingin mengajakku?"

Aruna memandang Argana penuh tanya, dan pria itu menjelaskan, "Dia mengikutiku."

Dua orang ini, satu orang normal tapi bertingkah gila, sementara yang satunya benar-benar gila tapi hidup dalam 'kenormalan'. Memikirkannya seperti ini, Aruna tidak bisa menahan tawa.

Mendengar apa yang Argana katakan, Ranu mengibaskan tangannya. "Kamu sering mengganggu waktu harmonisku dengan teman-temanku, jadi kini giliranmu yang merasakannya."

Argana bahkan terlalu malas untuk menjawabnya, jadi ketika Aruna bertanya apa yang ingin dia minum, pria itu meminta kopi.

"Aku ingin air telaga murni," jawab Ranu. "Itu bagus untuk kecantikan."

"Tentu." Aruna masih dengan senyum ramahnya. "Kami memiliki air mineral di kulkas."

Ranu yang baru saja duduk lebih dulu menatap gadis itu terdiam. "... Kamu sebenarnya cukup pintar."

"Kamu saja yang bodoh," jawab Aruna dengan rendah hati.

Argana menyeringai mendengar pertukaran kedua orang itu. Setelah asisten rumah tangga mengantarkan kopinya bersama dengan 'air telaga murni' untuk Ranu, wanita itu langsung pergi, hanya meninggalkan mereka bertiga dengan suara televisi yang menjadi latar belakang.

"Ini adalah apa yang kamu minta." Argana meletakkan sebuah *flashdisk* di atas meja, menambahkan, "Selama kamu memanfaatkannya dengan benar, itu akan mengalahkan mereka."

Aruna menerima benda itu dan berucap, "Terima kasih."

"Kenapa kamu menargetkan mereka? Apakah anak di keluarga itu membuatmu kesal?" Argana tahu bahwa Wanda dari kelas Aruna adalah cucu perempuan satu-satunya dari Thomi Narawangsa.

"Jika itu hanya karena dia, aku tidak mungkin membuatnya besar," kata Aruna. Dia tidak keberatan untuk bercerita, "Beberapa tahun yang lalu, Thomi Narawangsa memiliki kerja sama singkat dengan ayahku. Namun, sesuatu terjadi dan mereka lepas tangan sehingga segala kerugian dan tanggung jawab dipikul oleh ayahku sendiri. Itu sangat dekat dengan kebangkrutan. Jika saat itu tidak ada ibuku, mungkin ayahku sudah lama mati karena bunuh diri."

"Jadi ini adalah dendam lama?"

Aruna mengangguk. "Ini juga hutang nyawa." Melihat Argana menatapnya dengan sedikit penasaran, Aruna melihatnya dengan lebih baik. Argana punya kemampuan untuk menyelidiki segala masa lalunya, tapi pria ini tampaknya tidak melakukan itu karena 'nilai kesopanan' yang dia pegang. "Kakekku, Malik Prayodha, tidak bisa menanggungnya dan meninggal saat melihat bisnis yang dia bangun hancur di tangan mereka."

Hal yang dikatakan Aruna sudah terjadi lebih dari 10 tahun yang lalu, sementara informasi yang dikumpulkan oleh orangnya hanya dari beberapa tahun silam. Kasus lama sulit untuk diproses karena beberapa bahkan memiliki batas waktu. Jadi, seperti yang Aruna pikirkan, memang benar bahwa Argana memiliki kemampuan untuk menyelidiki, tapi ia tidak melakukannya.

"Semuanya lebih baik sekarang." Aruna kembali tersenyum. Hanya saja, dendam itu tetap ada dan tidak mungkin dihapuskan.

Ranu yang duduk di samping tidak pernah menginterupsi. Entah ia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, atau mungkin berpura-pura tidak ingin tahu, bagaimanapun, Ranu dengan sopan tidak pernah bertanya. Hanya pada saat ini, ia tiba-tiba mendengkus. "Lihat orang-orang ini. Wanita itu adalah korbannya, tapi mereka masih tetap menjadikannya salah satu tersangka."

Di layar televisi, beberapa pihak sedang melakukan konferensi pers akibat beberapa waktu yang lalu terjadi kehebohan karena ditemukannya dua mayat di lokasi bekas konstruksi di pinggir kota. Pada saat itu, orang yang lewat melihat seorang wanita penuh luka merangkak ke jalan dan mereka langsung menelepon polisi. Akibatnya, kemudian diketahui bahwa wanita ini ternyata telah diperkosa oleh dua berandalan dan saat ini, pelakunya telah ditemukan tewas dengan mengenaskan di tempat tersebut.

Meskipun olah TKP menunjukkan bahwa wanita itu tidak mungkin melakukannya, tapi dia tetap dicurigai karena

pihak kepolisian tidak bisa menemukan siapa yang melakukan pembunuhan tersebut. Ada juga dugaan yang mengatakan itu memang dilakukan oleh orang luar, karena mereka tidak menemukan sidik jari wanita itu di senjata yang digunakan.

Akan tetapi, untuk dugaan terakhir, mereka berpikir bahkan jika pelaku berniat baik ingin membantu wanita itu, lalu kenapa dia hanya melakukannya setengah-setengah? Membunuh pemerkosa tapi tidak menolong korban itu sekaligus.

Ranu tertawa ketika mendengar pernyataan orang-orang itu tentang; 'meskipun niat mereka membantu, itu adalah hal yang salah untuk dilakukan'. "Mereka berharap orang yang membunuh pemerkosa itu untuk membantu korban, apa yang diharapkan dari itu? Bukankah ini sama saja seperti menyerahkan diri setelah membunuh orang lain?" Tawa pria itu memenuhi seluruh ruang tamu.

Layar berganti dan seorang reporter berhasil mewawancarai korban yang saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Meskipun wajah pihak lain diberi mozaik dan suaranya dihaluskan, tapi orang masih bisa mendengar nadanya yang bersemangat.

"Aku tidak peduli apa yang orang lain katakan tentang pelaku pembunuhan itu, karena bagiku, dia bukanlah penjahatnya. Itu bagus mereka mati, bahkan lebih bagus ketika mereka mati dengan menderita."

Pernyataan wanita itu tentu saja menjadi kontroversi, beberapa pihak dengan hati 'murni dan peduli' bahkan menyarankannya untuk pergi ke dokter jiwa karena dikhawatirkan mentalnya terganggu dan masyarakat akan sulit untuk menerimanya di masa depan.

"Standar ganda masyarakat ini benar-benar tidak tertahankan," ejek Ranu dengan ekspresi jijik yang tidak disembunyikan. "Tapi setidaknya wanita itu tahu kepada siapa dia harus berterima kasih. Bukan begitu?" tanyanya sambil melirik Aruna.

Aruna tersenyum lembut, menanggapi, "Benar sekali."

Adapun Argana yang duduk bersandar di samping, hanya memasang wajah tanpa minat ketika melihat layar televisi. Kegembiraannya telah berlalu, dan dia tidak butuh ucapan terima kasih itu karena niatnya bukanlah untuk membantu.

Pada saat ini, ponsel Argana tiba-tiba berbunyi. Melihat siapa yang menelepon dan tahu bahwa salah satu bawahannya tidak akan menghubungi dirinya setelah jam kerja tanpa ada masalah genting, Argana mengangkatnya setelah beberapa saat.

Kebetulan, saat itu berita di televisi telah berganti ke hal lain, tapi itu masih berita sela terkini di mana seorang reporter sedang melaporkan penemuan mayat seorang wanita di sebuah taman. Dikatakan bahwa seseorang sedang lari di taman malam itu dan dia melihat sebuah cahaya aneh di balik pagar bunga asoka yang tinggi, yang seharusnya cahaya itu tidak ada di sana sebelumnya.

Orang yang menjadi saksi itu mendekat dengan penasaran, tapi yang dia lihat adalah seorang gadis dalam gaun sedang berbaring di rerumputan dengan sebuah lampu minyak menyala di sampingnya. Awalnya dia mengira gadis itu sedang tidur dan ingin membangunkannya, tapi kemudian ia menyadari bahwa tubuh gadis itu dingin.

Ketika mengecek pernapasannya, tidak ada karbon dioksida yang diembuskan sehingga orang itu sadar bahwa gadis tersebut telah mati. Karena takut, ia buru-buru menelepon polisi.

"Aku mengerti," kata Argana pada Erif yang ada di seberang. "Ya, kita bertemu langsung di sana."

Ranu melihat pria itu dan berkata dengan nada menyebalkan, "Aku tahu kamu akan mengajakku dengan sukarela sekarang."

Argana melirik Ranu dengan sudut matanya, tapi tidak membantah. Pria itu lantas berdiri dan berkata pada Aruna, "Aku harus pergi sekarang."

"Kamu terlihat senang," sahut Aruna sambil menatap televisi sekilas.

Argana mendengkus dengan senyum. Ia bahkan tidak repot membantah sekarang.

Ranu juga melambaikan tangannya dan berpamitan, "Sampai jumpa lagi Aruna."

"Ya, sampai jumpa lagi," balas Aruna. Berdiri di depan pintu dan melihat mobil keduanya menghilang, Aruna melirik ke layar televisi melalui bahunya. "Memang, siapa yang tidak senang menemukan teman di lautan manusia normal."

...ooOoo...

Skia
Selasa, 2 Agustus 2022

XIV

Hasil dari pemeriksaan kondisi luar jenazah diserahkan keesokan harinya, jadi sambil membaca laporan itu, Argana berdiri bersama timnya di depan komputer Haikal untuk melihat foto-foto yang telah diambil.

Korban dalam foto itu tampak sangat cantik, mengenakan gaun putih dan bahkan rambutnya disisir rapi. Ada riasan tipis yang diaplikasikan ke wajahnya, dengan kuku yang dicat warna pastel. Hanya saja, ia tidak mengenakan sepatu.

Tidak ada luka luar yang ditemukan, keseluruhan tubuh korban sangat bersih dari jejak karena menurut laporan, itu telah dimandikan dengan peroksida.

Berdasarkan sudut foto yang diambil Haikal, penampilan gadis itu benar-benar terlihat seperti sedang terlelap, dengan lampu minyak yang menyala di samping kepalanya. Itu terlihat penuh estetika.

"Lihatlah apa yang dilakukan pembunuh ini, bagaimana bisa dia membunuh seseorang dan setelah itu mendandaninya?" Erif merasa bulu di lengannya berdiri.

Haikal melirik Argana dan berkata, "Tidak ada jejak apa pun yang ditemukan di sekitar taman, Pak. Lokasi tersebut bisa dikunjungi siapa saja, semua orang bisa masuk dan keluar dari sana tanpa perlu dicurigai."

Argana masih membaca laporan itu. Untuk sementara ini, penyebab kematian korban belum diketahui hanya dari pemeriksaan luar, jadi Ranu masih harus melakukan autopsi secara menyeluruh. Melihat raut wajah korban yang tampak sangat tenang, ada dugaan bahwa dia tidak dibunuh dengan cara disiksa.

"Menurutmu apa alasan pembunuh itu melakukan ini?" tanya Erif pada Romi yang berdiri di sampingnya.

"Tipe pembunuhan seperti ini sudah pasti dilakukan oleh seorang perencana dan ahli, lihatlah bagaimana orang itu dengan rapi membersihkan semua jejaknya." Romi berkata dengan tenang, tapi beberapa saat kemudian ia tiba-tiba terdiam.

"Ada apa?" tanya Erif.

Romi melirik ke arah Argana dan mendengar atasannya itu berkata, "Ya, ini hampir sama. Minta mereka untuk mengirimkan laporan penyelidikan tahun itu."

"Baik, Pak. Tunggu sebentar," kata Romi saat meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

Itu lebih dari setengah jam kemudian ketika ponsel Romi berbunyi kembali dan pria itu pergi ke mejanya sendiri. Setelah beberapa saat, dia menyerahkan sebuah *flashdisk* pada Alwan dan berkata, "Cetak laporannya."

Alwan yang bingung tetap melakukan itu, kemudian menyerahkannya pada Romi. Sementara itu, dia melihat folder lain yang menyertai dan membukanya. Ternyata itu berisi beberapa foto yang anehnya tampak familiar.

"Pak, ini ...." Alwan kaget dan berbalik ke arah Argana."Apakah menurut Anda pelakunya orang yang sama?"

"Ada kemungkinan sekitar 70%." Argana menjawab setelah selesai membaca salinan laporan yang diberikan Romi.

Tiga tahun lalu di kota tertentu, terjadi kasus pembunuhan yang serupa. Lebih tepatnya, itu adalah tiga pembunuhan, di mana korbannya tampak sudah dimandikan dan dirias dengan baik. Hanya saja, saat itu polisi yang menangani tidak bisa mengikuti jejak pelaku dan akhirnya kasus tersebut dibekukan untuk sementara waktu. Kini orang yang sama tampaknya telah beraksi kembali, dan bahkan lebih percaya diri dengan tindakannya.

Di masa lalu, dalam tiga pembunuhan yang ia lakukan, orang itu akan memilih korban seorang wanita tanpa latar belakang, seperti berasal dari keluarga sederhana atau anak yatim piatu yang tumbuh di rumah kesejahteraan. Usia mereka berkisar antara 17 sampai 20 tahun, usia di mana seorang gadis muda baru saja memasuki masyarakat.

Jika dilihat dari hal lainnya, ketiga korban tampaknya dipilih secara acak. Namun, sebenarnya mereka semua memiliki kesamaan secara fisik, cantik dan lembut. Yang mana ketika gadis itu tertidur, dia akan terlihat sebagai yang paling indah. Dan semua hal itu, sangat cocok dengan korban yang baru saja mereka temukan kemarin.

Sayangnya, kasus tiga tahun lalu tidak membuahkan banyak hasil penyelidikan. Ketika polisi sudah mendapatkan petunjuk, pada akhirnya mereka tiba-tiba menangkap orang yang salah. Berlarut dalam penyelesaiannya, orang-orang akhirnya lupa tentang kasus ini.

Adapun kejadian terbaru, gadis itu bernama Lana Selvia, berusia 19 tahun dan merupakan seorang anak dari ibu tunggal. Karena beasiswa, dia berhasil melanjutkan kuliah di sebuah universitas kelas dua, dan tentunya karena memiliki penampilan bagus, Lana ini juga mendapatkan banyak perhatian dari teman-temannya.

Hanya saja, Lana berasal dari keluarga yang cukup miskin. Karena ibunya sakit-sakitan, Lana harus mencari pekerjaan sampingan dan mengirim lebih dari setengah gajinya ke kampung halaman untuk membiayai sang ibu yang dirawat oleh neneknya.

Berdasarkan keterangan yang dikumpulkan dari teman-temannya, Lana adalah gadis yang lembut dan sopan. Dia tidak banyak berbicara, tapi sangat suka tersenyum. Pada hari biasa setelah selesai kuliah, dia akan pergi untuk mengajar les. Dalam seminggu, Lana akan mengajar empat orang anak dan masing-masing dari mereka berkata bahwa Lana adalah perempuan yang baik.

Tidak ada yang tahu apa yang dia lakukan atau siapa yang dia temui, sehingga kini Lana tiba-tiba ditemukan tewas begitu saja.

"Bagaimana dengan 30%-nya, Pak?" tanya Erif penasaran.

"Kita akan menunggu hasil pemeriksaan dalam dari autopsi," jawab Argana. Pria itu menatap gambar di komputer beberapa saat dan tidak bisa menahan senyum. Kasus ini akhirnya jatuh ke tangannya sekarang.

Dua hari kemudian, hasil autopsi diserahkan oleh Ranu sendiri yang datang ke kantor polisi tepat ketika pintu gerbang terbuka. Saat melihat Argana dan timnya, pria itu tersenyum lebar dan menunjukkan deretan giginya yang rapi, sementara orang lain diam-diam menatap bayangan gelap di bawah matanya.

"Dokter Ranu, apakah Anda tidak tidur tadi malam?" Erif bertanya ketika melihat mata merah pria itu.

"Aku tidak tidur selama dua hari demi kalian." Ranu tampaknya sangat bangga. Saat menyerahkan laporan hasil autopsi kepada Argana, dia mengultimatum, "Jadi kalian harus merawatku dengan baik hari ini sebagai gantinya!"

"Saya akan membelikan Anda kopi," ujar Erif sebelum berlari ke luar.

"Anda sudah sarapan, Dok? Saya akan menyiapkannya sekarang," tawar Romi.

Haikal juga mengambil bantal leher dari kursi Erif dan berkata, "Istirahat sebentar, Dok, selagi menunggu sarapan dan kopi Anda."

Alwan tampaknya bingung harus berkata apa, jadi dia berpikir sejenak dan keluar dengan kalimat, "Jika Anda butuh sesuatu, katakan saja, Dok."

Ranu puas dengan perawatan itu, jadi setelah mengambil alih kursi Erif dan memasang bantal, ia berbicara pada Argana, "Bagaimana denganmu?"

Argana yang sejak tadi melihat anak buahnya berlarian untuk menjilat orang gila itu, hanya mendengkus. "Pergilah

pulang jika kamu ingin memanjakan dirimu, untuk apa datang ke sini?"

"Tidak tahu terima kasih!" sergah Ranu dengan marah.

"Benar sekali, jadi lain kali kami menemukan kasus, aku tidak akan memintamu melakukan autopsi," balas Argana tidak peduli dari balik mejanya.

"Sangat kejam." Ranu yang bahkan lebih mencintai mayat daripada hartanya langsung mengaku kalah. Melihat temannya yang tidak punya hati sedang membaca hasil autopsi yang ia serahkan, Ranu berkata, "Pembunuh itu agak unik. Dia memilih seorang gadis cantik, tapi sama sekali tidak melakukan apa-apa padanya. Maksudku, banyak pembunuh di luar sana terobsesi untuk merusak sesuatu yang bagus hanya untuk membuat diri mereka puas."

"Tapi ada banyak juga yang mengejar preferensi mereka sendiri untuk kepuasan itu," jawab Argana.

Ranu tidak lagi melanjutkan, hanya benar-benar tidur sambil menunggu sarapan serta kopinya.

Kurang dari 10 menit kemudian, Romi dan Erif kembali. Ranu terbangun karena aroma kopi dan sangat puas dengan sarapan lezatnya. Romi bahkan menyiapkan air telaga murni mahal untuknya.

Sementara itu, Argana dan empat anggota timnya akhirnya memulai diskusi mereka. Alwan meredupkan lampu dan menghidupkan proyektor. Beberapa foto ditampilkan di layar, bersama dengan foto yang baru saja diminta Romi sebelumnya.

Mereka menemukan banyak kesamaan, hanya saja dari segi estetika, terdapat sedikit perubahan. Untuk mengatakannya, itu mungkin lebih tepat dikatakan dengan 'kematangan'. Dalam tiga tahun ini, tentunya pembunuh tersebut tidak membuang waktunya untuk melatih diri.

"Aku tidak mengerti kenapa orang itu akan memperlakukan korbannya seperti ini. Dia membunuhnya, bukankah itu artinya dia memusuhinya? Tapi kenapa pada

saat bersamaan pelaku ini tampaknya menyukainya?" Erif membaca laporan hasil autopsi sekilas.

Menurut pemeriksaan dalam, korban meninggal karena sesuatu yang disuntikkan ke dalam tubuhnya. Berdasarkan hasil lab, darah korban mengandung zat *midazolam*, *vekuronium bromida* dan *potasium klorida*. Yang pertama adalah untuk menghilangkan kesadaran, kedua untuk melumpuhkan seluruh tubuh jika dosisnya tepat dan yang terakhir, itu digunakan untuk menghentikan detak jantung. Ketiga zat ini biasanya digunakan dalam prosedur suntik mati.

Dilihat dari cara pembunuh melakukan eksekusi, jelas bahwa dia tidak ingin menyakiti atau menyiksa korbannya. Bisa dikatakan dia sangat 'baik hati' karena mempertimbangkan menggunakan *midazolam*, atau korban pasti akan sangat tersiksa. Namun, inilah yang membuat orang-orang bingung akan motifnya. Apa tujuannya dalam membunuh itu?

Keempat orang itu terus berdiskusi, sementara Argana mendengarkan dan juga berpikir dalam kepalanya sendiri. Ketika keempatnya kemudian menemukan jalan buntu, Erif tiba-tiba berkata, "Kalian tahu, ini pasti dilakukan oleh seorang psikopat! Bagaimana kita, orang normal, bisa menebak tujuan mereka melakukan ini?! Satu-satunya yang bisa membaca jalan pikiran mereka hanyalah psikopat itu sendiri!"

Erif tampaknya sangat kesal sampai dia bahkan membanting laporan ke atas meja. Kasus ini pernah terjadi tiga tahun lalu dan bahkan menelan tiga korban, tapi pada akhirnya itu hanya bisa dibekukan karena kurangnya bukti, saksi dan dugaan tersangka.

"Orang itu menyukai keindahan, tidak, itu lebih tepat jika dikatakan, memujanya." Argana tiba-tiba berbicara. "Lihatlah bagaimana caranya memperlakukan korban. Tubuh mereka dimandikan, diberi pakaian bagus dan bahkan dirias. Ini menunjukkan bahwa tujuannya bukanlah

menyakiti mereka, tapi ingin menunjukkan kepada dunia seperti apa keindahan itu sebenarnya."

"Psikopat selalu merasa benar dengan ide mereka sendiri." Erif berkomentar.

Argana melirik pria itu tanpa jejak dan melanjutkan, "Ada ungkapan yang mengatakan bahwa pria terlihat paling tampan ketika mereka sedang serius, dan wanita akan terlihat paling cantik saat mereka tertidur. Menurut kalian apa persamaan dari keduanya?"

Tiga lainnya melirik ke arah Alwan, yang lagi-lagi dengan pasrah menjawab, "Saya pikir itu tentang mereka tidak menyadari hal tersebut, Pak."

Argana mengangguk. "Ya, ketika seorang pria sedang serius melakukan sesuatu, ia tidak pernah menyadari lingkungannya. Ketika wanita sedang tertidur, dia bahkan tidak tahu siapa yang melihatnya. Dari kedua hal ini, dapat disimpulkan bahwa butuh orang lain untuk menilai mereka. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa pelaku ingin kita--orang luar--melihat karyanya yang indah tersebut."

"Jadi maksudnya, pelaku itu sedang membuat adegan seorang wanita yang tertidur?! Gila!" Erif mengutuk rendah.

"Ya, lihatlah dari cara dia mengatur posisi korban dan juga kakinya yang tanpa sepatu," jawab Argana.

"Lalu apa maksud dengan meletakkan lampu minyak di dekat tubuh korban?" Haikal tampaknya sedikit bingung sampai di sini.

"Lampu minyak, atau kita bisa menyebutnya lentera, adalah sumber cahaya. Meskipun matahari merupakan yang paling terang, itu tidak akan bersinar saat malam. Karenanya, lentera memiliki filosofi sebagai tuntunan atau penerang bagi yang membutuhkan." Argana menjelaskan dengan tenang. "Ada dua kemungkinan kenapa pelaku itu meletakkan lentera di samping korbannya; pertama, itu hanya untuk menonjolkan kecantikan korban." Argana menunjuk foto yang memang tampak sangat estetik, melanjutkan, "Atau kedua, itu sebagai pengingat bagi orang

lain bahwa dia, pembunuh itu, telah menjadi penuntun bagi kita. Dalam hal ini, itu adalah untuk menunjukkan bagaimana melihat keindahan seseorang melalui cara yang benar."

Terdengar suara seseorang menyeruput kopi, dan ketika kelimanya berbalik, mereka melihat Ranu yang tersenyum polos. Seolah sengaja, dia berkata, "Aku pikir kemungkinan kedua lebih tepat. Jangan lupa, psikopat itu selalu narsis!" katanya.

Kelima orang di meja diskusi menoleh lagi, mengabaikan orang aneh itu. Namun, tidak ada dari mereka yang membantah karena masing-masing tahu bahwa apa yang dikatakan Ranu benar adanya.

Romi membaca laporan hasil autopsi sekali lagi dan berkata, "Ditemukan aroma parfum yang kuat di tubuh korban, dan ada juga sedikit sisa zat pewangi di sekitar pergelangan tangan serta leher. Apakah ini preferensi khusus pembunuh itu juga, atau dia sedang menutupi sesuatu?"

"Aku pikir itu seharusnya untuk menutupi sesuatu," jawab Haikal. "Parfum tidak akan bertahan lama di tubuh, kemungkinan terburuk jika tubuh korban ditemukan lebih cepat, aroma ini bisa menutupi aroma lain. Dan apabila tubuh ditemukan sedikit lebih lama, aroma busuk sudah pasti akan menutupi bau yang awalnya ingin ditutupi."

"Kenapa kamu mengatakannya seperti itu?" Erif bertanya penasaran.

Haikal menatap rekannya dan menjawab, "Apa kamu tidak mendengar analisis Pak Argana barusan? Setiap tindakan pelaku pasti memiliki tujuan!"

Erif tersentak, dengan takut mengintip ke arah Argana dan mendapati sang atasan memang sedang menatapnya. Seketika tubuh Erif menegang, seolah-olah seekor ular raksasa yang ganas sedang mengawasinya. "Maaf, Pak! Aroma kopi Dokter Ranu membuat saya sedikit terganggu!"

Ranu yang disalahkan menyipitkan matanya ke arah Erif, sebelum kemudian tertawa seram.

Jika sebelumnya Erif hampir kaku karena tatapan Argana, kini dia sudah merinding sekujur tubuh karena tawa Ranu. Erif hampir bisa membayangkan dia berada di atas meja bedah dan Ranu menatapnya dengan akrab.

Argana mengabaikan dua orang itu dan menjawab pertanyaan Romi. "Haikal benar. Aroma parfum bertahan hanya beberapa jam, jika itu untuk menutupi bau musuk mayat, sangat tidak mungkin. Jadi, pasti ada tujuan lain."

Ketika melihat Argana mengeluarkan rokoknya, Erif dengan rajin membuka jendela. Mereka semua tidak perlu lagi diperintahkan untuk melakukan hal-hal seperti ini.

Setelah setengah batang rokok habis, Argana tiba-tiba menatap wajah korban yang ada di foto pada layar proyektor. "Menurut standar, riasan pada korban diaplikasikan dengan cukup baik, bukan?"

Semua orang ragu tentang ini karena masing-masing dari mereka tidak peduli dengan yang namanya kosmetik. Siapa yang bisa mengatakan apakah itu bagus atau tidak. Bagi mereka, selama fitur asli masih terlihat, itu artinya bagus.

"Itu sempurna." Ranu tiba-tiba menjawab. "Riasan yang bagus tidak hanya ahli tata rias yang bisa melakukannya, banyak orang berbakat dalam hal ini, terlepas apakah itu perempuan atau laki-laki."

Menyadari Ranu sangat peduli dengan penampilannya sendiri, bahkan jika pria itu tidak menggunakan kosmetik, semua orang akhirnya yakin.

Argana lanjut menjelaskan, "Kalau begitu mari kita simpulkan beberapa hal. Pertama, orang ini mengejar sesuatu hal yang disebut estetika, hampir seperti menginginkan muse untuk dirinya sendiri. Bisa menerapkan riasan dengan baik dan percaya diri untuk menampilkan 'karyanya'. Ini adalah seseorang yang bidang kerjanya terkait erat dengan keahlian khusus dan itu adalah jenis

yang akan membutuhkan orang lain untuk memandangnya serta menilainya.

"Sekarang pikirkan, jenis pekerjaan apa yang cocok dengan deskripsi ini, tapi ada sesuatu di sekitarnya yang mungkin cukup mudah bagi orang untuk mengenali aromanya sehingga dia harus menyemprotkan banyak parfum?" tanya Argana.

Ada banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus, tapi ruang lingkupnya akan mengecil jika mereka membutuhkan orang lain untuk menikmati 'karyanya.'

"Seorang seniman." Alwan tiba-tiba berujar.

"Pelukis, lebih tepatnya." Argana menambahkan kemudian.

Tiga sisanya di meja itu saling pandang, sebelum kemudian menganalisis kembali dan akhirnya sampai pada kesimpulan yang sama.

Seorang pelukis terbiasa menggunakan kuas atau alat-alat lukis sejenisnya, sehingga dikatakan bahwa selama mereka diberi alat dan bahan, tidak peduli apakah itu kertas, kanvas atau bahkan tubuh manusia, mereka bisa melukisnya. Meski tidak semua, tapi banyak pelukis membutuh muse untuk inspirasi, ini seolah-olah mereka akan memperoleh pencerahan.

Mereka selalu bekerja di tengah berbagai macam alat dan bahan lukis yang kebanyakan memiliki aroma menyengat; seperti cat atau pernis. Dan kemudian, mereka akhirnya membutuhkan orang lain untuk menghargai setiap karya yang dipamerkan.

Semua hal ini benar-benar sesuai dengan analisis Argana, jadi setiap orang tidak membutuhkan hidung mereka ditunjuk untuk melakukan apa sebelum bergerak melakukan tugas masing-masing.

"Ada kemungkinan kecil pelaku membeli bahan seperti *midazolam* atau *potasium klorida* secara langsung, jadi sebaiknya kamu memeriksa pasar *online* dan mengawasi

siapa yang membelinya dalam enam bulan terakhir." Argana memberi tahu Alwan.

"Mengerti, Pak!" Alwan buru-buru kembali ke mejanya sendiri dan mulai bekerja. Tangannya bergerak cepat di atas *keyboard* komputer seolah ujung jarinya bahkan tidak menyentuh permukaannya.

Meskipun barang-barang medis seperti itu tidak dijual bebas, tapi orang-orang masih bisa membelinya cukup mudah di zaman sekarang ini. Alwan sudah punya rencana bagaimana menemukannya. Dan beberapa saat kemudian, layar komputer sudah menampilkan daftar yang perlu dipilah.

Romi dan Erif baru saja akan keluar untuk menyelidiki orang-orang yang kemungkinan besar bekerja sebagai seorang pelukis profesional di kota itu, ketika mereka mendengar ada suara berisik di luar kantor.

Erif menangkap seorang polisi muda dan bertanya, "Apa yang terjadi di luar."

Polisi itu memberi hormat singkat sebelum menjawab, "Ada banyak sekali reporter di luar, Pak. Mereka bertanya mengenai 'Pembunuh Putri Tidur' itu!"

"Pembunuh Putri Tidur?"

"Ini adalah nama yang diberikan orang-orang pada pelaku kasus pembunuhan tiga hari lalu," jelas polisi muda tersebut.

Erif dan Romi saling pandang, sebelum membiarkan polisi itu pergi dan masuk kembali untuk melaporkan hal tersebut pada Argana. Sebenarnya bukan hal aneh kasus ini akan menjadi berita besar begitu cepat. Mayat itu ditemukan di area umum, sebelum polisi tiba, sudah ada banyak orang di sana dan mereka telah mengambil beberapa foto. Belum lagi, cara pembunuh itu melakukannya sangat berbeda dengan kasus kebanyakan. Jika harus mengatakannya, cara unik inilah yang menarik banyak minat orang serta membuat mereka dengan mudah mengingat kasus yang sama yang telah terjadi beberapa tahun silam.

"Nama yang norak." Ranu berkata dengan jijik. Siapa yang memberikan julukan aneh itu, sangat tidak bergaya.

Argana jelas tidak peduli, hanya menyuruh mereka melanjutkan kembali. Ia juga keluar bersama Ranu, dan kebetulan saat itu bertemu dengan Kepala Pimpinan yang hampir babak belur karena dijepit oleh reporter di luar pintu sebelum akhirnya berhasil diselamatkan oleh polisi lain.

"Apa yang orang-orang ini makan sampai mereka begitu kuat?" Kepala Pimpinan itu mengusap dahinya yang setengah berkilau, sebelum kemudian menggosok perutnya yang barusan disikut seseorang. Jika bukan karena lemak itu melindunginya, ia berpikir pasti lambungnya akan terluka barusan. Ketika melihat Argana dan timnya, Kepala Pimpinan berhenti sebentar saat orang-orang itu memberinya hormat singkat. "Tim kalian yang menangani kasus Pembunuh Putri Tidur itu?" tanyanya.

Ranu mencibir ketika mendengar nama itu lagi, tapi Argana menganggukkan kepalanya.

"Sebaiknya kalian katakan sesuatu pada orang-orang di luar itu, atau mereka akan meledakkan pintu. Berhadapan dengan reporter selalu membuatku sakit kepala, kita tidak bisa memukul mereka bahkan jika orang-orang itu telah bertindak keterlaluan!" kata Kepala Pimpinan lagi.

"Itu hanya karena Anda tidak tahu caranya, Pak." Argana mengejek, sebelum pergi dari sana.

"Bocah ini!" Kepala Pimpinan dibuat jengkel sekali lagi, tapi pada akhirnya membiarkan Argana pergi. Ada dua alasan kenapa dia tetap menoleransi sikap Argana yang kadang kurang ajar; pertama, itu karena bakatnya memang sangat bagus dan langka, sedangkan yang kedua, latar belakang keluarganya yang sebenarnya terlalu berat baginya untuk ditanggung.

"Pak, ada apa?" tanya seorang polisi yang berjalan di sampingnya.

Kepala Pimpinan itu mendesah panjang, menjawab, "Hidup ini sangat tidak adil bagi orang-orang kecil seperti

kita."

Polisi itu menatap sang atasan dengan heran dan penuh tuduhan. Orang-orang kecil? Dengan segala hormat, Pak, baik dari segi fisik atau jabatan, apakah ada yang kecil dari diri Anda? Namun, tentu saja dia tidak mungkin mengatakan itu dengan keras, jadi selain tersenyum simpul, tidak ada lagi yang bisa dilakukan.

Sementara itu, saat melihat Argana keluar, seorang polisi yang berjaga di dekat gedung utama langsung berkata, "Itu adalah kapten tim reserse kriminal kami! Jika ada yang ingin kalian tanyakan tentang kasus itu, hanya dia yang bisa menjawabnya!"

Mendengar suara serak polisi itu, reporter tersebut menoleh dan mendapati sekitar enam orang berjalan bersama menuju area parkir. Mereka mengikutinya dan berteriak sambil menyorongkan mikrofon dan memanggul kamera, benar-benar pantang menyerah.

Satu akan bertanya tentang apakah pembunuhnya akan mudah ditemukan, yang kedua bertanya apakah kasus ini sama dengan kasus tiga tahun lalu, dan sebagian lagi ingin mengetahui tentang identitas pembunuhan tersebut. Ada banyak sekali pertanyaan, sampai Erif merasa orang-orang ini lebih ganas daripada mereka ketika sedang menginterogasi kriminal.

"Setidaknya jawab satu pertanyaan, Pak!"

"Banyak orang sedang menunggu tanggapan Anda!" seru yang lain.

"Menurut Anda apakah pria itu telah ditolak cintanya sehingga memutuskan untuk membunuh perempuan-perempuan itu?!"

Argana tiba-tiba berhenti, dia melirik ke arah reporter yang barusan bertanya. "Pria? Dari mana kamu tahu pelakunya adalah seorang pria?"

Melihatnya berhenti dan bersedia menjawab, semua reporter menyerbu lagi. Salah satunya yang punya pikiran sama dengan reporter sebelumnya bertanya, "Bukankah

pelakunya seorang pria? Karena targetnya adalah perempuan cantik dan muda!"

Argana tertawa. "Hanya karena korbannya seorang perempuan dan muda, kalian langsung mengambil kesimpulan bahwa pelakunya adalah seorang pria? Dan itu masih pria yang ditolak cintanya?" Di bawah tatapan bingung semua orang, termasuk anggota timnya yang sebenarnya juga lebih percaya bahwa pelaku adalah seorang pria, Argana berkata, "Tidak, kalian salah. Tidak semua hal di dunia ini harus bersangkutan dengan peristiwa romansa. Dan ya, pelakunya adalah seorang perempuan. Lebih tepatnya, dia adalah perempuan dengan wajah jelek dan sosok buruk dengan kecemburuan kuat melihat penampilan yang lebih baik darinya. Dia hanya orang gila yang terobsesi menunjukkan bahwa dirinya lebih bagus dari orang lain."

Mendengar ucapan Argana, reporter itu langsung mengajukan pertanyaan lain. Akan tetapi, Argana sudah masuk ke dalam mobilnya dan melesat pergi, bahkan sempat memamerkan gaya manuvernya yang tak kalah dari pembalap profesional.

Sementara itu di mobil lain, Erif yang sedang mengemudi tiba-tiba bertanya pada orang di sampingnya. "Bukankah menurutmu Pak Argana aneh?"

"Apa?" balas Romi.

"Kasus pembunuhan di SMA Nusantara, apakah itu lebih sulit dari pada kasus terbaru ini?"

"Tidak bisa dibandingkan langsung seperti itu. Kasus yang terjadi di SMA Nusantara memang tampaknya remeh, tapi sebenarnya penuh dengan rencana dan langkah kita pada dasarnya diawasi." Romi berkata dengan perlahan. "Sementara itu, kasus Pembunuh Putri Tidur ini meskipun tampaknya dilakukan oleh orang yang cerdas, tapi kita sudah memiliki sedikit kesan dari peristiwa tiga tahun lalu."

"Aku mengerti apa yang kamu katakan, tapi bukan itu maksudku," ujar Erif. Pria itu menghentikan mobilnya di

persimpangan lampu lalu lintas sebelum menjelaskan, "Yang ingin aku katakan adalah, kenapa Pak Argana tidak mengatakan banyak hal terhadap kasus di sekolah itu? Setelah aku memberi informasi tentang mitologi yang dia minta, Pak Argana juga tidak melakukan apa-apa."

"Mungkin dia belum menemukan petunjuk yang pasti."

"Tidak, tidak." Erif menggeleng yakin. "Ini lebih seperti Pak Argana tidak ingin mengatakannya. Lihatlah kasus yang baru kita tangani ini, bukankah dia begitu mudah menganalisisnya? Kita bahkan sudah punya pegangan untuk mengidentifikasi pelaku meskipun itu masih belum dilakukan. Tapi terhadap kasus di sekolah itu, tindakan Pak Argana lebih seperti ... bagaimana aku harus mengatakannya?" Pria itu berhenti sebentar, lantas menjentikkan jarinya saat menemukan kata yang tepat. "Menunggu! Benar, ini seperti dia sedang menunggu sesuatu untuk ditonton!"

Romi melirik rekannya, sebelum kemudian menatap ke luar jendela dalam diam.

Tidak mendengar tanggapan apa pun, Erif bertanya, "Kenapa kamu hanya diam? Katakan sesuatu! Apakah menurutmu aku salah?"

Justru karena aku berpikir kamu benar, aku jadi tidak tahu harus berkata apa. Lagi pula kenapa kamu mendadak menjadi pintar? Romi membantin di dalam.

* * * * *

Di sebuah ruangan yang tampak hangat dan sederhana, seseorang sedang duduk sambil membolak-balik majalah di tangannya. Pada saat itu, televisi yang menyala sedang menayangkan wawancara dari seorang polisi melalui berita sela terkini dan apa yang pria itu ucapkan menjadi pembicaraan banyak orang.

Seorang reporter berkonsultasi dengan beberapa ahli psikologi kriminal dan bertanya mengenai pendapat mereka tentang pernyataan Argana, dan dibandingkan mereka yang

menjawab ada kemungkinan besar itu benar, lebih banyak yang tidak setuju.

Orang lebih cenderung percaya bahwa pelakunya adalah pria karena sikap yang diambilnya terhadap korban, itu seolah-olah mereka 'menghargainya'. Akan tetapi, jika pelakunya adalah perempuan, tindakan mereka mungkin akan lebih ganas. Terutama ketika Argana berkata bahwa pelaku itu adalah perempuan jelek yang cemburu, jadi bagaimana mungkin dia masih akan merias dan membuat korbannya cantik, alih-alih merusak penampilannya sampai menjadi tidak dikenali?

Ada banyak spekulasi, tapi jika suara dipungut untuk menentukan pikiran banyak orang, mereka akan lebih percaya jika Argana sengaja berbicara seperti itu untuk menarik perhatian masyarakat.

"Bagaimanapun, kita akan tahu setelah kasus ini terungkap." Seorang pria acak berbicara dengan apa adanya kepada reporter.

Sosok yang duduk di sofa itu lantas meraih remote dan mematikan televisi. Dia meletakkan majalah tersebut, sebelum pergi ke sebuah ruangan yang tampak seperti studio lukis pribadi. Pencahayaan di ruangan itu sangat bagus, karena salah satu dindingnya terbuat dari kaca.

Ada banyak sekali lukisan di sana, tapi semuanya adalah lukisan dengan manusia sebagai objeknya. Namun, di antara koleksi tak terpajang itu, ada empat yang terlihat sangat mencolok. Wanita-wanita di lukisan itu mengenakan gaun putih yang bersih, wajah mereka cantik dan begitu lembut. Dengan mata yang tertutup, seseorang benar-benar hanya bisa membayangkan mereka seperti gambaran putri tidur yang sebenarnya.

Sosok itu berjalan ke depan kaca, melihat bayangannya yang terpantul di sana, ia tidak bisa menahan senyum. "Perempuan jelek dan cemburu? Tidak, kamu salah. Aku sangat cantik."

* * * * *

Saat jam istirahat, Aruna dan Gina duduk di halaman rumput di belakang kelas. Bukan hanya mereka, sebenarnya ada banyak siswa juga yang duduk di sana karena anginnya cukup segar di bawah pohon yang rindang.

Sambil mengunyah permen karetnya, Gina menggulir layar ponsel dan membaca berita mengenai 'Pembunuh Putri Tidur' yang sedang menjadi topik pembicaraan di mana-mana. Ketika dia melihat cuplikan wawancara Argana di saluran berita, Gina tidak bisa tidak bertanya, "Apakah menurutmu pembunuhnya benar-benar seorang perempuan?"

"Besar kemungkinan," jawab Aruna sambil membalik halaman buku yang sedang dia baca.

"Kenapa bukan laki-laki?"

"Karena hanya perempuan yang mengerti perempuan itu sendiri."

Jawaban apa itu? Gina mengernyit, merasa bahwa Aruna hanya menjawab dengan sembarangan. "Lihatlah semua wartawan ini, jika bukan karena judul berita, aku hampir mengira mereka sedang mewawancarai aktor besar." Gadis itu meledakkan permen karetnya dan memuji, "Paman polisi ini memang tampan. Dikerumuni seperti ini, dia tampak seperti satu-satunya elang di tengah sekawanan burung pipit. Oh, ada satu di sini yang seperti bangau," katanya ketika menunjuk pria berkulit pucat di samping Argana. "Kenapa rasanya aku pernah melihat pria ini? Apa dia seorang polisi juga?"

"Itu dokter forensik yang pernah datang ke sekolah kita," kata Aruna setelah melirik layar ponsel.

Gina tidak terlalu ingat karena dia tidak pernah berdiri dekat dengan gudang tua saat mayat ditemukan. "Dengan wajah itu, mereka sebenarnya bisa debut di dunia hiburan. Sayang sekali," katanya.

Aruna hanya tertawa kecil mendengarnya. Orang-orang seperti mereka sudah berdiri di puncak rantai makanan, jadi untuk apa lagi berlari ke barisan puncak idola?

"Apa yang sedang kamu baca?" tanya Gina kemudian saat tidak ada lagi yang bisa dilihat di ponselnya.

"Hanya beberapa teori fisika," jawab Aruna. "Dikatakan bahwa keberadaan gravitasi sangat menguntungnya bagi setiap lapisan kehidupan, tidak hanya itu menjaga kestabilan, itu juga bisa menjadi sumber dari banyak ilmu pengetahuan. Tapi, sayangnya gravitasi juga bisa merugikan seseorang," tambahnya di akhir.

"Aku tidak pernah tahu jika gravitasi bisa merugikan seseorang," ujar Gina.

"Tentu saja bisa." Aruna tersenyum dan menutup bukunya. "Misalnya, seperti seseorang jatuh dari ketinggian. Meskipun berbeda ketinggian akan memiliki peluang yang berbeda juga untuk bertahan hidup, tapi itu juga memerlukan keberuntungan. Seperti jika seseorang jatuh dari ketinggian yang cukup rendah, tapi kemudian melukai kepala atau tulang leher mereka, pada akhirnya orang itu akan tetap mati."

"Bisakah kamu tidak mengatakan sesuatu yang seram seperti itu sambil tersenyum?" Gina bertanya kesal.

"Jika aku mengatakannya dengan wajah serius, kamu akan lebih takut."

Benar juga. Kenapa rasanya tetap aku yang bermasalah? pikir Gina.

Aruna hanya menatap temannya dan tertawa kecil. Sungguh menyenangkan menjadi polos. Terkadang, ketidaktahuan juga merupakan keuntungan.

Saat pulang sekolah, Aruna menolak tawaran Gina untuk mengantarnya dan pergi ke halte bus. Bersama dengan beberapa siswa lain, mereka naik satu persatu saat bus tiba. Masih banyak kursi kosong di dalam, sehingga Aruna juga memilih satu dan duduk di dekat jendela sambil menatap keluar.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara seseorang. "Kamu bersekolah di SMA barusan?"

Aruna menoleh, mendapati seorang wanita cantik dengan pakaian bergaya vintage unik duduk di kursi seberang koridor bus. Menyadari orang itu berbicara padanya, Aruna menjawab, "Benar."

"Kamu sangat cantik," puji wanita itu tiba-tiba.

Beberapa siswa yang mendengar percakapan itu melirik, beberapa tidak peduli, sementara yang lain hanya mencibir ketika melihat seorang wanita cantik memuji penampilan orang lain.

"Kakak pasti bercanda, tidakkah kamu pernah melihat ke cermin?" balas Aruna ramah. "Seharusnya kamu memuji dirimu sendiri."

Wanita itu tertawa, matanya melengkung karena senang mendengar pujian Aruna. "Pada usia sepertiku, kami membutuhkan banyak uang untuk mendapatkan dan mempertahankan penampilan ini. Berbeda dengan gadis muda seusiamu, kalian memancarkan kecantikan alami dan bersih. Jiwa muda yang tidak akan pernah didapatkan kembali setelah seseorang melewatinya."

"Kalau begitu, mungkin aku harus menelepon orang tuaku dan berterima kasih pada mereka karena sudah mewariskan gen yang baik," kata Aruna bercanda.

Wanita itu tampaknya sangat senang dengan gadis muda yang anggun tapi tidak sombong seperti itu, dia banyak tersenyum. "Kamu tidak tinggal bersama orang tua?" tanyanya kemudian.

Aruna menggeleng. "Keluargaku jauh, aku tinggal sendirian di kota ini."

Wanita itu menilai sejenak. "Jadi begitu." Dia mengangguk sebelum berkata lagi, "Sulit untuk tinggal sendirian, terutama perempuan. Kamu sebaiknya selalu berhati-hati."

"Terima kasih atas nasihatnya," ucap Aruna.

Mereka berpisah setelah Aruna turun lebih dulu, sementara wanita itu berkata bahwa dia masih harus melewati beberapa halte lagi. Dari jendela bus, tampak sosok Aruna berjalan semakin jauh dan ketika bus itu

berbelok di tikungan, pemandangan itu akhirnya menghilang.

* * * * *

Kemarin ketika Aruna berbicara mengenai teori gravitasi dan menyinggung tentang kemungkinan hidup bagi seseorang yang jatuh dari ketinggian, Gina tidak pernah menyangka bahwa hari ini, dia akan mendapati dirinya terkejut sejadi-jadinya.

Tidak peduli apakah itu kebetulan atau tidak, tapi ketika Gina menarik Aruna berlari bersama siswa lain ke tengah kerumunan dan melihat tubuh seseorang terbaring dengan letak tulang yang salah, rasa dingin naik dari telapak kakinya.

Di tengah teriakan kaget orang lain, yang sempat Gina lihat hanyalah warna merah cerah yang mengalir dari belakang kepala Richa, sebelum kemudian dia memalingkan kepala karena tidak sanggup melihat lagi.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia tiba-tiba melompat dari atap?!" teriak seseorang. Ia melihat ke puncak gedung tempat Richa melompat barusan, tapi tidak ada siapa pun di sana.

"Apakah dia bunuh diri?!" tanya yang lain ngeri.

Gina refleks menoleh ke arah orang di sampingnya, tapi hanya melihat wajah Aruna yang tenang tanpa jejak emosi apa pun. Tanpa sadar dia bertanya, "Aruna, kenapa ... kenapa Richa melompat dari atap begitu tiba-tiba?"

Aruna menoleh dan melihat jika darah sudah surut dari bibir Gina. "Bagaimana menurutmu?" balasnya.

"Kemarin kamu berkata bahwa ... seseorang yang melompat dari ketinggian ada kemungkinan untuk selamat, bukan?"

"Aku berkata, jika mereka beruntung."

Saat itu, guru sudah datang dan menyuruh semua siswa bubar. Mereka berteriak dan bekerja sama dengan satpam untuk mengusir orang.

Aruna juga berjalan menjauh, menambahkan, "Apakah menurutmu dia terlihat seperti orang yang beruntung?"

"Tidak?" Gina merasa bersalah saat mengatakan itu.

Aruna hanya mengangkat bahu. "Ayo kembali, tidak ada yang bisa dilihat di sini," katanya yang diangguki Gina.

Saat itu, Aruna memperhatikan bahwa Wanda berdiri di satu sisi dengan wajah pucat, sementara tidak jauh dari sana, Sina menatap dengan heran ke arah kerumunan, sebelum kemudian akhirnya pergi sambil memegang ponselnya.

"Roda ketiga sudah pergi, sekarang itu akan seimbang lagi," kata Aruna pelan. Melihat ke langit yang menyilaukan, senyumnya tampak agak enggan. "Untuk sementara waktu."

...ooOoo...

Skia
Kamis, 04 Agustus 2022

XV

XV

Berbeda dengan kejadian dua pembunuhan sebelumnya, meskipun tidak ada yang secara langsung melihat Richa melompat sendiri dari atap gedung sekolah, mereka yakin tidak melihat siapa pun di atap saat itu. Para guru juga tidak banyak berpikir dan langsung memanggil ambulans untuk menyelamatkan Richa.

Saat tubuhnya yang berdarah diangkat ke tandu, dada Richa masih bergerak lemah dan salah satu tangannya mencengkeram sebuah kertas yang kini sudah kotor. Beberapa guru ikut bersama ambulans ke rumah sakit, sementara yang lain pergi menelepon keluarganya dan membubarkan siswa.

Di tengah keributan orang-orang yang bertanya apa yang terjadi sampai Richa melompat seperti itu, Wanda, yang sebelumnya berdiri dengan kaku, akhirnya bereaksi dan lari ke gedung tempat ruang guru berada. Tanpa mengetuk lebih dulu, dia menerobos ruangan milik Ares dan membanting pintunya sampai dinding bergetar.

Ares, yang berada di dalam ruangan terlonjak kaget. Wajah pria itu sebelumnya tampak sedikit pucat, dan kini berubah semakin suram ketika melihat Wanda. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ares.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang baru saja kamu lakukan?!" Wanda tidak menunggu pria itu menjawab saat itu bergegas maju dan menamparnya.

Ares sangat terkejut dan berusaha menghindari pukulan lain, sampai ia akhirnya tanpa sengaja mendorong Wanda

dan menyebabkan gadis itu menabrak meja kopi dan vas di atasnya berguling pecah ke lantai.

Terkejut dengan tindakannya, Ares buru-buru membantu Wanda untuk bangun, tapi tangannya ditepis. "Wanda, aku tidak bermaksud--"

"Kenapa kamu melakukan itu?" sela Wanda. "Kenapa kamu membunuh Richa?!" teriaknya.

Wajah Ares berubah panik. "Apa maksudmu? Kenapa kamu menuduhku membunuh Richa?!"

Wanda mengangkat ponselnya dan berkata, "Aku memberitahumu tentang apa yang Richa katakan pada Jovita, tapi bukankah saat itu kamu menyangkalnya? Lalu apa sekarang?! Aku melihatmu bersama Richa saat itu!"

Ares menutup mulut Wanda dengan cepat, khawatir jika seseorang mungkin saja lewat di depan pintu dan mendengar pertengkaran mereka. "Aku tidak membunuhnya!" geram pria itu.

Wanda sekali lagi mendorong Ares menjauh. "Terus menyangkalnya?! Aku melihatnya dengan mataku sendiri kamu pergi ke atap!"

Mulut ares terbuka dan tertutup, tapi tidak ada kata yang keluar.

Dalam pandangan Wanda, itu adalah penampilan seseorang yang panik dan tidak bisa menyangkal. Apakah benar-benar karena video itu, Ares akan membunuh teman-temannya?! Tapi kenapa? Kenapa Ares begitu curiga bahwa teman-temannya yang menyebarkan video dan foto itu?!

"Katakan Ares, apakah itu kamu yang membunuh Aran, Riana dan Richa?" tanya Wanda.

Ares mengepalkan tangannya kuat, membantah, "Aku tidak melakukannya!" Melihat mata merah Wanda yang ketakutan, ia menambahkan, "Wanda, percayalah padaku. Aku benar-benar tidak mungkin membunuh mereka!"

Sayangnya, Wanda tidak mau mendengarkan lagi. Gadis berbalik dan membuka pintu, keluar dari sana tanpa

menyadari jika kakinya sedikit terluka karena tergores sudut meja.

Ares meremas rambutnya saat bayangan dia melihat Richa melompat tepat di depan matanya. Jika Wanda melihatnya saat itu, apakah ada orang lain yang juga melihatnya? Berpikir bahwa masalah akan menariknya jika ia tidak bergerak cepat sekarang, Ares akhirnya pergi ke ruang kepala sekolah.

Tepat setelah itu, siapa pun yang lewat bisa mendengar suara Halim Widana mengamuk, tapi mereka tidak jelas pria itu sedang mengatakan apa. Ketika melihat Ares keluar dari sana dengan wajah kuyu, mereka menebak mungkin itu ada hubungannya dengan kemarahan sang Kepala Sekolah barusan.

Sementara itu di rumah sakit, Richa segera dibawa ke ruang gawat darurat. Kerumunan itu agak besar sehingga banyak orang yang akan melihatnya dan penasaran apa yang terjadi.

Seorang wanita yang kebetulan lewat juga menyaksikan adegan itu, kemudian melihat jika salah satu orang di sana agak familier. Ketika wanita itu memikirkannya lagi, dia ingat jika itu adalah wali kelas anaknya di sekolah. "Bu Wani, benar?" Wanita itu menyapa.

Wani menoleh, wajah paniknya tidak bisa ditutupi saat dia menjawab, "Nyonya Esti?"

Esti adalah ibu dari Jovita, dan Wani pernah bertemu dengannya di sekolah, belum lagi, dia juga sempat mengunjungi Jovita saat itu ketika siswanya tersebut belum sadar setelah kecelakaan.

Esti mengangguk dan melirik sekilas ke arah pintu ruang gawat darurat. "Apa yang terjadi? Kenapa kalian ada di sini?" tanyanya saat menyadari ada dua guru lagi yang berdiri tidak jauh dari sana.

Wani memiliki ekspresi khawatir dan gelisah di wajahnya. Melihat Esti di sini tidak bisa tidak membuatnya mengingat bahwa tampaknya siswa-siswi di kelasnya terus saja

mendapat masalah dalam beberapa bulan ini. Tidak hanya cedera, bahkan ada yang meninggal. Jika kali ini juga terjadi sesuatu pada Richa, Wani tahu dia akan selesai.

"Sesuatu terjadi. Seorang siswi di kelas saya mengalami kecelakaan," jawab Wani.

Berpikir bahwa anaknya sendiri baru saja selamat dari kecelakaan, Esti merasa sangat kasihan. "Saya harap anak itu baik-baik saja," katanya prihatin.

Namun, pada saat itu dokter yang sebelumnya mengambil alih Richa tiba-tiba keluar dari ruangan. Masih ada darah di lengan pakaiannya, dan wajah pihak lain tampak menyesal. "Wali dari siswi yang sebelumnya dibawa ke sini?"

Dua guru itu maju lebih dulu, dan Wani yang mendengar juga berjalan mendekat. Mereka bertanya tentang kondisi Richa dengan panik.

Dokter itu menghela napasnya, sebelum kemudian menggeleng. "Kami mohon maaf, korban tidak bisa diselamatkan."

Sebenarnya Richa sudah berhenti bernapas saat masih dalam perjalanan menuju rumah sakit, paramedis yang bertugas telah melakukan upaya mereka di sana dan masih berharap bahwa tim di rumah sakit mungkin bisa melakukan sesuatu. Sayang sekali, ada luka besar di kepala Richa yang menyebabkan pendarahan, belum lagi, tulang lehernya patah sehingga itu benar-benar membutuhkan keajaiban dan keberuntungan untuk bisa selamat.

Dokter tersebut menjelaskan beberapa hal lagi, tapi Wani sudah tidak bisa mendengar apa pun dan hampir pingsan. Pada akhirnya dia dibantu oleh dokter lain untuk duduk di kursi tunggu.

"Kami menemukan ini di tangan korban," kata dokter itu kemudian sambil menyerahkan selembar kertas yang bernoda darah kepada Wani.

Wani awalnya mengira itu adalah surat perpisahan, tapi ketika dibuka, itu ternyata hasil laporan dari tes DNA.

Dengan bingung Wani membacanya, kemudian menyadari itu adalah hasil tes DNA Richa dengan orang tuanya, dan yang mengejutkan hasilnya ternyata tidak cocok.

Dari percakapan guru dan dokter itu, Esti akhirnya tahu siapa yang dibawa ke rumah sakit dan tidak bisa menahan kejutan yang dia rasakan. Setelah berpamitan singkat, sambil membawa makanan yang dia siapakan untuk Jovita, wanita itu naik ke lantai atas.

Ketika melihat putrinya sedang menatap ponselnya dan tersenyum ketika dia datang, Esti tidak tahu apakah harus menyampaikan berita itu. Bagaimanapun, dia tahu jika Richa adalah teman yang cukup dekat dengan Jovita.

Jovita telah memakan setengah bekal yang dibawa Esti ketika dia menyadari bahwa ekspresi ibunya agak salah. "Ma, ada apa?" tanyanya.

Esti merasa tidak nyaman jika harus menyembunyikannya, jadi setelah berpikir beberapa saat, dia berkata, "Jika Mama mengatakannya, kamu tidak boleh panik, ya?"

"Jika Mama berbicara seperti itu, aku justru lebih panik," kata Jovita. Sadar jika ibunya tidak bercanda, Jovita menambahkan, "Ada apa, Ma? Ada masalah dengan Papa?"

"Bukan," ujar esti. "Ini tentang teman kamu."

"Temanku?"

Esti mengangguk. "Barusan Mama bertemu dengan wali kelas kamu di bawah, mereka membawa teman kamu ke rumah sakit. Menurut yang Mama dengar, Richa, dia melompat dari atap sekolah."

Sendok di tangan kiri Jovita jatuh ke lantai. "Melompat? Apa maksudnya melompat ...." Sepertinya tersadar akan sesuatu, Jovita memastikan, "Maksud Mama, Richa bunuh diri?!"

Esti mengangguk lembut. "Mereka sudah melakukan pertolongan, tapi Richa tidak bisa diselamatkan karena lukanya terlalu berat."

Wajah tercengang Jovita berubah pucat seketika. Meskipun tangannya masih harus mengenakan gips selama tiga bulan, tapi dokter berkata pemulihannya sangat baik sehingga dia sudah bisa pulang minggu depan dan hanya perlu melalukan pengecekan terjadwal. Tapi siapa yang tahu bahwa di saat dia akan kembali, justru temannya yang saat ini berada di rumah sakit dan lebih buruknya, bahkan dinyatakan tidak tertolong.

"Aku ... aku harus pergi melihatnya!" Jovita melompat dari ranjang rawat dan dalam prosesnya tanpa sengaja menekan tangannya sehingga dia tiba-tiba berteriak kesakitan.

Esti buru-buru menahan anaknya. "Kenapa kamu tidak hati-hati?!"

"Ma, aku harus melihat Richa dulu!" Jovita berkata, mengabaikan ibunya yang cemas.

"Baik, tapi pelan-pelan, kamu juga masih terluka. Mama akan mengantarmu," kata Esti karena takut Jovita pergi sendiri.

Akhirnya setelah membantu Jovita mengenakan sandalnya, mereka turun ke lantai satu dan pergi langsung ke ruang gawat darurat. Orang-orang sebelumnya masih ada di sana, tapi kali ini ada lebih banyak orang tambahan, termasuk keluarga Richa.

Jovita juga menerobos kerumunan dengan bantuan ibunya dan berhasil masuk ke ruangan, di mana dia melihat tubuh seseorang sudah diselimuti dengan kain putih. Melihat ibu Richa di sana, Jovita berjalan mendekat dengan tubuh tegang.

Tangannya bergerak ke atas kain putih, tapi ragu-ragu untuk sementara waktu. Selama Jovita tidak membukanya, dia masih bisa membohongi dirinya sendiri untuk percaya bahwa temannya masih hidup, tapi jika dia melihat dan itu benar-benar Richa, apa yang akan terjadi?

Wanita itu, ibu Richa, mengenali Jovita. Melihatnya ragu-ragu, dia juga tidak berkata apa-apa selain berdiri diam di sana, tanpa ada air mata di wajahnya.

Jovita terkejut melihat itu, sebelum akhirnya menarik kain putih perlahan. Wajah dengan noda darah yang dingin berada di hadapannya, mengejutkan Jovita untuk kedua kalinya. Kain putih itu terlepas dari tangannya yang gemetar, sebelum kemudian dia menangis dengan histeris.

"Pertama Riana, dan sekarang kamu juga! Apa yang harus aku lakukan?!" tangis Jovita dengan sedih.

Esti buru-buru memeluk anaknya, tapi dari sudut matanya ia melihat keluarga Richa sangat aneh. Meskipun ekspresi beberapa orang tampak sedih, tapi itu tidak tampak seperti telah kehilangan anggota keluarga penting.

* * * * *

Ketika Argana menerima telepon yang mengatakan bahwa Richa telah meninggal karena bunuh diri, ia tengah berada di kantor asosiasi pelukis kota tersebut untuk menanyakan tentang anggota yang mungkin saja baru bergabung dengan mereka.

Karena banyak saksi yang mengatakan bahwa tidak ada orang lain di atap dan tampaknya Richa melompat sendiri, tentu saja polisi yang datang bukan bagian dari reserse kriminal. Seharusnya ini selesai sampai di sana, tapi ketika polisi menyelidiki penyebab bunuh diri Richa, mereka menemukan sebuah surat perpisahan di dalam tasnya. Dan yang membuat banyak pihak terkejut, surat itu tidak hanya berisi kata-kata perpisahan, tapi juga pengakuan dosanya.

Dapat disimpulkan bahwa hari itu ketika dia dan Riana mengurung Aran di dalam gudang, itu hanya tindakan perundungan biasa yang dia lakukan. Namun, Richa khawatir jika sesuatu akan terjadi sehingga ketika dia akan pulang, Richa kembali lagi untuk membuka pintu gudang. Tapi, Aran entah bagaimana tahu rahasianya bahwa dia adalah anak haram dalam keluarga dan mengancam akan menyebarkannya jika Richa masih mengganggunya.

Mereka bertengkar hari itu dan Richa berakhir memukul kepala Aran, sebelum kemudian memaksanya berhenti bernapas. Ketika dia sadar, Aran sudah mati dan satu-

satunya orang yang tahu tentang siapa pelaku pengurungan itu adalah Riana. Kemudian pada akhirnya Riana juga dibunuh untuk membungkamnya ketika temannya itu mencoba meminta uang agar bisa menutupi utang judinya atau akan menyebarkan fakta bahwa Aran dikurung olehnya, dan agar tidak dicurigai, Richa membuat seolah-olah itu adalah orang lain yang membalas dendam atas nama Aran.

Adapun penyebab bunuh dirinya, adalah karena Richa tahu bahwa keberadaannya di keluarga itu hanyalah untuk cadangan kebutuhan yang akan digunakan kapan saja ketika saudaranya, para anak sah, membutuhkan. Keputusan tiba-tiba orang tuanya untuk mengeluarkannya dari sekolah dan memaksanya menikah dengan pria tua yang sudah pernah menikah sebanyak tiga kali benar-benar menyudutkan Richa, hingga akhirnya dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan di saat terakhir itu, juga membongkar tabiat buruk keluarganya.

Ketika berita ini tersebar, banyak pihak yang sangat terkejut. Keluarga Richa untungnya bertindak cepat dan sebelum semuanya tersebar lebih luas, mereka sudah menekan banyak pihak, termasuk media, yang akhirnya hanya mengabarkan bahwa pelaku pembunuhan dua siswa di SMA Nusantara adalah Richa Sesilia. Adapun rahasia busuk yang berusaha dibongkar Richa dan juga motif pembunuhannya yang sebenarnya, harus dikubur ke dalam tanah bersama tubuhnya.

Tidak peduli apakah isi surat itu benar atau tidak, tapi karena polisi sudah menanganinya, keluarga Richa hanya bisa bekerja sama untuk menutupinya atau itu akan mempengaruhi nama baik mereka, terutama ketika pamannya saat ini sedang dalam masa kampanye untuk wakil walikota. Keluarga itu bahkan memberikan banyak uang donasi ke sekolah serta Hardi sebagai kompensasi. Apa pun tujuan mereka, uang pada akhirnya tetap masih memiliki kemampuan untuk membungkam banyak orang.

Dan karena surat pengakuan Richa, kasus itu dikembalikan kepada Argana dan timnya untuk diselesaikan.

Pada saat membuat laporan, Erif bertanya, "Pak, apakah kita akan menutup kasusnya seperti ini? Maksud saya, benar-benar hanya seperti ini penyelesaiannya?"

Argana menatap keempat orang di ruangan itu, bertanya, "Bagaimana menurut kalian?"

"Saya merasa ada yang salah dengan hal ini, Pak." Erif menjawab.

"Tentu saja salah," kata Haikal. "Menurut surat pengakuan gadis bernama Richa itu, dia memukul kepala Aran sebelum membunuhnya dengan cara mencekiknya. Tapi apakah dia menyebutkan di mana alat yang dia gunakan untuk memukul kepalanya? Belum lagi, hasil autopsi menyatakan jika luka di kepala Aran dibuat setelah dia tewas."

"Tidak hanya itu," tambah Romi. "Dikatakan bahwa Richa ini membunuh Aran karena dia diancam dan takut rahasia bahwa dia anak haram ayahnya akan terbongkar. Tapi kemudian, kenapa dia memilih mati sambil membawa hasil tes DNA-nya sendiri?"

"Mungkin dia terlalu putus asa. Bukankah orang tuanya akan menyuruhnya keluar dari sekolah dan menikahkannya dengan pria tua?"

"Mungkin saja, tapi yang janggal adalah, dia mungkin bisa mempermalukan keluarganya, tapi kenapa dia mempermalukan dirinya sendiri dengan melakukan itu?" ujar Romi.

Semua orang diam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya Alwan berkata, "Sepertinya seseorang di belakang, 'yang mengawasi kita', ingin berhenti sebentar dari permainannya."

Erif mengernyit, menoleh ke arah Argana dan bertanya, "Lalu, bagaimana dengan laporannya, Pak?"

"Karena untuk sementara waktu semua orang tampaknya 'senang'," ujar Argana dalam senyum. "Tutup saja pintunya, tapi biarkan jendelanya terbuka."

* * * * *

Selama satu minggu penuh, peristiwa bunuh diri Richa menjadi topik pembicaraan yang panas, dan dalam kurun waktu yang singkat ini, ada banyak hal terjadi; seperti Richa sebenarnya punya masalah mental sehingga dia membunuh Aran dan Riana, dia sebagai anak haram dan termasuk, penyebab bunuh dirinya karena tertekan tidak ingin dipaksa menikah dengan pria yang jauh lebih tua darinya.

Namun, tidak ada yang bisa mengonfirmasi hal ini karena pihak-pihak yang tahu pasti cerita di dalam, semuanya tutup mulut. Hanya ketika seorang siswa lewat di depan gudang tua dan menemukan bahwa garis polisi di sana sudah diambil, mereka akhirnya menyimpulkan bahwa tampaknya kasus ini sudah selesai dengan sendirinya tanpa ada yang tahu apa yang terjadi.

Dikatakan bahwa segala hal di dunia ini, dari yang terbesar sampai yang terkecil memiliki rahasia. Sekolah itu demikian, begitupun orang yang tahu cerita sebenarnya. Namun, satu hal yang aneh, perlahan kasus tersebut menjadi tabu untuk diceritakan secara terbuka, sehingga beberapa orang bahkan percaya bahwa jika mereka berani menyinggung masalah kematian Aran, Riana dan Richa, sama saja dengan mengundang kesialan.

Ares, yang tidak tahu apakah dia beruntung atau hanya kebetulan, karena begitu saja terbebas dari kecurigaan, kini juga terdiam dengan bingung. Hari itu ketika dia bertemu dengan Richa dan melihat gadis tersebut melompat di depannya, Ares hanya berpikir bahwa dia akan selesai. Namun, siapa yang menduga bahwa terlepas dari apakah dia dijebak atau tidak saat itu, keberuntungan sepertinya masih berpihak padanya.

Akan tetapi, sayang sekali Wani tidak bisa lagi mempertahankan statusnya sebagai wali kelas XI IPA 2. Kepala sekolah menganggap bahwa dia terlalu tidak becus menangani siswa dan siswinya sehingga selain kasus perundungan, mereka bahkan bisa saling membunuh. Anak-

anak di kelas itu sangat bermasalah, dan Halim percaya bahwa itu karena Wani tidak mampu mendidik mereka. Alhasil, saat ini jabatannya ditanggungkan dan dia hanya menjadi guru mata pelajaran biasa, sementara guru lain langsung mengambil alih.

"Aku agak takut dengan wali kelas baru kita," kata Gina tiba-tiba. "Ibu itu tampaknya sangat pemarah. Lihat saja sanggulnya yang ketat sampai hampir menarik alisnya tegak, aku khawatir setiap kali bibir merahnya bergerak dan itu memanggil namaku."

Aruna tertawa kecil. "Tidak seburuk itu. Lihatlah bagaimana wali kelas baru kita bisa menyuruh Wanda duduk kembali saat dia membuat alasan untuk pergi dari kelas."

Benar juga, pikir Gina. Di masa lalu, Wanda bisa bertindak sesuka hati karena dia anak donatur terbesar sekolah, tapi sejak banyak peristiwa menimpa teman-temannya, tampaknya pamor Wanda menjadi agak berkurang. Ditambah lagi, wali kelas baru mereka, Bu Naomi, tidak takut pada Wanda dan langsung menegurnya ketika gadis itu bertingkah.

"Ya, sebenarnya itu agak menyegarkan untuk dilihat." Gina ingin menambahkan bahwa tampaknya setelah kematian Aran, ini adalah salah satu dari sedikit hal menyenangkan yang terjadi. Tapi pada akhirnya dia tidak mengatakan itu karena merasa kurang pantas. Saat mendorong motornya sampai ke gerbang, Gina berkata lagi, "Aruna, kenapa aku tidak pernah melihat paman polisi tampan itu lagi? Bahkan waktu itu ketika Richa bunuh diri, bukan polisi biasanya yang datang."

"Mungkin sedang sibuk menangkap penjahat," jawab Aruna.

Gina anehnya tidak bisa mengatakan jawaban itu salah, bukankah tugas polisi memang menangkap penjahat?

Keduanya akhirnya berpisah di depan gerbang. Arah pulang Gina berlawanan dengan jalan ke rumah Aruna, jadi

mereka memang jarang pergi dan pulang sekolah bersama, kecuali Gina memang sedang ingin datang ke rumahnya untuk minta diajarkan tentang tugas mereka atau tiba-tiba ingin menjemputnya.

Tidak lama setelah bus datang, Aruna naik dan melihat seseorang. Dia hanya tersenyum, tapi wanita itu telah menyapanya dengan ramah.

"Kita bertemu lagi," kata pihak lain.

Aruna mengangguk. "Ya, kebetulan sekali." Ini sudah keempat kalinya sejak pertama kali, tambahnya dalam hati.

Wanita itu tidak mengatakan apa-apa lagi, sampai mereka akan tiba di halte tempat Aruna bisa turun, dia bangun dan pindah ke kursi di samping Aruna. "Sebenarnya, aku memiliki sesuatu untuk dikatakan padamu."

"Apa itu?"

"Kamu tahu, aku bekerja sebagai seorang pelukis profesional. Sekitar dua bulan lagi aku akan mengadakan pameran bersama rekanku di luar negeri, tapi pada saat ini, karya utamanya belum menemukan inspirasi." Wanita itu berkata dengan susah hati. "Jika kamu tidak keberatan dan mau mempertimbangkan, bisakah kamu menjadi muse-ku untuk satu lukisan?"

"Aku?" Aruna tampaknya sangat terkejut karena tiba-tiba ditawari seperti itu.

Wanita tersebut mengangguk. "Aku tidak bisa menjelaskan banyak saat ini, tapi jika kamu tertarik, ayo bertemu setelah kamu pulang sekolah besok. Aku akan menumpang di bus ini lagi," katanya. "Oh, jangan khawatir. Kamu akan dibayar, karena ini juga dianggap sebagai sewa model, terutama karena aku akan menggunakan wajahmu di lukisan."

Mendengarkan itu, Aruna tampaknya sedikit tertarik. "Tapi aku hanya punya waktu setelah pulang sekolah."

"Tidak masalah," jawab wanita itu cepat. "Aku akan membuat sketsa garis besar dan menandai detail,

selebihnya aku akan mengambil foto agar kamu tidak harus kelelahan setiap hari."

"Aku akan memikirkannya," kata Aruna setelah beberapa saat.

Melihat bahwa pihak lain tampaknya tertarik, wanita itu percaya diri dengan tawarannya. "Benar, namaku Suri. Aku harus memanggilmu apa?"

"Aruna."

Melihat bus melambat dan akhirnya berhenti di depan halte, Suri bangun untuk membiarkan Aruna lewat. "Kalau begitu sampai jumpa lagi besok, Aruna."

"Ya, sampai jumpa besok," jawab Aruna lembut.

Jadi keesokan harinya, Aruna tidak turun di tempat biasa dan pergi bersama wanita itu ke rumahnya. Mereka berganti bus dua kali, sebelum kemudian sampai di sebuah perumahan padat dengan lingkungan yang tidak terlalu buruk. Hanya saja karena ada perbaikan jalan, keduanya harus berjalan agak jauh, sementara kendaraan roda empat benar-benar tidak bisa lewat.

Suri menyewa sebuah ruko dua lantai, di mana lantai atas langsung diubah sepenuhnya menjadi studio dengan penerangan yang sangat bagus. Dia membiarkan Aruna melihat-lihat karyanya sementara dia sendiri juga menjelaskan beberapa hal.

"Kenapa lukisan ini ditutupi?" tanya Aruna menunjuk empat buah lukisan berukuran 100 x 50 cm di atas easel kayu.

"Itu adalah lukisan yang akan dipamerkan di tempat utama." Suri memberi alasan. Dia kemudian menunjuk ke satu tempat di mana sebuah kanvas yang lebih besar telah dipasang. "Ini akan menjadi milikmu," katanya.

Aruna mendekat dan melihat dasar lukisan sudah dibuat, itu adalah sebuah sofa rotan dengan hamparan bunga di sekelilingnya dan pemandangan surealis di belakang, di mana bagian tengah kanvas yang seharusnya menjadi fokus lukisan masih kosong.

"Apakah kita bisa memulainya sekarang? Aku takut kamu kembali terlalu malam," ujar Suri.

"Tentu." Aruna mengangguk, kemudian menerima sebuah gaun putih yang indah dari pihak lain.

Setelah Aruna selesai, Suri memandunya untuk duduk setengah berbaring di kursi rotan yang merupakan alat peraga, berkata, "Aku akan menggambarmu seolah kamu sedang tertidur." Aruna sangat kooperatif dan memejamkan matanya, tapi Suri merasa ada sedikit yang salah. Gadis itu cantik, tampak murni dalam warna putih, tapi sedikit kehilangan sentuhan kehidupannya. Melihat sekeliling, Suri kemudian mengambil setangkai mawah merah segar dari vas dan membiarkan Aruna memegangnya di dadanya. "Sempurna," katanya puas.

Tangan Suri bergerak cepat saat menggunakan pensil arang, sesekali akan mengintip ke objek inspirasinya untuk memperhatikan sudut yang diambil. Aruna hampir benar-benar tertidur ketika dia mendengar Suri berbicara.

"Apakah kamu pernah dilukis sebelumnya, Aruna?"

"Tidak, tapi aku sebenarnya ingin mencoba pengalaman itu."

Suri tersenyum. "Kalau begitu kita memang sudah ditakdirkan bertemu."

Hanya butuh sekitar dua jam hari itu, sebelum Suri berkata bahwa mereka sudah selesai. Untuk pertemuan selanjutnya, mereka sepakat bertemu setiap dua hari sekali agar tidak mengganggu pekerjaan rumah Aruna, dan Aruna bisa langsung datang sendiri ke rumahnya.

Aruna tidak menganggap hal itu merepotkan, karena dia sendiri agak merasa bosan belakangan ini.

Jadi tanpa terasa mereka telah bertemu beberapa kali dalam satu minggu itu, dan Suri akhirnya berkata, "Ini adalah yang terakhir."

"Begitu cepat?" Aruna yang saat itu sedang memperhatikan ponselnya mendongak.

Suri mengangguk. "Ketika itu selesai, aku akan membiarkanmu melihatnya sebentar."

"Itu akan bagus sekali," jawab Aruna, sebelum kemudian berbaring dengan mata terpejam di sofa rotan.

* * * * *

"Hanya ini?" tanya Argana pada Romi.

"Ya, Pak. Ini adalah beberapa pendatang yang baru saja pindah ke kota ini sekitar enam bulan lalu, setelah menyisirnya berdasarkan kriteria yang kita tentukan, tersisa 12 di antara mereka." Romi memisahkan daftar nama beberapa pelukis di atas meja berdasarkan usia mereka seperti yang diperintahkan Argana.

Haikal yang membaca beberapa daftar mengernyit. "Berdasarkan analisis sebelumnya, pelakunya adalah wanita dan berusia antara 25 sampai 30 tahun. Memiliki penampilan yang jelek serta karir yang sedang berkembang." Ia menunjuk salah satu dan bertanya, "Mungkinkah itu orang ini?"

Erif dan Romi melihat ke foto yang ditunjuk Haikal, merasa bahwa itu memang yang paling cocok. Ketika membaca keterangan dari orang-orang yang tinggal di sekitarnya, wanita bernama Zani ini sangat tertutup. Namun, yang membuatnya paling cocok dijadikan tersangka adalah, orang ini membeli banyak *peroksida* sekitar tiga bulan lalu dan sempat terlihat di sekitar universitas tempat Lana kuliah.

"Apakah kita akan pergi ke tempatnya sekarang?" tanya Erif.

Pada saat itu, Alwan juga mencetak daftar lain yang lebih rinci mengenai pembelian zat-zat seperti *midazolam* sebelumnya, dan setelah mencocokan data orangnya, wanita yang barusan ditunjuk Haikal benar-benar temasuk ke dalam daftar tersebut sehingga kecurigaan mereka semakin kuat.

"Pak?" Romi memanggil, matanya tampak cerah karena yakin bahwa mereka telah menemukan pelaku.

Argana akhirnya mengangguk, "Kalian bertiga pergi dulu, bawa beberapa orang sebagai bantuan." Melihat mereka bertiga setuju dan bergegas, Argana masih duduk di kursinya sambil mengambil salah satu daftar nama. "Apakah orang ini ada di daftar pembelian?" tanyanya pada Alwan.

"Ya, Pak. Wanita ini ada di daftar pembelian, hanya saja ciri-cirinya tidak sesuai dengan analisis kita sebelumnya." Alwan melihat wajah cantik di foto, dan mengira itu sangat berbeda dengan ejekan yang dilontarkan Argana di depan wartawan beberapa waktu yang lalu.

Argana tidak berkomentar lagi saat merasakan ponselnya tiba-tiba bergetar. Ia melihat ada sebuah pesan baru, dan ketika membaca siapa pengirim dan isi pesan tersebut, alisnya bertaut.

'Aku membutuhkanmu untuk melihat, apakah aku benar-benar terlihat cantik saat tertidur.'

"Pantau pergerakan Erif dan yang lainnya, kabari aku perkembangannya," perintah Argana.

"Anda tidak akan menyusul mereka, Pak?" tanya Alwan.

"Ada sesuatu yang harus dilakukan." Suara Argana terdengar dari balik pintu. Saat dia masuk ke mobil, Argana mencoba menghubungi Aruna, tapi bahkan setelah lima kali mencoba, telepon tidak pernah diangkat. Ketika memutar nomor itu sekali lagi, suara dering monoton di seberang akhirnya berhenti. "Aruna?" panggil Argana.

Diam di seberang, sebelum akhirnya seseorang menjawab, *"Aruna sedang tidur."*

Mata Argana menyipit berbahaya. "Tidur?"

"Aku sedang melukisnya, dan Aruna tampaknya agak lelah sampai dia tertidur." Suara wanita di seberang agak sedikit kasar, seolah itu sudah lama ditekan. Ketika orang mendengar suara kasar itu, mereka hanya bisa membayangkan penampilannya yang agak cemberut dan suram.

"Bangunkan dia untukku, ada sesuatu yang perlu aku katakan," kata Argana.

Itu hening sekali lagi, sebelum kemudian dia berbicara, *"Aku mengenal suaramu. Itu adalah pria yang mengejekku tempo hari."* Setelah tertawa, dia bertanya, *"Apakah kamu memiliki hubungan dengan Aruna? Kebetulan sekali."*

Sesuatu di konfirmasi dalam pikiran Argana. "Aku menyarankanmu untuk melepaskannya, atau jika aku menemukanmu, sudah terlambat untuk menyesal."

Wanita di seberang berbisik dengan suara kasarnya, *"Aku akan lebih menyesal untuk melepaskan mahakaryaku."*

Setelah itu, sambungan terputus dan ponsel langsung dimatikan sehingga Argana tidak bisa menghubunginya lagi. Pria itu menepikan mobilnya di jalan sepi, mencoba mengingat apa saja suara yang bisa dia dengar dari panggilan barusan.

Sepertinya itu adalah suara samar dari mesin pengeboran jalan, tapi tidak banyak suara kendaraan yang lewat. Artinya, tempat itu menjadi kawasan padat penduduk di mana jalannya membutuhkan perbaikan tapi bukan tempat lalu lintas utama.

Argana menghubungi Alwan dan setelah panggilan tersambung, dia langsung memerintahkan, "Cari tahu di mana lokasi perbaikan jalan di kota ini."

Alwan berhenti sebentar, tapi satu detik kemudian tangannya bergerak cepat dan layar komputer berganti beberapa kali. Salinan rekaman CCTV dari berbagai kawasan ditampilkan di depan matanya dan tanda merah muncul untuk menandai lokasi yang cocok dengan kata kunci yang dimasukkan.

"Ada empat, Pak." Alwan menyebutkan satu persatu.

Argana bepikir sebentar dan mengingat sebuah alamat dari daftar nama tersangka yang dicurigai. Ketika menemukan yang cocok, senyumnya tampak sangat menyeramkan.

Di tengah perjalanan, Romi tiba-tiba menelepon dan berkata bahwa orang yang mereka curigai tidak ada di tempat. Menurut laporan tetangga, orang itu baru saja pergi beberapa jam yang lalu. Saat ini mereka sedang menunggu Alwan untuk mencari dan mengejar jejak pelaku.

Argana mendengarkan dan memberi beberapa instruksi, sementara dia sendiri terus berkendara menuju kawasan padat penduduk yang ada di ujung kota.

Kuas Suri bergerak lembut dan sentuhan terakhir untuk memberikan nuansa biasan cahaya di kanvas dilakukan dengan sempurna. Meletakkan kuasnya dan berdiri, Suri tidak bisa tidak mendesah dengan puas. Gadis di lukisan itu sangat cantik, dia telah berhasil mengabadikan penampilan Aruna di saat jiwa muda dan segarnya ada di sana.

"Ini yang paling indah," puji Suri.

Wanita itu kemudian berjalan ke depan Aruna, memperhatikan gadis yang tertidur dengan tenang dengan pandangan lembut. Tentu saja, kelembutan itu tidak ditujukan pada orangnya, melainkan pada kecantikan yang dia lihat.

Setelah barusan dia menyuntikkan *midazolam*, Aruna sudah tertidur tak bergerak di atas sofa rotan. Mawar merah di tangannya berguling jatuh, sementara gaun putihnya sedikit menampilkan punggung kakinya, memberikan penampilan santai tanpa pertahanan.

Suri lantas mengambil sebuah koper dari balik lantai kayu yang ada di bawah tumpukan lukisannya, mengeluarkan suntik baru yang telah berisi cairan *vekuronium bromida* yang berfungsi untuk melumpuhkan tubuh. Dua prosedur sebelumnya perlu dilakukan, sehingga ketika dia menyuntikkan *potasium klorida*, Aruna tidak akan kesakitan dan membuat ekspresi wajahnya terdistorsi, atau itu akan meninggalkan jejak buruk pada penampilan terakhirnya.

"Aruna, kamu pasti senang karena dilahirkan dengan penampilan yang bagus dan juga mati dalam keadaan yang cantik." Suri menarik tangan aruna dan mengusap bagian

dalam lengannya untuk bersiap menyuntik, berkata, "Jangan khawatir, aku akan membuatmu menjadi karya yang paling indah."

Ujung jarum menembus permukaan kulit yang halus, tapi sebelum Suri bisa mengosongkan isinya, pintu studio ditendang terbuka. Terkejut melihat siapa yang datang, jarum di tangan Suri terlepas.

"Sudah aku katakan, kamu akan menyesal jika aku menemukanmu," kata Argana.

"Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?!" Suri ingat dia telah mengunci semua pintu, tapi pria ini masih bisa menerobosnya?! Tidak, bukan itu intinya, tapi bagaimana bisa polisi ini menemukannya?! Bukankah sebelumnya orang ini berkata dia adalah orang yang jelek, jadi bagaimana pria itu bisa percaya dia adalah pelakunya?!

Argana melihat Aruna yang berbaring di sofa dan suntik yang berguling di lantai, sebelum menoleh ke arah Suri dan menendang perempuan itu.

Jika itu adalah orang lain, melihat seorang wanita yang kesakitan hingga matanya merah, mereka mungkin akan kasihan. Namun, Argana hanya meraih rambut perempuan itu dan berkata, "Lihatlah wajah jelek ini, aku benar-benar tidak tahan memandangnya!"

Yang Suri rasakan selanjutnya adalah nyeri dan panas bercampur ketika hidungnya dihantamkan ke lantai. Dia bisa menerima ejekan apa pun, tapi tidak jika itu tentang penampilannya. Dia menghabiskan banyak uang dalam memperbaiki wajah ini bukankah untuk menerima penghinaan.

Suri dengan marah mencoba menusuk Argana menggunakan suntik yang dia raih, tapi hanya berakhir ditampar dan tubuhnya nyaris berkedut.

Argana menatap sekeliling dan melihat ada banyak sekali lukisan, kemudian matanya tertuju pada satu yang ada di tengah-tengah dan masih terpajang pada easel kayu.

Berjalan ke sana, Argana menatap lama pada lukisan itu, matanya tidak terbaca.

"Jangan sentuh! Itu adalah mahakaryaku!" teriak Suri dengan serak. Suara itu benar-benar berbeda dengan nada lembut yang sebelumnya dia buat, seolah Suri selalu menekan suara aslinya sehingga itu menjadi cocok dengan penampilannya yang glamor.

"Mahakarya?" Argana tertawa. Pria itu mengambil pisau dari wadah pensil milik Suri dan menarik wanita itu mendekat. "Aku pikir lukisan ini agak pucat, jadi kamu seharusnya memperbaikinya."

Suri awalnya tidak mengerti, tapi kemudian dia merasakan pria itu memotong luka yang dalam di telapak tangannya.

"Warna mawah ini kurang cerah, aku tidak menyukainya." Argana berkata saat mengambil kuas dan mencelupkannya ke darah di tangan Suri, sebelum menambah warna pada mawar di dalam lukisan. "Lihat? Ini lebih baik."

Suri terus berteriak agar Argana berhenti merusak karyanya, tapi jelas pria itu tidak akan mendengarkan. "Dasar bajingan! Hentikan!"

Meskipun perumahan di sana agak padat, tapi semua orang beraktifitas di luar dari pagi sampai menjelang malam. Ditambah dengan suara mesin para pekerja yang begitu keras, tidak ada yang mendengarkan teriakan Suri.

Setengah jam kemudian, beberapa orang dengan pakaian dari sebuah perusahaan jasa pengiriman berjalan cepat dari depan ruko, mereka memindahkan banyak hal ke dalam mobil yang menunggu di persimpangan. Argana memandang dari depan jendela, sebelum kemudian berbalik dan menatap seseorang yang masih berbaring di atas sofa rotan.

Pria itu duduk di samping Aruna, menatapnya beberapa kali lagi, kemudian membungkuk. "Aruna, sampai kapan kamu akan tidur di sana?" bisiknya di telinga gadis itu.

Aruna tetap diam, bahkan bulu matanya tak bergerak.

"Kamu bukan putri tidur, apa yang kamu tunggu?"

Itu masih hening tanpa jawaban.

Argana menekan pangkal hidungnya dan mengalah, "Kamu cantik, puas?"

Setelah tiga detik, suara tawa akhirnya terdengar.

Aruna membuka matanya dan bertatapan dengan Argana dalam jarak dekat. Dia bisa melihat, pria ini memiliki mata yang indah dan bulu mata yang panjang. Wajah tampan seperti itu, apakah dia harus mengatakan bahwa itu sia-sia ada di pria ini? Bagaimanapun, tidak akan ada perempuan yang menghargainya, kecuali mereka bersedia membayar mahal untuk itu.

"Berhenti berpura-pura?" tanya Argana. Melihat sudut mata gadis itu yang melengkung, Argana berdecak. "Apakah kamu bodoh, sampai bisa tertipu oleh orang seperti itu?"

"Kamu seharusnya berterima kasih, aku menemukan teman bermain untukmu," jawab Aruna. Dia melihat sekeliling pada studio yang kosong. "Ke mana kamu membawanya?"

"Sudah diamankan," jawab Argana.

Aruna menatap pria itu, sebelum kemudian senyum tersembunyi terbit di bibirnya.

"Sampai kapan kamu akan berbaring di sana? Ini hampir malam," kata Argana.

"Apa yang harus aku lakukan," ujar Aruna dengan ekspresi tertekan yang disengaja.

Argana meliriknya, tapi saat itu ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat siapa yang menelepon, ia menjawab dengan tenang, "Ada apa?"

"Pak, kami berhasil menangkap tersangka! Kami dalam perjalanan ke kantor sekarang, Anda di mana?" tanya Erif.

Argana tidak menjawab pertanyaan itu, hanya berkata, "Tangani orang itu dulu, aku akan menyusul nanti." Tanpa menunggu tanggapan lain, telepon langsung diputus.

Pria itu menatap Aruna lagi, tapi yang terakhir hanya memberikan tatapan tak bersalah. Setelah membuang

napas kesal, Argana akhirnya bergerak mendekat dan meletakkan tangannya di punggung serta di belakang lutut Aruna.

Sebelum mereka pergi keluar, Aruna mengingatkan, "Tas dan pakaianku ada di sana, itu merepotkan jika ketinggalan."

Langkah Argana berhenti, sebelum berbalik ke arah yang ditunjuk Aruna dan melihat sebuah tas kecil dan seragam yang terlipat. Pria itu melemparkannya ke pelukan Aruna, sebelum menggendong gadis itu pergi.

Menjelang malam, orang-orang mulai pulang satu persatu. Karena sedang ada perbaikan besar untuk jalan, selain kendaraan roda dua, mobil atau yang lainnya tidak bisa lewat. Argana telah memarkir mobilnya agak jauh di persimpangan dan harus menggendong Aruna sampai ke sana.

Banyak orang yang memperhatikan mereka ketika keduanya lewat, tapi menatap wajah tertawa gadis itu sementara sang pria memasang ekspresi dingin, tidak ada yang berani melihat terlalu lama. Namun, melihat gaun putih panjang yang dikenakan gadis itu, mereka tidak bisa tidak berpikir, mungkin keduanya baru saja kawin lari.

"Apakah kamu tahu apa yang dirasakan orang-orang itu ketika melihat kita?" tanya Aruna saat Argana memasukkannya ke dalam mobil.

"Kamu tahu?" balas Argana.

Aruna melihat pria itu menutup pintu, sebelum kemudian berjalan mengelilingi setengah mobil dan duduk di balik kemudian, barulah dia berkata, "Mereka merasa khawatir, ingin tahu dan beberapa menuduh."

Argana melirik gadis itu, sebelum kemudian menyalakan mobil. "Tentang apa itu semua?"

Aruna menyandarkan tubuhnya ke kursi, masih merasa lemah di tubuhnya. Setelah berpikir beberapa saat, dia memutuskan untuk jujur. "Mereka khawatir karena mengira kamu membawaku kawin lari, beberapa hanya menuduh

karena mengira kita gila karena melakukannya, dan ada yang ingin menelepon polisi karena mereka merasa aku terlalu muda dan kamu mungkin menculikku." Gadis itu tertawa ketika melihat ekspresi yang dipasang Argana menjadi suram.

"Kamu tahu sejak awal jika wanita itu adalah pelakunya?" tanya Argana setelah hampir setengah jam hening dalam perjalanan.

"Kurang lebih," jawab Aruna penuh rahasia.

"Apa itu? Kekutaan super?" ejek Argana.

Tawa Aruna terdengar sekali lagi. "Kekuatan super hanya akan diberikan pada orang baik yang memiliki hati besar untuk melindungi makhluk hidup dan dunia." Dia berhenti sebentar, "Tapi aku bukan orang baik, jadi aku tidak akan memiliki sesuatu seperti itu. Ini ...." Aruna berpikir untuk menemukan kata yang tepat. "Lebih seperti aku menghukum mereka dengan cara yang salah, sehingga aku juga harus menerima dampaknya."

Alis Argana nyaris bertaut. Pria itu tidak bertanya lagi karena ia tahu Aruna tidak akan mengatakannya. Jadi pria itu hanya fokus mengemudi, sampai beberapa saat kemudian mereka sampai di tempat tujuan.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Aruna.

Argana melepas sabuk pengamannya dan keluar, sebelum membuka pintu di samping Aruna dan menggendong gadis itu sekali lagi. "Biarkan mereka memeriksa kondisimu," katanya.

"Aku baik-baik saja, ini hanya sedikit efek samping dari obat yang Suri suntikkan."

Argana tidak peduli, hanya terus membawanya sampai ke ruang gawat darurat di bawah tatapan mata banyak orang.

"Oh, apa ini?!" Ranu yang baru saja akan pulang berhenti di langkahnya, menatap dua orang tidak jauh dengan tatapan mengundang pukulan. Ketika Ranu mendekat dan mendengar Argana memberi tahu dokter tentang kondisi

Aruna, ia tidak bisa tidak bertanya dari samping, "Siapa yang melakukan itu pada Aruna?"

Argana melirik pria itu, bertanya kembali, "Kenapa kamu masih ada di sini?"

"Jangan mengubah pembicaraan," kata Ranu. "Kenapa kamu menggendong Aruna seperti itu, kalian tidak kawin lari dan berakhir ketahuan sehingga kecelakaan terjadi, bukan?"

"Kurangi pikiran tidak jelas dalam kepalamu itu," ujar Argana. "Sesuatu terjadi, kebetulan aku bertemu dengannya, jadi aku membawanya ke sini untuk diperiksa."

Setelah mengatakan itu, bahkan jika Ranu berguling dan menabrak tembok, Argana tidak mau lagi menjawab pertanyaannya.

Setelah menunggu selama satu jam lebih, Aruna akhirnya selesai diperiksa dan karena Argana sudah menjelaskan beberapa hal, hasil lab keluar dengan cepat. Dokter berkata bahwa darah Aruna memang mengandung sedikit midazolam, tapi itu sangat ringan sehingga akan segera dibersihkan dari tubuhnya. Kelemahan yang Aruna rasakan hanya sedikit efek samping, dia akan baik-baik saja setelah istirahat.

Mendengar penjelasan itu, Aruna melirik Argana dengan tatapan 'sudah aku katakan', sebelum kemudian berterima kasih pada dokter tersebut.

Argana juga tidak mengatakan apa-apa lagi, dan setelah mengurus semua administrasi, dia membawa gadis itu pergi di bawah tatapan Ranu yang masih bingung.

Perjalanan pulang lebih cepat dan hening dari sebelumnya. Aruna agak mengantuk, jadi dia menyandarkan kepala ke belakang dan menutup mata, hanya bangun ketika Argana berkata mereka sudah sampai.

Pada saat itu, Kyra kebetulan sedang berkunjung dan sangat terkejut melihat adiknya diantar pulang oleh seorang pria. Belum lagi melihat pakaian Aruna yang aneh, Kyra

hampir mengira keduanya sedang membuat pertunjukan untuk dilihat tetangga.

"Kamu dari mana?" tanya Kyra. Meskipun itu belum pukul sembilan malam, tapi kembali dengan seorang pria seperti itu, jika Kyra tidak mengerti apa yang terjadi dan kedua orang tua mereka tahu, bukan Aruna yang akan dimarahi, tapi dirinya.

"Aku sedang melakukan amal untuk membantu orang," jawab Aruna.

Argana memandang gadis itu dari sudut matanya. Saat menyadari Kyra menatapnya penuh tanya, Argana hanya mengangguk singkat dan berkata pada Aruna, "Aku harus segera pergi."

"Terima kasih," ucap Aruna.

Melihat mobil itu berlalu, Kyra menatap Aruna sekali lagi. Dia bisa merasakan jika Argana itu bukan teman biasa Aruna, belum lagi, kehadiran orang itu terlalu mendominasi sehingga seseorang tidak bisa tidak merasakannya. "Aruna, siapa orang itu?"

Aruna awalnya ingin langsung beristirahat, tapi melihat wajah serius Kyra, dia akhirnya memutuskan untuk menjelaskan sedikit. Tentu saja, Aruna tidak akan mengatakan tentang Suri, melainkan hanya dia terlibat sesuatu dan Argana membantunya. "Orang itu polisi, apa yang kamu pikirkan?" tanya Aruna saat menebak isi kepala Kyra.

"Polisi?" Kyra melihat Aruna mengangguk dan akhirnya berkata, "Karena dia sudah membantumu, aku akan pergi untuk mengucapkan terima kasih besok."

Aruna ingin berkata itu tidak perlu, tapi kemudian berubah menjadi, "Aku akan ikut denganmu." Setelah menjawab beberapa pertanyaan lagi, Aruna akhirnya naik ke lantai atas dan Kyra juga menginap di sana malam itu.

Adapun Argana yang sudah sampai di kantor polisi, dia langsung pergi ke ruang interogasi di mana Haikal dan Romi sudah menunggu. Melihatnya datang, Haikal langsung

berganti tempat dengan Argana dan pergi ke ruang pengawasan di samping.

Romi menjelaskan beberapa hal, sementara Argana yang mendengarkan akhirnya bertanya, "Tidak bisa berbicara?"

"Tersangka dilecehkan sejak kecil oleh ibu tirinya, pita suaranya terluka akibat salah satu kejadian sehingga dia tidak bisa lagi berbicara sejak saat itu." Romi berkata saat melirik seorang wanita pendek berwajah suram di seberang meja.

Wanita itu memiliki bentuk wajah persegi dengan tulang pipi yang terlalu tinggi sehingga itu mendorong matanya menjadi kecil. Sebuah keloid seperti kelabang memanjang dari ujung alis sampai ke atas bibir, membuat orang bertanya-tanya luka seperti apa yang dialaminya di masa lalu sampai bisa menjadi seperti itu.

Selama interogasi, wanita bernama Zani itu tidak mau menulis apa pun sebagai pengakuan, sehingga mereka akhirnya memanggil seseorang yang bisa berbahasa isyarat, tapi tersangka hanya mau menjawab beberapa pertanyaan.

Menurut pengakuannya, *peroksida* dibeli untuk membersihkan lantai dan alat lukis, tapi jumlahnya terlalu banyak sehingga orang menjadi curiga. Berdasarkan daftar yang diberikan Alwan, Zani juga telah membeli tiga zat lain tiga bulan sebelumnya, dan salah satu dosis telah hilang sehingga mereka menduga itu yang telah dia gunakan untuk membunuh Lana Selvia.

"Ada empat saksi yang melihat tersangka membawa korban ke rumahnya dua hari sebelum mayat ditemukan," ujar Romi.

Argana menatap wanita di depannya, tidak mengatakan apa-apa. Tentu saja dia tahu bahwa pelaku sebenarnya dari kasus Pembunuh Putri Tidur adalah Suri, sementara orang di depannya ini hanyalah kaki tangan yang bersedia bekerja sama karena alasannya sendiri.

"Kamu keluar sebentar," kata Argana tiba-tiba.

Romi meliriknya, tapi tidak membantah dan segera pergi dan menutup pintu dengan rapat.

Argana kemudian menatap Zani dan berbicara dengan suara rendah yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua, "Aku menangkap Suri."

Zani mendongak, menatap Argana untuk pertama kalinya.

Melihat kemarahan di mata yang lain, Argana yakin sekali jika wanita ini telah dimanfaatkan oleh Suri sehingga menjadi bodoh. "Kamu sepertinya sangat menghargai Suri itu? Kalau begitu, apakah kamu akan melakukan segalanya untuk menyelamatkannya?"

Bibir Zani terbuka, tapi sayang sekali tidak ada suara yang keluar. Melihat polisi itu menyodorkan kertas dan pulpen padanya, Zani menatapnya tapi tidak bergerak.

"Selama kamu mengatakan yang sebenarnya, aku berjanji tidak akan menangkap Suri dan memenjarakannya," ujar Argana. Pria itu kemudian tersenyum, "Bahkan, aku akan mengatakan padanya bahwa kamu berkorban dengan murah hati, dia pasti akan sangat terharu."

Zani berhenti sebentar, sebelum kemudian meraih pulpen dan menulis lebih cepat. Sekitar 30 menit kemudian, Argana akhirnya menerima tulisan berisi penjelasan Zani. Di akhir kalimatnya, yang lain memastikan; Kamu benar-benar tidak akan menangkap Suri?

"Tidak," jawab Argana. "Aku cukup murah hati pada seseorang yang rela berkorban."

Zani mengangguk, tiba-tiba ada kelegaan di raut wajahnya yang kusam.

Berbeda dengan Suri yang memuja kecantikan, Zani sangat membenci orang-orang cantik. Zani beranggapan bahwa ayahnya telah tergoda oleh wanita cantik yang menjadi ibu tirinya itu, dan karena pelecehan dan siksaan yang dia terima dari kecil, Zani menjadi membenci siapa pun yang memiliki penampilan bagus. Hanya ketika dia bertemu dengan Suri, dia menemukan bahwa meskipun

pihak lain itu cantik, tapi Suri tidak pernah memandang rendah dia.

Ini seperti kasus pencucian otak, dan orang dengan gangguan tertentu sangat mudah dipengaruhi. Suri memiliki obsesi gila, dan Zani yang telah dimanipulasi olehnya bersedia melakukan apa pun untuk memenuhi keinginannya, termasuk mencari gadis-gadis cantik yang memenuhi kriteria.

Argana sudah tahu bahwa pelaku tidak bisa melakukan semuanya sendiri, dia butuh seseorang untuk menyiapkan beberapa hal agar langkahnya lebih aman. Argana telah mempelajarinya beberapa kali lagi dan menemukan Zani lebih awal, dia hanya perlu mencari siapa yang memerintahkannya. Karenanya, ketika anak buahnya menebak bahwa wanita ini adalah pelaku pembunuhan berantai tersebut, Argana tidak membantah.

Setelah menyimpan kertas itu dengan aman, Argana memanggil Romi kembali dan mengatakan beberapa hal. Jadi ketika Romi dan yang lainnya menginterogasi Zani sekali lagi dan bertanya apakah dia adalah pelakunya, wanita ini hanya mengangguk, melindungi Suri sepenuhnya.

Romi sedikit terkejut karena Zani tiba-tiba mau bekerja sama setelah berbicara dengan Argana, tapi itu juga bagus sehingga kasus ini bisa diselesaikan dengan cepat. Jadi hanya setelah satu malam, Romi dan yang lainnya sudah siap membuat laporan.

"Aku akan pergi dulu," kata Argana setelah dia keluar dari ruang interogasi.

"Anda akan langsung pulang, Pak?" tanya Romi sambil memijat lehernya yang lelah.

"Ada sesuatu yang harus dilakukan." Argana tidak berbicara banyak, sebelum kemudian keluar dari kantor polisi.

* * * * *

Itu sudah lewat pukul 2 pagi ketika sebuah mobil hitam tanpa plat berhenti di depan rumah tua yang ditinggalkan.

Area itu awalnya adalah pabrik pupuk yang sudah lama tutup karena masalah pencemaran lingkungan, dan rumah kecil tersebut merupakan salah satu tempat tinggal para pekerja di masa lalu.

Ketika Argana keluar, beberapa orang yang berdiri di dekat pintu melihatnya. Salah satunya berjalan mendekat dan tersenyum ke arah Argana. "Semuanya diatur sesuai perintah Anda," katanya.

Argana mengangguk. "Bagaimana keadaannya?"

Pria itu mendorong kacamata berbingkai emas tipis di atas hidungnya, tahu siapa yang Argana tanyakan dan menjawab, "Bos baik-baik saja."

"Itu bagus," kata Argana. "Katakan aku akan membayarnya lain kali." Setelah mengatakan itu, Argana berjalan ke pintu rumah dan hendak masuk, saat dia mendengar suara pihak lain.

"Anda tahu itu tidak perlu." Pria berkacama itu tersenyum, sebelum menambahkan dengan sopan, "Bos hanya melakukannya untuk saudaranya." Selesai, ia memberi isyarat kepada yang lain untuk pergi.

Pria berkacamata itu masuk ke sebuah mobil mewah, sementara lima orang lainnya yang mengenakan seragam perusahaan jasa pengiriman naik ke sebuah truk kontainer berukuran sedang. Setelah lampu sorot kendaraan mereka menghilang, tempat itu menjadi sepi sekali lagi, bahkan tanpa suara jangkrik yang terdengar.

Ketika Argana masuk ke dalam rumah, dia melihat seseorang duduk terikat di sebuah kursi di tengah ruangan. Tentunya itu adalah Suri, yang wajahnya sudah setengah babak belur dipukuli Argana saat masih di studio. Di sekitar wanita itu, ada banyak lukisan diletakkan sembarangan, bersama dengan seluruh peralatannya sampai ruko sebelumnya benar-benar dikosongkan.

"Kamu tahu," kata Argana saat dia berjalan mendekat. "Wanita bernama Zani itu telah mengakui segalanya. Dia berkata bahwa tiga korban dari kasus sebelumnya, dan

yang terakhir dari minggu lalu, semuanya dilakukan olehnya."

Suri, yang sebelah matanya bengkak dengan susah payah melihat Argana. "Tentu saja dia akan mengakuinya. Bahkan jika kamu menangkapku, aku tidak akan pernah ada hubungannya dengan kasus itu," katanya puas.

Argana membuka koper di atas meja dan melihat-lihat tabung kaca kecil di dalamnya. Sambil memilih salah satunya, Argana menjawab, "Benar sekali. Karena itu, meskipun kamu tidak ada di sana, kami masih bisa menunjukkan kepada masyarakat tentang siapa yang bertanggung jawab atas kasus pembunuhan berantai itu."

Suri awalnya tidak mengerti, tapi ketika dia paham apa maksud Argana, tubuhnya mulai gemetar. Pria ini bermaksud mengatakan bahwa, karena Zani sudah ada di sana sebagai yang bertanggung jawab untuk ditunjukkan kepada semua orang, maka dia yang merupakan pelaku sebenarnya, tidak akan ada yang peduli bahkan jika dia menghilang.

"Apa ... apa yang akan kamu lakukan?!" tanya Suri saat melihat Argana berjalan mendekat dengan sebuah suntik yang terisi di tangannya.

"Aku akan memberimu dua pilihan." Argana mengangkat dua jarinya yang ditutupi sarung tangan kulit. Menjatuhkan salah satunya, Argana berkata, "Kamu mati lebih dulu baru aku membakar tempat ini, atau ...." Ia menjatuhkan jari kedua. "Aku akan membakar lukisan itu dulu di depanmu."

"Beraninya kamu membakar karyaku!" teriak Suri. Implan di hidungnya telah patah karena sebelumnya wajahnya dihantam ke lantai, tapi dia bahkan tidak berteriak sekeras saat ini saat Argana mengancam akan menghancurkan semua lukisan itu.

"Aku menyuruhmu memilih," kata Argana perlahan.

Suri masih berteriak dengan histeris. Pria ini telah menghancurkan penampilannya yang telah dia habiskan banyak uang untuk itu, dan sekarang pria itu juga akan

menghancurkan semua karya yang telah dia habiskan keringat dan tenaga untuk membuatnya.

"Bunuh aku! Bunuh aku lebih dulu!" Suri berteriak dengan gila. Melihat Argana tak bergerak, suaranya mulai memohon, "Tolong jangan bakar lukisan itu!"

Dalam hidupnya, Suri hanya menghargai dua hal, keindahan dan karyanya sendiri. Di masa lalu, dia memiliki wajah jelek sehingga sering dirundung semasa sekolah dan dikucilkan oleh orang-orang setelah dewasa. Pria selalu menyukai wanita cantik dan itu juga berlaku untuk masyarakat luas, di mana mereka lebih toleran ketika melihat penampilan seseorang yang bagus.

Dengan semua pelecehan mental itu, Suri tumbuh menjadi menyimpang. Dia sangat senang ketika dipuji, dan bermula dari karyanya yang dihargai tinggi, Suri berpikir, betapa menyenangkannya jika wajahnya juga mengundang kekaguman banyak orang. Jadi, setelah dia memiliki uang, Suri pergi ke luar negeri untuk memperbaiki seluruh penampilannya. Terbukti, setelah kembali, orang-orang hanya akan memandangnya dengan penuh kekaguman.

Jadi bagaimana bisa dia, yang penampilannya telah dirusak oleh yang lain, masih bisa menanggung melihat karyanya dihancurkan. Jika bukan kerena tubuhnya terikat, Suri benar-benar ingin membunuh pria itu. Meskipun dia tidak pernah melukis seorang laki-laki, tapi pria ini tidak buruk untuk dijadikan karya. Sayang sekali, sayang sekali ....

"Baiklah, aku menghormati keputusanmu." Argana setuju.

Suri sangat lega, bahkan ketika pria itu menyuntikkan sesuatu langsung ke lehernya, dia tidak memberontak sama sekali. "Apa hubunganmu dengan Aruna?" tanyanya tiba-tiba. Memikirkan sesuatu, Suri tiba-tiba tertawa, "Apakah dia tahu kamu adalah orang yang seperti ini? Ah, gadis yang begitu cantik, sayang sekali harus jatuh ke tangan monster. Aku sangat menyesal, alih-alih pergi dengan cantik di tanganku, dia hanya akan dihancurkan oleh pria sepertimu."

Argana menarik jarum dari leher Suri, mengangkat kepalanya dan tersenyum. "Aku akan memberitahumu sebuah fakta tentang manusia," kata Argana. "Ada orang yang harus berlatih dengan sungguh-sungguh dalam waktu lama untuk bisa memikat orang lain, seperti kamu. Tapi, ada juga orang yang terlahir dengan kemampuan itu, di mana mereka tidak perlu melakukan apa pun untuk menarik orang lain mendekat."

Tawa mengejek Suri berhenti. "Apa maksudmu?"

"Kamu mengira telah membawa mangsa ke dalam sarangmu, tapi yang sebenarnya terjadi, kamu telah mengundang pemburu untuk masuk." Argana berkata.

Suri terkejut ketika dia mengerti apa maksud ucapan pria itu. "Aruna?! Apakah maksudmu Aruna sudah tahu bahwa aku--"

Kata-kata itu belum selesai, karena Suri tiba-tiba mulai merasa panas di dadanya. Tidak lama kemudian, wanita itu mulai kejang. Di tengah rasa sakit dan juga sensasi terbakar di tubuhnya, Suri melihat pria itu tiba-tiba tersenyum.

"Aku sepertinya salah memilih suntikan." Argana mengangkat botol kecil di tangan kirinya yang bertuliskan *potasium klorida*, lantas tersenyum ke arah Suri.

Suri tentunya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, hanya bisa berteriak kesakitan. Di masa lalu, dia selalu menyuntik korbannya dengan anestesi lebih dulu agar mereka tidak bereaksi ketika *potasium klorida* diberikan. Suri menganggap ini adalah kebaikan hatinya karena membiarkan mereka mati dengan cara yang tenang.

Namun pria ini, tidak, monster ini, ia langsung menyuntiknya dengan zat ketiga. Cairan itu kini berekasi dengan cepat, seolah merobek ototnya dan membakar tubuhnya. Kepala Suri berdengung, marah dan tak berdaya. Bagaimana bisa dia diperlakukan begitu tidak adil?! Dia membiarkan para korbannya mati dengan cantik, tapi pria ini tega membuat penampilan terakhirnya menjadi sangat buruk.

Setelah beberapa menit, tubuh Suri akhirnya berhenti kejang. Melihat ekspresi pihak lain yang terdistorsi, Argana mengambil foto untuk koleksinya, sebelum kemudian menendang jerigen minyak yang ada di dekat pintu. Pria itu keluar sambil menyalakan rokonya, tapi alih-alih mengisap, dia melemparkannya ke tumpahan minyak.

Bayangan gelap berjalan ke arah mobil, sementara api berkobar di belakangnya. Di tengah derak jilatan api, suara mesin mobil menderu. Dunia di luar tenang, tidak ada yang memperhatikan apa yang terjadi di sana.

...ooOoo...

Skia
Minggu, 07 Agustus 2022

XVI

Pagi itu saat Aruna turun dari mobil Kyra, dia bertemu dengan Gina yang baru saja akan mendorong motornya melewati gerbang. Pihak lain juga melihatnya, jadi Gina melambai dan menunggu Aruna, hanya untuk melihat seorang pria ikut turun dari mobil dan mendekati temannya.

Kyra melirik ke dalam sekolah sebentar dan memeluk Aruna singkat. Awalnya ia ingin menciumnya juga, tapi melihat senyum di sudut bibir Aruna, Kyra yang masih sayang nyawa dan menunggu pembagian harta warisan akhirnya mundur. "Aku akan menjemputmu sepulang sekolah," ujarnya.

Aruna mengangguk. "Oke."

Setelah menepuk kepala adiknya, Kyra masuk kembali ke mobil. Pria itu melambai dari jendela, sebelum pergi dari sana.

Ketika Aruna menoleh, dia melihat Gina berdiri seperti patung bersama motornya. "Apa yang kamu lakukan berdiri di sana?"

"Menurutmu kenapa?" Gina melirik ke arah di mana mobil barusan menghilang dan bertanya, "Siapa itu?"

"Kakakku," jawab Aruna. Melihat mata temannya melebar, Aruna bisa menebak pikirannya dan langsung berkata, "Jangan pikirkan itu. Kamu terlalu polos untuk mendekati pria sepertinya. Dari luar dia memang terlihat sopan, tapi itu hanya pria busuk di dalam."

Gina sangat terkejut karena Aruna tidak segan membongkar sifat saudaranya sendiri. Sambil mendorong motor dia bertanya, "Apakah ini hal legendaris tentang 'binatang buas berkulit manusia' yang waktu itu kamu

katakan? Jadi kamu ternyata berpengalaman." Gina mendesah.

"Menurutmu bagaimana aku tahu?" kata Aruna.

Ketika mereka melewati ambang gerbang, ada tiga guru piket yang berdiri bersama satpam di sana. Keduanya, bersama dengan siswa lain menyapa mereka semua.

Aruna yang melihat Sina berdiri sambil menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan bagi orang lain, melempar senyum ramah. "Selamat pagi, Bu Sina," sapa Aruna.

Sina hanya mengangguk, sebelum memalingkan kepalanya lagi.

Gina mengernyit melihat itu. Dia terus saja merasa bahwa Sina ini tidak suka pada Aruna, padahal temannya tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Tentunya ini adalah Sina yang membenci orang tanpa dasar. Akibatnya, Gina juga memiliki sedikit ketidaksukaan alami terhadap guru tersebut, berpikir bahwa orang yang mengucilkan orang lain tanpa alasan sangat menjengkelkan.

Saat mereka istirahat siang, Gina yang menarik Aruna untuk menemaninya ke kamar mandi berkata, "Apakah menurutmu Bu Sina itu agak aneh?"

"Kenapa kamu berkata begitu?" Aruna sedang membalas pesan Kyra ketika dia mendengar Gina bertanya.

"Entahlah, aku hanya merasa sepertinya dia tidak terlalu suka padamu."

"Aku bukan uang, tidak semua orang harus suka padaku," jawab Aruna gampang.

"Bukan seperti itu!" Gina mengibaskan air dari tangannya sebelum kemudian mengeringkannya dengan tisu yang dia bawa. "Hanya saja aku merasa, dia seperti menolakmu. Lihat saja tingkahnya selama di kelas, bukankah dia sering memanggil namamu untuk menjawab soal yang sulit? Jika bukan karena kamu bisa menjawab semua pertanyaan itu, aku pikir dia mungkin akan mempermalukanmu di depan kelas."

"Sudah aku katakan, mungkin dia iri padaku."

Gina mendecakkan lidahnya. "Tapi aku pernah melihatnya bertingkah sangat 'baik' sekali." Dia tahu Aruna tidak akan berinisiatif untuk bertanya dalam gosip seperti ini, jadi Gina hanya langsung mengatakan, "Hari itu aku baru saja mengembalikan buku ke perpustakaan, aku melihat Bu Sina dan Pak Ares sedang berbicara bersama. Mereka tertawa dan bercanda, terlihat sangat akrab."

"Itu normal. Bukankah kamu sendiri yang mengatakan Pak Ares ada di peringkat nomor 5 dalam daftar lelaki tertampan di sekolah ini?" Aruna menyimpan ponselnya dan menatap bayangannya sendiri di cermin, lantas merapikan sedikit rambutnya.

"Apakah menurutmu mereka bersama?" Gina mengusap dagunya. Hubungan guru dan murid ditentang di sekolah, tapi jika itu sesama guru yang sudah dewasa, siapa yang bisa melarang mereka untuk berhubungan di luar?

"Bahkan jika mereka bersama, itu bukan urusan kita." Aruna tersenyum pada dirinya sendiri di cermin, sebelum kemudian menarik Gina keluar.

Setelah keduanya pergi dari sana, Wanda yang sebelumnya berada di salah satu bilik akhirnya keluar. Gadis itu mencuci tangannya, sebelum kemudian membasuh wajahnya juga. Emosinya hampir ditenangkan, ketika ponselnya yang diletakkan di samping tiba-tiba berbunyi. Wanda membukanya dan saat melihat isi pesan, tangannya mencengkeram dengan kuat.

Itu adalah sebuah foto di mana Ares dan Sina tampak sangat akrab, dan tentu saja mereka tidak berada di sekolah. Gambar tersebut dikirim oleh seseorang yang dibayar olehnya, siapa yang tahu jika kecurigaannya jika kedua orang itu berhubungan di luar sekolah ternyata benar.

Ada suara pecahan keras ketika Wanda membanting ponselnya ke cermin, mengakibatkan siswi yang baru saja akan masuk ke kamar mandi ketakutan, sebelum akhirnya lari dari sana.

"Bagus Ares, bagus sekali!" geram Wanda dari sela giginya. Tatapan matanya sangat menyeramkan saat melihat pecahan cermin di dinding, terutama ketika retakan di sana membuat pantulannya terdistorsi.

Wanda kembali sedikit terlambat ke dalam kelas, dan kebetulan itu adalah Bu Naomi yang sedang mengajar. Akibatnya, dia ditegur secara langsung, tapi anehnya tidak seperti biasa di mana Wanda akan menunjukkan wajah arogan yang kesal, gadis itu hanya diam saja sekarang. Tidak peduli apa yang Naomi katakan, Wanda tidak membalasnya, lebih seperti dia tidak peduli sama sekali.

Gina mendengkus melihat adegan itu, tapi Aruna yang ada di sampingnya hanya memperhatikan dengan penuh minat.

Saat pulang sekolah, Kyra sudah menunggu di depan gerbang. Kali ini Aruna keluar lebih dulu, tidak menunggu Gina yang mengambil motornya karena dia harus bergegas ke kantor polisi. Ketika masuk ke dalam mobil, Aruna melihat ada banyak bingkisan di kursi belakang.

Itu adalah makanan, bubuk kopi olahan tangan dan juga beberapa suplemen kesehatan. Melihatnya, Aruna tidak bisa tidak berkata, "Kamu memberi mereka hadiah mahal seperti ini, apakah kamu tidak takut dituduh menyuap aparat?"

"Meskipun aku tidak tahu polisi itu menolongmu dalam hal apa, tapi sebaiknya kita berterima kasih dengan menunjukkan ketulusan." Kyra menjawab.

"Hadiah mahal sama dengan ketulusan?" Aruna bertanya skeptis.

Bagaimana aku harus menjawab ini, pikir Kyra. "Sudahlah, intinya jangan berlebihan sehingga itu terlihat sombong, tapi juga jangan terlalu lusuh sampai dipikir tidak tulus."

Aruna tersenyum melihat kakaknya yang bingung, sebelum akhirnya bertanya, "Bagaimana dengan kasus Grup Narawangsa yang kamu tangani?"

"Meskipun itu masih akan memakan waktu lebih lama, tapi semuanya berjalan lancar. Terima kasih untuk bantuan

yang diberikan temanmu," kata Kyra. Pria itu berpikir sejenak, bertanya, "Sebenarnya siapa yang memberi semua informasi itu padamu?"

Hal-hal yang ada di dalam informasi itu bukanlah sesuatu yang akan didapatkan seseorang dengan mudah. Tidak hanya membutuhkan biaya untuk mencarinya, tapi juga sumber daya dan koneksi. Meskipun Kyra tahu adiknya tidak seperti gadis muda kebanyakan, tapi ia merasa bahwa Aruna agak aneh dalam memilih teman.

"Kamu tidak perlu tahu," jawab Aruna.

"Apakah kamu membayar mahal untuk informasi itu? Uangmu masih cukup?"

"Orang yang aku mintai tolong tidak bertransaksi dengan uang," kata Aruna santai.

Kyra terkejut, menatap adiknya khawatir dan bertanya, "Lalu apa?"

"Kesenangan."

Satu kata itu hampir membuat keduanya mengalami kecelakaan lalu lintas. Setelah menstabilkan mobil dan menepi sedikit untuk menghindari kendaraan di belakang yang menekan klakson karena kaget, Kyra meraung, "Apa maksudmu dengan 'kesenangan'?! Kamu ... jangan bilang kamu ...."

"Aku memberinya ide untuk melakukan sesuatu, apa yang kamu pikirkan?" Aruna memberi Kyra tatapan menghina. "Meskipun kita bersaudara, tapi kita tidak sama. Hidupku tidak kacau sepertimu."

Kyra merasa jantungnya sakit karena ditikam. "Apa kamu masih manusia?!"

"Lalu pria sepertimu pantas disebut manusia?" balas Aruna. Gadis itu menyipitkan mata, mengingatkan, "Usiamu sudah 31 tahun ini, hati-hati dengan Papa."

Kyra yang tahu apa maksud adiknya meneguk ludah gugup. "Aruna, tolong selamatkan saudaramu ini. Bagaimana jika kita menikah?"

"Kamu mau mati?"

"Kamu tega membunuhku?!"

"Bukan aku, Mama yang akan melakukannya." Aruna melirik pria itu dan membuang mukanya. "Lagi pula, aku juga tidak tertarik dengan pria yang berpotensi memiliki anak yang tidak dikenali di luar sana."

"Baik, itu sudah keterlaluan. Sebenarnya seburuk apa aku di matamu?" Kyra memasang wajah sedih yang sangat terluka.

"Jangan berpura-pura, menjengkelkan melihat pria besar sepertimu menangis."

Kyra mendengkus, jelas tidak puas karena tindakannya diremehkan. "Sudahlah, aku memang tidak pernah baik di matamu."

"Sebenarnya ada satu hal yang paling aku suka darimu."

Kyra menatap adiknya penuh harap. "Apa itu?"

"Kamu tidak pelit." Senyum Aruna sangat tulus ketika mengatakan itu.

Di depan lampu merah, Kyra mengambil dompetnya dan melemparkannya pada Aruna. "Ambil, ambil saja semua! Selama kamu senang!"

Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke kantor polisi, hanya sekitar 30 menit jika tidak macet. Ketika Kyra pergi untuk melapor tujuan kunjungan mereka, Aruna juga turun dari mobil dan melihat sekeliling. Saat Kyra kembali, mereka membawa semua hadiah itu langsung ke bagian departemen reserse kriminal, di mana Aruna sebelumnya sudah menyebutkan nama Argana pada saudaranya.

Kebetulan mereka bertemu dengan Erif yang tidak terlalu asing bagi keduanya, dan ketika mendengar tujuan mereka, Erif langsung mengajak mereka masuk ke ruang tamu di luar kantor dan pergi memanggil Argana. Hanya saja ketika Argana datang, ada beberapa orang juga yang mengikutinya.

Kyra berdiri dan mengulurkan tangannya, "Kita belum sempat berbicara tadi malam, nama saya Kyra."

Yang lainnya menatap kedua pria itu bergantian. Mereka tidak bisa tidak waspada mengenai apa yang akan terjadi, terutama Erif dan Romi yang sebelumnya menebak bahwa Aruna adalah pacar Kyra, sementara Argana tampaknya juga tertarik pada gadis itu.

Argana melirik Aruna yang tersenyum dengan sebelah alis terangkat, berkata saat membalas uluran tangan itu, "Argana."

"Saya mendengar dari Aruna jika Anda membantunya tadi malam, jadi saya datang secara khusus untuk berterima kasih."

"Itu tidak perlu," jawab Argana singkat, dengan sikap ramah yang terlatih.

"Ini masih perlu," ujar Kyra. Pria itu menepuk kepala Aruna dan melanjutkan, "Orang tua kami selalu mengkhawatirkan anak ini, jadi saya lega Anda telah membantunya dan tidak membuat mereka lebih cemas."

"Orang tua kalian?" Argana mengulang.

Kyra mengangguk. "Benar, Aruna adalah adikku."

Argana melirik Aruna penuh makna, sementara Erif dan Romi menatap Kyra sedikit aneh. Pria ini jelas-jelas mengatakan 'gadisku' hari itu, tapi kenapa bisa berubah menjadi 'adikku' sekarang? Apakah begitu cara orang-orang berbicara di zaman ini? Harus ambigu?

Kyra kemudian memberikan kartu nama pribadinya kepada Argana dan berkata, "Saya tidak tahu bantuan apa pastinya yang Anda berikan pada Aruna," Mengingat Argana adalah seorang polisi dan juga adiknya yang senang mengganggu orang, meski tidak bisa menebaknya dengan benar, dia kira-kira bisa menduga separah apa masalahnya. Jadi pria itu menambahkan, "tapi jika nanti Anda membutuhkan sesuatu, silakan hubungi saya."

Argana menerima kartu nama itu, tapi dia tidak mengatakan apa pun tentang bantuan. Bagaimanapun, apa yang dirinya sendiri punya sudah lebih dari cukup, bahkan Aruna menginginkan 'kebebasan' darinya.

Kyra juga tidak tinggal lama karena itu tidak pantas untuk dilihat orang lain, ia hanya meminta Argana untuk menerima semua hadiah atau membagikannya pada yang lain. Setelah berpamitan dengan sopan, Kyra mengajak Aruna pergi.

"Kita bertemu lagi," ujar Kyra pada Erif ketika mereka berjalan keluar.

"Anda masih ingat kami, Pak?" tanya Erif.

"Tentu saja, kalian juga sudah membantu saya saat itu," balas Kyra.

Meskipun pria bernama Kyra ini kadang aneh, tapi Erif punya kesan yang cukup baik terhadapnya. Jadi ketika Kyra mengatakan itu, Erif juga menjawab dengan ramah.

Di belakang mereka, Aruna berjalan bersebelahan dengan Argana. "Apakah kasus Pembunuh Putri Tidur itu sudah selesai?" tanyanya tiba-tiba.

Argana mengangguk. "Ada kaki tangan," jawabnya pelan.

Aruna langsung mengerti. "Itu bagus."

Setelah beberapa saat, Argana bertanya, "Jadi pria itu adalah saudaramu?"

Aruna meliriknya dengan meremehkan. "Jangan bilang kamu percaya apa yang aku katakan saat itu?"

"Benar atau tidak, aku tidak peduli sejak awal. Urusan kita tidak ada hubungannya dengan masalah romansa pribadimu," jawab Argana dengan tenang.

Aruna tersenyum. "Untungnya aku tidak punya perasaan romansa terhadapmu juga, atau jika itu gadis lain, mereka mungkin sudah patah hati mendengar apa yang kamu katakan."

"Menurutmu kenapa lagi aku memilihmu," bisik Argana.

Ketika Kyra berbalik dan yang ia lihat adalah dua orang yang saling berbisik, radar bahayanya langsung aktif. Barusan Erif bercerita bahwa mereka, terutama Argana, mengenal Aruna karena kasus yang terjadi di SMA Nusantara, jadi Kyra tidak terlalu mengambil hati masalah lingkaran pertemanan adiknya yang agak unik ini. Tapi,

ketika dia melihat tindakan keduanya begitu 'akrab', Kyra tidak bisa tidak waspada.

"Pak, Anda di sini! Anak ini berkata dia mencari Anda!" lapor seorang polwan dari meja depan ketika dia melihat Argana.

Mendapati seseorang berdiri di samping wanita itu, Argana mempercepat langkahnya. "Kamu mendapat pesan?" tanyanya.

Pemuda yang sebenarnya bernama Moiz itu mengangguk. "Ini." Ia menyerahkan sebuah amplop pada Argana, tapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi dan hanya melirik yang lain, tahu bahwa beberapa hal tidak bisa langsung dikatakan di depan banyak orang.

"Biarkan Erif yang mengantar kalian, ada sesuatu yang harus dilakukan," ujar Argana dengan senyum ringan pada Kyra dan Aruna.

"Tidak masalah," jawan Kyra dengan cepat.

Moiz melirik orang-orang itu, sebelum kemudian mengalihkan tatapannya ke arah Aruna. Keningnya sedikit mengernyit, tapi pemuda itu tidak mengatakan apa pun.

Argana tentunya memperhatikan itu semua, jadi dia membawa Moiz ke ruangan mereka dan menutup pintu. "Siapa yang menyerahkan surat ini padamu?"

Moiz menjawab, "Itu orang yang berbeda lagi. Meskipun aku tidak bisa melihat wajah mereka, tapi perawakan dan tinggi tubuh mereka sangat berbeda. Aku pikir, kali ini adalah seorang paman yang sudah dewasa berdasarkan suaranya."

Argana sekarang paham bahwa tidak ada syarat atau pola dari orang-orang yang menitipkan surat kepada anak ini. Tampaknya pihak yang bermain dengannya hanya menemukan orang dengan sembarangan, tidak ada tujuan sama sekali.

Setelah beberapa saat, Argana bertanya, "Apakah kamu mengenal gadis berseragam SMA barusan?"

Moiz berpikir lebih lama kali ini. "Aku rasanya pernah melihatnya, tapi aku lupa di mana."

Argana berdecak, kemudian memberikan uang dua kali lipat dari jumlah biasanya kepada pemuda itu.

"Oh, aku ingat sekarang di mana aku pernah melihatnya!" Moiz menyimpan uang itu dengan cepat, menambahkan, "Itu di TPU yang sama dengan tempat orang tuaku dikuburkan!"

Argana berpikir, jika ia memukul anak ini sekarang, ia tentunya tidak akan ditangkap karena Argana bisa membuat alasan bahwa bocah ini adalah penipu.

Moiz juga tampaknya sadar ia sudah membuat Argana kesal, jadi setelah berkata, "Aku pergi sekarang!" Pemuda itu sudah melesat dari sana seperti ada roda di bawah kakinya.

Melihat bahwa bocah itu sudah menghilang, Argana akhirnya kembali ke mejanya dan membuka amplop itu. Isinya masih kertas polos dengan tulisan cetak yang sama.

Undangan yang dikirim, dia menerimanya tepat waktu.

Ada satu tamu lagi di sini, di padang hukuman untuk melihat asphodel yang tanpa ujung.

Itu ... cukup untuk saat ini.

Bagaimanapun, dewi berkata mari menunggu sebentar.

Permainannya harus ditunda untuk sementara waktu.

Tentunya ini salah malaikat maut itu, karena dia meninggalkan aroma busuk di belakang.

Jadi, dia harus menerima hukuman dan mengakui kesalahan.

Kemudian, ada tulisan yang lebih kecil di sudut bawah kertas, memperingatkan;

Jauhkan matamu dari dewa pengecut itu, atau jangan menyesal jika kamu kehilangannya.

Argana membaca kalimat-kalimat aneh itu, yang mana kadang kala seperti sedang bercerita atas nama orang lain, tapi di baris selanjutnya seolah berkata atas dirinya sendiri. Namun, mempelajari dari petunjuk teka-teki sebelumnya, di mana setiap hal yang dikatakan dalam surat tampaknya cocok dengan peristiwa yang akan atau telah terjadi, Argana sudah bisa menyimpulkan apa yang dimaksud surat ini dengan cepat.

Undangan yang dikirim, dia menerimanya tepat waktu.

Ada satu tamu lagi di sini, di padang hukuman untuk melihat asphodel yang tanpa ujung.

Terlepas dari apakah itu dibunuh atau bunuh diri, undangannya memang telah diterima, dan benar-benar ada satu lagi yang mati, Richa, di mana kini dia telah bergabung bersama yang lain di tanah kematian.

Itu ... cukup untuk saat ini.

Tidak akan ada peristiwa besar lagi yang terjadi untuk sementara waktu.

Bagaimanapun, dewi berkata mari menunggu sebentar.

Permainannya harus ditunda untuk sementara waktu.

Tentunya ini salah malaikat maut itu, karena dia meninggalkan aroma busuk di belakang.

Jadi, dia harus menerima hukuman dan mengakui kesalahan.

Karena orang yang mengutus pembunuh itu mengatakan bahwa mereka harus tenang sementara waktu, jadi permainannya akan dihentikan sementara waktu, seperti yang Argana prediksikan. Namun, hal ini bersangkutan dengan keadaan 'malaikat maut', yang kemungkinan besar tidak bisa bergerak karena sesuatu terjadi padanya dan hal itu bisa mengganggu rencana jika mereka bersikeras melanjutkan.

Tampaknya, hubungan sang 'dewi' dan 'malaikat maut' ini sendiri tidak baik, karena jelas dia bisa memberikan hukuman atas kesalahan yang terakhir.

Jauhkan matamu dari dewa pengecut itu, atau jangan menyesal jika kamu kehilangannya.

Kalimat ini adalah peringatan langsung untuk dirinya. Argana berpikir apa yang dimaksud dengan 'mata' tersebut, apakah itu kamera pengawas yang mereka pasang? Tapi semuanya sudah dibersihkan, jadi tidak mungkin hal ini.

Ada juga dewa pengecut ini, apakah itu ada hubungannya dengan dewi? Apakah karena 'matanya' melihat dewa tersebut, maka dia akan ditargetkan?

Sambil menyalakan rokoknya, Argana menatap ke arah jendela dan berpikir; hanya saja, apa yang dimaksud dengan 'mata' ini, karena pengirim surat jelas-jelas menyebutkan bahwa 'mata' tersebut berkaitan dengannya. Dan satu-satunya yang bisa disebut sebagai mata mereka di sekolah itu saat ini ....

Tepat ketika Erif dan yang lainnya masuk, Argana langsung duduk tegak. Dia memutar sebuah nomor kontak, tapi sayangnya itu tidak diangkat. "Alwan," panggil Argana pada anak buahnya yang baru saja duduk di depan komputernya. "Lacak lokasi Sina, temukan di mana dia sekarang!"

* * * * *

Sudah hampir satu jam sejak bel pulang di sekolah itu berbunyi. Hanya tersisa dua orang di dalam ruang guru, seorang guru pria yang duduk di sudut dan Sina yang masih berkutat dengan pemeriksaan tugas siswanya. Karena tidak ingin membawa tugas ini untuk diperiksa di rumah, dia harus menyelesaikan semuanya sekarang.

Melihat deretan angka dan rumus itu, Sina memijat pelipisnya yang mulai pusing. Sudah lama dia tidak bergelut dengan ini semua. Sungguh menyebalkan!

Akhirnya, guru pria itu juga berpamitan dan Sina tidak bisa tidak semakin kesal. Setelah akhirnya semua pekerjaan itu selesai, jam sudah menunjukkan pukul 15:05 sore. Sina memutar lehernya dan menatap sekeliling.

Sebenarnya, selain karena memeriksa tugas itu, Sina juga harus melakukan sesuatu hari ini. Jadi dia sengaja tinggal lebih lama dan membiarkan semua guru pulang. Sina juga sudah memeriksa bahwa tidak ada kegiatan siswa hari ini, jadi selain satpam di gerbang depan, seluruh sekolah itu hanya akan memiliki beberapa siswa yang berkeliaran di perpustakaan atau kantin.

Setelah membereskan semua barangnya, Sina berjalan keluar dan menutup pintu. Dia langsung pergi ke arah bangunan kelas dan hendak naik ke atap. Beberapa waktu sejak insiden bunuh diri Richa, Sina tidak bisa menemukan apa pun karena dia tidak punya waktu untuk melakukannya.

Setiap harinya beberapa guru akan pulang lama, atau siswa akan memiliki kegiatan ekstra kulikuler, dan setelah banyaknya kejadian buruk di sana, Kepala Sekolah telah memutuskan untuk benar-benar menutup gerbang setelah pukul empat sore, di mana siswa yang biasanya suka meminjam ruang olahraga juga harus menyudahi kegiatan mereka saat ini.

Ketika berjalan ke depan gedung kelas, ada dua siswa yang tampaknya baru saja keluar dengan pakaian olahraga mereka. Ketika melihat Sina, keduanya menyapa sopan, yang dibalas Sina dengan anggukan ringan. Melihat tidak ada lagi yang lewat, Sina langsung berjalan ke lantai dua dan pergi ke sudut di mana tangga menuju atap berada.

Dia ingin memeriksa lokasi itu dan mungkin beruntung menemukan petunjuk, karena meskipun Argana berkata bahwa untuk sementara waktu kasus ini sudah 'diselesaikan', tapi dia percaya bahwa hanya menunggu seperti itu akan menyebabkan sesuatu tampaknya akan terjadi lagi. Adapun kasus bunuh diri Richa, ada banyak sekali kejanggalan.

Dalam catatan Sina, ada beberapa orang yang menurutnya mencurigakan, mulai dari siswa sampai guru, tidak terkecuali Aruna. Dia tidak tahu apa yang hebat dari gadis itu sampai Argana menyuruhnya untuk menjaganya,

ini benar-benar hal yang aneh mengingat Argana tampaknya tidak pernah mempedulikan pada apa pun selain dari kasus yang harus pria itu selesaikan.

Berpikir demikian, Sina akhirnya sampai ke atap di atas lantai empat. Pintu besi di puncak tangga masih terkunci dan menimbulkan suara agak keras ketika Sina membukanya. Melihat ke atap yang terbuka, tidak ada apa-apa di sana. Selain tembok setinggi satu meter yang membatasi tepi, atap itu hanya memiliki ruang penyimpanan untuk tangki air dan beberapa hal lain.

Sina berjalan ke tepi dan melihat ke bawah, tepat di tempat Richa sebelumnya melompat. Tidak ada jejak apa pun di atap, seolah-olah Richa memang melompat dengan sendirinya. Argana sudah berkata bahwa yang perlu mereka selidiki bukanlah bagaimana Richa bunuh diri, tapi apa penyebab sebenarnya dari dia nekat bunuh diri. Hanya saja, Sina merasa bahwa Richa tidak mungkin melompat sendiri dan pasti ada orang lain di sana yang membunuhnya.

Namun, ketika tidak bisa menemukan apa pun di sana, Sina tidak bisa menahan kecewa. "Apakah mungkin dia benar-benar bunuh diri?" gumam Sina sebelum akhirnya menjauh dari tepi tembok pembatas.

Dengan penuh ketidakpuasan, Sina akhirnya pergi dari atap dan menutup pintu kembali. Namun, tepat di tepi tangga menuju lantai tiga, Sina tiba-tiba merasakan ada yang mendekat ke arahnya. Sayangnya Sina terlalu lambat menghindar, karena yang selanjutnya terjadi adalah tubuhnya meluncur bebas dari puncak tangga ke bawah.

Teriakan Sina agak keras, tapi itu seketika berhenti karena alih-alih berguling di anak tangga, Sina benar-benar terlihat seperti melompatinya, sehingga suara teredam dari kejatuhannya cukup kuat. Wanita itu bisa merasakan cairan lengket mengalir dari kepalanya yang sakit, dan salah satu kakinya nyeri hebat.

Tas Sina terlempar ke samping dan semua isinya tumpah berserakan. Layar ponselnya menunjukkan seseorang

sedang menelepon, tapi Sina bahkan tidak bisa menjangkau benda tersebut.

Tiba-tiba, ada suara langkah kaki tenang yang berjalan mendekat. Seseorang berdecak, sebelum kemudian berkata dengan nada kasihan, "Sudah saya katakan jangan berdiri di dekat tangga, Bu Sina. Karena jika Anda tidak hati-hati, Anda bisa terjatuh. Lihatlah sekarang, menyedihkan."

Di sisa kesadarannya, yang bisa Sina pikirkan adalah; dia mengenal suara itu dan juga merasa bahwa kalimat itu familier.

...ooOoo...

Skia
Rabu, 10 Agustus 2022

XVII

Ketika Sina membuka matanya kembali, yang dia lihat pertama kali adalah ruangan putih bersih dengan cahaya yang terang. Bau disinfektan menyeruak, seketika menyadarkan Sina bahwa saat ini dia berada di rumah sakit. Tampaknya dia berhasil diselamatkan, bagus sekali dia masih hidup.

"Kamu sudah bangun?"

Sina tersentak ketika mendengar suara itu, tidak tahu bahwa sebelumnya ada orang lain di sana. Saat melihat Romi berdiri di satu sisi dengan ponsel di tangannya, Sina menganggukkan kepalanya ringan.

Romi menekan tombol di sisi ranjang untuk memanggil dokter, dan tidak lama kemudian, beberapa orang masuk ke dalam ruangan untuk memeriksa kondisi Sina.

"Apakah Anda merasa pusing dan mual?" tanya dokter itu yang diangguki Sina dengan lembut. "Ada luka di sisi kepala yang membutuhkan enam jahitan, dan kepala Anda terbentur sehingga itu memang akan menyebabkan mual. Kita akan menunggu sampai 24 jam, jika gejalanya tidak berkurang, kita harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut."

Menurut penjelasan dokter, kondisi Sina sebenarnya cukup baik, bahkan patah tulang kakinya tidak separah yang terlihat. Setelah satu bulan penyembuhan, dia bisa melepas gips dan itu akan baik-baik saja. Yang perlu diperhatikan lebih serius adalah benturan di kepalanya, karena Sina jatuh cukup keras dari puncak tangga.

Setelah mengantar dokter itu keluar, Romi kembali lagi ke dalam ruangan dan berkata pada Sina, "Pihak sekolah tidak curiga ini dilakukan oleh seseorang, jadi mereka tidak

menelepon polisi. Kami tahu tentangmu saat Alwan melacak lokasimu di rumah sakit."

Dari saat Sina sadar, dia sudah memikirkan apa yang terjadi hari itu, atau lebih tepatnya satu hari yang lalu. Kini ketika dia mengingat kembali, Sina langsung berkata, "Ini gadis itu!" Melihat Romi yang menatapnya penuh tanya, Sina menambahkan, "Aruna, dia yang mendorongku!"

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?" tanya Romi.

Sina lantas menceritakan apa yang terjadi sebelumnya, mengenai peringatan Aruna tentang agar dia tidak berdiri di dekat tangga sampai hari itu, sebelum Sina pingsan dan mendengar suara Aruna berbicara padanya.

Romi menatap wanita itu aneh, sebelum akhirnya berkata, "Apa kamu tidak salah? Justru Aruna yang memanggil satpam untuk menolongmu, sebelum kemudian mereka menghubungi rumah sakit."

Ekspresi terkejut Sina tidak bisa ditutupi. "Tidak mungkin! Aku yakin aku didorong dari puncak tangga, dan selain Aruna, aku tidak melihat siapa pun di sana!"

"Kami juga awalnya curiga kamu jatuh dengan disengaja oleh orang lain, jadi Alwan sudah memeriksa kamera pengawas di gerbang sekolah itu. Pada waktu yang diperkirakan ketika kamu kecelakaan, Aruna baru saja masuk ke sekolah. Pada saat itu, masih ada beberapa siswa lagi yang baru saja keluar dari sana, jadi kita tidak bisa menuduh sembarangan orang."

Sina merasa kepalanya sakit mendengar itu. Dia yakin sekali jika Aruna yang melakukannya, karena selain gadis itu, tidak ada orang lain yang akan membencinya. Bagaimanapun, Sina kadang akan menunjukkan sikap bias terhadap Aruna tanpa alasan, jadi gadis itu pasti akan kesal padanya.

"Bagaimana mungkin, jelas-jelas dia yang ...." Sina tergagap dan akhirnya tidak mengatakan apa pun lagi.

Melihatnya seperti itu, Romi akhirnya menasihati, "Kamu sebaiknya istirahat dulu dan pulih dengan baik sebelum

kembali ke sekolah itu. Bahkan jika kamu mencurigai seseorang dan orang itu menargetkanmu, jangan tunjukkan apa pun, berpura-puralah kamu tidak tahu apa-apa. Dan," Romi menghela napas sebelum menambahkan, "jangan lakukan apa pun yang tidak diperintahkan."

Bahkan sampai Romi pergi dari ruangan itu, Sina masih membeku di tempatnya. Dia jelas paham bahwa kalimat terakhir yang pria itu ucapkan adalah apa yang Argana perintahkan untuk disampaikan padanya. Jika memang tindakannya telah membuat pihak di belakang layar waspada, maka Sina sadar bahwa dia sudah membuat kacau dan merusak rencana Argana.

Wanita itu ingin meraih ponselnya dan menghubungi Argana, tapi kepalanya tiba-tiba terasa pusing dan akhirnya hanya bisa berbaring dengan mata terpejam.

Jika memang bukan Aruna yang melakukannya, lalu siapa? Dan yang terpenting, kenapa orang itu melakukannya? Apakah penyamarannya terbongkar?!

* * * * *

Itu adalah Minggu pagi ketika Aruna tiba-tiba mendapat telepon dari Argana. Mereka sama-sama tahu, tidak akan saling menghubungi jika itu hanya untuk mengabarkan ramalan cuaca, jadi sudah pasti ada yang penting jika salah satu menghubungi lebih dulu.

Aruna yang sedang duduk dalam posisi meditasi setelah selesai berlatih yoga melirik ke arah layar ponsel, sebelum memilih mode sepiker. "Selamat pagi?" sapanya dengan ramah.

Argana mendengar suara jernih gadis itu dan tahu bahwa Aruna bukanlah tipe bermalas-malasan saat hari libur seperti kebanyakan siswa seusianya. Setelah beberapa saat, pria itu membalas, "Selamat pagi, apakah kamu sibuk hari ini?"

"Apa itu? Kamu mengajakku kencan?" Aruna memejamkan mata, tapi ada tawa di sudut bibirnya.

"Sesuatu seperti itu. Tertarik?"

"Mari kita dengarkan dulu rencananya," jawab Aruna.

"Aku ada di depan rumahmu," kata Argana.

Mata Aruna terbuka, menatap ponsel dan terkejut sejenak. Setelah beberapa saat, dia berkata, "Tunggu sebentar."

Aruna menggulung matras yoganya dan memanggil Bi Darti untuk mengundang Argana masuk, sementara dia sendiri pergi ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Lima belas menit kemudian, Aruna turun kembali dan melihat seseorang duduk di ruang tamu dengan secangkir kopi tersaji di atas meja.

"Kamu bahkan tidak beristirahat saat akhir pekan?" Aruna berbasa-basi.

Menatap gadis yang duduk di seberangnya, Argana menjawab, "Keadaan darurat." Pria itu tampaknya juga kesal, bahkan suaranya agak bosan saat menambahkan, "Sesuatu terjadi dan sepertinya aku membutuhkan bantuanmu."

"Bantuanku?"

Argana mengangguk, sebelum kemudian menjelaskan apa masalahnya.

Jadi, seminggu yang lalu mereka menangkap seseorang yang dicurigai sebagai agen dari sindikat perdagangan manusia. Kelompok ini sudah lama diincar oleh kepolisian dan setelah empat tahun, mereka akhirnya menemukan sedikit kebenaran, bahwa apa yang kelompok itu lakukan bukanlah perdagangan manusia biasa, melainkan narkoba yang diletakkan di tubuh orang-orang tersebut. Masalah ini tentunya menjadi semakin rumit dan setelah pihak kepolisian menemukan kesempatan untuk menangkap salah satunya, bagaimana mungkin mereka tega melepaskan kesempatan ini.

Namun, pria yang ditahan itu tidak mau mengatakan apa pun sehingga mereka harus melakukan sesi interogasi 'ramah'. Hanya setelah pria itu tidak sanggup lagi karena dipermalukan, dia akhirnya mau berbicara. Tapi, nama yang

keluar dari mulutnya adalah salah satu mafia yang terkenal sebagai elite bawah tanah di kawasan Asia, Fenrir. Yang menjadi masalah, organisasi mafia ini biasanya tidak akan melakukan hal yang begitu ilegal, karena mereka selalu berjalan di atas lapisan tanah abu-abu.

Belum lagi, kadang kelompok mafia tersebut akan bekerja sama dengan agen militer untuk bertukar beberapa informasi, jadi ada banyak pihak yang terseret jika Fenrir dijadikan target operasi. Awalnya Argana ingin menutupi kasus tersebut, tapi tampaknya ada beberapa pihak yang mengendalikan di belakang layar, yang secara khusus menargetkan keluarga mereka.

Argana tidak tahu apa kemampuan Aruna, tapi satu hal yang pasti, gadis ini adalah pengamat yang hebat dan pembicara yang luar biasa. Itu seperti ketika dia meminta sesuatu dari seseorang, hampir tidak ada yang bisa menolaknya.

"Biar aku tebak, apakah ini bersangkutan dengan saudaramu?" tanya Aruna.

Argana tidak terkejut karena gadis itu tahu. "Ya. Meskipun orang di luar tidak menyadari saudaraku masih hidup, tapi beberapa di antara mereka tahu bahwa keluarga kami didukung oleh seseorang yang kuat. Adapun kali ini, kenapa mereka berani menyentuh, karena kakekku berencana untuk mundur dari statusnya sebagai elite politik. Posisi yang ditinggalkannya terlalu menggiurkan, jadi banyak orang menjadi tidak sabar untuk menggantikannya."

Posisi yang dimaksud Argana bukanlah sebuah jabatan tertentu, tapi lebih seperti status keberadaan kakeknya sendiri, Respati Diwangga. Kakeknya telah menjabat sebagai menteri penting selama tiga periode, membuktikan bahwa kemampuan dan kelihaiannya ada di sana sehingga orang nomor satu yang berbeda sekalipun masih mau memakainya. Belum lagi, keluarga mereka selalu berada di jalur netral, sehingga setiap pemimpin sangat nyaman untuk menggunakannya.

Kini, ketika Respati berniat mundur dari dunia politik, ia awalnya ingin mendorong anak bungsunya untuk secara perlahan berbaur di kolam besar tersebut. Namun, siapa yang berani membiarkan ada Respati kedua muncul? Jadi banyak orang kemudian bekerja sama untuk meruntuhkan kekuatan orang di belakang keluarga Diwangga, sehingga bahkan jika orang tua Argana masih pebisnis sukses, paman pertamanya pejabat tinggi di militer dan paman bungsunya bergabung ke dunia politik, mereka tidak akan menjadi tidak tersentuh seperti sekarang ini. Jika kekuatan itu hancur, pihak militer tidak akan mau bertukar informasi lagi dan jika mereka menemukan elite bawah tanah lain, itu akan menjadi pertarungan berdarah.

"Benar." Argana kemudian berkata, "Masalahnya, orang ini dulunya memang bagian dari kelompok mereka dan memiliki posisi yang sangat penting. Dengan serangkaian 'kebetulan' yang orang itu ciptakan, semua kecurigaan sekarang mengarah pada suadaraku."

Aruna berkata setelah beberapa pemikiran. "Baik, aku akan membantu." Meskipun tidak disebutkan apa yang sebenarnya harus dia bantu, tapi Aruna sadar bahwa Argana tampaknya sedikit paham tentang apa yang bisa dia lakukan sehingga mereka tidak perlu berbicara banyak. "Kapan kamu membutuhkannya?"

"Sore ini. Semakin cepat, semakin baik." Argana mengernyit, menambahkan, "Kondisi politik tidak stabil saat ini, ada banyak orang yang akan terpengaruh."

Politik berkaitan erat dengan pemerintahan, dan pemerintahan adalah sistem yang mengatur suatu negara. Tidak perlu disebutkan, ini semua seperti rantai yang menahan beban yang mengikat pada satu pohon, dan jika pohon itu ditebang, tidak ada yang bisa menjamin apakah semua rantainya tetap aman atau tidak.

Kekuatan yang bahkan bisa mempengaruhi kehidupan banyak orang, tidak heran keluarga seperti itu berani memelihara binatang buas dan tidak mengurungnya. Aruna

tersenyum ketika memikirkannya, berkata, "Aku tidak ingin melakukannya di kantor polisi. Terlalu banyak mengundang perhatian."

Argana menatapnya main-main, sebelum kemudian menyetujui. "Baik, aku akan mengabarimu segera."

Jadi pada sore harinya, Argana datang lagi untuk menjemput Aruna dan membawanya ke pinggir kota di mana sebuah vila kecil dibangun di lahan kosong. Ada beberapa mobil di sana, termasuk dua dari bawahan Argana dan juga beberapa orang yang tidak dikenal.

Haikal dan Alwan memberi hormat, sebelum kemudian yang terakhir menjelaskan, "Semuanya sudah disiapkan, Pak."

"Hm, kalian awasi di luar." Argana kemudian membawa Aruna ke pintu, berkata, "Kamu tahu apa yang harus dilakukan." Melirik arloji seharga mobil di tangannya, pria itu menambahkan, "Kita hanya punya waktu satu jam."

"Itu lebih dari cukup." Aruna percaya diri.

Argana tersenyum, mendorong pintu terbuka dan masuk bersama Aruna.

Vila itu tampak didekorasi dengan sederhana, tapi meskipun interiornya lengkap, seseorang bisa merasakan bahwa tidak ada yang tinggal di sana. Mereka berjalan ke salah satu kamar, di mana Argana kemudian mendorong cermin dinding ke samping dan memperlihatkan sebuah pintu.

Itu bukan ruang bawah tanah, tapi lebih seperti kamar tersembunyi yang seolah muncul secara tiba-tiba di dinding. Penerangannya cukup baik, tapi tidak ada jendela di sana. Di tengah ruangan, seseorang duduk di atas kursi besi dengan kepala tertutup kain hitam tebal, namun tidak gelisah saat dia tidak bisa melihat apa pun.

"Orang ini cukup mampu," ujar Argana. "Bibirnya sangat rapat, dan ketika dia mau berbicara, itu hanya memuntahkan omong kosong."

Argana kemudian menarik sebuah kursi dari sudut ruangan dan meletakkannya di depan orang itu, setelah membiarkan Aruna duduk di sana, ia menarik kain yang menutupi kepada orang tersebut.

Pihak lain memiliki penampilan yang cukup bagus, berusia pertengahan 20 dan dengan senyum yang bebas dari tujuan buruk. Orang seperti itu sangat mudah untuk menerima kesan baik, tentunya selama yang melihat terlalu buta dalam memahami karakter seseorang.

"Jadi itu ternyata kamu," kata orang itu saat melihat Argana. Matanya lantas beralih pada Aruna yang duduk di depannya, mengernyit. "Apa yang kamu lakukan dengan membawa seorang gadis remaja ke tempat ini? Tidak mungkin kamu berniat membuatnya mendapatkan sesuatu dariku, bukan?"

Argana tidak menjawab, hanya berdiri bersedekap di belakang Aruna.

Melihatnya demikian, pria itu akhirnya berkata pada Aruna, "Namaku Ivan, siapa namamu?" Nadanya terdengar begitu ramah.

Selama diinterogasi di kantor polisi, Ivan tidak pernah bersikap tidak sopan ataupun melawan, hanya saja itu tidak berarti dia mau bekerja sama. Perilakukan yang aneh membuat banyak orang sakit kepala, terutama setelah dia 'disiksa', barulah orang ini menyebutkan satu nama kelompok mafia. Ini seolah-olah ia sebenarnya sangat setia pada rekannya, dan hanya terpaksa berbicara ketika dia sudah tidak tahan lagi dipermalukan.

"Namaku Aruna," jawab gadis itu dengan lembut.

Ivan menunggu selama satu menit, tiga menit, lima menit ... sebelum akhirnya dia menjadi bingung. Melirik Argana yang tetap diam, ia tidak bisa tidak bertanya-tanya, apa yang dua orang ini lakukan sebenarnya? Tepat saat Ivan mengira bahwa Aruna akan melanjutkan permainan itu, dia mendengar pihak lain akhirnya berbicara.

"Ivan, tampaknya kamu sangat senang sekarang?" tanya Aruna dengan senyum ringan khas dirinya.

"Kamu tahu itu?" balas Ivan.

Sudut mata Aruna melengkung dengan cara yang anggun, membuat orang-orang tidak bisa memiliki kesan buruk ketika melihatnya tersenyum tanpa alasan seperti itu. "Hm, itu adalah senang karena telah berhasil menarik perhatian orang itu."

"Siapa yang kamu maksud dengan 'orang itu'?" Ivan tampaknya tidak yakin.

"Orang yang berkata, bahwa kamu mungkin hebat di dalam sebuah kelompok, tapi tidak akan pernah bisa berdiri sendiri untuk memimpin kelompok." Aruna berhenti sebentar, menanyakan, "Atau haruskah aku menyebutnya organisasi?"

Ekspresi Ivan tiba-tiba berubah, tapi pria itu masih tetap tidak mau mengakui. "Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud."

"Orang itu juga pernah berkata bahwa ide-idemu bagus, tapi itu seperti berlari ke kejauhan tanpa belajar mengambil langkah pertama, segalanya akan tidak stabil dan gagal. Untuk membuktikan ucapannya salah, bukankah kamu kemudian pergi 'berlari' sendirian?"

Kali ini Ivan tidak bisa berpura-pura tidak paham lagi. Ia menatap Aruna dengan pandangan tidak ramah, tapi bibirnya tersenyum, "Bagaimana kamu tahu semua itu? Siapa yang mengatakannya?"

"Ivan, tahukah kamu, orang itu benar. Dalam setiap kehidupan, ada proses yang harus ditempuh sebelum seseorang mendapatkan hasil. Caramu yang ingin berlari bahkan sebelum belajar melangkah, itu sangat salah." Suara Aruna membawa nada nasihat yang menenangkan, bahkan Ivan yang sebelumnya panik anehnya merasa ditenangkan. "Kamu mungkin senang karena telah berhasil membuat masalah untuknya kali ini, tapi coba tanyakan

pada dirimu sendiri, apakah menurutmu ini akan berhasil menjatuhkan orang itu?"

"Tidak, tapi aku tahu ini akan membuat orang itu kehilangan banyak sumber daya dan dukungan dari sisi 'putih'." Ivan berkata dengan yakin.

Aruna menggeleng tidak setuju. "Kamu melakukan ini hanya karena orang itu berhati-hati dan waspada dalam setiap langkahnya, di mana kamu menganggap itu adalah hal yang salah dan tidak cocok untuk seorang mafia. Akan tetapi, apakah kamu tahu apa alasan di balik tindakannya itu?"

"Dia hanya pengecut," ujar Ivan dengan nada sedih dan sedikit mencela.

"Salah, itu karena dia sudah pernah kehilangan." Aruna membantah. Melihat Ivan menatapnya, gadis itu melanjutkan, "Orang yang pernah terluka akan lebih berhati-hati dalam tindakannya agar ia tidak kembali terluka, orang yang pernah salah akan lebih introspeksi sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama dan begitu pula mereka yang pernah kehilangan, akan menjadi lebih waspada dalam segala hal yang harus ia lindungi, agar ia tidak kehilangan hal berharga lagi."

Pada saat itu, Argana tidak bisa tidak melirik ke punggung gadis itu. Wajahnya tenang, matanya dalam, tapi tidak ada yang bisa menembus pikirannya.

Adapun Ivan, pria itu tampaknya berpikir serius tentang hal itu. "Hanya mereka yang lemah yang akan terpengaruh oleh alasan sentimental seperti ini."

"Tapi hanya mereka yang lemah yang akan tahu seberapa penting kekuatan itu. Mereka yang lahir kuat hanya akan menganggapnya normal, adapun mereka yang memutuskan menjadi kuat, akan menganggapnya berharga." Aruna kemudian berkata lagi, "Orang itu hidup dengan demikian untuk melindungi sesuatu yang dianggapnya penting, tapi kamu hidup demikian agar orang lain memandangmu

penting. Apa yang pada akhirnya kamu dapatkan dari ini semua?"

Ivan terdiam, kelopak matanya merendah dan di belakang kursi, jemarinya terkepal gugup.

Melihatnya demikian, Aruna mencondongkan tubuhnya ke depan dan berkata dengan suara lembut, "Kamu adalah orang jahat, tapi apakah itu artinya kamu harus bertindak demikian? Perdagangan manusia, penyelundupan narkoba, apakah benar kamu bahagia dengan melakukan ini semua? Bukankah pada akhirnya, kamu tetap gagal membuat orang itu memperhatikanmu? Jadi, Ivan," Aruna berhenti sebentar, nadanya berubah sugestif, "Kenapa masih keras kepala, sementara kamu tahu tidak akan ada hasil dari semua ini?"

Ivan mengangkat kepalanya, menatap Aruna bingung saat menjawab, "Kamu hanya ingin membujukku."

Aruna menggeleng, berkata perlahan, "Dua raja sedang bertarung, apakah menurutmu seorang mata-mata pengkhianat masih diinginkan oleh salah satu dari mereka. Di mana pun kamu berada, kehadiranmu hanya akan membuat orang lain waspada." Bisikan Aruna menjadi lebih lembut, penuh dengan ajakan, "Jadi aku ingin memberitahumu, takdirmu sudah ditentukan ketika kamu terlibat dalam hal ini. Daripada mati bahkan tanpa mayat utuh, kenapa tidak meminta pengampunan dan pergi dengan tenang?"

Setelah diam cukup lama, Ivan lantas berkata dengan ragu, "Apakah ... mereka bisa memberiku kematian yang damai?"

Aruna berbalik, tanpa sengaja bersitatap dengan mata Argana yang tanpa emosi tapi anehnya sangat penuh 'emosi'. Melihat pria itu kemudian mengangguk, Aruna berkata pada Ivan, "Mereka bisa."

Apa yang terjadi selanjutnya adalah sesi pengakuan Ivan yang mengatakan semua hal yang dia ketahui. Ia tidak menutupi apa pun, hampir membuat orang yakin pria ini bahkan akan menyebutkan kode brankasnya. Ini terlihat

seperti Ivan baru saja dihipnotis, tapi tampaknya bukan itu yang terjadi melihat betapa fokus tatapan pihak lain dan betapa sadar dia ketika sedang berbicara.

Saat Argana mendapatkan nama seseorang dan tujuan mereka dalam hal ini, pria itu memberi Aruna isyarat bahwa semuanya telah selesai.

Aruna berdiri, mengambil satu langkah dan menepuk bahu Ivan. "Kamu tahu, senang itu hilang dengan cepat, tapi sedih bisa bertahan selamanya, karenanya, orang selalu mencari kesenangan demi kesenangan setelah sisa rasa yang terakhir hilang."

Argana mengangkat sebelah alisnya, tapi tidak ada perubahan di wajahnya ketika mendengar itu.

"Barusan kamu bahagia karena telah berhasil membuat masalah, tapi saat ini, tidak ada lagi yang tertinggal setelah segalanya berlalu." Aruna berhenti, kemudian tersenyum dengan lebih tulus. "Namun, aku tahu kamu tidak menyesal, jadi hatimu juga pasti tanpa kesedihan."

Setelah melihat gadis itu selesai, Argana berkata, "Kamu keluar dulu dan tunggu sebentar, ada yang ingin aku katakan padanya."

Aruna mengangguk. Dia berjalan dan tanpa sengaja melirik ke arah cermin di salah satu dinding, tersenyum pada dirinya sendiri, sebelum kemudian keluar dari ruangan.

Pada saat itu, dinding di dekat cermin tiba-tiba bergeser dan celah pintu muncul di sana. Seorang pria tinggi dengan setelan tiga potong serba hitam berjalan keluar, tersenyum ke arah Argana dalam setiap langkahnya.

"Kamu ... kenapa kamu ada di sini?!" Ivan terkejut ketika melihat orang itu muncul secara tiba-tiba. Dia menatap ke arah Argana, kemudian pada pria itu sekali lagi, dan merasa sesuatu baru saja menghantamnya.

Ketika keduanya berdiri begitu dekat, orang bisa melihat sekitar 50 sampai 60% kemiripan di antara mereka. Pebedaannya, fitur Argana agak keras dan tenang yang

terlatih, sementara pria itu lebih lembut dan berbudaya. Jika sikap sopan santun Argana dirangkai menjadi sempurna, maka yang ada dalam diri pria ini adalah berasal dari tulangnya, sangat alami.

Pria itu sendiri mengabaikan Ivan dan berkata pada Argana, "Gadis itu sangat menarik, tapi tidakkah menurutmu dia terlalu muda?"

Argana mengernyit. "Jika maksudmu aku tertarik secara seksual padanya, itu omong kosong. Aku tidak suka anak kecil."

Pria itu tertawa, sudut matanya tampak lembut dan senyumnya begitu hangat. Penampilan yang tampan dengan gestur seperti itu agak tidak cocok dengan identitasnya, tapi kontradiksi ini juga yang membuatnya unik di antara mereka yang biasa. "Aku hanya khawatir orang tua kita tidak akan setuju."

Argana mencibir. Ia terlalu malas membahas itu, jadi dengan sengaja berkata, "Bagaimana, apa kamu bisa melakukannya saat ini? Informasi itu sudah cukup untuk membuatmu mendapatkan medali pahlawan jika kamu menjualnya."

Senyum pria itu tidak pernah luntur. "Itu cukup, kamu tunggu saja kabar dariku."

"Ya, hati-hati. Aku akan memberi tahu kakek tentang ini, siapa yang tahu jika keluarga Narawangsa itu ternyata ingin mengikuti jejak kita."

"Mereka hanya bermimpi," ujar pria itu, keseriusan dalam nada suaranya tetap tidak bisa menutupi kelembutannya. "Namun, Argana, tetaplah berhati-hati. Kamu bermain terlalu banyak belakangan ini."

Mendengar peringatan kakaknya, Argana justru tertawa. "Lagi pula kalian selalu menganggapku sebagai anak nakal sejak dulu, jadi tanggung saja sedikit lebih lama."

...ooOoo...

Skia
Rabu, 10 Agustus 2022

XVIII

Ketika seseorang tidak sadar, waktu berlalu dengan cepat.

Itu hanya sebulan lagi sebelum ujian kenaikan kelas, jadi tidak hanya Aruna dan Gina, semua orang di sekolah tampaknya menjadi lebih sibuk meskipun sebenarnya tidak demikian.

Jovita sudah kembali sekolah beberapa bulan lalu, dan gips di tangannya juga telah diambil baru-baru ini. Adapun luka di wajah dan tangannya, orang bisa melihat itu sembuh dan semakin ringan secara perlahan. Ada cara pengobatan dan perawatan yang baik pada saat ini, sehingga selama seseorang memiliki uang, mereka bisa melakukan apa pun.

Sina juga telah kembali, bagaimanapun luka di kakinya sembuh dengan cepat karena kesehatan tubuhnya sendiri yang baik dan terlatih. Meskipun agen kepolisian yang menyamar sebagai guru matematika itu masih tidak menyukai Aruna, tapi sejak dia kembali, wanita itu sudah mengurangi sikap sarkastisnya.

Semua orang tahu bahwa Aruna yang kembali ke sekolah karena meninggalkan buku tugasnya adalah yang menemukannya pertama kali ketika Sina jatuh, jadi bisa dikatakan Aruna adalah penyelamatnya. Memperlakukannya dengan bias telah membuatnya ditatap dengan aneh untuk sementara waktu, jadi Sina mengendalikan tindakannya sejak saat itu.

Adapun sekolah itu sendiri, tidak ada insiden besar lain lagi yang terjadi, seolah itu sudah kembali pada kedamaiannya semula setelah kematian Richa. Hal yang mungkin cukup menjadi pembicaraan belakangan ini adalah Melati tiba-tiba menjadi sering dipanggil oleh wali kelas

mereka. Tidak ada alasan lain, itu karena kinerja Melati telah banyak menurun sejak awal semester ini. Dia sering terganggu di kelas, nilai tes pertengahan semesternya anjlok dan tentunya, itu bisa berdampak pada nilai akhirnya nanti.

Melati adalah salah satu siswi yang juga mendapat beasiswa, jadi dia punya target untuk dikejar dan standar untuk dipertahankan. Apabila nilai dan kinerjanya tidak mencukupi, Melati harus membayar uang sekolahnya ketika naik ke kelas XII nanti. Meskipun keluarganya mungkin masih bisa membiayai segala kebutuhan sekolahnya, tapi tetap saja itu memalukan mengingat dia masuk ke sekolah ini dengan beasiswa karena berprestasi.

Berbeda dengan Gina yang sedikit simpati pada Melati, Aruna sama sekali tidak mengasihaninya ketika mendengar semua masalah yang menimpa pihak lain. Bagaimanapun, bukankah Melati sendiri yang melakukan itu, tidak ada orang yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan jika dia sampai dicoret dari daftar penerima beasiswa, itu adalah konsekuensi dari tindakannya sendiri.

Hal yang paling membuat Aruna memandang jijik Melati adalah karena dia tahu bahwa gadis itu telah menggugurkan kandungannya. Aruna menebak Melati melakukannya setelah kasus bunuh diri Richa, di mana saat semua orang sedang tidak bisa memperhatikan hal luar dan tentunya tidak akan ada yang peduli padanya bahkan setelah dia tidak masuk selama tiga hari dan kembali dengan wajah pucat dan tubuh lemah.

"Aruna," panggil Gina tiba-tiba. "kenapa aku merasa kamu sepertinya membenci Melati?"

"Kamu sangat peka sekarang?"

"Kamu bahkan tidak membantahnya," ujar Gina. Gadis itu kemudian dengan penasaran bertanya, "Sebenarnya apa yang terjadi? Setiap kali aku kebetulan melihatmu sedang memandangnya, kamu terlihat sangat jijik."

"Sebaiknya aku tidak mengatakannya kepadamu, agar kamu tidak jijik juga," jawab Aruna dengan serius.

Gina memukul lengan temannya pelan. "Pelit!"

Aruna tertawa. "Ini demi kebaikanmu sendiri. Kamu tahu, kadang ketidaktahuan adalah hal yang baik."

"Tapi kamu berkata saat aku tidak tahu bagaimana mengerjakan rumus, aku bodoh!"

Apakah ada yang salah dengan itu? Tapi Aruna dengan baik hati berkata, "Tahu tentang hal itu akan membuatmu pintar, tapi beberapa hal hanya akan membawa masalah."

Gina mendecakkan lidahnya. Gadis itu melihat sekeliling perpustakaan yang ramai, di mana hampir tidak ada kursi yang tersisa. Untungnya mereka datang lebih awal dan menemukan tempat di sudut yang tenang, sehingga bahkan jika mereka berbicara, tidak akan ada orang lain yang terganggu. "Aruna, aku pernah bilang waktu itu jika Bu Sina sepertinya dekat dengan Pak Ares, bukan?" tanyanya kemudian tiba-tiba.

Aruna mengangguk, masih membalik halaman bukunya dan mencatat beberapa hal.

"Sebenarnya, beberapa hari yang lalu aku melihat Pak Ares dengan Bu Sina di mal. Mereka sedang belanja, dan aku juga sedang menemani mamaku." Gadis itu berhenti sejenak, sebelum akhirnya menambahkan, "Tapi bukan itu yang paling penting. Tiba-tiba saja saat mereka sedang memilih pakaian, Wanda datang dan mereka bertengkar di sana. Wanda bahkan menampar dan mengejek Bu Sina, tapi kemudian dia juga ditampar oleh Pak Ares."

Awalnya Gina tidak mau menceritakan hal ini, tapi kemudian dia tidak bisa tidak merasa penasaran kenapa ketiganya terlibat dalam adegan seperti itu, sehingga Gina memutuskan untuk mengatakannya pada Aruna. Untung bagi tiga orang itu karena toko yang mereka masuki adalah toko bermerek di mana orang-orangnya tidak terlalu ramai saat itu dan mereka juga sopan, sehingga tidak ada yang merekam keributan tersebut.

"Menurutmu, kenapa mereka bertengkar seperti itu?" tanya Gina akhirnya.

"Mungkin mereka berebut pria tampan," jawab Aruna.

Gina baru saja akan tertawa dan mengejek temannya, saat kemudian dia memikirkan bahwa itu adalah jawaban yang paling mungkin. Kenapa lagi dua wanita bertengkar di depan seorang pria? Jika Wanda dan Sina punya masalah lain, mereka bisa saja menyelesaikannya di sekolah. Tidak heran interaksi Sina dan Wanda sangat aneh belakangan ini, mungkin dalam hati mereka sama-sama saling membenci.

"Aku pikir kamu benar," ujar Gina. Setelah beberapa saat, gadis itu akhirnya mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana dengan perjalanan wisata setelah ujian nanti, kamu sudah memutuskan?" tanyanya.

Kemarin Bu Naomi, wali kelas mereka, mengumumkan bahwa siswa dan siswi kelas XI akan melakukan perjalanan darma wisata ke sebuah desa di luar kota. Tempat itu terkenal sangat indah, penuh dengan sawah dan hutan pegunungan yang hijau, terutama udaranya yang segar.

Ada sebuah resor yang dibangun di sana, di mana jika mereka ingin berkunjung ke tempat itu, seseorang setidaknya harus memesan satu bulan sebelumnya. SMA Nusantara memutuskan untuk membawa siswa kelas XI mereka ke sana, mengingat ini adalah terakhir kalinya mereka bisa bersantai karena di kelas XII nanti, tidak akan ada banyak waktu luang seperti sekarang ini.

Bu Naomi sudah mengingatkan agar mereka mendaftar lebih cepat, agar para guru mudah mengatur akomodasi sehingga tidak akan ada masalah di perjalanan nanti. Meskipun perjalanan ini tidak dipaksakan, tapi hampir tidak ada siswa yang absen untuk ikut serta. Adapun kenapa kali ini mereka tidak memilih tempat wisata yang terlalu mewah atau jauh, mengingat bahwa beberapa bulan yang lalu ada banyak hal yang terjadi, para guru sepakat untuk tidak terlalu menarik perhatian.

"Tentu saja aku pergi, kamu tidak?" balas Aruna.

"Aku pergi," kata Gina. "Jika aku tidak pergi, orang tuaku berencana membawaku kembali ke rumah nenek." Gina punya banyak sepupu, dan beberapa bahkan seumuran dengannya. Ketika mereka semua berkumpul, itu hanya akan menjadi ajang pamer orang tua untuk membanggakan anaknya, yang tentunya membuat Gina jengkel setengah mati karena dia selalu kalah dalam hal ini.

Melihat wajah muak temannya, Aruna hanya tertawa kecil. "Aku akan mengembalikan buku ini sebentar," katanya kemudian dan pergi ke rak buku di sisi lain.

Pada saat itu, Aruna kebetulan bertemu dengan Melati yang juga sedang mencari buku. Melihat pihak lain menatapnya waspada seolah dia akan melakukan sesuatu, Aruna hanya menyeringai. Ini adalah sikap seseorang yang penuh rasa bersalah. Tentunya itu mungkin bersangkutan dengan Melati yang juga menebak bahwa Aruna tahu tentang kehamilannya, tapi kini tidak pernah ada tanda-tanda perutnya membesar.

Aruna tidak peduli, hanya berjalan mendekat dan mengambil buku yang berada di rak atas tepat di samping Melati.

Melati meliriknya sekilas, berniat untuk menyingkir sebentar, tapi kemudian dia mendengar suara dari gadis di sampingnya. "Bagaimana rasanya telah membunuh seseorang, Melati?"

Gadis yang disebut itu terlonjak, kaget karena Aruna akan begitu langsung dan terutama, dari banyak tempat, Aruna harus mengatakannya di sini. Ketika Melati melirik Aruna, dia mendapati pihak lain sedang tersenyum ke arahnya, tampak ramah dan baik hati. Namun, Melati tidak menghargainya karena apa yang paling mengganggu saat ini adalah ucapan Aruna.

Apa maksudnya dengan membunuh itu?

Ketika menyadari Aruna melirik perutnya, Melati anehnya merasa sedikit lega. Namun, dia tetap berpura-pura tidak tahu apa yang Aruna katakan dan menjawab, "Aku tidak

mengerti kamu berbicara apa. Aku akan pergi dulu." Setelahnya, gadis itu langsung menjauh dari sana dengan kepala tertunduk.

Aruna membuka buku yang baru saja dia ambil dan memeriksa sekilas apakah ada materi yang dia cari di sana, sambil lalu dia kemudian bergumam, "Munafik." Tapi melihat senyumnya yang anggun, orang yang melihatnya hanya akan mengira dia sedang memikirkan sesuatu yang menyenangkan.

* * * * *

Ketika Aruna pulang dari sekolah dan berniat berjalan ke halte, dia melihat seseorang yang tampaknya tidak asing sedang berdiri di samping mobil putih yang flamboyan. Mulai dari penampilan sampai alat peraganya, semua itu meneriakkan 'aku tampan dan kaya' yang tidak bisa disangkal oleh siapa pun.

Aruna punya firasat buruk, jadi dia ingin berjalan dengan cepat di antara siswa lain, tapi siapa yang tahu orang gila itu akan melihatnya.

"Aruna!" teriak Ranu. Melihat Aruna tidak berbalik, pria itu memanggil lebih keras. "Aruna, di sini! Aruna! Aruna! Aruna jangan lari!" Dia berkata demikian, tapi kakinya bahkan tidak bergerak dari sana untuk mengejar.

Aruna tahu jika Ranu sengaja melakukannya. Menyadari bahwa semua orang yang mengenalnya melirik mereka, sementara yang tidak kenal juga melihat dengan penasaran, Aruna akhirnya berbalik. Senyumnya sangat ramah ketika mendekat ke arah Ranu.

"Aku pikir kamu tidak mendengar panggilanku," ujar Ranu dengan senyum lebar.

"Aku ingin berpura-pura tidak mendengarnya," jawab Aruna. "Ada apa?" Melihat orang ini bersikap seperti itu, Aruna yakin jika Ranu memang datang untuknya.

"Masuk dulu, aku akan mengatakannya padamu di jalan." Ranu membuka pintu penumpang dan membuat gerakan mengundang.

Aruna tidak ingin menjadi pusat perhatian jika harus berdebat dengan pria ini, jadi dia masuk dan menarik pintu. Setelah menunggu Ranu duduk di balik kemudi, dia bertanya lagi apa yang pria itu inginkan.

Setelah mobil bergerak agak jauh, Ranu akhirnya berkata, "Apakah kamu tahu Argana mengambil cuti beberapa hari ini?"

"Kami tidak sedekat itu untuk saling melaporkan jadwal satu sama lain," kata Aruna.

Ranu menghela napas. "Aku menghubunginya, tapi Argana tidak mau mengangkat dan bahkan dua hari ini, teleponnya tidak aktif. Saat bertanya pada anggota timnya, mereka hanya berkata bahwa Argana telah meminta cuti pada atasan mereka dan tidak ada yang tahu berapa lama."

"Lalu?"

Ranu mengetuk setir beberapa kali, sedikit ragu untuk mengatakannya. Tapi ketika mengingat bahwa tampaknya kedekatan Argana dan Aruna agak tidak biasa, di mana Argana juga tidak membenci Aruna jika dilihat dari tindakannya, Ranu akhirnya berbicara sedikit, "Terakhir kali dia menghilang seperti ini adalah sekitar tiga tahun lalu, dan saat dia muncul kembali, temperamennya menjadi sangat aneh." Pria itu berpikir sejenak. "Jika aku harus mengatakannya, itu menjadi lebih 'sempurna'."

Aruna melirik pria itu, bertanya, "Apakah orang tuanya tidak tahu di mana dia?"

"Ini bukan masalah tidak tahu di mana dia berada, tapi apakah mereka bisa menemuinya atau tidak." Ranu kemudian berkata, "Argana ada di rumahnya, tapi dia menolak siapa pun yang datang." Melirik gadis itu sekilas, Ranu menambahkan, "Aku bertanya pada anggota timnya dan mereka berkata bahwa Argana tampaknya menganggap kamu sebagai setengah muridnya, jadi kamu mungkin bisa menolong."

Aruna adalah gadis yang cerdas, tidak perlu dijelaskan lebih banyak untuk dia tahu apa yang sedang terjadi.

Meskipun Aruna tidak bisa merasakan penghindaran dari Ranu, yang artinya pria ini tidak tahu secara pasti seperti apa Argana sebenarnya, tapi tampaknya Ranu paham bahwa temannya berbeda.

Jadi Aruna tidak menanyakan apa-apa lagi dan hanya setuju dalam diam bahwa Ranu akan membawanya ke rumah Argana, atau ... sebenarnya itu adalah salah satu rumahnya.

Menurut penjelasan Ranu, Argana biasanya akan tinggal di apartemennya di kota agar lebih dekat ke tempat kerja, tapi ada waktu tertentu Argana akan pergi ke rumahnya di pinggir kota, yaitu sebuah lokasi terisolasi dan jauh dari keramaian.

Melihat vila tiga lantai yang mewah di depannya, Aruna hanya berdecak kagum. "Ini dia?"

"Ya." Ranu membantu membukakan pintu untuk Aruna, sebelum kemudian membawa gadis itu ke pintu gerbang.

Penjaga di sana melihat itu adalah wajah yang dikenal dan membiarkannya masuk, urusan apakah keduanya akan diperbolehkan menjejakkan kaki atau tidak di dalam rumah, ia tidak bisa berkomentar atau mengambil tindakan untuk ini.

Ranu menekan bel beberapa kali, sebelum akhirnya terdengar suara tidak sabar seseorang dari interkom. "Siapa?"

"Tidak bisakah kamu melihat wajah tampanku dari monitor?" tanya Ranu.

Argana yang sebelumnya sedang memijat kepalanya dengan mata terpejam melirik ketika mendengar suara itu, kemudian melihat wajah tersenyum Ranu yang menjengkelkan di layar. "Pergi!" usirnya langsung.

"Tunggu! Aku membawa sesuatu untukmu!" teriak Ranu.

Aruna yang merupakan 'sesuatu' itu tiba-tiba ditarik dan dipamerkan di depan kamera, bingung apakah dia harus melambai atau menyapa.

Ada hening sejenak, sebelum kemudian suara pintu terbuka terdengar. Wajah pucat Argana terlihat, alisnya tampak tidak ramah dan rautnya bahkan lebih parah. Pria itu mengulurkan tangan dan menarik Aruna. "Kamu masuk." Tepat ketika Ranu akan menerobos juga, Argana menahan pintu dan berkata, "Kamu bisa pergi."

Melihat pintu yang dihempaskan di depan wajahnya, Ranu berteriak, "Dasar sialan! Kamu akan membunuh nelayan setelah mengambil ikannya?!"

Siapa yang peduli dengan nelayan itu, Argana bahkan tidak berbicara lagi melalui interkom. Jika Ranu tidak mau pergi, maka orang itu yang bodoh.

Untungnya, Ranu tidak bodoh sama sekali. Sadar bahwa ia benar-benar tidak bisa masuk, Ranu akhirnya berbalik dengan kekalahan.

Di depan gerbang, penjaga yang melihatnya kembali seorang diri tidak bisa tidak menatap lagi. Ke mana perginya gadis barusan? Melihat Ranu yang tersenyum aneh saat masuk ke mobilnya, detak jantung penjaga itu menjadi tidak karuan. Gadis barusan mengenakan seragam sekolah, jadi pastilah itu masih siswi SMA paling banyak. Ranu membawanya ke sini dan ketika dia pergi, gadis itu tidak ada!

Melirik ke rumah yang sepi, penjaga itu merasa khawatir tanpa alasan. Mungkinkah ini adalah 'transaksi' yang tidak bisa disebutkan itu? Haruskah dia melapor pada Tuan atau Nyonya?!

Berbeda dengan suasana hati penjaga yang panik di luar, Aruna hanya menatap sekeliling dengan tenang. Seperti halnya bagian luar bagunan yang mewah, interiornya juga sangat luar biasa. Itu bukan jenis mewah yang norak seperti ada sepuhan emas di sini atau pajangan berlian di sana, tapi lebih seperti elegan yang berkelas.

"Berbanding terbalik dengan karaktermu, sebenarnya seleramu cukup normal," puji Aruna.

Argana menyuruhnya duduk di sofa ruang tamu, tidak peduli dengan ejekannya dan bertanya, "Apa yang ingin kamu minum?"

"Sesuatu yang dingin," jawab Aruna.

Argana keluar dari dapur sambil membawa minuman soda rendah gula yang sudah diletakkan dalam gelas dengan es batu dan perasan lemon. Meletakkannya di atas meja, pria itu duduk di samping Aruna. "Kenapa kamu datang ke sini?" Suaranya terdengar serak dan lelah.

Aruna menyesap minumannya sebelum menjawab, "Kamu menghilang karena ingin menahan diri?"

Awalnya Aruna masih skeptis dari penjelasan Ranu, tapi saat melihat Argana sendiri, dia bisa merasakan suasana hati buruk pria ini. Jelas bahwa Argana tampaknya tidak bisa menahan haus darahnya lagi, tapi pria itu anehnya berusaha untuk menanggungnya, sedemikian rupa sampai ia bahkan rela mengurung diri.

"Orang tuaku curiga," ujar Argana jujur.

Saat dia melenyapkan Suri hari itu, tidak ada yang tahu selain saudaranya dan orang suruhannya. Tapi, itu tidak berarti orang tuanya yang selama ini mengawasinya juga akan bisa ditutupi selamanya. Meskipun butuh berbulan-bulan bagi keduanya untuk mendapatkan informasi ini, tapi pada akhirnya mereka masih tahu.

Argana tidak peduli untuk memahami kekhawatiran mereka, lagi pula *amygdala*-nya tidak mengizinkannya merasakan emosi. Namun, ketika mengingat ibunya menangis hari itu karena mencemaskannya, Argana merasa tidak nyaman.

Tidak nyaman itu bukan emosi dari kepedulian terhadap perasaan orang tuanya, tapi lebih seperti perasaan janggal karena telah melukai ibunya, orang yang sangat menyayanginya. Akibatnya, ketika keinginannya untuk mengamuk kambuh, Argana berusaha menahannya dan memilih menyendiri.

Sebenarnya, itu tidak terlalu buruk pada awalnya, tapi sekitar dua minggu lalu, paman bungsunya tiba-tiba terluka. Dia ditembak di luar bandara tepat setelah kembali dari luar negeri untuk mengurus masalah perjanjian kerja sama antara negara. Keluarganya kacau saat itu dan sepupunya menangis beberapa hari sampai Argana sakit kepala mendengarnya. Jika bukan karena kesabaran yang sudah dilatih sedemikian rupa, Argana mungkin sudah pergi ke keluarga Narawangsa itu dan meledakkan kepala pemimpin mereka agar orang-orang itu juga menangis keras.

Karena pemicu ini, Argana akhirnya memutuskan untuk mengambil cuti dan menenangkan dirinya sendiri. Ia sudah terlalu jengkel mendengar bibi dan sepupunya menangis bahkan ketika pamannya sadar, jika sampai dia membuat ulah lagi dan ibunya menangis karena khawatir, Argana mungkin akan menembak kepalanya sendiri karena kesal.

Aruna tidak tahu apakah harus prihatin atau tertawa mendengar keluhan pria itu. Setelah bertanya sekilas tentang kondisi pamannya, Aruna akhirnya berkata, "Belakangan ini dunia menjadi cukup aman, kamu pasti sangat bosan sampai menjadi seperti ini."

Argana menatap mata mengejek gadis itu. Ia mendengkus dan berpaling ke televisi yang menyala.

Saat itu adalah saluran luar negeri yang menayangkan film klasik abad lalu, kebetulan dua tokoh utamanya sedang berciuman. Dikatakan bahwa adegan ciuman di film *Gone with the Wind* oleh Clark Gable dan Vivien Leigh adalah salah satu yang ikonik pada masanya, dan bahkan masih ada yang mengatakan itu salah satu yang terbaik sampai saat ini.

Jika yang melihat adegan romantis itu adalah orang lain, mereka mungkin sudah akan terpengaruh oleh suasana. Namun, ini adalah Argana dan Aruna, satunya tidak punya emosi sementara yang terakhir bahkan tidak peduli.

Aruna tiba-tiba teringat dan setelah mempertimbangkan bahwa tidak ada yang perlu dicanggungkan di depan pria

ini, dia berbicara, "Aku pernah membaca bahwa karena adanya kelainan di bagian otak yang berkaitan dengan proses emosional dan perilaku, seorang psikopat tidak pernah merasakan hal-hal seperti terharu atau takut, ini juga menyebabkan kalian mudah merasa bosan dan mengalami apa yang disebut gairah rendah."

Hal ini jugalah yang menyebabkan banyak psikopat di luar sana kemudian berusaha mencari kesenangan untuk memuaskan rasa bosan mereka. Beberapa masih bisa digolongkan 'baik' karena mereka hanya akan melakukan hal-hal ekstrem untuk diri mereka sendiri seperti olahraga yang memicu adrenalin. Akan tetapi, beberapa yang lebih normal dalam kategori seorang psikopat, akan mencari kesenangan melalui orang lain.

Meski tidak semua, tapi kebanyakan dari psikopat adalah orang-orang yang menganggap kriminalitas, pornografi dan kekerasan itu sebagai hal biasa. Karenanya, beberapa akan memilih untuk membunuh demi mendapatkan kesenangan, memiliki perilaku kelainan atau penyimpangan seksual demi kepuasan dan tentunya, melakukan tindak kejahatan besar hanya untuk mencari kegembiaraan.

"Terlepas dari aku bisa merasakannya, tapi apakah kamu benar-benar tidak tergugah oleh apa pun?" tanya Aruna penasaran. Dia mengedikkan dagu ke televisi dan menatap Argana sambil berbicara mengenai apa yang pernah dia baca lagi, "Kenapa tidak mencoba melepaskan energi itu dengan hal lain? Misalnya," Aruna berhenti sebentar. "... bercinta?"

Argana menatap gadis itu dengan penuh perhatian. Bukannya ia tidak tahu bahwa yang dikatakan Aruna benar, hanya saja ketika Argana berpikir untuk memeluk seorang perempuan, pemandangan dari bertahun-tahun yang lalu ketika kakaknya dilecehkan akan melintas di kepalanya. Itu tidak membuat Argana takut, karena dia sudah paham bahwa apa yang ia rasakan ketika itu bukanlah ketakutan,

tapi keinginan untuk melihat orang-orang itu mati. Namun, meski tidak takut, Argana merasa itu menjijikkan.

Aruna pernah berkata bahwa kesenangan itu pergi dengan cepat, jadi jika dia merasakan senang sesaat dari hal itu, bukankah hanya akan membuatnya menginginkan lebih? Kesenangan yang singkat dari perasaan darahnya yang panas ketika membunuh orang sudah sulit ditanggung, kenapa harus menambah masalah lain?

"Merepotkan," jawab Argana. Pria itu kemudian mengernyit ketika sadar. "Apakah siswi SMA sepertimu sudah berbicara seperti itu pada zaman sekarang ini?"

"Apa masalahnya? Pengetahuan tidak boleh dibatasi hanya karena usia." Aruna membela diri.

"Tapi orang akan menganggap kamu tidak normal berbicara seperti itu dalam usia ini," komentar Argana.

Aruna tertawa kecil. "Kamu berbicara tentang hal 'normal' denganku?"

Argana sepertinya juga sadar itu terlalu aneh, jadi ia hanya diam dan menatap televisi lagi.

Aruna geli melihatnya, tapi menatap wajah pucat dan ekspresi lekas marah pria itu, dia tiba-tiba mengambil inisiatif. "Kemarilah, biarkan aku membantumu."

Argana meliriknya, jelas tidak mengerti.

Aruna mengulurkan tangannya dan menarik Argana yang duduk di samping. Gadis itu mengambil bantal di sofa dan meletakkannya di atas pangkuannya, sebelum kemudian mendorong kepala Argana ke sana.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Argana sambil menatap Aruna dari bawah, tapi tidak menolak tindakan gadis itu.

"Wajahmu menyeramkan karena tidak tidur selama berhari-hati." Aruna meletakkan telapak tangannya di atas mata pria itu, memaksanya terpejam dan berkata lagi, "Itu tidak menyenangkan untuk dilihat, jadi kamu sebaiknya istirahat sebentar."

Argana awalnya ingin bangun, tapi kemudian dia merasakan tubuhnya bisa lepaskan kelelahan yang sudah

ditahannya selama ini sehingga ia bahkan tidak mau bergerak dari sana. Dari telapak tangan Aruna yang sejuk, Argana merasa dengung di dalam kepalanya sedikit ditenangkan dan emosi yang mengamuk itu anehnya jinak secara perlahan.

Merasakan perubahan itu, seringai yang tak ditahan muncul di sudut bibirnya. Sekali lagi, ia benar tentang Aruna yang bisa mempengaruhinya. Atau ... itu sebenarnya tidak terbatas hanya pada dirinya saja? Terlepas dari apakah itu benar atau tidak, hal yang Argana yakini adalah, mungkin Aruna satu-satunya yang bisa mengendalikannya.

Jika Argana memberi gadis ini rantai yang mengikat lehernya, itu hanya bisa terserah Aruna apakah ingin menahannya atau membebaskannya. Menyebalkan ketika memikirkan hidupnya bisa dimanipulasi seperti itu, tapi pada saat bersamaan Argana merasa itu seperti pertolongan untuknya, sehingga bahkan jika dia tahu ini akan sangat mempengaruhinya, Argana masih enggan untuk melepaskannya dengan mudah.

Di saat sebelum kesadarannya melayang, Argana bergumam pelan, "Bagaimana kamu melakukannya?"

Aruna menunduk, menatap setengah wajah pria itu yang kini sudah bernapas dengan lambat. Paham apa maksud pertanyaan Argana barusan, Aruna menjawab lembut, "Mungkin karena aku kebalikan dari dirimu."

Setelah Argana tertidur, ruangan itu menjadi tenang, hanya menyisakan suara dari televisi yang sengaja diatur rendah. Aruna tidak mengantuk, jadi dia mengambil ponselnya dan membuka permainan yang hanya membutuhkan satu tangan untuk melakukannya.

Aruna tidak sadar berapa lama waktu berlalu, karena ketika dia melihat pemainan itu sudah berada di level 89, Aruna terkejut dengan sendirinya. Ketika melihat Argana masih tertidur dengan nyaman, dia tidak tega untuk membangunkan.

Namun, pada saat itu terdengar suara *'bib'* beberapa kali dari pintu, tampaknya seseorang sedang memasukkan kode. Aruna kemudian melihat seorang wanita bergegas masuk, bersama dengan penjaga yang sebelumnya berada di depan gerbang.

Wanita itu juga melihat ke arah ruang tamu dan menyadari ada seseorang di sana, dia buru-buru mendekat dan hendak berbicara, tapi langsung berhenti saat melihat Argana sedang tertidur di pangkuan gadis itu. Ekspresi wanita itu sulit dikatakan, itu adalah campuran dari kebingungan, senang dan juga khawatir. Namun, saat dia menyadari bahwa gadis itu baik-baik saja tanpa ada cedera di tubuhnya dan putranya juga terlelap dengan tenang, wanita itu akhirnya bisa menghela napas sedikit.

"Kamu ... apakah kamu teman Argana?" Wanita itu bernama Jihan, ibu dari Argana. Penampilannya tampak lembut dan elegan, khas nyonya besar dari keluarga terpandang dengan sopan santun yang sempurna. Di usianya yang sudah memasuki akhir 50-an, Jihan masih tampak bugar dan terawat, memberikan orang lain penampilan sempurna dari wanita terhormat.

Jihan datang terburu-buru saat penjaga berkata bahwa Ranu telah membawa seorang gadis SMA ke rumah Argana dan tidak keluar lagi. Khawatir anaknya akan melakukan sesuatu, Jihan bergegas ke sini, tapi itu masih membutuhkan waktu lama di perjalanan karena dari tempat ini ke rumah utama, itu seperti dari ujung ke ujung.

"Benar." Aruna tersenyum lembut, tidak canggung sama sekali ketika dia ditemukan dalam keadaan seperti itu. Bagaimanapun, jika dia bertindak biasa saja, maka pihak lain yang akan menjadi lebih canggung darinya. "Anda pasti ibu Argana?"

Jihan tidak keberatan Aruna tidak bangun dari sana, karena Argana masih tidur di atas paha gadis itu. Setelah mengangguk, dia akhirnya memberi isyarat pada penjaga itu untuk keluar. "Siapa nama kamu?"

"Saya Aruna, Tante." Gadis itu menjawab dengan sopan.

Jihan memikirkan apa kemungkinan tepatnya hubungan gadis ini dan Argana, tapi tidak yakin dalam hal apa pun karena tidak ada yang bisa menebak anaknya. "Kalian ... memiliki hubungan yang dekat?"

Aruna tahu apa yang dikhawatirkan wanita itu, jadi dia menjawab, "Kami berteman dengan baik."

Mendengar Aruna menekankan bahwa mereka hanya berteman, Jihan diam-diam menghela napas lega. Gadis ini tidak tahu seperti apa putranya sebenarnya, mungkin dia hanya tertipu melihat anaknya tampan dan telah terbawa emosi. Meskipun Jihan egois dan ingin anaknya bahagia, tapi itu tidak berarti dia tega menyakiti gadis muda yang begitu baik. Dia paham seberapa berbahayanya Argana.

Melirik Argana sekali lagi, Jihan lantas bertanya, "Apakah dia baik-baik saja?"

Di masa lalu, ketika Argana sedang memutuskan untuk bersembunyi, tidak akan ada yang bisa mendekatinya. Belum lagi, dia tahu apa yang memicu Argana kali ini dan bahkan lebih tidak bisa berkata-kata untuk membujuknya. Hari itu ketika dia menangis dan memohon Argana agar berhenti saat tahu bahwa putranya itu telah membunuh seseorang, Jihan juga sebenarnya merasa bersalah.

Argana tidak memiliki emosi, yang artinya anaknya itu tidak paham tentang kekhawatirannya, tapi dia sendiri punya dan seharusnya dialah yang lebih pengertian sebagai seorang ibu. Namun, emosinya sebagai ibu ini jugalah yang membuatnya ketakutan ketika memikirkan perbuatan berbahaya Argana.

Bagaimana jika Argana meninggalkan jejak? Bagaimana jika dia terluka? Lebih buruknya, bagaimana jika Argana tertangkap dan semua orang menunjuknya sebagai pria gila?

Jihan sudah kehilangan seorang putri, dia juga tidak bisa bertemu begitu sering dengan putranya yang lain, jadi apakah dia juga harus kehilangan Argana? Baginya, ini

adalah siksaan, tapi kadang dia tanpa sadar juga menyiksa anaknya dengan tindakan tersebut.

"Sepertinya kelelahan. Dia sudah tidur lebih dari dua jam." Aruna menyahut.

"Itu bagus." Jihan mengangguk beberapa kali. Dia melihat gadis cantik itu sekali lagi, tapi pada akhirnya tidak banyak bertanya tentang hubungan keduanya. Bagaimanapun, Argana selalu memiliki idenya sendiri, dan dia tidak bisa mengekangnya dalam segala hal atau itu akan berubah menjadi bencana yang lebih besar. Namun, Jihan masih bertanya tentang beberapa hal yang ringan, seperti, "Di mana kamu bersekolah Aruna?"

"Di SMA Nusantara, Tante. Saya sudah kelas XI," jawab Aruna.

Gadis ini bahkan belum kelas XII, Jihan tidak bisa tidak melirik anaknya dengan mata menuduh. Apakah tidak ada perempuan yang lebih dewasa, kenapa Argana harus melibatkan gadis kecil yang polos? "Aruna, kamu ... terlepas dari sebaik apa Argana memperlakukan kamu, tapi jika dia sedikit saja menunjukkan sikap yang buruk, sebaiknya kamu segera pergi."

Aruna hampir tertawa ketika mendengar itu. Dia baru saja akan menjawab saat pria itu sudah menanggapi lebih dulu.

"Perilaku seperti apa yang Mama maksud dengan buruk?"

Aruna bisa merasakan bulu mata Argana menggelitik telapak tangannya, sebelum kemudian pria itu menariknya ke bawah dan menoleh ke arah Jihan.

"Oh, kamu sudah bangun?" Jihan terbatuk malu ketika melihat Argana menatapnya.

Argana tidak langsung menyingkir, hanya menggeser tubuhnya dan berbaring miring. "Aku menemukan gadis ini sendiri, jangan berani mencoba melakukan apa pun."

Kalimat Argana mungkin terdengar biasa saja, tapi jika mereka sedikit lebih peka, seseorang bisa merasakan peringatan dalam nadanya.

Jihan menghela napas, sebelum akhirnya bangun. "Ini sudah hampir sore, aku akan memasak untuk kalian." Dia menatap Aruna dengan ramah dan mengundang, "Aruna, kamu juga harus makan di sini bersama kami."

Argana awalnya ingin ibunya pergi, tapi setelah ia bisa tertidur nyenyak barusan, mungkin tidak ada salahnya membuat ibunya sedikit senang dengan bisa memasak untuknya. Pria itu berbalik lagi, menatap wajah Aruna dan menunggu jawaban gadis itu.

"Tentu, Tante." Aruna tidak menolak.

Argana akhirnya bangun dan hendak naik ke lantai atas untuk mandi. Ia melirik Aruna dan mengusap kepala gadis itu. "Kamu lebih berguna dari yang aku kira." Tidak ada yang tahu apa tepatnya makna kalimat tersebut, atau mungkin Aruna paham karena selanjutnya dia tertawa lembut.

Saat Aruna keluar dari rumah itu, jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Argana awalnya ingin mengantar Aruna, tapi kemudian Jihan sudah lebih dulu menarik gadis itu dan Argana tidak bisa berbuat apa-apa. Di dalam mobil setelah Aruna menyebutkan alamatnya pada sopir, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Melihat pesan yang baru saja dikirim Argana, senyum mekar di bibirnya.

Melihatnya demikian, Jihan tidak bisa tidak penasaran dengan gadis di sampingnya. Siapa yang tidak tahu bahwa anaknya adalah salah satu tuan muda terbaik dari kalangan mereka, tapi sayangnya mereka tidak tahu bahwa fasad sempurna ini adalah apa yang disebut kamuflase.

Awalnya, Jihan khawatir bahwa Aruna hanyalah gadis naif yang telah tertipu oleh anaknya, tapi setelah melihat interaksi mereka yang unik sepanjang makan malam tadi, Jihan tidak tahu apakah harus tetap lega atau kecewa. Keduanya dekat, tapi bukan jenis yang akan dialami oleh pasangan. Namun, jika Jihan berkata bahwa keduanya seperti orang asing, itu juga tidak benar karena baik Argana

atau Aruna, menggunakan cara yang aneh untuk menunjukkan perhatian mereka.

"Aruna, Tante tidak tahu apa tepatnya hubungan kalian dan juga tidak akan ikut campur tentang itu," kata Jihan. "Hanya saja, dengarkan nasihat Tante sedikit. Saat kamu memutuskan untuk masuk ke dalam hidup Argana, kamu ditakdirkan untuk tidak bisa keluar. Jika kamu tidak memiliki kemampuan, dia bisa menemukan di mana pun kamu bersembunyi. Jadi jika kamu tidak siap untuk itu semua, mungkin sebaiknya kamu segera pergi meninggalkannya selagi masih ada kesempatan."

Tidak ada yang perlu menjelaskan kenapa Jihan berbicara seperti itu, tapi alih-alih menjawab ucapan itu dengan kalimat yang meyakinkan, Aruna justru berkata, "Kalau begitu, saya hanya perlu menemukan seseorang yang mampu melakukannya jika saya ingin pergi."

Jihan terkejut mendengar jawaban tak terduga itu. "Sulit menemukannya, karena hanya ada sedikit yang bisa melakukannya."

"Tapi bukan tidak ada," sahut Aruna dengan senyum lembutnya yang menawan.

...ooOoo...

Skia
Rabu, 10 Agustus 2022

XIX

Karena hari itu Argana sudah merasakan manisnya bisa tidur dengan tenang bahkan ketika dirinya gelisah ingin membunuh seseorang, pria itu menjadi ketagihan. Jika di masa lalu ia akan bekerja sampai pagi jika tidak bisa tidur, maka kini Argana hanya perlu menemukan Aruna dan membawanya sebentar.

Sayangnya, Aruna kemudian memasuki hari-hari sibuk untuk ujian kenaikan kelas, jadi Argana harus menahan diri lagi. Tidak masalah untuk melakukannya, lagi pula ia sudah terbiasa sejak dulu, akan tetapi, anak buahnya hampir pingsan karena tekanan kerja yang tiba-tiba meningkat.

Terakhir kali dilaporkan, Romi sudah tidak pulang selama hampir satu minggu ke rumahnya dan istrinya yang kesal akhirnya menolak membukakan pintu ketika pria itu akhirnya berhasil kembali. Pada akhirnya, mereka menyeret Ranu untuk menemani Argana, karena hanya orang gila itu yang bisa menangani bos mereka yang tidak punya hati nurani.

Aruna sendiri tidak terlalu cemas, tapi ketika kemudian dia melihat sebuah berita di mana seorang pria yang telah lama dicari tiba-tiba ditemukan tewas dengan mengenaskan di bawah jembatan kosong, dia tidak bisa tidak curiga.

Jadi, setelah ujian berakhir, Aruna menolak ajakan Gina untuk pergi bermain dan menelepon Argana. Pria itu sedang meliburkan diri hari ini dan berada di apartemennya, ketika Aruna berkata ingin datang, Argana bahkan memberikan kode pintunya begitu mudah.

"Aku sudah memberi tahu kodenya, kenapa masih membunyikan bel?" tanya Argana pada gadis di depannya.

"Siapa yang tahu apa yang sedang kamu lakukan jika aku masuk sembarangan," kata Aruna.

Argana tidak mengatakan apa-apa lagi dan hanya membiarkan Aruna masuk.

Apartemen itu berbeda dengan vila mewah sebelumnya. Meskipun lokasinya masih strategis dan berada di pusat kota, tapi itu lebih sederhana dan berdesain maskulin. Argana punya kebiasaan rapi, jadi seluruh apartemen tampak bersih dan teratur. Hanya saja, saat ini ada banyak hal di atas meja ruang tamunya, mulai dari berkas kasus, beberapa cangkir kopi dan asbak penuh puntung rokok.

"Kamu harus mulai mengurangi kebiasaan merokok ini." Aruna mengernyit saat melihat seberapa parah Argana kecanduan nikotin.

"Lalu apa? Aku harus mengunyah permen karet?" tanya Argana sambil menghempaskan dirinya ke sofa.

"Tidak bisakah?"

Seolah semudah mengatakannya, pikir Argana. Merokok bisa menenangkan sedikit sarafnya, jadi kenapa ia harus berhenti? "Ini tidak seperti kamu akan menciumku, jadi kenapa aku tidak boleh merokok?"

Aruna yang tertawa tiba-tiba menjadi serius. Dia menatap pria itu dan berpikir, lantas bertanya, "Ingin mencobanya?"

Argana yang tidak tahu pertanyaan itu akan datang membalas, "Apa?" Ekspresinya yang bingung tampak lucu.

"Berciuman." Masih ada ekspresi serius di wajah Aruna. "Bukankah seseorang biasanya memulai kebiasaan merokok untuk mengurangi stres? Nikotin bisa menyebabkan kecanduan karena dapat mengaktivasi saraf di otak yang memproduksi dopamin. Dopamin ini merupakan senyawa kimia yang bertanggung jawab atas munculnya rasa senang, percaya diri, dan motivasi." Sambil mengetuk dagunya, Aruna melanjutkan, "Namun, berciuman juga bisa menghasilkan beragam hormon, salah satunya adalah dopamin."

Dibandingkan pendekatan secara emosional, Aruna lebih memilih penjelasan ilmiah saat berbicara, sehingga Argana dibuat tidak bisa berkata-kata untuk sementara waktu. Setelah beberapa saat heran, ia kemudian tertawa. "Berapa usiamu saat ini?"

"Dua bulan lagi aku akan 18 tahun," jawab Aruna.

Argana tidak menyangka jika gadis ini sebenarnya sudah dewasa, karena dia awalnya mengira Aruna masih berusia 16 atau awal 17 tahun paling banyak.

Melihatnya sedikit terkejut, Aruna tidak bisa menahan tawa. "Aku sudah punya kartu identitas," ujarnya. Melihat Argana menatapnya dengan alis bertaut, Aruna bergeser dan mendekat ke arah pria itu. "Jadi, kamu bisa berhenti menyebutku anak kecil," bisiknya di samping telinga pria itu.

Argana melirik tangan Aruna yang ada di bahunya, berkata, "Aku bukan pacarmu."

"Aku tidak berminat mencari pacar," kata Aruna.

Pria itu mendengkus. "Lalu untuk apa kamu menggodaku? Kamu siluman rubah?"

"Siluman rubah tidak bisa menggodamu." Dari jarak yang begitu dekat, Aruna menatap mata pria itu, menambahkan dengan nada yakin, "tapi aku bisa."

Saat Argana merasakan sentuhan lembut dan napas hangat di bibirnya, pria itu tidak bergerak, tapi juga tidak menolak. Matanya tetap terbuka, menatap langsung ke arah Aruna yang tanpa jarak darinya.

"Rasa tembakau itu tidak enak," gumam Aruna sebelum menarik wajahnya.

Tapi saat itu Argana menjangkau dan menahan kepalanya. Pria itu lantas balas berbisik, "Itu bahkan tidak seperempat lebih lama dari rokok yang aku isap."

Kali ini Argana yang bergerak, sementara Aruna hanya diam. Itu benar-benar bukan jenis ciuman yang akan dilakukan antara kekasih, bagaimanapun, suasananya salah dan keduanya tidak memiliki niat romantis. Mata keduanya

saling menatap, satu tampak jernih sementara yang lain dalam namun tak beremosi.

Suara bel depan pintu tiba-tiba terdengar, membuat gerakan mereka berhenti dan kemudian melihat satu sama lain.

"Cukup, itu menyakitkan." Aruna mendorong Argana yang akan menciumnya kembali. Mendengar suara bel berbunyi lagi, dia berkata, "Kamu bisa membuka pintunya, aku akan meminjam kamar mandi sebentar."

Argana menatap pangkuannya yang tiba-tiba kosong dan terdiam. Melihat kotak rokok di atas meja, ia punya keinginan untuk menyalakan satu, tapi pada akhirnya hanya mendesah dengan kesal. Dering bel tidak berhenti, jadi sambil mengusap rambutnya yang berantakan, Argana berjalan ke sana.

"Oh, saya pikir Anda tidak di sini, Pak!" Sina terkejut karena pintu tiba-tiba saja dibuka ketika dia akan pergi.

"Ada apa?"

Suara Argana agak rendah dengan nada malas, membuat jantung seseorang anehnya geli. Sina berusaha menenangkan dirinya yang hampir merona, berkata dengan sedikit malu, "Saya ingin melaporkan tentang hasil penyelidikan terbaru dari tempat itu."

"Bukankah kamu biasanya membicarakan ini dengan Romi?" tanya Argana.

"Pak Romi tidak di tempat. Haikal berkata mungkin sebaiknya saya melaporkannya pada Anda langsung," jawab Sina gugup.

Tentu saja apa yang dimaksud Haikal adalah melaporkan ketika Argana ada di kantor, adapun datang ke apartemen Argana, itu adalah inisiatif Sina sendiri. Dia mendengar Argana jarang aktif di kantor belakangan ini setelah menyiksa anggota timnya, jadi Sina berpikir untuk mencari Argana secara langsung untuk melaporkan tugasnya, tentu saja dengan niat lain bahwa dia ingin mengunjungi rumah pria itu.

Tidak perlu dikatakan, Sina memang menyukai Argana, dan tentunya bukan hanya dia. Kaptem tim reserse mereka terkenal di kalangan semua polwan lajang, bahkan terakhir kali ada kabar yang tersiar bahwa putri Kepala Pimpinan juga naksir padanya. Ketika semua orang berpikir bahwa mereka akan patah hati, Erif bekata bahwa mereka sebaiknya berhenti bergosip karena tidak ada hubungan antara Argana dan putri kepala mereka. Wanita-wanita itu terkejut, tapi juga senang. Itu artinya, Argana masih tetap lajang.

Ketika Sina dipanggil dan diperintahkan menjadi mata-mata di SMA, dia tidak terlalu bersemangat, yang membuatnya menerima hal ini adalah karena dia akan berkerja langsung di bawah Argana sehinga intensitas pertemuan mereka akan menjadi lebih sering. Siapa yang tahu jika menjadi guru ternyata sangat sulit? Jangankan sering bertemu, bahkan melapor saja dia harus kepada Romi.

Berpikir bahwa pria ini mungkin akan diambil kapan saja oleh wanita lain, Sina tentunya tidak bisa tinggal diam. Hanya membayangkan mata tajam itu akan menatapnya dengan hangat suatu hari nanti, jantung Sina sudah bergetar lebih dulu.

Argana tidak mengubah ekspresi wajahnya, hanya berkata, "Masuk."

Sina berseru senang dalam hati. Teman-temannya berkata bahwa Argana biasanya tidak akan membiarkan siapa saja bertamu ke rumahnya, dan bahkan beberapa di antara mereka langsung ditolak dengan kejam, tapi kini dia sendiri diperbolehkan masuk. Sambil mengucapkan terima kasih, Sina berjalan melewati Argana dan melepas sepatunya, tapi kemudian dia melihat sepasang sepatu lain di samping.

Itu jelas sepatu yang hanya akan dipakai oleh seorang perempuan, dan ukurannya juga tidak mungkin cocok dengan kaki Argana. Sina baru saja berpikir apakah ada orang lain di sana ketika dia mendengar suara dari dalam.

Saat menoleh ke arah suara itu, seketika mata Sina membelalak. "Kenapa kamu ada di sini?!"

Aruna yang baru saja berjalan kembali ke ruang tamu dan tiba-tiba diteriaki sedikit kaget. Dia melirik Argana dan bertanya dengan ragu, "Apakah aku tidak seharusnya berapa di sini?"

Melihat wajah Sina yang cemberut, Aruna hampir mengira jika dia telah masuk ke rumah pacar orang lain. Tapi jelas bukan itu masalahnya, jadi kenapa Sina menatapnya seperti telah mencuri suaminya dan membunuh anaknya?

Alih-alih menjawab, Argana justru bertanya, "Ada apa dengan pakaianmu?"

"Aku tidak sengaja membuatnya basah." Aruna merasa bibirnya agak sakit barusan, jadi dia sekalian mencuci muka untuk mendinginkannya, tapi siapa yang tahu bahwa dia akan menyenggol hal lain. Khawatir itu akan pecah saat jatuh, Aruna berusaha menangkapnya dengan sebelah tangan, sementara tangan yang lain tanpa sengaja memukul keran dan menggesernya hingga air keluar ke arah yang salah. Kini tidak hanya kemejanya yang basah, bahkan roknya sedikit terpercik.

Aruna juga malu untuk menjelaskannya, karena tidak biasanya dia seceroboh itu. Jadi ketika Argana menatapnya dengan penuh tanya, Aruna hanya membalas dengan senyuman tidak enak sambil menyembunyikan rasa bersalah bahwa dia baru saja memecahkan botol *aftershave* milik pria itu. Melihat gelnya tumpah ke lantai, Aruna hanya bisa membuangnya ke tong sampah dan mencatat merek yang digunakan Argana untuk menggantinya nanti.

Argana memberi isyarat pada Sina untuk duduk di ruang tamu, sebelum pergi ke kamarnya. Pria itu kemudian keluar dengan sepotong kaus berwarna hitam dan melemparkannya kepada Aruna.

Aruna juga tidak banyak bertanya, hanya pergi ke kamar mandi untuk mengganti kemejanya karena itu benar-benar tidak nyaman dikenakan saat basah.

Sementara itu, Sina yang melihat pertukaran mereka hanya bisa menjepit bibirnya dalam diam. Sebelumnya ketika Argana mengutusnya ke sekolah itu dan diperintahkan menjaga seorang siswi bernama Aruna, Sina mengira itu adalah isyarat agar dia mengawasi pihak lain. Tapi tampaknya, apa yang Argana maksud dengan 'menjaga' adalah benar-benar membantu Aruna.

"Apa yang ingin kamu laporkan?"

Sina menoleh ketika mendengar itu dan memperhatikan Argana yang duduk di depannya. Walaupun pria itu jarang mengenakan seragam selama di kantor, tapi sikap disiplin dan terkendalinya tetap tidak bisa diabaikan. Namun, ketika Argana berada di lingkungannya sendiri seperti ini, pria itu akan berubah menjadi santai tanpa perlu mempertimbangkan apa pun.

Meski biasanya Argana ramah pada orang lain, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang tampaknya membuat orang-orang tanpa sadar menjaga jarak, itu seperti ketika mereka berdiri dekat dengannya, ada perasaan di mana seekor binatang buas tengah mengintai secara diam-diam dan membuat mereka seolah diincar oleh bahaya. Hanya saja, orang-orang juga pernah berkata, bahwa mendekati bahaya adalah naluriah bagi mereka yang berjiwa mangsa.

Sina baru saja akan berbicara, ketika kemudian dia melihat Aruna keluar setelah mengganti pakaiannya. Kaus itu jelas kebesaran, hampir menenggelamkan seluruh rok seragam Aruna yang panjangnya tepat di atas lutut. Merasa itu mungkin kurang enak dilihat, Aruna memasukkan tepi kaus ke pinggang roknya, sebelum kemudian berjalan mendekat.

Argana juga melihat Aruna, tapi ia tidak mengatakan apa-apa dan masih tetap diam saat gadis itu duduk di sampingnya dengan santai. Itu hanya ketika ia tidak mendengar Sina berbicara, Argana mengingatkan lagi, "Apa yang akan kamu laporkan?"

Sina tersentak. "Itu ...." Dia melirik Aruna penuh isyarat.

Aruna yang sadar jika mereka mungkin akan membicarakan hal penting akan bangkit, ketika Argana berkata, "Ada komputer di ruang kerja. Kamu bisa memakainya."

Aruna mengangguk, kemudian pergi ke arah sebuah pintu yang ditunjuk Argana sebagai ruang kerjanya.

Sina ingat bahwa seorang temannya pernah berkata, ada fakta yang tak terbantahkan dalam interaksi antara pria dan wanita, yang mana ketika mereka melakukannya, itu artinya kehadiran pihak lain lebih penting dari yang terlihat di permukaan, yaitu; seorang wanita yang membiarkan pria memasuki kamar tidurnya dan seorang pria yang membiarkan wanita masuk ke ruang kerja pribadinya.

Melihat itu terjadi sekarang, Sina tidak bisa tidak merasa kecewa. Namun, dia tidak tahu harus berbuat apa yang tentunya tidak mungkin juga melarang Argana melakukannya. Pada akhirnya, Sina hanya bisa berbicara mengenai pekerjaannya. "Saya mendapatkan beberapa hal, Pak, tapi itu mungkin tidak berkaitan dengan kasus yang terjadi di sana."

"Lanjutkan," ujar Argana.

Sina akhirnya menyingkirkan pikiran tentang hubungan Aruna dan Argana sejenak, dan mulai menjelaskan apa saja yang telah dia amati sejak masuk ke sekolah itu. Pertama, kepala sekolah dari SMA Nusantara, Halim Widana, adalah seorang pria berusia 50-an yang gemar menjilat orang yang lebih kuat sementara acuh tak acuh pada yang lemah. Hal ini juga berlaku pada sebagian besar guru, di mana mereka biasanya akan lebih toleran terhadap anak dari keluarga terpandang dibandingkan siswa dari latar biasa.

Menurut pengamatan Sina, sikap guru yang acuh tak acuh ini menyebabkan banyak siswa menjadi sulit dikendalikan karena mereka tahu para guru tidak akan menyentuh mereka. Kasus yang terjadi pada Aran, bukannya tidak ada yang melaporkan kepada guru tentang perundungan itu,

tapi kemudian siswa yang terlibat hanya dipanggil ke ruang kesiswaan untuk dinasihati.

Mereka yang mengganggu akan diberi hukuman seperti membersihkan kelas, peringatan lisan, dan beberapa sanksi ringan lain yang pada dasarnya tidak akan menimbulkan efek jera. Mungkin itu baik-baik saja jika para guru yang bertanggung jawab lebih ketat dan akhirnya mau mengawasi, tapi masalahnya, mereka juga menyalahkan murid yang diganggu karena tidak bisa berteman dengan yang lain. Alih-alih menyelesaikan masalah, sikap seperti ini pada dasarnya hanya akan memancing semakin banyak masalah.

Korban tidak akan melapor lagi karena itu percuma, sementara pelaku akan semakin merajalela mengingat tidak ada hukuman nyata yang akan diberikan pada mereka. Sistem kasta di sekolah itu terlalu kentara, bahkan ada guru yang takut pada siswanya.

Kemudian, baru-baru ini Sina juga mengamati bahwa tampaknya Ares memiliki hubungan dengan Wanda. Hal ini disimpulkan bukan hanya karena sikap bermusuhan Wanda padanya selama di sekolah, tapi gadis itu juga pernah menamparnya saat mereka bertemu di luar. Memikirkannya, Sina tidak bisa tidak curiga bahwa yang mendorongnya hari itu adalah Wanda, tapi sayang sekali dia tidak punya bukti.

Hanya saja, setelah Sina memperhatikan lebih lama, Ares tampaknya juga memiliki hubungan yang ambigu dengan beberapa siswi lain. Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa mereka menjalin hubungan yang resmi, tapi seharusnya itu bukanlah kedekatan yang akan dimiliki antara seorang siswi dan guru laki-laki di sekolah.

"Maksudmu, seorang guru dan siswa di sana menjalin hubungan?" Argana memastikan.

Sina mengangguk. "Tapi saya tidak yakin apakah mereka masih saat ini, karena tampaknya hubungan keduanya sangat buruk."

Argana teringat video skandal yang ada di ponsel korban kedua beberapa bulan yang lalu. Ketika Alwan disuruh menyelidiki alamat pengirim, pihak lain tampaknya sangat siap dan tidak bisa ditelusuri. Saat itu ia tidak terlalu memikirkannya, tapi ketika Sina mengatakan bahwa kemungkinan besar Wanda dan Ares, guru ini, memiliki hubungan seperti itu, mungkin video sebelumnya merupakan milik mereka.

Jika itu benar, maka tentunya video tersebut tidak tersebar tanpa alasan. Terlepas dari apakah itu diambil dari memori ponsel Aran, besar kemungkinkan bahwa itu memang sengaja disebar untuk menakuti pihak yang terlibat. Tentunya, dalam hal ini adalah Wanda dan Ares sendiri.

"Apakah hubungan seperti ini menerima konsekuensi besar?"

Sina mengangguk agak ragu. "Bagi siswa atau siswi, mereka mungkin akan menerima hukuman skorsing selama beberapa hari dan peringatan kepada orang tua. Tapi jika itu melibatkan siswa dengan latar belakang seperti Wanda, tampaknya Halim akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikannya dengan cara yang paling ringan. Hanya saja, saya mendengar bahwa hukuman untuk para guru lebih berat. Mereka bisa dikeluarkan dengan tidak hormat dan kemungkinan besar tidak akan menerima surat rekomendasi untuk bisa bekerja di tempat lain. Bagaimanapun, orang-orang percaya bahwa melakukan hal seperti itu dengan siswa atau siswi SMA yang masih muda dianggap pelanggaran."

Argana yang baru saja melakukan sesuatu dengan seorang siswi SMA di rumahnya sendiri kini melirik ke pintu ruang kerja, dibuat terdiam. Pada akhirnya ia hanya bisa bertanya, "Belum ada yang menyadari hubungan kedua orang itu?"

"Sepertinya tidak, Pak." Sina juga teringat pada foto yang pernah tersebar dan yakin itu adalah milik Wanda dan Ares,

sehingga dia juga menyebutkannya dan berkata, "Baik guru dan siswa tampaknya tidak menyadari siapa yang terlibat, dan karena sudah lama sejak terakhir kali hal seperti ini disebarkan, sepertinya semua orang sudah lupa tentang itu."

Mereka membicarakan beberapa hal lagi sampai Sina berkata bahwa dia akan pergi bersama beberapa siswa untuk menjadi pendamping mereka selama darma wisata, itu adalah perjalanan selama satu minggu penuh dan kemungkinan besar karena dia akan terus bersama yang lain, mereka akan sulit berkomunikasi tanpa diawasi.

Argana tidak terlalu memikirkannya, hanya berkata, "Tetap perhatikan situasinya."

Sina membalas dengan anggukan, kemudian memikirkan tentang sesuatu dan bertanya, "Pak, tentang Aruna, apakah dia tahu jika saya ...." Sina tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi keduanya tahu apa maksud ucapan itu.

"Dia bahkan tahu apa yang tidak kamu tahu," kata Argana.

Sina terkejut, tidak yakin apa maksud ucapan itu. Namun, dia sudah lama menyukai pria ini dan berpikir bahwa jika dia tidak mengkonfirmasi hubungan keduanya, Sina mungkin akan sulit melepaskan diri. Jadi setelah berpikir sejenak, ia bertanya lagi, "Apakah Anda dan Aruna dekat, Pak?"

Argana yang baru saja akan mengambil rokoknya tiba-tiba berhenti. Ia melirik wanita itu dan bertanya sebagai balasan, "Apakah kamu perlu tahu hal ini?" Merasa pihak lain mungkin tidak bisa menangkap maksudnya, Argana menambahkan, "Kehidupan pribadi atasanmu, apakah kamu perlu bertanya tentang itu?"

Sina buru-buru menegakkan tubuhnya, hampir memberi hormat di tempat. "Maaf, Pak. Saya tidak bermaksud seperti itu!"

Argana meliriknya, sebelum kemudian menyalakan rokoknya dan duduk bersandar. Penampilannya benar-benar

tidak terlihat seperti seorang polisi, lebih seperti bajingan kurang ajar, dengan pesona liar yang tak terhindarkan.

Sina hanya merasa jantungnya semakin gatal. Dia ingin mendekati pria itu, tapi khawatir akan dampaknya dan pada akhirnya bertahan duduk di sana.

"Apakah ada hal lain?"

Suara Argana menyadarkan Sina. Dia menggeleng bingung, sebelum kemudian tersentak bangun. "Saya sudah selesai, Pak. Maaf telah mengganggu Anda." Wanita itu melirik pintu yang sebelumnya dimasuki Aruna dan berpamitan, "Permisi!"

Di dalam ruang kerja, Aruna tidak menyentuh komputer itu sama sekali. Dia berjalan ke arah rak yang penuh dengan buku, tapi semuanya tanpa kecuali adalah buku-buku dengan tema berat. Dia mengambil salah satu dan duduk di sofa, membaca dengan sembarangan tapi kemudian tanpa sadar menjadi fokus.

Hanya ketika Argana masuk, Aruna sadar bahwa itu sudah lebih dari setengah jam dia berada di sana. "Bu Sina sudah pergi?" tanyanya yang diangguki Argana. "Tidak heran dia sembuh dengan cepat bahkan setelah kakinya patah, tubuh seorang polwan tentunya sangat bugar."

Apakah Aruna sengaja mengatakannya atau dia berpura-pura tidak tahu, Argana tidak membalasnya. "Kalian akan pergi darma wisata tiga hari lagi?" tanya Argana tiba-tiba.

Aruna melirik rokok yang menyala di tangan pria itu, sebelum kemudian mengangguk. Dia menyebutkan sebuah desa yang ada di luar kota, yang belakangan ini terkenal karena pemandangannya yang indah dan mereka akan menginap di resor tersebut.

"Itu memang tempat yang bagus," kata Argana.

"Kamu pernah ke sana?"

"Ya. Hutan di tempat itu cocok untuk berburu." Menyadari gadis itu menatapnya, Argana tidak bisa menahan seringaian. "Bahkan jika mereka berteriak, tidak akan ada yang mendengar."

Sudah jelas apa yang diburunya di tempat itu. Dan berbicara tentang ini, Aruna teringat apa alasan dia datang ke sini yang sebelumnya telah dilupakan. "Mayat di jembatan itu, apakah perbuatanmu?"

"Bukankah kamu sudah tahu?" Argana tidak membantah sama sekali.

"Mereka tidak curiga pada kalian?" tanya Aruna lagi.

Mayat itu adalah putra bungsu dari Thomi Narawangsa, yang juga merupakan paman dari pihak ayah Wanda. Sekitar dua minggu lalu, ia dinyatakan menghilang secara tiba-tiba dan banyak pihak telah mencarinya. Sayang sekali, tidak ada yang tahu ke mana orang itu pergi dan saksi yang terakhir kali melihatnya hanya berkata bahwa pria itu pergi ke hotel bersama seorang wanita.

Kemudian, setelah pencarian beberapa waktu, mayat pria itu tiba-tiba saja ditemukan di bawah jembatan. Dalam berita di berbagai media, dikatakan bahwa mayat tersebut ditemukan karena seorang pengemis. Tim yang diperintahkan mencari pria itu tentu saja membawa fotonya dan mereka melihat seseorang mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakan pria itu terakhir kali, bahkan setelah dicari, jam tangan dan dompetnya juga diambil oleh pengemis tersebut.

Setelah diselidiki, pengemis itu kemudian membawa mereka ke bawah jembatan dan di sanalah mereka kemudian menemukan mayat tanpa pakaian yang setelah diidentifikasi, terbukti sebagai anak dari Thomi Narawangsa. Namun, dikabarkan bahwa penampilan mayat itu sangat mengenaskan. Semua jari tangannya telah dipotong dan kemudian dijahit untuk dijadikan kalung, ada juga bekas tusukan di bawah dada kirinya dan kondisi mayat sendiri sudah mengalami pembusukan yang artinya ia sudah mati beberapa waktu.

Yang membuat Aruna curiga itu perbuatan Argana adalah karena dia ingat, bahwa pria ini pernah menyebutkan luka tembak pamannya berada tepat di bawah dada kirinya. Jika

saja saat itu tembakannya tidak meleset, maka mungkin pamannya sudah mati saat ini. Belum lagi, keluarga Narawangsa tampaknya memiliki permusuhan mendalam dengan keluarga Argana.

"Bahkan jika mereka curiga, apa yang bisa mereka lakukan?" Argana tidak peduli sama sekali. Melihat Aruna yang memalingkan kepalanya karena asap, pria itu berdecak sebelum akhirnya mematikan rokok ke asbak yang ada di atas meja. "Kemari," katanya kemudian.

"Apa?" Aruna bertanya dari tempatnya duduk.

Lidah Argana menekan geraham atasnya, merasa tidak nyaman. Ia lantas berkata, "Aku butuh dopamin."

* * * * *

Setelah Argana membawa Aruna makan malam, pria itu akhirnya mengantarnya pulang. Tapi tepat di dekat persimpangan di mana ada banyak hidangan jalanan ditawarkan, ia telah melihat seseorang yang akrab.

Awalnya Argana agak ragu, tapi ketika mobil semakin dekat, dia bisa melihat lebih jelas dan yakin itu memang Moiz. Pemuda itu sedang berdiri di depan sebuah warung pinggir jalan yang menjual nasi goreng, di mana seorang pria dengan tinggi sedang dan mengenakan masker tengah berbicara dengannya. Ada sebuah amplop di tangan Moiz, yang jelas familier bagi Argana.

Pria itu membelokkan mobilnya secara tiba-tiba, yang membuat tidak hanya Aruna terkejut, tapi juga beberapa pengendara lain. Mereka berteriak dia seharusnya hati-hati, karena itu adalah jalan yang ramai dengan pejalan kaki. Untungnya itu hanya sedikit kejutan dan tidak ada kecelakaan apa pun sehingga semua orang juga tidak terlalu peduli.

Argana sendiri, setelah memarkirkan mobilnya dengan sembarangan, langsung berlari menghampiri Moiz dan pria itu. Namun, yang terakhir melihatnya mendekat dan menatap mereka, jadi pihak lain langsung waspada.

Menyadari jika Argana memang menuju ke tempat mereka, pria itu lantas berlari dengan cepat.

Argana melewati Moiz dan mengejar pria tersebut, tapi karena itu adalah tempat yang ramai dengan orang dan belum lagi ada banyak warung makan berserakan, jejak pria itu dengan cepat menghilang. Argana mengutuk sekali, sebelum akhirnya kembali dan melihat Moiz masih berdiri di depan warung nasi goreng.

"Aku tahu Anda akan kembali!" sambut Moiz dengan senang.

"Itu orang yang berbeda lagi?" tanyanya.

Moiz mengangguk. Pemuda itu lantas menyerahkan amplop yang dia pegang kepada Argana. "Karena Anda sudah di sini, aku tidak perlu mampir ke kantor polisi lagi besok pagi," katanya.

Argana mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya, mengabaikan Moiz yang berkata bahwa dia bisa membeli lebih banyak makanan malam ini, Argana berjalan kembali ke mobilnya. Karena dia sudah parkir sembarangan, Argana juga memberi lebih banyak uang pada tukang parkir yang berjaga, sehingga bahkan jika orang itu ingin protes, yang lain tidak bisa melakukannya.

"Bukankah itu orang yang pernah datang ke kantor polisi? Tapi siapa pria satunya sampai kamu mengejarnya dengan panik?" tanya Aruna.

Argana mengangguk, sebelum kemudian berkata, "Pria itu kemungkinan besar adalah utusan dari seseorang yang mengirimiku surat misterius."

"Kamu tahu siapa yang mengutusnya?" tanya Aruna.

Argana mengernyit, kemudian menggeleng. "Isi surat itu agak aneh. Orang yang menulisnya menyebutkan beberapa pihak dengan istilah tertentu, tapi apakah pengirim itu sendiri terlibat dan disebutkan di dalamnya atau tidak, hal ini belum pasti."

"Bolehkan aku melihatnya?"

Argana memikirkannya sejenak, kemudian menggeleng lagi. "Tidak, ini terlalu tidak pasti. Jika pengirim surat ini berada di sekolahmu, kamu mungkin akan terlibat."

"Apakah aku terlihat seperti seseorang yang takut terlibat?" Aruna bertanya demikian, tapi dia tidak memaksa Argana untuk membolehkannya memeriksa surat itu. Tepat ketika mereka akan sampai ke rumahnya, gadis itu tiba-tiba berkata. "Argana, aku pikir Bu Sina tertarik padamu. Tidak ingin mencoba bersamanya?"

"Apa? Membunuhnya?" balas Argana. Melihat gadis itu tertawa, ia mendengkus. "Aku tidak punya gairah untuk seseorang yang tidak aku sukai."

"Apakah aku salah paham karena mengira kamu tidak menyukai apa pun di dunia ini?" Ekspresi main-main Aruna sangat jelas, sampai orang bodoh pun tahu dia sedang mengejek Argana.

"... Tidak." Argana juga menjawab dengan jujur.

Aruna tertawa lagi, sebelum akhirnya melepas sabuk pengamannya ketika mobil itu berhenti. "Aku pikir kita tidak akan bertemu untuk sementara waktu, sampai jumpa lagi kapan-kapan," katanya.

Argana hanya bergumam, menatap punggung gadis itu yang berjalan ke arah rumahnya. Setelah Aruna masuk, Argana tidak langsung pergi, tapi meraih amplop yang sebelumnya dia letakkan di kursi belakang.

Setelah perjalanan yang jauh, semua orang akhirnya sampai di tujuan.

Dewi itu ingin pergi, melepaskan segalanya.

Karenanya, dia harus mengakhiri semuanya.

Mereka yang terlibat, akan berkumpul saat ini.

Pestanya dimulai sekarang, tapi juga akan berakhir dengan cepat.

Jika waktunya sudah tiba,

Tidak ada yang bisa menolak kematian.

...ooOoo...

Skia
Jumat, 12 Agustus 2022

XX

Dua hari sebelum keberangkatan, Gina menyeret Aruna untuk membeli beberapa hal yang akan dia bawa saat darma wisata nanti. Aruna yang melihat Gina membeli bantal leher, selimut kecil dan banyak makanan ringan, tidak bisa tidak berpikir bagaimana caranya itu semua diangkut nanti.

"Kita hanya pergi seminggu, kenapa kamu seperti tidak akan pernah kembali ke sini?" tanya Aruna saat melihat Gina membeli setengah lusin kaus kaki tebal.

"Aku sudah mencari beberapa hal tentang tempat itu di internet, karena lokasinya termasuk dataran tinggi, udaranya lebih dingin, apalagi di malam dan pagi hari." Melihat temannya tidak membeli apa pun, Gina tidak bisa tidak bertanya, "Kamu benar-benar tidak ingin melihat lagi?"

"Barang milikku sudah siap," jawab Aruna.

Saat Kyra tahu dia akan pergi dengan teman sekelas, pria itu bahkan lebih sibuk darinya dan menyuruh Bi Darti menyiapkan segala hal. Meskipun barang bawaannya tidak sebanyak Gina, tapi itu masih memenuhi satu koper besar.

Melihat Gina masih akan memilih senter, Aruna buru-buru menarik temannya keluar dari toko. "Kamu hanya akan menggunakan itu semua sekali, jangan berlebihan. Apa gunanya ponselmu?"

Gina dengan semua belanjaan di tangannya menatap Aruna, berkata dengan keluhan, "Bukankah terlambat mengatakan itu sekarang, kawan? Lagi pula, sensasinya berbeda saat menggunakan senter yang sebenarnya dibandingkan fitur ponsel!"

"Lalu ke mana kamu akan menggunakan senter itu? Menggali lubang di hutan?"

"Resor itu tidak punya kamar mandi?!" Gina bertanya panik.

Aruna dibuat tidak tahu harus berkata apa. "Sudahlah, lupakan. Beli apa pun yang kamu mau."

Gina benar-benar kembali ke dalam toko dan membeli dua senter sekaligus. Dia menyerahkan yang berwarna hitam dengan pola ular untuk Aruna, berkata, "Entah kenapa aku merasa ini sangat cocok untukmu."

"Entah kenapa aku merasa kamu sedang menuduhku mirip ular."

Gina memalingkan kepala ingin tertawa. "Jangan salah! Ular itu dianggap sebagai binatang yang mistis dan seksi, bukankah ini cocok dengan kepribadianmu?"

"... Haruskah aku berterima kasih?"

"Sama-sama!" Gina tersenyum lebar, sebelum kemudian menarik temannya ke sebuah restoran cepat saji di lantai lain.

Namun, ketika mereka tiba di sana, terlihat kerumunan orang di depan restoran. Beberapa bahkan bicara dengan panik sementara seorang satpan menyuruh agar mereka mundur. Ketika keduanya berjalan semakin dekat, Aruna mengenali seseorang di antara mereka dan tidak menyangka akan melihatnya di sini.

Aruna awalnya tidak ingin mengganggu, tapi pihak lain sudah melihatnya lebih dulu. Jadi, dengan tangan yang baru saja dia lepaskan dari tubuh orang yang tergeletak di lantai, dan setelah berkata kepada orang di samping, "Aku pikir dia sudah mati." Pria itu kemudian menatap Aruna dan tersenyum. "Hai, Aruna."

Semua orang tentu merasa ada yang salah dengan pria itu. Dia baru saja menyatakan kematian seseorang dengan begitu mudahnya, sebelum kemudian menyambut seorang gadis dengan senyum lebar.

Dilatari tangisan wanita yang kaget karena diberi tahu bahwa suaminya telah meninggal, Ranu berjalan mendekat ke arah Aruna. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

"Benar." Aruna mencoba untuk tersenyum, tapi matanya melirik ke lantai di mana tubuh seseorang masih tergeletak tak bergerak. "Anda tidak akan memeriksanya lagi?"

"Bukan masalah, ambulans sudah dalam perjalanan. Lagi pula orang itu sudah mati," jawab Ranu sambil mengangkat bahunya. Pria itu kemudian melirik Gina dan memperkenalkan diri dengan ramah, "Kamu teman Aruna? Salam kenal, aku Ranu, teman Aruna juga."

Melihat tangan yang baru saja memegang mayat itu terulur ke depannya, Gina mengalami dilema apakah akan menjabat atau tidak. Setelah berjuang sebentar dan pada akhirnya tidak bisa menolak wajah tampan itu, Gina membalas uluran tangan pihak lain. "Gina," katanya.

Aruna tidak repot untuk mengoreksi Ranu bahwa mereka bukan teman, karena dia saat ini sedang melihat ke arah wanita yang masih menangisi suaminya itu. Adapun beberapa orang di sekitar, setelah melirik Ranu dengan tatapan aneh, beberapa akhirnya mundur mengikuti instruksi satpan tersebut ketika pria di lantai telah dinyatakan mati.

"Kamu tidak memanggil polisi?" tanya Aruna tiba-tiba.

Ranu mengangkat alisnya. "Pria itu mati karena serangan jantung," ujarnya santai.

"Benarkah?" Aruna tersenyum kecil, sebelum kemudian berbisik agar tidak didengar orang lain. "Aku baru saja melihat wanita itu tersenyum, mungkin dia senang karena akan menerima warisan dari suaminya?"

Ranu refleks menoleh, tapi hanya melihat wanita itu menangis dengan pilu sambil memeluk suaminya. Orang-orang di sekitar berusaha menenangkan wanita itu, tapi tetap menjaga jarak karena khawatir akan menimbulkan masalah saat paramedis tiba.

"Kamu yakin?" tanya Ranu.

"Bukankah Dokter bosan belakangan ini?"

Ranu langsung mengerti. Ia mengambil ponsel dan menghubungi Argana, tapi masih sempat berkata pada Aruna, "Jika ini benar-benar bukan kematian alami, aku akan memberimu hadiah."

Aruna baru saja berkata itu tidak perlu, saat Ranu sudah berjalan kembali ke pasangan itu sambil menempelkan ponsel di telinganya. Ia kemudian mendengar pria itu berbicara, "Sebaiknya orang yang tidak berkepentingan tetap menjaga karak, polisi sedang dalam perjalanan ke sini, jangan sampai merusak bukti."

Ekspresi Aruna menunjukkan sikap maklum ketika melihat cara eksentrik pria itu. Bahkan setelah menyatakan kematian suami wanita itu dengan gampang, kini dia juga berteriak bahwa polisi akan tiba.

Gina yang bingung dan tidak tahu apa yang keduanya bicarakan akhirnya menemukan kesempatan untuk bersuara. "Itu ... apakah kita harus tetap di sini?"

"Tidak, kita sebaiknya cari tempat lain untuk makan." Aruna melihat Ranu sedang berbicara di telepon, dan akhirnya membawa Gina keluar dari mal.

* * * * *

Argana baru saja menerima laporan dari Haikal dan tengah membacanya, ketika Alwan yang duduk di depan komputernya tiba-tiba memanggil. "Pak, saya menemukan sedikit jejak." Pria itu menunjuk layar yang penuh dengan barisan string data yang tak terbaca oleh orang awam dan berkata, "Video yang tersebar di sekolah itu, sebelumnya saya tidak bisa menelusuri dari mana itu berasal, begitu pula dengan foto yang diberikan Sina. Jadi saya mencoba cara lain, dan meskipun alamatnya masih tidak bisa ditemukan, tapi beberapa kode sumbernya bisa dipastikan sama."

Alwan kemudian menjelaskan bahwa kode sumber ini anehnya memiliki kesamaan dengan hal-hal yang di masa lalu tidak bisa dipecahkan juga olehnya.

"Apakah Anda tahu tentang seorang peretas yang ditakuti oleh beberapa orang penting negara ini?" tanya Alwan.

Bermula dari tiga tahun lalu, sebuah perjanjian rahasia yang berisi tentang jual-beli jabatan oleh seorang gubernur provinsi tertentu tiba-tiba saja beredar di media massa. Yang membuat semua orang yakin bukti itu valid, karena perjanjian tersebut bukanlah hasil cetak di komputer, melainkan foto yang jelas dari lembaran asli.

Akibat banyaknya masyarakat yang menuntut untuk menyelidiki kasus ini, baik pihak gubernur tersebut atau kepolisian tidak mungkin diam saja. Setelah penyelidikan lebih lanjut, polisi benar-benar menemukan banyak bukti dari penjualan jabatan oleh gubernur yang bersangkutan dan bahkan sejumlah uang di rekening luar negeri yang totalnya sama persis dengan jumlah yang dikumpulkan dari perjanjian.

Mulai dari pegawai negeri, jabatan di instansi pemerintah dan beberapa hal lain, sudah ada lebih dari 60 jabatan yang telah diperjualbelikan oleh gubernur tersebut. Angka ini tentunya sangat mengejutkan, dan itu jelas menimbulkan kemarahan publik karena perilaku tidak adil sang gubernur yang telah mengambil hak dan milik orang lain yang bisa saja telah mengorbankan banyak hal untuk mencapainya.

Setelah pengadilan memutuskan hukuman dan masyarakat ditenangkan, mereka mulai berpikir tentang siapa orang yang telah menyebarkan foto dan rekaman video pertemuan pihak yang terlibat tersebut. Sayangnya tidak ada yang bisa menemukannya, baik dari peretas topi hitam ataupun peretas topi putih yang bekerja dengan kepolisian atau agen khusus, mereka kehilangan jejak sang penyebar.

Kemudian setengah tahun dari kasus tersebut, seorang aktris ternama yang selama ini dikenal sebagai publik figur tanpa skandal dan cela, tiba-tiba diseret dalam kasus penggelapan pajak, termasuk pencucian uang dari pengusaha yang mendukungnya di belakang. Dikatakan

bahwa jika seseorang ingin mencuci uangnya tanpa takut itu berkurang, cara yang paling mudah adalah berinvestasi dalam lingkaran hiburan, sehingga dengan berbagai cara, mereka bisa menghindari pajak yang dibebankan karena perputaran uang tersebut.

Namun, jumlah yang mencapai 2 triliun rupiah tentunya sangat banyak sampai organisasi terkait bahkan harus turun tangan dalam menanganinya. Meskipun aktris tersebut tidak sampai dijebloskan ke dalam penjara karena dia hanya dianggap sebagai perantara, tapi denda yang harus dia bayarnya telah membuatnya mengosongkan seluruh tabungan. Selain nama baiknya yang hancur sehingga karirnya juga harus berakhir, istri sah dari pengusaha tersebut juga tidak berhenti melecehkannya.

Setelah serangkaian penyelidikan, pihak-pihak ini masih tidak bisa menemukan siapa yang sebenarnya menyebarkan bukti-bukti tersebut. Setiap kali alamat ditelusuri, justru pertahan mereka yang rusak dan terakhir kali, unit *cyber* dari sebuah departemen kepolisian bahkan kewalahan karena justru sistem pertahanan mereka yang runtuh akibat perengkahan perangkat lunak.

Karena hal ini, yang lain juga belajar bahwa tampaknya, peretas itu sangat kuat. Berpikir demikian, bahkan saat itu pernah tersiar gosip bahwa selama peretas tersebut bergabung dengan satuan agen khusus, dia akan dibayar dengan jumlah gaji tingkat astronomi. Sayangnya, apa yang mereka terima selanjutnya hanyalah video singkat di mana seekor anjing berkepala tiga menggonggong dengan keras di layar komputer sampai gedung pun bergetar.

Video anjing berkepala tiga ini kemudian tersebar lebih luas ketika banyak orang lain juga menerimanya, yang mana setiap penerima kemudian diketahui bahwa mereka ingin mengganggu peretas tersebut. Awalnya, tidak ada yang menyadari apa maksud dari anjing berkepala tiga tersebut, sampai kemudian mereka menyadari bahwa di setiap foto atau video bukti yang disebar oleh peretas itu di

masa lalu, akan ada tanda air dari anjing berkepala tiga di sudut bawahnya. Dan sejak saat itu, mereka mulai menyebut peretas tersebut Kerberos.

Sejak awal debutnya, orang ini sudah ditakuti oleh berbagai pihak baik itu dari publik figur biasa sampai pejabat di pemerintah. Mereka khawatir bahwa peretas itu sewaktu-waktu akan menyebarkan semua rahasia mereka ke dunia luar. Dan memang, orang itu tidak mengecewakan masyarakat yang menunggu kesenangan.

Mulai dari skandal seorang pejabat militer, pengusaha ternama yang ternyata melakukan hal jahat di balik semua kesuksesannya, sampai keluarga bangsawan yang penuh kontroversi, peretas itu tidak melepaskan satu pun. Namun, orang-orang kemudian menyadari bahwa tampaknya, mereka yang ditargetkan hanyalah yang telah menimbulkan keresahan masal ataupun orang yang benar-benar sangat jahat. Dengan begini, meskipun kehadiran orang itu masih ditakuti, tapi banyak pihak yang tidak terlalu menentangnya. Karena bahkan jika tujuan orang itu jahat, dia juga hanya menargetkan orang jahat.

Setelah banyak penyelidikan dilakukan, baik dari tim resmi sampai peretas lepas yang menerima bayaran, mereka akhirnya menemukan satu hal dari orang misterius tersebut, alamat sumber yang ia gunakan untuk setiap eksekusi akan selalu menyisipkan sebuah nama dalam kode stringnya. Dan nama kodenya bukanlah Kerberos, melainkan pemilik binatang mitos tersebut dalam legendanya.

"Dis Pater?" tanya Argana.

Alwan mengangguk. "Benar, Pak. Butuh beberapa waktu untuk memecahkan kodenya, tapi setelah saya mengambil sampel dari data yang sudah ada, itu lebih mudah untuk mengikuti jejaknya." Namun, Alwan kemudian menggeleng dan tersenyum enggan. "Tapi jika itu dia, saya tidak dapat melakukan apa-apa, Pak. Gerakan ofensif dan defensif Dis

Pater, saya belum menemukan seseorang yang bisa melawannya."

Alwan mungkin bukan yang paling hebat di antara orang-orang sebidangnya, tapi ia masih termasuk dalam 10 besar ahli di bidang tersebut yang bergabung dalam kepolisian. Jika bahwa Alwan angkat tangan, maka memang mungkin hanya ada sedikit kesempatan untuk mengejar Dis Pater.

"Aneh sekali," kata Haikal tiba-tiba. "Jika itu Dis Pater yang biasanya, bukankah dia selalu menargetkan kasus besar? Kenapa dia terlibat dengan masalah skandal anak sekolah seperti ini? Belum lagi, metodenya sangat berbeda dari masa lalu."

Apa yang dikatakan Haikal memang masuk akal, dan Argana juga merasa itu sangat janggal. Pria itu berpikir sejenak, mempertimbangkan alasan yang mungkin. "Dia melakukannya bukan karena keinginannya sendiri," gumam Argana tiba-tiba.

"Maksud Anda, Dis Pater disuruh oleh seseorang, Pak?" Alwan mengernyit, jelas tidak yakin. Bukannya ia ragu pada Argana, tapi ini adalah Dis Pater yang dibicarakan, seorang peretas yang menolak tawaran agen khusus untuk bekerja dengan mereka bahkan setelah dijanjijan dengan gaji tinggi dan fasilitas tak terbatas.

"Ini hanya dugaan, kita tidak tahu pasti karena baik foto dan video yang tersebar di sekolah itu tidak memiliki tanda air Kerberos," kata Argana kemudian. "Tapi, bukannya tidak mungkin bahwa Dis Pater sendiri adalah orang yang terlibat dalam kasus ini." Ia kemudian bertanya, "Apakah kamu bisa menghubunginya?"

"Saya tidak berani menjamin, Pak, karena tim *cyber* yang terakhir kali berusaha mengganggunya, sistem keamanan mereka mengalami *cracking* dan beberapa data rahasia justru bocor." Alwan tak berdaya saat mengatakan itu. "Tapi saya akan berusaha menemukan cara untuk menghubunginya, mungkin dia akan lebih toleran jika kita menggunakan metode ramah dan baik."

Argana mengangguk. Pada saat itu, ponselnya tiba-tiba berbunyi dan nama Ranu tertera di layar. "Apa?" jawab Argana.

"Lapor, Pak, ditemukan mayat seorang pria yang kemungkinan diduga sebagai korban pembunuhan!"

"Bicara bahasa manusia," ujar Argana.

Ranu yang ada di seberang sana mendesah. *"Ah, aku kebetulan bertemu orang-orang ini di mal saat ingin berbelanja. Pria itu tiba-tiba kejang dan sesak napas, kemudian mati karena serangan jantung."*

"Lalu kenapa kamu melapor padaku bukannya dengan cepat menghubungi ambulans?" tanya Argana jengkel.

"Ambulans sudah dihubungi, sedang dalam perjalanan. Tapi ini sepertinya kasus yang disengaja," ujar Ranu. Ia buru-buru menambahkan, *"Aruna berkata dia melihat istri pria itu tersenyum, kemungkinan besar wanita itu senang karena mendapat harta warisan!"*

Ranu tampaknya berbicara tanpa menahan suaranya, karena selanjutnya Argana bisa mendengar teriakan seorang wanita yang memarahinya karena menyebar fitnah.

"Aruna?" Argana memastikan.

"Ya." Ranu terdiam sejenak, kemudian bergumam, *"Oh, gadis itu sudah pergi dengan temannya. Aduh! Kenapa kamu memukulku?!"* teriak Ranu ketika wanita itu memukulnya dengan tas sambil menangis. *"Argana, kamu sebaiknya cepat datang atau aku akan terluka!"*

Argana melihat layar ponselnya yang sudah gelap. Setelah menghela napas dan mempertanyakan dirinya sendiri kenapa bisa berteman dengan orang seperti itu, Argana akhirnya berbicara pada anggota timnya. Awalnya Argana mungkin ragu atas laporan Ranu, tapi jika memang benar Aruna mengatakan itu, maka kemungkinan besar memang ada yang salah dengan kematian pria tersebut.

* * * * *

Beberapa bulan belakangan ini, Hardi merasa hidupnya sangat sial sekaligus beruntung. Awalnya ia sedikit kesal

karena kematian Aran, terlepas dari apakah itu karena dia harus mengurus segala pekerjaan rumah sendiri atau karena harapan satu-satunya untuk hidup dengan baik di masa depan kini pupus sudah.

Setelah kasus kematian anaknya untuk sementara waktu tidak menemui titik terang, beberapa orang kemudian tiba-tiba mendatanginya dan berkata bahwa mereka akan memberikan uang selama Hardi tidak membuat keributan. Ia awalnya tidak mengerti apa yang dibicarakan orang-orang ini dan khawatir akan ditipu, sampai kemudian Hardi mengetahui sesuatu, bahwa anak haram keluarga tersebut ternyata adalah pelaku dari pembunuhan putranya.

Adapun dari mana Hardi tahu tentang hal ini, itu karena ia tiba-tiba saja mendapat telepon dari orang misterius suatu hari, yang menjelaskan secara singkat apa yang sebenarnya terjadi. Orang itu berkata, selama Hardi mau menutupi fakta tersebut, maka pihak lain akan memberikan berapa pun jumlah yang ia inginkan. Jadi, ketika orang utusan keluarga itu datang dengan uang yang begitu banyak diletakkan di depannya, tentu saja Hardi akan goyah, dan ia berjanji kepada pihak lain untuk hidup dengan tenang dan tidak lagi menyebutkan kasus pembunuhan Aran.

Kekayaan membuat segalanya berubah, tidak terkecuali hidup Hardi. Mengingat ada banyak uang di rumahnya, ia mulai bekerja dengan malas dan sering melakukan kesalahan di bengkel, sehingga bos yang terus-menerus menerima komplain akhirnya memecatnya dengan kesal. Hardi sendiri tidak peduli, karena kini dia bisa hidup senang selama beberapa tahun dengan uang yang diberikan keluarga pembunuh anaknya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dengan segala kenyamanan itu, Hardi mulai terpengaruh oleh beberapa kenalannya yang gemar berjudi. Melihatnya menang terus-menerus, salah seorang di antara mereka berkata bahwa Hardi tampaknya memiliki tangan yang

penuh dengan keberuntungan. Jadi dia menantang Hardi untuk memainkan taruhan yang lebih besar.

Awalnya Hardi ragu, tapi ketika dia mencoba sekali dan hasil satu kemenangan itu bahkan lebih besar dari sepuluh kali kemenangannya selama ini, segala pertimbangannya telah dibuang ke laut. Menang lebih banyak membuat Hardi menjadi lebih berani dan akhirnya mempertaruhkan lebih banyak uang.

Semuanya berjalan dengan lancar, dia bahkan bisa mengambil seorang perempuan muda untuk dijadikan simpanan tidak lama kemudian. Tapi sayangnya, entah kenapa Hardi kalah lebih sering belakangan ini dan ketika memeriksa simpanannya, hanya tersisa beberapa juta saja di sana. Percaya diri dengan keberuntungannya, Hardi dengan nekat meminjam uang bapa rentenir. Berkali-kali mencoba, bukannya mendapat untung, bahkan bunga hutangnya kini sudah menumpuk.

Hidup nyaman dalam waktu singkat membuat Hardi merasa tidak cukup, itu terlalu sulit dilupakan dan ia tidak siap untuk jatuh miskin lagi. Namun, setelah ia menghabiskan uang itu dan kini memiliki hutang, apa yang bisa Hardi harapkan untuk bisa menopang kesejahteraannya? Mencari pekerjaan di usianya sangat susah, belum lagi dia hanya memiliki beberapa keahlian. Pusing memikirkan hutang yang menumpuk, Hardi akhirnya mulai mabuk-mabukan, kembali pada dirinya yang dulu.

Di masa lalu, ketika ia sedang marah dan tidak tahu bagaimana melampiaskannya, Hardi hanya perlu menarik Aran untuk dijadikan karung tinju. Kini setelah tidak ada anak itu, Hardi merasa tubuhnya sakit karena tidak memiliki pelampiasan. Sampai suatu hari, ketika ia sedang mabuk dan anak tetangga masuk ke tembok halamannya untuk mengambil layangan, Hardi memukuli anak itu.

Untungnya anak itu tidak terluka parah, tapi Hardi harus membayar sejumlah uang agar tidak dilaporkan karena

memukuli anak kecil. Akibatnya, bukannya melampiaskan kekesalan, Hardi menjadi semakin miskin setiap harinya.

"Pelacur itu hanya menginginkan uangku!" teriak Hardi ketika mengingat wanita muda yang selama ini menemaninya telah lari hanya karena Hardi mengambil sebuah kalung emas yang pernah ia beli untuk dijual kembali. "Wanita sialan!"

Saat itu di depan gerbang TPU, seorang pria tua yang bekerja sebagai penjaga tempat tersebut sedang mengumpulkan sampah dan daun kering untuk dibakar ketika melihat Hardi datang sambil berjalan oleng. Pria tua itu menggelengkan kepalanya, tapi tidak berkata apa-apa ketika melihat pihak lain lewat dengan bau alkohol di tubuhnya.

Sementara itu di kuburan Aran, seseorang berdiri di bawah payung hitam dengan rangkaian bunga di tangannya. Menatap nama di papan nisan, raut wajah orang itu tidak berubah, tapi matanya yang diam tidak bisa menyembunyikan kesedihan.

"Aran, mungkin semuanya akan selesai tidak lama lagi." Ada senyum mencela di bibirnya, tampak enggan tapi juga penuh toleransi. "Sesuai keinginanmu."

Ketika dia meletakkan bunga itu di depan papan nisan, suara langkah kaki yang berat terdengar mendekat.

"Siapa kamu?" Hardi menyipitkan matanya, tapi karena ia sedang mabuk, pandangannya menjadi kabur dan tidak bisa memastikan dengan jelas.

Orang itu menoleh, tapi sebagian besar wajahnya masih ditutupi oleh payung. Melihat Hardi yang mabuk dan berbicara tidak jelas, eskpresinya sedikit jijik tapi tidak berniat menjawab. Dia ingin langsung pergi, tapi Hardi tiba-tiba menangkapnya dan hampir membuatnya tersandung.

"Aku ... aku sepertinya mengenalmu," ujar Hardi sambil menggelengkan kepalanya.

Orang itu kesal melihat tangan pihak lain menahannya, jadi dia mendorong Hardi dan menendang kakinya dengan

kuat. "Pecundang!" hinanya, sebelum pergi dari sana.

Hardi yang terjatuh di atas kuburan Aran memandang punggung orang itu semakin menjauh, tapi pada akhirnya tidak bisa berbuat lebih banyak karena terlalu mabuk dan akhirnya tertidur di sana, tidak peduli jika gerimis mulai turun dan pakaiannya menjadi basah. "Nak, aku sudah mengunjungimu, jangan datang lagi ke mimpiku untuk menakutiku!" teriaknya marah.

Orang yang berjalan di depan berhenti ketika mendengar raungan itu. Dia berbalik, melihat ke arah Hardi yang sudah pingsan, sebelum kemudian tertawa dengan jijik. "Tenang saja, selanjutnya, tidak butuh tidur agar kamu bisa mengalami mimpi buruk!"

* * * * *

Sore hari berikutnya ketika Ranu menyuruh Argana datang menemuinya, pria itu ditemukan sedang duduk di balik komputernya dan menatap apa pun yang sedang dia lihat dengan takjub.

Ketika Argana masuk, Ranu hanya memberi isyarat agar temannya itu duduk, sementara ia sendiri masih menatap layar komputer. Hanya setelah lima menit kemudian, Ranu akhirnya mendesah panjang, menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menatap Argana dengan pandangan bersemangat.

"Apakah kamu tahu?" tanya Ranu kemudian.

"Tidak," jawab Argana.

Ranu tidak keberatan. Ia tersenyum dan berkata, "Hari itu ketika Aruna berkata bahwa aku sebaiknya melapor ke polisi tentang kematian tiba-tiba pria itu, aku sedikit tidak mengerti. Namun, karena aku pikir itu tidak ada ruginya, dan anggap saja aku bertemu kenalan baru untuk dipelajari jika tidak menemukan apa pun, aku memutuskan untuk menerima sarannya. Siapa yang tahu jika gadis itu ternyata benar!"

Argana memiliki permen di dalam mulutnya. Mendengar Ranu yang bertele-tele, pria itu mengunyah permennya

dengan kesal sampai orang bisa mendengar suara retak lembut dari dalam mulutnya.

Tentu saja, Ranu masih tidak peduli dan terus bercerita, "Saat itu ketika wanita tersebut memukulku, aku sudah berpikir bahwa aku akan membalas dendam! Sekarang dia akan menerima balasannya!" Ranu tertawa kencang di akhir kalimatnya.

Hari itu ketika pasangan yang dia temui mengalami kecelakaan, Ranu awalnya tidak memiliki niat apa-apa. Tapi, siapa yang menyuruh wanita itu sangat kasar dan tidak hanya memakinya, tapi tubuhnya juga dipukuli.

Jadi, ketika polisi tiba dan ambulans membawa pria itu ke rumah sakit, Ranu menyarankan dokter untuk menguji darahnya dan benar-benar ditemukan sisa beberapa obat. Pria itu jelas memiliki riwayat penyakit jantung yang parah, jadi kenapa dia masih berani untuk mengkonsumsi obat golongan NSAIDs seperti itu? Selain alasan bahwa pria itu memang ingin bunuh diri, maka hanya ada satu kemungkinan tersisa, orang lain yang memberikannya.

Karena kemudian ditemukan beberapa hal yang mencurigakan, dan sikap istri pria itu juga agak aneh, Erif akhirnya dengan cepat mengurus surat izin autopsi setelah lebih dulu menemui pihak keluarga yang lain karena sang istri tidak bisa diajak kerja sama.

Kemudian saat korban diserahkan kepada Ranu, pria ini yang sudah tahu apa yang mungkin akan dia temukan dan ke arah mana pemeriksaan harus didahulukan, langsung bergerak cepat memeriksa lambung korban. Benar saja, sisa obat obat tertentu memang ditemukan dalam saluran pencernaannya.

"Apakah menurutmu Aruna benar, bahwa wanita itu mungkin mengincar harta suaminya?" tanya Ranu dengan mata bercahaya. "Aku sudah menjanjikan padanya untuk memberikan hadiah jika dia menebak dengan benar, kupikir jika apa yang Aruna katakan tentang hal ini juga tepat, maka aku harus menyiapkan hadiah yang lebih besar."

Dari awal sampai akhir, pria itu hanya bermonolog sendiri. Argana dalam diam memperhatikannya, sebelum akhirnya berkata, "Berikan laporannya, jadi aku bisa langsung memberimu kabar apakah kamu harus menyiapkan hadiah lebih besar atau tidak."

"Benar, benar!" Ranu setuju. Pria itu bergerak cepat untuk mencetak laporan, menyalin yang harus disimpan sebagai pertinggalan catatan medis dan mengurus beberapa hal lagi sebelum menyerahkannya pada Argana seolah itu adalah harta pusaka di atas baki. "Silakan, Pak!"

Orang aneh, maki Argana dalam hati. Di mana lagi bisa ditemukan orang seperti ini, yang lebih bersemangat untuk memberikan hadiah kepada orang lain dibandingkan menyimpan uangnya. Argana tidak ingin tinggal lama di sana, jadi setelah menerima hasil laporan, ia berjalan keluar.

* * * * *

Ketika Aruna mendapat kabar dari Argana bahwa dia benar tentang wanita tempo hari yang merencanakan pembunuhan terhadap suaminya dan pria itu menyarankan agar Aruna memikirkan hadiah yang lebih mahal untuk diminta dari Ranu, dia sudah dalam perjalanan ke sekolah untuk berkumpul sebelum mereka pergi ke lokasi darma wisata.

Semua siswa sepakat berkumpul paling lama pukul delapan pagi di sekolah, dan Kyra yang khawatir adiknya akan kerepotan bahkan menginap semalam agar bisa mengantarnya di pagi hari. Setelah menyampaikan banyak nasihat dan petuah seolah Aruna akan pergi berjuang ke medan perang, pria itu akhirnya pergi.

"Apakah dia akan memberikan apa pun yang aku inginkan?" tanya Aruna dengan nada bercanda pada orang di telepon.

"Ya, dia sangat bersemangat saat diberi tahu bahwa korban memang meninggal akibat konspirasi istrinya," jawab Argana. Tidak butuh waktu lama untuk menyelidiki

kasus seperti ini, jadi hanya satu hari berlalu dan semuanya telah selesai.

Pria itu ternyata telah diam-diam memelihara seorang simpanan di luar dan lebih buruknya, memiliki seorang putra yang berusia lima tahun. Adapun istri sah, hanya memiliki seorang putri di sampingnya. Ketika dia tahu suaminya ternyata memiliki simpanan, wanita itu tidak langsung menceraikannya meski sakit hati, tapi secara diam-diam mengatur rencana untuk membunuhnya.

Tentu saja, hal ini dilakukan karena dia khawatir pria itu akan mengubah surat wasiat yang telah ia buat dan membagi harta kepada putranya yang lain. Bagi wanita itu sendiri, tidak sulit untuk membunuh suaminya, dia hanya perlu membuat pihak lain terkena serangan jantung mendadak.

Bagaimanapun, pria itu memang sudah lama divonis terkena penyakit jantung dan jika ia mati secara tiba-tiba, tidak akan ada yang curiga. Namun, siapa yang tahu jika nasib wanita itu agak buruk. Alih-alih rencananya berjalan lancar, dia justru bertemu Ranu yang langsung menelepon polisi.

"Itu salahnya karena terlalu percaya diri, seharusnya dia membunuh suaminya di tempat sepi," komentar Aruna. Bukannya dia mendukung pria yang berselingkuh itu, tapi cara wanita itu sangat canggung sehingga Aruna tidak tahan. Jika hal seperti itu dicontoh oleh orang lain, bukannya memberi pelajaran pada pria jahat di luar sana, justru para wanita itu akan merugikan diri mereka sendiri.

Terdengar suara tawa Argana dari seberang. *"Tidak berpengalaman,"* ujarnya.

Pada saat itu, guru pendamping kegiatan darma wisata menyuruh semua siswa untuk berkumpul agar bisa diabsen satu-persatu, karena mereka akan segera berangkat.

"Katakan pada Dokter Ranu, tidak perlu memberiku hadiah," ujar Aruna akhirnya, lagi pula sejak awal dia tidak terlalu peduli tentang itu.

Argana hanya bergumam. *"Kalian pergi sekarang? Kalau begitu hati-hati,"* katanya.

"Ya," jawab Aruna singkat sebelum menutup telepon.

Ada lima bus pariwisata besar yang sudah diparkir di depan gerbang, yang mana setiap bus akan ditempati oleh satu kelas masing-masing, dengan tiga guru pembimbing di setiap kelasnya. Setelah semua tas dan koper siswa dimuat ke dalam bagasi, Aruna naik dan mengambil tempat duduk yang sedikit di belakang.

Seorang siswa dari kelasnya, Tio, datang mendekat dan bertanya dengan senyum malu, "Apa ada yang duduk di sampingmu? Jika kamu tidak keberatan, bisakah aku duduk di sana?"

Aruna menatap ujung telinga pemuda itu yang merah, tidak bisa menahan senyum geli. Tapi, belum sempat dia menjawab, Gina yang telah naik ke bus berkata, "Dia mungkin tidak keberatan, tapi aku iya."

Tio berbalik dan melihat Gina yang bersedekap. "Oh, kalian duduk bersama?" Pemuda itu tersenyum pada Aruna dan berjalan pergi dengan gumaman, "Apa mereka tidak bosan terus duduk bersama?"

Melihat pemuda itu duduk tepat di belakang kursi Aruna, Gina memutar bola matanya dan mencolek bahu temannya. "Setengah tahun bersama satu kelas, baru kali ini dia menunjukkan keberanian."

Aruna tertawa. "Kenapa sinis seperti itu? Bukankah sebelumnya kamu berkata dia laki-laki tertampan ke 6 di sekolah?"

"Ini tidak ada hubungannya antara tampan atau tidak," kata Gina. Dia melirik Aruna dan bertanya penasaran dengan suara rendah, "Apakah kamu akan menerima jika dia mendekatimu? Aku berpikir, kalian tampaknya tidak cocok."

"Benarkah? Bagaimana kamu melihatnya?" balas Aruna santai.

"Ini seperti ... dia terlalu lemah untukmu?" Gina juga tidak tahu kenapa dia mengatakan itu, tapi memang benar seperti itulah perasaan yang diberikan saat dia membayangkan Aruna dan Tio bersama.

"Kamu terlalu banyak berpikir," ujar Aruna lembut. "Aku tidak tertarik pada siapa pun."

Gina mengangkat alisnya, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Saat itu, guru pendamping juga sudah selesai mengabsen dan tidak ada siswa yang tertinggal. Setelah memastikan semuanya benar, bus akhirnya mulai bergerak.

"Perjalanannya akan memakan waktu sekitar 8 jam, jika ada di antara kalian yang merasa tidak nyaman, cepat katakan," ujar Naomi.

"Baik, Bu," jawab beberapa siswa itu serentak.

Sina yang duduk di samping Naomi dan merupakan salah satu guru pendamping di kelas XI IPA 2 diam-diam melirik Aruna, sebelum kemudian memalingkan kepalanya. Anak SMA seharusnya bersama anak SMA lain, kenapa gadis ini harus menargetkan Argana yang seharusnya menjadi incaran wanita dewasa?

Melihat jalan raya yang mereka lewati, Gina yang baru saja meletakkan bantal di belakang lehernya tiba-tiba berkata, "Semoga perjalanan darma wisata kita tidak akan berakhir buruk seperti kebanyakan mitos yang ada."

Aruna melirik temannya, sebelum kemudian memandang ke luar jendela. "Tidak ada salahnya berharap," katanya lembut.

...ooOoo...

Skia
Sabtu, 13 Agustus 2022

XXI

Awal perjalanan, semua orang dalam suasana hati yang tinggi. Ketika mereka berhenti untuk istirahat, banyak siswa akan pergi mengambil foto bersama atau bermain sebentar. Sepanjang perjalanan, setelah melewati kawasan kota yang padat, mereka menjadi sangat bersemangat saat melihat pemandangan yang lebih alami muncul di mana-mana.

Pegunungan yang hijau, jalanan yang lebih sepi dan juga langit cerah yang tidak ditutupi polusi, semua ini tentu disukai oleh siapa pun. Namun, setelah beberapa jam berlalu, para siswa itu akhirnya menjadi lelah dan mulai mengeluh bahwa kaki dan pinggang mereka sakit karena terlalu lama duduk.

Untungnya, tepat di saat satu siswi dari kelas XI IPA 2 hampir muntah untuk ke empat kalinya karena mabuk darat, bus akhirnya perlahan sampai di tempat tujuan. Jalan menuju desa tersebut berkelok, karena letak lokasi berada di daratan tinggi. Namun, begitu memasuki desa, mereka yang awalnya kelelahan langsung bersemangat kembali.

Ada hutan di kanan dan tebing di kiri, melewati jalan yang panjang, mereka melihat rumah-rumah pedesaan yang jarang, dengan sawah yang hijau dan ladang jagung yang siap panen. Melihat warna alam ke sepanjang mata memandang, itu seperti menyegarnya jiwa dan raga.

"Oh, ada danau di sana!" seru orang siswa sambil menunjuk ke luar jendela.

Namun, bus tidak menuju ke tempat itu, karena resor yang disewa terletak di bukit yang ada di belakang desa. Setelah semua orang turun dari bus satu persatu, mereka

diarahkan ke kamar yang telah diatur setelah guru yang bertanggung jawab mengurus segalanya.

Aruna dan Gina berbagi kamar karena Gina memintanya langsung kepada Naomi, sehingga mereka ditempatkan di kamar dengan dua ranjang yang diperuntukkan bagi empat orang. Salah satu yang tinggal bersama mereka adalah siswi dari kelas lain dan yang tidak terduga, siswi terakhir adalah Jovita.

Gina merasa itu agak aneh karena Jovita tidak melamar kamar yang sama dengan Wanda, tapi karena dia merasa itu bukan urusannya, Gina tidak terlalu peduli dan hanya pergi mengklaim satu ranjang yang ada di sudut dekat jendela untuknya dan Aruna.

"Aruna, lihat, pemandangannya sangat indah dari teras." Gina mengeluarkan ponselnya dan memotret beberapa tempat.

Resor itu dibangun dengan tipe perumahan satu lantai, di mana jenis kamar terbagi dalam beberapa kategori dan tentunya yang paling mahal terletak di lokasi bukit yang lebih tinggi dengan pemandangan yang lebih baik. Namun, karena mereka datang dalam jumlah besar, penanggung jawab telah menyewa lokasi kamar yang agak berdekatan, sehingga mereka juga bisa meminjam halaman untuk digunakan sebagai area berkumpul dan memanggang di malam hari.

Saat semua siswa pergi ke kamar masing-masing, hari sudah beranjak sore. Dan karena tidak ada kegiatan hari itu, mereka semua disuruh beristirahat agar besok bisa bangun lebih cepat dan bersemangat.

Setelah Aruna selesai mandi, dia melihat Gina masih duduk di luar sambil menelepon seseorang. Mendengarnya menyebut 'mama' beberapa kali, tampaknya gadis itu sedang memberi tahu keluarganya bahwa mereka sudah sampai.

Ketika Gina masuk ke kamar, Aruna berkata, "Mandi dengan cepat, ini hampir jam makan malam."

Gina mengangguk dan buru-buru membongkar kopernya untuk mengeluarkan handuk dan peralatan mandi. Adapun dua siswi lainnya yang tinggal di kamar itu, satu yang berasal dari kelas lain kini sedang tidur, sementara Jovita tidak tahu ke mana.

Pukul setengah enam, semua siswa berkumpul di restoran dan hampir memenuhi tempat itu untuk diri mereka sendiri. Beberapa siswi yang ditempatkan di kamar dengan enam orang tiba agak terlambat, mereka harus mengantre kamar mandi karena tidak mau menggunakan toilet umum.

Untungnya, tidak banyak tamu lain di resor itu, karena kamar-kamar telah dipesan oleh sekolah lebih awal. Bahkan jika ada tamu lain, mereka akan menginap di kamar yang lebih mahal yang tentunya menyediakan restoran terpisah atau layanan kamar di area bukit tingkat kedua.

Gina makan sampai kenyang, sebelum kemudian menarik Aruna untuk berjalan-jalan dengan alasan melancarkan pencernaan. Berdiri di depan halaman penuh bambu dan bugenvil, mereka bisa melihat lampu-lampu telah dinyalakan di rumah penduduk desa. Sawah yang semula hijau tidak lagi terlihat, dan danau hanya tampak menjadi bayangan gelap, tapi seseorang masih bisa merasakan bahwa tempat itu indah dengan caranya sendiri meski malam hari.

"Ayo istirahat," kata Aruna setelah beberapa saat.

"Ya, aku juga sangat lelah." Gina meregangkan tubuhnya dan berjalan kembali ke kamar dengan Aruna.

Saat itu, mereka kebetulan bertemu dengan Melati yang juga tampaknya baru saja kembali dari luar. Melihat Aruna, Melati langsung berhenti di langkahnya sebelum mengambil jalan memutar.

"Kenapa dia sepertinya sangat takut padamu?" tanya Gina penasaran.

"Mungkin karena dia pengecut," cibir Aruna.

Gina sedikit mengernyit. Temannya adalah gadis yang ramah dan ketika berbicara, selalu lembut sehingga orang

akan menilainya sebagai perempuan yang anggun. Namun, Aruna belakangan ini sama sekali tidak menutupi ketidaksukaannya terhadap Melati sehingga Gina merasa bingung.

Melihat bahwa siswi satunya yang bernama Tasya dari kelas IPA 1 sudah berada di dalam kamar, Gina tidak melanjutkan pertanyaan itu. Setelah mereka mencuci muka dan berganti pakaian, setiap orang langsung berbaring di atas ranjang. Itu adalah Jovita yang kembali lebih lama dan ketika melihat semua orang telah tidur, dia juga pergi untuk membersihkan diri sejenak sebelum naik ke ranjang.

Keesokan paginya, beberapa siswa bangun agak terlambat karena tampaknya mereka kelelahan selama perjalanan. Tidak terkecuali Gina, yang saat itu baru bangun pukul 7 pagi, dan sangat terkejut ketika dia melihat Aruna sudah rapi dan duduk dengan santai di beranda.

Jovita tidak ada di kamar, sementara Tasya masih tidur di balik selimutnya dan mengeluh bahwa udaranya sangat dingin. Sambil berjalan ke kamar mandi, Gina berpikir, tampaknya teman sekamar mereka ini sangat suka tidur.

Setelah Gina selesai mandi, keduanya lantas pergi ke restoran dan sarapan bersama yang lain. Beberapa siswa yang sudah selesai lebih cepat pergi menjelajah sebentar, baru setelah guru pendamping masing-masing mengirim pesan untuk berkumpul di dalam grup kelas, mereka akhirnya kembali ke halaman resor.

Darma wisata berlangsung selama tujuh hari, dan terhitung pulang pergi selama dua hari, maka ada total lima hari penuh yang bisa dimanfaatkan untuk bermain di tempat itu. Untuk memudahkan menjaga para siswa, guru sudah mengatur lima kegiatan berbeda setiap harinya, di mana masing-masing kelas nantinya akan bergantian untuk mencoba semuanya.

Kegiatan yang bisa dilakukan adalah pergi ke desa dan tempat sekitarnya untuk melihat suasana di mana itu adalah waktu yang benar-benar santai, berperahu di atas

danau, mengikuti arung jeram di sungai, luncur gantung, dan yang terakhir berburu ke hutan belakang bukit. Tentu saja kegiatan itu tidak akan menghabiskan waktu seharian penuh, sehingga pada sore sampai malam, semua siswa akan memiliki waktu bebas. Selama mereka tidak meninggalkan lokasi terlalu jauh, guru-guru itu sepakat memberi mereka sedikit kelonggaran.

Pada hari pertama, kelas XI IPA 2 akan pergi ke sungai untuk mengikuti kegiatan arung jeram. Sungainya tidak terlalu deras dan airnya sangat jernih, melihat betapa menyenangkannya wisatawan lain bermain di sana, bahkan siswi perempuan pun menjadi bersemangat untuk mencobanya.

Fasilitas bermain ini disediakan oleh resor dengan jaminan keselamatan yang sudah bersertifikat. Selain menambah daftar tawaran iklan bagi pengunjung, fasilitas-fasilitas olahraga dan bermain seperti ini juga memberi kesempatan bagi penduduk desa untuk mendapat pekerjaan, karena mereka bisa menjadi pemandu atau instruktur setelah dilatih oleh ahli.

Setiap peserta yang akan mengikuti arung jeram sudah dipastikan dalam kondisi yang baik, kemudian mereka diberi pengarahan singkat dan dipersiapkan dengan segala atribut keselamatan. Setelah masing-masing siswa siap, mereka menaiki perahu dengan kapasitas enam orang dan seorang pemandu. Setelah setiap orang mengatur tempat duduk, mereka diberi sebuah dayung dan perahu karet itu akhirnya mulai meluncur.

Bahkan Aruna merasa olahraga itu sangat menyenangkan, jadi ketika perahu karet terbalik di tengah sungai yang agak lebar, dia ikut tertawa bersama yang lain. Semua orang bersenang-senang sampai siang, dan sementara beberapa masih ingin melanjutkan bermain, Aruna memutuskan untuk kembali lebih dulu.

Dia sudah berganti pakaian sekali, tapi karena Gina mengajaknya bermain sekali lagi, semua pakaiannya kini

sudah basah. Jadi setelah melapor kepada Naomi bahwa dia akan kembali ke resor, Aruna bersama beberapa siswa yang kelelahan berjalan bersama.

Pada saat itu, Aruna melihat Wanda tengah berbicara dengan Ares di sudut, tapi karena posisi mereka sedikit tertutup, tidak ada orang lain yang memperhatikan. Melihat raut wajah Wanda, tampaknya mereka bertengkar lagi dan kemungkinan besar karena dalam perjalanan ini, Ares tampaknya sangat dekat dengan Sina.

Setelah makan malam, seorang siswi berkata bahwa staf resor mengatakan jika ada tempat yang cantik untuk mengambil foto di atas bukit kedua. Pemandangan malamnya sangat indah, karena ada banyak pohon lentera di sana.

Malam sebelumnya semua orang kelelahan dan meskipun hari ini mereka juga sibuk bermain, tapi suasananya berbeda dan semua orang masih punya cadangan tenaga. Jadi setelah beberapa orang sepakat untuk pergi ke sana, Gina juga menarik Aruna untuk ikut.

Tangga menuju bukit kedua lebar dan bersih, jadi itu tidak licin sama sekali. Penerangannya juga bagus dan sambil berjalan, seseorang bisa melihat ke sisi desa untuk mengamati permukaan danau yang gelap menjadi berkilau karena ditimpa cahaya bulan. Mendekati tempat tujuan, lampu jalan semakin jarang sehingga ketika mereka menemukan hutan lentera, cahaya menjadi lebih indah jika dilihat dari kegelapan.

"Ini sangat indah!" seru Gina. Gadis itu berjalan ke tengah pepohonan lentera dengan cepat, mengambil foto di sini dan di sana. Tidak ketinggalan dia juga menarik Aruna, hanya melepaskannya setelah mengambil beberapa gambar.

Pada saat Aruna melihat pemandangan itu, Tio yang juga ada di sana berjalan mendekat dan bertanya apakah mereka bisa mengambil foto bersama. "Untuk kenang-kenangan," ujar pemuda itu dengan malu.

Setelah sebelumnya dia berkata bahwa Tio tidak cocok untuk Aruna karena tampaknya terlalu lemah, Gina merasa sedikit bersalah. Jadi saat mendengar Tio berbicara seperti itu, Gina dengan baik hati menawarkan untuk mengambil foto mereka.

Aruna tidak keberatan, dia tersenyum dengan menawan di samping Tio dan membiarkan Gina mengambil dua foto mereka bersama.

Tio puas dengan gambarnya dan bertanya, "Apakah kamu menginginkan salinannya?"

"Tidak perlu." Aruna menolak dengan sopan.

Tio terdiam, tidak yakin harus melanjutkan. Awalnya jika Aruna berkata dia menginginkan salinan foto itu, Tio akan meminta nomor gadis itu. Namun, karena Aruna sudah menolaknya begitu langsung, ia menjadi canggung.

Melihat punggung pemuda itu berbalik dengan kecewa, Gina hampir tidak bisa menyembunyikan tawanya. "Kamu sangat tidak berperasaan," katanya.

"Jika kita tahu bahwa tidak ada harapan sejak awal, kenapa harus bersikap seolah memberi kesempatan?" balas Aruna dengan santai.

"Kamu benar," ujar Gina akhirnya. Berbeda dengan gadis lain yang merasa itu membanggakan bisa disukai seorang lelaki, di mana mereka tidak terlalu banyak berpikir tentang keseriusan dalam hubungan, temannya ini justru sangat tegas. Itu adalah jenis yang tidak ingin terlibat dengan seseorang yang tulus sementara dirinya sendiri tidak memiliki perasaan. "Kontradiksi ini anehnya sangat cocok untukmu," gumamnya kemudian.

Melihat temannya kembali sibuk memotret dan sesekali akan bergabung dengan siswi lain untuk mengambil gambar kelompok, Aruna pergi berjalan-jalan di sekitar hutan lentera untuk sementara waktu. Itu benar-benar indah, seolah setiap pohon telah berganti berdaunkan cahaya.

Merasakan anginnya semakin dingin, gadis itu menarik sweternya dan berniat kembali ke kelompok teman-

temannya, tapi seseorang tiba-tiba saja menariknya dari balik pohon tanpa peringatan. Aruna mengira punggungnya akan sakit karena menabrak pohon, tapi saat itu pihak lain menahan pinggangnya sehingga dia tidak langsung terdorong ke belakang.

"Berjalan di tengah gelap sendirian, tidak takut pada binatang buas?"

Bisikan rendah itu membawa napas panas di telinganya, membuat Aruna berjengit sejenak, sebelum kemudian membalas, "Sejauh ini, binatang buas yang aku temui hanya kamu." Mendengar Argana tertawa dan menarik lembut rambutnya yang diikat dengan longgar, Aruna lantas bertanya, "Kapan kamu sampai?"

"Tadi sore," jawab Argana.

"Dan kenapa kamu ada di sini?"

"Aku mendapat undangan," kata Argana penuh rahasia. Ia kemudian memberi tahu lagi, "Resor ini kebetulan milik temanku, dia mengajak beberapa orang ke sini untuk bermain."

"Aku pikir kamu akan mengatakan bahwa resor ini adalah milik keluargamu." Aruna berkata dengan main-main.

Tangan Argana yang ada di pinggang Aruna bergerak sepanjang lekukan tulang punggungnya dan akhirnya berhenti tepat di belakang leher gadis itu. "Jika kamu mau, aku bisa mengajakmu ke salah satu yang dimiliki keluargaku."

"Kamu punya kemampuan ini, modal untuk merayu seseorang, jadi kenapa kamu masih lajang?" tanya Aruna bercanda.

"Mungkin karena semua perempuan yang pernah aku lihat membosankan, dan mereka juga tidak bisa mengikuti bagaimana caraku bersenang-senang."

Aruna yang tahu apa maksud pria itu tertawa. Apakah ini salah perempuan-perempuan tersebut? Siapa yang mau mengikuti hobi berdarah seperti itu? "Serius, untuk apa kamu ke sini?"

Melihat mata jernih gadis itu, Argana membungkuk dan membisik di telinganya selembut kekasih, "Apa lagi yang bisa aku lakukan? Dopamin jenis ini tidak dijual di toko terdekat."

Aruna jelas tidak percaya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa untuk menyanggah pria itu. Bagaimanapun, di antara mereka, hanya ada pertukaran kebutuhan, bukan perasaan.

Suara ranting yang patah mengejutkan keduanya, Aruna membuka matanya dan langsung bisa melihat seseorang berdiri tidak jauh dari sebuah pohon lentera, sedang memperhatikan mereka. Itu adalah Jovita. Yang lain sepertinya kaget karena menemukan adegan seperti itu dan masih melibatkan orang yang dia kenal.

Melihat Jovita menjadi canggung dan malu, Aruna tersenyum. Gadis itu mengangkat jari telunjuk dan menekannya ke bibirnya, memberi isyarat diam pada Jovita. Mata yang lain melebar, mungkin tidak menduga jika siswi yang tampaknya baik dan ramah ini memiliki sisi yang seperti itu.

Ketika Argana yang terganggu melirik ke belakang, ia hanya melihat siluet seseorang yang berlari dengan cepat. "Siapa itu?" tanyanya.

"Teman sekelas."

Argana mengangkat alis. "Kamu tidak khawatir dia akan mengatakan kepada orang lain apa yang kita lakukan?"

"Apa masalahnya? Apakah aku akan dipenjara karena kedapatan berciuman? Ini tidak seperti aku membunuh seseorang." Suara Aruna terdengar sangat tenang.

Melihatnya begitu acuh tak acuh, Argana tidak bisa menahan tawa. "Itu benar, bahkan yang membunuh belum tentu ditangkap," ujarnya dengan nada penuh kesenangan.

* * * * *

Ketika Gina melihat Aruna kembali, dia langsung bertanya dengan cemas, "Dari mana saja kamu? Aku mencari di sekitar tapi kamu tidak terlihat, bahkan tidak membalas pesanku!"

"Aku tidak melihat pesannya," jawab Aruna.

Gina mencibir, tapi karena temannya sudah ditemukan, dia tidak lagi protes. Dalam perjalanan kembali ke kamar, lampu jalan semakin terang dan Gina akhirnya melihat penampilan Aruna lebih jelas. "Apa itu di dekat rahangmu?"

"Apa?" Aruna membalas.

"Itu merah," ujar Gina. Karena kemerahannya agak ringan, Gina awalnya tidak terlalu memperhatikan, tapi di bawah lampu itu terlihat lebih jelas.

Langkah kaki Aruna berhenti sedetik, sebelum kemudian dia berjalan kembali. Senyumnya semakin tenang saat dia menjawab, "Mungkin nyamuk."

"Sudah aku katakan agar menggunakan losion anti nyamuk, lihat sekarang, kulitmu jadi merah seperti itu!" Gina kesal karena sebelumnya Aruna menolak sarannya.

"Jika aku menggunakannya, mungkin nyamuknya akan keracunan."

"Apa?" Bukankah memang itu tujuan losion anti nyamuk?

"Tidak ada. Ini dingin, berjalan lebih cepat." Aruna mempercepat langkah kakinya sendiri dan mengabaikan Gina di belakangnya.

Di dalam kamar, dua lainnya juga sudah kembali. Ketika Jovita melihat Aruna, dia hanya memalingkan wajah dengan cepat. Aruna juga tidak terlalu peduli, hanya pergi mengambil piamanya dan masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Satu hari lagi berlalu dengan lancar, tapi karena tadi malam hujan turun dengan deras, kegiatan berburu keesokan harinya untuk sementara waktu harus dibatalkan, medannya kemungkinan besar lebih licin dan itu agak tidak aman. Akibatnya, hari itu ada dua kelas yang pergi berjalan-jalan di sekitar desa, termasuk Aruna dan Gina.

Meskipun udaranya agak dingin di pagi hari, tapi mataharinya sangat bagus dan sinar hangat yang dibawanya membuat semua orang yang berjalan merasa begitu nyaman. Di sepanjang jalan desa, beberapa

penduduk yang akan pergi ke sawah untuk melihat apakah padi mereka rusak karena hujan semalam berjalan dengan cepat, tapi ketika melihat rombongan siswa yang bersemangat, mereka akan menyapa dengan ramah.

Di malam hari, para guru sepakat untuk membuat acara api unggun sambil memanggang jagung yang dibawa dari desa. Mereka meminta bantuan staf resor untuk menyiapkan banyak alat, kemudian para guru pria dan siswa laki-laki bertugas untuk menyiapkan segalanya.

Aruna hanya sebentar menikmati kesenangan itu, sebelum kemudian merasa bosan. Dari sudut matanya, dia melihat seseorang berjalan ke suatu tempat dan seorang gadis mengikuti perlahan di belakangnya. Itu adalah Ares, tapi gadis tersebut anehnya adalah Melati.

Pada saat itu, Jovita tampaknya juga melihat keduanya pergi dan mengernyit. Dia melirik Wanda yang diam sambil menatap api unggung, pada akhirnya hanya menundukkan kepala dan tidak mengatakan apa pun.

Aruna mengangkat alis, tapi dia tidak lama memperhatikan mereka saat ponselnya tiba-tiba bergetar. Melihat siapa yang mengirim pesan, Aruna berkata pada Gina yang ada di samping, "Aku pergi dulu. Nanti kamu langsung kembali saja ke kamar."

"Mau ke mana?" tanya Gina.

Aruna tersenyum penuh makna, dan Gina juga menatapnya penuh makna, namun yang terakhir jelas tidak mengerti.

"Kamu ...." Gina ingin bertanya, tapi melihat isyarat Aruna, gadis itu akhirnya menutup mulut dan mengangguk. Melihatnya pergi seorang diri dan beberapa saat kemudian Tio mengikuti di belakang, Gina sedikit terkejut. Bukankah sebelumnya Aruna berkata dia tidak tertarik? Kenapa sekarang mereka pergi bersama?

Sementara itu, Tio yang mengikuti Aruna berjalan dengan jarak beberapa meter di belakang tampak sedikit ragu dan malu. Gadis itu mungkin tidak memperhatikannya, dan Tio

tidak berniat mengejar sekarang. Namun, tepat di dekat taman penuh bunga dan bambu, Aruna yang tiba-tiba saja berbelok kini tidak lagi terlihat di mana pun.

Tio melihat sekeliling, sebelum kemudian mencari beberapa saat di sekitar. Sayangnya Aruna benar-benar lenyap seperti ditelan kegelapan, Tio kehilangan jejak. Pemuda itu menggaruk kepalanya, sebelum kemudian kembali ke tengah teman-temannya dengan kecewa.

Melihat pemuda itu pergi, Aruna yang sebelumnya bersembunyi di balik gazebo berjalan keluar. Dia terus menuju ke arah bukit ketiga, di mana sebuah vila dibangun di tempat yang paling tinggi.

Ketika Aruna berjalan semakin dekat, dia bisa mendengar suara tawa yang keras. Setelah melihat ponselnya sekali lagi, seseorang kemudian keluar dan berjalan ke arahnya. "Ada banyak orang di sini," kata Aruna.

Argana mendengkus, jelas kesal. "Mereka sangat berisik."

Suara tawa tiba-tiba berhenti, dan pintu geser yang terbuat dari kaca itu terbuka dari dalam. Kepala seseorang muncul dari balik tirai yang setengah tersibak, ketika melihat Aruna, orang itu tersenyum lebar.

"Dan aku bertanya-tanya kenapa Argana tiba-tiba setuju untuk ikut kali ini! Ternyata ada seseorang yang dia temui!" Pria itu menarik kepalanya ke dalam, tapi suaranya masih keras, "Semuanya, lihatlah kejadian langka ini!"

Yang pertama muncul adalah Ranu, ketika melihat Aruna berdiri bersama Argana, matanya menyipit curiga dan tawanya penuh dengan makna. "Jika aku tahu kamu ada di sini, aku akan membawa hadiah itu sekaligus," katanya. "Kenapa kalian berdiri di luar? Masuklah dan bergabung bersama kami."

Dua pria yang berdiri di dekat pintu mengangguk serentak, memberi isyarat agar Argana membawa Aruna masuk.

Argana melirik gadis itu dan bertanya dengan matanya.

"Aku harus kembali sebelum pukul 10," kata Aruna.

Argana mengangguk dan hanya mendorong pinggang gadis itu untuk berjalan ke vila. Di dalam, Feris dan Yongki sudah duduk kembali bersama pacar masing-masing. Mereka semua berkenalan singkat, dan ketika tahu kenapa Aruna ada di resor tersebut, setiap mata tidak bisa tidak melirik Argana dengan aneh.

"Jika aku tahu seleramu adalah gadis yang jauh lebih muda, aku tidak akan mengenalkan wanita yang sudah berpengalaman kepadamu," ujar Feris.

Ranu menggoyangkan telunjuknya, menyangkal dengan cepat, "Kamu salah. Argana tidak pernah tertarik pada gadis muda, lebih tepatnya, dia tidak punya kriteria khusus dalam usia. Ini hanya karena orangnya!"

"Kamu bahkan tahu ini?" ejek Yongki.

Ranu mengangkat bahu. "Aku punya bakat khusus dalam hal ini."

Sementara semua orang berbicara dengan ramah, satu wanita yang duduk di sudut tetap diam sejak dia melihat Aruna. Tentu saja Lira mengenali gadis itu, bukankah ini perempuan yang menyebabkan dia dan Kyra berpisah?

Mendengar apa yang dikatakan Feris barusan seolah-olah gadis ini sangat polos dan itu adalah salah Argana karena mendekatinya, Lira tidak bisa menahan senyum menghina. Gadis muda yang begitu gelisah, dia khawatir semua orang di dalam ruangan ini telah tertipu dengan fasad lembutnya.

Aruna juga melihat Lira, tapi alih-alih terganggu, dia justru membalas tatapan permusuhan pihak lain dengan senyuman. Namun, Lira yang melihat balasan itu tampaknya terstimulasi dan kehilangan kesabaran. Belum lagi mengingat kerugian yang harus ditanggungnya akibat menuduh Kyra sebagai pelaku penyerangannya beberapa bulan lalu, Lira merasa giginya sakit seolah dia kembali dipukuli.

"Aku tidak tahu bagaimana hubunganmu dengan Kyra? Apakah kalian masih bersama?" tanya Lira dengan sengaja.

Syntia sadar temannya memusihi Aruna, dan bertanya tanpa sadar, "Kalian saling kenal?"

"Kamu ingat perempuan yang pernah aku ceritakan waktu itu, yang menjadi penyebab aku berpisah dengan Kyra?" Lira menatap Aruna dengan sudut matanya.

Syntia sedikit terkejut, tidak menyangka dunia akan begitu sempit. Adapun yang lainnya, mereka hanya diam-diam menatap Lira dan Aruna bergantian, tidak berkomentar.

Itu sampai Aruna tertawa, cukup lama sampai Argana yang duduk di sampingnya berkata, "Apakah itu lucu?"

"Menurutmu tidak?" balas Aruna geli.

Ranu yang juga menyaksikan pertengkaran beberapa bulan lalu sedikit bingung, tapi dia menebak pasti ada cerita di baliknya, jadi pria itu bertanya sambil menatap orang-orang yang terlibat, "Jadi apa ini? Aruna merebut pacar Lira, dan kemudian Argana merebut Aruna lagi dari pacarnya?"

"Kurang lebih seperti itu." Melihat ekspresi Lira yang tidak bagus, Aruna masih mempertahankan senyum senangnya dan menambahkan, "Kami masih bersama dan hubungan kami baik-baik saja."

Semua orang terkejut dan tanpa sadar melirik Argana. Ranu terbatuk dan menyindir, "Aku tidak tahu kamu punya kecenderungan seperti ini!"

Feris yang penuh jiwa penggosip akhirnya tidak tahan lagi dan bertanya, "Tunggu, sebenarnya bagaimana hubungan kalian?" Ia menatap Argana dan Aruna. "Lalu siapa Kyra ini?"

Argana yang melihat gadis itu masih menyembunyikan tawa akhirnya berkata dengan tidak berminat, "Saudara laki-lakinya."

Enam orang lainnya tercengang. Itu adalah Lira yang pertama sadar dan berseru, "Apa maksudmu saudara laki-lakinya?! Mereka jelas-jelas ...." Tapi suara wanita itu semakin kecil di akhir kalimatnya, ragu ketika melihat

ekspresi senang Aruna yang telah berhasil mempermainkan orang lain.

Melihatnya terdiam, Aruna dengan sengaja mengipaskan api. "Sekarang kamu tahu, dia sengaja membuat alasan seperti itu karena sudah benar-benar muak padamu."

Semua orang berseru di dalam hati mendengar ucapan Aruna. Terutama melihat senyum gadis itu yang lembut, bahkan yang tidak terlibat merasa mulut mereka pahit, apalagi Lira yang dipermalukan.

Melihat temannya akan mengamuk, Syntia buru-buru menahan tangannya. Wanita itu menggeleng, sebelum berbisik, "Lupakan saja!" Dengan lawan seperti Aruna, akan sia-sia bagi Lira untuk menantangnya. Belum lagi, Kyra adalah saudara Aruna sejak awal, jadi percuma jika Lira meributkannya, karena dia yang akan dianggap tidak masuk akal.

Argana merasa percakapan itu tidak ada gunanya, jadi dia mengulurkan tangan ke arah Aruna dan membawa gadis itu ke lantai dua.

"Argana, jangan lupa jika Aruna masih siswi SMA!" teriak Feris.

Sementara Argana tidak peduli, Ranu yang baru saja melihat kesenangan membalas atas namanya, "Katakan itu pada dirimu sendiri yang memakan semua wanita dari segala jenis dan usia. Bahkan kambing betina menarik di matamu."

Feris melempar Ranu dengan sepiring kacang. "Sialan! Aku tidak seburuk itu!"

Adapun Argana, dia membawa Aruna ke kamar yang disiapkan untuknya dan membuka pintu balkon di mana kursi dengan tirai yang bisa menahan angin diletakkan di sana. Vila ini biasanya tidak akan disewakan perkamar, karena vila adalah properti pribadi Feris sendiri. Sesekali, itu hanya akan disewakan ketika ada rumah produksi yang ingin syuting di sini dan biayanya juga tidak murah.

"Pemandangan dari tempat ini sangat indah," puji Aruna dengan sungguh-sungguh. Balkon itu menghadap ke Timur, jadi Aruna bisa melihat desa dan danau di sebelah kanan dan pepohonan di sebelah kiri yang menyatu dengan hutan di belakang bukit.

"Tidak buruk," jawab Argana.

Aruna melihat kilatan asap di sampingnya dan menoleh. Awalnya dia mengira Argana telah menyalakan rokok tapi sedikit kaget saat mendapati itu ternyata sebuah rokok eletrik, dan masih jenis buatan tangan dari merek khusus.

"Apa?" tanya Argana ketika melihat gadis itu menatapnya.

Aruna tanpa sadar tertawa, sebelum kemudian menggeleng. Dia melihat lautan hutan yang gelap, bertanya, "Apakah di hutan itu kamu pernah berburu?"

Argana memberi 'hm' lembut, sebelum menambahkan, "Masuk sedikit lebih jauh, akan ada tebing di sana. Air di bawah tebing agak deras, itu tidak bertemu dengan sungai lebar tempat kalian bermain arung jeram, tapi memiliki jalur lain dan akan langsung mengarah ke danau."

Aruna mengangkat alis. "Tebing? Apakah itu dalam?"

"Cukup untuk membunuh seseorang," balas Argana.

Di bawah sinar bulan, senyum Aruna tampak sangat menawan. "Itu bagus," katanya.

* * * * *

Setiap harinya, itu berjalan sangat lancar. Guru pembimbing yang awalnya masih agak cemas karena harus bertanggung jawab atas begitu banyak murid, tidak bisa tidak merilekskan sedikit tulang punggung mereka.

Meskipun anak-anak itu nakal dan sangat aktif, untungnya tidak ada dari mereka yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Bahkan jika ada siswa yang kembali ke kamar agar terlambat, itu hanya karena mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain.

Naomi adalah salah satu guru yang ketat, tapi dia juga tahu bahwa ini adalah kesempatan terakhir siswa dan siswinya mungkin bisa bermain dengan lepas tanpa

memikirkan apa pun, karena selanjutnya di kelas XII mereka hanya bisa fokus belajar dan waktu santai semakin berkurang, jadi dia agak bertoleransi.

Kemudian karena perubahan jadwal akibat hujan deras beberapa hari yang lalu, kelas yang seharusnya pergi berburu dan naik perahu di danau terpaksa ditunda. Guru pembimbing harus mengatur ulang beberapa kegiatan untuk siswa sehingga sampai hari terakhir darma wisata, ada dua kelas yang dijadwalkan untuk bergi berburu bersama.

Meskipun penduduk desa dan pemandu dari resor berkata bahwa hewan paling besar di pegunungan hanya babi hutan, beberapa siswi perempuan masih enggan untuk ikut ke sana. Para guru juga tidak memaksa, dan siapa pun yang menolak pergi akan diatur untuk berkumpul dengan kelas lain.

Karena perjalan ke hutan agak jauh dan medannya sedikit sulit, guru yang mendampingi adalah mereka yang masih muda. Selain Sina dan seorang guru wanita yang tangguh, tiga pendamping lainnya adalah guru pria, termasuk Ares.

Seorang pemandu bergabung dalam rombongan, dan tentu saja empat orang instruktur yang ahli dalam berburu akan ikut bersama mereka. Resor menyediakan senapan angin yang sudah memiliki surat legal penggunaan, tapi tentunya tidak sembarang orang boleh meminjamnya. Akibatnya, para siswa berdarah panas itu sangat kecewa dan hanya bisa menatap iri pada instruktur yang menyampirkan senapan angin tersebut ke bahu mereka. Namun, semua orang untungnya diberi ransel kecil yang berisi peralatan bertahan hidup yang cukup lengkap, mulai dari tali, kotak pertolongan pertama kecil, sampai belati.

Peserta yang ikut akhirnya berkumpul dan semuanya berjumlah kurang dari 40 orang meski sudah berasal dari dua kelas. Gina adalah salah satu yang tidak ikut, jadi dia bergabung dengan kelas yang akan naik perahu ke danau.

Adapun Aruna, tentu saja dia akan pergi ke hutan untuk mendapatkan pengalaman berburu. Bahkan di antara para siswa, Aruna tidak tertinggal dalam langkahnya sama sekali.

"Kamu sebaiknya hati-hati dan jangan berkeliaran." Sina tiba-tiba datang ke samping Aruna.

Aruna melihat wanita itu yang kondisnya lebih baik bahkan dari guru pria, membalas dengan tidak terburu-buru, "Saya harap Ibu juga berhati-hati. Saya dengar ada tebing di hutan ini, jangan sampai jatuh seperti waktu itu."

Sina tersedak dan dibuat tak berkutik. Dia melirik Aruna yang tersenyum, sebelum akhirnya memalingkan kepala sambil berkata, "Terserah."

Melihat punggung wanita itu yang berjalan lebih dulu, Aruna hanya mengeluarkan dengkusan tawa dari hidungnya. "Siapa yang menyangka bahwa suatu hari aku juga akan dianggap saingan cinta," gumamnya dengan perasaan lucu saat mengingat Sina dan Lira.

Menjelang siang, mereka sudah mengumpulkan cukup buruan seperti burung, ayam hutan dan kelinci untuk dimakan. Sementara para pria membersihkan buruan, wanitanya pergi mengumpulkan ranting dan daun kering. Mereka bekerja sama untuk melakukan semuanya, jadi makan siang juga dengan cepat dihidangkan.

Setelah selesai, para instruktur mengingatkan mereka agar tidak membuang sampah anorganik sembarangan, jadi setiap orang bertanggung jawab untuk membersihkan sisa mereka. Aruna juga mengumpulkan barangnya sendiri dan pergi ke anak sungai untuk mencuci tangan dan wajahnya.

Saat dia akan kembali, Aruna bertemu dengan Wanda. Dia tersenyum, tapi yang terakhir tampaknya tidak peduli sama sekali. Aruna tidak keberatan, tapi tepat ketika Wanda lewat di sampingnya, gadis itu berbicara pelan, "Wanda, jika kamu mengikuti Pak Ares hari ini, kamu akan menemukan sebuah rahasia besar."

Wanda berhenti, sebelum kemudian memandang Aruna dengan tajam. "Apa maksudmu?!"

"Aku tidak memiliki maksud apa pun, aku hanya memberimu saran," ujar Aruna. Gadis itu melirik ponsel di tangan Wanda sekilas, sebelum kemudian berjalan pergi.

Wanda ditinggalkan kebingungan, tanpa sadar melirik ponselnya. Sinyalnya agak kurang bagus ketika mereka masuk ke hutan, dan pesan yang dia terima itu adalah sesuatu yang dikirim saat mereka masih berada di resor.

Pesan singkat itu jelas membuat Wanda terganggu. Namun, karena selama ini dia sudah sering menerima pesan serupa, sikapnya lebih terkendali. Akan tetapi berdasarkan pesan itu, ada satu hal yang Wanda yakini, orang yang menerornya tampaknya tidak hanya mengawasinya dari jauh, tapi juga ikut dalam perjalanan darma wisata ini.

Tapi siapa?

Awalnya Wanda ikut dalam perjalanan ini adalah karena dia pusing terus berada di rumah. Sejak kematian pamannya yang mengenaskan beberapa waktu lalu, banyak media sedang memburu mereka, Wanda hanya bisa bersembunyi saat di sekolah. Bagaimanapun, tidak akan ada yang menganggap dirinya penting saat ini, karena semua orang sedang sibuk mengurus perusahaan dan skandal keluarganya.

Daripada mendengar kakek dan ayahnya terus bertengkar tentang sesuatu yang dia tidak mengerti, Wanda akhirnya memutuskan kabur dan berakhir di sini. Terakhir kali dia tidak sengaja mendengar, tampaknya perusahaan sedang bermasalah karena kakeknya telah menyinggung seseorang. Masalah tentang tuntutan hukum dari perusakan lingkungan baru saja diputuskan dan mereka harus mengganti rugi tidak hanya pada negara, tapi juga membayar kompensasi pada masyarakat di sekitar lokasi pabrik.

Seberapa tinggi keluarga Narawangsa dulu dipuji, adalah sama rendahnya saat ini mereka dihina oleh orang lain.

Wanda tidak tahan lagi dengan semua itu, tapi dia juga tidak punya pelarian dan tempat mengadu karena

hubungannya dan Ares sendiri kini sedang tidak jelas. Pria itu masih mau berbicara padanya, tapi dari sikapnya, Ares jelas tidak lagi menganggapnya penting seperti dulu.

Memikirkan apa yang Aruna katakan barusan, Wanda tidak bisa tidak berpikir liar. Hanya saja, apa maksud gadis itu dengan dia harus mengikuti Ares untuk mengetahui rahasianya?

Wanda tanpa sadar melirik layar ponselnya lagi, pesan itu masih ada di sana, dan tanpa sadar cengkeraman tangannya mengencang.

Tidak ada gunanya kamu pergi jauh ke sana, aku akan tetap mengikutimu.

...ooOoo...

Skia
Minggu, 14 Agustus 2022

XXII

Cuaca hari itu sangat bagus, mataharinya cerah tapi tidak terik sehingga sangat menyenangkan untuk berjalan di luar. Di dalam hutan, meskipun pepohonannya semakin rapat, itu tidak sesak sama sekali dan seseorang masih bisa merasakan angin yang bertiup sangat sejuk.

Meskipun rombongan yang ingin pergi menikmati suasana berburu cukup banyak, tapi mereka sebenarnya tidak selalu berjalan bersama. Dengan instruktur dan guru pendamping, mereka akan menuju ke beberapa tempat terpisah tapi masih dalam jangkauan peluit pemandu.

Melati yang menjadi salah satu peserta dalam kegiatan berburu itu menatap sekeliling sejenak, sebelum berjalan sendirian ke tempat lain. Awalnya tidak ada yang terlalu peduli, karena ada banyak yang sepertinya dan paling-paling, itu hanya untuk mengurus masalah fisiologis saja.

Wanda, yang duduk di samping Jovita dan sedang menatap Ares yang tengah berbicara dengan Sina juga tidak terlalu memperhatikannya, sampai kemudian dia melihat pria itu diam-diam mencuri pandang ke arah Melati pergi dan beberapa saat kemudian, berjalan ke sana tanpa diperhatikan oleh orang lain.

Entah kenapa, Wanda tiba-tiba teringat pada apa yang Aruna katakan dan tanpa sadar, dia melirik ke arah gadis itu. Tidak disangka, Aruna juga ternyata tengah menatapnya dan saat ini, pihak lain memberinya senyum penuh makna. Jantung Wanda berdegub kencang, firasat tidak enak menyerbunya.

"Mau ke mana?" tanya Jovita yang melihat Wanda tiba-tiba bangun.

"Aku akan berbicara dengan Ares sebentar."

Jovita melihat sosok seorang pria yang tampaknya memang Ares berjalan di kejauhan, dengan tidak yakin dia bertanya, "Kalian sudah berjanji untuk bertemu di sana?"

Wanda mengangguk asal-asalan, sebelum kemudian berjalan tanpa menunggu tanggapan Jovita lagi.

Jovita melirik tempat Wanda duduk barusan dan menemukan ransel kecil yang berisi kebutuhan bertahan hidupnya telah tertinggal. Gadis itu tampaknya sedang memikirkan sesuatu, sampai cahaya di depannya tiba-tiba sedikit terhalang sehingga Jovita sadar ada yang berdiri di depannya.

Sementara itu di tempat lain, Melati yang melihat Ares mengikutinya sedikit terkejut. Setelah melihat tidak ada siapa pun di sana, dia hendak langsung pergi, tapi kemudian mendengar pria itu berkata, "Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Melati mendongak dengan bingung. "Apa maksudmu?"

"Kamu mengirimiku pesan dan berkata bahwa kamu ingin memberi tahu aku sesuatu, apa itu? Bukankah kita sudah menyelesaikan semuanya beberapa hari yang lalu?"

Ekspresi Melati tampak linglung, tapi sesaat kemudian itu berubah menjadi pengertian seolah dia baru saja paham tentang sesuatu. Namun, dia masih dengan sengaja berkata, "Aku tidak mengerti apa maksudmu." Gadis itu akan pergi, tapi Ares menahan tangannya dengan kuat sampai dia meringis. "Lepaskan!"

"Dengar Melati, aku tidak tahu apa yang kamu coba dapatkan dengan melakukan ini semua, karena jika kamu berniat menarik perhatianku, itu tidak akan berhasil." Ada ekspresi tidak sabar di wajah Ares. "Kita sudah sepakat untuk melupakan semua yang terjadi di masa lalu dan aku tidak lagi bertanggung jawab untukmu!"

Raut wajah Melati berubah sangat buruk. Setelah menghempaskan tangan Ares, dia berkata, "Aku tidak pernah meminta pertanggungjawabanmu! Apa yang bisa

diharapkan dari pria yang bahkan tidak mau mengakui anaknya?!"

Jemari Ares terkepal. "Melati!" geramnya penuh peringatan.

"Apa yang kamu takutkan? Anak itu sudah mati, aku menggugurkannya seperti yang kamu inginkan." Melati mencibir, wajahnya yang selama ini pendiam tampak agak salah. "Ah, apakah kamu takut pada gadis itu? Dasar pengecut!"

"Wanda tidak akan pernah tahu hal ini!" Ares sangat marah dan ingin memperingatkan gadis itu, tapi kemudian ia menyadari jika mata Melati tidak memandangnya, melainkan ke arah belakangnya. Ares berbalik dengan kaku, hanya untuk melihat Wanda berdiri di sana dengan ekspresi yang tidak terlukiskan. "Wanda, kamu ...."

"Hamil?!" raung Wanda saat melihat Melati. Dia kemudian menatap Ares tidak percaya. "Dasar bajingan!" Wanda menampar dan memukul Ares, sementara pria itu berusaha menghindarinya dan menahan tangan Wanda.

"Wanda, dengarkan aku--"

"Aku memaafkanmu di masa lalu, tapi kamu tidak pernah berubah! Seberapa besar yang harus aku lakukan untukmu?! Putus denganku hanya alasanmu, pada akhirnya kamu masih menjalin hubungan dengan perempuan lain!" Wanda terus memukuli Ares. Merasa itu tidak ada gunanya, dia berkata, "Bagus, Ares! Sangat bagus! Kamu tunggu saja, aku akan membuatmu membayar ini semua! Aku tidak akan melepaskanmu! Kamu sangat mencintai citra baik dirimu itu, bukan?! Mari kita lihat apa yang akan orang lain pikirkan setelah mereka tahu seperti apa kamu sebenarnya!"

"Wanda!" teriak Ares. Pria itu melirik Melati yang menatapnya dengan polos, sebelum kemudian mengejar Wanda. Mengabaikan gadis itu yang menolak, Ares menariknya menjauh dari arah tempat rombongan sedang istirahat.

Melihat mereka berjalan semakin jauh, Melati tidak bisa menahan senyumnya. "Kesempatan itu datang sendiri," katanya senang sambil mengambil belati dari dalam ransel.

Adapun dua orang lainnya, mereka saling tarik-menarik sepanjang jalan sampai Ares kesulitan untuk membawa Wanda.

"Lepaskan! Untuk apa kamu membawaku ke sini?!" Wanda meronta. "Percuma kamu menjelaskan apa pun. Aku akan memberi tahu semua orang jika kamu adalah pria tidak tahu malu!"

Ares menutup mulut gadis itu dan menariknya lebih jauh. "Kamu gila!" katanya. "Jika kamu berani menyebarkan semua itu, aku akan membunuhmu!"

* * * * *

Seharusnya cuaca hari itu sangat bagus, melihat bahkan hanya ada lapisan tipis awan di langit, bahkan pemandu berpikir tidak mungkin akan ada hujan sampai malam hari. Namun, nyatanya hujan kini turun secara tiba-tiba dan itu masih sangat deras seolah sesuatu telah merobek langit dan ember berisi air dituangkan sekaligus.

Baik pemandu dan orang dewasa lainnya berteriak agar jangan ada yang panik dan berlarian, kemudian mereka membangun tenda darurat dan memaksa anak-anak itu masuk ke sana. Akan tetapi, semua orang sudah basah kuyup dan perasaan lengket ketika berdesakan dengan yang lain sangat tidak nyaman.

"Apakah tidak ada gua di sekitar sini?" Dito yang ikut ke hutan bertanya.

"Ada," jawab pemandu itu. "Mungkin berjarak sekitar 200 meter dari sini, tapi tidak aman berlindung di dalam gua karena beberapa biasanya memiliki binatang di dalamnya. Lagi pula, ketika hujan, jalan di hutan akan menjadi licin dan itu tidak aman untuk berkeliaran sekarang."

Seorang guru pria berkata untuk menenangkan siswa dan siswi itu, "Mari kita tunggu sebentar. Jika hujannya sedikit reda, kita sebaiknya langsung kembali ke resor."

Semua orang mengangguk setuju, memang tidak mungkin untuk melanjutkan kegiatan dengan kondisi seperti ini.

Tenda itu tidak besar dan karena semua orang harus duduk berdesakan, tidak mungkin untuk menyalakan api. Belum lagi, asapnya bisa saja membuat orang tersedak sehingga akhirnya mereka harus bertahan dalam kedinginan dan pakaian basah.

"Baru pukul empat sore, tapi langitnya sangat gelap," kata Tio saat melirik jam di pergelangan tangannya.

Pada saat itu, Sina yang duduk di belakang menyadari bahwa ada beberapa orang yang hilang dari sana setelah dia menghitung. "Ada tiga siswi yang tidak ada dalam tenda!"

Seorang guru pria juga menyadarinya dan menambahkan dengan bingung, "Ke mana perginya Pak Ares?"

"Mungkinkah mereka sebelumnya pergi ke sekitar hutan dan tersesat?"

"Bagaimana ini? Hujannya sangat deras, apa kita bisa mencari mereka?"

Pemandu meniup peluit beberapa kali untuk menarik perhatian orang-orang yang mungkin tersesat, tapi jika mereka ada di dekat sana, tidak perlu menunggu peluit terdengar untuk kembali, mereka pasti akan langsung datang setelah hujan turun.

Namun, suara peluit itu tidak bisa tersebar lebih jauh dan tirai hujan jatuh dengan ganas, memutus jarak pandang seseorang dan terutama, membuat medan menjadi sangat sulit untuk seseorang masuk lebih jauh ke hutan. Pada akhirnya, pemandu itu dengan cepat mengabari pihak resor. Jika siswa dan guru yang hilang kemungkinan telah kembali ke sana, mereka tidak perlu lagi menjelajahi hutan dalam kondisi cuaca yang buruk.

Karena sinyal ponsel agak sulit di sana, mereka harus menggunakan protofon. Pihak resor mengatakan bahwa mereka harus memeriksa dulu, karena pada saat itu,

banyak tamu yang sebelumnya juga kembali dan mereka harus menemukan guru pembimbing dari sekolah untuk memastikan siswa yang dicari.

Sayangnya, bahkan setelah satu jam berlalu, pihak resor masih mengatakan bahwa siswa yang disebutkan tidak ada di antara tamu yang sudah kembali. Artinya hanya ada satu kemungkinan lagi, bahwa orang-orang ini tampaknya telah sersesat di hutan dan terjebak di sana.

* * * * *

Di tempat lain, empat orang meringkuk di bawah batang kayu yang telah roboh. Untungnya, ada daun keladi lebar yang hidup di atasnya sehingga meskipun mereka tidak bisa menghindari basah, itu tidak terlalu buruk.

"Dari sekian hari kita berada di tempat ini, kenapa kamu harus memilih hari ini untuk pergi berburu?" Ranu, yang mengunyah bekal dendengnya mengeluh untuk kesekian kalinya.

Argana berdecak, terlalu malas untuk menjawab.

Feris yang kedinginan berkata, "Untungnya kita tidak membawa wanita-wanita itu atau kita akan kerepotan."

Ranu masih melanjutkan keluhannya, "Ah, betapa nyamannya tidur di balik selimut dengan cuaca seperti ini. Tapi lihatlah di mana kita sekarang, bahkan duduk saja membuat celana dalamku basah."

Argana yang tidak tahan akhirnya menendang pantat pria itu. "Diamlah!"

Ranu berdecih, tapi akhirnya diam sambil menggigiti dendengnya di sudut.

Protofon yang ada di saku Feris tiba-tiba memiliki suara statis. Pria itu mengambilnya dan menyetel beberapa kali, sampai kemudian dia mendengar orang-orang di sana berbicara.

"Ada empat orang yang hilang di hutan, kami membutuhkan tim pencarian segera!" Permintaan itu diulang dua kali sampai ada yang membalas.

"Tolong tunggu sebentar agar kami bisa melacak lokasi kalian," jawab staf keamanan yang ada di resor.

Feris bergumam dengan kesal. Sebagai pemilik tempat, ia akan kena masalah juga jika sampai orang-orang yang hilang ini tidak ditemukan. Ayahnya pernah berkata bahwa sebaiknya fasilitas berburu ini dihilangkan, tapi Feris tidak setuju karena justru kegiatan ini adalah salah satu yang paling populer di resor. Lagi pula di masa lalu, tidak pernah ada kecelakaan dan paling-paling, beberapa orang hanya tersesat dan ketika ditemukan, mereka tetap baik-baik saja.

Pria itu baru saja akan berbicara ketika protofon di tangannya disambar oleh Argana. Ia menekan tombol dan bertanya, "Siapa yang hilang?" Argana ingat Aruna menyebutkan bahwa kelasnya akan pergi berburu ke hutan hari ini dan gadis itu juga ikut serta. Argana entah kenapa merasa bahwa kejadian ini mungkin ada hubungannya dengan isi surat misterius itu.

Butuh beberapa waktu untuk jawaban datang dari seberang, suaranya agak tersendat tapi orang masih bisa mendengarnya dengan jelas. *"Ini adalah seorang guru dan tiga siswi dari kelompok darma wisata SMA Nusantara. Guru pria itu bernama Ares, tiga siswi lainnya adalah Wanda, Melati dan Jovita."*

Argana tidak tahu bagaimana menggambarkannya, tapi dia sedikit lega Aruna tidak terlibat dalam hal itu. "Kirimi kami lokasinya juga, kami akan membantu pencarian," perintah Argana sebelum melemparkan kembali protofon itu kepada Feris.

Yongki yang duduk di satu sisi bertanya, "Apakah kita benar-benar akan ikut mencari? Hujannya cukup deras."

Argana melihat ke langit. "Tidak sekarang. Nanti," jawabnya dengan nada misterius.

* * * * *

Sementara itu, Ares telah membawa Wanda jauh ke hutan sangat kesal karena hujan turun dengan tiba-tiba. Tapi dia tidak bisa kembali sekarang sebelum memastikan Wanda

tutup mulut dan berjanji untuk tidak mengatakan apa pun tentang masalahnya dan Melati.

Sejujurnya, dari semua wanita yang dekat dengannya, Ares paling menyukai Wanda, tapi gadis ini juga yang paling membuatnya sakit kepala. Gadis dari keluarga kaya seperti ini biasanya memiliki sifat yang arogan, dan Ares merasa senang karena orang yang demikian akan rela melakukan apa pun demi dirinya. Namun, jika gadis yang seperti itu mulai bertingkah, masalahnya akan sulit untuk diselesaikan sekaligus.

Halim Widana tidak memiliki putra, jadi pria itu biasanya merawat Ares seperti anaknya sendiri. Namun, Ares sadar diri bahwa sejak dulu ia tidak terlalu pintar belajar dan kurang dalam motivasi, hanya saja ia tampan dan pintar mencari teman.

Meski begitu, Halim tetap menyukainya dan pernah berkata bahwa ia akan melatih Ares sebagai penggantinya ketika pria itu pensiun nanti. Mereka masih punya cukup waktu karena itu masih akan terjadi dalam beberapa tahun mendatang, jadi tidak ada hal mendesak yang harus dilakukan. Tapi, kemudian mereka mendengar bahwa pihak atas tampaknya akan merekomendasikan orang lain setelah Halim selesai dengan jabatannya.

Ares yang sudah membayangkan bahwa posisi kepala sekolah akan menjadi miliknya suatu hari nanti, di mana kemudian ia bisa membanggakan diri di hadapan beberapa temannya yang lebih pintar tapi bahkan tidak bisa menemukan pekerjaan yang baik, hanya untuk kemudian diberi tahu bahwa jabatan itu akan diberikan kepada orang lain. Tentu saja Ares tidak bisa menerimanya dan ia juga tidak rela.

Suatu hari setelah penerimaan siswa baru, Ares berkenalan dengan banyak orang, dan salah satunya adalah Wanda. Kemudian, ia tahu bahwa Wanda adalah anak dari investor utama dan berpikir bahwa jika ia bisa mendekati gadis ini, itu akan membawa banyak keuntungan. Selama

Wanda masih berada di sekolah, mereka bisa berhubungan secara diam-diam. Nanti, ketika gadis itu telah tamat dan pamannya juga pensiun, tentunya hubungan mereka tidak akan lagi menjadi masalah dan Wanda bisa membantunya untuk mengamankan posisi kepala sekolah.

Namun, setiap hari harus menghadapi sikap sombong dan memerintah gadis ini, benih kejengkelan mulai timbul dalam diri Ares. Jadi secara diam-diam, dia juga mempertahankan interaksi ambigu dengan banyak siswi lain yang menyenangkan mata. Tentu saja, hubungannya dengan Melati adalah sesuatu yang tidak direncanakan pada awalnya.

Hari itu, Ares melihat seorang gadis yang tidak memiliki teman dan sebagai pria heteroseksual yang aktif dan ramah, ia ingin menghibur Melati sedikit. Siapa yang tahu, jika gadis ini kemudian akan menempel padanya hanya karena diberi sedikit perhatian. Namun, lelah dengan sikap mendominasi Wanda, kehadiran Melati yang pendiam dan penurut membuat Ares merasa sedikit senang dalam waktu singkat.

Tapi, itu benar-benar singkat karena selanjutnya, Ares langsung bosan dengan temperamen gadis itu yang sangat tumpul. Pada akhirnya, Ares memutuskan untuk mengakhiri hubungan rahasia mereka dan kembali fokus pada Wanda sambil bermain mata dengan yang lain.

Akan tetapi, ada satu hal yang tidak orang lain tahu kenapa ia begitu panik mencari ponsel Aran, itu bukan hanya karena video atau foto-fotonya bersama Wanda, tapi karena pemuda itu juga memiliki rekaman video saat ia tidur bersama Melati gudng tua. Ares tidak tahu apakah gadis itu menyadari jika Aran menyimpan video tersebut, tapi jika orang-orang tahu ia melakukan sesuatu seperti itu di sekolah dan terutama dengan seorang siswi, maka jangankan jabatan kepala sekolah, masih cukup baik jika ia tidak dilaporkan ke polisi.

Hari itu di gudang belakang saat mereka mengurung Aran, Ares tidak menemukan memori di dalam ponsel pemuda itu. Jadi mereka semua pergi dan dengan sengaja meninggalkannya di sana untuk memberinya pelajaran. Tapi, siapa yang tahu jika keesokan harinya seseorang menemukan Aran telah mati dan itu masih kasus pembunuhan.

Sejak saat itu, jantung Ares terus menggantung dalam posisi tidak aman. Hari ini ia khawatir bahwa orang akan menemukan bahwa pelaku pengurungan adalah dia dan keempat gadis itu, sementara di hari lain, Ares juga masih harus memusingkan tentang video yang Aran simpan. Ia sempat berpikir bahwa setelah Aran mati, mungkin bukti perbuatannya juga akan menghilang dari dunia ini. Tapi siapa yang tahu jika video pertengkarannya dengan Wanda dan juga fotonya dengan gadis itu kemudian tersebar?

Berdasarkan hal ini, artinya ada seseorang yang menyimpan memori ponsel tersebut. Entah Aran yang memberikannya atau pihak lain menemukannya secara tidak sengaja, itu masih tetap menjadi sabit kematian untuknya. Itu adalah bom waktu yang akan membunuhnya kapan saja. Lebih buruknya, Ares tidak bisa mengatakan ini pada siapa pun sehingga dia harus mencari tahu secara diam-diam dan masih tidak menghasilkan petunjuk sampai sekarang.

Ares menyadari bahwa jika Wanda tahu tentang hal ini, maka semuanya akan menjadi lebih kacau. Jadi, Ares terpaksa memutuskan gadis itu sampai semuanya tenang dan ia bisa memastikan tidak ada kesalahan lagi. Namun, saat ini harapan Ares pada Wanda yang mungkin bisa membantunya untuk jabatan kepala sekolah juga tidak setinggi dulu, bagaimanapun semua orang sudah tahu tentang masalah yang sedang menimpa keluarga Narawangsa. Halim bahkan berkata sebelumnya bahwa ada kemungkinan bahwa mereka akan berhenti memberi donasi,

sehingga kini pamannya itu juga sedang pusing bagaimana harus menutupi lubang di kas sekolah.

"Apa kamu bilang? Membunuhku?!" Wanda mendorong Ares, hampir membuat dirinya sendiri terpeleset akibat daun basah di bawah kaki mereka.

Ares menahan tangannya di batang pohon dan menatap Wanda. "Apa? Bukankah kamu sebelumnya menuduhku telah membunuh Aran dan teman-temanmu? Sekarang kamu takut?"

"Bajingan!" Wanda menampar Ares lagi. "Pembunuh! Dasar sialan! Selain pembunuh, kamu juga pria cabul yang bisa menghamili siapa saja! Menjijikkan!"

Ares yang marah balas menampar Wanda, refleks itu mengejutkan keduanya. "Wanda, aku ...." Namun, memikirkan ucapan keterlaluan Wanda, sedikit rasa bersalah karena telah melakukannya hilang begitu saja.

Wanda memegang pipinya dengan tercengang, menatap Ares tidak percaya.

Di masa lalu, teman-temannya pernah berkata bahwa tampaknya Ares tidak serius dengannya, sebaiknya Wanda jangan terlalu berharap pada pria itu. Tapi apa yang dia katakan kemudian? Wanda percaya diri bahwa dia bisa membuat Ares memilihnya pada akhirnya.

Dia selalu dimanja sejak kecil, apa pun yang dia inginkan, keluarga dan orang-orang di sekitarnya akan memberikan segalanya. Namun, kemudian Wanda melihat dan belajar bahwa semua kasih sayang di dalam keluarganya adalah dengan pamrih. Dia dihargai karena ayahnya adalah yang paling menjanjikan dari anak-anak kakeknya. Mereka memujinya, memberinya hadiah dan menjaganya, itu karena ingin meninggalkan kesan baik pada orang tuanya.

Kakak lelakinya sudah menikah dan memiliki istri, sulit untuk mendekati pria dewasa itu sehingga mereka mengalihkan perhatian pada Wanda. Memikirkannya, jika dia bukan anak dari keluarga Narawangsa, apakah semua kemewahan ini masih akan disajikan di depannya?

Ketika Wanda ditanya kenapa dia memilih dan sangat mencintai Ares, itu karena pria ini yang paling tulus saat memperlakukannya. Dalam hubungan mereka, Wanda adalah yang paling mendominasi, tapi Ares tidak keberatan dan berkata bahwa justru sifatnya ini yang membuatnya tertarik. Di saat orang lain memujinya karena lahir sebagai anak ayahnya, Ares akan berkata bahwa dia cantik karena dirinya sendiri.

Sulit untuk mengatakan seberapa besar dia mencintai Ares, karena bahkan ketika kemudian dia tahu bahwa pria ini kadang akan sesekali bermain dengan gadis lain, Wanda hanya akan memperingatkan gadis-gadis itu dan memarahi Ares sedikit. Cintanya sangat ketergantungan, dan meskipun penuh dengan rasa sakit, Wanda masih enggan melepaskan.

Dia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya, dan tidak peduli bahkan jika orang-orang mengatakan dia bodoh karena mencintai pria seperti itu. Namun, kesan yang ditinggalkan Ares di waktu genting pencarian jati dirinya meninggalkan jejak terlalu dalam, yang mana bahkan ketika dia menderita dalam hubungan mereka, Wanda akan lebih memilih untuk menyeret Ares menderita bersamanya alih-alih melepaskan pria itu.

"Apakah aku tidak cukup?" tangisan Wanda tersamarkan oleh air hujan yang deras. "Kenapa kamu harus melakukan itu?!"

"Wanda, aku tahu aku salah. Dan aku sudah menyelesaikan semua itu dengan Melati!" Ares berkata dengan penyesalan. Tidak peduli apa, yang utama saat ini adalah menenangkan Wanda.

"Kesalahanmu kali ini sudah keterlaluan!" raung Wanda. Dia menepis tangan pria itu yang hendak menjangkau, kemudian berkata dengan wajah penuh kebencian, "Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa memaafkanmu kali ini. Jadi mari kita menderita bersama!"

Ares langsung waspada. "Kamu masih bersikeras untuk menyebarkan berita itu?! Apakah ini bukti kamu mencintaiku?!"

"Kenapa tidak? Bukankah cintamu itu juga menyiksaku? Kenapa aku tidak bisa membalasnya?" tantang Wanda. "Sudah aku katakan sejak jauh hari Ares, kita tidak bisa berpisah. Bahagia kita bersama dan menderita, kita juga akan bersama." Gadis itu tertawa miris. "Kamu bisa saja menghentikannya, jika salah satu dari kita mati!"

Ares yang melihat gadis itu akan pergi langsung menariknya. "Kalau begitu kenapa kamu tidak mati saja?!"

Wanda tidak sempat mundur ketika tangan Ares sudah berada di lehernya. Keduanya terjatuh ke atas lumpur, dengan Wanda yang berusaha mendorong Ares.

"Berjanjilah kamu akan tutup mulut tentang ini dan aku tidak akan membunuhmu!" Ekspresi Ares sangat gila. "Selama kamu setuju, kita bisa kembali seperti dulu!"

Wanda memukul tangan pria itu, tapi Ares bahkan tidak melonggarkan cengkeramannya ketika kuku Wanda mencakar lengannya. Tepat ketika Wanda hampir kehabisan napas, dia melihat seseorang muncul di belakang Ares dan memukul kepala pria itu dengan kayu.

Ares melepaskan tangannya dan jatuh ke samping. Untuk sesaat dia tidak bisa melihat dengan jelas karena kepalanya yang pusing.

Wanda kaget dengan tindakan kejam temannya, tapi dia tidak sanggup berbicara saat ini dan hanya bisa meringkuk di sana.

Jovita buru-buru mendekat dan memeriksa Wanda. "Kamu baik-baik saja?" Melihat pihak lain mengangguk dan menggeleng dengan lemah, Jovita memarahi, "Kenapa kamu harus pergi bersama pria ini?!"

"Aku ... Ares ...." Wanda tergagap.

"Jangan katakan lagi!" Jovita menyela. "Aku ada di sana saat kalian bertengkar, aku mendengar semuanya," ujarnya dengan jujur. Menatap Wanda yang kaget dan terpukul,

Jovita berkata dengan kesal, "Sudah aku katakan jika pria ini yang kemungkinan besar membunuh Aran dan dua teman kita, tapi kamu tidak percaya!"

Wanda menundukkan kepalanya, tidak menjawab kali ini.

Ares merintih kesakitan, tapi pria itu tidak pingsan karena ternyata pukulan Jovita di kepalanya tidak cukup kuat karena itu bahkan tidak berdarah.

Melihatnya akan bangun, Jovita buru-buru menarik Wanda. "Cepat! Ayo kembali ke kelompok!" desaknya.

Mereka berdua lari ke arah lain, tapi Wanda tidak bisa melakukannya dengan cepat akibat dadanya yang sesak. Suara guntur yang keras seperti akan membelah hutan, sementara hujan yang deras membuat mereka kesulitan melihat jalan.

"Sembunyi di sini dulu, biarkan aku melihat kompas sebentar." Jovita mendorong Wanda ke balik semak. Gadis itu mengambil kompas dalam ransel dan melihat sebentar, tapi tidak bisa menentukan karena dia tidak tahu dari arah mana mereka datang sebelumnya.

"Wanda! Wanda, di mana kamu! Dasar sialan, jika aku menemukan kalian, aku akan membunuhmu dan temanmu itu!"

Tiba-tiba terdengar teriakan samar di tengah suara hujan. Wanda bergidik, mengenali bahwa itu adalah suara Ares.

Jovita menggosok kompas itu ke pakaiannya sampai bersih, sebelum buru-buru menyimpannya kembali dan menarik Wanda untuk lari. Lumpur membuat langkah kaki mereka terhambat, tapi jika mereka tidak segera menemukan jalan kembali ke tempat rombongan berada, Ares mungkin akan menemukan mereka lebih dulu.

Pada saat itu, hari mulai gelap dan semakin sulit melihat arah. Keduanya tersandung dan terjatuh, tapi tidak bisa membiarkan itu menunda pelarian karena bahaya mengejar mereka di belakang.

"Apa ini jalan yang tepat? Kenapa kita tidak melihat siapa pun setelah berlari begitu lama?" tanya Wanda yang

kelelahan.

Jovita menggeleng. "Aku juga tidak tahu." Dia mengintip sekilas dan melihat bayangan Ares. Gadis itu mendorong tubuh Wanda ke belakang dan berkata setelah berpikir, "Kamu tunggu di sini!"

"Kamu mau ke mana?!" Wanda menahan tangan Jovita. "Jangan lalukan apa pun! Kamu tahu Ares bisa membunuhmu kapan saja!"

"Ya, dia bisa membunuh kita kapan saja!" balas Jovita marah. "Jika kamu tahu itu, kenapa kamu tidak menjauh sejak awal?!"

Wanda tersentak, wajah arogan gadis itu sangat pucat di bawah suhu yang rendah.

Jovita menekan bahu temannya agar bersembunyi lebih jauh ke balik semak-semak. "Jangan bergerak, aku akan memancingnya ke arah lain!" Tanpa menunggu tanggapan Wanda, Jovita keluar dan berlari di tengah kegelapan.

Ares yang hampir gila karena mencari Wanda tiba-tiba melihat seseorang melintas di balik pohon. Ia mengejar dengan cepat sambil menahan sakit di kepalanya yang terus berdenyut.

"Sialan! Berhenti di sana!" raung Ares dengan marah.

Suara hujan sekali lagi mengaburkan langkah kaki mereka, dan setelah teriakan Ares, Wanda tidak lagi mendengar apa pun. Gadis itu basah kuyup, memeluk bahunya sendiri dan pada akhirnya, tidak bisa menahan tangis. Itu sangat dingin, kakinya sempat terluka karena terpeleset dan menghantam batu ketika sedang berlari. Sekarang ketika dia punya waktu untuk merasakannya, luka itu mulai terasa sakit saat terkena lumpur.

Dalam kegelapan yang mengerikan itu, Wanda tidak bisa tidak memutar ulang semua kejadian yang telah berlalu. Semuanya dimulai sejak kematian Aran, hubungannya dan Ares menjadi renggang, banyak hal sial menimpanya dan teman-temannya dan kemudian, dua di antara mereka bahkan meninggal. Seolah kepergian Aran telah menjadi

katalis yang mengikat nasib mereka, menyeret yang terlibat ke dalam neraka.

Namun, ketika kepalanya diguyur air dingin, entah kenapa Wanda bisa memikirkan banyak hal saat ini, dan dia yakin bahwa Ares memang terlibat dalam semuanya. Video pertengkarannya dengan Ares mungkin memang diambil dari ponsel Aran, tapi foto yang muncul kemudian tidak mungkin didapat dari pemuda itu juga.

Wanda ingat jelas bahwa foto itu diambil menggunakan ponselnya, yang lebih penting, itu masih menggunakan kamera sisi depan. Salinan foto hanya ada di ponsel Ares, jadi selain mereka berdua, tidak ada orang lain yang bisa melakukannya. Tapi, bukankah Ares takut bahwa skandal itu akan menghambat karirnya, jadi kenapa dia menyebarkannya? Atau, apakah itu karena dia butuh alasan untuk membunuh mereka semua?!

Tidak, tidak! Wanda menggeleng dan merasa itu bukan semua kebenarannya. Sampai kemudian, dia memikirkan satu orang yang mungkin saja bisa melakukan hal itu. "Melati?" gumam Wanda. Apakah itu dia?

Mengingat hubungan Melati dan Ares yang sudah begitu jauh, gadis itu tentunya punya kesempatan untuk membuka ponsel Ares. Bukannya tidak mungkin Melati menyebar foto tersebut untuk membalas dendam pada pria itu!

Tubuh Wanda tersentak, merasa dia telah menemukan kebenarannya. Lalu, mungkinkah semua teror yang menimpanya juga dilakukan oleh Melati? Tapi semua yang menimpanya jelas salah Ares, kenapa Melati juga melakukan itu terhadapnya dan teman-temannya?

Pikiran Wanda kacau, dia tidak bisa menelaah mana yang benar karena semuanya sangat membingungkan. Mereka yang terlibat tumpang tindih, Wanda tidak bisa menentukan siapa yang telah melakukan ini semua.

Wanda tidak tahu sudah berapa lama dia meringkuk di sana. Tubuhnya yang gemetar kelelahan, dan dia merasa

bisa pingsan kapan saja. Ketika sebuah tangan tiba-tiba memegang bahunya, Wanda berteriak keras karena kaget.

"Ini aku!" kata Jovita buru-buru.

Wanda mendongak dan lega ketika melihat temannya yang kembali. Gadis itu menangis sambil memeluk Jovita, sedih dan ketakutan. "Itu Melati!" katanya tiba-tiba. Melihat wajah Jovita yang bingung, Wanda menjelaskan, "Melati yang menerorku selama ini! Dia ingin balas dendam karena Ares menyuruhnya mengugurkan kandungannya!"

Mata Jovita membesar, tapi dia tidak bertanya dari mana Wanda menebak itu. "Baik, kita selesaikan itu nanti. Aku sudah membuat Ares tersesat jauh, kita punya waktu untuk mencari jalan keluar sekarang!" katanya sambil membantu Wanda bangkit.

Wanda mengangguk. Jovita benar, hal lainnya bisa diselesaikan nanti, masalah yang paling utama saat ini adalah menemukan jalan untuk kembali ke kelompok.

Keduanya sekali lagi berlari di tengah kegelapan, sesekali terpeleset dan kadang bahkan tersungkur karena tersandung akar pohon atau batu. Tangan mereka saling tergenggam, satu menuntun di depan dan yang lain mengikuti di belakang.

Pada saat itu, Jovita tiba-tiba berhenti. Wanda melihat sekeliling dan bertanya, "Ada apa? Apakah kita sudah dekat?"

Jovita menatap ke satu tempat dan berkata, "Aku mendengar seseorang memanggil." Gadis itu berhenti sebentar. "Itu suara Melati."

Wanda gemetar dari ujung kaki sampai kepala, tanpa sadar mengeratkan pegangan tangannya pada Jovita. Ketika temannya itu menariknya sekali lagi, Wanda tidak punya kesempatan untuk memperhatikan medan yang semakin menanjak.

"Jovita, itu tepi tebing!" kata Wanda tiba-tiba.

Jovita juga melihatnya dan berhenti di sana. Teriakan Melati terdengar samar-samar, itu dipenuhi tawa sambil

bertanya ke mana Wanda akan bersembunyi. Begitu jauh mereka telah berlari, siapa yang tahu bahwa setelah menyingkirkan Ares, masih ada Melati yang ternyata mengikuti secara diam-diam.

"Tidak ada kesempatan untuk kabur kali ini! Awalnya aku hanya mengira itu akan menjadi akhir Wanda, tapi secara kebetulan kamu juga ada di sini Jovita! Kalian bisa mati bersama, betapa indahnya persahabatan itu?! Hahahahaha ...."

Dari ucapannya, tampaknya Melati telah melihat Jovita bersama Wanda sehingga yang lain sedikit terkejut. Namun, pada saat bersamaan Melati juga senang karena keduanya adalah targetnya.

Jika itu di masa lalu, Wanda pasti sudah menghajar Melati karena berani berbicara demikian padanya. Namun, saat ini dia tengah terguncang, jangankan untuk melawan, ketika memikirkan Melati telah menyebabkan semua teror itu dan juga kematian teman-temannya yang bisa saja dilakukan oleh gadis itu atau Ares, merinding di kulit Wanda tidak bisa dihentikan.

Ada sebuah pohon besar di dekat tebing, tapi itu tidak terlalu di tepi sehingga seseorang masih bisa berdiri dengan aman di sana. Jovita menarik Wanda dan sekali lagi menyuruhnya bersembunyi. Namun, kali ini gadis itu menyerahkan belati yang tidak disadari Wanda telah dia pegang sebelumnya.

"Kamu pegang ini, gunakan jika itu perlu," kata Jovita sambil mencengkeram tangan Wanda yang menggenggam gagang belati.

"Tidak, jangan pergi! Melati sudah gila, dia akan membunuhmu!" Wanda menebak temannya mungkin akan menggunakan dirinya sebagai umpan lagi, tidak bisa tidak keberatan.

"Tidak ada cara lain, atau kita berdua yang akan mati!" sergah Jovita. Gadis itu mengintip ke balik pohon, sebelum kemudian bangkit. "Dengar, Wanda, siapa pun yang selamat

di antara kita nantinya, kita harus menyelesaikan semua ini saat kembali."

"Apa maksudmu?" tanya Wanda dengan bibirnya yang mulai membiru karena menahan dingin.

"Bagaimana semua ini dimulai, kamu pasti sadar," ujar Jovita. Gadis itu dipenuhi dengan kesedihan, tapi tetap bertekad saat menambahkan, "Kita hanya menebus dosa yang telah kita lakukan."

Melihat temannya akan pergi, Wanda ingin memohon agar dia tinggal, tapi Jovita sudah berlari dan menghilang ke arah suara tawa Melati berasal. Tangisan Wanda pecah, tapi gadis itu menggigit bibirnya dengan kuat untuk meredam suara yang mungkin keluar.

Setelah beberapa saat, suara tawa dan teriakan gila Melati tidak lagi terdengar. Jovita tampaknya telah berhasil memikat yang lain untuk menjauh dari tempat ini. Memikirkan nasib temannya yang tidak pasti, Wanda yang tahu Jovita berkorban demi dirinya kini berusaha menenangkan hatinya yang gelisah dan penuh rasa bersalah.

Dia harus selamat, dia harus kembali ke resor dan melaporkan semuanya, atau apa yang telah dilakukan Jovita akan sia-sia. Wanda mengusap wajahnya yang basah, mencengkeram belatinya dan berdiri. Dia keluar dari balik pohon, ingin segera pergi, tapi kemunculan seseorang yang entah sejak kapan ada di sana membuat tubuhnya tersentak kaget.

"Sudah aku katakan, tidak ada gunanya pergi jauh, karena aku akan tetap mengikutimu." Orang itu berkata, sebelum kemudian menyeret Wanda ke tepi tebing. Mengabaikan gadis itu yang berteriak, dia tertawa dengan gila. Kilatan cahaya petir menyambar, menampilkan sosoknya yang seperti hantu dengan ekspresi kejam. Bisikannya kejam, seolah berasal dari jurang neraka. "Minta maaflah ketika kamu bertemu dengannya, selamat tinggal."

Tubuh Wanda jatuh, dan meskipun teriakannya sangat keras, itu teredam oleh suara hujan.

...ooOoo...

Skia
Senin, 15 Agustus 2022

XXIII

Ketika staf keamanan resor menyebutkan lokasi di hutan tempat rombongan siswa berada, Argana dan tiga temannya langsung bergegas ke sana. Karena jalannya yang sulit, butuh hampir satu jam untuk mereka sampai.

Tidak lama setelah keempatnya tiba, tim dari resor juga sampai. Mereka sudah dilengkapi dengan berbagai alat keselamatan yang lebih baik dan tentunya, membawa seorang paramedis yang mungkin saja dibutuhkan.

Ketika Aruna melihat Argana tiba, gadis itu tidak mengatakan apa pun, hanya diam di dalam tenda dan meringkuk bersama temannya yang lain.

Adapun baik pemandu dan orang yang baru tiba, setelah mendiskusikan tindakan yang harus mereka ambil, akhirnya memutuskan bahwa siswa yang ada agar kembali ke resor lebih dulu. Malam sudah turun, tidak aman bagi mereka semua untuk tetap di sini, dan karena ada tim untuk membantu, akan lebih mudah untuk mengawal semuanya kembali.

Yang tersisa di tempat itu adalah 10 orang dari tim keamanan resor, dua guru pria dan juga Argana bersama teman-temannya. Mereka terbagi atas empat kelompok dan masing-masing berjalan ke arah yang berbeda menurut lokasi perkiraan keempat orang yang hilang.

"Katakan, menurut kalian, apakah keempatnya hilang sekaligus atau ini hanya kebetulan?" tanya Feris sambil menenggak air panas dari termos yang untungnya dibawa oleh tim keamanan resor.

"Guru pria dan salah satu siswi bisa jadi, tapi dua lainnya mungkin hanya pergi untuk kebutuhan fisiologis. Bukankah

gadis-gadis selalu suka bersama saat ke kamar mandi?" Yongki menanggapi sambil mengarahkan senter ke sekeliling.

Ranu berdecak. "Imajinasi kalian terlalu lemah. Itu seharusnya satu lawan tiga!"

"Hah? Pria bajingan!" kutuk Yongki yang hampir menelan peluit di mulutnya akibat kaget.

"Bukankah seharusnya kamu berkata dia beruntung?" Feris membenarkan dengan ragu sambil memperbaiki tudung jas hujannya.

Argana yang jengkel ingin sekali menghantam kepala ketiganya bersama. Kenapa orang-orang ini tidak pernah kehabisan omong kosong untuk dibicarakan? Untungnya suara statis dari protofon mengalihkan perhatian Argana, atau ia akan menembak ketiganya dengan senapan angin.

"Kami tidak menemukan apa pun sepanjang sungai, airnya meluap karena hujan dan itu terlalu berbahaya untuk dilalui saat ini!" Seseorang menginformasikan.

"Jangan memaksakan diri jika kalian tidak yakin untuk melakukannya, utamakan keselamatan," saran Argana. "Jika target tidak berada dalam batas area pencarian, segera kembali."

Bagaimanapun, hujan turun sangat deras sebelumnya dan masih belum berhenti sampai sekarang. Jika tim mencari dengan membabi buta, dikhawatirkan justru mereka yang akan celaka.

Mendengar arahan Argana, orang-orang di sisi lain menjawab dengan setuju. Itu diam sekali lagi, hanya menyisakan suara tumpahan hujan dan dengungan samar dari Ranu yang entah menyanyikan apa.

* * * * *

Jovita bersembunyi di bawah ceruk batu yang dipenuhi lumut, berlindung dari hujan dan juga Melati yang pasti mengejarnya. Gadis itu mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangan dan meregangkan lehernya untuk

mendengar sekitar. Setelah memastikan tidak ada suara apa pun, Jovita akhirnya berjalan keluar.

Namun, gerakannya tiba-tiba berhenti ketika melihat siapa yang berjongkok di atas batu. Ketika petir menyambar dan wajah pucat menyeramkan itu terlihat, Jovita refleks berteriak, kemudian melarikan diri dengan liar.

"Kenapa kamu berlari lagi? Aku sudah lama menunggumu di sini, tapi kamu justru kabur!" Melati melompat dari atas batu, tertawa sambil melambaikan belatinya.

Jovita mengabaikan apa yang pihak lain katakan dan berlari tanpa tahu arah selama itu bisa menjauh dari Melati.

"Jovita! Jovita Farhani, bukankah sebelumnya kamu penuh dengan ide untuk menyakiti orang lain? Kenapa kamu justru kabur tanpa bisa memikirkan apa pun sekarang?!" seru Melati.

Mendengar cemoohan yang lain, tidak akan pernah ada yang bisa membandingkan Melati saat ini dengan gadis pendiam di masa lalu. Selama di sekolah, Melati selalu menundukkan kepalanya dan berbicara dengan suara seperti dengungan nyamuk, tapi tampaknya itu hanya untuk menutupi sifatnya yang gila.

Mereka berkejar-kejaran untuk sementara waktu seperti itu, Jovita kelelahan, tapi Melati tampaknya telah distimulasi dengan cairan energi sehingga gadis itu bisa mengikuti Jovita ke mana pun.

Pada saat itu, Jovita sepertinya mendengar suara peluit seseorang. Dia buru-buru berteriak, "Tolong! Tolong aku!"

Melati juga tampaknya mendengar itu dan bergegas lebih cepat. Jika dia tidak bisa menyelesaikannya sekarang, maka semuanya akan menjadi sia-sia dan Jovita pasti akan berhasil kabur dengan berbagai cara.

Ada teriakan di kejauhan, tapi karena kelelahan dan kepalanya penuh dengan dengungan menahan dingin, Jovita kesulitan untuk menentukan arah. Hanya ketika petir menyambar, dia bisa melihat sedikit jalan, tapi itu tidak

lama sampai Jovita menabrak pohon dengan kuat dan menyebabkan kepalanya berdarah.

"Nah, kamu berhenti sekarang?" Melati menunduk menatap orang yang jatuh terlentang di bawahnya. Gadis itu lantas mengangkangi tubuh Jovita dan menduduki perutnya, mengangkat belati tingi-tinggi dan berkata, "Ayo kita akhiri ini dengan cepat, aku juga lelah dan ingin kembali."

Jovita untungnya berhasil menangkap lengan Melati, dan untuk sementara waktu mereka berguling di tengah lumpur sambil saling berebut senjata itu. Pada akhirnya, tidak ada yang berhasil karena belati terlempar cukup jauh.

Melati bangun untuk mengambilnya, tapi Jovita memeluk kakinya sampai gadis itu jatuh. Melihat Melati berguling, Jovita merangkak ke arah di mana belati terlempar dan tangannya hampir menjangkau saat kepalanya dipukul oleh sesuatu.

Melihat pihak lain tersungkur, Melati melempar batu itu ke samping dan mengambil belati. Dia membalik tubuh Jovita dan menginjak sebelah tangannya hingga gadis itu berteriak kesakitan.

"Ya, berteriak seperti itu, lakukan dengan keras!" Melati meludahkan lumpur yang masuk ke mulutnya. "Bukankah dulu kalian juga suka mendengarnya memohon seperti ini? Tapi apa yang kalian lakukan? Kalian hanya mentertawakannya!"

"Dia? Siapa yang kamu maksud?" Jovita bertanya dengan susah payah. Berpikir sejenak, dia menyebutkan satu nama, "Aran?"

"Perundungan, pelecehan mental dan bahkan membunuhnya!" Suara Melati serak, tapi gadis itu masih berteriak ketika berbicara. "Kalian menjijikkan! Manusia menjijikkan!"

"Aku tidak membunuhnya! Kami tidak membunuhnya!" sanggah Jovita.

Melati marah karena Jovita yang menolak mengakui, jadi dia menusuk paha gadis itu dengan kejam. Mendengar teriakan dan tangisan kesakitan Jovita, Melati dipenuhi dengan kepuasaan. Melihat darah merembes oleh air hujan, gadis itu bahkan tertawa dengan senang.

"Tidak ada gunanya untuk menjelaskan sekarang," kata Melati. Matanya berubah kejam, tanpa ampun seperti hantu pembalas dendam. "Sebaiknya kamu mencium kakinya untuk memohon pengampunan, tapi untuk melakukan itu, kamu harus mati lebih dulu!"

Belati jatuh sekali lagi dan kali ini Jovita hanya bisa menghindar dengan menggeser tubuhnya ke samping, mengakibatkan tusukan itu mendarat di bawah tulang selangka kirinya. Teriakan putus asa Jovita memenuhi hutan, dan ketika Melati yang kesal karena sasarannya meleset mencabut belati itu, darah terciprat menciptakan bintik merah di udara.

Tidak membuang waktu lagi karena orang-orang itu bisa sampai kapan saja, dia mengarahkan ujung belati ke atas jantung Jovita. Tapi tepat sebelum pisau jatuh, terdengar suara teriakan seseorang mengutuk.

"Sialan!"

Dengan itu, sesuatu menabrak Melati dan keduanya terhempas ke samping.

Feris yang jatuh berbalik, menatap orang yang baru saja melemparnya untuk menghentikan adegan barusan. "Argana, jika aku terluka, aku bersumpah akan membalasmu!" raung Feris yang ketakutan.

Mereka mendengar teriakan yang samar-samar dari kejauhan, jadi keempatnya bergegas ke arah itu dan apa yang mereka temui adalah adegan di mana seseorang akan menusuk orang lain.

Feris khawatir mereka akan terlambat untuk menolong, dan di tengah suara Ranu yang menyarankan untuk melempar batu ke arah pembunuh itu, Argana sudah melemparnya lebih dulu. Karena arah datang mereka lebih

tinggi, kelembaman yang dihasilkan sangat sempurna untuk mencapai target. Tapi kenapa harus dia yang dilempar?!

Argana mengabaikan raungan Feris dan buru-buru menarik tali dari ransel peralatan yang ia bawa untuk mengingat tangan Melati. Gadis itu memberontak dan berniat menggigitnya, jadi Argana hanya meninju perutnya untuk membuatnya tenang.

Yongki berteriak karena kaget, sementara Feris mengaduh seolah bisa merasakan sakit dari pukulan Argana itu.

"Aku tahu sekarang kenapa sangat sulit baginya untuk menemukan perempuan," bisik Feris. "Lihatlah sikapnya itu!"

Argana menjawab asal-asalan, "Apa gunanya bersikap lembut pada seorang kriminal?"

Ranu yang memeriksa kondisi Jovita berkata, "Ada luka di kepala, tusukan di bawah tulang selangka dan pahanya juga agak parah, dia juga kedinginan dan dengan lingkungan yang buruk, kondisinya bisa sangat berbahaya."

Mereka memang membawa beberapa alat pertolongan pertama, tapi itu tidak bisa ditangani sekarang karena luka tusukan di tubuh Jovita dalam dan juga sangat kotor akibat lumpur.

Feris buru-buru memanggil seseorang melalui protofon, dan mereka semua menyahut untuk bergegas ke sana. Ia melirik Jovita yang wajahnya sangat kotor akibat lumpur dan darah, tidak bisa menahan merinding, tapi ketika melihat Melati yang merintih dan berusaha bangun dari tanah, Feris tanpa sadar mengambil langkah mundur. Penampilan gadis itu tidak ada bedanya dengan anjing gila.

Ketika tim sampai di sana, Jovita sudah pingsan dan Melati juga kelelahan. Perutnya yang ditinju Argana masih nyeri, sementara tangannya yang diikat ke belakang hampir terpelintir karena dia terus bergerak.

Paramedis yang datang bersama tim memeriksa kondisi Jovita dan mengatakan hal yang sama seperti Ranu sebelumnya, tapi karena Ranu sudah mengupayakan

sebisanya, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain dengan cepat menyarankan agar Jovita dibawa ke rumah sakit untuk penanganan yang lebih lanjut.

Dua orang menahan Melati dan mengawalnya pergi, sementara Argana meminta satu tas kosong dan mengamankan belati yang sebelumnya gadis itu gunakan.

Untuk saat ini, mereka terpaksa menghentikan pencarian dua lainnya, pertama karena semua orang kelelahan dan malam semakin larut, dan tidak ada yang tahu apakah keduanya juga terlibat dalam kejadian tak terduga ini.

Di resor, beberapa siswa yang sudah kembali lebih awal telah pergi beristirahat. Adapun Gina dan Aruna, mereka masih terjaga dan duduk di ranjang. Bahkan Tasya yang hobi tidur kini juga sedang meringkuk di balik selimutnya, melirik ke arah koper Jovita.

"Apakah mereka akan baik-baik saja?" tanya Tasya tanpa sadar. Salah satu teman sekamar mereka menghilang di hutan, bahkan jika mereka tidak dekat, Tasya tetap merasa cemas.

Aruna melirik Gina yang hampir jatuh karena mengantuk, menjawab dengan samar, "Siapa yang tahu."

Jam sudah menunjukkan pukul 1 lewat tengah malam, ketika mereka tiba-tiba mendengar ada keributan di luar. Hujan masih turun, tapi itu tidak menutupi kerasnya sirene ambulans yang meraung keras.

Gina tersentak bangun, menatap dua lainnya dan dengan pemahaman diam-diam, mereka bertiga berjalan keluar dari kamar. Dari arah kamar lain, beberapa siswa juga telah terbangun dan mengintip, ingin tahu apa yang terjadi.

Pada saat itu, seorang siswa kembali dengan wajah pucat dan seseorang menangkap tangannya. "Ada apa? Kenapa berisik sekali?" tanya orang itu.

Pemuda itu berkata dengan buru-buru, "Aku tidak tahu pasti. Tapi Jovita terluka parah dan Melati ditangkap karena berusaha membunuhnya! Hanya itu yang aku tahu!"

"Apa? kamu serius?!"

"Mereka akan membawa Jovita ke rumah sakit sekarang!"

Semua orang menjadi berisik dan panik. Beberapa yang belum tidur langsung berlari ke depan, tidak terkecuali Aruna dan dua lainnya. Ketika mereka tiba di sana, terdengar teriakan histeris seseorang, dan saat melihat siapa yang ditahan oleh para penjaga, wajah beberapa orang langsung berubah.

Itu adalah Melati, tubuhnya masih tertutupi lumpur dan orang juga bisa melihat jejak darah yang belum tersapu air hujan di pakaiannya yang berwarna terang.

"Lepaskan! Lepaskan aku! Aku harus membunuhnya!" raung Melati sambil berusaha berlari ke arah ambulans. Seorang penjaga terpaksa menekan Melati ke lantai, tapi gadis itu masih berteriak dengan sekuat tenaga. "Dia harus mati! Dia harus meminta maaf pada Aran! Kalian tidak boleh membiarkannya hidup!"

Meskipun teriakan Melati tidak menjelaskan segalanya, tapi semua orang yang berasal dari SMA Nusantara anehnya bisa menyimpulkan dengan mudah apa maksud dari kalimat itu.

Meminta maaf pada Aran? Bukankah ini artinya Jovita telah terlibat dengan kasus pembunuhan itu? Tapi, jika memang demikian adanya, maka mungkinkah Melati yang telah membunuh Riana dan Richa demi membalas dendam?

Ada terlalu banyak informasi untuk ditelan, para siswa yang selama ini hidup di tengah masyarakat tanpa tekanan itu merasa tidak mampu untuk mencernanya. Ketakutan dan terguncang, mereka akhirnya menurut saat para guru menyuruh mereka kembali ke dalam kamar.

Aruna melihat Sina tengah berbicara pada Argana, terlalu jauh untuk dia dengar, tapi tampaknya Sina sedang cemas dan juga mengatakan sesuatu dengan penuh penyesalan.

"Aruna, ayo kembali juga," ajak Gina yang tampaknya sangat terkejut melihat apa yang terjadi barusan.

Aruna mengangguk, sebelum kemudian keduanya berjalan bersama Tasya kembali ke kamar. Kedua gadis itu

masih linglung. Mereka mungkin pernah melihat adegan yang lebih berdarah di drama televisi atau film, tapi karena mereka tahu itu adalah fiktif dengan kamera yang merekam para aktor, tidak ada ketakutan yang akan menghantui. Namun, ketika melihat kejadian nyata secara langsung, dan itu masih sesuatu yang melibatkan pembunuhan dari orang yang mereka kenal, siapa yang tidak takut.

Aruna menyuruh kedua gadis itu segera tidur, tapi dia sendiri berjalan ke balkon dan menatap pemandangan malam dengan hujan yang membatasi jarak pandangnya. Dunia diam dan tenang, tidak ada yang tahu bahwa sesuatu yang buruk seperti itu telah menimpa seseorang.

Ponsel di dalam sakunya bergetar, Aruna mengambilnya dan melihat itu dari Argana. Pria itu berkata bahwa karena kejadian ini, ia harus pergi lebih dulu untuk menangani Melati. Tampaknya mereka tidak akan bisa pulang tepat waktu besok, dan berpesan bahwa sebaiknya Aruna dan teman-temannya hati-hati karena kejadian besar seperti itu sudah pasti akan tercium oleh media.

Aruna membalas dengan singkat, sebelum kemudian menyimpan ponselnya kembali. Tangan gadis itu terulur ke luar dan seketika basah karena air hujan. "Kenapa langit menangis begitu lama? Apakah karena begitu banyak kesedihan malam ini?"

* * * * *

Akibat kejadian itu, para guru khawatir jika siswa dan siswi mereka ketakutan sehingga pagi keesokan harinya, mereka semua memberikan beberapa pengarahan dan nasihat. Staf resor mengatakan bahwa mereka telah melarang reporter media atau berita untuk masuk, yang tampaknya mengetahui kejadian ini dengan cepat dari salah satu tamu resor yang mungkin memposting sesuatu di sosial medianya tadi malam.

Dengan nama resor yang terkenal, tentunya hal ini akan dengan cepat menarik perhatian dan sejak hari itu, para orang tua siswa juga tidak berhenti menelepon. Beberapa

orang tua yang khawatir bahkan sudah dalam perjalanan untuk menjemput anak mereka, termasuk Kyra yang melihat berita pagi itu dan hampir menjatuhkan kopinya ketika melihat judul tayangan bahwa ada kecelakaan dalam perjalanan darma wisata SMA Nusantara.

Ketika Aruna selesai menelepon Kyra, dia masih harus menjelaskan beberapa hal lagi pada orang tuanya yang juga telah melihat berita tersebut. Tepat ketika Aruna akhirnya bisa menenangkan keduanya, beberapa pihak kepolisian dan juga tim terkait telah tiba di resor dan akan pergi ke hutan untuk mencari dua orang lagi yang hilang.

Jovita belum sadarkan diri sehingga mereka tidak bisa menentukan ke mana dua orang lainnya pergi, sehingga tim yang dikerahkan agak banyak di antara mereka, termasuk Argana dan juga teman-temannya.

Tepat sebelum pria itu pergi, dia memanggil Aruna dan keduanya berbicara sebentar. "Polisi pasti akan menemuimu, karena kamu berada dalam satu kamar dengan Jovita." Argana melihat ekspresi tenang gadis itu dan menambahkan, "Tidak perlu khawatir, lagi pula tersangkanya sudah ditangkap dan mereka hanya butuh beberapa keterangan."

Aruna mengangguk. Berpikir sejenak dan akhirnya memberi tahu, "Aku mungkin akan segera pulang setelah kakakku tiba."

"Itu lebih aman," kata Argana.

Pertukaran mereka singkat dan melihat tim akan segera pergi, Argana juga menyusul bersama teman-temannya. Kemudian pada siang hari, seperti yang Argana katakan, seorang polisi dari daerah setempat datang untuk menemui mereka dan bertanya beberapa hal tentang Jovita.

Gina menjelaskan hubungan Jovita dan Melati di sekolah, dan atas saran Aruna, gadis itu tidak menyebutkan apa pun mengenai kemungkinan adanya hubungan kasus ini dengan kematian Aran. Adapun Tasya, dia hanya mengatakan apa

yang dia tahu tentang Jovita selama ini. Tidak lama kemudian, Aruna juga dipanggil untuk berbicara.

"Apakah ada yang aneh dengan korban selama beberapa waktu ini?"

Aruna menggeleng. "Aku tidak dekat dengannya, jadi aku tidak terlalu memperhatikan."

Polisi itu sedikit terkejut dengan kejujuran gadis di depannya itu, tapi tidak berkomentar. "Kapan kamu terakhir kali melihat korban?" tanya polisi itu lagi.

"Aku tidak ingat pukul berapa, tapi saat itu ketika hujan turun, adalah sekitar pukul empat sore," jawab Aruna. "tapi sebelum kami sadar Jovita dan yang lainnya menghilang, aku sempat melihatnya pergi sambil membawa ransel milik Wanda, tapi meninggalkan miliknya sendiri." Gadis itu mengangkat bahu. "Mungkin dia tidak sengaja melupakannya."

Ketika Kyra tiba di resor, itu masih pukul dua siang yang artinya, pria itu bergegas untuk datang ke sini. Ketika melihat adiknya baik-baik saja, Kyra hampir berjongkok untuk mengembuskan napas lega.

"Sudah aku bilang jika aku baik-baik saja," kata Aruna.

Kyra membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya menahan diri dan hanya memeluk Aruna.

Setelah makan siang yang terlambat, Kyra langsung mengajukan izin kepada guru pembimbing untuk membawa Aruna pulang bersamanya. Sudah ada beberapa wali yang meminta hal yang sama dan mengingat kejadian yang baru saja terjadi, para guru juga merasa bahwa itu lebih baik demikian. Adapun beberapa siswa yang tidak bisa dijemput oleh keluarganya, mereka akan mengantarnya sampai kembali ke sekolah.

Pada saat itu, Aruna juga meminta Kyra untuk mengurus izin Gina sekaligus, karena orang tua Gina kebetulan sedang berada di luar kota dan akan terlambat untuk menjemput bahkan jika mereka pulang saat itu.

Mobil Kyra sudah keluar dari desa ketika seseorang yang masih berada di resor memberi tahu di grup bahwa Wanda dan Ares telah ditemukan. Mengingat seberapa deras hujan tadi malam, bahkan dengan bantuan anjing pelacak, mereka masih butuh waktu lama untuk melakukannya. Sayangnya, keduanya sudah tidak bernyawa.

Wanda ditemukan di jurang tebing, butuh waktu untuk mengangkutnya dan tim ahli juga kesulitan karena medan yang terjal sangat sulit untuk dituruni. Adapun Ares, sebenarnya itu sedikit disayangkan karena menurut paramedis yang ada dalam tim, pria itu tampaknya baru saja meninggal kurang dari tiga jam. Jika ia lebih cepat ditemukan, mungkin Ares masih bisa ditolong. Namun, siapa yang bisa menentukan hal seperti ini, itu juga nasib buruk Ares karena sudah ditakdirkan demikian.

Gina yang membaca pemberitahuan itu untuk didengar Aruna mendesah setelah mematikan layar ponselnya. "Aku berkata bahwa semoga perjalanan darma wisata kita akan lancar, tapi lihat apa yang terjadi?" ujarnya.

Aruna yang duduk di kursi penumpang depan menatap jauh ke luar jendela, menanggapi setelah beberapa saat, "Tidak ada salahnya berharap, tapi apakah itu sesuai keinginan atau tidak, jangan salahkan keadaan."

Gina bergumam setuju, tapi Kyra yang duduk di balik kemudi tidak bisa tidak melirik Aruna dengan pandangan diam.

Setelah beberapa saat, pria itu berkata, "Papa dan Mama berkata bahwa mereka akan datang."

Ketukan lembut jari Aruna di atas lututnya berhenti. Namun, tidak seperti dugaan Kyra bahwa dia akan menentang pengaturan itu, Aruna berkata, "Mari kita jemput mereka nanti."

Kyra mengangguk. "Ya. Mereka sangat cemas kali ini."

Begitu sampai di kota, Kyra pertama-tama mengantar Gina ke rumahnya. Saat itu, orang tuanya masih dalam perjalanan dari kampung neneknya, jadi tidak ada siapa pun

di sana selain seorang asisten rumah tangga yang menjaga kediaman.

Tidak tinggal lama, Kyra dan Aruna kembali ke rumah. Dalam perjalanan, mereka sudah menelepon Bi Darti, jadi makan malam sudah siap saat mereka tiba. Aruna dan Kyra sama-sama kelaparan, jadi mereka hanya mencuci tangan dan wajah sebelum duduk di meja makan.

Setelah selesai, Aruna akan naik ke lantai dua, tapi Kyra tiba-tiba memanggilnya. "Aruna?"

"Ya?" Aruna yang berdiri di anak tangga berbalik.

Alis Kyra sedikit berkerut, setelah mempertimbangkan dengan hati-hati, ia masih bertanya, "Kejadian itu tidak ada hubungannya denganmu, bukan?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Melihat ekspresi tidak terganggu adiknya, pria itu berbisik, "Keluarga Narawangsa ...."

"Kamu sudah membalaskan dendam kakek, aku tidak perlu melakukan apa pun lagi dengan alasan yang sama." Aruna tersenyum lembut, tapi anehnya tidak menghangatkan sama sekali kali ini. "Pergilah istirahat, kamu pasti juga lelah."

Menatap punggung gadis itu yang akhirnya menghilang di puncak tangga, Kyra tidak bisa menahan desahan panjang. Pria itu memijat kepalanya, dilema untuk sementara waktu. Apa yang dikatakan Aruna membuatnya percaya, tapi apakah itu karena kejujuran gadis itu atau Aruna yang ingin dia percaya, Kyra tidak bisa memutuskannya.

* * * * *

Di ruang interogasi, cahaya putih diarahkan untuk fokus ke posisi tengah di mana meja dan dua kursi saling berhadapan. Di salah satunya, seseorang duduk dengan kepala tertunduk yang penuh dengan rambut berantakan. Tangannya yang diborgol ke lengan kursi sesekali bergerak, tapi itu tidak akan membuatnya bisa melepaskan diri dari sana.

Setelah tubuh Wanda dan Ares ditemukan, Argana langsung mengajukan surat izin untuk membawa Melati ke kantor polisi kota mereka dengan alasan bahwa kasus ini kemungkinan besar masih terhubung dengan kasus pembunuhan di SMA Nusantara sebelumnya.

Dengan koneksinya, tidak sulit melakukan itu dan sambil lalu, Ranu juga telah mendapatkan izin autopsi untuk kedua mayat yang ditemukan di hutan. Karena kali ini masalahnya sudah tersebar ke media, pergerakan semua orang diawasi oleh publik dan kasus tersebut bisa dikatakan berada di peringkat pertama yang mendapatkan perhatian masyarakat dalam kategori kriminalitas.

Resor telah ditutup untuk sementara waktu, yang membuat Feris kesal setengah mati tapi juga tidak bisa melakukan apa-apa. Di musim liburan yang seharusnya membawa untung ke kantongnya, pria itu kini justru harus berurusan dengan beberapa pihak sekaligus untuk membersihkan nama resornya.

Bukan hanya Feris, bangunan sekolah SMA Nusantara juga telah dikepung oleh wartawan sejak berita pembunuhan itu tersebar. Untungnya, ujian para siswa telah selesai dan selain staf penjaga yang tidak tahu apa-apa, pihak wartawan tidak bisa mendapatkan berita apa pun dari sana.

Erif dan Romi bertugas menginterogasi keluarga para korban dan tersangka, sementara Haikal dan Alwan sibuk mengumpulkan bukti dan harus bolak-balik dari kantor polisi ke berbagai tempat.

Argana membaca catatannya yang kosong karena Melati tidak mau mengatakan apa pun, lantas meneguk kopinya dengan tenang. "Sudah lebih dari 48 jam, kamu menolak berbicara, tidak mau makan, tidak mau minum dan bahkan tidak memejamkan mata," kata pria itu saat memandang sosok lusuh di depannya. "Apa yang kamu inginkan? Bunuh diri?"

Melati masih diam, hampir tampak seperti patung kotor yang ditinggalkan di gedung tua jika bukan karena

pundaknya masih bergerak lembut. Gadis itu bahkan menolak membersihkan diri, sehingga mereka tidak bisa memaksanya dan hanya langsung membawanya ke sini.

"Sebenarnya, terlepas dari apakah kamu berbicara atau tidak, itu tidak ada bedanya, kamu akan tetap menjadi tersangka." Argana melanjutkan dengan tenang.

Melihat pihak lain masih tidak ingin menjawab, Argana memberi isyarat ke jendela kaca tempat orang-orang di ruang pengamatan menyaksikan mereka dan berdiri. Pria itu sudah mengambil satu langkah ketika suara lemah tiba-tiba terdengar.

"Aku tidak pantas hidup."

"Apa?"

"Aku tidak pantas hidup, begitupun mereka."

Kali ini Argana mendengar ucapan itu lebih jelas, tidak bisa menahan alisnya yang bertaut. "Kenapa kamu berkata seperti itu?" tanyanya.

Melati berpikir sejenak, tampak mempertimbangkan apakah dia bisa mengatakannya atau tidak. "Karena aku gagal memenuhi keinginannya."

"Siapa?"

Melati berhenti menjawab sekali lagi.

Mata Argana menyipit, pria itu tampaknya sedang memikirkan sesuatu dan sampai pada satu kesimpulan yang mungkin bisa ia coba. "Apakah kamu tahu, Jovita sudah sadar tadi malam dan keadaannya baik-baik saja."

Argana hampir bisa mendengar usara derit dari tulang leher Melati, gadis itu mendongak dengan buru-buru setelah mendengar ucapannya.

"Baik-baik saja? Jadi luka itu benar-benar tidak membunuhnya?!"

Tentu saja Argana bohong. Terakhir kali Erif memeriksa, Jovita baru sadarkan diri tadi malam. Tusukannya dalam sehingga itu mengeluarkan banyak darah dan kepalanya juga terluka. Karena terlalu syok, dokter telah menyuntiknya dengan cairan penenang. Bahkan jika dia siuman, mereka

masih harus mempertimbangkan kesiapan kondisi Jovita untuk dimintai keterangan.

Jika waktu terbuang sia-sia sementara Melati tidak mau berbicara, keluarga korban yang dulu mungkin akan segera datang ke kantor polisi untuk menuntut penjelasan. Argana tidak takut pada mereka, tidak terkecuali keluarga Narawangsa itu. Bagaimanapun, mereka tidak ada bedanya dengan cangkang kosong yang hanya memiliki beberapa aset tersisa saat ini. Mungkin masih sulit diganggu bagi beberapa pihak, tapi sebenarnya cukup rapuh untuk bisa hancur hanya dengan sekali pukulan dengan ujung tangannya.

Argana terus mengarang untuk merangsang Melati. "Lukanya tidak parah, bukankah kamu seharusnya senang karena dengan begitu, korban yang kamu bunuh berkurang?"

Mendengar itu, kaki Melati mulai menghentak, tapi sayang sekali itu tetap tertahan di sana. "Itu karena kalian! Kenapa kalian harus datang dan menghentikanku membunuhnya?! Dia seharusnya mati! Wanda harus mati dan Ares itu tidak terkecuali!"

Argana mencoret sesuatu di atas catatannya, tampak tidak terganggu sama sekali dengan teriakan keras orang lain. "Wanda dan Ares sudah mati." Ia kemudian memberi tahu.

Pria itu melihat Melati terkejut, tapi kemudian mulai tertawa liar. Rasa senang di matanya yang tidak fokus tidak bisa ditutupi, itu jelas sangat tulus. Seolah ... seolah-olah dia telah menerima hadiah tidak terduga.

"Bagus, bagus sekali!" Melati percaya begitu saja atas apa yang Argana katakan. "Orang jahat pantas mati!"

Argana menanyakan beberapa hal lagi, tapi Melati tidak mau menjawab sama sekali. Namun, kali ini dia tidak tampak tertekan seperti sebelumnya, melainkan penuh dengan aura bahagia yang seharusnya tidak ada di sana.

Melihatnya tidak bisa diajak kerja sama, Argana melirik catatan yang telah ia buat barusan.

Malaikat maut itu adalah Melati, tapi tampaknya, malaikat maut ini bukanlah yang melakukan semua eksekusi. Wanda dan Ares, bukan Melati yang membunuh keduanya.

Saat Argana keluar dari ruang interogasi, kebetulan dia bertemu dengan Erif yang baru saja kembali dan memberi tahu pihak lain bahwa kondisi Melati tidak benar. Mereka sebaiknya menghubungi psikiater atau tidak akan ada yang bisa dikorek dari mulut gadis itu.

Jadi selanjutnya, setelah beberapa orang membantu Melati membersikan diri dan mengumpulkan semua pakaiannya untuk dijadikan barang bukti, mereka langsung mengirim Melati ke rumah sakit jiwa yang terisolasi. Penjaga juga dikerahkan, karena di mata orang luar, ini kemungkinan besar adalah pelaku sebenarnya dari serangkaian pembunuhan berantai di SMA Nusantara.

...ooOoo...

Skia

Selasa, 16 Agustus 2022

XXIV

Suara ketukan dari sepatu berhak tinggi terdengar di koridor yang panjang. Sosok punggung wanita itu tampak ramping, mengenakan pakaian setengah formal dan langkah kakinya tenang, sama sekali tidak terburu-buru.

Ketika akhirnya dia berhenti di depan sebuah ruangan, ada dua orang berseragam yang menjaga pintu. Setelah menunjukkan identitas dan izin aksesnya, barulah wanita itu dipersilakan masuk.

Ruangan itu tidak luas, tapi tampak bersih dan rapi. Semuanya berwarna putih; dinding, perabotan, hingga lantai. Ranjang tunggal yang berada di tengah ruangan terlihat kosong, sepertinya baru saja ditinggalkan karena selimutnya sedikit tersingkap.

Wanita itu melirik ke kursi yang berada di dekat jendela kaca berterali dan melihat seseorang duduk di sana dengan pandangan senang ketika menatapnya.

"Selamat pagi, Dokter?"

Wanita itu sedikit terkejut. Dia memperhatikan lagi, ada yang berbeda dengan gadis yang menyapanya itu hari ini. Namun, di permukaan dia tetap tenang dan menarik senyum sambil berjalan mendekat. "Selamat siang, Melati."

Sudah lima hari dia berurusan dengan Melati, tapi ini adalah kali pertama yang lain mau berbicara lebih dulu. Pada hari-hari biasa, jika Melati tidak sedang tidur di ranjangnya, maka dia hanya akan duduk diam seperti patung di depan jendela.

"Oh, ini sudah siang?" Melati itu melirik ke arah jendela. "Aku tidak tahu pasti pukul berapa saat ini."

Wanita bernama Yana dengan gelar Sp.KJ itu kembali tersenyum. Dia duduk di hadapan Melati, dengan sebuah meja tinggi yang ada di antara mereka. Ada sebuah buku catatan yang Yana letakkan di atas meja, bersama dengan pena perekam. Sebelum ini, catatan itu hanya berisi dugaannya berdasarkan kondisi Melati, dan perekam itu sendiri hampir seperti monolog drama CD yang berisi hanya suaranya.

Yana berpikir, dengan Melati yang tiba-tiba mau berbicara lebih dulu, mungkin dia akan mendapatkan sesuatu hari ini. Bagaimanapun, kasus pembunuhan berantai ini benar-benar telah menyita banyak perhatian khalayak. Orang luar berpikir mereka sengaja menunda karena tidak ingin menjelaskan apa pun, siapa yang bisa menjelaskan bahwa itu adalah orang-orang yang terlibat yang tidak mau berbicara.

Melati bungkam, sementara Jovita yang syok bahkan akan histeris begitu ditanyai tentang kejadian di hutan berburu.

"Aku akan bercerita," kata Melati yang menarik perhatian Yana kembali. "Aku akan menceritakannya. Tapi, jangan tanyakan apa pun." Nada Melati tegas, seolah gadis yang sebelumnya hanya bertindak sebagai kayu mati itu adalah orang yang berbeda dengan gadis yang ramah saat ini. "Apa yang aku katakan, berarti hanya itu yang ingin aku katakan."

"Melati, dengar ...."

"Dokter tidak boleh bertanya!" Melati menyela.

Dua hari lalu, Melati meminta diberikan sebuah boneka. Yana berpikir bahwa itu mungkin akan membuat suasana hati Melati lebih baik jadi dia menyarankan penjaga untuk menyiapkannya. Saat ini, Melati memeluk benda itu dan tanpa sadar menarik sedikit benang yang terlepas dari jahitan di leher boneka dengan cemas.

"Baik, aku tidak akan bertanya." Yana berpikir, dia masih bisa berbicara dengan Melati besok. Mereka sudah memastikan bahwa Melati memiliki gangguan mental dan

orang dengan kondisi seperti ini tidak dapat dipaksa, atau sesuatu yang tidak terduga mungkin akan terjadi. "Tapi kamu harus berbicara dengan jujur dan menceritakan semuanya. Bagaimana?"

Melati memikirkan itu dengan penuh pertimbangan. "Itu tidak terserah kamu," katanya kemudian.

"Baik, baik!" Yana akhirnya berkata. Meskipun Melati terlihat sadar, emosi gadis ini tampaknya masih tidak stabil. Yana tidak bisa mengambil risiko dengan memaksanya. "Kalau begitu mulailah ceritanya. Aku akan mendengarkan."

Ekspresi Melati kembali berubah menjadi pendiam. Gadis itu tiba-tiba tersenyum dan menatap jauh, seolah dia sedang mengingat kenangan yang indah saat dia berkata, "Kami berdua saling mencintai."

"Siapa?" Yana bertanya tanpa sadar, lupa bahwa Melati barusan tidak ingin dia bertanya. Namun, Yana tahu bahwa gadis ini memiliki hubungan khusus dengan gurunya, sehingga jika apa yang Melati katakan tentang itu, maka tidak ada yang aneh.

Untungnya, Melati tidak keberatan dengan pelanggaran Yana. Mungkin dia merasa jika hal ini adalah kabar gembira jadi dia tidak keberatan untuk memberi tahu. Akan tetapi, apa yang keluar dari mulut Melati selanjutnya agak sedikit tidak terduga.

"Aran." Gadis itu tersenyum manis layaknya sedang mengingat seseorang yang berharga. "Kami saling mencintai."

Melati adalah salah satu siswi yang menerima beasiswa di SMA Nusantara, begitu pula Aran yang telah berada di kelas yang sama dengannya sejak tahun pertama. Meskipun mereka tidak dekat, tapi akan ada beberapa interkasi kecil karena keduanya dihubungkan melalui urusan sekolah.

Saat usianya 10 tahun, orang tua Melati tiba-tiba bercerai karena ayahnya suka melakukan kekerasan rumah tangga. Ibunya tidak tahan lagi dan akhirnya lari dengan seorang

pria yang lebih muda, meninggalkannya dan ayahnya di rumah itu.

Kemudian setelah setahun berlalu, ayahnya menikah lagi dan ibu tirinya tidak lama kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Mungkin belajar dari pengalaman masa lalunya, ayahnya memperlakukan wanita itu dengan lebih baik, dan tentunya wanita itu juga akan memberikan perlakuan yang sama kepada ayahnya.

Hubungan mereka berjalan mulus karena ini dan anak kecil itu tumbuh dalam cinta orang tua. Namun, mereka lupa bahwa ada anak lain yang juga membutuhkan perhatian. Ayahnya merasa bersalah pada Melati, tapi dia juga tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadapnya dan hanya bisa mengandalkan istri barunya untuk mengurus putrinya.

Ibu tirinya bukan orang yang cerewet, tapi pada akhirnya itu berbeda karena Melati bukan putri kandungnya sehingga perawatan yang dia terima hanya acuh tak acuh. Pasangan itu akan membawa adiknya bermain saat libur, menemaninya berlajar dan mengerjakan tugas, serta pergi ke sekolah ketika ada kegiatan orang tua. Adapun dirinya, itu tidak lebih seperti hewan peliharaan yang akan diberi sedikit hadiah ketika mereka senang dan diabaikan saat itu tidak ada.

Ibu tirinya pernah berkata bahwa sulit bagi orang untuk menyukai Melati karena sifat pendiam dan tertutupnya, jadi dia tidak bisa menyalahkan orang lain jika tidak ada yang peduli padanya.

Melati tumbuh dengan kepercayaan terhadap kata-kata itu, di mana semua orang hanya menganggapnya sebagai bagian ekstra dari lingkungan mereka dan tidak menaruh perhatian padanya sama sekali. Namun, meski begitu, bohong jika tidak ada harapan kecil di dalam diri Melati di mana orang tuanya akan memberinya sedikit saja perhatian.

Dia ingin seperti adiknya yang didengarkan ketika sedang berbicara, ditanya apa makanan kesukaannya, dan mendukung dalam hobinya. Namun, ayahnya merasa itu canggung baginya untuk memberikan perhatian berlebihan kepada anak perempuan karena sulit bagi mereka untuk menemukan topik pembicaraan. Ketika dia melihat Melati tumbuh dengan sehat, baginya itu artinya dia sudah dirawat dengan baik oleh ibu tirinya.

Lantas, di dunia gelap Melati inilah, Ares kemudian muncul. Pria itu lembut dan berbicara dengan ramah. Memikirkan bahwa pria yang disukai banyak siswi sekolah itu sangat perhatian padanya, Melati tidak bisa menahan sedikit perasaan bangga.

Itu seperti ... seseorang yang diinginkan oleh orang lain, tapi kemudian memilihnya, orang yang dikatakan ibu tirinya tidak akan disukai ini.

Ares mengajarkannya untuk lebih terbuka, pria itu juga mengajarkannya seperti apa kesenangan dalam menjalin hubungan dan tentunya, percaya diri bahwa masih ada yang akan menyukainya meski dia begitu membosankan.

Namun, hubungan itu pergi dengan cepat seperti itu datang dengan tiba-tiba. Ares berkata bahwa mereka tidak bisa melanjutkan lagi. Ketika Melati bertanya apa alasannya, pria itu menjelaskan bahwa dia sebenarnya memiliki hubungan dengan Wanda, gadis paling populer di sekolah. Tidak ada kesempatan bagi Melati untuk mencernanya, ketika Ares begitu saja mengakhiri semuanya.

Apa yang ibu tirinya katakan sekali lagi kembali ke kepalanya. Apakah itu benar-benar karena dia tidak bisa disukai sedikit pun? Bahkan setelah dia memberikan segalanya, Ares masih meninggalkannya tanpa berbalik.

Ia tidak secantik Wanda, tidak sepopuler dan sekaya gadis itu, tapi apakah ini artinya dia bisa diperlakukan begitu rendah?

Tekanan yang diterimanya membuat kepribadian Melati menjadi semakin tertutup, tapi kali ini dia tahu bahwa dia

juga menyimpan dendam. Emosinya tidak stabil dan suatu hari, dia dengan sengaja menyiram adik lelakinya yang terus mengejeknya karena memalukan. Anak itu berkata bahwa dia malu diejek teman-temannya karena memiliki kakak yang aneh, dan sebaiknya Melati pergi dari rumah itu.

Ketika orang tuanya menemukan anak itu, setengah tubuhnya sudah melepuh karena air panas. Namun, Melati berkata bahwa anak itu berlari ke kompor ketika dia sedang memasak air, membantah tuduhan adiknya yang mengatakan bahwa dia yang menyiramnya. Pasangan itu tahu sifat keduanya, Melati tertutup dan pendiam, tidak mungkin akan melakukan hal seperti itu dan bocah itu sendiri, memiliki temperamen yang manja dan bahkan suka meledek Melati.

Terjebak di antara tidak tahu siapa yang salah, pasangan itu akhirnya memutuskan untuk membiarkan Melati tinggal dengan nenek dari pihak ibunya. Setiap bulan ayahnya akan mengirim uang belanja dan jika mereka ada waktu, mereka akan datang sesekali. Namun, dengan sikap yang suram seperti itu, ke mana pun Melati pergi, tidak akan ada yang memperhatikannya, termasuk neneknya.

Pada saat itu, nilai kenaikan kelas Melati menjadi sedikit bermasalah dan guru memanggilnya untuk menasihati. Kebetulan, Aran juga ada di sana mendengarkan semuanya. Kemudian ketika mereka keluar dari ruang guru, Aran berbicara dengannya dan berkata bahwa jika Melati memiliki masalah, dia bisa bercerita pada pemuda itu.

Melati masih ingat eskpresi lembut penuh kesedihan Aran saat itu, yang berkata, "Lagi pula aku juga tidak memiliki teman. Semua orang menjauhiku dan tidak ada yang ingin berbicara denganku."

Pada saat itu, Aran sudah mulai menerima perundungan karena Wanda dan teman-temannya menuduh pemuda ini mengintipnya di ruang ganti. Melati merasa kasihan dan berpikir bahwa mereka senasib, keduanya menjadi dekat

dengan cepat. Itu telah sampai pada tahap emosional di mana mereka bertahan untuk satu sama lain.

Dengan sikap Aran yang lembut dan sabar, Melati mulai menceritakan semua rahasianya, tidak terkecuali tentang hubungannya dengan Ares. Dia bahkan sempat mengeluhkan bahwa dia takut jika dia akan hamil.

Namun, Aran hanya tersenyum dan berkata, "Jika kamu hamil, aku akan mengakui anak itu sebagai milikku. Tidak apa-apa, jangan khawatir. Meskipun aku masih muda, aku mampu mengerjakan pekerjakan rumah dan aku juga tahu bagaimana mencari uang."

Melati menangis ketika mendengar ucapan tulus pemuda itu. Orang yang begitu rela memperlakukannya yang dibuang ini sebagai hal yang berharga, bagaimana bisa Melati tidak rela melakukan apa pun untuknya.

Namun, semuanya hancur saat orang-orang itu membunuh Aran. Cahaya terakhirnya, harapan yang satu-satunya menjadi penolongnya, telah mati karena kejahatan mereka. Bagaimana Melati tidak marah? Bagaimana dia tidak benci dan ingin balas dendam pada mereka semua?

Orang-orang itu pantas mati. Mereka tidak memiliki belas kasihan sedikit pun untuk meninggalkan sedikit kebahagian baginya, jadi kenapa dia harus membiarkan mereka hidup bahagia sebagai gantinya? Mereka juga harus merasakan seperti apa penderitaannya. Kembali berjalan dalam kegelapan setelah cahaya padam, Melati ingin orang-orang itu mengalaminya juga.

"Membunuh mereka tidak sulit, itu hanya orang-orang bodoh." Melati menatap Yana dengan tatapan bangga.

Namun, alis Yana sudah bertaut dengan erat. Berdasarkan deskripsi Melati barusan, entah kenapa dia merasa ada yang salah. Tapi untuk saat ini Yana menyimpannya lebih dulu dan setelah mempertimbangkan, dia berkata dengan hati-hati, "Hubungan kalian sangat luar biasa. Bolehkan aku bertanya tentang sesuatu?"

Yana bisa merasakan jika Melati tampaknya sangat senang jika dipuji tentang hubungannya dengan Aran, dan benar saja, senyum gadis itu semakin lebar saat dia menanggapi.

"Benar sekali, sudah aku katakan jika kami saling mencintai." Melati kemudian memberi isyarat pada Yana. "Apa yang ingin Dokter tanyakan?"

"Apakah kamu membalas dendam karena Aran ... maksudku," Yana berhenti sebentar untuk memilih kalimat yang tepat. "Kamu berkata kalian saling mencintai, jadi kamu membunuh mereka karena itu?"

"Ya," jawab Melati jujur. "Aran memberiku perintah untuk melakukannya."

Pena di tangan Yana berhenti. "Benarkah? Apa yang dia katakan?" tanya wanita itu lembut.

"Dia mengirimiku petunjuk bagaimana melakukannya. Aku mengikuti semua arahannya, dan lihatlah, bukankah aku berhasil?" Melati tertawa dengan ceria, lebih seperti itu adalah bagaimana seharusnya penampilan seorang gadis muda pada usianya. "Dia pasti sangat bangga padaku, bukan?"

Yana hampir tidak bisa mempertahankan senyumnya. "Aku pikir pemuda ingin sangat baik dan cerdas," pujinya dengan tulus. "Lalu, bagaimana dia memberimu petunjuk untuk melakukannya?"

Melati tampaknya sedang berpikir apakah harus memberi tahu itu atau tidak. "Ini rahasia," katanya kemudian.

"Jangan seperti itu. Aku hanya ingin mendengar perjalanan cinta kalian, jadi katakan padaku." Yana membujuk dengan sikap akrab. "Aku berjanji tidak akan mengatakannya pada orang lain, sungguh!"

Jari tangan Melati mengetuk bibirnya beberapa saat. Setelah mendesah panjang seolah dia tidak tahan menyembunyikan seberapa dalam hubungannya dengan Aran, Melati berkata, "Dia akan mengirim surat untukku, dan di lain waktu, dia juga akan mengirimiku pesan."

* * * * *

Ketika Argana mendengar seluruh isi rekaman, ia tidak menunjukkan reaksi apa-apa selain ketenangan. Ujung jarinya yang mengetuk meja terdengar berirama, menjadi satu-satunya suara setelah perekam dimatikan.

"Surat dan pesan?" Argana mengulang.

"Itulah yang Melati katakan." Yana menjawab.

Argana melirik Romi yang menemaninya dan bawahannya itu menggeleng pelan.

Setelah Melati ditetapkan sebagai tersangka, tentunya baik kerabat, tetangga dan orang yang mungkin berhubungan dengannya akan diselidiki. Bahkan, kamar di rumah lamanya dan rumah neneknya juga diperiksa, tapi satu-satunya hal yang mereka temukan adalah sebuah batang besi dengan sudut yang tidak terlalu tajam disembunyikan di dalam kompartemen rahasia di bawah tempat tidurnya.

Tempat benda itu diletakkan sangat hati-hati dan jika bukan karena mereka menggunakan alat pendeteksi magnet khusus, itu mungkin tidak akan ditemukan selamanya. Berdasarkan hasil lab, ada sisa darah Aran dan Riana di sana. Namun, jelas bahwa mereka tidak menemukan petunjuk seperti surat atau pesan di ponsel Melati.

Dan adapun batang besi itu, setelah pengecekan di lab, ditemukan bahwa ada sisa DNA yang tertinggal di sana, cocok dengan milik Aran serta Riana. Melihat ukurannya yang hanya sepanjang lengan, itu akan dengan mudah disembunyikan dalam ransel, jadi tidak ada yang akan memperhatikan Melati membawanya.

Akan tetapi, berdasarkan pengakuan Melati, gadis itu menyebutkan bahwa dia membunuh gadis-gadis itu untuk membalaskan dendam atas nama Aran. Namun, berdasarkan bukti, tampaknya justru Melati sendiri terkait dengan kematian Aran. Jadi, kesimpulannya adalah, Melati

mungkin mengatakan kebenarannya, tapi itu tidak semuanya.

"Saya sarankan kalian mungkin sebaiknya meminta bantuan seorang psikolog forensik," ujar Yana tiba-tiba.

Romi diam-diam melirik wanita itu, kemudian menundukkan kepalanya. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa psikolog forensik terakhir yang bekerja sama dengan mereka hampir gila karena menghadapi Argana yang terus membantah analisisnya. Dan yang membuat pihak lain sangat benci, itu karena kemudian apa yang Argana katakan adalah kebenarannya.

Argana sendiri tidak mengiyakan saran Yana, hanya mengangguk dan berdiri. "Terima kasih atas masalahnya, kami masih membutuhkan Anda untuk mengawasi tersangka," ujar pria itu.

Yana tersenyum dan membalas, "Ini perkerjaan saya, dan senang bisa membantu."

Setelah wanita itu pergi, Argana dan Romi langsung pergi ke rumah sakit tempat Jovita dirawat. Barusan Erif mengatakan bahwa gadis itu sudah lebih stabil dan telah bisa dimintai keterangan, jadi sebaiknya mereka bergegas ke sana.

Pada saat itu, Erif yang berdiri di depan ruangan melihat mereka datang dan memberi hormat pada Argana. "Orang tuanya meminta izin untuk mendampingi korban, Pak," lapor Erif.

Argana mengangguk, kemudian mendorong pintu. Ini adalah pertama kalianya Argana datang ke sana, karena sebelumnya hanya Erif atau Alwan yang akan mengawasi. Melihat pasangan itu, Argana teringat kejadian bebeberapa bulan lalu saat Jovita kecelakaan dan situasi ini hampir sama. Pasangan tersebut juga tampaknya masih mengingat kejadian itu dan mereka menyambut sopan Argana yang tidak asing.

Setelah berbasa-basi sebentar, Argana mengambil kursi yang ada di dekat ranjang dan menatap Jovita yang

setengah bersandar. "Merasa lebih baik?" tanyanya.

Wajah Jovita agak pucat, tapi ada senyum kecil di bibirnya. "Ini tidak buruk." Tapi kemudian senyum itu luntur saat dia tergagap, "Wanda, dia ...."

"Jurang itu dalam dan banyak batu besar di sana," ujar Argana.

Jovita memejamkan matanya, dan Esti, ibu gadis itu buru-buru memeluk putrinya. Mereka sudah mengatakan bahwa Wanda tidak bisa diselamatkan, tapi tentang bagaimana kondisinya saat ditemukan, tidak ada yang berani berbicara.

"Tidak apa-apa." Jovita mendongak ke arah ibunya, sebelum kemudian menatap Argana lagi. "Apa yang ingin Anda tanyakan, Pak?"

Melihatnya sudah tenang, Argana akhirnya memulai pembicaraan penting mereka, yang didahului dengan pertanyaan yang lebih ringan.

Menurut penjelasan Jovita, saat itu ketika mereka sedang dalam kegiatan berburu di hutan, Wanda tiba-tiba pergi bersama Ares. Lebih tepatnya, Wanda melihat Ares berjalan ke arah lain dan mengikutinya.

Jovita tidak tahu apa yang akan mereka bicarakan, tapi karena alasan tertent--di mana dia kemudian menjelaskan tentang kecurigaan Richa mengenai Ares yang kemungkinan besar telah membunuh Aran dan teman-temannya--Jovita cemas jika membiarkan Wanda pergi sendiri. Jadi, setelah beberapa saat dia menyusul temannya.

Apa yang tidak dia duga adalah ternyata ada Melati di sana, tapi karena jarak mereka terlalu jauh, Jovita tidak bisa mendengarkan. Melalui gerak gerik mereka, Wanda tampaknya sangat marah, kemudian Ares menyeretnya lebih jauh dari kelompok, mungkin ingin berbicara. Akan tetapi, apa yang membuat Jovita kaget adalah Melati tiba-tiba mengeluarkan belatinya dan mengikuti Wanda serta Ares.

Karena pikiran buruknya sendiri tentang Ares dan juga sikap Melati yang aneh, Jovita langsung mengejar mereka,

sama sekali tidak ingat dan seharusnya melapor kembali ke kelompok. Kemudian ketika dia menemukan Ares dan Wanda, keduanya bertengkar hebat di mana Wanda kemudian menyebutkan bahwa Ares telah menghamili seseorang.

Jovita yang terkejut lambat bereaksi, sampai kemudian dia mendengar teriakan Wanda yang ternyata sedang dicekik oleh Ares karena mengancam akan menyebarkan perbuatan pria itu ke pihak sekolah. Pria itu berkata bahwa ia akan membunuh Wanda karena berani menyebarkan semua skandal itu.

"Aku mengambil kayu dan memukul kepalanya, sebelum kemudian lari bersama Wanda. Tapi bukannya pergi ke arah rombongan, kami justru tersesat dan hujan juga membuat kami semakin tidak bisa menentukan arah." Jovita berbicara dengan pelan.

Argana tidak memaksa gadis itu terburu-buru, hanya duduk di sana sambil menyalakan perekam.

"Saat itu Pak Ares mengejar kami. Wanda yang satu-satunya membawa ransel peralatan berkata bahwa dia akan memancing Ares ke tempat lain, menyuruhku bersembunyi. Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, karena aku juga melarikan diri saat mendengar suara Melati." Jovita merenung dan mencoba mengingat dengan susah payah. "Saat itu hujannya sangat deras, aku tidak bisa mendengarkan dengan jelas, tapi sepertinya Melati berkata bahwa aku adalah yang terakhir."

"Apa maksudnya?" tanya Argana, tidak ada riak di wajahnya.

"Aku tidak tahu. Mungkin itu karena dia telah membunuh Wanda dan aku satu-satunya yang tersisa di sana. Atau bisa jadi Pak Ares yang telah membunuh Wanda dan aku adalah target selanjutnya." Jovita menggeleng bingung. "Melati juga berkata bahwa aku harus mati karena telah mengetahui rahasianya dan Pak Ares. Itu saja, aku tidak

ingat banyak hal karena saat itu Melati terus menyerangku dengan belati."

"Apakah Melati mengejarmu setelah mendorong Wanda dari tebing?" tanya Argana.

"Melati ... yang mendorong Wanda? Itu bukan Pak Ares?" Jovita tampaknya terkejut.

"Kenapa kamu menduga itu adalah Ares?"

Jovita mengerutkan alisnya. "Karena saat itu Wanda pergi memancing Pak Ares, jadi kupikir keduanya bertarung."

Hari itu hujan turun dengan sangat deras, mulai dari sore sampai pagi hari tanpa jeda berhenti. Akibatnya, banyak jejak telah tersapu dan lumpur menghapus hampir semua bukti. Yang bisa mereka temukan adalah dua jejak samar yang tampaknya menuju ke tebing, dan salah satunya jelas milik Wanda yang kemudian tubuhnya ditemukan di sana.

Seperti yang dikatakan Jovita, memang ditemukan trauma di sekitar leher Wanda dan setelah autopsi, itu cocok dengan bekas jari Ares yang kemudian menjelaskan jika pria ini memang sebelumnya berusaha membunuh Wanda.

Kemudian, ketika Ares ditemukan, terdapat 12 tusukan di tubuhnya yang anehnya seperti dengan sengaja diarahkan untuk menghindari posisi paling vital. Ini menyebakan seseorang dengan konstitusi yang baik akan tetap bisa hidup beberapa saat lagi yang dengan kata lain, ingin membuatnya tak berdaya dan mati perlahan dalam kesakitan.

Menurut hasil lab, DNA Ares ditemukan pada sisa darah di belati yang terjatuh tidak jauh dari tubuh Wanda, yang menjelaskan bahwa tampaknya gadis ini yang telah membunuh pria itu sebelum kemudian dia dibunuh oleh Melati.

Rantainya tampak kusut, tapi itu masih berhubungan; Ares berniat membunuh Wanda karena takut skandalnya disebarkan, tapi berakhir mati di tangan Wanda sendiri. Adapun Melati, dia mengincar semua orang karena membalas dendam atas nama Aran.

Setelah beberapa saat, Argana akhirnya mengangguk. "Terima kasih atas kesedianmu menjelaskan ini. Itu sangat membantu." Ia berdiri dan tersenyum ke arah Jovita.

Esti yang ekspresinya sangat tidak senang meminta kepada Argana, "Kami harap pelaku akan diberi hukuman berat, Pak. Dia sangat keterlaluan karena bahkan melibatkan orang yang tidak bersalah." Wanita itu sangat tertekan melihat putrinya yang menyedihkan.

Argana menyakinkan wanita itu, "Jangan khawatir, Nyonya. Orang berdosa pasti akan dihukum."

Sang suami dengan sopan mengantar Argana serta dua lainnya sampai ke depan lift, sementara Esti masih menemani putrinya.

"Semuanya akan baik-baik saja setelah ini, jangan khawatir lagi," ujar wanita itu sambil memeluk lembut anaknya.

Jovita mengangguk. "Ya, Ma." Melihat Esti bangun karena ingin memesan makanan untuknya, Jovita meraih ponselnya yang ada di meja samping dan mengirim pesan kepada seseorang.

Semuanya selesai. Sisa uangnya sudah ditransfer.

Tidak sampai lima detik, balasan datang dari pihak lain.

Senang bekerja sama denganmu.

Kemudian, di depan matanya, Jovita melihat pesan itu tiba-tiba menghilang, termasuk semua pertukaran mereka selama ini.

* * * * *

Di dalam mobil, Romi mengemudi dengan stabil sementara Argana duduk di sampingnya dan Erif berada di kursi penumpang belakang.

Saat itu mereka sedang menunggu lampu merah yang memulai hitung mundur dari 3 digit angka ketika Romi tiba-tiba bertanya, "Pak, apakah semua yang dikatakan korban, maksud saya Jovita, adalah kebenarannya?"

"Kamu tidak percaya?" balas Argana.

Romi mengerutkan bibirnya, tampaknya ragu akan sesuatu. "Entah kenapa saya merasa ada yang salah. Hanya saja saya tidak bisa meletakkan jari di atasnya dan menunjuk apa yang salah itu."

Argana tersenyum, tapi tampaknya itu bukan cuma senyum. "Tapi alibi gadis itu sempurna, pengaturan waktunya tepat dan tidak ada bukti yang bisa menyatakan bahwa dia salah."

Itulah yang membuat Romi merasa sangat janggal. Jovita jelas-jelas ikut terlibat di dalam pembunuhan di hutan itu, tapi tidak ada yang bisa menghubungkannya dengan apa pun selain statusnya sebagai korban.

Adapun yang membuatnya curiga pada Jovita, gadis itu mengatakan bahwa Wanda membawa peralatan bertahan hidupnya sendiri, tapi berdasarkan keterangan dari polisi yang didapat dari orang-orang di sana sebelum mereka menghilang, Jovita justru membawa peralatan Wanda dan meninggalkan miliknya sendiri.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Romi lagi.

"Buatlah penjelasan yang akan memuaskan semua orang," kata Argana.

Romi dan Erif terdiam. Hal seperti itu bukanlah sesuatu yang asing di dunia kerja mereka, karena terkadang, apa yang dibutuhkan seseorang bukanlah kebenaran yang sesungguhnya, tapi apa yang bisa mereka terima sebagai kebenaran itu sendiri.

"Mengerti, Pak." Romi mengangguk, sebelum kemudian menginjak gas saat lampu lalu lintas berubah hijau.

Argana terlarut dalam pikirannya sendiri, siapa yang tahu apa yang tengah pria itu pikirkan atau mungkin ia ketahui jawabannya. Namun, ketika matanya menangkap sosok seseorang, pria itu langsung berkata pada Romi, "Hentikan mobilnya!"

"Ah?" Romi yang kaget agak lambat menanggapi, lagi pula itu adalah jalan ramai di mana orang tidak bisa

memarkirkan mobil sembarangan. "Ada apa, Pak?"

"Dua orang di sana, tangkap pria yang tinggi itu!" perintah Argana.

Erif melihat dari balik jendela dan mendapati dua orang berdiri sambil berhadapan. Salah satunya adalah Moiz, sementara yang lain jelas wajah asing dan sedang memegang sebuah amplop di tanganya.

Romi buru-buru memutar di persimpangan, mencari toko dan menepikan mobil di sana. Bahkan sebelum rem sepenuhnya digunakan, Argana sudah melompat dari mobil, diikuti oleh Erif.

Pada saat itu, Moiz telah melihat mereka dan tersenyum penuh semangat, kemudian mengatakan sesuatu kepada pria itu. Namun, pria asing itu justru lari ketika sadar dua orang bergegas ke arahnya, bahkan hampir menabrak boneka angin di depan toko ponsel.

Melihat kedua orang itu melewatinya seperti kilatan petir, Moiz yang baru saja mengangkat tangan untuk melambai hampir terjengkang. Dia baru saja akan mengeluh, ketika satu lagi lewat. "Mereka lari sangat cepat," kagum pemuda itu.

Melihat tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sana, Moiz mengangkat bahunya dan pergi sambil bersiul.

Sementara itu, Argana akhirnya berhasil memojokkan pria itu di sebuah gang buntu. Pihak lain melihat situasinya dan menyadari bahwa ia tidak bisa lari dengan dua orang yang menghadang, jadi dia menatap tumpukan rongsokan di dekat tembok dan dengan cepat memanjat ke sana.

Argana yang sudah menebak niat pria itu menarik kakinya dan dengan bantuan Erif, mereka dengan cepat meringkus pihak lain sambil menekan wajahnya ke tanah.

"Lepaskan, apa yang kalian lakukan?!" teriak pria itu.

"Justru kami yang bertanya, kenapa kamu kabur begitu melihat kami?" Erif mengunci tangan pria itu di belakang punggungnya.

"Kalian terlihat seperti akan menyerangku! Bagaimana aku tidak lari?!"

Erif melirik Argana dengan bingung, tapi atasannya itu hanya mengambil amplop di tangan pria tersebut. Ia memberi isyarat pada Erif agar membuka masker pihak lain dan memeriksa sebentar, yakin jika itu orang yang berbeda lagi.

"Siapa yang memberimu amplop ini?" tanya Argana sambil melambaikan benda di tangannya.

"Kenapa kamu bertanya padaku?!" Pria itu kesakitan saat Erif menekan punggungnya.

"Jika tidak kepadamu, kepada siapa lagi kami bertanya?!" kesal Erif.

Melihat pihak lain ragu untuk berbicara, Argana berkata, "Apakah kamu tahu apa isi surat ini? Ini adalah beberapa hal rahasia yang bisa membahayakan siapa pun yang membawanya, jadi menurutmu kenapa kami menangkapmu?"

"Apa?!" Pria itu tercengang, jelas jika wajah terkejutnya tidak dibuat-buat.

Ketika Romi tiba di sana, ia melihat Erif dengan tidak sabar menampar kepala pria yang mereka kejar. "Cepat bicara!" rekannya itu berkata.

"Kalian ... kalian bersungguh-sungguh?"

"Terserah jika kamu tidak percaya, kami bisa membawamu ke kantor polisi sekarang untuk diinterogasi." Erif mengancam dengan santai.

"Jangan! Jangan bawa aku ke kantor polisi!" Pria itu menggelepar seperti ikan kekurangan air. "Aku akan mengatakannya! Anak itu yang memberikannya!"

"Anak siapa?" Argana bertanya.

"Anak yang barusan kalian lihat berbicara denganku! Dia menyuruhku mengambil amplop ini!" kata pria itu buru-buru.

Kelopak mata Argana merendah, begitupun suaranya. "Kamu mengenal Moiz?"

"Siapa Moiz?" Pria itu bingung. "Aku tidak kenal! Intinya, anak itu barusan memberiku uang untuk melakukan hal yang dia suruh! Sungguh, aku sama sekali tidak kenal siapa anak itu dan juga Moiz yang kamu sebutkan!"

Argana memberi isyarat agar Erif melepaskan pria itu, dan setelah pihak lain duduk sambil mengusap tubuhnya yang sakit, Argana bertanya lagi, "Lalu bagaimana kamu bertemu dengan anak itu? Kalian membuat janji?"

Pria itu ragu-ragu berkata dengan suara cicitan, "Aku mendapat telepon dari seseorang yang tidak dikenal dan berkata bahwa aku akan mendapatkan uang untuk melakukan pekerjaan yang mudah."

"Omong kosong apa itu? Mengikuti perintah dari telepon asing? Tidak takut kamu ditipu?!" tanya Erif.

"Aku serius! Orang itu tahu aku punya hutang, jadi dia menawarkan uang. Aku tidak yakin dari mana dia menemukan hal itu. Aku berpikir kalian adalah orang suruhan dari debitur, karena itu aku kabur." Melihat wajah Erif yang tersinggung dan takut mereka tidak percaya, pria itu mengeluarkan ponselnya. "Aku punya bukti seseorang mengirimiku pesan untuk bertemu di tempat itu! Ah, kenapa tidak ada?" gumamnya bingung.

Pria itu memeriksa daftar panggilannya dan juga tidak menemukan nomor terenkripsi sebelumnya, mendadak bingung. Khawatir dia akan benar-benar digiring ke kantor polisi, pria itu mulai menangis dan berkata bahwa dia hanya ingin mendapatkan uang, bagaimana bisa dia dijebak seperti ini.

Argana tidak sabar mendengar tangisannya, jadi setelah memastikan orang itu benar-benar tidak ada hubungannya dengan pengirim surat misterius, ia berkata, "Ayo pergi."

"Lalu orang ini, Pak?" tanya Romi.

"Itu hanya orang menyedihkan yang tertipu dan bahkan belum menerima bayaran," kata Argana.

Pria itu mendengarnya dan sadar jika dia memang belum menerima uang yang dijanjikan, sehingga tangisannya

menjadi lebih keras dan pilu.

Ketiganya akhirnya meninggalkan orang itu dan kembali ke mobil, tentu saja, Moiz tidak lagi terlihat di mana pun.

"Kalian melihat ke mana Moiz pergi?" tanya Argana setelah duduk kembali ke dalam mobil.

Erif menggeleng, sementara Romi berkata, "Saya hanya melihatnya berdiri di sana dan langsung mengejar Anda dan Erif."

Argana mengangguk, kemudian memberikan Romi isyarat untuk menyalakan mobil. Ia bisa memastikan sekarang, bahwa tampaknya orang-orang berbeda yang memberikan surat itu kepada Moiz sama sekali tidak berhubungan dengan pengirim surat. Itu adalah Moiz sendiri yang tampaknya menyembunyikan sesuatu.

Anak itu memiliki penampilan yang bersih dan penuh semangat. Selain namanya, tidak ada yang tahu berapa usia pastinya, nomor kontaknya, apalagi di mana ia tinggal. Sebelumnya, tidak ada yang peduli tentang ini, tapi ketika memikirkannya sekarang, tampaknya Moiz ini seperti muncul entah dari mana dan sekarang dia juga menghilang entah ke mana.

Melirik amplop di tangannya, Argana akhirnya membuka segel dan menarik selembar kertas putih dari sana.

Semua orang melakukannya atas nama cinta yang mereka percayai,
Tapi, apakah itu benar-benar cinta atau hanya egois yang mereka pertahankan?

Karena menurutku, cinta bukan lagi cinta jika itu sudah memaksakan.

Tidak apa-apa, selesaikan saja seperti apa yang mereka inginkan,
Bagaimanapun, sedikit tamu yang tiba terlambat tidak akan menunda pesta.

Di sini, di tanah kematian, yang masih dalam perjalanan akan tetap dinanti.
Elysium memberkati yang berbudi,

Dan biarkan mereka yang jahat menderita di padang hukuman.

Setelah membaca isi surat itu, Argana entah kenapa yakin bahwa ini adalah terakhir kalianya ia akan menerimanya. Meskipun pada akhirnya masih ada yang hidup dari mereka yang terlibat, itu seolah-olah tidak penting lagi. Atau lebih tepatnya, seperti ada keyakinan bahwa mereka tidak akan lama sebelum bergabung.

"Apa yang tertulis di sana, Pak?" tanya Erif penasaran.

Argana menyerahkan surat itu kepada pria yang duduk di kursi belakang, tapi ketika dia menyentuh amplop, Argana merasakan ada sesuatu di sana. Ia membalik amplop dan sesuatu jatuh ke telapak tangannya.

Sementara itu, Erif yang membaca surat itu jelas tidak mengerti. Namun, ia tiba-tiba teringat sesuatu, "Tapi Elysium ini, kenapa rasanya aku pernah membacanya di suatu tempat?"

"Mungkin kamu membacanya di cerita mitologi Yunani, itu adalah nama tempat untuk orang-orang baik di dunia bawah." Argana berkata tidak peduli, masih menatap benda di tangannya.

Erif merenung, sebelum kemudian menggeleng. Ia yakin tidak dalam cerita itu dia menemukan kata ini. Setelah beberapa saat, pria itu menjentikkan jarinya. "Benar, aku melihatnya di rumah seseorang. Pengacara itu, yang menuntut Grup Narawangsa, Kyra Prayodha!"

Argana tidak akan tertarik jika Erif menyebut nama orang lain, tapi pria itu .... "Maksudmu, saudara lelaki Aruna?"

"Ya, benar, Pak!" Erif mengangguk dengan serius. Dia kemudian menceritakan apa yang dia lihat hari itu di apartemen Kyra, dan sebuah foto dengan tulisan di bawahnya. "Pak Kyra itu berkata bahwa Elysian adalah nama gadis itu, dan orang di foto itu jelas Aruna. Bukankah Elysium, Elisian atau Elysian adalah satu kata yang sama?" Pria itu melirik Romi dan bertanya, "Kamu juga melihatnya saat itu bukan?"

Menyadari Argana meliriknya, Romi terbatuk, "Entahlah, aku tidak terlalu memperhatikan." Tentu saja dia melihatnya juga, tapi karena terlalu lama menjadi rekan Erif, Romi juga tiba-tiba menjadi pelupa. Jelas ia tidak akan mengaku, atau mungkin ia tidak akan bisa membersihkan namanya dari menjadi bodoh seperti rekannya ini.

Erif berdecak, sebelum kemudian berkata, "Aku yakin tidak salah!"

Elysian? Aruna?

Kelopak mata Argana merendah, sesuatu tiba-tiba saja melintas di dalam ingatannya.

Aruna E. Adesti.

Jadi itu bukan 'Empati', melainkan Elysian?

Menatap setangkai bunga asphodel di tangannya, Argana tiba-tiba mengerti banyak hal yang selama ini penuh rahasia.

* * * * *

Orang tua Aruna tertunda untuk datang karena saat kejadian itu, ayahnya masih berada di luar negeri. Pada akhirnya, ibunya harus menunggu sebentar karena ayahnya tidak ingin dia datang sendiri.

Ketika mereka akhirnya tiba, itu sudah seminggu kemudian. Aruna dan Kyra pergi ke bandara untuk menjemput mereka. Ketika melihat dua orang keluar bergandengan tangan dari pintu kedatangan, mata Aruna tanpa sadar melembut.

"Aruna, Mama merindukanmu!" Farah, yang melihat putrinya berdiri di sana dengan keadaan sehat sangat senang. Dia memeluk gadis itu dengan erat dan memoles pipi aruna dengan cetakan lipstiknya.

Aruna tertawa dan membalas, "Aku merindukanmu juga." Dia melihat pria yang berdiri di samping Farah dan memeluknya. "Baru setengah tahun kita tidak bertemu, Papa sepertinya bertambah muda."

Darwis sudah berusia pertengahan 50-an dan disebut muda oleh putrinya benar-benar membuatnya geli. "Kami

sangat cemas saat melihat berita itu, untungnya kamu baik-baik saja."

"Aku sudah katakan kalian tidak perlu cemas." Aruna tampak tidak berdaya melihat orang tuanya yang terlalu protektif.

"Baiklah, ramai di sini. Orang akan mengira kita tidak pernah bertemu selama satu dekade jika kalian terus melanjutkan ini." Kyra yang diabaikan akhirnya berkata.

Pasangan itu melirik Kyra dari sudut mata mereka, mendengkus tidak puas, sebelum kemudian masing-masing memegang tangan Aruna untuk berjalan keluar.

Kyra yang ditinggalkan dengan dua koper besar dan beberapa tas bepergian berdiri diam dengan ekspresi terbiasa, sebelum kemudian mengikuti dua orang itu di belakang. Di rumah mereka, pria memiliki kasta terendah dalam hierarki. Terutama pria lajang sepertinya, itu benar-benar berada di bawah fondasi piramida kekuasaan. Jadi, tidak ada yang bisa dilakukan tentang ini. Selama ia belum punya istri, derajatnya tidak akan terangkat.

Setelah mengatur semua barang bawaan kedua orang tuanya ke bagasi mobil, Kyra mengingatkan mereka untuk mengenakan sabuk pengaman, sebelum kemudian mengemudikan mobil keluar dari area parkir bandara.

Mobil itu penuh dengan suara percakapan, tapi bukan jenis yang berisik dan mengganggu. Itu tidak lebih dari pertukaran rasa rindu karena berkumpul lagi, dan lebih banyak pertanyaan tentang keadaan masing-masing selama setengah tahun ini.

"Grup Narawangsa itu sepertinya terus mendapat masalah secara berturut-turut selama beberapa bulan ini," komentar Darwis tiba-tiba.

Ia ingat, bermula sejak pihak lain menyinggung seorang tokoh penting di dunia politik, kesialan mereka seperti tidak ada habisnya. Puncaknya adalah saat Darwis melihat berita di televisi tentang Kyra yang menjadi salah satu dari tim kuasa hukum pihak lawan yang menuntut Grup Narawangsa

atas kerusakan lingkungan yang mereka buat. Pada saat itu, kasus yang diangkat tidak hanya satu masalah, tapi beberapa kejadian yang merugikan negara dan rakyat selama beberapa tahun belakangan yang selama ini tidak bisa digali, tiba-tiba berhasil dibawa ke permukaan dengan bukti yang tak terbantahkan.

Meskipun Darwis bukan bagian dari dunia politik atau pemerintah, tapi bidang pekerjaannya sebagai pengusaha masih mengharuskan dia mengamati situasi luar sehingga ia tidak ketinggalan berita ini. Bagaimanapun, semua orang yang memperhatikan media sosial saat ini tidak akan melewatkan hal besar seperti itu, dan Grup Narawangsa telah menjadi topik pembicaraan semua kalangan di seluruh negeri.

"Beberapa waktu sebelumnya salah satu putra Thomi Narawangsa itu yang meninggal dengan tragis, kali ini cucunya juga dibunuh." Farah menambahkan dengan perasaan rumit.

"Itu mungkin hukuman bagi mereka karena telah melakukan banyak hal buruk selama ini." Kyra yang menatap jalan berkata dengan nada dingin.

Mengingat sejarah dua keluarga di masa lalu, memang ada dendam terhadap Grup Narawangsa tersebut. Bagaimanapun, mereka secara langsung atau tidak langsung telah menjadi penyebab kematian Malik Prayodha. Jika bukan karena Darwis berhasil bertahan dan membangun kembali bisnis keluarga, mungkin akan lebih banyak nyawa yang melayang saat itu.

Darwis mendesah panjang. Ia tidak mengalami kepuasaan atas kesialan orang lain, tapi juga tidak memiliki perasaan kasihan. Ini lebih seperti, menatap musuh mereka tiba-tiba jatuh karena kesalahan sendiri dan apa yang dia rasakan hanya rumit dan sedikit lega. Seperti yang Kyra katakan, dendam di antara mereka terlalu dalam dan melihat keluarga dengan latar belakang besar seperti itu tiba-tiba

runtuh dengan sendirinya, itu mungkin memang karma bagi Grup Narawangsa.

Farah melirik putrinya yang menatap ke luar jendela dalam diam. Dia memegang tangan gadis itu dan bertanya lembut, "Ada apa? Kamu masih memikirkan kejadian waktu itu?" Farah menjadi cemas bukannya tanpa alasan. Karena kondisi Aruna yang istimewa, dia akan lebih terpengaruh dari siapa pun saat sesuatu terjadi. Farah tidak ingin anaknya menderita karena orang lain, itu tidak sepadan.

"Tidak, aku hanya sedang sedih," jawab Aruna.

"Karena teman-temanmu?"

Aruna menggeleng. "Kami tidak sedekat itu sampai aku harus sedih karena mereka." Dia menatap Farah dengan senyum miris. "Aku hanya khawatir tentang Mama. Aku tidak ingin kamu sedih juga."

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?"

Aruna mengeratkan cengkeramannya di tangan Farah, bertanya dalam bisikan, "Apakah Mama merindukannya?"

Farah sedikit terkejut, tapi kemudian mengangguk ringan. "Ya."

"Tapi kita tidak bisa bertemu lagi dengannya, Ma." Aruna menunduk, menutupi dukanya sendiri. "Aran sudah meninggal."

...ooOoo...

Skia

Kamis, 12 Januari 2023

XXV

Semuanya berawal sekitar 20 tahun yang lalu, di mana Farah bertemu dengan Hardi dan keduanya menikah. Setelah berselang tahun, keduanya melahirkan sepasang anak kembar fraternal yang benar-benar tidak mirip satu sama lain.

Yang perempuan lahir lebih dulu, diberi nama Arunandara Elysian, sementara bayi laki-laki yang lahir kemudian diberi nama Aranendra Randika. Namun, Hardi berkata bahwa yang diberikan Farah untuk putranya terlalu lembut, ia tidak ingin anaknya menjadi orang lemah, sehingga kemudian nama itu diganti menjadi Aran.

Seiring berjalannya waktu, ketika kedua bayi itu tumbuh, mereka mulai menunjukkan sifat yang berbeda pula. Aran tumbuh menjadi anak yang pendiam tapi penyayang, sementara Aruna lembut dan ramah di luar, dia sebenarnya sangat manipulatif.

Hidup pasangan itu tidak mudah, apalagi di tambah dengan dua anak pada usia yang sama, mereka akhirnya menjadi sering bertengkar karena tidak sepaham. Hardi tumbuh sebagai anak tunggal, jadi ketika kedua orang tuanya meninggal, ia menjadi tidak bisa merawat dirinya sendiri tapi masih ingin orang lain memperhatikannya. Ini membuatnya tumbuh sangat egois, sampai pada tahap mementingkan dirinya sendiri daripada anak-anaknya.

Uang yang dikumpulkan habis untuk membeli minuman. Farah yang tidak tahan karena harus terus-terusan mencari uang hanya untuk membayar hutang suaminya, menjadi lebih sering bertengkar dan tidak jarang, Hardi akan manin tangan.

Pada saat itu, Aruna yang peka selalu merasa bahwa ayahnya membencinya. Selain ucapan yang keluar mengatakan bahwa anak perempuan tidak berguna untuk dibesarkan, Aruna bisa merasakan bahwa emosi pria ini benar-benar penuh dengan permusuhan ketika melihatnya.

Saat Aruna mengatakan itu pada Farah, ibunya berpikir bahwa putri kecilnya terlalu sensitif dan menyuruhnya untuk tidak terlalu banyak berpikir. Akan tetapi, lambat laun, persepsi Aruna menjadi semakin tak terkendali, itu sampai pada titik dia akan menangis lebih histeris ketika melihat mayat seseorang yang sudah meninggal.

Saat itu, Farah mengira Aruna sedih karena melihat keluarga yang berduka, baru kemudian dia tahu, bahwa apa yang Aruna tangisi adalah penyesalan yang dirasakan tubuh tak bernyawa itu, tapi sebagai anak kecil dia tidak bisa mengungkapkannya.

Setiap harinya, semakin Farah memperhatikan, dia sadar bahwa putrinya berbeda. Namun, dia tidak bisa membawa Aruna ke psikolog karena itu membutuhkan banyak biaya dan mereka sama sekali tidak mampu membayarnya. Jadi dia hanya bisa melakukannya sendiri, mencoba membuat Aruna lebih tenang dan tidak terlalu sensitif.

Akan tetapi, apa yang diketahui anak berusia lima tahun? Ketika mereka berbicara baik, mereka akan dikatakan sebagai malaikat yang jujur. Akan tetapi, ketika mereka terlalu jujur, itu akan menjadi masalah.

Suatu hari, Aruna pernah berkata bahwa suami dari tetangga mereka memiliki keinginan untuk membunuh istrinya dan dua hari kemudian, pria itu benar-benar menjadi buronan setelah membunuh istrinya. Orang lain mungkin tidak tahu, tapi Hardi dan Farah ketakutan saat menyaksikannya.

Tidak sampai di sana, Aruna terus menunjukkan perilaku bahwa dia tahu emosi semua orang. Aran adalah anak yang pendiam dan jarang mengungkapkan ekspresinya, tapi

bersama Aruna, bahkan jika dia diam saja, kakaknya itu tahu apa yang dirasakan adiknya.

Ketika Aran diam karena dimarahi Hardi, Aruna tahu bahwa ia ingin melawan tapi tidak mampu. Ketika Farah sedang memasakkan sesuatu yang enak, di balik senyum kecil Aran, Aruna tahu bahwa adiknya sangat senang.

Jika hanya untuk dirinya sendiri, itu tidak akan menjadi masalah, tapi saat itu Aruna belum mampu mengendalikan dirinya dan efek dari membaca emosi orang lain akan merugikan dirinya sendiri.

Suatu hari, Aruna tiba-tiba mengamuk di depan Hardi dan berkata bahwa ayahnya itu tidak memiliki hati yang baik. Dia ingin menyakiti ibunya. Sebagai anak kecil, Aruna tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan keinginan ayahnya, tapi dia masih bisa menjelaskan bahwa perasaan ayahnya terhadap ibunya adalah senang karena keuntungan.

Kemudian Farah tahu, bahwa Hardi hampir menyuruhnya melayani debiturnya untuk mengurangi hutang. Akibatnya, Hardi yang semakin menyadari jika Aruna aneh memukulinya dengan marah. Farah berusaha melindungi Aruna dan berakhir dipukul sebagai balasannya, mengakibatkan wanita itu harus dilarikan ke rumah sakit.

Farah tahu bahwa tidak ada masa depan bagi mereka, jadi dia langsung mengajukan perceraian dan berniat membawa kedua anaknya pergi. Namun, Hardi tidak setuju, ia ingin salah satu anak itu tinggal dan tentunya memilih Aran yang perurut karena menurutnya Aruna sangat merepotkan. Selain itu, Hardi juga berpikir bahwa anak lelaki lebih menjanjikan, sehingga ketika di masa depan Aran telah menjadi orang yang sukses, maka ia pasti akan hidup nyaman.

Akibat hal itu, proses perceraian mereka berlangsung cukup lama. Hardi mengancam akan membunuh Aran jika Farah memaksa untuk membawa anak itu pergi, dan pada akhirnya, dengan berat hari harus membagi hak asuh anak di antara keduanya.

Farah mungkin tidak tahu, tapi Aran dan Aruna sudah berjanji bahwa di masa depan nanti, mereka akan bertemu lagi dan membuat Hardi membayar segalanya. Namun, sayang sekali, Aruna belum sempat memberi tahu Aran bahwa dia adalah kakaknya, ketika pemuda itu sudah mati mengenaskan.

Ketika Farah pindah ke kota lain, dia bekerja di sebuah rumah kesejahteraan dan membawa Aruna bersamanya. Perjumpaannya dengan Darwis adalah ketika pria itu datang ke panti asuhan untuk menyumbangkan sedikit uang yang masih tersisa setelah usahanya terkena masalah. Pria itu kebetulan bertemu dengan Aruna dan memberinya cokelat paling enak dengan alasan bahwa dia adalah yang paling cantik dan sopan di antara anak yang lain.

Meskipun Darwis bercanda saat mengatakannya, tapi Aruna memiliki kesan yang baik pada pria itu sehingga dia memberi tahu Farah bahwa Darwis memiliki keinginan untuk mati. Kebetulan rumah kesejahteraan itu adalah salah satu yang berada di tempat terpencil sehingga jarang mendapat perhatian. Jadi ada bukit di belakangnya dengan sungai penuh batu.

Darwis berniat bunuh diri di sana, dan baru saja meletakkan ponsel dengan surat terakhir untuk putranya ketika suara Farah yang berteriak terdengar. Darwis tidak tahu bagaimana Farah bisa tahu ia ada di sana, namun pada akhirnya setelah serangkaian percakapan yang dramatis, pria itu akhirnya mengurungkan niatnya untuk mati.

Setelah mendengar cerita Darwis tentang keadaannya, Farah tidak berusaha menjadi orang paling tahu dan menasihati seperti dia adalah ahli kebijaksanaan, melainkan wanita itu hanya menceritakan tentang kisahnya sendiri.

Melihat Aruna, yang menjadi alasan Farah bertahan, Darwis tidak bisa tidak teringat pada putranya sendiri. Kyra masih remaja, pemuda itu membutuhkan dukungannya. Jika ia juga mati, itu mungkin menyelesaikan masalah untuknya,

tapi bukankah ia pada akhirnya menyebakan lebih banyak masalah bagi Kyra?

Setahun dari kejadian itu, Darwis menikahi Farah dan membawa keduanya ke rumahnya sendiri. Meskipun usia keduanya berselisih jauh, tapi Farah tidak pernah bersikap manja dan cengeng, dia bertahan dalam setiap kesulitan dan begitu sabar, sampai Darwis sendiri yang merasa bersalah.

Kemudian setelah lima tahun berjuang dan usahanya semakin baik, Darwis akhirnya memiliki kesempatan untuk menebus semua hal yang tidak bisa dia berikan di masa lalu kepada istrinya dan anak-anaknya. Satu-satunya penyesalan Darwis adalah ayahnya, tidak sempat melihat bahwa ia berhasil menyelamatkan keluarga mereka.

Ada tradisi di dalam keluarga, di mana keturunan laki-laki akan diberi nama Prayodha yang diturunkan dari leluhur mereka, sementara anak perempuan akan diberi nama Adesti seperti nama dari istri terkasih Prayodha pertama. Seharusnya Aruna tidak bisa menggunakan nama itu karena dia bukan anak kandung Darwis, tapi pria itu justru memberikannya kepada Aruna karena baik ibu dan anak, adalah bintang keberuntungannya.

Karena ini juga, Kyra dulu sempat protes. Pria itu berkata bahwa karena ayahnya memberikan nama Adesti pada Aruna, ia tidak bisa menikahi gadis itu sebagai istrinya. Akibatnya, Kyra justru dipukuli oleh Darwis dan Farah dan diancam tidak akan diberi harta warisan, sehingga pria itu akhirnya diam.

Di masa lalu, tidak lama setelah Farah menikah dengan Darwis, mereka akhirnya memutuskan untuk membawa Aruna ke psikiater dan menjelaskan tentang kondisinya yang aneh. Usianya terlalu muda untuk menentukan apa yang terjadi padanya, dan untuk sementawa waktu ahli yang bertanggung jawab hanya bisa mengatur pemeriksaan terjadwal untuknya dengan pemantauan ketat orang tuanya.

Aruna tumbuh dalam pengawasan seperti itu, tidak heran dia merindukan kebebasan yang dimiliki oleh anak lain. Dia tidak berbuat jahat, tidak pernah membunuh atau mencuri, tapi kenapa diperlakukan seperti objek ketakutan. Dengan kondisinya yang terlalu sensitif, bahkan cinta yang terlalu besar pada akhirnya menjadi sesuatu yang mengganggu.

Kemudian pada usia 14 tahun, dengan serangkaian tes dan pengamatan ketat, ahli yang menanganinya akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Aruna sebenarnya memiliki kondisi psikis langka yang disebut 'empath.' Kondisi ini memungkinkannya untuk membaca emosi orang lain, tapi berbeda dengan hasil yang disimpulkan sang psikiater bahwa Aruna sangat sensitif terhadap orang lain, sebenarnya kondisinya lebih dari itu.

Aruna tidak hanya bisa membaca emosi orang lain, tapi benar-benar mampu memahaminya dan lebih jauh, memanipulasi mereka. Di masa lalu, Aruna cukup menderita karena serangan emosi orang lain ketika dia tidak terbiasa, tapi lambat laun setelah berlatih dan bertahan berulang kali, kecuali emosi yang sangat kuat, dia tidak akan terpengaruh.

Aruna tahu bahwa dia terus diawasi selama ini, sehingga setiap gerak-geriknya selalu terkendali. Di hadapan keluarganya, Aruna tidak pernah menunjukkan perilaku bermasalah, hanya sesekali dia akan mengatakan sesuatu ketika merasakan emosi tertentu. Tentu saja, ini dilakukan untuk membuat orang tua dan saudaranya lebih mempercayainya dan melonggarkan pengawasan mereka.

Apa yang dia lakukan untungnya tidak sia-sia, karena ketika Aruna meminta untuk pindah sekolah, kedua orang tuanya tidak payah dibujuk. Tentu saja, pertimbangan mereka juga karena ada Kyra di sana dan terlebih lagi, Aruna sangat baik selama ini.

Farah dan Darwis mungkin tidak tahu, tapi bukan berarti Kyra tidak menyadari bagaimana karakter adiknya selama ini. Ketika gadis itu terlibat masalah di sekolah, yang

dipanggil untuk menanganinya adalah dirinya. Namun, setiap kali Aruna terlibat dalam kejadian, anehnya gadis itu tidak pernah penjadi salah satu peserta langsung, dia akan dikaitkan entah kerena kesalahpahaman atau orang lain ingin menjebaknya.

Awalnya Kyra lega mengetahui itu, tapi kemudian ia merasa semakin ada yang salah. Setelah menangani lebih banyak kejadian, Kyra tidak bisa tidak memikirkan kembali kemampuan Aruna yang bisa mempengaruhi orang lain dan mulai curiga jika mungkin, Aruna sebenarnya bukan tidak terlibat, tapi memilih untuk tidak terlibat secara terang-terangan.

Hal ini jugalah yang membuat Kyra khawatir jika Aruna juga terlibat dengan kasus pembunuhan di resor tempo hari, tapi ia tidak bisa menemukan apa alasan Aruna melakukan itu sehingga kecurigaannya memudar. Sampai, hari itu ia mendengar Aruna menyebutkan sebuah nama, 'Aran', yang merupakan saudara kembar gadis itu.

Darwis tidak pernah menyinggung masalah masa lalu Farah setelah wanita itu mengatakan jika pernikahannya berakhir dengan buruk. Selain fakta bahwa mereka mengetahui jika Farah memiliki satu putra lagi yang tinggal dengan mantan suaminya, selebihnya tidak ada yang sibuk mengusik hal tersebut.

Ketika memikirkan bahwa Aruna mungkin saja meminta pindah ke kota yang sama dengannya untuk menemukan saudara kebarnya, tapi kemudian mendapati jika pemuda itu mati dengan mengenaskan, Kyra merasa bahwa sepertinya ia telah menemukan alasan jika Aruna memang terlibat dalam semua kasus pembunuhan di SMA Nusantara.

Sambil menghela napas, Kyra melirik Farah yang berlutut di samping papan nisan Aran, menangis dengan keluhan dan penyesalan. Matanya kemudian beralih ke arah gadis muda yang berada di bawah payung hitam yang dibasahi hujan ringan.

Ekspresi Aruna sedikit tertutupi. Tidak ada yang bisa menilai apa yang sedang gadis itu pikirkan. Hanya ketika melihat Farah hampir pingsan dan Darwis buru-buru menahannya, Aruna akhirnya setengah berjongkok di sisi kuburan Aran dan meletakkan buket bunga asphodel di dekat nisannya.

Jika di masa lalu bunga itu hanya berupa buket kecil, kali ini, itu tampak sangat besar dan penuh sampai agak mencolok ketika diletakkan di sana, di antara bunga tabur yang disebar oleh Farah.

Melihat adiknya diam, Kyra memegang bahunya dan mengingatkan, "Ayo kembali, Mama sedang tidak enak badan."

Aruna tidak menjawab, melainkan mengusap nisan itu dan berbisik, "Sekalinya kamu menjadi pintar, kenapa itu untuk tujuan ini." Gadis itu berhenti, menghela napasnya dalam penyesalan. "Aran, aku harap kamu tidak pernah menyesal."

Kyra mendengar ucapan itu, tapi tidak mengatakan apa-apa dan mengambil alih payung di tangan Darwis untuk membantu kedua orang tuanya menghalangi gerimis.

Tepat ketika mereka mencapai gerbang, sosok yang terhuyung berjalan mendekat dari arah yang berlawanan. Aruna menyipitkan matanya, jelas mengenali siapa itu.

"Itu kamu!" Hardi yang mabuk menunjuk Aruna. "Kenapa kamu datang ke sini lagi?"

Meskipun matanya agak kabur, tapi pikiran Hardi cukup jernih untuk mengingat sosok Aruna. Gadis ini adalah yang dia temui saat terakhir kali ia datang ke tempat ini, dan gadis itu masih menendangnya saat itu.

Aruna belum sempat menjawab ketika Farah yang dibantu oleh Darwis tiba-tiba berseru, "Hardi?"

Mendengar namanya dipanggil, Hardi menoleh. Ia melihat seorang wanita dalam balutan gaun berwarna hitam dengan selendang tipis yang jatuh ke belakang rambutnya, merasa wajah itu tidak asing tapi karena pikirannya terganggu, Hardi bingung untuk sesaat.

Itu sampai Farah berbicara lagi, "Pada akhirnya, bahkan setelah Aran pergi, kamu masih tetap seperti ini."

Hardi akhirnya tersadar dan ingat. "Farah?!" seru pria itu kaget. Awalnya ia masih mengira itu tidak mungkin, tapi semakin lama Hardi melihat, semakin yakin ia bahwa itu memang Farah, mantan istrinya. "Kamu ... bagaimana bisa kamu ada di sini?"

Farah mencibir, memegang tangan suaminya untuk mendapatkan pijakan saat dia berbicara pada Hardi, "Kenapa aku tidak bisa? Anakku dikuburkan di sini!"

Aruna sudah menjelaskan secara rinci apa yang sebenarnya terjadi pada Aran. Awalnya Aruna tidak ingin mengatakan hal ini pada Farah dan ingin menutupinya, berasalan bahwa dia tidak ingin ibunya merasa sedih. Kebetulan berita tersebut juga ditutupi dengan baik oleh banyak pihak yang memiliki kepentingan masing-masing, sehingga pada awalnya kasus di SMA Nusantara tidak dianggap begitu besar dan tidak terlalu menarik perhatian.

Namun, dengan meledaknya berita tentang kasus pembunuhan di resor wisata beberapa waktu yang lalu, dan juga sangkut paut hal itu dengan kematian Aran serta beberapa siswa lain di SMA Nusantara, Aruna akhirnya mengatakan hal ini pada ibunya. Bagaimanapun, Farah cepat atau lambat akan menyadarinya.

Dalam penjelasan Aruna, dia menyebutkan bahwa Hardi sama sekali tidak terlihat peduli dengan kasus ini. Pria itu mungkin sedih untuk sementara waktu, tapi ketika beberapa orang memberinya uang, Hardi menjadi tak acuh dengan kebenaran di balik kematian Aran. Farah begitu marah ketika mendengarnya, dan kini ketika dia melihat Hardi, wanita itu hampir di ambang batas untuk melampiaskan kebenciannya.

"Apa yang kamu janjikan hari itu?" tanya Farah tiba-tiba. "Kamu berkata bahwa Aruna akan ikut bersamaku, sementara Aran akan tinggal denganmu. Kamu berkata bahwa aku tidak akan bisa mendidik anak lelaki dengan

baik, mempertahakan hak asuh Aran seolah-olah aku adalah orang jahat yang ingin membawa lari kedua anak itu!" Mata merah Farah kembali meneteskan air mata, kemarahan di dalam suaranya tidak bisa ditutupi.

"Untuk apa kamu membahasnya sekarang?!" hardik Hardi. "Jika kamu memang mampu, kenapa tidak membawa bocah tidak berguna itu ketika kamu pergi?!" Pria itu malu dimaki di depan orang lain, jadi ia juga membalas dengan marah.

"Kamu benar, sayangnya aku tidak mampu saat itu." Farah mengusap air matanya. "Penyesalanku adalah tidak membawa Aran pergi bersama kami. Padahal seharusnya, bahkan jika aku lebih banyak berkorban, aku harus tetap membawa anak itu daripada mempercayakannya pada orang sepertimu!"

Apa lagi yang bisa Farah katakan? Bahkan jika Hardi tidak bisa diharapkan, siapa yang akan berpikir bahwa seorang ayah akan begitu tega terhadap darah dagingnya sendiri. Namun, itu jugalah kesalahannya, Farah percaya dengan label 'ayah' ini, yang sebenarnya sama sekali tidak berguna.

Hardi tertawa mendengar ucapan Farah, mungkin merasa itu benar-benar lucu. Setelah beberapa saat, pria itu berkata lagi, "Untuk apa kamu menyalahkanku?" Ia meludah ke samping. "Itu kamu yang tidak berguna, jadi anak-anak yang kamu lahirkan juga tidak berguna. Satu pengecut, sementara yang lainnya pembawa sial!" Mengingat hal ini, Hardi kemudian teringat. "Benar, di mana gadis kecil pembawa sial itu?"

Hardi menatap sekitar, sampai kemudian matanya mendarat pada Aruna yang berdiri di samping seorang pria muda. Awalnya Hardi tidak yakin, karena anak kembar itu memiliki wajah yang sangat berbeda. Sebelumnya ia juga tidak terlalu peduli, tapi kini ketika dia melihat Aruna sekali lagi, samar-samar Hardi merasa bahwa mata dan hidung gadis itu agak mirip dengan ibu Farah saat masih muda yang pernah ia lihat di sebuah foto tua.

"Itu kamu? Kamu Aruna?!" seru Hardi. Ia menunjuk Aruna dan kemudian berteriak, "Gadis pembawa sial! Hari itu ketika kamu berbicara buruk padaku, apakah kamu ingin melempar kutukan lagi?!"

Hardi masih ingat jika gadis ini pernah mengatakan sesuatu yang aneh padanya di pemakaman Aran. Hari itu ia tidak terlalu memikirkannya, tapi sekarang ketika Hardi mengingat hari-hari sialnya yang tidak berkesudahan, mau tidak mau ia menghubungkannya dengan Aruna.

"Sialan! Bahkan setelah tumbuh dewasa, kamu masih membawa sial!" Hardi hampir jatuh karena kakinya lemah, tapi dia berusaha tetap stabil sambil memelototi Aruna. "Karena ucapanmu hari itu, aku mendapat banyak masalah! Sebaiknya kamu tarik ucapanmu, atau akau akan membunuhmu--"

Dengan suara 'bugh' yang keras, Hardi terjungkal ke belakang, hampir menabrak gerbang tua di depan TPU. Pria itu tentunya ingin membalas, tapi kakinya terlalu lemah karena mabuk, jadi ia hanya bisa merintih di sana sambil mengutuk dan mengumpat.

Mendapat tatapan dari ayah dan adiknya, Kyra berkata, "Aku tidak tahan mendengar ucapan si tolol ini. Tidak ada gunanya berbicara dengan orang mabuk, sebaiknya kita pergi."

Yang lainnya mengangguk. Menyusul keluarganya yang berjalan di depan, Aruna sempat berbalik ke belakang dan melempar senyum ke arah Hardi.

Hardi tahu bahwa senyum itu tidak benar, seolah-olah ia sedang diejek karena sesuatu. Sayangnya, sebelum Hardi sempat melakukan apa pun, keempatnya telah masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana.

* * * * *

Ketika Aruna turun dari taksi dan melihat bangunan di depannya, dia tidak bisa tidak berpikir bahwa tempat ini pantas disebut restoran pilihan nomor satu para tokoh penting mulai dari pejabat, publik figur hingga bintang

hiburan. Dikatakan bahwa bukan hanya hidangannya yang lezat, tapi juga karena privasi para tamunya yang terjamin aman.

Tidak ada kamera pengawas di tempat itu, bahkan para pelayan yang betugas terlihat sangat tenang saat melihat seorang aktris besar berjalan masuk dengan seorang pria tua yang jelas bukan ayahnya. Ketika Aruna menyebutkan bahwa dia sudah memiliki janji dan menyebutkan nomor kamar, seorang pelayan ramah dengan tampilan rapi langsung mengantarnya ke lantai dua dan mengetuk sebuah pintu.

Mendengar jawaban dari dalam, pelayan itu mendorong pintu dan mempersilakan Aruna masuk, sebelum kemudian menutupnya lagi. Sambil berjalan pergi, pelayan itu mengingat bahwa tamu di kamar ini masih menunggu satu orang lagi sebelum dia bisa kembali untuk mengambil pesanan.

Di dalam kamar itu, Aruna melihat seseorang duduk dengan punggung nyaris terbaring di atas kursi dan sebuah ponsel rakitan khusus di tangannya. Melihat yang datang adalah Aruna, ia berkata, "Duduk dulu, aku akan selesai sebentar lagi. Si sialan ini berani mengutukku hanya karena aku tidak sengaja mengambil monster hutannya, jadi biarkan aku mengambil semuanya sekaligus untuk membuatnya marah."

Aruna tersenyum, lantas berjalan ke salah satu kursi dan duduk sambil membolak-balik menu dengan santai. Hanya ketika suara dingin yang menyebutkan *'defeat'* terdengar, orang di sampingnya tertawa puas seolah ia menang dan melempar ponselnya ke atas meja.

Setelah meneguk setengah gelas jus jeruk, orang itu bertanya, "Apakah orang yang kamu rekomendasikan bisa dipercaya?"

"Bukankah kamu sudah menyelidikinya sendiri?" balas Aruna.

"Yah, dia tidak buruk. Hanya saja aku tidak begitu yakin untuk terlibat dengan orang yang berjalan di atas garis abu-abu seperti itu."

"Apakah kamu berbicara tentang dirimu sendiri," Aruna mengangkat kepalanya. "... Moiz?"

Orang lain itu memang Moiz, pemuda yang selama ini bertugas mengirimkan surat kepada Argana. Atau lebih tepatnya jika dikatakan bahwa ia sendiri yang membuat surat itu dan mengirimkannya?

Memikirkan hal ini, Moiz bisa tertawa selama satu minggu lagi. Rasanya sangat menyegarkan bisa menipu seorang petugas polisi yang katanya paling cerdas itu, bahkan pihak lain masih memberinya uang tambahan karena melakukannya.

Sebenarnya, Argana tidak bisa dikatakan salah kali ini. Karena, siapa yang bisa menebak bahwa seseorang dengan tampang remaja dan polos seperti itu adalah Dis Pater yang selama ini diincar oleh banyak kalangan. Dalam pikiran banyak orang, Dis Pater pastilah sosok misterius dengan tampilan dewasa dan tentunya juga bertubuh dewasa. Bahkan jika orang-orang itu dipukuli, mereka tidak akan bisa menghubungkan wajah lugu yang ceria seperti milik Moiz dengan peretas berbahaya yang selama ini menjadi buronan.

"Justru karena aku tahu orang-orang sepertiku sangat tidak terduga, jadi aku sulit untuk mempercayai orang lain yang serupa!"

Aruna tertawa, sebelum kemudian berkata, "Jangan khawatir, orang ini benar-benar bisa diandalkan."

Moiz mendengkus, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Tidak berapa lama kemudian, pintu ruangan itu diketuk dan seorang pelayan kemudian membiarkan orang di belakangnya masuk.

Melihat Aruna yang jelas tidak asing baginya, pria itu sedikit mengangkat alis dan tidak bisa tidak bertanya, "Kamu adalah Dis Pater?"

Aruna tersenyum, tapi tidak langsung menjawab. Setelah membiarkan tamu itu duduk, masing-masing dari mereka memesan hidangan dan membiarkan pelayan itu pergi. Hanya setelah ketiganya yang berada di sana, Aruna akhirnya berkata, "Itu bukan aku. Ini dia." Gadis itu menunjuk ke arah lelaki berwajah remaja di sampingnya.

Pihak lain jelas terkejut, tapi tidak langsung berkata bahwa ia tidak percaya. Hanya saja, orang yang ditunjuk itu tampak sangat muda, paling banyak berusia 16 tahun. Namun, karena pertimbangan tertentu, ia tidak membahas hal tersebut dan bertanya, "Jadi, apa yang ingin kalian bicarakan denganku?"

"Aku ingin meminta bantuan Anda," ujar Aruna.

Pria itu membalas dengan lembut, "Bukankah kamu kenal seseorang yang bisa membantumu dalam banyak hal?"

Aruna tertawa. "Justru aku ingin meminta bantuan Anda yang terkait dengan Argana. Aku akan pergi untuk sementara waktu, jadi aku berharap agar Anda bisa membantuku agar aku tidak ditemukan oleh adik Anda."

Pria itu bernama Arius Diwangga, saudara lelaki Argana yang juga merupakan ketua Fenrir yang dinyatakan telah meninggal karena memberontak dalam misi saat masih mengabdi sebagai pasukan khusus. Hari itu ketika Argana mengatakan bahwa ia mengenal seseorang yang mungkin bisa membantu mereka menyelesaikan kasus Ivan, Aruna meninggalkan kesan yang dalam pada Arius.

Dua hari sebelumnya, Arius tiba-tiba dihubungi oleh seseorang yang mengaku sebagai Dis Pater dan berkata bahwa ia menawarkan kerja sama. Meskipun tidak dijelaskan apa tujuan pihak lain sehingga itu agak mencurigakan, tapi Arius anehnya masih merasa itu benar dan memutuskan untuk datang.

Kini ketika melihat Moiz dan Aruna yang duduk berdampingan, Arius sedikitnya bisa menebak sesuatu. "Kenapa kamu ingin pergi? Bukankah Argana memperlakukanmu dengan baik?"

Aruna tidak terganggu dengan makna lain dari ucapan Arius, masih menjawab dengan keramahan yang biasanya. "Ini bukan tentang dia. Aku ingin pergi karena berniat menjauh dari keluargaku, dan jika hal ini tidak ditutupi dari Argana, orang itu pasti akan bisa menemukanku dengan mudah."

"Kamu sedang dalam masa memberontak?" tanya Arius.

"Sesuatu seperti itu," jawab Aruna. Keluarganya sangat menyayanginya, Aruna bisa merasakan itu. Tapi pada saat bersamaan, dia juga bisa merasakan ketidakpercayaan mereka tehadapnya karena kondisinya yang khusus. Meskipun di permukaan terlihat ibunya sudah memberinya kelonggaran, tapi pada akhirnya itu masih dengan kondisi penuh pertimbangan mereka. semuanya hanya kebebasan semu, sesuatu yang Aruna tidak inginkan.

Setelah menyelesaikan masalah Aran, Aruna tahu bahwa ibunya akan dipenuhi dengan banyak kesedihan dan bukannya tidak mungkin wanita itu menyesali keputusannya meninggalkan Aran di masa lalu. Akan tetapi, apa gunanya menyesal, bukankah pada akhirnya itu sama sekali tidak berarti?

Memikirkan hal ini, Aruna juga menyimpan kemarahan pada ibunya. Jadi, daripada dia melakukan sesuatu yang mungkin akan menyakiti keluarganya, Aruna memilih untuk pergi sementara waktu. Ini juga bisa dianggap bahwa dia ingin menyembuhkan dirinya sendiri, karenanya lebih baik menjauh dari semua orang yang dia kenal karena itu akan mempengaruhi suasana hatinya.

"Aku akan mengatakan kepada keluargaku bahwa aku berniat pergi, tapi untuk mencegah mereka mengganggguku, aku tidak akan mengatakan ke mana tujuan yang sebenarnya." Aruna melanjutkan. Dia melirik Moiz dan berkata kembali, "Argana mungkin akan segera menyadari jika Dis Pater terkait denganku, dan pasti akan mencarinya. Dia bisa melakukan apa pun, dan seseorang yang bisa menahannya hanya Anda. Karena itu, aku ingin meminta

Anda membantu untuk menutupi jejakku dari Argana, dan sebagai imbalannya, Dis Pater akan membantu Anda dalam hal apa pun."

Arius mengetuk jarinya yang ramping di atas lututnya yang bersilang, mempelajari Aruna dengan penuh minat. "Kamu begitu yakin Argana akan mencarimu?"

"Dia akan melakukannya," jawab Aruna tanpa ragu. Obsesi seorang psikopat bukanlah hal yang bisa diremehkan.

Arius tertawa kecil. Ia melirik Moiz beberapa saat, meskipun Arius tidak tahu bagaimana hubungan antara Dis Pater dan Aruna akan terkait dengan Argana, ia tidak akan menanyakan hal itu demi kesopanan. Namun, tawaran Aruna barusan memang membuatnya tergiur. Menyembunyikan jejak seseorang semudah memindahkan langkah kaki baginya, tapi bantuan seorang Dis Pater tidak akan mudah didapatkan bahkan jika ia meminta.

"Apakah kamu berniat pergi selamanya?" tanya Arius.

Dengan pertanyaan itu, Aruna tahu jika Arius bersedia bekerja sama. "Tidak. Lagi pula, aku tidak bisa meninggalkan Dis Pater selamanya bersama Anda."

Arius mungkin merasa senang mendengar jawaban itu, jadi ia mengangguk dengan senyum. "Baiklah. Akan tetapi, apa yang terjadi setelah kamu kembali, aku tidak akan ikut campur tentang itu."

Aruna tahu apa maksudnya, dan dia tidak keberatan. "Aku tidak akan merepotkan Anda tentang itu," jawabnya. "Aku hanya meminta agar Anda melindungi Dis Pater selama dia tinggal bersama Anda."

"Tentu, dengan senang hati," jawab Arius.

Terdengar Moiz yang mendengkus, tapi pada akhirnya ia masih tidak mengatakan apa-apa. Siapa yang menyuruhnya berhutang pada Aruna, jadi ia harus rela dijual saat ini.

Moiz dan Aruna bertemu kurang dari tiga tahun lalu, saat itu adalah masa-masa di mana dia sebagai Dis Pater sedang gencarnya diburu baik oleh instansi resmi atau beberapa

elite bawah tanah. Sebagai satu orang tapi bisa membuat begitu banyak kekacauan, Mozi menjadi berbangga hati dan merasa semua orang sangat bodoh.

Jadi, Moiz lantas membuat pernyataan terbuka bahwa ia akan menunggu pada hari tertentu di sebuah taman kota dan jika ada yang bisa menangkapnya, Moiz bersedia menjadi budak mereka. Akibatnya, banyak orang yang tiba di lokasi tersebut pada hari yang ditentukan karena ingin melihat apa yang terjadi, termasuk beberapa orang dari kelompok berbeda yang sengaja menyamar.

Moiz yang melihat itu diam-diam mentertawakan mereka semua. Tidak ada yang akan pernah mengira bahwa Dis Pater yang mereka buru sebenarnya bukanlah seseorang yang selama ini mereka duga, melainkan seorang lelaki dengan penampilan remaja dan tampak sangat muda.

Tentu saja mereka tidak tahu bahwa Moiz mengidap kelainan aneh yang sangat langka, yaitu tubuhnya menolak perubahan fisiologis yang menyebabakan penampilan fisiknya tetap seperti pemuda berusia 16 tahun bahkan di usia pertengahan 20-an.

Sampai hari itu ketika sore menjelang, tapi masih tidak ada yang bisa menangkap Dis Pater yang sebenarnya sehingga orang-orang perlahan bubar, seseorang tiba-tiba mendatangi Moiz. Itu adalah pria berpakaian serba hitam yang tampaknya berasal dari sisi gelap, yang menatap Moiz dengan lekat sampai ia mulai gugup.

Moiz mengira ia sudah ditemukan oleh yang lain, karena pria itu juga bertanya tentang kenapa dia ada di taman tersebut begitu lama dan tidak pergi dari sana. Moiz beralasan bahwa dia sedang menunggu seseorang, tapi yang lain tidak percaya karena tidak ada yang datang dan merasa bahwa Moiz mencurigakan.

Tepat ketika Moiz mengira ia akan ditangkap dan dijadikan budak, seorang gadis muda berjalan mendekat dan dengan akrab berkata, "Aku terlambat, apakah kamu marah?"

Moiz dan pria asing itu menoleh, hanya untuk melihat gadis itu tersenyum pada Moiz. Namun, kalimat singkat itulah yang telah menyelamatkan Moiz dari kehidupan kelam yang hampir ia jalani. Yang lebih aneh, meskipun pria asing itu awalnya tidak yakin, ketika ia mendengar gadis muda itu berbicara sebentar, yang lain tiba-tiba menjadi tenang dan berjalan pergi begitu saja. Moiz sedikit ragu, tapi bagaimanapun juga ia selamat kali ini dan berpikir bahwa di masa depan, permainan yang demikian sebenarnya cukup berbahaya sehingga tidak perlu dilakukan lagi.

Kemudian, tepat ketika Moiz akan mengucapkan terima kasih pada gadis muda yang telah menolongnya itu, yang lain sudah lebih dulu berbicara dengan senyum lembut yang sedikit tidak cocok untuk gadis seusianya, "Jadi, selain berhutang padaku karena telah membantu, kamu juga menjadi budakku mulai saat ini, bukan begitu, Dis Pater?"

Begitulah ceritanya bagaimana Dis Pater yang bisa menciptakan badai perseteruan dan membuat sekelompok petinggi di berbagai kalangan terbalik, menjadi antek Aruna yang usianya jauh lebih muda darinya.

...ooOoo...

Skia

Jumat, 13 Januari 2023

XXVI

Aruna mendorong Argana saat merasakan bibirnya menjadi perih. Melihat pria itu masih meletakkan tangannya di sandaran sofa untuk mengelilinginya, Aruna berkata, "Kamu bisa mulai mencari pacar sekarang. Aku pastikan, kamu normal."

Mendengar itu, Argana hanya mendengkus geli. "Apa hubungannya aku harus mencari pacar dengan menciummu saat ini?"

Aruna mengabaikannya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Ini untukmu," katanya.

"Kenapa kamu memberiku itu?" Argana akhirnya menyingkir dan duduk dengan benar di samping Aruna, melirik sekilas ke kotak *aftershave* dengan merek tertentu di atas meja.

"Aku tidak sengaja memecahkan milikmu sebelumnya," ujar Aruna. Ketika mengantar ibunya ke bandara kemarin, mereka sempat berbelanja sebentar dan Aruna melihat produk itu. Dia membelinya dengan dalih akan memberikannya pada Kyra, agar ibunya tidak banyak bertanya.

Argana hanya mengangguk tidak peduli. Saat itu ketika ia melihat botol pecah di dalam tempat sampah kamar mandi, Argana tidak pernah menanyakannya pada Aruna, yang artinya ia tidak berpikir agar diganti kembali.

Kebetulan saat ini televisi sedang menayangkan berita mengenai kejadian di resor milik Feris, tapi karena tempat itu ditutup untuk sementara waktu dari pengunjung, para wartawan hanya bisa meliput dari jauh dan sesekali bertanya pada penduduk sekitar. Menurut penuturan para

masyarakat di sana, pemilik resor cukup baik karena memilih orang-orang dari desa untuk bekerja dengannya sehingga membantu pemasukan bagi mereka, itu termasuk para pengunjung yang berniat bermain ke ladang dan pergi berperahu. Sekarang karena resor itu ditutup dan belum tahu kapan akan dibuka kembali, bahkan penduduk desa lebih cemas karena sebagian dari mereka kehilangan mata pencaharian.

Karena tidak bisa mendapatkan informasi apa pun dari orang-orang di resor, para wartawan akhirnya pergi ke SMA Nusantara. Kasus ini melibatkan banyak orang dan bisa dikatakan cukup besar sehingga panasnya mungkin akan lama surut. Hampir di semua saluran televisi, kebanyakan berita akan mengabarkan tentang situasi terbaru dari kejadian ini, baik dari sisi tersangka yang sedang ditangani atau para korbannya.

Meskipun tersangka sudah ditemukan dan kini sedang diselidiki apa motif sebenarnya yang mendasari dia berbuat demikian, atau hubungan semua pembunuhan itu, tampaknya perhatian banyak orang masih akan tetap berada di sana sampai beberapa saat lagi.

"Jadi, siapa tersangkanya?" tanya Aruna tiba-tiba.

"Gadis itu, Melati," jawab Argana dengan yakin.

Melihatnya menjawab tanpa ragu, Aruna tersenyum saat bertanya lagi, "Motifnya?"

Kali ini Argana tidak langsung menjawab.

"Bukan balas dendam?" Aruna memancing.

"Itu mungkin salah satunya, tapi aku merasa itu tidak semuanya." Mengingat surat terakhir dari Moiz yang dia terima dan petunjuk yang saat ini masih diselidiki, Argana tidak bisa tidak melirik Aruna dan bertanya, "Katakan Aruna, di bagian mana kamu terlibat dalam kasus ini?"

Itu bukan pertanyaan tentang 'apakah kamu terlibat atau tidak', melainkan tentang 'dalam hal apa,' sehingga jelas bahwa Argana tahu bahwa Aruna terlibat sejak awal.

"Bagaimana menurutmu?" balas Aruna.

Pria itu bersandar dengan posisi lesu dan menjawab dengan suara malas. "Kamu bukan pembunuh," katanya setelah beberapa saat. "Tapi itu tidak berarti kamu tidak bisa melakukannya."

"Jangan khawatir, tanganku bersih."

"'Tangamu bersih?'" Argana mengulang. Pria itu tampaknya mengingat sesuatu, sebelum kemudian seringaian terbit di bibirnya. "Ya, dengan kemampuanmu, kamu bisa melakukannya."

Pada saat ini, berita berlanjut dan menampilkan wajah seorang pria yang familier baik bagi Argana ataupun Aruna. Di hadapan wartawan yang dihadang polisi, terdengar suara Hardi berteriak bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun dan menolak untuk ditangkap. Namun, pembawa berita menjelaskan bahwa sebelumnya ada dua anak yang ternyata selama ini dilecehkan oleh Hardi dengan kejam.

Jika sebelumnya pria itu hanya akan memukuli anak-anak itu, kini dengan beban mentalnya yang semakin buruk, kebiasaan lamanya semakin menjadi. Orang tua anak-anak itu menemukan bahwa luka di tubuh mereka sangat buruk dan setelah diselidiki, ternyata itu adalah hasil perbuatan Hardi. Para petugas juga menyita banyak alat bengkel yang ditemukan di rumahnya, di mana masih ada sisa DNA yang tertinggal di sana. Yang tidak orang lain sangka, bahkan ditemukan DNA Aran dari sisa darah kering yang terdapat di ujung obeng, sehingga kuat dugaan bahwa Hardi telah menyiksa anaknya juga di masa lalu.

Aruna mengeluarkan dengkusan geli, tidak bisa menutupi kecerahan yang ada di matanya. Melihat itu, Argana tidak bisa tidak bertanya, "Kamu sudah tahu hal ini?"

"Ya. Cepat atau lambat, masalah ini pasti akan terbongkar," jawab Aruna. Melihat jam dan menyadari itu sudah lewat pukul lima sore, Aruna mengambil tasnya dan berkata bahwa dia akan pulang.

Argana berdecak. "Kamu bisa menginap di sini."

Aruna memberi pria itu tatapan samping dan membalas, "Tidak hari ini."

Mendengarnya menjawab seperti itu, Argana terkekeh. "Kamu benar-benar terlalu santai." Pria itu lantas bangkit, mengambil jaketnya dan kunci mobil, berkata, "Aku akan mengantarmu."

Aruna tidak menolak, tapi sebelum menyusul Argana, dia melihat apartemen itu sekali lagi, kemudian berjalan pergi.

Hanya saja, tujuan mereka tidak langsung ke rumah Aruna, tapi pergi untuk makan malam. Itu hampir pukul setengah sembilan malam, ketika Argana akhirnya membawa Aruna pulang. Meskipun belum terlalu malam, lingkungan tempat tinggal Aruna kebanyakan ditempati oleh keluarga, jadi tidak banyak orang yang berkeliaran di sekitar setelah lewat pukul delapan malam.

Aruna mengucapkan terima kasih dan turun dari mobil, tapi ketika melihat sosok seseorang berdiri di depan pintu dengan tangan di pinggang, langkah kaki gadis itu berhenti. Dia menoleh dan melihat Argana juga turun, bersandar di pintu mobilnya sambil memutar rokok eletrik di tangannya.

Melihat Aruna berjalan kembali ke arahnya, Argana hanya mengangkat alis, tidak bereaksi bahkan ketika gadis itu memeluk lehernya dan menciumnya dengan tiba-tiba. Argana mengangkat tatapannya dan melihat sosok itu juga, tersenyum sebelum kemudian memeluk pinggang Aruna dengan erat.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriak Kyra dengan marah sambil berjalan ke arah pagar rumah.

Aruna mendengar Argana tertawa sebelum pria itu bertanya, "Kamu sengaja melakukannya?"

Aruna tidak membalas, hanya mengusap rahang Argana dengan gerakan seringan bulu sebelum berbisik, "Sampai jumpa lagi."

Ketika gadis itu pergi dari pelukannya, Argana belum sadar apa maksud kalimat terakhir yang pihak lain ucapkan. Ia melihat Kyra mendekat, tapi ditarik kembali oleh Aruna

sehingga pria itu hanya bisa melotot ke arahnya. Argana balas tersenyum, yang hanya semakin menyulut kemarahan Kyra.

"Kamu, beraninya kamu berciuman dengan seorang pria di depanku!" Terdengar suara Kyra yang memarahi adiknya.

"Aku akan melakukannya di belakangmu lain kali," balas Aruna.

Kyra memaki, ingin menendang pot bunga di depan teras jika tidak ditarik oleh Aruna.

Argana mentertawakan pria itu dan masuk kembali ke mobilnya, tapi sepanjang perjalanan, ia tidak bisa tidak memikirkan kembali tentang kata-kata Aruna sebelumnya. Itu mungkin hanya kalimat perpisahan biasa, tapi ada sesuatu yang membuat Argana merasa bahwa ada yang salah.

Sementara itu di dalam rumah, Kyra masih mengomel sampai Aruna mengabaikannya dan berjalan ke lantai dua. Melihat ia dibaikan, Kyra menjadi semakin jengkel dan akhirnya berteriak, "Aku tidak setuju kamu bersama pria itu! Coba hitung berapa jarak usia kalian, apakah menurutmu itu bagus?!"

"Kamu lebih tua darinya, tapi terus mengajakku menikah selama ini," Gadis itu berhenti di tengah tangga dan menatap kakaknya dengan mengejek. "Apakah kamu tidak sadar diri?"

"Tapi kamu menolakku!"

"Kenapa aku harus menolaknya?" Aruna mengetuk jarinya di pegangan tangga dan menyebutkan satu-persatu alasannya, "Dia lebih tampan darimu, lebih kaya darimu, dan," Dia tampak berpura-pura berpikir. "… bahkan pintar bagaimana memperlakukan perempuan, tentunya aku--"

"Cukup!" Kyra menyela dengan gusar. "Tidak bisa, kamu masih terlalu muda!"

Lihatlah orang yang tidak sadar seberapa kacau kehidupan pribadinya ini, pikir Aruna dengan miris.

Mungkin memahami arti tatapan adiknya, Kyra terbatuk malu, tapi tetap bersikeras menolak dan akhirnya berkata, "Kamu bilang akan pergi keluar negeri, bukan? Oke, aku setuju! Aku akan mengurus semuanya, selama kamu menjauh dari orang itu!"

Aruna mengangkat bahu, kemudian berjalan kembali ke lantai dua.

"Aruna, kamu dengar aku?!"

"Aku dengar." Aruna melambaikan tangannya, tidak ada yang memperhatikan jika senyumnya sangat puas saat ini.

Sebelumnya ketika Aruna berkata bahwa dia ingin belajar di luar negeri, baik orang tua mereka dan Kyra sendiri menolak dengan suara bulat. Tentunya ada banyak alasan, terutama karena Aruna saat ini sudah berada di tahun ketiga SMA-nya, agak sulit untuk menemukan sekolah yang cocok. Namun, Aruna tahu itu bisa diatur selama mereka bersedia melakukannya, jadi dia mengerti dengan jelas bahwa semua orang menolak dia pergi adalah karena mereka tidak percaya padanya.

Kasih sayang yang mengekang seperti itu, meskipun Aruna tidak membencinya, itu masih benar-benar membuatnya muak. Dia menginginkan kebebasan, tapi sayangnya dia tidak sekuat Argana sehingga Aruna masih membutuhkan beberapa cara untuk melakukannya.

Barusan, ketika dia melihat Kyra menunggunya di depan rumah, Aruna tiba-tiba mendapat ide bagaimana untuk memancing kakaknya itu agar mendukungnya. Meskipun agak salah karena telah memanfaatkan Argana, tapi bukankah memang seperti ini karakter dirinya? Memanfaatkan apa yang ada dan segala sesuatunya untuk melancarkan rencananya sendiri.

Itu hanya kebetulan Argana yang ada di sana, karena bahkan jika itu orang lain, Aruna masih akan melakukannya.

* * * * *

Ketika Aruna berjalan ke ruang makan, dia melihat Kyra masih ada di sini dan menebak jika kakaknya itu menginap

lagi semalam. Melihat Aruna datang, Kyra tidak menghindar dan terus berbicara dengan ponsel di telinganya. Mendengar apa yang Kyra katakan, Aruna bisa menebak jika orang di seberang adalah Darwis.

Bi Darti berjalan masuk sambil membawa segelas susu, meletakkannya di depan Aruna. Wanita itu hendak membantu Aruna mengambil makanannya, ketika Aruna memberi isyarat bahwa dia akan melakukannya sendiri. Jadi, sambil menikmati sarapannya, Aruna mendengar kakaknya bertengkar dengan ayah mereka.

"Jika Papa dan aku mendukung, Mama pasti akan memiliki lebih sedikit keberatan!" Suara Kyra agak keras, jelas bahwa dia merasa jika masalah ini mendesak.

Percakapan itu berlangsung sekitar 10 menit lagi, termasuk pembahasan rencana apa yang akan dilakukan. Aruna tidak mengganggu, hanya mendengarkan dengan tenang, sebelum kemudian dia melihat Kyra menutup panggilan dan duduk di depan meja makan dengan wajah kesal.

"Ke mana kamu ingin pergi?" tanya Kyra setelah menenggak setengah air minumnya.

"Selandia Baru." Aruna menjawab tanpa ragu.

"Kenapa memilih negara itu?"

"Karena aku tidak memilih yang lain."

"Aruna, aku serius!" Kyra jarang begitu keras terhadap adiknya, tapi perilaku Aruna belakangan ini telah membuatnya sangat khawatir sehingga Kyra menjadi lebih ketat.

"Universitas Victoria Wellington." Aruna akhirnya berkata.

"Kamu ingin masuk ke sana?" Melihat Aruna mengangguk, Kyra berujar, "Baik, aku akan mengurus pemindahanmu segera ke sana. Tapi itu mungkin memiliki banyak kondisi mengingat kamu pindah di tahun terakhir."

"Tidak seperti kamu tidak bisa mengatasinya," ujar Aruna.

Kyra mencibir dalam hati. Inilah akibatnya jika mereka terlalu memanjakan Aruna. Ia tidak mengatakan banyak hal

lagi, hanya menegaskan, "Baik, aku punya seorang teman di sana. Aku akan memintanya membantu dan mengurus segalanya dengan cepat." Mengingat pria tadi malam, Kyra yang hendak mengatakan bahwa Aruna akan pergi setelah semuanya selesai mengubah keputusannya di akhir. "Kamu akan berangkat dalam tiga hari."

"Begitu cepat?" Aruna sedikit kaget.

"Lebih cepat lebih baik."

Aruna tidak bisa menahan senyum. "Tentu."

Jadi, keesokan harinya, orang tua Aruna kembali datang dan berbicara panjang lebar dengan Aruna. Mereka menanyakan banyak hal, termasuk alasan kenapa Aruna begitu keras kepala ingin pergi.

Sampai di akhir kesabarannya, Aruna akhirnya menatap dingin ibunya dan berkata, "Aku melihat bagaimana mayat Aran ditemukan," katanya yang jelas setengah berbohong. "Setiap kali aku kembali ke sekolah itu, aku akan terus terbayang tentang hari itu. Aku menahannya selama ini, tapi Mama tahu aku sudah berusaha."

Farah terkejut mendengar ucapan putrinya, sehingga untuk beberapa saat, dia tidak bisa berbicara. Meskipun Farah tidak tahu bagaimana perasaan Aruna, tapi sebagai seorang penderita empath, itu mungkin sangat berat, bukan? Bagaimanapun, di masa lalu Aruna akan terpengaruh ketika dia melihat kerabat mereka yang meninggal sehingga di kemudian hari Aruna berhenti datang ke rumah duka.

Kemudian, Farah mendengar Aruna berkata lagi, "Jika Mama bertanya kenapa aku tidak kembali bersama kalian, aku tidak bisa." Gadis itu tersenyum, tapi matanya sangat sedih dan penuh kekecewaan ketika melihat Farah. "Setiap kali aku mengingat Aran, aku juga akan diingatkan dengan tindakan Mama saat itu yang memutuskan untuk meninggalkannya."

"Aruna ...." Farah tidak menyangkan jika anaknya akan berbicara seperti itu.

"Ma, jangan lupa, aku bisa merasakan apa yang Mama sebenarnya alami tahun itu." Aruna jujur kali ini. Meskipun Farah memang tidak berdaya saat itu, tapi Aruna tidak bisa tidak menyalahkan ibunya. Saat Aruna masih kecil, dia mungkin tidak terlalu paham dengan semua emosi itu, hanya belakangan ketika dia belajar lebih banyak, Aruna akhirnya tahu jika di antara rasa tidak rela Farah meninggal Aran, keegoisan ibunya untuk dirinya sendiri masih cukup besar. Jika tidak, bagaimana wanita itu akan tega meninggalkan anaknya yang begitu kecil dengan Hardi yang kacau.

"Aruna, jangan berbicara seperti itu." Darwis menegur, khawatir jika ibu dan anak ini akan terjebak dalam situasi yang buruk jika percakapan ini diteruskan.

Aruna tidak menanggapi, hanya menatap Farah dengan pandangan diam yang jauh.

"Kamu, kenapa kamu ...."

"Apa? Mama menganggap aku monster?" Aruna bisa merasakan ketakutan dari ibunya, tapi dia tetap tenang ketika bertanya pada pihak lain.

Farah memejamkan matanya, sebelum berkata, "Kamu tahu Mama tidak pernah menganggapmu seperti itu."

Memang, jika tidak, bagaimana mungkin ibunya akan membawanya pergi alih-alih meninggalkannya bersama Hardi tahun itu. "Karena Mama tahu aku bukan monster, kenapa kalian memperlakukanku seolah aku seperti itu?"

Kali ini, tidak hanya Farah, tapi dua pria lainnya juga terkejut mendengar pertanyaan Aruna.

"Kalian terus mengawasiku seolah aku adalah penjahat. Aku hanya sakit, tapi aku sudah sembuh. Kalian berkata kondisiku hanya sedikit istimewa, tapi tindakan kalian justru seperti aku adalah spesies khusus." Aruna berkata dengan tenang. "Jika kalian tidak percaya padaku sejak awal, kenapa tidak biarkan saja aku tinggal di rumah sakit dengan staf yang mengawasiku 24 jam sehari?"

Selesai mengatakan semua itu, Aruna bangun dan pergi ke lantai dua, bahkan mengabaikan Bi Darti yang memanggilnya untuk memberi tahu jika makan malam sudah selesai. Sementara itu tiga orang lainnya, kini terdiam dengan pikiran mereka masing-masing.

"Farah," Darwis adalah yang pertama berbicara, sedikit khawatir ketika melihat penampilan istrinya yang sedih.

Farah tidak bisa menahan air matanya kali ini. Dengan penuh rasa bersalah dia berkata, "Biarkan Aruna pergi jika memang itu yang dia inginkan. Aku ... berhutang terlalu banyak padanya."

* * * * *

Argana akhirnya mendapatkan laporan lengkap dari orang suruhannya tentang peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, tapi itu membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya untuk mendapatkan semua informasi. Agak sulit untuk menyelidiki sesuatu yang telah berlalu sejak bertahun-tahun silam, karena banyak jejak yang sudah akan terhapus oleh waktu.

Namun, karena ia tahu apa yang harus dicari, mereka bisa menentukan titik awal penyelidikan, atau itu mungkin akan menghabiskan lebih banyak waktu lagi. Membaca apa yang ada di laporan, Argana tidak bisa menahan tawa. Ia mengeluarkan surat terakhir yang diberikan Moiz, di mana setangkai asphodel kering masih ada di sana.

"Ada buket bunga asphodel di atas kuburan Aran," ujar pria berpakaian hitam dengan wajah polos di depan Argana. Penampilan orang itu benar-benar biasa, sehingga ketika ia bercampur di keramaian, orang akan dengan mudah melupakannya. "Itu cukup baru, tampaknya diletakkan di sana kemarin atau satu hari sebelumnya."

"Aku mengerti. Kamu bisa pergi," ujar Argana.

Pria itu mengangguk, sebelum kemudian memakai topinya kembali dan berjalan keluar dari apartemen.

"Jadi kamu memutuskan untuk berhenti bermain sekarang?" Argana berbicara setelah ruangan itu hening.

"Pemilik asphodel yang sebenarnya ...."

Tepat ketika Argana akan menghubungi Aruna untuk mengganggu gadis itu, ponselnya sudah berbunyi lebih dulu. Menilhat siapa yang menghubunginya, Argana tahu bahwa jika itu tidak penting, Erif tidak mungkin menghubunginya di akhir pekan.

"Apa itu?" tanya Argana. Pria itu mengernyit mendengar jawaban yang lain, lantas bertanya memastikan, "Ulangi."

"Tersangka utama, gadis bernama Melati itu, ditemukan tewas di kamar rawatnya pagi ini, Pak." Erif berbicara dengan cepat.

"Aku akan ke sana."

"Baik, Pak," jawab Erif.

Argana tidak bersiap lama, sebelum kemudian mengambil kunci mobilnya dan melesat ke rumah sakit khusus tempat Melati sedang dirawat selama ini. Setibanya di sana, Argana melihat beberapa polisi sudah tiba dan tengah melakukan penyelidikan. Ia juga mendapati Romi sedang berbicara dengan keluarga Melati yang kebetulan sedang berkunjung hari ini, tapi tidak berhenti di sana dan langsung menuju lantai tujuan.

Erif berdiri di depan pintu, melihat Argana datang, ia berjalan mendekat dan memberi hormat. "Dokter Ranu tiba lebih awal, dia sedang memeriksa di dalam," lapor pria itu.

Argana mengangguk pada dua polisi yang ada di sana, kemudian langsung masuk ke dalam kamar. Apa yang ia lihat pertama kali adalah tubuh Melati yang terbaring kaku di atas ranjangnya, tampak seperti tertidur alih-alih mati.

"Kamu di sini?" Ranu menoleh ketika melihat temannya, melepaskan tangannya dari mulut Melati yang memiliki sedikit sisa busa.

"Bagaimana?" tanya Argana.

Ranu melepas sarung tangannya, mundur sedikit untuk membiarkan Haikal mengambil lebih banyak foto. "Overdosis. Kematiannya sudah lebih dari 7 jam yang lalu."

Ranu mendesah. "Gadis ini sangat bertekad, bukan?" ujarnya dengan sedikit penghargaan.

Di samping, boneka beruang kecil milik Melati telah diamankan. Jahitan di leher boneka itu telah terlepas dan seseorang menemukan celah di sana. Menurut dugaan sementara, Melati tampaknya tidak meminum obatnya dengan patuh selama ini, tapi akan diam-diam memuntahkannya kembali dan menyimpannya di balik jahitan leher boneka tersebut.

Tadi malam, ketika semua orang sudah pergi untuk beristirahat, Melati akhirnya menggunakan obat yang sudah dia simpan selama ini. Dengan dosis yang begitu besar, bahkan jika Melati ditemukan lebih cepat dan dilakukan pengurasan lambung, pasti masih akan ada banyak kerusakan di tubuhnya.

Argana terdiam, sebelum kemudian berbicara dengan Haikal dan Erif. Mereka memeriksa CCTV, tapi itu hanya ada di koridor. Tidak ada barang berbahaya di dalam kamar rawat seorang pasien, bahkan ujung meja yang tajam, jadi keamanannya sangat tinggi. Namun, Melati masih bisa memikirkan metode ini, yang menunjukkan seberapa bertekad dirinya untuk mati.

Melihat Argana berbicara dengan serius bersama anak buahnya, Ranu juga memberikan instruksi kepada petugas yang akan mengangkat tubuh Melati. Ia melihat sekeliling, sebelum kemudian teringat sesuatu dan mengeluarkan ponselnya.

Ketika suara monoton digantikan oleh suara tenang dan lembut pihak lain, Ranu merasa suasana hatinya langsung baik. "Apakah kamu tahu aku ada di mana?"

"Mengembangkan perasaan yang lebih dalam dengan teman barumu?" tanya Aruna.

Ranu tertawa. "Tidak sepenuhnya salah." Pria itu lantas berkata, "Kamu mungkin belum diberi tahu, tapi temanmu itu, yang bernama Melati, dia ditemukan mati pagi ini."

Ada keheningan singkat di seberang, sebelum kemudian Aruna menanggapi, "Benarkah? Tapi, dia bukan temanku, jadi aku tidak peduli."

"Kamu sangat dingin," ujar Ranu. "Apakah kamu tidak penasaran bagaimana dia mati?"

"Itu tidak penting, dia hanya mendapatkan apa yang pantas dia terima." Suara Aruna terdengar selembut biasanya, tanpa kepedulian tapi pada saat bersamaan juga begitu beremosi.

"Kamu benar-benar tidak menyenangkan," keluh Ranu. Awalnya dia ingin mengejutkan gadis ini, tapi Aruna tampaknya tidak tertarik sama sekali. Pada saat itu, Ranu tiba-tiba mendengar suara samar-samar yang membuatnya mengernyit, karena itu mengingatkannya pada satu tempat. "Kamu ... apakah kamu akan bepergian?"

Aruna tidak menutupinya. "Benar."

"Ke mana?" Ranu bertanya tanpa sadar.

"Ke tempat yang tenang, di mana tidak ada satu orang pun yang bisa menemukanku."

Ranu terkejut, sebelum kemudian berkata dengan mendesak, "Jangan bercanda. Ke mana kamu akan pergi?"

Terdengar tawa Aruna dari seberang. Alih-alih menjawab, dia justru berkata, "Argana pasti juga ada di sana, bukan? Tolong katakan padanya, jika dia ingin mengetahui apa yang terjadi sejak awal, dia harus mengambil hadiah perpisahannya sendiri."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Katakan saja padanya, Argana akan mengerti." Terdengar suara seseorang memanggil Aruna, mengingatkannya bahwa sudah waktunya untuk pergi. Gadis itu berkata lagi, "Dokter Ranu, senang mengenalmu. Selamat tinggal."

Mendengar hening dari seberang, Ranu anehnya menjadi panik. "Aruna? Aruna?!" panggilnya gusar. Ketika dia mencoba menghubungi sekali lagi, nomor itu sudah mati. "Sial!"

Bukan tanpa alasan Ranu menjadi panik, tapi ia bisa tahu hanya dari ucapan Aruna bahwa gadis itu tidak memberi tahu Argana tentang ini. Temannya jelas memiliki hubungan khusus dengan Aruna, yang meskipun Ranu tidak tahu apa itu, tapi keduanya tampaknya sangat dekat.

"Apa yang terjadi?" Argana bertanya ketika ia mendengar Ranu berteriak memanggil nama Aruna.

Ranu masih memegang ponselnya, ragu sejenak sebelum akhirnya bertanya, "Apakah kamu tahu jika Aruna akan pergi?"

"Pergi? Apa maksudmu?"

Ini adalah konfirmasi, pikir Ranu. "Barusan aku menghubungi Aruna, dia berkata bahwa dia akan pergi, tapi tidak mengatakan ke mana tujuannya. Dia juga memintaku untuk mengatakan padamu, bahwa jika kamu ingin mengetahui apa yang terjadi sejak awal, kamu harus mengambil hadiah perpisahan itu sendiri."

Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, Ranu bisa melihat perubahan ekspresi yang begitu drastis pada Argana. Sudah berapa lama, semenjak ada sesuatu yang bisa mempengaruhinya sejauh ini. Namun, baru saja Ranu berpikir bahwa Aruna mungkin memiliki arti keberadaan yang lebih besar terhadap temannya ini, raut wajah Argana tiba-tiba menjadi tenang kembali. Seolah-olah apa yang yang ia lihat barusan hanyalah kesalahan, bahwa Argana tidak peduli sama sekali.

"Begitu? Aku mengerti," kata Argana pelan, sebelum pergi untuk melakukan urusannya lagi.

Ranu ditinggalkan terdiam di tempatnya. Apakah benar-benar tidak ada yang salah?

Sementara itu, Aruna sudah berada di dalam pesawan kelas bisnis yang nyaman, menatap ke luar jendela di mana awan masih berupa gumpalan tipis sehingga dia bisa melihat kota itu semakin jauh tertinggal di belakang.

Aruna menghela napas, tidak bisa tidak mengingat apa saja yang sudah terjadi lebih dari setengah tahun ini.

Kegembiraan ketika menemukan saudara kembarnya, kesedihan ketika mereka berpisah begitu cepat dan juga kemarahan pada orang-orang yang menyakiti Aran. Meskipun Aruna semakin mampu mengatasi semua itu, tapi emosi yang begitu besar, dia masih tetap terpengaruh. Tentunya tidak ada penyesalan dari semua yang telah dia lakukan.

Atau ... mungkin ada sedikit.

Pertemuannya dengan Argana bukanlah sesuatu yang sudah direncanakan. Itu tidak disengaja, tapi anehnya apa yang terjadi di antara mereka justru memiliki keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan dengan hal lain.

Awalnya, dia dan Argana tidak perlu bersinggungan sama sekali. Tapi hari itu ketika dia pertama kali melihat Argana di depan gudang tua, Aruna bisa merasakan bahwa pria itu berbeda. Intuisinya mengatakan bahwa jika dia tidak bertindak cepat, sebelum semua rencana terlaksana, pria itu akan menyelesaikan semuanya dan apa yang telah Aran lakukan bisa berakhir sia-sia. Jadi, Aruna memikirkan sesuatu untuk menarik minat Argana sehingga pria itu tidak segera bertindak, itu adalah surat-surat misterius yang dia kirimkan.

Kemudian, kesepakatan awal mereka adalah saling memanfaatkan. Aruna menggunakan kemampuan pria itu untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, termasuk menghancurkan keluarga Narawangsa yang memiliki dendam lama dengan mereka. Adapun Argana, Aruna menjanjikan hal lain untuk pria itu, membebaskannya dari tekanan 'lingkaran kebenaran' yang selama ini mengekangnya.

Pada dasarnya, mereka tidak berhutang satu sama lain, dan itu juga tidak seperti mereka tidak bisa hidup jika tidak bersama satu sama lain. Memang sedikit salah pergi seperti ini, tapi hanya itu yang bisa dilakukan agar Argana tidak bisa menemukannya. Bagaimanapun, jika suatu saat

mereka memiliki kesempatan bertemu lagi, Aruna akan menebusnya.

* * * * *

Tepat ketika Kyra masuk ke ruang kerjanya dan mendengar sang asisten melaporkan jadwalnya hari itu, ponsel pribadi Kyra tiba-tiba berbunyi. Awalnya ia mengira itu adalah Aruna yang akan memberi tahu bahwa dia telah sampai, tapi Kyra justru melihat nama temannya yang tiba-tiba membuat perasaannya tidak enak.

"Neason, apakah adikku sudah sampai?" tanya Kyra.

Pria di seberang berbicara dalam bahasa Indonesia standar dengan sedikit aksen lokal. *"Itulah yang ingin aku tanyakan padamu, apakah adikmu benar-benar datang ke sini?"*

Mendengar suara bingung temannya, jantung Kyra mulai berdetak cepat. "Kamu berkata, adikku tidak ada di sana?"

"Menurut jadwal penerbangan yang kamu berikan, adikmu seharusnya sampai sekitar satu jam yang lalu. Aku sudah menunggu begitu lama dan juga pergi memeriksanya, tapi tampaknya tidak ada seorang gadis bernama Arunandara Adesti dalam penerbangan itu," ujar pria bernama Neason tersebut. *"Apakah menurutmu dia berada di pesawat yang berbeda?"*

Tidak mungkin, pikir Kyra. Aruna jelas menggunakan penerbangan yang sudah ia atur, jadi jelas tidak ada yang salah. Menurut perkiraan, dengan transit ke beberapa kota, membutuhkan waktu lebih dari 20 jam untuk sampai ke Selandia Baru. Tapi ini sudah lebih dari 22 jam, namun Aruna belum ada di sana.

"Baiklah, tunggu sebentar, aku akan memeriksanya lebih dulu," kata Kyra dengan cepat.

"Oke, tidak masalah," jawab Neason.

Ini adalah temannya semasa mereka menempuh pendidikan di luar negeri, keduanya berteman cukup baik dan Kyra tahu Neason tidak akan berbohong. Jadi

permasalahan jelas ada pada Aruna, karena gadis itu memang bisa melakukannya.

Kyra mencoba menghubungi nomor Aruna berkali-kali, tapi tidak hanya panggilan itu ditanggapi, tapi nomornya juga tidak aktif. "Sialan, Aruna!" maki Kyra ketika memikirkan apa yang harus ia katakan pada orang tua mereka.

Setelah berpikir beberapa saat, Kyra menyuruh asistennya untuk memeriksa nomor penerbangan Aruna. Jika memang tidak ada informasi, ia memutuskan untuk pergi ke Wellington sendiri. Aruna berkata bahwa Universitas Victoria Wellington adalah tujuannya, jadi ia mungkin akan menemukan petunjuk di sana.

Berbeda dengan Kyra yang panik, Argana yang saat ini berdiri di depan makam Aran memperhatikan bunga asphodel yang mulai mengering di dekat nisannya. Makna bunga ini dengan jelas memberi tahu orang-orang apa yang dirasakan Aruna, tapi sayang sekali bahwa sebelumnya tidak ada yang tahu jika itu adalah dia.

Menurut orang utusannya, orang tua Aruna datang beberapa waktu yang lalu dan mereka sudah kembali tidak lama setelah Aruna pergi. Satu-satunya orang yang tersisa di kota itu hanya Kyra, sudara tiri Aruna yang tidak ada hubungannya dengannya. Akan tetapi, mereka tidak bisa menemukan petunjuk di mana keberadaan Aruna saat ini, karena sebenarnya, Argana sudah tahu lebih dulu jika Aruna tidak ada di Selandia Baru, yang artinya, gadis ini juga telah membohongi keluarganya.

Argana hanya bisa memikirkan Moiz--atau dia harus menyebutnya Dis Pater--seseorang yang jelas mampu menutupi segala jejak Aruna ke mana pun gadis itu pergi. Namun, Moiz juga hilang saat ini, bahkan orang suruhannya tidak bisa menemukan keberadaan pemuda itu seolah ia lenyap begitu saja dari dunia.

Sejujurnya, Argana tidak tahu apa yang ia rasakan terhadap gadis itu. Mungkin ada sedikit ketergantungan,

tapi jelas bukan kasih sayang. Ia peduli, tapi jauh dari yang orang-orang sebut cinta. Argana merasa menyesal karena gadis itu pergi, tapi tidak sampai membuatnya menjadi gila.

Jika ia bisa menemukan gadis itu, Argana pasti akan memastikan pihak lain tidak bisa lari darinya. Namun, nyatanya jejak Aruna hilang, yang jelas menunjukkan usaha gadis itu untuk tidak membiarkan Argana menemukan keberadaannya.

Adapun berapa lama Argana bisa mengingat yang lain, mungkin sebulan, setengah tahun, atau satu tahun, sebelum Aruna akan benar-benar dilupakan. Siapa yang tahu ....

Untungnya, gadis itu masih memiliki sedikit hati, meninggalkan hadiah perpisahan untuknya. Atau, Argana tidak akan memaafkannya jika mereka bertemu lagi di kemudian hari.

"Anggap saja kamu bebas kali ini."

...ooOoo...

Skia
Sabtu, 14 Januari 2023

XXVII

Sebelum tahun ajaran baru, Gina telah mencoba menghubungi Aruna, tapi sayang sekali tidak ada tanggapan. Karena cemas saat memikirkan temannya itu tidak memiliki banyak keluaga di sini, Gina sengaja pergi ke rumah Aruna, tapi hanya mendapati tempat itu sudah kosong.

Akhirnya, Gina baru tahu jika Aruna sudah pindah sekolah ketika dia tidak melihat gadis itu datang ke kelas dan akhirnya memeriksa ke guru mereka. Namun, kenapa Aruna pergi tanpa mengatakan apa pun, tidak meninggalkan jejak dan tidak mengucapkan selamat tinggal? Tindakannya seperti ingin menghapus keberadaan dan kenangan akan dirinya dari tempat ini.

Sepanjang hari itu, Gina merasa sangat tidak nyaman, tapi sayangnya tidak ada yang bisa dia lakukan. Sekolah ini sudah aneh sejak pertama kali kasus Aran terjadi, dan sekarang bahkan lebih aneh lagi.

Pertama-tama itu adalah banyaknya kematian yang terjadi, kesialan yang menimpa beberapa siswa, dan juga skandal yang menimpa Wanda dan beberapa orang lainnya. Itu benar, sekarang mereka tahu jika gadis yang ada dalam foto dan video yang beberapa bulan lalu tersebar adalah Wanda dan Ares, guru olahraga yang disukai banyak siswi.

Video asli telah menyebar dua hari lalu, pada hari pertama mereka menginjakkan kaki kembali di sekolah. Tidak sampai di sana, baru kemarin, video lain yang lebih buruk telah disebar juga. Namun, kali ini pemeran utamanya adalah Ares dan Melati.

Menurut Gina, ini sedikit keterlaluan, karena bahkan setelah kematian tiga orang itu, mereka masih dipermalukan, sedemikuan rupa sampai yang dibicarakan orang-orang bukanlah betapa tragisnya nasib orang-orang itu, melainkan betapa buruknya rekam jejak semasa hidup mereka.

Sayangnya, tidak ada yang tahu siapa yang menyebarkan semua hal tersebut. Seolah-olah itu hanya muncul untuk membuat keributan, sebelum kemudian pergi setelah meninggalkan kekacauan.

Menurut penyataan polisi yang dia lihat di berita, pelaku semua pembunuhan itu adalah Melati, yang motifnya untuk membalas dendam atas nama Aran, orang yang dia sukai. Hanya saja, Gina tidak habis pikir bagaimana Melati mampu merencanakan semuanya dan bisa begitu tega membunuh orang lain. Namun, kasus ini sudah dianggap selesai beberapa minggu yang lalu, ketika Melati sudah ditemukan mati akibat bunuh diri.

Banyak hal yang terjadi, sehingga kini SMA Nusantara sepertinya telah sepenuhnya berubah. Apa yang sebenarnya terjadi, hanya orang-orang yang mati itu yang tahu. Akan tetapi, Gina bisa merasakan jika sekolah itu penuh dengan rahasia, begitupun orang-orangnya.

"Jovita, kamu bisa berjalan sendiri?"

Gina mendongak ketika mendengar suara itu. Dia melihat seorang gadis yang duduk di samping Jovita bertanya dengan prihatin, tampak siap membantu kapan saja jika Jovita mengatakan dia tidak bisa.

"Tidak apa-apa, aku sudah lebih baik." Jovita menyampirkan tasnya, kemudian mengambil kruk untuk menopang sebelah kakinya.

Hari itu ketika pembunuhan terjadi di resor, Jovita juga diserang oleh Melati saat berusaha menyelamatkan Wanda. Luka pada Jovita tidak sedikit, tapi yang paling parah adalah tusukan dalam di pahanya yang menurut dokter telah

merusak sedikit ototnya. Butuh beberapa waktu agar itu bisa sembuh dengan baik.

"Sopir keluargaku terjebak di tengah macet karena ada kecelakaan besar, jadi dia mungkin tidak bisa menjemput. Aku sudah memesan mobil, mungkin harus menunggu sebentar lagi." Jovita masih berbicara dengan temannya.

"Kalau begitu aku pergi lebih dulu," pamit teman sebangku gadis itu.

Gina juga berbicara dengan teman sebangku barunya, sebelum kemudian mereka keluar dari kelas bersama. Sampai di area parkir, Gina mendorong motornya sampai ke gerbang, dan kebetulan saat dia sudah akan pergi, sebuah mobil berhenti di depan gerbang dan Jovita berjalan perlahan sebelum masuk ke pintu belakang. Gina tidak melihat lagi dan melajukan motornya untuk segera pulang.

Sementara itu, Jovita yang ada di dalam mobil memberi tahu alamatnya sebelum mengabari sang ibu jika dia tidak pulang dengan sopir mereka. Saat mengetik, Jovita mendengar pengemudi berbicara, "Kita mungkin harus lewat dari jalur yang agak jauh, ada kecelakaan di persimpangan depan."

"Tidak masalah." Jovita menjawab tanpa mengangkat kepalanya.

Pria itu tidak berbicara lagi, hanya mengemudi dengan tenang. Laju mobil cukup cepat, tapi tetap stabil sehingga orang hanya mengira ia sedang terburu-buru. Tidak sampai Jovita menyadari jika sekitarnya semakin sepi, gadis itu mengangkat kepalanya.

"Ini bukan jalan menuju rumahku," kata Jovita.

Di persimpangan yang sepi, pria itu menepikan mobilnya. Ia berbalik dan berkata, "Memang."

Jovita tampaknya sadar bahwa dia sedang dalam masalah. Meskipun saat ini dia tidak tahu siapa yang berniat melakukannya, tapi yang paling penting adalah menyelamatkan diri lebih dulu. Sayangnya, pintu mobil terkunci dan tidak ada yang lewat sehingga percuma

bahkan jika dia berteriak. Tepat saat Jovita akan menghubungi panggilan darurat, ponselnya direbut dan bayangan gelap menimpanya, sebelum kemudian dia merasakan sakit di belakang lehernya dan kehilangan kesadaran.

Ketika Jovita kembali sadar, dia mendapati bahwa dirinya berada di sebuah ruangan asing. Tengkuknya sakit, tapi Jovita tidak bisa melakukan apa pun karena tangan dan kakinya sangat lemah sampai Jovita tidak bisa merasakannya. Tidak ada jendela atau ventilasi di sana, sehingga Jovita tidak bisa memperkirakan waktu sama sekali.

Ruangan itu memiliki lampu kekuningan yang menyala di langit-langit, membuat Jovita bisa memeriksa sekitar dan menyadari jika seluruh tempat itu hampir kosong dengan dinding berwarna hitam yang membuatnya lebih gelap. Sedikit furnitur di sana hanyalah meja yang di atasnya terdapat beberapa alat seperti pisau berbagai ukuran dan tang, serta dua kursi yang salah satunya dia duduki.

Jovita merasa sedikit lapar, tapi dia tidak berteriak untuk memanggil seseorang, melainkan berpikir dengan serius siapa yang kira-kira melakukan ini padanya. Apakah itu rival bisnis ayahnya? Atau mungkin memang penculik yang menginginkan beberapa uang dari keluarganya.

Pada saat ini, dinding di ruangan tersebut tiba-tiba bergeser, memperlihatkan sebuah celah yang kemungkinan besar adalah sebuah pintu. Sayangnya gelap di baliknya, tampaknya ruangan tersebut tidak langsung terhubung ke dunia luar. Itu mungkin ruangan tertutup, atau bisa jadi sebuah ruangan bawah tanah.

"Kamu sudah bangun? Lapar?"

Jovita menatap pria yang berbicara, jelas sangat terkejut.

"Ingin makan lebih dulu sebelum berbicara?"

Jovita mengabaikan pertanyaan itu. "Bagaimana Anda ...." Dia bertanya ragu, bukan karena salah mengenali, tapi karena bingung mengapa pihak lain menculiknya. "Anda

polisi yang mengurus kasus di sekolahku, kenapa Anda ada di sini?"

Argana menarik kursi dan duduk, sebelum kemudian menjawab, "Kenapa aku tidak bisa ada di sini?"

"Jadi benar-benar Anda yang menculikku?"

"Menculik?" Argana mengulang. "Tidak, aku hanya mengambil hadiahku."

Jovita tidak mengerti maksud ucapan pria itu, jadi dia bertanya setelah menghilangkan semua kesopanan sebelumnya, "Apa tujuanmu? Uang? Katakan saja, aku bisa memberikan jumlah yang kamu inginkan selama kamu melepaskanku."

Ketika mereka pertama kali bertemu, Argana ingat jika gadis ini masih memberikan kesaksian dengan gugup untuk temannya. Kemudian hari itu di rumah sakit saat mereka bertanya tentang peristiwa di resor, Jovita masih agak takut, tapi Argana masih bisa merasakan kepura-puraannya. Kini, Jovita bahkan bisa berbicara begitu tenang, seolah hanya sedang menegosiasikan hal biasa.

Meskipun dia berasal dari latar belakang yang kuat, Argana tidak pernah memamerkan keluarganya. Selain orang-orang tertentu, bahkan anak buahnya tidak tahu siapa dia sebenarnya. Untuk menutupi identitasya, Argana bahkan hampir tidak pernah menghadiri acara kalangan atas yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya para generasi kaya. Jadi selain beberapa kerabat, kebanyakan orang hanya tahu bahwa Mahardika Diwangga memiliki tiga orang anak, tapi selain yang dua telah meninggal, bahkan yang bungsu tidak pernah muncul.

Jadi, tidak heran jika beberapa orang tidak akan tahu tentang asal usulnya dan menganggap Argana memang perlu mencari uang dengan pekerjaannya sebagai polisi. Ini juga bisa dimaklumi kenapa Jovita berpikir ia bekerja sampingan sebagai penculik.

"Tidak, tujuanku adalah kamu," ujar Argana dengan senyum main-main.

"Aku tidak tahu apa maksudmu, tapi sebaiknya kamu lepaskan aku sekarang. Jika aku kembali terlambat, keluargaku tidak akan tinggal diam." Jovita berkata.

"Jika aku tidak mau, lalu apa? Kamu akan membunuhku, seperti yang kamu lakukan pada teman-temanmu?" Melihat ekspresi Jovita berubah, Argana membenarkan, "Maksudku, mengatur rencana pembunuhan sementara mengawasi orang lain melakukannya? Bukan begitu, 'Dewi'?"

Kalimat terakhir Argana membuat Jovita bingung, tapi kalimat awalnya adalah yang paling membuatnya cemas. "Jangan berbicara sembarangan, aku tidak pernah melakukan itu."

"Benarkah?" Argana menyandarkan tubuhnya, menyilangkan kakinya dan berkata dengan posisi yang begitu nyaman, "Kamu mungkin bisa membodohi orang-orang itu, tapi aku tidak. Yang lain bisa saja tidak dilakukan secara langsung olehmu, tapi Ares dan Wanda, kamu yang membunuh keduanya, bukan?"

Anggota tubuh Jovita yang lain masih lumpuh, tapi ada sensasi dingin yang bisa dia rasakan di sekitar bahunya saat melihat tatapan Argana yang diarahkan padanya.

"Katakan, bagaimana Melati bersedia mengikuti semua perintahmu?" tanya Argana kemudian.

"Aku tidak melakukan hal seperti itu." Jovita membantah.

"Apa yang kamu takuti? Hanya ada kita berdua di sini, jadi kamu bisa berbicara dengan jujur." Argana berpikir sejenak, lantas berkata, "Aku agak penasaran, apa yang sebenarnya terjadi, sampai kamu tega menghabisi teman-temanmu sendiri."

Jovita bungkam. Melihat kepercayaan diri Argana, tampaknya akan sulit bagi seseorang untuk menemukannya di sini, bahkan jika dia ditemukan kemudian, mungkin dia sudah tidak bisa diselamatkan. Jadi karena keduanya berakhir buruk, kenapa dia harus menuruti ucapan pria ini?

Argana tampaknya paham isi pikiran Jovita, jadi dengan senyum penuh makna ia berjalan ke arah meja dan

menggesernya. Roda di kaki meja meninggalkan suara gulir yang ringan, yang menunjukkan jika tempat ini sebenarnya telah dirawat dengan baik.

"Kamu tahu, sebenarnya aku lebih suka kamu keras kepala seperti ini. Justru akan membuatnya lebih menyenangkan. Dibandingkan membuka hadiah dengan terburu-buru, tentunya akan lebih mendebarkan saat kita menarik pitanya perlahan dan membongkar bungkusnya dengan hati-hati. Bukan begitu, Jovita?"

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Jovita ketika dia melihat pria itu mengenakan sarung tangan kulit, sebelum kemudian menarik tangannya yang lemas dan mengikatnya ke sandaran kursi.

Tidak lama kemudian, Argana mengambil sebuah jarum suntik dan tanpa ampun menancapkannya ke lengan Jovita, membuat gadis itu ketakutan. "Jangan khawatir. Tidak seperti aku menyuntikkan arsenik, ini hanya agar tubuhmu bisa bergerak lagi."

Memang, sekitar lima menit kemudian, Jovita merasakan kesemutan di keempat tungkainya, sebelum kemudian seluruh anggota tubuhnya kembali memiliki bobot. Namun, ini tidak membuat Jovita bisa menarik napas lega, dia justru semakin khawatir. Argana mengembalikan kekuatan ototnya, itu artinya pihak lain pasti akan melakukan sesuatu padanya, sesuatu yang membutuhkannya untuk merasakan.

Dugaan Jovita tidak salah, Argana mengambil sebuah tang kecil dari kotak peralatan dan berkata, "Setiap kali kamu tidak mau menjawab atau berbicara jika aku bertanya, aku akan menarik kukumu keluar. Jadi bersiaplah, kamu hanya memiliki total 20 kesempatan." Pria itu duduk kembali, bertanya dengan ramah, "Jadi, Jovita, mari kita mulai dari awal. Apa yang terjadi sekitar setengah tahun yang lalu?"

Bibir Jovita terkatup rapat, menolak mengatakan apa pun.

Argana tidak keberatan, ia justru senang. Tidak ada yang menarik dengan mangsa yang terlalu kooperatif, sama sekali tidak ada pencapaian saat menyiksa mereka. Jadi,

Argana menjangkau ke depan dan memegang tangan kiri Jovita. "Kamu harus bertahan, karena aku tidak memiliki anestesi di sini."

Sebuah tang menjepit kuku jari kelingking gadis itu, membuatnya lengah dan hanya setelah kuku itu ditarik dengan cepat, rasa sakit yang mengerikan mulai menjalari tangannya.

Teriakannya lolos, sebelum kemudian Jovita menahannya dengan susah payah hingga kepalanya membungkuk. Melihat darah yang mengalir dari ujung jarinya, gadis itu menggertakkan gigi dengan napas cepat. Ini tidak seberapa, sakit yang dia alami di kakinya ketika Melati menusuknya masih lebih parah, Jovita bertekad dia bisa menahannya.

"Kamu tidak buruk," puji Argana. Meskipun tepi mata gadis itu merah, tapi dia tidak menangis, yang membuat Argana lebih menghargainya.

Namun, tidak sampai tang itu menjepit kuku keenam, yaitu jari tengah tangan kanannya, Jovita akhirnya tidak bisa menahan tangis. Luka yang dibuat Melati tidak seberapa dibanding ini, karena luka itu dibuat dengan cepat, sementara pria di depannya menarik kukunya satu-persatu dengan jeda yang cukup untuk membuatnya kesakitan setengah mati.

"Aku akan mengatakannya," ujar Jovita dengan pelan.

"Oh, aku pikir kamu masih akan bertahan beberapa saat lagi." Meskipun ia mengatakan itu, tapi Argana tetap menyingkirkan tang yang ia pegang. "Kalau begitu, bicaralah. Tidak baik menunda terlalu lama, karena ketika aku kehilangan rasa penasaran, tidak ada gunanya lagi bahkan jika kamu ingin mengatakannya."

Jovita buru-buru mengangguk. Wajahnya penuh air mata dan lendir, tapi dia tidak bisa peduli tentang itu. Jovita sekarang yakin bahwa Argana di sini tidak sebagai seorang polisi, tapi justru orang jahatnya, yang akan menyiksanya

hanya untuk mendapatkan cerita tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah menenangkan dirinya, sambil menahan sakit, Jovita akhirnya mengatakan apa yang terjadi lebih dari setengah tahun yang lalu.

Jovita dan ketiga temannya sudah kenal sejak mereka berada di kelas X, saat menjadi siswi baru di SMA Nusantara. Mereka berteman bukan karena ketulusan antar gadis muda yang biasa terjadi, tapi dipengaruhi oleh hal lain seperti; temperamen yang cocok, latar belakang, dan juga kepentingan bersama.

Namun, meski begitu masing-masing dari mereka pada dasarnya juga memiliki konflik tersendiri. Wanda yang bertindak seperti putri dan suka meremehkan yang lain, Riana yang licik dan sering memanfaatkan temannya, serta Richa yang merasa dirinya tinggi dan suka menghina orang lain tanpa kecuali.

Awalnya, Jovita juga memiliki kesombongannya sendiri dan karena dia bisa bertindak baik dengan semua orang, posisinya sangat stabil bahkan ketika berbicara dengan Wanda yang sinis. Sampai akhirnya Jovita mengetahui fakta bahwa dia sebenarnya adalah anak adopsi dari kedua orang tuanya, yang diambil dari panti asuhan ketika masih bayi untuk menggantikan anak mereka yang meninggal.

Hal ini membuat Jovita merasa inferioritas dibandingkan teman-temannya, dan itu diperburuk ketika Riana tanpa sengaja mengetahui fakta tersebut. Jovita mengira temannya itu akan mengasihaninya, tapi apa yang Riana lakukan justru meminta uang padanya sebagai biaya tutup mulut atau berita ini akan tersebar.

Hari itu Jovita ingat dengan jelas bahwa Riana berkata, "Kita berteman, ini hanya saling membantu dan aku tidak akan mengatakan apa pun pada orang lain," ketika dia menerima uang dari Jovita.

Jovita sendiri, setelah orang tuanya mengetahui bahwa Jovita sadar dia bukan anak kandung keluarga itu, justru

merasa bersalah ketika melihat Jovita begitu rendah diri dan merasa tidak pantas bersama mereka. Akibatnya, hubungan mereka justru semakin erat, bahkan ayahnya menjanjikan Jovita sebagai pewarisnya yang sah. Jadi, uang bukanlah masalah bagi Jovita, karena selama dia bisa mengaturnya, pengeluaran besar itu tidak akan berarti apa-apa.

Tepat ketika Jovita mengira masalah itu sudah selesai, Richa tiba-tiba bertanya padanya apakah Jovita benar anak adopsi orang tuanya. Temannya itu mentertawakannya selama beberapa hari, tapi dengan baik hati berkata bahwa itu akan menjadi rahasia di antara mereka saja. Dengan tindakan itu, Richa merasa bahwa dia sudah menjadi orang yang sangat baik hati sehingga Jovita harus menanggung segala tingkahnya. Termasuk direndahkan ketika Richa sedang kesal.

Tidak ada orang luar yang tahu tentang masalah ini selain Riana, jadi Jovita dengan cepat menyimpulkan bahwa Richa mengetahuinya dari yang pertama. Namun, bukannya menyesal, Riana hanya berkata bahwa dia tidak sengaja mengatakan itu.

Jovita sangat marah, dia khawatir bahwa dirinya yang selama ini berdiri di puncak yang tinggi akan tiba-tiba berguling menuruni gunung ketika orang tahu tentang rahasia kelahirannya. Sayangnya, tidak ada yang bisa Jovita lakukan meskipun saat itu dia sangat ingin membungkam Riana.

Namun, itu adalah cerita lain yang menambah dendam, sementara apa yang menjadi penyebab pembunuhan berantai itu sebenarnya adalah masalah berbeda.

Jovita menyukai Aran, tapi sayangnya pemuda tampan itu tidak menyukainya kembali.

Ketika Jovita mengutarakan perasaannya pada Aran dan ditolak, hal ini membuat rasa inferioritas Jovita menjadi semakin buruk dan pada akhirnya, membuatnya marah pada Aran. Karena itu, ketika Aran terlibat masalah dengan

Wanda dan Ares, Jovita juga tidak luput dari tindakan merundung pemuda itu.

Hanya saja, setiap kali Jovita berhasil mengatur rencana bagi teman-temannya untuk menyiksa Aran, selain kepuasan karena bisa menindas yang rendah, Jovita juga merasa sedikit sedih. Jadi dia menawarkan lagi kepada Aran, selama pemuda itu mau menjadi pacarnya, Jovita pasti akan membantunya.

Tapi apa yang dikatakan Aran saat itu? Ah, benar, pemuda itu berkata, "Bahkan ketika kamu baik, aku menolakmu. Apa yang kamu harapkan setelah memperlakukan aku seperti ini?"

Akibat penolakan berulang kali, dan juga melihat jika Aran tampaknya semakin dekat dengan Melati, kemarahannya segera berubah menjadi dendam. Perasaan Jovita terhadap Aran sangat rumit, dia membenci pemuda itu, tapi pada saat bersamaan juga sangat menyukainya.

* * * * *

Sementara Jovita sedang menjelaskan kepada Argana apa yang sebenarnya terjadi, Aruna yang saat ini telah menetap di tempat tinggal barunya, mengirim email kepada Kyra dan memberi tahu kakaknya itu bahwa dia baik-baik saja. Tentu saja, Aruna masih melakukannya melalui Moiz, sehingga Kyra tidak bisa melacak lokasinya dan meninggalkannya hidup dengan tenang.

Itu masih pagi di tempanya dan kebetulan hujan sedang turun. Untungnya Aruna tidak punya kegiatan hari itu, jadi dia masih bisa mempersiapkan beberapa hal lain sebelum masuk sekolah minggu depan.

Sambil menikmati cokelat hangatnya, Aruna berdiri di depan jendela apartemennya dan menatap ke kota di bawah sana. Letak apartemennya sangat strategis, sehingga itu memudahkannya untuk mengakses beberapa fasilitas. Meski pagi hari, jalanan sudah ramai, orang-orang tampaknya tidak terpengaruh oleh hujan.

Dalam suasa tenang itu, bayangan Aruna tampak semakin kesepian. Pandangan gadis itu menatap jauh, begitu juga dengan pikirannya.

Hari itu ketika Aruna berhasil menemukan lokasi Aran dengan bantuan Moiz, dia tidak sabar untuk menemukan yang lain. Setelah berhasil pindah ke sekolah yang sama, Aruna tidak langsung memberi tahu identitasnya, melainkan ingin memperhatikan Aran lebih dulu dan mendekatinya perlahan karena dia ingat jika adik kembarnya adalah orang yang pemalu.

Akan tetapi, Aruna kemudian sadar jika Aran ternyata telah menderita perundungan selama ini. Buruknya, guru-guru di sekolah itu hanya setengah peduli, karena bagi mereka, yang penting bukanlah membela siapa yang benar, melainkan membantu siapa yang lebih bisa memberi banyak keuntungan. Meskipun tidak semua guru demikian, tapi sayangnya Aran bertemu dengan yang terburuk, sehingga masalah itu semakin berlarut.

Sampai suatu hari, Aruna merasakan aura kematian yang sangat kuat di sekolah itu, yang sangat mempengaruhinya sehingga Aruna akhirnya jatuh sakit dan absen ke sekolah selama dua hari. Sayangnya Aruna tidak bisa mengetahui siapa itu, karena ada banyak kematian sehingga dia menjadi bingung. Satu-satunya yang bisa Aruna rasakan adalah, itu terkait dengan Melati.

Siapa yang tahu, ketika dia bisa kembali ke sekolah, justru kematian pertama telah menimpa Aran. Terakhir kali mereka bertemu, meskipun Aran terlihat pendiam, tapi tidak ada keinginan untuk mati atau niat buruk seseorang yang mendekatinya. Jadi Aruna tidak khawatir sama sekali, sampai kemudian menyadari jika dirinya sangat lengah dan kehilangan satu-satunya saudara kandung yang dia miliki.

Melalui Melati, Aruna bisa merasakan semuanya dan tahu jika kematian itu telah direncanakan oleh Aran dalam waktu singkat dan mendadak. Dia tidak tahu apakah harus mengasihani atau memuji saudaranya sendiri karena begitu

pintar, tapi satu hal yang pasti, keinginan yang Aruna rasakan dari tubuh Aran yang sudah dingin sangat kuat.

Aran hidup miskin dengan Hardi, tapi ia masih sangat keras kepada dan sombong. Di permukaan, orang hanya melihat ia sebagai pemuda pendiam, tapi sebenarnya ketika berbicara, Aran akan sangat kejam.

Di masa lalu, Aruna pernah menunjukkan bagaimana cara membujuk seseorang agar mau melakukan apa yang dia inginkan. Pertama-tama, biarkan mereka merasakan kesusahan sebelum berbelas kasih dengan menunjukkan sedikit perhatian. Ketika orang tersebut merasakan sedikit manis ini, mereka akan sangat menghargainya dan takut itu hilang. Gunakan kelemahan mereka, bukan untuk menekannya, tapi untuk membuatnya merasa tidak pantas untukmu sehingga demi menebus rasa bersalah, mereka akan rela melakuan apa pun.

Siapa yang tahu bahwa Aran yang begitu muda, akan tetap mengingat hal ini dan justru akan mempraktikkannya tanpa ragu sedikit pun. Aruna berkata kepada adiknya bahwa terkadang, rasa bersalah bisa mempengaruhi seseorang lebih besar dibandingkan cinta, dan itulah yang Aran gunakan untuk melancarkan semua rencananya.

Benar, Aran tidak dibunuh, melainkan bunuh diri.

* * * * *

Hari itu ketika Wanda dan yang lainnya berniat mengurung Aran di gudang, Jovita sebenarnya sedikit kasihan dan berniat menolong pemuda itu setelah semua orang pulang. Siapa yang tahu jika apa yang dilihatnya adalah Melati ada di sana, di mana Aran berbicara dengannya penuh kelembutan.

Aran mengatakan banyak hal, tentang penyesalannya tidak bisa bersama Melati lebih lama dan juga kerinduannya akan keluarganya yang tidak tahu ada di mana. Kemudian, Aran juga memberi tahu Melati di mana ia sebenarnya menyimpan kartu memori ponsel yang berisi video skandal Wanda dan Ares, menyuruh Melati untuk menjaganya.

Tapi, apa yang paling mencengangkan adalah, ketika Aran berkata ia ingin Melati untuk membalaskan semua dendamnya pada Wanda dan teman-temannya, yang tentunya termasuk Jovita. Sampai kemudian Jovita melihat Aran dengan senyum pasrah membiarkan Melati mencekiknya.

"Tidak apa-apa Melati, aku percaya padamu."

Jovita mendengar Aran berbicara dengan penuh kelembutan, yang anehnya membawa perasaan sugestif sehingga orang tidak bisa menolaknya. Dia tidak bisa tidak berpikir, kenapa Aran begitu mempercayai Melati? Bukankah dia lebih berguna? Dia juga bisa melakukan apa yang Melati bisa, Aran seharusnya lebih percaya padanya.

Dengan mentalitas ini, Jovita memutuskan bahwa dia akan membuktikan diri pada Aran bahwa dia lebih baik. Bahkan Melati itu akan tunduk padanya.

Melati berpikir bahwa Aran sangat mencintainya sehingga memberinya alasan untuk membalas dendam pada Ares dan Wanda, sementara Jovita mengira bahwa jika dia bisa melakukan lebih baik dari Melati, Aran pasti akan senang. Kedua gadis ini tidak menyadari, bahwa pada akhirnya hanya akan dimanfaatkan oleh seseorang yang menyadari kelemahan mereka.

Jadi, dalam kesurupan dan menyesal karena Aran tidak meminta bantuannya, Jovita tetap diam saat melihat Melati memukul kepala Aran yang sudah meninggal dengan balok besi. Melati tampaknya sudah bersiap, karena selanjutnya dia mulai membersihkan Aran dan gudang itu dari sisa jejak yang mungkin tertinggal.

Memanfaatkan waktu itu, Jovita pergi ke tempat yang disebutkan Aran di mana ia menyimpan kartu memori ponsel itu. Memang benar ada beberapa foto serta video Wanda dan Ares, tapi yang paling mengejutkan, Jovita juga menemukan video Ares dan Melati yang di gudang tua. Dia tidak yakin apakah Aran lupa memberi tahu Melati tentang ini, tapi Jovita berpikir itu akan berguna.

Hilangnya kartu memori itu kemudian membuat Melati sadar bahwa tampaknya ada seseorang yang tahu tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Aran, membuat Melati ketakutan, tapi tidak bisa melakukan apa pun dan hanya bisa menunggu untuk sementara waktu. Akan tetapi, tidak ada yang terjadi selanjutnya dan Melati mengira Aran hanya salah memberi tahu.

Sementara itu, Jovita yang menyimpan memori juga kebingungan, belum yakin bagaimana mengatur rencana awal agar dia bisa mengendalikan Melati. Pada akhirnya, Jovita pergi ke sebuah forum tertutup, tentu saja Jovita tidak akan begitu gila untuk langsung bertanya tentang membunuh seseorang, melainkan bertanya bagaimana caranya membalas dendam terhadap saingan cinta.

Setelah bolak-balik selama beberapa hari, seseorang akhirnya memberikan Jovita sebuah kontak nomor misterius. Orang tersebut berkata bahwa jika dia bisa menghubungi orang ini dan siap membayar mahal, maka Jovita mungkin akan menemukan cara.

Kemudian, Jovita akhirnya tahu bahwa pihak lain adalah seorang peretas. Setelah penjelasan panjang tentang apa yang harus dilakukan dan menyepakati harga, Jovita akhirnya memulai rencananya. Melalui orang itu, Jovita akhirnya menemukan lebih banyak bukti bahwa Melati sebenarnya berhubungan dengan Ares, mengutuki pihak lain menjijikkan karena berani mendekati Aran dengan tubuh kotornya, sebelum kemudian menggunakan hal tersebut untuk mendekati Melati dan mengancamnya.

Tentu saja, Jovita tidak akan mengungkapkan identitasnya secara langsung. Dia akan mengirim surat anonim secara sembunyi-sembunyi, atau terkadang pesan melalui Dis Pater untuk memberikan instruksi kepada Melati. Melalui cara itu, Jovita dengan sengaja membuatnya seolah-olah Aran sendiri yang mengirimkan. Melati tidak akan sebodoh itu untuk percaya, tapi tidak ada salahnya menambah sedikit bumbu di dalamnya.

Dengan kelemahan Melati di tangan, juga bukti skandal Wanda dan Ares, Jovita mulai meneror mereka untuk bermain-main.

Riana adalah orang pertama yang Jovita pilih karena selain dendam lama, dia juga paling mudah untuk ditipu. Mengetaui rahasia pihak lain, Jovita menggunakannya dan membimbing Melati untuk membunuhnya dengan bersih. Mereka akan dengan sengaja membuatnya seolah-olah itu adalah Aran yang menuntut balas. Bahkan jika tidak ada yang tertipu, orang lain hanya akan menebak itu adalah seseorang yang melakukannya atas nama Aran, yang tentunya tidak akan menyangkut-pautkannya dengan Jovita.

Hal-hal seperti mengerjai beberapa murid, itu memang dilakukan oleh Melati. Namun, peristiwa yang terjadi pada Rama, teman sekelas mereka di masa lalu sebenarnya adalah perbuatan Jovita. Dia sengaja membayar orang untuk mengerjai pemuda itu, memperlakukannya seperti apa yang baru saja terjadi pada Romy. Tujuan Jovita tidak rumit, Rama juga pernah mengerjai Aran dengan buruk di masa lalu, jadi kenapa pemuda itu tidak bisa menerima sedikit pelajaran.

Namun, segalanya menjadi rumit setelah Richa mengatakan pada Jovita bahwa dia mendengar percakapan Aruna dan Melati di kamar mandi. Fakta bahwa Melati hamil membuat Jovita menebak itu mungkin adalah anak Ares, tapi yang membuatnya jijik adalah Melati bertindak seolah anak itu adalah milik Aran.

Jovita sangat marah saat itu, jadi dia menyuruh Dis Pates memberi tahu Ares bahwa Melati hamil sehingga kemudian gadis itu harus menggugurkan kandungannya di bawah desakan yang lain. Jadi sama lalu dia bisa membuat kedua orang itu saling jijik dan dendam tanpa harus memikirkan lebih banyak cara.

Adapun bunuh diri Richa, tentu saja itu juga atas rencana yang diatur Jovita. Awalnya Jovita ingin menguji Richa sedikit, tapi gadis itu benar-benar egois dan tidak perlu

berpikir lama untuk mengorbankan Jovita demi penundaan gilirannya sendiri. Jadi sebagai hadiah, Jovita juga merangkai skenario kematian yang dramatis untuk temannya tersebut.

Melalui Dis Pater, dia mendapatkan fakta rahasia bahwa Richa sebenarnya adalah anak haram ayahnya, yang membuat statusnya tidak lebih baik dari Jovita. Hal ini tentunya membuat Jovita senang, tapi pada saat bersamaan juga membuatnya marah karena di masa lalu, Richa sering mengejeknya. Atas alasan apa, Jovita harus menahan semua penghinaan itu, padahal sebenarnya Richa tidak lebih baik darinya?

Jadi, sambil mengancam Richa tentang hal itu, Jovita sengaja mengundangnya ke atap dan pada saat bersamaan memberi Melati instruksi agar menyuruh Ares pergi ke sana. Tujuan mereka tentu saja untuk membuat Ares dicurigai oleh Sina, seseorang yang diketahui Jovita sebagai agen polisi yang sedang menyamar.

Kemudian untuk membuat semua masalah ini menjauh darinya, Jovita membuat seolah-olah itu adalah Richa telah bunuh diri. Namun, Richa memang bunuh diri, tapi yang menjadi penyebab kematiannya adalah karena pernikahan dengan pria tua itu nyata, dan dengan bantuan Dis Pater, fakta bahwa keberadaannya tidak lebih dari ternak yang dibesarkan telah membuat Richa kehilangan akal.

Jadi dalam surat yang Jovita buat, Richa menunjukkan kemarahan pada keluarganya yang kejam dan juga penyesalannya atas apa yang telah dia lakukan pada Aran, termasuk mengakui bahwa dia adalah yang membunuh Aran dan Riana. Semua orang percaya, dan Jovita sekali lagi aman.

Tentu saja, Jovita tidak pernah tahu bahwa rencananya memiliki banyak celah yang bisa membuat orang-orang curiga. Itu adalah Aruna yang menutupinya, menyempurnakan rencana amatir Jovita dan Melati agar keduanya bisa terus melaksanakan niat mereka. Bahkan,

dari banyak kesempatan, Aruna juga diam-diam menutupi jejak mereka, agar tujuan keduanya tercapai dengan sempurna.

Sampai eksekusi terakhir, itu memang Aruna yang membimbing Jovita untuk menyelesaikannya sekaligus.

Bukankah itu yang diinginkan Aran? Aruna hanya menuruti permintaan terakhir saudaranya.

* * * * *

"Jadi kamu mengakui bahwa kamu yang membunuh Ares dan Wanda?" Argana memutar tang di tangannya, bertanya saat kepalanya menunduk. Argana sebenarnya sudah bisa menebak ini, tapi ia ingin melihat apakah Jovita masih akan mangkir atau mengakuinya.

Tentu saja, Jovita akan mengakuinya. "Benar."

Saat itu, dia membunuh Ares dengan pisau yang ada di perlengkapan. Kemudian, Jovita memberikan pisau itu kepada Wanda, sebelum pergi untuk berpura-pura mengalihkan Melati.

Pisau di perlengkapan itu memang milik Wanda sendiri, karena saat itu ketika Wanda melihat Ares pergi bersama Melati, dia menyusul dan melupakan tas perlengkapannya. Jadi, tas yang Jovita bahwa tentu saja akan penuh dengan sidik jari Wanda.

Kemudian, setelah menunggu sebentar, Jovita yang sebenarnya bersembunyi tidak jauh dari Wanda keluar untuk mendorong gadis itu dari tebing, dan dengan pengaturan waktu yang tepat, ini bisa disalahkan kepada Melati.

Untuk meyakinkan semua orang, Jovita bahkan tidak keberatan menderita dari luka-lukanya. Lagi pula, itu tidak seberapa karena pada akhirnya, dia adalah pemenangnya.

Tentu saja, Jovita tidak tahu bahwa saat itu dalam sesi interogasi, meskipun Melati tidak menjelaskan banyak hal tentang kejadian ini, dia sebenarnya terkejut saat mendengar Wanda dan Ares telah tewas, yang kemudian membuat Melati sangat bahagia.

Argana mengetuk lututnya, menilai Jovita dan akhirnya mengambil kesimpulan. Awalnya, ini adalah dendam antara 'teman', yang kemudian diperbesar oleh masalah lainnya. Jovita ingin membuktikan dirinya pada Aran bahwa dia lebih mampu daripada Melati, sehingga dia kemudian mengatur semua rencana ini.

Pada akhirnya, Argana tidak bisa menahan tawa. Saudara kembar itu sebenarnya sangat mirip, bukan? Meskipun cara Aran agak ekstrem, tapi pemuda itu berhasil membuat semua orang yang menyiksanya hidup menderita tanpa menggerakkan tangannya sendiri. Dan sampai di sini, Argana juga paham kenapa Aruna terlibat dan dalam hal apa gadis itu turut andil.

Adapun kenapa Aruna mengiriminya surat-surat itu, Argana telah menebak jawabannya; Aruna tahu tentang masalahnya sejak awal, dan yakin bahwa ia akan tertarik pada hal ini. Jika Aruna tidak menjaganya, kasus pembunuhan itu akan selesai dengan cepat di mana semua rencana termasuk kematian disengaja Aran akan menjadi sia-sia.

Sejak awal, tujuan surat misterius itu bukanlah untuk memberi mereka petunjuk. Melainkan untuk menggugah minatnya, seolah pesan tak tersirat di sana berkata; tunggu dan lihat, ada permainan yang bisa kamu saksikan.

Mungkin ada alasan lain di kemudian hari, tapi untuk berjaga-jaga, Aruna juga bisa memanfaatkan Argana di saat tertentu dan untuk membutanya bersedia, gadis itu merayunya dengan janji 'kebebasan' yang dia berikan.

"Bagaimana ini, awalnya aku ingin membiarkanmu pergi dengan tenang, tapi tampaknya sampai akhir kamu ingin bermain denganku," gumam Argana yang hanya bisa didengar olehnya sendiri.

Menatap Jovita sekali lagi, Argana merasa dia kehilangan minat. Awalnya Argana mengira Jovita cukup pintar untuk bisa mengatur semua rencana itu dengan rapi, tapi yang sebenarnya terjadi adalah, Aruna ikut campur untuk

membantunya. Lebih tepatnya, memastikan rencana Jovita berjalan lancar karena dia bisa memanfaatkan tangan gadis ini untuk membersihkan segalanya.

Kini ketika Argana menyadari, nilai Jovita tidak lebih tinggi dari orang-orang yang sudah dia bunuh. Bahkan, dia cukup bodoh karena tanpa sadar dimanipulasi oleh Aran dan masih bersedia melakukannya.

"Bagaimana kamu bisa curiga itu adalah aku?"

Suara Jovita menarik Argana dari pikirannya. Pria itu kemudian menjawab, "Kecelakaan itu."

"Kecelakaan yang menimpaku?" tanya Jovita.

"Kamu mungkin bisa menipu orang lain, tapi itu terlalu canggung di mataku."

Jovita menunduk, diam-diam mengakui jika kecelakaan yang terjadi waktu itu memang karena perbuatannya. Jovita sengaja bangun lebih lama sehingga mereka harus mengebut agar tidak terlambat sampai ke sekolah. Kemudian memanfaatkan kefokusan sang sopir untuk menutup matanya dari belakang dan menyebabkan kecelakaan tersebut, yang dalam prosesnya juga harus melukai dirinya sendiri agar itu terlihat alami.

Namun, ternyata rencana yang sudah dia pikirkan dengan matang nyatanya masih dianggap canggung oleh orang lain. Jovita tidak tahu apakah dia harus menyesal atau malu.

Melihat Argana tiba-tiba berdiri, Jovita mengira pihak lain akan memulai sesi penyiksaan lain, tapi dia justru melihat Argana berjalan pergi. Tanpa sadar Jovita bertanya, "Kamu ... kamu tidak akan melakukan apa pun? Tidak akan menggunakan pengakuan ini untuk menahanku?"

Argana berhenti, berbalik ke arah Jovita. "Menahanmu? Untuk apa? Masalah ini sudah selesai, semua orang menerima Melati sebagai tersangkanya." Pria itu tersenyum, berkata, "Kamu hanya hadiah yang diberikan seseorang, sayangnya, hadiah ini benar-benar tidak berharga."

"Apa maksudmu?" Jovita tidak tahu berapa kali dia menanyakan hal itu, tapi ini adalah pertama kalinya dia

jujur dan benar-benar bingung.

Argana berpikir bahwa tidak ada salahnya memberi tahu Jovita. "Dengan rencana buruk yang kamu atur, apakah menurutmu semuanya bisa sampai sejauh ini?" Pria itu memberi tahu, "Pertama, aku membiarkannya dan kedua, seseorang membantumu. Apakah menurutmu begitu mudah berhubungan dengan Dis Pater? Kamu tidak menemukannya, tapi karena seseorang menyuruhnya datang padamu."

Jovita semakin kebingungan. Apa maksudnya Argana membiarkannya dan siapa yang menyuruh Dis Pater? Apakah orang itu ingin menolongnya? "Siapa?"

"Bagaimana menurutmu?" Argana tidak menunggu jawaban Jovita, hanya berjalan pergi dari sana.

Tidak lama kemudian, dua orang yang mengenakan masker dan pakaian hitam masuk ke dalam ruangan dan menutup mata Jovita, sebelum membawanya keluar. Untuk menghindari Jovita bertanya terlalu banyak, mereka juga menutup mulutnya dengan lakban.

Jovita tidak tahu ke mana mereka pergi, menurut kecepatan dan perjalanan yang mulus, tampaknya dia tidak dibawa ke daerah terpencil. Di tengah dirinya yang menduga-duga, mobil tiba-tiba berhenti. Yang Jovita rasakan selanjutnya adalah tubuhnya ditarik dan dia dilemparkan keluar.

Mendengar suara mobil menjauh dan tidak ada suara apa pun lagi di sekiar, Jovita dengan ragu menarik kain yang menutup matanya. Sambil menarik lakban yang ada di mulutnya, gadis itu melihat sekeliling dengan waspada. Meskipun area itu sepi dan dikelilingi oleh tumbuhan, tapi jalan ini tampaknya adalah lalu lintas antara daerah atau provinsi.

Ponselnya sudah diambil, jadi Jovita tidak bisa menghubungi siapa pun. Pada akhirnya, sambil menahan sakit di tangan kakinya, Jovita berjalan ke salah satu arah sambil berharap itu adalah tujuan yang benar.

Sebuah lampu sorot mobil tiba-tiba meneranginya dari belakang. Jovita sangat gembira dan berniat meminta tolong, dan baru saja akan melambaikan tangannya ketika mobil itu mengarah kepadanya dan hampir menabrak.

Jovita menjerit dan buru-buru mundur, terjungkal ke tepi jalan. Namun, mobil itu akhirnya berhenti dan pintu belakang terbuka. Jovita yang awalnya masih memiliki harapan tiba-tiba terdiam, menatap dengan kaget. "Anda ... bagaimana ...."

"Siapa yang tahu kita akan seberuntung ini?" Pria itu tersenyum ketika melihat Jovita, tapi pancaran matanya menyembunyikan kekejian dan dendam. Lantas, ia memberi perintah pada orang lain yang mengikutinya, "Bawa gadis itu."

Hanya butuh kurang dari setengah menit, sebelum mobil itu berjalan kembali. Tidak ada yang tertinggal di sana, seolah apa yang baru saja terjadi tidak pernah terjadi.

Adapun Argana yang diam-diam mengawasi dari balik kegelapan, hanya menatap dalam diam. Beberapa saat kemudian, lampu sorot mobilnya yang disembunyikan menyala dan pria itu berlalu dari sana.

"Sayang sekali, ini akan menjadi membosankan ke depannya," guman Argana. Teringat sesuatu, pria itu tiba-tiba tertawa, "Kamu benar Aruna, kesenangan itu sangat cepat berlalu. Tidak heran orang akan selalu berusaha mencarinya."

...oo SELESAI oo...

Skia

Minggu, 15 Januari 2023

EPILOG

Mysterium adalah sebuah gelar acara yang biasanya akan mengangkat tema-tema kriminalitas dari segala kalangan. Baik itu sekadar teori atau studi kasus, mereka akan membahas secara mendetail seolah-olah itu bukanlah sebuah acara, melainkan ruang diskusi dari kelompok tim penyidik kepolisian dan ahli lain di bidangnya.

Tamu yang menjadi narasumber acara adalah orang-orang terkait; mulai dari kalangan kepolisian, pakar kriminal, psikolog kriminal sampai ahli psikologi forensik. Mysterium tayang setiap Jum'at malam dan karena temanya yang berat dan pembahasan yang terkadang terlalu berbahaya, itu baru akan disiarkan secara langsung pada pukul 10 malam di salah satu stasiun televisi nasional.

Bahkan, beberapa kali mereka dengan sengaja mengangkat banyak kasus tersembunyi di masa lalu dan itu mengakibatkan kehebohan besar untuk sementara waktu. Ini adalah ketidaksengajaan, tapi polisi justru mendapatkan petunjuk darinya dan akibatnya, meskipun acara ini tidak mendapatan banyak dukungan masyarakat atas kepopulerannya, mereka masih mendapatkan dukungan dari beberapa pihak tertentu.

Hari ini, tema yang akan dibahas di acara tersebut adalah kejadian baru-baru ini yang sangat mengganggu banyak orang. Sekitar tiga bulan lalu, ditemukan mayat seorang gadis muda berusia 12 tahun di dekat sebuah dermaga. Tempat itu pada dasarnya telah tidak digunakan lagi, jadi hanya beberapa kapal kecil yang akan tetap ada di sana.

Seorang pemilik kapal menemukan mayat itu pertama kali dan langsung melaporkannya pada polisi. Dan setelah

serangkaian autopsi, diketahui bahwa penyebab kematian gadis kecil itu adalah karena disuntik dengan arsenik. Setelah pelaporan, diketahui dari keluarga korban bahwa anak itu sebenarnya telah menghilang dari rumah sejak satu bulan sebelum dia ditemukan tewas.

Sayangnya polisi tidak bisa menemukan petunjuk apa pun di dermaga karena tempat itu hampir terbengkalai sehingga tidak tersedia kamera pengawas atau penjaga keamanan. Siapa pun bisa keluar masuk dari sana. Adapun arsenik sendiri dijual dengan bebas dan siapa saja bisa membelinya.

Kemudian berselang kurang dari satu bulan, mayat lain ditemukan. Itu masih gadis di awal masa remaja, tapi tubuhnya ditemukan di sebuah pasar tua yang hanya beberapa toko lagi yang masih buka di sana. Penyebab kematian serupa dan besar dugaan bahwa pembunuhnya juga orang yang sama.

Sampai hari ini, sebenarnya sudah ada empat pembunuhan yang terjadi. Semua korban adalah gadis muda, berusia antara 12 sampai 15 tahun. Anak-anak ini awalnya menghilang saat mereka pergi sekolah atau sedang ada kegiatan di luar rumah, sehingga mereka awalnya dinyatakan telah diculik. Akibatnya, beberapa orang tua yang juga kehilangan anak secara tiba-tiba sangat panik, khawatir jika pembunuh itu adalah orang yang menculik anak mereka.

Kasus ini sangat menghebohkan dan telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh negeri. Mereka menyebutnya 'Bunga Arsenik' karena gadis-gadis kecil itu semuanya memiliki penampilan cantik dan murni.

Beberapa pakar bahkan telah muncul untuk mengungkapkan pendapat mereka, tapi sayang sekali sampai saat ini tidak ada petunjuk yang bisa didapatkan untuk menentukan siapa pelakunya. Di bawah tekanan masyarakat, bahkan pihak kepolisian mulai sakit kepala.

Adapun pada malam ini, mereka akhirnya memutuskan untuk mengangkat kasus pembunuhan berantai tersebut atas banyak desakan dari surat atau panggilan yang masuk ke kotak saran. Dan setelah mengumpulkan materi serta narasumber yang cocok, tim Mysterium akhirnya merekam episode ini.

Nama pewara Mysterium adalah Dirgan, seorang pria berusia awal 40-an yang tampak sangat terpelajar. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, dengan wajah biasa tapi bisa membuat orang merasa nyaman. Saat berbicara, ia sangat tajam dan teliti, terutama ketika menanyai narasumber. Bahkan, penonton sangat menikmati ketika melihat beberapa tamu narasumber akan dibuat tak berkutik oleh Dirgan dengan pertanyaan-pertanyaannya. Namun, meski begitu masih banyak orang yang bersedia hadir di sana, mungkin mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka atau sekadar mencari nama.

"Tamu pertama kita malam ini adalah seorang kapten tim reserse yang menangani kasus pembunuhan berantai yang terjadi belakangan ini, AKP Gaston Kariso." Dirgan memanggil dengan suara keras, kemudian menyambut seorang pria yang berjalan dari belakang panggung. "Selamat datang," ujarnya.

"Terima kasih." Pria bernama Gaston itu berusia awal 30 tahun, tinggi dengan fitur sedikit campuran yang membuat garis rahangnya agak keras. Ia tidak terlalu tampan, tapi karena pelatihan dan pekerjaannya selama ini, sosok pria itu tampak agak berkharisma. Dan Gaston tahu bagaimana menempatkan dirinya untuk terlihat lebih tampan, jadi ketika Dirgan mempersilakannya untuk duduk, pria itu menyilangkan kakinya dan sedikit menyandarkan punggungnya.

"Adapun tamu kita selanjutnya, adalah seorang profiler kriminal muda yang telah membantu menyelesaikan beberapa kasus penting. Arunandara Adesti, tolong bergabung bersama kami."

Ada suara ketukan lembut dari hak sepatu, dan seorang wanita muda bertubuh ramping berjalan keluar menuju panggung. Dia menganakan celana panjang berwarna khaki, membuat penampilannya tetap formal tapi tidak kaku. Rambutnya yang panjang sedikit bergelombang di ujung, berayun seiring langkahnya. Sekilas dilihat, penampilan modisnya lebih cocok untuk pekerja di bidang media daripada seorang profiler kriminal.

Aruna tersenyum dan menyambut uluran tangan Dirgan. "Terima kasih, tolong Aruna saja," katanya.

Dirgan membalas dengan ramah dan memintanya untuk duduk di kursi tunggal lainnya.

Ada sebuah meja kopi rendah di depan kursi, dengan cangkir kopi dan botol air mineral di atasnya. Dirgan duduk di samping sebelah kiri, sementara Aruna di tengah dan Gaston berada di kanannya. Posisi kedua pria itu sedikit menyamping, sehingga terlihat lebih bagus di kamera.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan Gaston, Dirgan kemudian menatap Aruna dan berkata, "Mungkin beberapa orang masih sedikit asing dengan Anda, jadi saya akan sedikit memberi tahu mereka bahwa sebelumnya Anda tidak bekerja di sini, melainkan di luar negeri."

"Philadelphia." Aruna mengangguk.

"Philadelphia," sahut Dirgan. "Kami sempat terhubung dengan rekan di sana dan mereka mengatakan bahwa Anda, Aruna, sebenarnya telah banyak berkontribusi dalam membantu menemukan beberapa kriminal bahkan semasa kuliah. Kemudian ketika Anda menyelesaikan pendidikan, Anda bergabung dengan kepolisian kriminal di sana."

"Sebenarnya tidak bisa dikatakan bahwa saya bergabung dengan mereka, tapi memang benar bahwa selama pendidikan dan sekitar setahun setelahnya, kami bekerja sama." Aruna berkata dengan lembut. "Hal ini juga atas rekomendasi profesor saya, jadi bisa dianggap bahwa saya mendapatkan kesempatan itu karena kemampuan sendiri dan juga atas bantuan orang dalam."

Dirgan tertawa mendengar ucapan Aruna, bahkan Gaston sedikit tersenyum. "Jika semua orang begitu jujur mengatakan mereka menggunakan orang dalam, mungkin setengah dari pekerja di seluruh instansi akan menjadi mereka." Pria itu sedikit menyindir, tapi kemudian berkata lagi, "Kita tidak akan membahas kasus kecil yang Anda selesaikan, tapi kasus besar seperti pembunuhan seorang mantan senator yang terjadi tiga tahun lalu, bagaimana kamu bisa menyelesaikannya? Bukankah saat itu kamu masih menyelesaikan pendidikan?"

Aruna mengangguk. "Sebenarnya ada beberapa bukti yang tersembunyi saat itu, tapi karena kondisi korban dikatakan sudah tidak stabil selama ia masih hidup dan memiliki kecenderungan serta keinginan kekerasan terhadap diri, investigasi saat itu secara tidak sengaja akan lebih mengedepankan kemungkinan bahwa korban bunuh diri." Dia berkata perlahan dan teratur, membuat orang lain yang mendengarkan penjelasannya sangat nyaman dan bahkan orang awam bisa mengikuti.

Aruna kemudian menjelaskan beberapa hal lagi, termasuk metode yang mereka gunakan saat menyusun profil kriminal yang ketika penyelidikan lebih dalam dilakukan, akhirnya ditemukan bahwa korban sebenarnya memang dibunuh oleh keponakannya sendiri. Adapun motifnya, diketahui bahwa mantan senator itu dulunya tidak memiliki anak dan mengambil keponakannya sebagai ahli waris. Akan tetapi belakangan, diketahui bahwa ia sebenarnya memiliki anak dengan kekasihnya di masa lalu dan berniat menjadikannya pewaris yang sah.

Namun, sang keponakan sudah lebih dulu tahu tentang ini dan sebelum pamannya itu mengatakannya pada yang lain, ia membunuhnya. Itu akan menyelesaikan banyak hal, karena selain kondisi pamannya yang tidak stabil akan membuatnya tidak bisa membuat surat wasiat, tidak ada orang lain yang akan tahu bahwa pria itu memiliki anak jika dia membunuhnya.

Gaston sudah melihat Aruna di belakang panggung, tapi karena saat itu tempat mereka berdiri gelap, ia tidak bisa memperhatikan yang lain. Belum lagi, Mysterium biasanya akan menyembunyikan siapa saja tamu yang akan mereka undang, dan tidak ada naskah dalam acara ini sehingga bahkan pertanyaannya pun adalah sesuatu yang tidak diketahui.

Awalnya ketika dia melihat bahwa tamu lain yang diundang Mysterium adalah seorang wanita, belum lagi begitu muda telah menjadi seorang profiler kriminal, Gaston tidak terlalu menghiraukannya. Ia terbiasa sangat sombong dan sering memandang rendah orang lain. Belum lagi ketika Aruna menyinggung tentang 'orang dalam', Gaston sesungguhnya merasa sangat kesal.

Namun, ketika mendengar bahwa wanita ini sebenarnya pernah bekerja dengan kepolisian di luar negeri dan telah menyelesaikan banyak kasus kecil serta beberapa kasus besar hanya dalam waktu tahun-tahun yang singkat itu, ia tidak bisa tidak menilainya sedikit lagi. Memang, wanita yang cantik, tapi sayang terlalu cerdas.

Mereka berbicara sekitar 10 menit, dan setelah pembahasan ringan, Dirgan akhirnya masuk ke tema utama. "Banyak spekulasi yang mengatakan bahwa pembunuhan ini dilakukan oleh satu orang, dan polisi juga mengatakannya demikian sehingga bisa dikatakan bahwa ini adalah pembunuhan berantai." Pria itu menatap Gaston dan bertanya, "Selain dari metode pembunuhan yang menggunakan arsenik, kebanyakan masyarakat tidak terlalu jelas tentang sisanya. Jadi bisakah Anda memberikan sedikit informasi kepada semua orang?"

"Menurut penyelidikan, para korban dalam kasus ini adalah anak-anak dari keluarga menengah yang berkecukupan, tapi itu tidak sampai mereka bisa menyediakan jumlah uang yang banyak sebagai penebusan. Jadi sejak awal, penculikan yang dilakukan bukanlah dengan tujuan mengumpulkan uang, melainkan memang ingin

menghabisi para korban." Gaston berkata dengan ekspresi serius, yang menurutnya paling meyakinkan.

Ia kemudian menambahkan lagi, "Kami menyadari bahwa setiap korban ini ditemukan setelah satu bulan menghilang, tidak kurang atau lebih satu hari pun. Tindakan pelaku juga memiliki pola yang tetap, seperti meletakkan tubuh korban di tempat yang ditinggalkan tapi masih mudah ditemukan, penanganan terhadap korban dan beberapa hal kecil lain."

"Hal-hal seperti tubuh korban ditemukan dalam keadaan yang baik, maksud Anda?" Dirgan memastikan.

Gaston mengangguk. "Semua korban ditemukan dalam keadaan baik. Maksud saya, tidak ada luka lain di tubuh mereka, bahkan begitu bersih karena telah dimandikan dan dikenakan pakaian bagus."

Dirgan mengerutkan keningnya. "Apakah ini bisa memberikan petunjuk siapa kira-kira yang bisa melakukan itu dan apa motifnya?"

"Sulit menentukan motifnya, tapi besar dugaan bahwa pelaku adalah seorang psikopat." Gaston berkata dengan yakin.

Memang, apa yang ia katakan tidak salah. Pola perilaku dari pembunuh itu sangat aneh dan unik, stabil lebih tepatnya. Akan tetapi, meski begitu teratur, ia tidak meninggalkan jejak apa pun sehingga sulit bagi mereka untuk menentukan siapa pelakunya. Pelaku jelas tidak berhubungan dengan para korban, sehingga ruang lingkup untuk menentukan pelaku begitu luas.

"Aruna, bagaimana pendapat Anda tentang ini?" tanya Dirgan pada wanita yang duduk di tengah-tengah itu.

"Pertama saya ingin mengatakan bahwa, seorang psikopat memang bisa membunuh, tapi belum tentu semua pembunuh adalah psikopat," ujar Aruna yang membuat Gaston meliriknya. "Karena menurut studi kasus, beberapa psikopat bahkan tidak pernah menunjukkan kecenderungan berbahaya mereka seumur hidup karena ditangani dengan baik sejak awal, dan sebaliknya, orang biasa yang selama

ini tampaknya hidup normal akan menunjukkan perilaku kriminalitas di saat tertentu."

Dirgan mengangguk dan bertanya dengan tajam, "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa pembunuhan berantai ini tidak dilakukan oleh seorang psikopat?"

Aruna belajar cukup banyak tentang psikologi kriminal saat dia kuliah, jadi pembahasan tentang psikologi dalam hal kejahatan bukanlah sesuatu yang baru untuknya. Akan tetapi, kebanyakan orang mengabaikan hal ini dan hanya akan menyelesaikan kasus berdasarkan naluri mereka. Memang, pelaku itu ditemukan, tapi beberapa hal telah diabaikan karena kurangnya minat terdapat psikologi kriminal itu sendiri.

"Ya." Aruna berkata dengan senyum. "Saya lebih percaya jika pelaku adalah seseorang yang terbiasa hidup dengan cara disiplin, dengan memiliki sedikit kecenderungan 'sulit melupakan'."

"Bagaimana Anda bisa yakin?" Bukan Dirgan yang bertanya, melainkan Gaston. Ia merasa apa yang dikatakan Aruna sangat aneh dan tidak jelas. Mereka juga bekerja sama dengan seorang profiler kriminal, dan setelah diskusi panjang serta penyesuaian dengan bukti, mereka sepakat bahwa pelaku adalah seorang wanita yang memiliki gangguan mental. Hanya saja, alasan pembunuhan itu sendiri yang masih sulit untuk ditentukan.

"Wanita?" Dirgan menatap ke kamera, seolah-olah menunjukkan keterkejutan dan keheranannya, sebelum kemudian menatap Gaston lagi. "Kenapa kalian menentukan bahwa itu adalah wanita?"

"Para korban adalah gadis muda yang cantik, jika pelakunya seorang paedofil, agak sulit untuk menghindari tidak adanya pelecehan seksual. Akan tetapi, seperti yang saya katakan sebelumnya, semua korban itu ditemukan dalam keadaan baik, yang dalam hal ini mencakup tidak adanya tindakan pelecehan atau tanda-tanda kekerasan di tubuh mereka. Seolah-olah semua korban telah dirawat

dengan hati-hati sebelumnya." Gaston melihat Dirgan benar-benar terkejut saat ini, tapi Aruna hanya mengangkat alisnya ringan dan berkata dengan tidak puas, "Meskipun motifnya belum bisa dipastikan secara jelas, tapi jika pelakunya seorang wanita, lebih mudah untuk menyimpulkan beberapa hal.

"Misalnya, seorang wanita yang kehilangan anaknya karena sesuatu yang tragis, memiliki kemungkinan besar untuk membuatnya terpicu melakukan kejahatan pembunuhan ini. Dari pemilihan korban yang memiliki penampilan cantik, rentang usia dan juga perawatan yang baik sebelum kematian mereka, bahkan pembunuhan itu bisa dibilang cukup 'murah hati', karena alih-alih menyiksa, dia langsung menyuntikkan arsenik." Gaston menambahkan, "Ini tidak lain adalah tindakan bahwa pelaku ingin mengirim para korbannya dalam kematian yang tenang."

"Masuk akal," ujar Dirgan. "Bagaimana menurut Anda, Aruna?"

"Saya setuju." Aruna tersenyum pada wajah kemenangan Gaston dan kernyitan dahi Dirgan, kemudian melanjutkan, "tapi hanya untuk kalimat terakhir Bapak Gaston sebelumnya."

Gaston yang sebelumnya senang mendadak kesal. Melihat wajahnya yang berkerut, Dirgan justru sangat puas, karena itu artinya akan ada lebih banyak pertentangan. Hal seperti inilah yang akan menguntungkan acara, bukan diskusi yang hanya satu bicara dan yang lain mengikuti.

Awalnya Dirgan mengira bahwa Aruna akan sedikit tertutup, bagaimanapun wanita itu belum lama ada di sini, tapi kemudian ia menyadari bahwa Aruna tampaknya telah menentang pernyataan Gaston dari awal sampai akhir. Mereka tidak kekurangan tamu yang ingin hadir di Mysterium, yang mereka kurang adalah orang-orang yang berani berbicara seperti ini.

Jadi demi peringkat acara, Dirgan sengaja memanas-manasi, tapi tentu saja itu tidak akan keluar dari topik. "Jadi Anda memiliki pendapat lain, Aruna? Oh, mungkin ini saatnya kita melihat bagaimana seorang profiler kriminal melakukan pekerjaan mereka." Ia menatap kamera seolah sedang berbicara dengan orang-orang yang menonton dari balik televisi mereka, "Jangan lupa siapkan catatan kalian, ada informasi yang berguna yang mungkin akan dibagi."

Gaston tidak puas dengan ini, tapi ia tidak menyela Aruna yang akan berbicara. Ia ingin melihat, seberapa mampu wanita ini. Jika apa yang dikatakannya tidak masuk akal, belum terlambat untuk mentertawainya.

Aruna menyembunyikan senyum ketika dia merasakan emosi Gaston yang bergejolak, ekspresinya masih begitu tenang di permukaan dan atas undangan Dirgan, dia berkata, "Saya sudah mempelajari kasus ini secara pribadi." Itu bukan hal aneh, bahkan banyak pakar dan bukan pakar yang mengaku paham telah berbicara di media apu pun untuk mendapatkan perhatian. Namun, tentu saja apa yang dimaksud pribadi oleh Aruna bukanlah melalui berita media seperti kebanyakan orang lain, dia tentu punya saluran sendiri untuk mendapatkannya. "Dan berdasarkan apa yang saya pelajari, pelaku tentunya bukan seorang wanita."

"Lalu bagaimana Anda menjelaskan tentang kondisi korban?" Gaston menyela.

Kebanyakan pembunuhan berantai yang menelan korban gadis kecil selama ini memang biasanya dilakukan oleh seorang paedofilia yang bermasalah, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa itu akan dilakukan oleh orang lain. Justru karena pola pikir masyarakat yang kaku inilah, pelaku sebenarnya menjadi lebih aman dan leluasa.

Aruna awalnya ingin menjelaskan secara perlahan, tapi karena desakan tidak sabar Gaston, dia akhirnya berkata, "Tidak adanya pelecehan atau kekerasan bukan berarti itu dilakukan oleh seorang wanita, meskipun besar kemungkinan itu yang terjadi, tapi dalam kasus yang satu

ini, jelas tidak. Daripada mengatakannya seorang wanita yang menderita karena kehilangan anaknya dan membalas dendam pada dunia, saya lebih yakin bahwa pelaku adalah seseorang yang membalas dendam pada dirinya sendiri."

"Ini sangat menarik, berbanding terbalik dengan pernyataan Bapak Gaston sebelumnya," kata Dirgan.

Aruna mengangguk sedikit dan menambahkan, "Ia tidak memiliki masalah mental, tapi lebih kepada menyalahkan diri sendiri akibat ketidaksempurnaan atau ketidakmampuannya terdapat sesuatu yang ia sesali. Adapun kondisi korban, seperti yang Anda katakan sebelumnya, tujuannya bukanlah menyiksa mereka, melainkan mengirim mereka dalam perjalanan yang damai."

"Lalu pelakunya, bisakah Anda mendeskripsikannya untuk kami?" Permintaan Dirgan cukup berani, karena petugas bersangkutan yang menangani kasus ini sendiri masih dalam tahap menyusun informasi. Namun, inilah yang dibutuhkan sebuah acara seperti mereka, kehebohan.

Aruna pertama melihat ke arah Gaston. "Keberatan saya melakukannya?"

Gaston awalnya skeptis dengan ucapan Aruna, tapi karena wanita ini berani, biarkan yang lain melanjutkan. "Dengan segala hormat," katanya, tapi samar-samar orang bisa merasakan ejekan dalam suaranya.

Aruna tidak keberatan, dia duduk dengan tenang di sana dan mengetuk lututnya yang bersilang. "Pelakuanya adalah seorang pria, berusia akhir 20-an atau awal 30. Tinggi standar dan memiliki cacat bawaan. Ia bekerja di bidang medis," Aruna berhenti sebentar. Mengingat metode pembunuhan, meskipun pelaku tahu berapa kadar arsenik yang diperlukan dan di mana dia harus menyuntikkannya, tidak ada gaya seorang dokter sama sekali. "Seorang apoteker atau ahli farmasi," tambahnya.

"Cacat bawaan?" tanya Gaston bingung, bahkan Dirgan sedikit heran.

"Benar. Saya sudah mengatakan, pelaku merasa bersalah atas dirinya sendiri, dan ini bukan tanpa alasan. Kemungkinan besar ia memiliki seseorang yang sangat berharga di masa lalu, saudara perempuan atau mungkin gadis kecil yang disukai, yang telah meninggal karena sakit. Cacat pada dirinya membuatnya tidak bisa melakukan apa pun pada gadis itu, jadi meskipun tidak ada tekanan mental yang parah, ia masih merasa bersalah karena ketidakmampuannya sendiri." Aruna menganalis dengan perlahan, melanjutkan, "Dan lebih memungkinkan, bahwa pembuhan yang terjadi dalam kurun waktu tiga bulan ini, bukanlah yang pertama dia lakukan."

Gaston tertegun, ada keseriusan di wajahnya kali ini. "Maksud Anda, pelaku juga telah membunuh beberapa orang di masa lalu?"

"Ya, tapi metode yang digunakan kemungkinan besar berbeda. Ada beberapa faktor kenapa hal itu bisa terjadi, pertama karena dia belum terlalu percaya diri untuk melakukannya dan kedua, kesedihannya belum seberat sekarang."

"Anda berkata bahwa pelaku tidak menderita gangguan mental, tapi psikologi orang itu tampaknya memang bermasalah. Bagaimana lagi dia bisa melakukan pembuhan seperti itu jika bukan karena tekanan mental?" Dirgan juga dibuat bingung.

"Rasa bersalah dan kesedihan, saya sudah mengatakannya." Aruna menjawab dengan santai.

Gaston merasa bahwa mungkin Aruna bisa membantu, jadi dia bertanya, "Kenapa Anda mengatakan pelaku adalah seorang ahli farmasi?"

"Anda bersedia mendengarkan saya sekarang?" tanya Aruna main-main.

Gaston sedikit malu, tapi memikirkan desakan dari atasan, tidak menggertakkan gigi. "Tidak ada salahnya mendengarkan, siapa yang tahu Anda akan memberikan masukan berguna," katanya beralasan.

"Karena gadis itu pernah sakit sebelum mereka diculik." Aruna memberi tahu. "Setiap orang yang sakit, selain dokter atau perawat, mereka juga akan menemui seorang ahli farmasi atau apoteker saat menebus obat." Melihat wajah dua orang yang tercengang itu, Aruna berkata dalam senyum, "Sudah saya katakan, pelaku cenderung memiliki sifat 'sulit melupakan', jadi ketika ia melihat gadis-gadis muda yang mungkin mengingatkannya pada sosok masa lalu yang meninggal karena sakit, dan itu masih kematian yang menyedihkan, ia menjadi tidak tega. Kemudian dengan baik hati mengirim mereka dalam perjalanan yang damai."

* * * * *

Pada pukul 10 malam itu, beberapa orang masih belum pulang karena mereka harus bekerja lembur untuk menyelesaikan kasus besar. Ditambah bahwa kepala tim mereka diundang menjadi bintang tamu Mysterium malam itu, anggota yang lain memustuskan untuk menonton bersama sambil mengerjakan tugas mereka.

Erif tahu bahwa Gaston sebenarnya bukanlah seseorang yang begitu mampu. Pria itu hanya sombong dan bersikap tinggi di luar, tapi ketika tiba waktunya untuk bekerja, anak buahnya yang akan diperas sampai mati.

Karena ketidakpuasan ini, ia sering mendengarkan beberapa gosip tentang Gaston dari kenalan lain dan tahu jika sebenarnya pria itu adalah keponakan dari kepala departemen tertentu. Jabatan pamannya cukup tinggi sehingga bisa membantunya dalam karir, tapi pada dasarnya ia tidak mampu menanggung pekerjaan tersebut.

Akibatnya, ketika Erif mendengar tamu wanita itu menyinggung tentang 'orang dalam' dan melihat wajah Gaston hampir menekuk, ia tidak bisa menahan tawa. Bahkan Romi dan Haikal juga ikut tersenyum, jelas menikmati saat kapten tim mereka merasa tersinggung.

Sekitar tiga tahun lalu, Argana yang baru saja dipromosikan karena prestasinya tiba-tiba mengundurkan

diri dari pekerjaan, meninggalkan karirnya yang sedang berada di puncak untuk kembali ke rumah dan mengurus bisnis keluarga. Akibatnya, dari atas mengutus orang baru untuk menjadi kapten tim.

Orang itu jelas tidak begitu mampu, tapi karena dukungan di belakangnya, pemimpin tidak berani memarahi kapten mereka, tapi masih akan menegur anggota tim dengan keras.

Di masa lalu, pemimpin juga tidak berani memarahi Argana, tapi selain alasan yang mereka tahu belakangan tentang latar belakangnya, Argana memang sangat mampu dan bisa membimbing bawahannya. Bahkan jika Kepala Pimpinan ingin marah, itu bukan karena ketidakmampuan mereka, tapi karena Argana yang tidak ingin mendengarkan pendapatnya sama sekali. Namun, sekarang mereka hanya bisa pasrah dijadikan samsak tinju dari pelampiasan kekesalan Kepala Pimpinan karena kaptem tim mereka yang tidak bertanggung jawab.

"Kenapa aku merasa bahwa wanita itu tidak asing?" tanya Erif tiba-tiba.

Haikal mengangguk, rasanya wanita itu memang pernah terlihat, tapi ia tidak ingat di mana.

"Ingatanmu sangat buruk," ujar Romi. "Wanita itu adalah Aruna, gadis yang beberapa tahun lalu sering muncul bersama Pak Argana."

Mendengarkan itu, Erif dan Haikal langsung ingat. Mereka agak terkejut karena Aruna telah menjadi seorang profiler kriminal. Jadi, apakah tahun itu ketika Argana berkata bahwa ia sedang mengajar Aruna, memang benar?

"Wanita itu mengenal Pak Argana?" Felia, seorang anggota baru di tim bertanya. Ketika dia ditugaskan ke tim ini, Argana sudah mengundurkan diri, tapi itu tidak berarti Felia belum pernah mendengarnya. Bahkan, hampir seluruh departemen berkata bahwa mereka agak pesimis setelah Argana mengundurkan diri, dan banyaknya sertifikat atau piagam penghargaan di dinding ruangan memang

menunjukkan seberapa mampu pria itu. Jadi meskipun Felia belum pernah melihatnya secara langsung, dia memiliki rasa hormat tertentu terdapat Arganan ini.

"Ya." Erif mengangguk. "Bagaimana hubungan mereka saat itu?" tanyanya dengan wajah sedikit mengingat ketika meneguk kopi kalengnya.

"Pacar?" Haikal membalas tidak yakin.

"Kenapa kamu mengatakannya seperti itu?"

Haikal agak ragu pada awalnya, tapi karena sudah bertahun-tahun berlalu dan Aruna juga menghilang saat itu, ia merasa tidak ada salahnya lagi mengatakannya sekarang. "Sebenarnya, aku pernah melihat mereka bepergian bersama." Melihat jika ekspresi temannya berkata 'itu tidak menjelaskan mereka pasangan saat itu', Haikal menambahkan, "Tidak hanya sekali. Dan ...."

"Dan?" Erif bertanya penasaran.

"Aku juga pernah bertemu dengan Pak Ranu, aku masih ingat karena dia terlihat sangat kesal hari itu. Pak Ranu berkata bahwa dia diusir oleh Pak Argana setelah mengantar Aruna ke rumahnya."

"Kamu serius?!" Erif menegakkan tubuhnya. "Berapa usia Aruna saat itu?"

"Bukankah dia masih SMA?" Romi menanggapi, juga sedikit bingung.

Keempatnya saling pandang dan tampaknya telah memahami sesuatu.

"Aku ... aku tidak percaya jika selera Pak Argana ...." Erif tidak sanggup mengatakan 'daun muda', jadi dia hanya meninggalkannya menggantung seperti itu.

Felia yang duduk di samping juga tercengang. Apakah dia menghormati orang yang salah?

Mereka sibuk memikirkan itu ketika tiba-tiba perdebatan terjadi. Fokus mereka kembali dialihkan dan ketika Dirgan menyuruh penonton mengambil catatan, Romi benar-benar melakukannya.

Erif melirik temannya. "Kamu benar-benar akan mencatatnya?"

Romi entah kenapa punya dugaan bahwa Aruna mungkin akan memberikan informasi yang penting. Hal ini terjadi ketika dia mengingat di masa lalu tentang sifat Aruna yang misterius. "Tidak ada salahnya," jawab Romi.

Kemudian, ketika Aruna menyebutkan beberapa hal yang mereka abaikan, terutama ketika sampai pada profil kriminal yang berbeda jauh dengan apa yang sudah mereka susun selama ini, semua orang menjadi tercengang.

Tidak tahu sejak kapan Alwan yang dari awal sampai akhir tetap diam sudah kembali ke mejanya, tapi begitu semua orang panik dan mempelajari bukti yang berserakan di dekat cemilan malam mereka, Alwan memanggil dari depan komputernya.

"Aku sudah memeriksa, beberapa waktu sebelum anak-anak itu hilang, mereka memang pergi ke rumah sakit!" seru Alwan. Akan tetapi, karena beberapa data pasien dienkripsi, tidak nyaman baginya untuk menerobos begitu saja. Mereka bisa langsung pergi berkunjung ke rumah sakit untuk mencari tahu, jadi Alwan berkata, "Tapi tampaknya mereka hanya sakit ringan karena dari daftar resepsionis, dokter yang ditemui adalah dokter anak biasa."

"Maksud kamu, mereka pergi ke rumah sakit yang sama?" tanya Haikal yang sedikit membungkuk ketika menatap layar komputer.

Tiga yang lainnya juga berdiri di belakang Alwan, menatap tangannya yang bergerak cepat dan layar komputer bergantian.

"Benar. Karena mereka tidak sakit kritis, pihak keluarga juga tidak melaporkan hal ini, dan hasil forensik juga tidak menunjukkan adanya konsumsi obat tertentu karena mereka hilang berhari-hari setelah waktu kunjungan ke rumah sakit itu." Alwan mengetik beberapa hal lagi, berkata dengan nada aneh, "Mereka tidak menemui satu dokter

anak yang sama, jadi itu benar-benar bukan seorang dokter atau perawat yang melakukannya, tapi ...."

"Tapi berbeda dengan seorang petugas di apotek. Ada kemungkinan besar mereka akan menebus obat ke orang yang sama." Romi menyelesaikan.

Alwan mengangguk. Semua orang saling pandang untuk sementara waktu, itu hening yang aneh, sebelum kemudian mereka berpencar dengan panik.

"Sialan! Kita telah ditipu selama ini!" Terdengar suara Erif yang mengutuk saat dia meraih telepon dan menghubungi atasan mereka untuk meminta surat izin pemeriksaan dengan cepat. Mengabaikan suara di seberang yang marah karena diganggu saat tengah malam, Erif balas berteriak dan menyebut acara Mysterium.

Felia bergegas membantu Haikal untuk mengatur kembali alat bukti dan laporan, sementara Romi tidak peduli jika Gaston masih duduk di panggung acara dan langsung menghubungi nomornya.

Berbeda dengan keributan di ruangan itu, tiga orang yang duduk di ruang tamu sebuah kamar hotel juga kini sedang menatap layar televisi dengan berbagai macam ekspresi.

Argana sedang melakukan perjalanan bisnis ke luar kota, dan karena waktu yang sempit, ia masih bekerja malam itu bersama asisten khusus serta sekretarisnya.

Ketiganya bekerja dalam diam, hanya suara ketikan laptop atau halaman yang dibalik yang terdengar. Televisi dinyalakan sejak awal untuk mengurangi tekanan di udara, tapi tidak ada yang memperhatikannya sampai sekretaris Argana, Friska, berbicara.

"Oh, acara ini membahas tentang kasus 'Bunga Arsenik' itu."

Argana menoleh, melihat pewara yang biasanya memandu acara sedang mengundang Gaston ke panggung. "Kamu bisa menaikkan sedikit volumenya," katanya.

Friska meraih remote dan melakukannya sesuai perintah Argana, sebelum kemudian kembali melanjutkan

pekerjaannya.

Argana juga tidak menatap televisi, tapi telinganya masih mendengar apa yang dibicarakan orang itu. Argana tahu bahwa setelah pengunduran dirinya, orang itulah yang kemudian menggantikannya sebagai kapten tim reserse. Tentu saja Argana juga tahu tentang latar belakang Gaston, tapi ia tidak lagi ikut campur saat itu karena apa pun yang terjadi, ia sudah bukan orang dalam.

Menurut Erif yang pada awalnya masih sering menghubunginya, anggota tim memiliki banyak keluhan terhadap Gaston. Pria ini sangat arogan, bekerja paling sedikit tapi ingin mengambil pujian paling banyak. Beberapa kasus besar yang diselesaikan berlarut-larut tanpa alasan jelas, dan tim mereka sering ditegur karenanya.

Sayang sekali, tidak ada yang bisa dilakukan orang-orang itu karena Gaston memiliki pendukung dan mereka hanya bawahan.

Argana mentertawakan nasib Erif ketika memikirkan ini, tapi senyumnya membeku ketika ia mendengar Dirgan memanggil sebuah nama yang tidak asing, dan kemudian suara akrab itu masuk ke telinganya.

Mata Argana menatap layar dan tatapannya diam di sana. Wajah yang sudah bertahun-tahun tidak ia lihat, meski itu semakin dewasa dan fiturnya sedikit berbeda, Argana tidak mungkin melupakannya.

Gadis ini ... oh tidak, dia harus disebut wanita dewasa sekarang, apakah dia tidak takut karena muncul sekarang dan seseorang akan menangkapnya?

Bibir Argana sedikit tersenyum, tapi tatapan matanya tidak menunjukkan senyum yang sama.

Friska melihat itu dan tidak bisa menahan diri untuk melirik televisi lagi. Ada seorang tamu wanita yang diundang, dan pewara itu mengatakan bahwa dia adalah seorang profiler kriminal.

Wanita itu sangat cantik, rambut panjangnya tampak berkilau dan ketika tersenyum, orang yang melihatnya tidak

bisa memalingkan wajah mereka, termasuk dia sendiri. Terlepas dari penampilannya, yang paling mengesankan dari wanita itu adalah sikapnya. Dia sangat tenang, bahkan ketika seorang polisi berbicara dengan tajam di sampingnya, tidak ada kekhawatiran sama sekali.

"Apakah begitu mudah untuk mendeskripskan seorang kriminal?" Friska mencibir. Sudah beberapa bulan, tapi polisi masih menemui jalan buntu karena kurangnya petunjuk tentang pelaku. Menurutnya, wanita itu terlalu berani, jika dia gagal, bukankah hanya mengundang rasa malu? "Saya pikir wanita itu terlalu sombong."

"Jika itu orang lain, mungkin masih butuh waktu. Tapi wanita itu, dia bisa melakukannya." Terdengar Argana menjawab, dengan keyakinan yang langka dalam suaranya.

Gustin, asisten Argana, yang dari awal tidak berkomentar menjadi tertarik untuk menonton saat mendengar apa yang Argana katakan. Meskipun baru tiga tahun lalu menjadi asisten khusus Argana, tapi ia sudah hafal temperamen bosnya ini.

Argana sangat ketat dalam pekerjaannya, jarang memuji orang lain dan hanya sesekali ia akan mengomentari karyawan atau rekan bisnis yang memang mampu dengan ramah. Jadi, dinilai begitu tinggi oleh Argana, Gustin tidak bisa tidak penasaran terhadap wanita yang menyebut dirinya Aruna itu.

Friska baru satu tahun ini menjadi salah satu sekretaris Argana, tapi dia pintar menilai situasi dan mudah bergaul, sehingga pengamatannya tidak buruk. Mendengar Argana berbicara seperti itu, dia bertanya, "Anda tahu wanita itu, Pak?"

Namun, Argana tidak menjawab kali ini, hanya menonton televisi, bahkan mengabaikan laporan di tangannya. Melihatnya seperti itu, Gustin dan Friska merasa semakin aneh, jadi mereka juga menatap televisi.

Tidak sampai kemudian Aruna mendeskripsikan profil kriminal dengan panjang lebar, keduanya mendengar

Argana tertawa. Mereka awalnya bingung, sampai kemudian Dirgan tampaknya telah melihat isyarat dari sutradara acara dan berkata bahwa mereka akan istirahat sehingga diskusi akan dilanjutkan setelah jeda iklan. Namun, keduanya masih sempat melihat seseorang berlari ke arah Gaston sambil membawa ponselnya, jelas sangat terburu-buru sampai tidak bisa menunggu kamera dimatikan.

"Itu ... apa yang terjadi?" Gustin bertanya dengan ragu meskipun ia memiliki tebakan.

"Apa lagi? Mereka akan menangkap pembunuhnya sekarang," jawab Argana acuh tak acuh, tapi masih ada sedikit geli di ekspresinya.

Friska mungkin tidak tahu, tapi Gustin telah mempelajari jika di masa lalu, Argana adalah seorang polisi penyidik yang bertugas di departemen reserse kota. Argana cukup terkenal di lingkaran itu dan ketika ia mengundurkan diri, Gustin mendengar bahwa banyak yang awalnya keberatan.

Setelah kakeknya meninggal tiga tahun lalu, tugas pemimpin Grup Daiwa jatuh ke pundah ayahnya, Mahardika Diwangga, begitu saja. Dengan tanggung jawab yang sangat besar untuk dipikul seorang diri, Argana akhirnya memutuskan untuk mundur dari pekerjaannya dan pada saat bersamaan, ayahnya juga memilih mundur dari perusahaan dan fokus untuk menjadi kepala keluarga. Akibatnya, urusan perusahaan kini telah menjadi tanggung jawab Argana sepenuhnya.

Di masa lalu, Argana tidak pernah peduli tentang hal ini. Akan tetapi, karena Arius mungkin harus menunggu beberapa tahun lagi sebelum bisa melihat matahari, maka kini hanya ia yang tersisa. Bagaimanapun, dalam pandangan orang lain, satu-satunya pewaris dari keluarga Diwangga hanyalah Argana.

Mengikuti ucapan Ranu, pria itu berkata bahwa 'Argana sudah cukup bermain, sekarang saatnya pulang untuk mengambil takhta.'

Jeda iklan selesai dan Dirgan kembali menyambut, tapi kali ini tidak ada sosok Gaston di sana. Menurut penjelasan Dirgan, ada situasi darurat di sisi Gaston sehingga ia harus pergi, tapi meihat senyum di wajah Aruna, orang-orang tertentu paham apa yang terjadi.

Sambil mendengar percakapan dua orang di televisi, ketiga orang di ruang tamu kamar hotel itu juga akhirnya menyelesaikan pekerjaan mereka. Itu sudah pukul 22.55, jadi Argana menyuruh Gustin dan Friska merapikan semuanya sebelum membiarkan keduanya kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Ketika Argana selesai mandi, acara itu juga sudah selesai. Ia meraih ponsel dan menghubungi seseorang, samar-samar berkata, "Dia sudah keluar dari persembunyian, kalian tidak akan begitu tidak berguna, bukan?"

Orang di seberang mungkin bisa mendengar sedikit ejekan dalam suara Argana, jadi mereka tidak berani mengatakan apa pun selain berjanji akan menyelesaikannya dengan cepat.

"Bagus." Argana berkata sebelum memutuskan panggilan dan hendak mengambil piama untuk tidur.

Pada saat ini, suara bel tiba-tiba terdengar. Argana mengernyit, berjalan ke arah lubang intip untuk mengamati. Hal ini bukan pertama kali terjadi, bahkan cukup sering karena baik mereka yang dikirim oleh orang lain atau menyerahkan dirinya sendiri, orang-orang itu akan selalu bisa menemukan kamar hotelnya.

Melihat jika itu adalah Friska dan wanita itu memegang tablet di tangannya, Argana membuka kunci pintu. "Ada apa?"

Friska tampaknya senang karena Argana membuka pintu untuknya. "Pak, saya baru saja memeriksa email dan tidak melihat jika sore tadi perwakilan dari cabang menanyakan sesuatu. Ini masalah pembelian tanah yang sebelumnya diklaim telah mempunyai pemilik, saya khawatir salah menjawab jadi ingin menanyakan pendapat Anda."

Sambil berbicara, Friska diam-diam memperhatian Argana. Pria itu masih mengenakan jubah mandi, rambutnya yang setengah kering tidak lagi meneteskan air tapi masih agak lembab sehingga jatuh terkulai ke dahinya, membuat penampilan Argana yang biasanya mendominasi dibayangi oleh kesan mudah didekati.

Ditatap dengan mata dalam pria itu, Friska merasakan jika kakinya hampir lembut dan tubuhnya berubah panas. Pria ini benar-benar sangat seksi, tidak salah jika teman-teman gosipnya di kantor mengatakan bahwa presiden direktur mereka mungkin yang paling tampan dari orang-orang dengan jabatan yang sama sepertinya di luar sana.

Argana tidak langsung menjawab, ia menatap Friska yang merona dan tiba-tiba tersenyum. "Parfum apa yang kamu gunangan? Kamu tidak pernah menggunakannya di masa lalu."

Friska sedikit malu ditanya tentang aroma parfumnya, tapi masih dengan lembut menyebutkan sebuah merek ternama yang menjual parfum mereka dalam harga jutaan. Temannya merekomendasikan aroma ini secara khusus, berkata bahwa tidak ada pria yang bisa menolak aromanya dan hanya ingin mendekat.

"Hm," gumam Argana dalam anggukan. "Sayang sekali aku tidak suka aromanya, terlalu vulgar."

"Ah?" Friska terkejut dengan ucapan kasar itu.

Melihat pihak lain tidak bisa menanggapi, Argana berkata dengan nada lembut tapi ucapannya penuh duri, "Kita bisa berbicara kembali besok setelah kamu menghilangkan bau itu, Sekretaris Friska."

Pintu ditutup di depannya, membuat Friska terdiam dan bingung. Apakah Argana tidak melihat isyaratnya, atau pria itu menyadarinya tapi menolaknya? Dia sudah menyelidiki, Argana belum memiliki kekasih di sampingnya tapi jelas bahwa gayanya tidak menunjukkan dia berencana untuk hidup selibat, dan bahkan jika pria itu memiliki seseorang,

apa salahnya hanya berbagi satu malam dengan wanita lain?

Hanya beberapa detik kemudian, Argana mendengar suara bel lagi. Argana tahu itu tidak mungkin Friska, karena jika perempuan itu masih tahu malu, dia tidak akan muncul lagi kali ini karena ucapannya barusan memang sangat kasar.

Membuka pintu, Argana memang melihat Gustin berdiri di sana. "Apa? Kamu juga melupakan sesuatu?" tanya Argana ketika melihat asistennya.

"Bagaimana Anda tahu, Pak?"

"Apa itu?"

Gustin menyadari jika Argana menyebut 'juga' barusan, tampaknya ada orang lain yang datang sebelum dia. Adapun siapa yang datang, hanya ada satu orang lagi selain dirinya yang mungkin melakukan itu saat ini. "Ponsel Anda tidak bisa dihubungi. Saya sudah memesan tiket untuk kembali besok siang, jadi Anda punya waktu untuk bersiap-siap menghadari undangan pesta dari MR Grup di malam hari." Pria itu kemudian menyebutkan nama hotel serta waktu yang ditentukan.

Argana mengangguk. Ia memang biasanya akan mematikan ponselnya saat akan istirahat, jadi setelah menghubungi bawahannya tadi, Argana langsung mematikannya. "Baik," jawabnya. Melihat Gustin akan berbalik, pria itu bertanya, "Sudah berapa lama Friska bekerja sebagai sekretaris?"

"Satu tahun dua bulan, Pak." Gustin menjawab. Friska sebelumnya berada di departemen sekretaris dan biasanya menangani hal umum, tapi karena tahun lalu sekretaris Argana hendak melahirkan, mereka memindahkannya berdasarkan rekomendasi dari sekretaris sebelumnya.

"Hm." Argana menyandarkan tubuhnya ke bingkai pintu, mengabaikan orang yang lewat dan menatap aneh ke arah mereka karena situasi itu memang agak tidak biasa. "Kalau

begitu kamu bisa mencarikan sekretaris baru untukku besok."

Gustin masih tenang ketika ia bertanya, "Apakah dia melakukan kesalahan, Pak?"

Menurut pengamatan Gustin, meskipun Friska kadang terlalu ramah dengan orang-orang, selama itu tidak mengganggu pekerjaannya, maka tidak ada yang bisa dikritik. Argana juga bukan orang yang terlalu ketat dengan bawahannya selama mereka tidak membuat pekerjaannya terganggu, jadi kenapa Friska tiba-tiba dipecat?

Argana menepuk bahu Gustin. "Bagaimanapun, wanita itu mudah lupa bahkan di usia muda. Tidak baik menggunakannya untuk waktu lama." Ketika suara Argana berhenti, pintu kamar itu sudah ditutup.

Gustin tidak tenang kali ini. Apakah barusan dia juga disindir?

...ooOoo...

Skia

Jumat, 20 Januari 2023

EPILOG II

Ada anggur merah dan sampanye yang diatur seperti menara di atas meja, dengan hidangan prasmanan mewah dan buah segar ditata sedemikian rupa di sisi lain, memberikan ruangan itu kesan setengah santai.

Meskipun di undangan disebutkan bahwa ini hanya pesta biasa, tapi melihat bagaimana tuan rumah mengajak putra pertamanya berkeliling untuk menyambut tamu-tamu penting, setiap orang bisa menebak jika sepertinya pesta ini bertujuan untuk menunjukkan kepada kalangan bahwa keluarga itu akan segera diambil alih oleh pewaris muda mereka.

Melihat para elite bisnis saling mendentingkan gelas mereka sambil berbicara tentang kerja sama, atau wanita yang bergaun indah saling tersenyum sembari mengumpulkan informasi yang mungkin berguna, Argana yang berdiri di sisi pilar bersama temannya merasa sangat bosan. Ia baru saja mendarat satu jam sebelumnya dan sudah harus menghadiri pesta ini, benar-benar melelahkan. Argana berpikir bahwa mungkin sebaiknya besok dia mengambil libur setengah hari.

"Sudah tiga tahun, kamu masih belum terbiasa?" Yongki yang berdiri di samping Argana menggoyangkan gelas anggurnya dengan lembut, mentertawakan ekspresi temannya yang acuh tak acuh.

"Kamu tidak akan mengerti," jawab Argana malas. Ini bukan tentang ia terbiasa atau tidak, tapi tentang interaksi seperti itu yang benar-benar membuatnya muak sampai mati. Andaikan ada yang tiba-tiba membuat keributan dan saling membunuh di tempat, itu mungkin akan lebih bagus

dan Argana tidak keberatan mengikuti pesta seperti itu lebih sering.

Adapun kegiatan-kegiatan seperti ini, bukannya Argana tidak bisa menolak, akan tetapi mereka masih memiliki kepentingan dan untuk menjaga niat baik beberapa orang, bahkan ia kadang harus hadir. Terutama, karena Grup MR masih memiliki ikatan kerja sama jangka panjang dengan perusahaan keluarganya.

Yongki mengabaikan temannya dan tiba-tiba berbisik, "Lihat orang-orang, kenapa kamu sangat payah saat tiba waktunya untuk bersenang-senang?"

Argana melirik wanita di samping Yongki, itu adalah aktris muda yang belum terlalu dikenal, tapi pihak lain memiliki wajah yang cantik dan sosok yang bagus sehingga temannya ini menaruh minat. "Apa Erina tahu kamu membawa wanita lain?"

Melihat lirikan muak temannya, Yongki mendengkus santai. "Sudah berapa tahun, aku pasti akan sedikit bosan dengannya."

Argana memiliki ekspresi 'sudah sewajarnya' mengingat tabiat Yongki, tapi tidak banyak berkomentar. Menurutnya Erina itu tidak buruk, karena bisa menoleransi semua sifat Yongki dan tampaknya temannya ini juga berpikir demikian, karena mengingat pemain wanita ini bahkan bertahan hampir 6 tahun bersama Erina. Siapa yang tahu, bahwa pada akhirnya Yongki masih bermain-main di belakang. Namun, ini bukan urusannya, jadi Argana juga tidak akan memberi tahu temannya bahwa Erina tampaknya sudah tahu tentang Yongki yang menyimpan seorang wanita diam-diam.

"Lihatlah orang-orang di sini, apa menurutmu mereka semua membawa pasangan resminya?" ejek Yongki. "Pria tua yang membawa wanita muda dan cantik, apakah kamu dengan polos berpikir bahwa itu adalah putri mereka?" Ia tertawa menghina, mengusap pinggang wanita di sampingnya dan berkata lagi, "Ketika kita membawa

seseorang yang enak dipandang, itu lebih mudah untuk mengumpulkan niat baik orang lain. Bukan begitu, Cantik?" Yongki berbisik kepada wanita di sampingnya.

Wanita itu tertawa kecil, diam-diam melirik Argana, sebelum kemudian menundukkan kepalanya. Tidak ada yang tahu apakah dia benar-benar memiliki sikap pemalu atau hanya bertindak, bagaimanapun, pekerjaannya adalah aktris.

"Benarkah?" Argana bertanya saat matanya melayang ke arah pintu yang terbuka lebar.

"Tentu saja. Jika masih ada pria yang jujur seperti itu, aku akan memutuskan semua kekasihku dan pergi menikah dalam bulan ini!" Yongki berkata dengan percaya diri.

Sebenarnya ada berapa simpanan orang ini? Argana melirik temannya dengan jijik, sebelum kemudian melihat kembali ke arah lain. Tiba-tiba, senyuman mekar di bibirnya dan pria itu berkata, "Aku sudah merekam apa yang kamu katakan barusan. Tidak ada kesempatan untuk mundur."

Mengabaikan Yongki yang bingung dan tercengang, Argana hanya menyandarkan dirinya ke pilar sambil menatap pintu aula pesta.

Pada saat itu, dua tamu lainnya berjalan masuk setelah disambut dengan pelayan profesional di depan pintu. Tidak jarang melihat seorang pria tua membawa gadis muda ke pesta-pesta seperti ini, dan bagi kalangan tertentu, itu hanyalah rahasia umum yang tidak perlu dikatakan karena setiap orang mengerti apa yang terjadi.

Jadi, ketika Darwis berjalan ke dalam ruangan dengan Aruna yang memegang lengannya, orang-orang hanya melirik sekilas, tanpa ada niat untuk menyelidiki lebih jauh. Akan tetapi, bagi beberapa pria yang mengenal Darwis dengan baik, mereka masih terkejut ketika melihat tindakan pria itu. Alih-alih membawa istri tercintanya seperti biasa, Darwis justru menggandeng seorang wanita muda cantik seperti halnya banyak pengusaha lain.

Benar saja, tidak ada pria yang benar-benar setia pada akhirnya. Di hadapan kecantikan yang segar, bahkan Darwis yang sebelumnya terkenal begitu memuja istrinya dan memiliki kesan baik di kalangan para wanita, masih jatuh ke lubang buruk ini.

Meskipun banyak pikiran terlintas di dalam kepala semua orang, di permukaan mereka masih tersenyum pada pria itu. Bagaimanapun, perkembangan perusahaan Darwis sangat bagus beberapa tahun ini, tidak ada salahnya memiliki hubungan yang baik dengannya.

Walaupun keluarga Prayodha mereka tidak bisa dikatakan sebagai kelas satu di antara para elite asli, tapi tidak akan ada yang menolak untuk mengkategorikan mereka telah bergabung dalam kelas dua. Akan tetapi, dibandingkan keluarga kelas satu yang mengandalkan latar belakang keluarga mereka di masa lalu tapi sebenarnya memiliki kas kosong, keluarga Prayodha ini jelas lebih baik. Momentum mereka tidak meluncur cepat seperti roket, tapi pertumbuhannya sangat stabil dan tentunya, bukan tidak mungkin memiliki modal yang lebih banyak dibandingkan beberapa keluarga kelas satu.

Pada awalnya, mereka memulai bisnis perhiasan. Berbeda dengan beberapa merek besar dunia yang hanya fokus pada perhiasan untuk kalangan tertentu, perusahaan mereka memilih jalur berbeda. Perhiasan yang mereka sediakan masih mewah, tapi desainnya lebih sederhana dan minimalis, yang kemudian sangat disukai oleh kalangan remaja dan dewasa muda, tapi tetap masih cocok dikenakan oleh semua usia. Dibandingkan dengan model perhiasan mewah dan berat yang disukai nyonya-nyonya besar dari kalangan sosialita, produk perusahaan ini memperkenalkan desain mereka yang lebih ramah mata dan mudah disesuaikan dalam segala situasi.

Jadi hanya setelah setahun peluncuran model baru, perhiasan itu menjadi salah satu dari 10 besar perhiasan mewah yang paling dicari di Asia. Kini setelah lebih dari 10

tahun, kedudukan mereka di hati para pelanggan telah benar-benar stabil. Kemudian dua tahun lalu, entah kenapa keluarga Prayodha itu juga tiba-tiba menaruh minat pada industri alat berat, yang tidak pernah diduga ternyata akan membawa untung lain. Akibatnya, meskipun usaha utama keluarga itu tidak banyak, keuntungan dan modal mereka terus bertambah.

Jika tidak banyak yang bisa dilakukan dalam bisnis pertama, maka industri alat berat itu pastinya akan menarik banyak minat pengusaha lain. Jadi, di kalangan bisnis yang ketat itu, Darwis tentunya akan disambut dengan ramah saat seseorang melihat kedatangannya.

"Lama tidak bertemu, Pak Darwis." Ketika Darwis sedang berbicara dengan kenalannya, tuan rumah acara datang menyambut bersama putranya.

Darwis menoleh dan tersenyum. "Lama tidak bertemu," sahutnya dengan ramah.

Mereka berbasa-basi sejenak, sebelum kemudian tuan rumah itu menepuk bahu pria muda di belakangnya dan berkata dalam tawa, "Perkenalkan, ini putraku, Marvin. Di masa depan, dia akan lebih banyak menunjukkan wajahnya, jadi jangan abaikan dia jika kalian bertemu." Ia kemudian berkata pada pria muda itu, "Ini Paman Darwis, presdir Shelby."

"Selamat sore, Paman Darwis. Saya pernah menghadiahkan perhiasan dari perusahaan Anda kepada teman, dia sangat menyukainya dan memuji kualitasnya," sapa Marvin dengan senyum terukur. "Mohon nasihatnya di masa depan."

Apa yang Marvin dan ayahnya katakan hanya meyakinkan semua orang atas tebakan mereka sebelumnya. Tampaknya di masa depan, akan lebih banyak interaksi dengan pria muda itu, jadi beberapa pria di sana dengan bersemangat berbicara padanya. Beberapa istri kaya itu bahkan bertanya tentang status Marvin, sengaja atau tidak sengaja

mengungkapkan niat mereka untuk memperkenalkannya pada putri atau kerabat mereka.

Beberapa orang yang sudah menerima informasi sekilas tentunya sudah menyiapkan diri, jadi banyak di antara mereka telah membawa putri atau keponakan perempuan masing-masing ke pesta. Bahkan jika Marvin tidak tertarik dengan anak-anak keluarga mereka, semua yang hadir di sana masih orang-orang dengan latar belakang, jadi tidak ada salahnya berteman.

Melihat semua orang mulai memamerkan anak-anak di keluarga mereka, Darwis juga tidak ingin ketinggalan. Tentu saja tujuannya bukan untuk menjual, tapi karena dia memang benar-benar bangga dengan anaknya. "Ini adalah putriku, dia baru saja kembali setelah menyelesaikan pendidikannya, jadi semua orang pasti merasa asing." Dengan senyum lebar, Darwis berkata pada gadis di sampingnya, "Aruna, ayo sapa semua orang."

"Salam kenal, Paman dan Tante," kata Aruna sopan. Tidak sulit untuk membuat orang lain memiliki kesan yang baik padanya, terutama dia tahu bahwa hampir semua orang ini sebelumnya salah paham, jadi Aruna sengaja berkata, "Mama sedang dalam kesehatan yang buruk, jadi saya menggantikannya untuk menemani Papa hari ini. Semoga semua orang tidak keberatan."

Baik itu karena rasa bersalah telah menuduh Aruna sebelumnya, atau mungkin sikap anggun wanita muda itu, orang-orang dengan cepat menanggapi dan tersenyum kembali padanya. Tetapi mereka juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya, meskipun beberapa orang tahu jika istri Darwis memiliki seorang anak perempuan dari pernikahan sebelumnya, penampilan Aruna tidak mirip dengan Farah, sehingga banyak orang yang salah paham.

"Karena kamu sudah kembali, kamu harus lebih sering menemani orang tuamu di masa depan, jangan sampai kita bertemu di luar dan tidak saling mengenali," kata seorang nyonya kaya dengan ramah. Di dalam hati dia sebenarnya

sudah gugup, untung saja sebelumnya dia tidak mengatakan apa-apa pada Aruna meski salah paham tentang statusnya, atau dia mungkin sudah menyinggung Darwis.

Aruna tersenyum lembut saat menganggukkan kepalanya.

Melihat sikapnya yang elegan, beberapa orang menghela napas secara diam-diam. Siapa yang bilang jika hanya keluarga kelas satu dengan latar belakang dalam yang bisa menghasilkan anak-anak yang baik? Meskipun kekayaan keluarga Prayodha baru bisa diperhitungan dalam 5 atau 6 tahun terakhir, tapi anak-anak mereka sangat berkualitas.

Putra pertama Darwis telah menjadi pengacara ternama dan bahkan menikahi putri seorang walikota tiga tahun lalu. Adapun Aruna, yang membuat kesan semua orang meningkat terhadapnya adalah perilakunya yang terkendali, sama sekali tidak ada bayangan pengaruh budaya luar yang biasanya akan bisa dilihat pada anak-anak yang baru saja kembali setelah menyelesaikan pendidikan mereka di luar negeri.

"Apakah aku salah, tapi sepertinya kamu sangat mirip dengan tamu yang di undang Mysterium tadi malam ...." Wanita yang berbicara itu tidak menyelesaikan ucapannya ketika dia mengingat nama Aruna, jadi itu pasti memang orang yang sama! "Itu benar-benar kamu?" tanyanya dengan semangat.

"Benar." Aruna mengangguk.

"Aku tidak menyangka akan bertemu langsung seperti ini," kata wanita itu lagi.

Sebenarnya Mysterium kurang digemari oleh kalangan wanita seperti mereka, tapi sulit untuk mengabaikan berita yang terus ditampilkan sejak tadi pagi bahwa pelaku pembunuhan berencana itu telah ditangkap. Polisi menemukan jejaknya yang ternyata akan melarikan diri tadi malam, untungnya mereka bergerak cepat dan berhasil menghentikannya.

Setelah itu, banyak orang menduga bahwa petunjuk yang ditemukan terkait erat dengan apa yang dikatakan seorang profiler kriminal wanita yang datang ke Mysterium malam sebelumnya. Wajah Aruna bisa dikatakan muncul di layar berita, dan karena deskripsinya yang tepat tentang pembunuh, tidak bisa dihindari jika profilnya sendiri akan digali.

Melalui media, orang-orang tahu di mana dia menyelesaikan pendidikan, nilai cemerlangnya, dan apa saja kasus yang sudah dia tangani selama ini. Bahkan, sebuah stasiun televisi besar berhasil menghubungi departemen kepolisian Philadelphia dan berbincang langsung, meskipun pihak lain tidak mengatakan secara jelas tentang apa saja yang sudah dilakukan Aruna karena itu menyangkut kerahasiaan tertentu, tapi mereka membenarkan kontribusinya yang besar.

Akibatnya, hanya dalam satu hari, ketenarannya hampir menyamai pembunuh itu sendiri. Hal ini tidak bisa dihindari, karena kemunculan Aruna dan analisis benarnya muncul terlalu tepat waktu, di saat semua orang sudah mulai marah karena penyidik terus kehilangan petunjuk.

Para orang tua sangat gelisah, terutama yang anak perempuan mereka hilang, hampir menjadi gila karena khawatir. Dengan ditangkapnya pembunuh itu, diharapkan bahwa polisi agak bergerak cepat dan menyelamatkan anak-anak yang tersisa. Saat ini tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada mereka, karena pembunuh itu tiba-tiba berencana melarikan diri setelah ditemukan.

"Kamu benar-benar sangat baik." Seorang wanita berkata dengan prihatin ketika memikirkan anak-anak kecil yang masih tidak diketahui keberadaannya itu, dan pujiannya pada Aruna menjadi lebih tulus.

Aruna membalas dengan lembut, tersenyum pada semua orang. Tentu saja dia tidak bisa mengatakan bahwa sejak kepulangannya minggu lalu, dia sebenarnya sudah berencana untuk mendiskusikan masalah ini dengan tim

dari kepolisian. Tapi kemudian dia tahu bahwa Gaston bukanlah seseorang yang mau mendengarkan pendapat orang lain jika dia tidak terdesak, akibatnya Aruna harus mengambil langkah yang lebih ekstrem, yaitu menyebutkannya di muka umum dan membuat mereka tidak bisa menghindar.

Marvin yang berdiri di samping ayahnya juga melihat Aruna beberapa kali, dan ketika mata mereka secara kebetulan saling bersitatap, itu mengejutkan dirinya sendiri karena melihat kedalaman di mata wanita tersebut. Namun, ia bukanlah pria tanpa pengalaman, jadi di permukaan Marvin hanya tersenyum kepada Aruna.

Aruna juga balas tersenyum sopan, sebelum kemudian memalingkan wajahnya dan berbicara dengan seorang nona muda yang datang bersama ibunya ke pesta ini.

Marvin tertegun. Ia memiliki kepercayaan diri tentang penampilannya, dan di masa lalu ketika orang-orang tahu tentang keluarganya, mereka bahkan lebih antusias. Bukannya tidak ada perempuan yang acuh tak acuh padanya, tapi 9 dari 10, sikap mereka biasanya adalah dengan tujuan untuk menarik perhatiannya. Namun, apa yang Aruna barusan lalukan, Marvin entah kenapa merasa jika itu bukanlah kepura-puraan. Wanita itu memang tidak bertindak untuk menarik minatnya.

Sayang sekali, belum sempat Marvin berbicara secara pribadi dengan Aruna, asisten ayahnya datang mengingatkan mereka bahwa itu sudah waktunya untuk pengumuman. Jadi setelah ayahnya naik ke panggung dan menyampaikan niat sebenarnya dari pesta ini dan kemudian memanggil Marvin untuk naik, terdengar tepuk tangan yang sopan dari para tamu. Ketika ia turun kembali, orang-orang menghampiri untuk mengucapkan selamat dan berbasa-basi sambil mengatakan menunggu kerja sama dengannya.

Itu bisa dikatakan sebagai pesta perayaan, jadi rangkaian acaranya tentu saja santai dan dibuat dengan tujuan untuk bersenang-senang. Beberapa pengusaha lama pergi ke

samping dengan pasangan mereka, sementara anak-anak muda pergi ke lantai dansa saat musik dimainkan.

Aruna berdiri di pinggir sambil memegang gelas di tangannya, adapun Darwis, pria itu pergi berbicara tentang bisnis bersama dengan rekannya dan khawatir Aruna akan bosan, ia menyuruh gadis itu pergi berbaur dengan nona muda lain.

"Menurutmu, jika aku mengajak pria itu berdansa, apakah dia akan bersedia?" Seorang nona yang berdiri di samping Aruna bertanya dengan suara rendah.

Mengikuti tatapan mata yang lain, Aruna melihat seseorang yang tampaknya tidak asing. Dia melirik wanita di sampingnya dan ingin mengatakan bahwa ada seorang wanita bersama pria itu, sepertinya tidak sopan jika mengajak pasangan orang lain, bukan?

Namun, sebelum dia bisa menjawab, pihak lain sudah lebih dulu berkata lagi, "Lupakan saja, pria itu sepertinya punya pasangan."

Baguslah jika wanita ini sadar diri. Aruna kemudian melihat Yongki menarik wanita di sampingnya ke lantai dansa dan memulai tarian mereka. Sambil mencibir, Aruna bertanya-tanya, melihat Yongki di sana, apakah orang itu juga akan datang?

Aruna baru saja berpikir demikian, ketika tiba-tiba ada hembusan napas panas di sisi telinganya dan kemudian bisikan bernada rendah terdengar, "Lama tidak bertemu, Aruna."

Dia benar-benar ada di sini. Aruna mengenali suara itu dan menolehkan kepalanya sedikit. "Kamu tidak terlihat senang melihatku," jawabnya.

Argana tertawa, diam-diam mengusapkan ujung jarinya di lengan Aruna. "Bagaimana menurutmu aku harus bersikap kalau begitu?"

Melihat nona muda di sampingnya kaget saat menatap Argana yang muncul tiba-tiba, Aruna tersenyum

menenangkan. "Kamu tidak di sini untuk mengajakku berdansa?" tanya Aruna pada pria di belakangnya.

"Aku khawatir akan mematahkan pinggangmu," bisik Argana.

Jika orang lain mendengar ucapan itu, mereka mungkin akan tertawa karena mengira Argana bercanda. Tetapi Aruna yakin jika pria ini serius, dan bukannya tidak mungkin menakuti semua orang dengan benar-benar mematahkan tulangnya saat mereka berdansa.

"Kalau begitu aku akan meminta bantuanmu," kata Aruna kemudian.

Argana menatap sisi samping wajah Aruna dan membalas, "Apa?"

"Tolong pegang ini untukku." Aruna memindahkan gelas yang dia pegang ke tangan Argana dan berkata, "Seseorang di sini untuk mengajakku berdansa." Wanita itu tersenyum, masih seindah yang pernah Argana lihat lima tahun lalu.

"Pak Argana, tidak ikut bersenang-senang bersama yang lain?" Marvin datang menghampiri dan melihat jika Argana berdiri di dekat Aruna. Barusan, ia dengan cepat memerintahkan asisten ayahnya untuk mencari beberapa informasi tentang Aruna dan memang benar, gadis ini baru saja kembali dari luar negeri sehingga ketika ia melihat Aruna dan Argana berbicara, Marvin tidak bisa menahan sedikit bingung. Namun, meski begitu ia tetap tenang dan masih menyapa Argana. Bagaimanapun, pihak lain adalah mitra bisnis penting dan sopan santun harus dilakukan.

"Tidak, aku hanya ingin menyapa teman lama," jawab Argana sambil menatap Aruna penuh arti.

Aruna tidak menghindar, dan untuk menjawab tatapan skeptis Marvin, dia berkata, "Kami cukup saling mengenal."

"Cukup saling mengenal?" Argana mengulang.

Aruna tertawa, tapi dengan sengaja tidak membalas lagi.

Marvin melihat interaksi keduanya dan menilai jika tampaknya mereka tidak memiliki hubungan khusus apa pun. Ia sendiri meyakini hal ini karena selama bertahun-

tahun mengenal Argana, pihak lain sepertinya beberapa kali dikabarkan tengah dekat dengan seorang wanita dari keluarga tertentu, tapi sampai saat ini tidak ada yang bisa dikonfirmasi. Jadi mungkin seperti dirinya, Argana juga baru saja akan mendekati Aruna, hanya saja Argana sudah mengenal Aruna sejak lama.

Tapi, selama mereka tidak memiliki ikatan apa pun, tidak ada yang salah jika ia masuk. Hubungan di antara orang-orang dengan latar belakang seperti mereka bukan hanya karena minat, tapi juga kepentingan. Adapun Aruna, dari beberapa nona muda di sana, Marvin merasa minat dan kepentingannya paling cocok dengan wanita ini.

"Kalau begitu, kamu tidak keberatan menjadi pasangan dansaku?" Marvin mengulurkan tangannya ke arah Aruna dengan senyum sempurna.

Argana mengangkat alisnya, melirik Aruna diam-diam dan melihat gadis itu balas tersenyum pada Marvin saat menjawab, "Tentu."

Melihat keduanya berjalan ke lantai dansa, nona muda yang sebelumnya berdiri di samping Aruna mengintip Argana dengan hati-hati. Awalnya dia mungkin sedikit memiliki niat untuk mengajak pihak lain berdansa, tapi ketika menyadari mata dingin pria itu, dia hanya terkejut dan buru-buru pergi setelah melempar kata-kata sopan singkat.

Argana juga tidak peduli, memegang gelas di tangannya, pria itu menyesap sedikit dan terdiam. Ini jus anggur, dan masih terlalu manis sehingga lidahnya terasa tidak nyaman.

Karena Marvin adalah tokoh utama pesta itu, ia dengan cepat menarik perhatian banyak orang saat membawa seorang wanita berdansa. Namun, keduanya tampaknya tidak terlalu ambil pusing, hanya mengikuti ketukan musik dan tersenyum bersama.

Tango biasanya memiliki banyak gerakan seduktif, tapi tidak vulgar. Akan tetapi, kali ini ketukan musiknya agak lambat sehingga itu bisa dibilang santai dan ringan.

Dibandingkan untuk sekadar menunjukkan kemampuan, pada dasarnya tarian adalah salah satu sarana untuk menunjukkan perasaan seperti; kemarahan, kesedihan, kegelisahan, atau bisa jadi luapan ekspresi dari; gairah dan keindahan.

"Kamu menari dengan sangat baik," puji Marvin. Itu bukan hanya omongan saja, tapi memang benar adanya.

Alih-alih menanggapi atau balas memuji pihak lain, Aruna justru bertanya, "Apakah Anda tahu makna dari *'it takes two to Tango'?*"

Marvin punya pendapat untuk kalimat itu, tapi ia lebih ingin mendengarkan penjelasan Aruna sehingga pria itu memilih menggelengkan kepalanya.

"Janet Carlson pernah berkata, gerakan dansa adalah dialog. Ketika dua orang menari, artinya mereka sedang berkomunikasi. Ketika salah satu tidak bisa berdansa, baik pasangan atau orang lain pasti berkata, 'biarkan pasanganmu yang memimpin'. Padahal, baik pria dan wanita, mereka bukanlah pemimpin, karena dansa yang baik membutuhkan keseimbangan." Aruna berkata saat sebelah tangannya bergerak memegang bahu Marvin.

"Ketika sebuah hubungan kita ibaratkan seperti dansa, dua orang yang terlibat perlu bergerak terus-menerus sehingga itu akan menghasilkan gerakan yang indah. Tidak ada yang memimpin, tidak ada yang menjadi pengikut, karena masing-masing dari keduanya, harus saling memberikan dan merelakan untuk menghasilkan apa yang disebut 'keseimbangan'. Karena hanya dengan seperti itu, hubungan akan bisa berlanjut."

Marvin mengerti apa maksud Aruna, dan sengaja atau tidak ia bertanya, "Bukankah aku pasangan dansa yang baik?"

Aruna menatap mata pihak lain dan tersenyum, jelas paham akan maksud dari ucapan Marvin. "Anda mengatakannya dengan percaya diri."

"Menurutmu tidak?"

"Itu karena Anda belum melihat seperti apa pasangan dansa yang serasi," jawab Aruna ringan.

Marvin sedikit bingung, tapi ia tidak sempat bertanya karena saat musik sampai di ujung ketukan, seseorang berjalan mendekat ke arah mereka dan menarik Aruna, pada saat bersamaan berkata, "Ada banyak gadis yang menunggu Tuan Muda Marvin mengajak mereka berdansa, seperti nona ini. Jadi Anda bisa memberikan yang satu ini padaku."

Kemudian, seorang wanita yang wajahnya penuh keheranan didorong ke pelukan Marvin. Selain dua wajah kaget yang berdekatan, ada satu lagi yang berdiri bingung di tengah lantai dansa. Yongki, yang pasangannya tiba-tiba direnggut sangat marah, ketika ia melihat orang itu adalah Argana yang kemudian mendorong pasangannya kepada pria lain, ia tidak tahu harus berkata apa.

Aruna tertawa, tapi tidak menepis tangan Argana. Adapun Marvin, untuk menghindari kecanggungan karena musik sudah bermain kembali, pria itu menatap gadis yang tercengang di tangannya sebelum kemudian bergerak bersama, tapi sering kali matanya masih melirik dua orang di lantai dansa.

Anehnya, semakin banyak Marvin melihat, semakin serasi kedua orang itu. Ia teringat apa yang dikatakan Aruna barusan, dan seolah dipengaruhi oleh ucapan wanita muda itu, Marvin tanpa sadar berkata, "Pasangan dansa yang serasi."

Wanita yang berdansa dengan Marvin, aktris yang sebelumnya dibawa Yongki agak takut ketika Argana tiba-tiba menariknya. Namun, saat melihat pria yang tengah menari bersamanya, pikirannya yang semula bingung menjadi tenang. Tidak ada salahnya memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang ini, hanya saja dia masih perlu menjaga Yongki. Jadi, wanita itu masih akan melirik kepada Yongki dengan wajah bersalah ketika dia berada di

pelukan pria lain. Jangan salahkah aku, temanmu yang mendorongku pada pria ini.

Ketika ketukan terakhir musik terdengar, tubuh Aruna didorong ke belakang sementara kaki kirinya mengait di paha Argana. Terdengar tepuk tangan lembut yang antusias di sekitar dan beberapa orang memuji para anak muda yang menunjukkan kemampuan mereka saat bersenang-senang dan tentu saja, perhatian paling banyak ditujukan pada Marvin dan Argana.

Yang pertama adalah karena ia bintang utama pesta hari ini, sementara yang terakhir, siapa di kalangan atas itu yang tidak tahu bahwa pria ini adalah pewaris dari keluarga Diwangga. Meski baru memegang jabatan selama beberapa tahun, tapi tahun yang singkat itu telah membuktikan kemampuannya.

Banyak yang tahu bahwa Argana dulunya adalah seorang polisi, jadi hampir semua orang di kalangan awalnya ragu apakah pria ini akan mampu menggantikan ayahnya karena tentu saja, dua pekerjaan yang ia lakukan sangat berbeda jauh. Mereka dalam diam menunggu kejatuhan Grup Daiwa, terutama saat Respati Diwangga meninggal, banyak yang bertaruh bahwa Mahardika Diwangga akan kesulitan mengurus keluarga dan kerajaan bisnis keluarga mereka pada saat yang bersamaan.

Kemudian Argana tiba-tiba muncul, tapi tidak banyak yang menaruh perhatian padanya karena pria ini tidak pernah berbaur dalam lingkaran mereka sebelumnya, jadi kemampuannya mungkin bahkan tidak mencapai setengah ayahnya. Itu juga bagus, bukankah jika keluarga besar ini runtuh, mereka justru akan mendapat untung? Ini seperti kematian seekor paus, yang kemudian akan bisa memberi makan banyak makhluk hidup sementara juga menciptakan ekosistem baru.

Akan tetapi, penantian mereka ditakdirkan untuk berakhir kecewa. Tidak hanya Argana mampu melakukannya dengan baik, tapi dia juga lebih tegas dan kejam dibanding para

pendahulunya. Terhadap musuh-musuhnya, pria ini akan tanpa ampun, dan bagi mereka yang sudah lama di lingkaran ini, setiap kali mereka memuji Argana, akan ada kata sifat licik yang mengikuti setelah menyebutnya cerdas.

Akibatnya, sejak tahun itu, ada banyak keluarga dengan latar belakang besar atau kalangan politik yang menyebut diri mereka sebagai rekan kakek Argana di masa lalu yang akan sering bertanya tentang dirinya. Tentu saja maksud mereka adalah untuk menjalin pernikahan, karena sayang sekali melihat orang seperti itu jatuh ke tangan keluarga lain.

Mengabaikan tatapan semua orang yang diarahkan padanya, Argana menjepit rahang Aruna dan berbisik, "Ketika kamu memutuskan untuk pergi, kamu seharusnya tidak pernah berpikir untuk kembali."

Napas panas pria itu diembuskan ke telinganya, Aruna bisa merasakan bahaya seolah benar-benar telah ditempatkan di sampingnya, hanya menunggu untuk menikamnya sampai mati. Kemudian, dia mendengar pria itu berkata lagi penuh penekanan.

"Terlambat untuk menyesal sekarang."

Ketika tangan itu lepas dan orangnya pergi, Aruna berdiri di tengah lantai dansa. Rahangnya berdenyut sakit, tapi dia tidak menunjukkannya dan hanya tersenyum pada yang lain.

Ketika pesta selesai dan Aruna berada di dalam mobil bersama Darwis, ayah tirinya itu meliriknya beberapa kali, ada kerutan di dahinya. Aruna tahu pihak lain sedang memikirkan sesuatu, tapi dia tidak berinisiatif untuk memulai pembicaraan.

"Kamu ... mengenal Argana Diwangga?" Darwis akhirnya tidak bisa tidak bertanya.

Awalnya, ketika ia melihat Marvin menaruh perhatian pada Aruna, Darwis tidak terlalu ambil pusing. Jika kedua anak itu saling tertarik, maka biarkan, tapi ia tidak akan mengambil tindakan untuk mendekatkan mereka. Darwis

tidak pernah berniat mengorbankan keluarganya untuk tujuan keuntungan apa pun.

Marvin adalah pria yang baik, dengan pikiran yang mapan sehingga itu akan cocok untuk Aruna, pikirnya. Namun, ketika dia melihat pewaris keluarga Diwangga itu berdansa dengan putrinya, Darwis tidak bisa tidak khawatir. Bukannya ia menuduh pihak lain, akan tetapi Argana berasal dari keluarga yang terlalu kuat, dan kepribadian Argana sendiri menurutnya terlalu 'sempurna' sampai itu seperti sudah diskenariokan.

Jika Aruna bersama dengan orang seperti itu dan kemudian dia diperlakukan tidak adil, Darwis khawatir ia tidak akan bisa melindungi Aruna. Grup Daiwa terlalu sulit untuk dihadapi, bahkan hampir mustahil. Akan lebih baik jika Aruna menemukan seseorang yang lebih terbuka, karena setidaknya mereka bisa menilai apakah orang itu tulus atau tidak.

"Ya." Aruna menjawab dengan jujur. "Beberapa tahun lalu ketika aku masih bersekolah di SMA Nusantara, ada kasus pembunuhan yang terjadi di sana, Argana adalah salah satu penyidik yang menyelesaikannya."

Darwis teringat dan mengangguk, ia juga pernah mendengar jika Argana sebelumnya bekerja sebagai polisi. "Bagaimana hubunganmu dengannya?" tanyanya kemudian dengan hati-hati.

Aruna melirik pria itu dan tiba-tiba tertawa. "Apa yang Papa cemaskan?" Melihat Darwis menatapnya dengan serius, Aruna berkata lagi, "Jangan khawatir. Bahkan jika ada sesuatu di antara kami, aku tidak akan membiarkan diriku makan kerugian. Dia tidak bisa menyakitiku."

Memikirkan karakter Aruna, Darwis anehnya merasa sedikit tenang. Memang benar, Aruna bukanlah tipe orang yang akan menderita diam-diam. Yang seharusnya ia khawatirkan adalah orang lain yang mencari masalah dengan Aruna.

"Aku tidak akan ikut campur dengan urusan kalian anak muda. Selama itu baik dan kamu senang, aku dan mamamu tidak akan mengatakan apa-apa." Darwis menatap Aruna dengan sayang, benar-benar tidak memperlakukannya seperti anak tiri sama sekali. "Hanya saja, kamu harus hati-hati. Keluarga besar seperti itu rumit, dan Argana juga terkenal di kalangan sebagai orang yang tidak mudah dihadapi."

"Aku tahu, Papa dan Mama bisa tenang," jawab Aruna dengan senyum lembut.

Setengah jam kemudian, mobil itu sampai di depan sebuah gedung apartemen dan berhenti di sana. Sopir turun dan membantu membuka pintu untuk Aruna.

"Jangan lupa untuk pulang lusa, atau Kyra mungkin akan marah lagi karena kamu tidak datang ke acara ulang tahun keponakanmu." Darwis mengingatkan.

Aruna memikirkan wajah suram kakaknya yang terlihat seperti akan mengamuk saat dia muncul pertama kali minggu lalu. Sambil tertawa Aruna berkata, "Aku tidak lupa."

"Baiklah, kembali dan istirahat," ujar Darwis.

"Hati-hati di jalan," sahut Aruna.

Melihat mobil itu berjalan semakin jauh, Aruna memasuki gedung. Itu belum terlalu larut karena pesta berakhir setelah perjamuan makan malam, jadi masih ada beberapa orang yang terlihat. Seorang wanita setengah baya yang tampaknya juga merupakan penghuni apartemen itu berdiri di depan lift, tersenyum ramah ketika melihat Aruna berdiri menunggu di sampingnya.

Aruna balas tersenyum, tapi tidak mengatakan lebih banyak hal. Dia melirik ke samping, sedikit mengernyit, sebelum kemudian tenang kembali.

Tiba di lantai 18, Aruna mengangguk ke arah wanita itu dan berjalan keluar dari lift. Ada empat pintu di sana, dan apartemen Aruna berada di sisi dalam sehingga tidak terlalu dekat dengan lift. Setelah memasang kunci dan kata sandi,

Aruna masuk dan hendak menutup pintu ketika sebuah tangan muncul dari celah dan menahannya.

Aruna mendongak, melihat wajah yang muncul di balik pintu, dia berkata, "Jaringan informasimu cukup bagus. Kurang dari satu jam, dan kamu sudah tahu di mana aku tinggal."

"Atau itu karena temanmu tidak lagi menutupi jejakmu seperti 5 tahun yang lalu?" balas Argana. Pria itu mendorong pintu dengan paksa, mengakibatkan Aruna mundur beberapa langkah.

Ketika Aruna bisa berdiri dengan stabil lagi, Argana sudah berada di dalam apartemennya dan pintu juga telah terkunci. "Aku menyesal tidak menerima apartemen yang diberikan kakakku, keamanan di tempat ini tidak terlalu bagus," keluh Aruna sambil melepas sepatunya.

Argana melonggarkan dasi kupu-kupunya dan menatap ke bawah pada Aruna dengan tenang, tapi suara yang ia keluarkan jelas membawa ancaman, "Tidak ada lagi bermain petak umpet kali ini Aruna, atau jangan salahkan aku karena tidak mengingat pertemanan kita di masa lalu."

Tanpa menunggu Aruna menanggapi, Argana menarik gadis itu dan mendorongnya ke dinding, sebelum kemudian menundukkan kepalanya.

"Itu rasa tembakau." Aruna protes.

Sekali lagi, Argana mengabaikan komentar wanita itu dan hanya membungkam apa pun yang ingin dia katakan.

...ooOoo...

Jumat

Skia, 27 Januari 2023

EPILOG III

Saat Argana bangun, tidak ada siapa pun di dalam kamar itu. Ia menyalakan kembali ponselnya dan bangkit, memungut pakaian yang ada di lantai sebelum berjalan keluar sambil mengancingkan kemeja yang kusut. Mengikuti suara yang terdengar, ia berjalan ke arah lain dan melihat Aruna berdiri di depan mesin kopi.

Mendengar suara langkah kaki, Aruna berbalik. "Kopi?" tanyanya.

Argana mengangguk dan duduk di salah satu kursi meja makan, menatap ke arah piring berisi sarapan yang masih hangat.

Ketika cangkir kopi diletakkan di samping, Argana mencium aroma khas dan mengulurkan tangan untuk mengambilnya. Hanya sedikit susu yang ditambahkan, jadi rasa kopinya sangat kental dan membuat Argana semakin terjaga. Ia melirik Aruna, mendapati wanita itu sedang memakan sarapannya dengan santai.

"Kamu benar-benar ada di Philadelphia selama ini?" Argana mengeluarkan pertanyaan yang tidak sempat ia tanyakan tadi malam.

"Ya," jawab Aruna.

Sendok di tangan Argana berhenti sebentar. Itu benar-benar tidak terduga, karena informasi yang ia temukan Aruna jelas menuju ke tempat lain. Tidak ada yang tahu apa niat Aruna untuk pergi ke Selandia Baru sebelumnya, jadi tanpa tujuan jelas ini, semakin sulit untuk menemukannya. "Moiz membantumu bersembunyi?"

Meskipun Argana tidak mengatakannya kepada orang lain, tapi ia memiliki keyakinan tinggi jika Moiz adalah Dis Pater.

Adapun jejak Aruna yang hilang, tampaknya juga karena Dis Pater yang membantunya membersihkan itu semua. Akan tetapi, sayang sekali Argana tidak bisa menemukan orang itu di mana pun. Seolah-olah ketika Aruna pergi, Moiz juga menghilang dari dunia.

"Benar." Aruna tidak menyembunyikannya sama sekali.

"Dia juga pergi bersamamu?"

"Tidak, dia tetap di sini."

"Kalau begitu dia sangat pandai bersembunyi, tidak heran dia juga begitu mampu menutupimu." Argana mendengkus.

Aruna tersenyum, tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa Arius membantu mereka. Lagi pula, ini sudah hampir akhir perjanjian dan tidak ada gunanya melibatkan Arius, terutama di saat pihak lain awalnya membantu mereka.

Ketika keduanya selesai makan dan Aruna sedang membersihkan piring, ponsel Argana yang ada di kamarnya berbunyi. Pria itu pergi mengambilnya dan melihat siapa yang menelepon dengan tatapan mencibir, seolah-olah sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan pihak lain.

"Apa itu?" jawab Argana.

"Kawan, apakah kamu sudah tahu jika Aruna bekerja sebagai profiler kriminal?!" Ranu berseru dengan semangat dari seberang. *"Dia bahkan menyelesaikan kasus 'Bunga Arsenik' itu!"*

"Aku tahu." Argana menjawab sambil mendudukkan dirinya di tepi ranjang, mengabaikan kekacauan yang ada di sana.

"Kamu sudah tahu?" Ranu terdiam sebentar, kemudian memikirkan sesuatu. "*Itu benar, beritanya sangat heboh, tidak mungkin kamu belum melihatnya. Kamu juga pasti menonton acara Mysterium malam* itu*? Apakah kamu sudah bertemu dengan Aruna?"*

Ranu telah mengurung diri selama dua hari di lab-nya dan memutus segala macam komunikasi untuk menyelesaikan sebuah autopsi penting, jadi dia terlambat mengetahui kabar ini. Hanya ketika tadi pagi Ranu keluar dari guanya

dan melihat-lihat berita dunia apa yang mungkin ia lewatkan, pria itu kaget saat melihat wajah tidak asing muncul di beberapa berita. Berpikir bahwa Aruna sudah kembali, Ranu tidak sabar untuk menghubungi temannya.

"Ya, kami bahkan memiliki percakapan yang panjang tadi malam."

Ada hening dari seberang untuk beberapa saat. *"... Hahaha! Selamat karena sudah bebas dari hidup selibat saudaraku! Baik, ayo bertemu lain kali dan ajak Aruna juga!"* kata Ranu dengan semangat.

"Oke," jawab Argana, lantas menambahkan, "Kita mungkin juga akan segera menghadiri pernikahan Yongki." Mengabaikan Ranu yang bertanya apa maksudnya, Argana mematikan panggilan.

Aruna yang baru saja akan masuk ke kamar mendengar percakapan terakhir Argana dan tidak terlalu ambil pusing. Dia bertanya, "Dokter Ranu?"

Argana meletakkan ponselnya di atas nakas, tidak heran jika Aruna tahu siapa yang menghubunginya meskipun suara Ranu tidak mungkin terdengar oleh wanita itu dari jarak yang agak jauh. "Ya, dia mengajak kita bertemu lain kali."

"Tentu." Aruna tidak menolak.

Argana memeriksa ponselnya sebentar lagi dan melihat beberapa pesan. "Erif dan yang lainnya juga bertanya tentangmu. Sepertinya mereka sangat yakin jika kamu sudah menghubungiku lebih dulu."

Aruna mengangkat alisnya. "Kalian masih menjaga hubungan masa lalu dengan baik," ujarnya.

Argana menjawab dengan main-main, "Tidak ada salahnya menjaga hubungan dengan beberapa orang. Anggap saja mereka sebagai mata-mata."

"Aku bisa melihat jika mereka masih sangat menghormatimu." Aruna mendekat dan duduk di samping Argana. Seringai gadis itu sedikit mengejek ketika dia melanjutkan, "Tapi, andaikan mereka tahu apa yang kamu

lakukan lima tahun lalu, menurutmu apa yang akan mereka pikirkan?"

Aruna mengangkat tangannya dan bersandar di bahu Argana, berbisik seperti iblis dan jarinya yang menelusuri garis rahang pria itu bagaikan lidah hewan berdarah dingin dan berniat mempermainkan mangsanya.

Melirik wajah yang dekat dengannya, Argana menanggapi, "Bagaimana menurutmu?"

Tawa Aruna terdengar sangat ringan. "Kenapa kamu melepaskan Jovita? Tidak suka hadiahnya?"

"Apa yang menyenangkan dari membunuhnya begitu saja?" Argana menjawab. "Tidak menyelesaikannya saat itu adalah keputusan yang tepat, bukankah permainannya masih berlanjut sampai sekarang?"

"Melakukannya dengan cara ini sesekali memang menyenangkan." Napas Aruna bertiup di telinga Argana, sementara kukunya menggores dada pria itu melalui kemejanya. "Tapi kamu harus tahu, kebiasaanmu menyelesaikannya seperti ini juga bisa membawa lebih banyak masalah."

Yang Aruna maksud adalah, Argana sangat suka mempertaruhkan keselamatannya sendiri. Tahun itu, Jovita diculik pertama kali oleh Argana, tapi dia tidak membunuh yang lain seperti yang sebelumnya Aruna duga. Belakangan Aruna tahu bahwa Argana telah secara diam-diam menghubungi keluarga Narawangsa sambil melepaskan beberapa informasi tentang keterkaitan Jovita dengan kematian Wanda.

Sampai saat ini, belum ada kabar dari keberadaan Jovita sendiri. Akan tetapi, apakah mungkin wanita itu tidak pernah menyebutkan tentang Argana kepada keluarga Narawangsa sama sekali?

Lima tahun ketenangan ini, bukan berarti segalanya telah selesai. Itu hanya ketenangan sebelum badai dan pihak di sana tampaknya sedang mengumpulkan kekuatan. Aruna

memiliki firasat bahwa sesuatu sedang mendekati Argana dengan ganas.

"Aku takut tidak ada cukup masalah di dunia ini sehingga membuatku bosan." Argana menangkap tangan Aruna, suaranya terdengar serak saat balas berbisik, "Karena tidak semua hal bisa memuaskanku."

Merasakan yang lain tergugah, Aruna menarik tangannya dan bangkit. Dengan senyum terukur, dia bertanya, "Kamu tidak kerja hari ini?"

Argana mempertahankan posisi canggung itu selama beberapa detik, menenangkan dirinya dan membalas, "Aku akan bersiap-siap." Menatap Aruna dengan kesal, ia lantas meminta, "Pinjamkan aku handuk."

Aruna menahan tawa dan membuka pintu lemarinya, memberikan handuk pada pria itu. "Kamu tidak berniat pulang lebih dulu?"

"Ada pakaian ganti di kantor," jawab Argana sambil bergegas ke kamar mandi.

Ketika Argana selesai bersiap, sopirnya menelepon dan memberi tahu bahwa ia sudah menunggu di depan gedung. Pria itu keluar sambil mengenakan jam tangannya, sementara Aruna mengikuti di belakang.

Di depan pintu, Argana berbalik dan melihat Aruna yang bersandar menatapnya. Kerah pakainnya sedikit turun, tangan Argana menjangkau dan mengusap tanda merah di dekat tulang selangkanya. Kemudian ia mengangkat dagu Aruna dan berbisik sebelum menciumnya, "Aku akan menemuimu lagi."

Melihat pintu lift yang tertutup, Aruna akhirnya memalingkan wajahnya dan kembali masuk.

* * * * *

Sementara itu ketika Argana berjalan ke ruangannya, ia mendengar keributan tidak jauh dari sana. Melihat Gustin yang berdiri dengan wajah dingin saat menatap Friska yang mengamuk, Argana tidak butuh banyak waktu untuk menebak apa yang terjadi.

Adapun dua orang itu, melihat seseorang mendekat, mereka awalnya terdiam. Tapi ketika menyadari itu adalah Argana, baik Gustin ataupun Friska langsung menatapnya dengan maksud masing-masing.

"Selamat pagi, Pak." Gustin menyapa dengan sopan, mengabaikan setelan kusut yang tampaknya tidak cocok dikenakan untuk bekerja itu. Ketika mendarat, mereka langsung menuju kantor dan Argana berganti pakaian di sana sebelum berangkat ke lokasi pesta. Dan jika ia tidak salah mengingat, itu adalah apa yang Argana kenakan di pesta Grup MR kemarin.

Argana mengangguk, kemudian menatap ke arah Friska yang memandangnya dengan mata merah. "Pak, Gustin berkata bahwa saya dipecat. Apakah itu benar?" tanya Friska.

"Apakah dia berani berbicara seperti itu tanpa persetujuanku?" Argana membalas dengan enteng.

Friska tertegun. Memang benar bahwa Gustin tidak mungkin mengatakan itu padanya tanpa arahan Argana, tapi kenapa? "Apa alasannya, Pak? Apakah saya melakukan kesalahan?"

Argana melirik Gustin, bertanya, "Apa yang kamu katakan padanya?"

Gustin mendorong kacamatanya dengan jari dan berbicara secara metodis, "Belakangan ini Friska sering melakukan kesalahan. Meskipun beberapa adalah hal yang bisa diperbaiki, tapi jika terlalu sering dilakukan, itu juga akan menghambat pekerjaan orang lain. Sebelumnya dia bahkan mengacaukan hadiah yang akan dikirim kepada Direktur Astra Resort dan Wakil Menteri, untungnya itu sempat ditukar kembali sebelum dikirim. Sebagai sekretaris presiden direktur yang seharusnya menjadi perantara semua karyawan terkait, Friska sering kali lupa saat melakukan sesuatu, sehingga ini akan mengganggu jalannya pekerjaan banyak orang."

Sementara Argana mengangguk-angguk, Friska sudah pucat di tempatnya. Seluruh tubuhnya merasa tidak nyaman, tapi dia tidak bisa mengatakan apa pun untuk menjelaskan. Jika dia mengaku bahwa kelupaan itu disengaja karena ingin menunggu waktu berdua bersama Argana, Gustin mungkin akan langsung melemparnya dengan vas bunga hias di atas meja. Jangan lihat wajah tenang orang ini, Gustin sangat mengerikan ketika marah, bahkan sekretaris utama senior sebelumnya takut dan sudah mengingatkan Friska agar berhati-hati.

Memang, dari sudut pandang pekerjaan, Friska menyadari jika dia sangat tidak profesional. Akan tetapi, secara emosional Friska tidak bisa menahannya. Ketika dia mengingat bahwa dia mungkin memiliki kesempatan untuk bisa mendekati Argana, tubuh dan pikirannya menjadi tidak terkendali. Titel 'nyonya muda' dari keluarga Diwangga, Friska tidak percaya bahwa tidak ada yang memimpikan ini!

Terdengar suara rendah Argana menanggapi, "Kamu melupakan satu hal Gustin."

"Tolong ingatkan saya, Pak." Gustin meminta dengan sopan.

"Perasaan pribadi tidak bisa dilibatkan dalam masalah pekerjaan." Argana berkata dengan tenang. Melihat wajah Friska yang semakin pasi, pria itu menyeringai. "Urus pemberhentianmu segera Friska, sementara kamu masih keluar dengan baik dari perusahaan ini." Setelah mengatakan itu, Argana berjalan melewati keduanya dan masuk ke dalam ruangan.

Friska sedikit tersentak ketika mencium aroma sabun dari tubuh Argana, terutama dia bisa membedakan ada aroma parfum yang terlalu feminin yang sebelumnya tidak pernah tercium dari pakaian pria itu. Friska juga menyadari jika Argana masih mengenakan pakaian pesta kemarin, tapi tidak ada waktu memikirkan itu semua sebelumnya.

Pikiran Friska menjadi kosong dan ketika dia tersadar, suara Gustin terdengar berbicara, "Tidak bagus jika kamu

dipaksa keluar oleh penjaga. Jadi selesaikan semuanya dengan jujur."

Ketika Friska menyelesaikan urusannya dengan HRD, dia tidak langsung pergi. Wanita itu berjalan ke arah kamar mandi dan membanting salah satu pintu bilik. Untungnya tempat itu kosong, atau seseorang mungkin akan terkejut.

Duduk di atas penutup kloset, Friska mencengkeram tangannya kuat dan menjepit bibirnya agar teriakannya tidak keluar. Akibat terlalu menahan, urat di sisi leher dan pelipisnya menegang, berdenyut-denyut seolah itu akan meledak. Hampir 10 menit dia berada di sana, sebelum akhirnya sedikit tenang dan berniat untuk keluar.

Terdengar suara pintu kamar mandi didorong dan percakapan dua orang bergema di sana. Ketika salah satunya menyebut nama Argana, tangan Friska yang ada di gagang pintu berhenti, entah kenapa dia ingin mendengarkan padahal belum tentu yang dibicarakan dua orang itu adalah hal penting.

"Kamu tidak percaya? Aku melihat Pak Argana keluar dengan setelan pesta kemarin, karena saat itu belum jam pulang kantor, jadi beberapa orang juga melihatnya." Suara seorang wanita terdengar berbicara. "Tapi pagi ini dia masih mengenakan setelan itu, bukankah aneh?"

"Apa yang aneh?" Balas suara lain. Orang itu tampaknya sedang membersihkan tangannya karena terdengar suara lembut air yang mengalir dari keran wastafel. "Mungkin dia pergi bersama seseorang, ini adalah masalah pria dewasa."

Temannya mentertawakan. "Kalau begitu kamu berkata Pak Argana memiliki seseorang?"

"Bagaimana aku tahu. Dan kalau pun ia memiliki seseorang, apa yang salah?"

Terdengar suara desahan penuh penyesalan sesudahnya. "Ah, sayang sekali, orang-orang seperti kita tidak akan bisa mendekatinya. Aku teringat ketika Pak Argana datang pertama kali menggantikan ayahnya, beberapa orang berusaha mendekatinya karena mengira orang itu lembut.

Siapa yang tahu jika tiga hari kemudian, larangan menjalin hubungan di kantor yang sama akan langsung diberlakukan."

"Peraturan itu sebenarnya cukup bagus. Kamu tidak ingat jika sebelumnya ada pasangan di departemen yang sama dan ketika mereka berpisah, itu hampir membuat pekerjaan banyak orang kacau?" ujar yang lain.

"Kamu benar." Wanita pertama mengakui. Setelah memastikan lipstiknya rapi, dia berkata dengan penuh gosip, "Menurutmu siapa pacar Pak Argana? Apakah itu anak dari rekan bisnisnya yang pernah datang ke sini bulan lalu? Wanita itu cukup cantik, tapi melihat sikapnya, itu masih agak kekanak-kanakan. Dia tidak perlu berteriak untuk membuat orang lain tahu bahwa dia mengagumi presdir kita, cukup tatap saja matanya. Atau mungkinkah itu kepala tim perencana muda dari kantor cabang? Wanita itu cukup dewasa dan aku mendengar bahwa seseorang pernah melihatnya pergi bersama Pak Argana."

"Oke, berhenti membahas ini, mereka bisa saja berhubungan karena bisnis, jadi jangan menyebar gosip." Wanita satunya berkata dengan peringatan. "Siapa pun wanita itu, tidak akan menjadi salah satu dari kita."

"Apa salahnya sedikit berharap?" Yang lain mencibir. "Aku tidak pernah ingin menjadi nyonya muda dari keluarga Diwangga karena itu tidak mungkin, tapi bahkan jika hanya menjadi teman tidurnya sekali, itu sudah lebih dari cukup."

Wanita lainnya mengernyit, setelah mengemasi barang-barangnya, dia langsung pergi. Dia dengan susah payah masuk ke perusahaan ini dan dibayar dengan tinggi untuk bekerja serius, bergosip seperti ini, jika ada yang mendengar dan itu sampai ke telinga beberapa orang yang tidak seharusnya, hanya akan menyebabkan masalah untuk diri sendiri.

Melihat temannya pergi begitu saja, wanita itu memanggil, "Tunggu aku!"

Setelah kamar mandi sunyi, Friska berjalan keluar dan pergi ke wastafel untuk mencuci wajahnya. Dia mengenal suara barusan, itu adalah dua karyawan dari tim perencana yang cukup sering berhubungan dengannya. Friska mendongak dan melihat pantulan di cermin, ekspresinya sangat jelek dan matanya merah. Itu bukan karena kesedihan, melainkan akibat menahan amarah.

Pacar? Entah kenapa Friska teringat aroma sabun dan parfum di tubuh Argana dan perasaan sesak di dadanya semakin kuat. Argana telah menyinggung aroma parfumnya sebelum ini, jadi dia tidak bisa tidak memiliki beberapa dugaan berani. Tatapan matanya berubah mengerikan.

Tidak lama kemudian, terdengar suara keras dari dalam kamar mandi, dan ketika di siang hari seseorang masuk untuk mengurus kebutuhannya, dia menemukan jika cermin di dinding telah retak, di mana beberapa bagian bahkan berhamburan ke lantai.

* * * * *

Tiga hari setelah acara Mysterium, ada penemuan besar dari sisi polisi yang menangani kasus pembunuhan berantai tersebut. Pembunuh itu terus bungkam, tapi karena ada petunjuk sebelumnya, polisi masih bisa mengikuti jejak yang tertinggal.

Kampung halaman pembunuh itu tidak jauh dari kota, tapi masih membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam perjalanan dengan mobil. Tempat itu agak sepi penduduk, karena banyak anak muda yang merantau ke kota dan hanya meninggalkan beberapa orang tua serta anak kecil.

Rumah tua milik pembunuh itu terletak di ujung desa, dan menurut pendapat orang di sana, pemilik cukup sering kembali dan tinggal di sana. Polisi membongkar tempat itu dan menemukan sebuah ruang bawah tanah yang tampaknya adalah gudang penyimpanan lama. Ada empat kamar di sana, dan dua diantaranya berisi seorang gadis muda. Meskipun wajah mereka ketakutan, tapi penampilan mereka rapi dan cukup bersih.

Karena identitasnya diketahui terlalu tiba-tiba, pembunuh itu bergegas melarikan diri sehingga dia tidak punya waktu untuk membunuh anak yang tersisa. Akibatnya, kedua anak ini hanya ditemukan sedikit lemah dan kelaparan, tapi tidak ada kondisi serius lain. Hanya setelah mereka dibawa ke rumah sakit dan melakukan visum, ditemukan bahwa keduanya disuntik dengan beberapa obat untuk melemahkan fisik, sehingga anak itu tidak memiliki kekuatan untuk melarikan diri.

Setelah media memberitakan hal ini, masyarakat menjadi lebih lega. Pembunuh itu segera ditahan dan sedang dalam proses penyelidikan lebih lanjut. Belakangan juga disebutkan bahwa kondisi pembunuh memang memiliki cacat bawaan, yaitu kakinya yang tidak sempurna sehingga membuatnya sulit untuk berjalan.

Tentu saja, masih butuh waktu agak lama untuk mempelajari masa lalu dan motif pembunuh itu, tapi semua hal yang ditemukan saat ini hanya membuktikan bahwa apa yang dikatakan Aruna benar adanya. Akibatnya, pencarian tentang dirinya tidak kalah membuat orang-orang penasaran dibandingkan dengan kasus itu sendiri. Sayang sekali, tidak ada reporter yang berhasil menghubunginya, dan Aruna sendiri tidak keluar untuk mengatakan apa pun.

Aruna yang duduk di depan televisi mendengarkan banyaknya spekulasi tentang dirinya. Mereka berkata bahwa kemampuannya mendeskripsikan pelaku sangat bagus, tapi ada juga yang mengatakan bahwa dia sangat picik karena hanya muncul saat ini untuk membantu. Seolah-olah dia berniat mencari perhatian dengan melakukannya, karena jika tidak, Aruna pasti sudah muncul sejak lama.

Mendengar itu, Aruna hanya tertawa. Dia melirik jam di dinding dan mematikan televisi sebelum pergi bersiap-siap. Keponakannya berulang tahun yang pertama hari ini, jika dia tidak datang, mengingat keluhan Kyra sebelumnya yang terus saja menyinggung dirinya karena hanya mengirimkan

kado saat kakaknya itu menikah, Aruna tidak ingin sakit kepala.

Tepat ketika dia akan pergi, seseorang mengetuk pintu. Melihat siapa yang datang, Aruna bertanya, "Kamu di sini untuk menjadi sopirku?"

Argana mengangkat matanya dan melihat gadis itu yang sengaja merias dirinya dengan kesan lembut hari ini. "Ya, sekaligus mengenalkan diri kepada orang tuamu."

"Tolong jangan, mereka akan takut." Aruna menanggapi dengan santai. Mengambil kado dan mengunci pintu, dia berjalan bersama Argana menuju lift.

"Kita lihat saja nanti," ujar Argana tidak peduli.

Jadi ketika keduanya tiba di rumah Kyra, ada banyak pasangan dengan anak-anak mereka yang sudah berkumpul. Kebanyakan adalah kerabat baik dari keluarga mereka atau Kana, istri Kyra, sementara sisanya merupakan teman dari pasangan itu.

Sebuh kolam plastik besar berisi bola diletakkan di samping, terdapat juga perosotan, tumpukan mainan dan banyak balon yang bisa diambil oleh siapa pun. Mendengar teriakan riuh anak-anak itu, Argana merasa vena di pelipisnya melompat.

Aruna diam-diam mentertawakannya, tapi mau bagaimana lagi, ini semua adalah untuk menjamu tamu penting di bawah umur. "Ayo masuk," ajaknya.

Argana tidak membawa sopir hari itu, jadi dia harus mengangkut sendiri boneka besar yang disiapkan sebagai kado. Keduanya berjalan ke arah pasangan yang sedang menghibur si bintang ulang tahun.

Kyra sudah melihat dari kejauhan jika adiknya datang dengan seorang pria, dan ketika dia mengenali siapa orang itu, senyum di bibir Kyra sudah setengah membeku. Pria ini adalah alasan kenapa adiknya dikirim ke luar negeri, tapi kemudian mereka berakhir ditipu oleh Aruna yang menghilang entah ke mana. Jika bukan karena Aruna akan

mengirim kabar secara teratur, mereka pasti sudah lama berpikiran buruk.

Awalnya Kyra bahkan sempat mengira jika Argana campur tangan dalam hal ini, karena setelah mengetahui tentang latar belakang orang itu, bukannya tidak mungkin Argana membantu adiknya. Tapi setelah mengamati dalam waktu yang lama, Kyra menyadari jika Argana juga tidak tahu keberadaan Aruna. Jadi, setelah beberapa saat, kemarahannya pada pria ini sedikit berkurang karena mereka bisa dianggap sama-sama korban.

Tapi apa yang terjadi sekarang? Tepat setelah dia kembali ke negara ini, Aruna sudah membawa Argana ke acara keluarga? Meskipun itu hanyalah acara ulang tahun anak kecil, tapi tamu yang hadir hanya dari kalangan kerabat atau sahabat dekat, jadi apa makna kehadiran Argana di sini?

"Aku sudah datang, kenapa masih menatapku seperti itu?" Aruna melirik kakaknya dengan tawa mengejek, sebelum kemudian tersenyum pada kakak ipar dan keponakannya. "Selamat ulang tahun Eyla sayang." Dia meletakkan kado ke samping dan mencium pipi keponakannya.

Bayi itu tertawa, memperlihatkan beberapa tunas gigi susu kecil yang menggemaskan. Matanya yang bersih kemudian melihat boneka bulu besar yang dipegang Argana, dan mulai menjangkau dengan semangat.

Melihat itu, Aruna tersenyum dan menyuruh Argana meletakkan bonekanya di samping meja agar Eyla bisa menyentuhnya. Kyra membantu anaknya berdiri di atas meja, yang tampaknya sangat menyukai boneka besar itu sehingga membuatnya yang hampir marah berakhir canggung.

Kana, istri Kyra, melirik Argana beberapa kali. Tentu saja dia mengenali pria itu, karena di masa lalu, Kana pernah menemani ayahnya untuk meresmikan sebuah sekolah yang disponsori oleh Grup Daiwa milik keluarga Diwangga. Hanya saja dia tidak tahu bahwa pria ini ternyata memiliki

hubungan dengan Aruna, karena baik mertuanya ataupun Kyra tidak pernah mengatakannya.

Namun, meski begitu Kana masih tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Argana atas hadiahnya, terutama karena Eyla tampaknya sangat menyukai boneka yang berkali-kali lipat lebih besar dari tubuhnya itu. "Aruna, kenapa tidak kenalkan temanmu pada kami?" tanya Kana. Meskipun dia belum pernah bertemu Aruna sebelum adik iparnya ini kembali minggu lalu, tapi saat dia dan Kyra menikah, Aruna tidak lupa mengirimkan kado dan surat ucapan selamat. Kana bahkan sempat mengintip isi surat itu dan mendapati jika Aruna mengingatkan Kyra panjang lebar agar memperlakukan istrinya dengan baik.

Kana juga tahu bahwa sebelumnya, Kyra ini tidak hanya terkenal karena bakatnya, tapi beberapa orang berkata bahwa ia juga suka bergonta-ganti pasangan. Bahkan Kana sendiri awalnya agak ragu untuk membiarkan pria ini mengejarnya, tapi kemudian setelah mereka mengenal lebih jauh dan memperhatikan bahwa Kyra benar-benar serius dengannya, Kana akhirnya setuju untuk menikah.

Untungnya, dia punya mertua yang baik dan meskipun adik ipar yang sering disebutkan itu belum pernah muncul secara langsung, pihak lain juga bukan orang yang akan mempersulitnya. Bagaimanapun, Aruna tampaknya memiliki suara paling banyak setelah ibu mertuanya di rumah, jadi kedua pria dewasa itu akan mendengarkan mereka.

"Ini Argana, dia adalah teman ...." Aruna melirik Argana dan pria itu juga menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Bagaimana aku harus mengenalkanmu?" tanyanya dengan suara rendah.

Argana hanya menatapnya, tapi tatapan itu seolah mengatakan 'menurutmu bagaimana?'.

Melihat wajah kakak iparnya yang penasaran, Aruna berkata, "Ini teman dekat ... pacar?" Hanya setelah kata terakhir, ekspresi Argana tampaknya berubah lebih baik. Sebenarnya tidak masalah, bagaimanapun hubungan

mereka memang cukup dekat dan agak rumit. Menyebut orang ini pacaranya tidak akan membuatnya kehilangan daging di tubuhnya.

Kana tampaknya sedikit terkejut di permukaan, tapi sebenarnya di dalam dia sudah hampir berseru kaget. Pacar? Jadi hubungan kedua orang ini benar-benar sudah sejauh itu? Bukankah Aruna baru saja kembali, bagaimana dia bisa mengenal Argana dalam waktu yang singkat dan sudah berpacaran? Mungkinkah mereka mengenal jauh sebelumnya?

Bukan hanya Kana yang sibuk berpikir, tapi Kyra juga sangat terkejut mendengar pernyataan adiknya. Kesan baiknya barusan pada Argana turun lagi, ia tidak bisa tidak teringat pada adegan tahun itu sebelum Aruna pergi ke luar negeri. "Kamu ... kalian ...." Kyra tergagap karena marah, tapi saat melihat kedua orang tuanya berjalan keluar dari rumah, pria itu terpaksa harus menelan kembali semua omelannya.

Kana menyadari jika ekspresi suaminya sedikit aneh, jadi dia mengambil Eyla dan berjalan ke arah mertuanya yang sedang berbicara dengan orang tuanya sendiri. "Apa pun masalahnya, bicarakan itu nanti. Ada banyak orang di sini." Tidak lupa dia mengingatkan Kyra sebelum pergi.

Kyra menarik napas panjang, sebelum kemudian akhirnya tenang. "Pergi temui Mama, dia menanyakanmu sejak tadi malam," ujar Kyra kemudian.

Ketika Aruna hendak kembali, dia mendengar dari Moiz yang selalu mengawasi jika orang tuanya sedang berada di rumah Kyra karena suatu urusan. Jadi Aruna mengubah penerbangan dan langsung datang ke sini, bertemu semua orang sekaligus dan mendapatkan omelan dari mereka pada hari yang sama.

"Aku pikir kakakmu akan meledak barusan." Argana hampir tertawa saat melihat ekspresi Kyra yang berubah-ubah.

"Dia tidak akan berani." Aruna menggelengkan kepalanya. "Aku akan menemui ibuku sebentar, kamu ...," Wanita itu sengaja menatap Argana dengan pandangan penuh arti. "masih ingin menyapa mereka?"

"Kenapa tidak?" Argana menjawab tanpa kekhawatiran.

Jadi Aruna membawa pria itu kepada orang tuanya yang sedang berbicara dengan orang tua Kana. Melihat tatapan penuh tanya ibunya serta pandangan bingung ayahnya, Aruna hanya tersenyum dan memperkenalkan Argana.

Darwis tentu saja sudah tahu, tapi ia tidak mengatakan apa pun dan hanya menyambut Argana dengan ramah. Farah yang melihat ekspresi suaminya sadar jika tampaknya ia tahu tentang pria yang dibawa Aruna, tapi itu bukan waktu yang tepat untuk bertanya. Akan tetapi, dia kemudian mendengar ayah Kana, berbicara dengan Argana.

"Saya tidak menyangka akan bertemu dengan Anda di sini." Pria itu tersenyum kepada Argana. Setelah melirik Aruna, sang walikota melihat ke arah Kana, tapi putrinya itu menggeleng ringan sebagai jawaban.

"Ya, ini suatu kebetulan," jawab Argana.

Argana tentunya sudah tahu jika putri walikota ini menikah dengan Kyra beberapa tahun lalu, tapi tidak mungkin ia mengatakan dengan jelas bahwa orang-orang ini telah diawasi olehnya.

Kyra tidak banyak bicara dengan Argana, karena ia masih harus menyambut kerabat dan tamu lain. Tugas ini akhirnya jatuh ke tangan ayahnya dan ayah mertuanya. Tapi samar-samar Kyra bisa mendengar bahwa mereka tidak membahas bisnis sama sekali, melainkan tentang beberapa hal remeh yang seharusnya akan dianggap membuang kesempatan jika itu terdengar oleh orang lain.

Setelah acara tiup lilin dan makan siang, Aruna pergi ke sisi lain untuk beristirahat. Dia melihat Kyra berjalan mendekat dan tahu apa yang mungkin akan dikatakan kakaknya itu.

Benar saja, begitu Kyra duduk di depan Aruna, ia tanpa basa-basi langsung bertanya, "Katakan dengan jujur, apakah kamu sudah berhubungan dengan pria itu sejak lama?"

"Tergantung jenis hubungan apa yang kamu maksud." Aruna menanggapi dengan tenang.

"Kamu tahu apa yang aku bicarakan Aruna," Kyra berhenti dan mengernyit. "Tapi jika kamu memang berhubungan dengannya, tidak mungkin orang itu tidak tahu ke mana kamu pergi," tambahnya kemudian.

"Kamu sudah menjawab apa yang kamu tanyakan, jadi apalagi yang bisa aku katakan?"

"Lalu bagaimana sekarang?" Kyra masih ingin jawaban pasti dari adiknya.

"Bukankah kamu sudah mendengarnya tadi?" Aruna menyandarkan kepalanya pada tangannya yang bertumpu di sisi kursi, tersenyum menawan pada Kyra.

"Kamu baru saja kembali ke sini dan sudah menjalin hubungan dengannya? Tunggu, bukan itu intinya, tapi apakah kamu tahu berapa jarak usia kalian?!" Kyra bertanya dengan panik. Saat itu ketika dia melihat Aruna berciuman dengan Argana, Kyra hampir ketakutan dan tanpa pikir panjang langsung menyetujui niat Aruna untuk pergi ke luar negeri. Tapi jika mereka pada akhirnya berhubungan lagi saat ini, apakah usaha tahun itu hanya sia-sia?

Aruna tidak merasa tersinggung dengan teguran itu. "Apakah itu kalimat yang pantas dikatakan oleh seorang pria yang menikahi wanita yang lebih muda hampir sembilan tahun darinya?"

Kyra dibuat tersedak dan tidak bisa menjawab untuk sementara waktu. "Kamu ... maksudku kalian, apakah kalian serius? Kamu tahu, Argana Diwangga itu rumit. Dia memang terlihat sempurna di permukaan, tapi ada banyak saksi yang mengatakan jika metodenya dalam menjalankan perusahaannya lebih kejam daripada para pendahulunya." Ini juga terbukti dari bagaimana cepatnya Argana

menstabilkan kekuasaannya di depan para eksekutif perusahaan, bahkan mereka yang paling berpengalaman tidak berdaya melawannya. "Aku mendengar bahwa dia tidak akan menoleransi orang-orang yang menghalanginya."

Melihat Aruna tidak berkomentar, Kyra berkata lagi, "Belum lagi keluarganya. Argana adalah satu-satunya pewaris di keluarga itu, jadi semua mata akan selalu mengawasinya. Ada juga sepupu dari pihak ayah dan ibunya, siapa yang tahu ada berapa banyak yang menunggu kejatuhannya." Nada Kyra agak membujuk kali ini, "Aruna, meskipun keluarga kita baik, tapi tangan kami tidak begitu panjang untuk bisa masuk ke keluarga itu jika sesuatu terjadi padamu."

Melihat jika Kyra benar-benar serius kali ini, Aruna akhirnya berkata, "Ini adalah masyarakat hukum, kenapa kamu berbicara seperti itu? Atau, kamu terlalu terbiasa melihat orang-orang dengan kekuasaan bisa melakukan segalanya, termasuk melepaskan diri dari kesalahan mereka?" Meskipun dalam hati Aruna mencemooh, karena tidak ada yang lebih tahu darinya seberapa jauh Argana sudah melanggar hukum, dia masih mempertahankan sikap tenang di luar. "Jangan khawatir, aku tidak bodoh. Bahkan jika aku terdesak, aku tidak akan mati sendirian."

Kyra terkejut dengan pernyataan Aruna, tapi ketika dia memikirkannya lagi, itu memang sifat adiknya. Jika Aruna terdesak dan tidak ada jalan keluar untuknya, maka kemungkinan besar yang akan dia lakukan adalah membuat semua orang binasa bersamanya.

"Bagaimanapun, kami tidak terburu-buru. Tidak ada minat yang bisa bertahan selamanya, jadi kita lihat saja nanti." Aruna berkata dengan lembut.

Apa lagi yang bisa ia katakan? "Yah, kamu sudah dewasa, kamu tahu apa yang harus dilakukan." Kyra menghela napas menyerah dan tepat pada waktunya melihat Argana berjalan mendekat, jadi ia bangkit dan pergi dari sana.

Argana duduk di samping Aruna dan bertanya, "Apakah keluarga kalian berencana melakukan pesta seperti ini setiap tahunnya?"

"Aku tidak yakin, biasanya kami hanya makan malam bersama dan saling memberi kado saat ada yang ulang tahun. Mungkin ini karena ulang tahun pertama Eyla."

Argana mengangguk, tapi tidak lagi mengatakan apa-apa.

Melihatnya diam, Aruna melirik dan mendapati pria itu sedang menatap sekelompok anak-anak yang sedang bermain di dalam kolam bola. Mereka berteriak dan tertawa, beberapa bahkan menangis karena tersandung. Itu benar-benar berisik, tapi merupakan pemandangan hidup yang penuh dengan kesenangan.

"Kamu menyukai anak-anak?" tanya Argana tiba-tiba.

"Aku hanya menyukai keponakanku sendiri."

Argana terkekeh mendengar jawaban jujur itu. "Aku pikir, aku tidak akan memiliki anak dalam hidup ini."

"Kenapa?"

"Kamu tahu jawabannya," balas Argana dengan acuh tak acuh.

Memang, Aruna tahu. Munculnya kecenderungan psikopat bisa saja dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan atau interpersonal, tapi beberapa penelitian mengatakan bahwa risiko ini akan lebih besar jika diturunkan secara genetik.

"Kamu akan menyesal jika memiliki seorang anak yang kemungkinan besar akan menjadi psikopat dan merugikan orang lain?" Aruna bertanya saat matanya menatap anak-anak yang bermain di halaman.

"Menyesal?" Argana mengerutkan kening, seolah-olah kata itu sangat asing baginya. Ia mengatakan demikian karena melihat apa yang terjadi pada orang tuanya selama ini, yang merawatnya dengan begitu gigih sehingga Argana merasa itu merepotkan. Jika ia memiliki anak yang mewarisi genetiknya, bukankah itu hanya membuat repot dirinya

sendiri? "Apa yang bisa membuat seseorang merasa sangat menyesal?" tanyanya kemudian.

"Seperti ... melakukan kesalahan yang tak termaafkan, salah mengambil keputusan, atau kehilangan seseorang yang dicintai." Aruna menyebutkan satu-persatu. Wanita itu tiba-tiba tersenyum, sebelum kemudian akhirnya tertawa.

Yang mana dari tiga contoh itu yang belum Argana lewati? Pria ini kehilangan anggota keluarga, kakak kandungnya, dengan cara yang tragis, tapi apakah dia sedih? Ia membunuh orang, tapi apakah ia peduli pada pengampunan orang lain? Dan bahkan jika Argana salah mengambil keputusan berkali-kali, apa yang akan ia rasakan bukanlah penyesalan, justru bertindak dan mengatur keputusan lain yang akan bisa membuktikan bahwa ia tidak pernah salah.

Argana yang mendengar tawa itu melirik Aruna. "Lalu bagaimana denganmu? Apakah kamu pernah merasa menyesal?" Berbeda dengan dirinya, Aruna adalah kebalikan dari perilakunya yang tanpa empati. Mengalami semua hal itu, bukankah penyesalan Aruna akan berkali-kali lipat?

"Ya." Aruna menganggukkan kepalanya lembut. "Dan rasanya sangat mengerikan, seolah-olah kamu telah menjadi yang paling tidak berguna di dunia ini." Wanita itu menatap Argana tepat di mata dan berkata, "Ketika itu terjadi, aku tidak bisa tidak iri dengan orang-orang sepertimu. Betapa baiknya jika aku tidak bisa merasa menyesal sama sekali, hidup pasti akan lebih mudah."

Mudah? Apakah hidupnya mudah? Argana berpikir sebentar, tapi tidak membantah. Ia hanya mentertawakan Aruna dan akhirnya berkata, "Bukankah ini menjadikan kita sangat cocok? Kita hanya saling memberi apa yang tidak dimiliki orang lain, dan satu sama lain akan mengambil apa yang dibutuhkan."

Kelopak mata Aruna merendah, tapi bibirnya yang bergerak menjawab memperlihatkan sedikit senyum miris

yang tidak dimengerti. "Kamu benar, kita memang sangat cocok."

...ooOoo...

Skia

Kamis, 2 Februari 2023

EPILOG IV

Gina masuk ke dalam kafe itu dengan terburu-buru, hampir menabrak tamu lain yang baru saja akan keluar. Setelah meminta maaf, dia melihat sekeliling dengan panik, dan kemudian matanya berhenti pada seseorang yang duduk di sudut.

Aruna tersenyum dan melambai ringan, memperhatikan saat Gina berlari ke arahnya dan setelah menatap beberapa kali seolah memastikan itu memang dirinya, Gina menerkam dan mulai menangis.

"Orang akan mengira aku menagih hutang darimu, berhenti menangis," kata Aruna.

Gina memukul bahu temannya, sebelum kemudian meraih tisu di atas meja dan menyapu matanya yang basah. "Kamu ... kamu sialan!" kutuknya kemudian.

"Kamu sudah pintar memaki sekarang." Ekpresi Aruna agak menghargai.

Gina tahu jika Aruna mengejeknya, tapi dia tidak punya waktu untuk marah lebih jauh. "Ke mana kamu pergi selama lebih dari lima tahun ini?"

Dua bulan lalu ketika Aruna muncul melalui kasus pembunuhan berantai itu, Gina merasa sangat kaget dan bingung. Dia hampir tidak percaya, tapi itu memang benar Aruna. Sayang sekali, Gina tidak memiliki saluran untuk bisa menghubungi Aruna dan ketika pergi mengunjungi rumah lamanya sekali lagi, itu masih kosong. Terlebih dia juga disibukkan dengan pekerjaan yang padat saat itu, sehingga niatnya untuk mencari Aruna tertunda berkali-kali.

Sehingga bahkan ketika kasus itu selesai dan pelaku pembunuhan dijatuhi hukuman yang sangat berat, Gina

masih belum berhasil berhubungan dengan Aruna. Mereka tinggal di kota yang sama, tapi tampaknya terpisah di ujung dunia.

Tidak sampai ketika dia baru saja pulang kerja barusan, Gina tiba-tiba mendapat telepon dari nomor asing. Berpikir bahwa itu mungkin berasal dari klien yang memesan jasa perusahaannya, Gina tanpa berpikir menerima panggilan. Siapa yang tahu jika kemudian dia mendengar suara yang telah lama menghilang selama bertahun-tahun ini.

Meskipun Gina hanya mengenal Aruna kurang lebih selama 6 bulan, tapi itu sudah cukup untuk meninggalkan kesan padanya. Gina memiliki banyak teman, tapi tidak ada yang bisa dianggap sangat dekat seperti halnya Aruna. Sikap misterius gadis itu, senyum lembut dan juga tindakannya yang anggun, Gina hampir merasa bahwa dari semua teman seusianya saat itu, tidak ada yang seperti Aruna.

Kadang Aruna akan membuatnya takut dengan beberapa kata-katanya yang aneh, tapi lebih banyak akan membuatnya merasa nyaman dengan ketenangannya. Kontradiksi ini, membuat Gina menganggap Aruna sebagai teman yang sangat unik dan dia bahkan berpikir bahwa di masa depan, dia ingin terus mempertahankan pertemanannya dengan Aruna.

Namun, siapa yang tahu bahwa setelah masalah besar yang terjadi di sekolah mereka, Aruna akan menghilang begitu saja. Tanpa jejak dan tidak ada berita. Gina mendatangi rumah Aruna dan menemukan jika itu ternyata sudah kosong, dan pernah sekali dia tanpa sengaja bertemu dengan Kyra, tapi setelah menanyakan kabar Aruna, pria itu hanya berkata bahwa Aruna telah pindah ke luar negeri. Tidak ada informasi lain.

Gina sempat berpikir bahwa pertemanan itu sayangnya sangat singkat, dan mungkin mereka tidak akan bertemu lagi. Jadi tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa sore ini, Aruna tiba-tiba akan meneleponnya dan berkata; 'Aku tidak

menyangka kamu masih menggunakan nomor ini, ayo bertemu', yang hampir membuat Gina menangis di tempat.

Aruna melihat tatapan tajam Gina dan akhirnya bercerita tentang ke mana dia pergi. Adapun alasan kenapa dia tidak pernah menghubungi Gina selama ini, Aruna hanya berkata bahwa biaya panggilan internasional sangat mahal dan dia kabur dari rumah sehingga dia tidak punya banyak uang.

Meskipun Gina tidak percaya sepenuhnya, tapi dia tidak bertanya lebih jauh. Wanita itu menghela napas dan mengatakan beberapa hal lain, termasuk apa yang terjadi setelah kepergian Aruna tahun itu dan kenapa dia menyimpang dari rencana awal melanjutkan kuliah untuk menjadi guru.

Memikirkan bahwa jurusan mereka saat sekolah benar-benar tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang mereka ambil kemudian, Gina akhirnya menemukan sedikit kesamaan antara dirinya dan Aruna.

Pada akhirnya dua teman lama itu hanya bernostalgia membahas waktu pertemanan singkat mereka di masa lalu. Dan berbicara tentang ini, Gina tidak bisa tidak berkata, "Aku masih ingat saat Jovita datang ke sekolah hari itu. Siapa yang tahu jika itu adalah terakhir kalinya aku akan melihatnya. Sampai saat ini belum ada berita, orang tuanya mencari begitu lama tapi Jovita sendiri tidak diketahui apakah masih hidup atau mati." Dia berhenti sebentar dan bertanya, "Menurutmu siapa yang melakukan ini?"

"Kita akan tahu jawabannya tidak lama lagi," jawab Aruna.

Gina merasakan situasi misterius yang tidak asing dari masa lalu dan tidak bisa menahan tawa kecil. Setelah beberapa saat, dia mengungkapkan kebingungannya, "Bagaimana kamu mengatakannya seperti itu?"

Aruna tidak mengatakan yang sebenarnya, hanya menjawab dengan, "Intuisi."

Gina berdecak. "Kamu selalu bertindak seperti ini. Mengatakan hanya setengah-setengah yang membuat orang penasaran!"

"Kamu juga tidak berubah, masih sangat bodoh." Aruna menyindir.

Tapi itu jugalah yang membuat dia mau berteman dengan Gina, karena emosi gadis ini tidak rumit sama sekali. Aruna sudah bertemu banyak orang, ada di antara mereka yang berpenampilan sopan di luar tapi sebenarnya emosi mereka penuh kegelapan, beberapa bahkan sangat kejam dan berdarah, tapi Gina ini hanyalah sebuah buku yang terbuka.

Apa yang terlihat di luar, emosinya akan mengikuti. Tidak ada intrik dalam pikirannya, dan meskipun sesekali itu akan bergelombang, tapi itu hanyalah manusiawi. Jadi ketika Aruna menemukan emosi yang begitu santai, dia tidak keberatan untuk tinggal bersama orang seperti ini.

Gina tidak kesal karena dikatai bodoh, karena dia memang sadar diri. "Oh, benar. Aku punya pacar sekarang." Wanita itu terlihat berseri-seri saat menyebutkan pacarnya.

"Benarkah? Di mana kalian berkenalan?" Aruna bisa merasakannya bahwa Gina memiliki hubungan yang baik dengan pasangannya, tapi dia masih bertanya untuk menghibur teman lama itu.

"Aku bekerja sebagai konsultan junior di perusahaan penyedia jasa persiapan pernikahan, dan dia menemani sepupunya untuk mengurus beberapa hal, jadi kami bertemu di sana." Gina berkata dengan senyum kecil, "Jangan melihat aku seperti ini, tapi sebenarnya pria yang mengejarku cukup bagus!" Melihat Aruna tertawa, Gina berkata dengan serius, "Sungguh! Dia bekerja di perusahaan utama Grup Daiwa. Semua orang tahu bagaimana sulitnya diterima di perusahaan mereka, jadi dia tidak buruk." Menatap Aruna yang cantik dan modis, Gina bertanya dengan nada gosip, "Lalu ... bagaimana dengamu?"

"Ada apa denganku?" Aruna menyesap kopinya dan bertanya.

Gina memutar bola matanya. "Apa kamu sudah punya pacar?"

"... Sepertinya."

"Kenapa kamu ragu seperti itu?" Gina berdecak, tapi bertanya lagi dengan penasaran, "Apakah pria itu seseorang yang kamu kenal di luar negeri?"

Aruna berhenti sebentar, kemudian ada geli di sudut matanya ketika menjawab, "Sebenarnya, dia juga bekerja di Grup Daiwa."

"Kamu serius? Di perusahaan mana dia? Mungkin dia mengenal Daffa!" Gina menyebut nama pacarnya dengan bersemangat.

Dia mungkin belum tentu mengenal pacarmu, tapi pacarmu sudah pasti akan mengenalnya. Namun, Aruna tidak menjawab kali ini, hanya berkata, "Aku akan menanyakan padanya lain kali."

Gina mencebik karena kurangnya minat Aruna berbagi cerita. Dia juga ingin mengajukan rencana untuk berjalan-jalan bersama, tapi sepertinya Aruna tidak akan setuju. Bahkan ketika dia meminta Aruna untuk mengenalkan pacarnya kapan-kapan, Aruna tidak berjanji dan hanya berkata bahwa mereka akan melihat apakah ada kesempatan di masa depan. Gina khawatir bahwa kesempatan ini hanya akan terjadi saat Aruna dan pacarnya itu menikah.

Keduanya berbicara cukup lama, dan tentu saja kebanyakan adalah Gina yang menyumbangkan suaranya. Hanya setelah melihat waktunya hampir sore, keduanya akhirnya memutuskan untuk pulang dan berjanji akan mengatur waktu lagi untuk bertemu.

Gina mengira akan butuh waktu lama untuk memahami apa maksud ucapan Aruna saat itu, tapi hanya dua hari kemudian ketika dia sedang menikmati pagi santai di akhir pekan, sebuah berita mengejutkan terjadi.

Wanita itu sedang menyiapkan sarapannya di dapur dan menghidupkan televisi sambil lalu. Dia tengah mengaduk sup ketika terdengar suara penyiar berita mengatakan, *"Menurut para penyidik, korban pembunuhan, Jovita*

Farhani, ditemukan tewas di kaki gunung. Meskipun keadaan tubuh telah membusuk, tapi penyidik menduga bahwa tubuh baru diletakkan di sana belum lama ini karena tidak ada tanda-tanda serangan binatang buas."

Gina berlari dari dapur dan berdiri tercengang di depan televisi. Matanya terbuka lebar dan telinganya mendengarkan, untuk meyakinkannya bahwa Jovita yang disebut pembawa berita itu adalah Jovita yang dia kenal.

"Korban sebelumnya dinyatakan hilang lebih dari lima tahun lalu, baik keluarga dan polisi menduga bahwa saat itu dia telah diculik. Karena kurangnya petunjuk, pencarian sempat terhenti. Saat ini penyidik sedang berusaha mencari tahu di mana korban sebelumnya disembunyikan dan mengumpulkan alat bukti untuk mencari tahu motif pelaku."

Gina mendudukkan tubuhnya di sofa, tidak sadar jika dia masih membawa sendok pengaduk sup. Seorang pria yang dikatakan kapten tim penyidik sedang memberikan beberapa keterangan, tapi Gina tidak lagi fokus mendengarkan.

Dia tidak pernah menduga jika Jovita akan ditemukan setelah tewas mengenaskan seperti itu. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah kasus tahun itu belum selesai?!

Entah kenapa Gina tiba-tiba teringat apa yang dikatakan Aruna hari itu, tidak bisa menahan merinding di tubuhnya. Ini persis seperti bertahun-tahun yang lalu, di mana Aruna akan mengatakan beberapa hal yang tampaknya misterius, tapi kemudian ketika sesuatu terjadi, Gina akan mengerti apa maksud temannya tersebut.

Tentu saja bukan hanya Gina yang terkejut dengan berita itu. Semua orang yang dulu mengenal Jovita juga tidak kalah kaget ketika melihat berita yang disampaikan, berpikir bahwa kasus lima tahun lalu ternyata belum sepenuhnya selesai.

* * * * *

Aruna pertama-tama meletakkan buket bunga di tangannya ke depan makam Aran yang telah diperbaiki.

Menyingkirkan daun mati di sisi nisannya, sebelum kemudian berdiri tegak.

"Tidak hujan kali ini, tapi aku masih menemuimu." Aruna bergumam dengan senyum kecil.

Angin pagi hari menerbangkan keliman gaun hitamnya, membuat pemandangan belakangnya tampak agak sepi.

"Ini bukan bunga kesukaanmu, tapi aku merasa asphodel adalah yang paling cocok untukmu." Aruna berkata lagi dengan perlahan.

Lebih dari lima tahun telah berlalu, orang-orang yang menyakiti saudaranya saat itu semuanya telah disingkirkan, baik yang memilih menghilang atau mati, tidak ada yang tertinggal. Bahkan yang tersisa, akan segera berakhir.

"Tamu pestamu telah hadir semua, Aran. Kamu seharusnya senang, bukan?"

Wanita itu berdiri beberapa saat lagi di sana, sebelum kemudian berjalan keluar dari area pemakaman. Aruna mendekati mobil yang menunggu tidak jauh dari gerbang, membuka pintu penumpang depan dan masuk.

"Ponselmu terus berbunyi dari tadi," kata Argana yang menyandarkan tubuhnya ke kursi dengan mata terpejam. "Apakah itu Gaston yang sama dengan orang bodoh yang aku tahu?"

Aruna mengambil ponsel yang diletakkan di atas tasnya, menjawab, "Benar, itu dia." Dalam penyelidikan kasus pembunuhan berantai terakhir kali, Gaston memang menghubunginya untuk sesuatu. Namun, pria itu tidak pernah menghubunginya jika bukan tentang pekerjaan. Kali ini yang lain menelepon bahkan di hari Minggu, Aruna memiliki tebakan di dalam hatinya.

Ponselnya berbunyi lagi saat itu dan Aruna mengangkatnya.

Melihat itu, Argana tidak langsung menjalankan mobilnya. Hanya kembali memejamkan mata karena dia memang masih mengantuk.

"Ada apa?" Gaston berbicara dengan terburu-buru setelah Aruna mengangkat panggilannya. Mendengarkan penjelasan pihak lain, Aruna menoleh ke arah Argana. "Aku mengerti," ujarnya.

Argana mungkin merasakan tatapan Aruna dan membuka matanya, benar saja, wanita itu sedang memandangnya dengan penuh arti. "Apa itu?"

Aruna menyimpan ponselnya dan berkata setelah beberapa saat, "Mereka datang."

"Siapa?" balas Argana acuh tak acuh sambil menyalakan mobilnya.

"Keluarga Narawangsa." Aruna melihat tangan Argana yang ada di setir berhenti, menambahkan, "Tubuh Jovita ditemukan tewas mengenaskan di kaki gunung pagi ini."

"Begitu." Jari Argana mengetuk kemudi dengan ringan.

Lima tahun lalu, atas tindangan sengaja Argana, saudara lelaki Wanda menemukan petunjuk tentang keterlibatan Jovita dalam kematian adiknya. Setelah mencari tahu, hal ini memang fakta sehingga menimbulkan kemarahan bagi keluarga Narawangsa.

Tahun itu sangat berat bagi mereka, kesialan menghampiri satu-persatu. Pertama adalah masalah yang menimpa perusahaan, sehingga ketika Wanda terkena masalah, mereka hampir tidak punya waktu untuk menyelesaikannya. Tidak sampai perusahaan harus melakukan beberapa penjualan mendadak agar bisa memotong defisit dengan kerugian yang tak terkira, Wanda juga dikabarkan meninggal dengan kejam akibat teman sekelasnya.

Thomi Narawangsa, pemimpin keluarga itu, sudah dalam kesehatan yang menurun sejak kematian putra bungsunya. Jadi ketika kabar buruk seperti itu datang satu-persatu, tidak bisa dihindari akan berdampak sangat besar padanya. Tidak lama setelah Thomi meninggal karena serangan jantung, ibu Wanda, nyonya keluarga saat itu memiliki masalah mental.

Keluarga tersebut diterpa masalah, pilar besar mereka pergi dan anak perempuan satu-satunya yang paling dimanjakan dibunuh dengan kejam. Suami wanita itu kelelahan akibat mengurus perusahaan yang runtuh, mengakibatkannya harus masuk rumah sakit juga tidak lama kemudian. Jika bukan karena masih ada putra yang dewasa dan bisa diandalkan, keluarga itu benar-benar sudah hilang sekarang.

Di tengah kekacauan ini, mereka tiba-tiba diberi tahu oleh seseorang bahwa kematian Wanda ada hubungannya dengan Jovita. Memang mencurigakan bahwa Jovita adalah satu-satunya yang selamat dari orang-orang yang tersesat di hutan saat itu, tapi ketika mereka mencari tahu melalui petunjuk yang disebutkan, kecurigaan ini berubah menjadi fakta yang sebenarnya.

Meskipun keluarga Narawangsa tidak lagi seperti sebelumnya, tapi mereka masih sebuah keluarga besar yang memiliki akar dalam, jadi beberapa hal tidak sulit untuk dilakukan. Layaknya gunung yang telah gundul, itu masih tetap gunung. Dan jika gunung itu longsor, siapa saja bisa menderita bencana bersama.

Ketika Jovita ditangkap, baik itu melalui penyiksaan atau pengakuannya sendiri karena keinginan untuk bertahan hidup, tidak mungkin dia tidak menyebut Argana. Meskipun saat itu Jovita tidak tahu status Argana yang sesungguhnya, Jeremy, saudara lelaki Wanda, pasti tidak sulit untuk menemukan identitasnya yang sebenarnya.

"Aku pikir mereka akan tetap diam selama beberapa tahun lagi seperti pengecut," komentar Argana.

"Tidak, mereka hanya bersabar untuk menemukan waktu yang tepat." Aruna menanggapi. "Gaston berkata bahwa ada kemungkinan jika kematian Jovita masih berhubungan dengan kasus lima tahun lalu dan," Dia menatap Argana. "kamu dicurigai menutupi sesuatu."

Argana tertawa. "Jadi itu tujuan mereka."

"Tidak hanya itu." Aruna menggelengkan kepalanya. "Barusan pria itu bertanya padaku apakah dulu aku bersekolah di SMA Nusantara dan mengenalmu."

Argana menoleh, menatap Aruna dengan sebelah alisnya terangkat. "Itu bukan mantan bawahanku di kepolisian."

"Aku juga berpikir seperti itu, jadi ... siapa yang sudah kamu sakiti?"

Hubungan masa lalu Aruna dan Argana tidak perlu dirahasiakan, karena siapa pun yang mencari tahu sedikit akan menemukan bahwa mereka memang mengenal sejak lama. Akan tetapi, berbeda cerita jika titik awal hubungan itu disalahartikan dan seseorang dengan sengaja merencanakannya.

"Ada banyak orang kupikir," ujar Argana sambil menggosok bibirnya. Argana berpikir sejenak, sebelum kemudian seseorang terlintas di benaknya. "Sepertinya itu adalah mantan sekretarisku."

"Lihat? Inilah yang aku maksud saat aku mengatakan bahwa tindakanmu yang dengan sengaja meninggalkan jalan bagi musuhmu, akan membuat masalah baru suatu hari nanti." Aruna menatap pria itu tak berdaya. Meraih melalui emosi Argana, Aruna bisa merasakan jika wanita itu tampaknya menaruh hati pada pria ini. "Ah, cinta benar-benar mengerikan. Satu hari seseorang bisa memetik bintang demi membuktikan cintanya, tapi ketika hatinya berbalik, dia bisa membawa benci sedalam neraka."

"Emosi yang merepotkan," ujar Argana. Melihat Aruna tersenyum kecil, ia berkata, "Jadi kamu jangan mencintaiku begitu dalam, karena aku bisa menciptakan neraka sendiri."

Aruna mencemooh. "Kamu harus hati-hati, mereka datang dengan persiapan," nasihatnya.

"Aku akan menyambut mereka dengan tangan terbuka." Pria itu tertawa, tampak sangat bahagia. "Sangat membosankan beberapa tahun ini, jadi aku tidak bisa mendorong kesenangan yang ditawarkan oleh orang lain."

Aruna menghela napasnya, tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Kamu tahu kenapa aku akhirnya tidak bisa melepaskanmu, Aruna?" Suara Argana terdengar sedikit main-main, tapi keseriusan disertakan di dalamnya. Ia menjangkau pipi gadis itu, menggosoknya ringan sebelum jarinya menjepit tengkuk Aruna seperti binatang buas yang telah berhasil menangkap mangsanya. "Karena kehadiranmu pasti akan disertai dengan kesenangan. Jika kamu tidak pernah kembali, aku bisa saja melepaskannya suatu hari nanti. Tapi kamu kembali ke tempat ini, dengan bodohnya melepaskan kebebasan itu. Jadi, kecuali aku mati, jangan berharap kamu bisa pergi lagi." Argana tersenyum, melepaskan leher Aruna dan menyalakan mobilnya.

Jika itu dulu sekali, Argana mungkin akan mengira dirinya hanya tidak ingin kehilangan mainan baru ini. Akan tetapi, ketika ia menyadari bahwa lukisan Aruna yang dibuat Suri masih tergantung di ruang pribadinya, juga topeng rubah gadis itu yang ia simpan tanpa tahu pentingnya, Argana sadar bahwa tidak mungkin untuk melepaskan Aruna dalam hidup ini.

Lama kemudian, ketika Argana mengira Aruna tidak akan pernah membalas, wanita itu tiba-tiba berkata, "Mungkin itu takdir kita untuk bertemu."

Argana sedikit terkejut dengan ungkapan tidak biasa itu, tapi ketika ia menoleh, Aruna hanya menatap ke luar jendela.

Beberapa saat kemudian suara gadis itu terdengar lagi, kali ini lebih lembut, "Argana, aku juga tidak bisa melepaskanmu."

Itu bukan karena dia mencintai Argana, tapi karena Aruna sadar bahwa kebebasannya ada bersama orang ini. Mungkin, sangat jauh di lubuk hatinya, Aruna juga memiliki kekejaman di dalam hatinya. Dia memiliki kemarahan yang terpendam, tapi karena kondisinya yang rentan, tidak mungkin untuk melakukannya seorang diri.

Argana adalah pelepasannya. Seperti halnya lima tahun lalu saat dia memanipulasi semua orang untuk membalas dendam atas kematian Aran, kali ini dia juga bisa duduk di samping dan melihat segalanya dalam diam. Emosi yang dilepaskan orang-orang itu, Aruna menghargainya.

"Kalau begitu, kamu harus ingat, tidak ada 'selamat tinggal' setelah kamu masuk ke duniaku, Aruna," jawab Argana dengan nada sehangat kekasih.

...ooOTAMATOoo...

Sabtu
11 Februari 2023